Rr. Suhartini

RELIGIUSITAS Kaum PROFESIONAL MUSLIM

Dalam Perspektif
Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan
Teori Dekontruksi Derrida di Kota Surabaya

UIN Sunan Ampel Press

RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM

dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida di Kota Surabaya

Rr. Suhartini

IAIN Sunan Ampel Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RELIGIUSITAS
KAUM PROFESIONAL MUSLIM
dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida di Kota Surabaya

© 2013

Dr. Rr. Suhartini, M.Si
suhartini.rofiq@gmail.com

Design Cover: **Desy Wulansari**
Layouter: **M. Navis**

xiii+528 hal., 15,5 x 23

ISBN: 978-602-9239-79-9

Cetakan I: Juni 2013

Penerbit:
IAIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI

Jl. Jendral Ahmad Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penulis. All rights reserved

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya panjatkan ke hadlirat Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan buku ini.

Buku berjudul RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida di kota Surabaya ini merupakan pengembangan disertasi yang berjudul RELIGIUSITAS PARA PEKERJA AHLI MUSLIM di kota Surabaya. Yang bertindak sebagai promotor adalah Prof. Dr. Hotman M. Siahaan, kopromotor adalah Prof. H. Akh. Minhaji, Drs., M.A., Ph.D. Untaian kata terima kasih disampaikan kepada beliau berdua yang dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan dorongan, bimbingan dan saran demi terwujudnya karya tulis ilmiah yang layak untuk dibaca masyarakat.

Di dalam buku ini ada beberapa tambahan bab dan sub-bab penting mengikuti judul baru, misalnya bab tentang Profesionalitas Kaum Profesionalitas Muslim, sub-bab tentang Profesionalitas dan Kelas Menengah, serta cara pembahasan yang relefan. Selain itu, hasil penelitian dideskripsikan tidak dalam tuturan asli agar tidak mengganggu privasi para relawan pengetahuan-empiris. Oleh karena itu disampaikan banyak terima kasih tak terhingga atas kesediaan para relawan ini, semoga semua apa yang dipikirkan dan diperjuangkan sebagai sosok religius profesional dapat membantu perkembangan keprofesionalan para pihak, serta dicatat sebagai amal sholih/sholikhah. Amin.

Hasil penelitian religiusitas kaum Profesional Muslim ini nampaknya searah dengan apa yang ditemukan Charles Taylor dalam penelitian yang berusaha membuktikan bahwa Allah masih sangat banyak hadir di dunia ini, jika saja di tempat yang tepat dan kepekaan estetika, dibanding teologi tradisional sebagai *gateway* ke agama. Sekularisasi tidak membunuh agama karena kedalaman humanisme telah bertahan sebagai nilai-nilai spiritual dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, sebagai penguat agama karena Tuhan terlibat dalam eksistensi sosial di mana perenungan makna dan ketertiban menyarankan sesuatu yang ilahi di dalam diri. Akhirnya ditemukan jalan kembali kepada Allah, yaitu dengan kembali memikat masyarakat dengan misteri semangat dan bahkan sensualitas, kehendak Allah dapat dilihat dalam sejarah. Demikian juga dalam penelitian ini, ketika dilihat dalam kehidupan sehari-hari kaum Profesional Muslim secara serampangan nampak kurang religius, ternyata ketika dilakukan penelitian dengan seksama mereka berusaha mencari dan melihat ajaran agama Islam berada dalam diri dan tindakan sosial mereka.

Charles Taylor juga mampu menunjukkan pertanyaan menarik bahwa bukan agama menurun atau menghilang, akan tetapi apa bentuk dorongan religius di abad ke 21, dan apa yang membatasi dan membuka lebar bentuk-bentuk itu. Modernitas memang menggoyang bentuk awal kehidupan religius, pembusukan yang lebih tua sering diikuti dengan gubahan bentuk-bentuk baru. Oleh karena itu perhatian perlu ditujukan kepada mengenali penurunan yang tua dan mengenali bentuk-bentuk baru dan cara-cara baru. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya proses santrisasi-priyayi dan priyayisasi-santri dalam menjalankan profesinya, ternyata mereka tidak menunjukkan adanya kecenderungan kepada tradisi agama (misalnya NU, Muhammadiyah) tetapi larut ke dalam tradisi keberagamaan yang berada di lingkungan mereka tinggal.

Charles Taylor menawarkan bukan hanya sebuah analisis atau argumen akan tetapi sebuah narasi terkait dengan latar belakang, perasaan, norma tak tertulis, dan harapan imajiner atau imajiner sosial. Imajiner sosial (*social imaginer*) ini merupakan gagasan tentang cara orang biasa membayangkan lingkungan sosial mereka. Dalam penelitian religiusitas kaum Profesional Muslim ketika dianalisis dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida juga dapat menemukan pesona keberagamaan mereka dan mampu membangun imajinasi sosial keagamaan masyarakat ke depan dengan berbagai formula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan kepada subyek penelitian religiusitas kaum Profesional Muslim ini telah dimulai sejak tahun 1978, dan ditekuni observasinya baru tahun 2008 merupakan waktu yang cukup lama, dan baru selesai dilaporkan tahun 2012. Oleh karena itu ucapan terima kasih takterkira kepada suami saya Husnur Rofiq yang telah banyak kehilangan waktu bersama sepulang dari bekerja, dan anak-anak saya Syamsuddin Fatah Arsyad, Arief Surya Atmaja dan Luqman Hakim yang hanya mendapatkan sedikit perhatian tetapi selalu memberi bantuan kepada ibunya dan mendoakan agar segera menyelesaikan penelitian ini.

Semoga budi baik tersebut mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menguak Pembacaan dan Pengamatan Agama
Pada Kelas Menengah Muslim; Sebuah Pengantar Pembacaan

Prof. Dr. H. Abdul A'la, MA
Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Membincang keberadaan agama dalam dunia kontemporer dari sisi akademis, bukan hanya tidak membosankan dan tetap menarik, tapi justru memang harus dilakukan. Dinamika kehidupan yang terus berkembang hingga saat ini menyuguhkan realitas adanya lahan-lahan peranan di ranah sosial keagamaan yang belum digarap secara serius oleh para peneliti. Sebagai misal, tesis yang menyatakan tentang kematian agama di era modern ternyata tidak terbukti. Alih-alih, di era kontemporer (sebagian) umat manusia dari penganut agama apa pun memperlihatkan semangat keberagamaan yang kian menguat.

Penampakan semangat keberagamaan ini sangat beragam antara satu aliran atau kelompok, dengan aliran atau kelompok lain, mulai dari pola, bentuk, hingga pemaknaan di belakang semangat tersebut. Terlepas dari adanya benang merah dengan semangat keberagamaan pada masa-masa sebelumnya, tapi ada nuansa baru atau dari pemaknaan baru yang dilakukan oleh umat atau kelompok tertentu penganut agama. Sisi-sisi ini merupakan lahan baru yang belum banyak disentuh secara serius yang sangat menantang untuk digeluti, dikaji, dan didiskusikan.

Terkait dengan itu, salah satu fenomena yang sangat menggugat untuk diangkat adalah keberagamaan di kalangan kelas menengah, kaum profesional terutama di daerah perkotaan. Kehidupan kontemporer dengan dampak-dampak negatif yang mengiringinya, seperti budaya permisif, pragmatisme, dan konsumerisme tampaknya merupakan fenomena yang merambah ke mana-mana. Kelas menengah atau kaum profesional yang dari sisi ekonomi relatif mapan diasumsikan merupakan kelompok yang tidak terkecuali untuk menjadi mangsa pola kehidupan tersebut. Dalam ungkapan lain, di tengah-tengah arus deras yang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa aspek mencerminkan pola kehidupan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan itu, kelas menengah dengan kemampuan finansial dan jaringan komunikasi yang dimiliki, memiliki kemungkinan besar untuk berada dalam pusaran arus deras itu.

Pada sisi itu, karya Dr. Rr. Suhartini, M.Si., ini menyuguhkan sesuatu yang sampai derajat tertentu mementahkan asumsi di atas. Melalui karya yang disusun berdasarkan penelitian ini, penulis membuktikan bahwa kehidupan kontemporer tidak selalu sejalan dengan degradasi keberagamaan. Bahkan lebih dari itu, dalam kehidupan kontemporer yang dianggap kian menjauh dari Tuhan itu, kaum profesional muslim justru semakin kuat keberagamaan mereka. Mereka bukan beragama sebatas melakukan ibadah-ritual sebagaimana dilakukan kebanyakan muslim. Lebih dari itu, mereka melakukan pemaknaan baru atas agama -nilai dan ajarannya -yang pada gilirannya menjadi dasar kerja dan aktivitas mereka. Dengan demikian, keberhasilan kerja dan karier mereka tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama. Agama menjadi motivasi dan dasar untuk bekerja dengan penuh semangat, penuh kejujuran, berorientasi prestasi dan sebagainya.

Banyak hal yang sangat menarik dari karya ini. Membaca halaman per halaman buku ini semakin banyak temuan yang bukan hanya mendekonstruksi -minimal menganulir -tesis kematian Tuhan, tapi justru kian mempertemukan modernitas dan rasionalitas disandangnya dengan kebutuhan dan ketergantungan mutlak manusia (secara teologis, dan sosial) kepada sang Pencipta. Benar pernyataan yang disampaikan Falur Rahman pada pertengahan abad lalu bahwa keberadaan Tuhan tidak perlu dibuktikan karena dia benar-benar ada dan sangat nyata. Dengan demikian, persoalannya bukan ada-tidaknya Tuhan, atau hidup-matinya Tuhan, tapi persoalan yang perlu diangkat adalah apakah manusia mau menemui Tuhan atau tidak. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi -paling tidak menunjukkan -bahwa modernitas dengan segala kompleksitas dan dampak negatif yang dibawanya ternyata kian menantang manusia untuk menemui sang Khalik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menariknya lagi, dalam mengembangkan pola keberagamaan "baru" ini, kaum profesional muslim melampaui batas-batas organisasi-organisasi agama formal. Mereka kurang mementingkan simbol-simbol organisasi keagamaan. Dengan demikian, keberagamaan mereka lebih substantif dengan menjadikan nilai-nilai agama lebih fungsional dalam kehidupan mereka. Mereka menjadikan etika-moral agama sebagai orientasi utama.

Melihat sisi-sisi menarik rajutan tulisan saudari Suhartini yang sekarang menjabat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini, anda akan tertantang untuk membacanya sampai tuntas. *Selamat membaca.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI[1]

Konsonan					
Arab	**Latin**	**Arab**	**Latin**	**Arab**	**Latin**
ب	b	ز	z	ف	f
ت	t	س	s	ق	q
ث	ś	ش	sy	ك	k
ج	j	ص	Ṣ	ل	l
ح	ḥ	ض	ḍ	م	m
خ	kh	ط	ṭ	ن	n
د	d	ظ	ẓ	و	w
ذ	ż	ع	`	ه	h
ر	r	غ	gh	ي	y
Vokal Pendek					
اَ	a	اِ	i	اُ	u
Vokal Panjang					
ا	ā	إي	ī	أو	ū

1. Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (') bukan tanda (`).
2. Diftong أي dalam kata أين ditranslitrasi menjadi *aina*, dan أو dalam kata قولا ditransiltrasi menjadi *qaulan*.
3.Ta' marbūṭah (ة) ditranslitrasi dengan *ṯ* (t garis bawah), Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ditranslitrasi menjadi h, seperti ungkapan *al-Madrasaṯ al-Ibtidāiyah*.
4. Kata sandang *al-* (*alif ma`rifah*) ditulis dengan huruf kecil, seperti tulisan *al-Qomar* (القمر) maupun *al-Syams* (الشمس).

[1]Diadopsi dari *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987, No. 0543 b/ u /1987 yang telah diperbarui melalui Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Keagamaan DEPAG RI tanggal 5 Pebruari 2004 Nomor BD/01/2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii
Menguak Pembacaan dan Pengamatan Agama Pada Kelas Menengah Muslim; Sebuah Pengantar Pembacaan ~ vi
Pedoman Transliterasi ~ ix
Daftar Isi ~ x
Daftar Bagan ~ xii
Daftar Grafik ~ xii
Daftar Tabel ~ xiii

BAB - I
KELAS MENENGAH BARU ~ 1

BAB - II
PROSES DEKONSTRUKSI RELIGIUSITAS ~ 14
A. Studi Religiusitas Berorientasi *Worldview* ~ 16
B. Studi Religiusitas Berorientasi Multikultural-Pluralism ~ 21
C. Studi Dekonstruksi Religiusitas ~ 25
D. Posisi Penelitian ~ 34

BAB - III
RELIGIUSITAS DAN KELAS MENENGAH ~ 38
A. Konsep Religiusitas ~ 38
B. Konsep Religiusitas Kaum Profesional Muslim ~ 43
C. Kategori Religiusitas secara Sosial ~ 59
D. Konsep Kelas Menengah ~ 87

BAB - IV
STUDI FENOMENOLOGI-DEKONSTRUKTIF ATAS RELIGIUSITAS ~ 100
A. Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi ~ 101
B. Fenomenologi Dunia Sosial: Alfred Schutz ~ 113
C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger ~ 122
D. Teori Dekonstruksi-Derrida ~ 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - V
KAUM PROFESIONAL MUSLIM ~ 126
A. Profesi Kaum Profesional Muslim ~ 132
B. Profesionalitas Kaum Profesional Muslim ~ 182

BAB - VI
RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM ~ 227

BAB - VII
RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM DALAM TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL – PETER L. BERGER ~ 328
A. Manifestasi Religiusitas Kaum Profesional Muslim ~ 331
B. Arus Religiusitas Kaum Profesional Muslim ~ 391
1. Proses Keberagamaan Kaum Profesional Muslim sebagai Realitas Subyektif ~ 391
2. Proses Keberagamaan Kaum Profesional Muslim sebagai Realitas Obyektif ~ 409

BAB - VIII
RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM DALAM TINJAUAN TEORI DEKONSTRUKSI– DERRIDA ~ 446
A. Tindakan Religius Kaum Profesional Muslim ~ 447
B. Makna Religiusitas bagi Kaum Profesional Muslim ~ 453

BAB - IX
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORI ~ 477
A. Kesimpulan ~ 477
B. Implikasi Teoritis ~ 480

DAFTAR PUSTAKA ~ 507

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

2.1. Rute Perjalanan Cara Beragama Masyarakat (Hasil pemikiran dan penelitian tentang keberagamaan yang dibukukan tahun 1912-2008) ~ 31

7.1. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Dokter Praktek Mandiri ~ 336

7.2. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Dokter Direktur Rumah Sakit ~ 343

7.3. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Advokat ~ 348

7.4. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Notaris ~ 357

7.5. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Dosen Universitas Negeri ~ 364

7.6. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Dosen Institut Negeri ~ 369

7.7. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Da'i bil-lisan ~ 373

7.8. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Da'i bil-qalam ~ 381

7.9. Proses Pembangunan Dunia Sosial Kaum Profesional Muslim: Dunia sosial profesi Wartawan ~ 388

9.1. Kontinum Subyektif-Obyektif ~ 482

DAFTAR GRAFIK

2.1. Perjalanan Cara Berpikir dan Bertindak Orang-orang Beragama (Hasil pemikiran dan penelitian tentang keberagamaan yang dibukukan tahun 1912-2008) ~ 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

2.1. Negara, Religiusitas dan IQ ~ 36

3.1. Tipologi Keberagamaan Secara Sosial Hasil Dekonstruksi Pemahaman Keagamaan (Penelitian dan Pemikiran Kaum Intelektual yang dibukukan tahun 1986-2009) ~ 82

7.1. Tradisi Keberagamaan dan Lingkungan Sosial Para Pekerja Ahli Muslim ~ 392

7.2. Tradisi Keberagamaan Kaum Profesional Muslim sebagai Realitas Obyektif ~ 410

7.3. Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Realitas Sosial Kehidupan Kaum Profesional Muslim ~ 443

8.1. Kekuatan Makna Religiusitas bagi Kaum Profesional Muslim dalam Konteks Dekonstruksi Sosial ~ 454

8.2 Hubungan Jalin-kelindan antara Religiusitas dan Profesionalitas Kaum Profesional Muslim dalam Analisis Dekonstruksi-Derrida ~ 471

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - I

KELAS MENENGAH BARU

Kaum profesional, intelektual dan manajer merupakan suatu kategori kelas menengah[1], yaitu kelas menengah baru yang berbeda dengan kelas menengah lama.[2] Kelas menengah generasi pertama di abad ke 11 di Eropa adalah kaum borjuis yang berjuang anti bangsawan yang berkuasa, anti pranata ke-kraton-an dan perbudakan. Kelas menengah baru adalah mereka yang mengenali basis kekuasaan dengan kepentingan material dan tata produksi yang mengandalkan aset utama, yaitu: *pertama*, kemampuan organisatoris, bagi para manajer; *kedua*, pengetahuan, ijazah, informasi, wacana dan kewenangan bagi para profesional dan intelektual; *ketiga*, politik-birokrasi bagi pejabat negara.

Di Indonesia kaum Profesional menjadi tulang punggung kelas menengah. Mereka bukan suatu kelompok sosial yang berada di antara kelas atas dan kelas bawah dalam suatu tata produksi, tetapi merupakan kelas atas dari beberapa tata produksi yang kurang dominan. Kelompok ini diidentifikasikan pada kaum terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai profesional, manajer, ahli atau tokoh-tokoh intelektual yang tidak terikat pada lembaga formal atau lembaga berkiblat laba.[3]

---

[1]Richard Tanter dan Kenneth Young, "The Politics of Middle Class Indonesia", Monas Papers on Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton Victoria Australia. Terjemah Nur Iman Subono, Arya Wisesa, Ade Armando, *Politik Kelas Menengah* (Jakarta: LP3ES, 1993), xxi

[2]***Ibid***, xiv-xix

[3]***Ibid*** xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dulu kelas menengah baru ini berasal dari keluarga priyayi, petani kaya dan pedagang-pedagang kecil ekonomi bazaar.[4] Geertz meramalkan bahwa *enterpreuner* dari kalangan pedagang (Mojokutho) dan kaum bangsawan (Tabanan-Bali) dalam perkembangannya nanti akan memasuki kelas menengah melalui sektor ekonomi, ternyata gagal. Transformasi dari ekonomi bazaar (Jawa: pasar tradisional) ke ekonomi modern tidak terjadi karena kekuatan negara jauh lebih besar mengambil alih peluang itu.[5]

Kaum santri memasuki ranah kelas menengah sebagai kaum profesional dan akademisi melalui pendidikan. Kaum santri masuk ke dalam ranah birokrasi terjadi proses priyayisasi-santri[6] yang ditengarai sebagai gerakan modernis Islam. Generasi Muslim baru berpendidikan modern meniti pranata-pranata modern dan memasuki gaya hidup kelas menengah. Sedangkan kalangan bangsawan (priyayi) masuk ke dalam kalangan kelas menengah melalui dominannya peran negara dalam bidang ekonomi dan melalui pendidikan.[7]

Dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan santri dan priyayi memicu terjadinya proses santrisasi-priyayi dan priyayisasi-santri di ranah birokrasi.[8] Kehidupan priyayi-santri kalangan menengah ke atas cenderung lebih pragmatis dan mempertahankan status quo. Mereka lebih memilih kehidupan harmonis, menerima system secara damai, kurang radikal dan kurang fanatik terhadap umat, namun pembauran mereka dengan para birokrat, Cina dan mitra internasional lebih kosmopolitan dan *amorphous* (menghilangkan ikatan komunal masa lalu). Demikian juga halnya dengan anak-anak keluarga tradisi abangan yang memperoleh

---

[4]***Ibid***,151

[5]Cliffort Geertz, *Peddlers and Princes: Sosial Change and Economic Modernization in Two Indonesia Towns* (Chicago: University of Chicago, 1963). Terj. S.Supomo, *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), xiii

[6]Richard Tanter dan Kenneth Young, ***Op.Cit.***, 153

[7]***Ibid***, 152

[8] Rr. Suhartini, *Dari Priyayi ke Santri: Suatu studi tentang proses terjadinya masyarakat Islam Baru* (Tesis. Universitas Airlangga, 1997), 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tinggi masuk ke dalam pemerintahan sebagai pejabat, atau sukses dalam perekonomiannya sehingga memungkinkan masuk ke dalam kelas menengah.

Priyayisasi-santri dan santrisasi-priyayi nampaknya mampu memudarkan dikhotomi priyayi–santri dalam konteks lebih luas[9], walaupun secara internal tetap mempertahankan konsep santri maupun priyayi yang telah mereka miliki. Kelas menengah santri dalam memelihara hubungan dengan umat melalui lembaga-lembaga dan organisasi keagamaan, atau memelihara hubungan dengan masyarakat melalui organisasi pengembangan masyarakat (LSM). Kondisi seperti ini melunturkan fanatisme elite Muslim, yang diperparah dengan semakin kuatnya posisi elite Muslim dalam berbagai lembaga sekuler.

Pudarnya fungsi lembaga keagamaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas perubahan posisi, sosial, politik elite Muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keberagamaannya. Pada sisi lain, islamisasi juga melahirkan orang-orang shalih sektarian dalam jumlah lebih banyak, apalagi dengan masuknya orang kaya baru ke dalam tradisi Islam sebagai *trend* atau gaya hidup dengan identitas konsumtif, karitatif, dan semiotif yang islami.[10]

Kelas menengah baru Muslim lahir dari proteksi dan koneksi kekuasaan Orde Baru, sehingga sulit sekali mengharapkan mereka sebagai sosok yang memiliki sikap otonom, bahkan mereka lebih tertarik mengambil agama sebagai selimut spiritual dan penguat jiwa.[11] Mereka lebih suka berdoa dan dzikir bersama di hotel berbintang dengan peserta terbatas. Di kalangan pejabat, manajer dan profesional/intelektual hal itu lebih menarik karena sesuai dengan gaya hidupnya. Misalnya ketika bulan puasa mereka mampu menampakkan kearifannya menembus batas kemanusiaan dan di luar bulan itu, mereka kembali seperti asalnya; setelah kembali dari

---

[9]Richard Tanter dan Kenneth Young, ***op.cit.***,155

[10]Abdul Munir Mulkhan "Sekularisasi dan Ideologi Kaum Santri" di dalam *Prof.Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,* Sukardi AK (peny.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001/3), 204

[11]Moeslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunaikan ibadah haji, hampir semua atribut keberagamaan dimunculkan secara terbuka. Berhaji bagi mereka hanya sebagai ungkapan budaya yang diterjemahkan ke dalam *personal religious concern* dan *sosial identities.* Akhirnya, sekarang ini Islam bagi mereka ditengarai sedang menjadi identitas Plural.[12]

Kesalehan seseorang termanifestasikan dalam kehidupan sosial kemanusiaannya, sebagai pembuktian kepedulian kepada yang menderita akibat kelaparan-ketakutan-ancaman. Tujuan pokok dari kesalehan adalah agar umat manusia bebas dari berhala duniawi, yaitu suatu keadaan dimana keberagamaan bukan sekedar ritus yang hanya penting bagi Tuhan Yang Maha Suci, tetapi juga bagi sesama di luar batas kepemelukan agama, etnisitas, dan ideologi politik.[13]

Ketika keberagamaan hanya sebagai pelarian dari suatu kondisi krisis sosial tertentu, maka agama menjadi hanya bersifat memberi hiburan penenteram (*palliative*) atau bersifat menipu (*deceptive*).[14] Sikap hidup seperti ini memungkinkan seseorang akan merasa telah menemukan diri yang bahagia walaupun itu semu atau palsu. Padanan religiusitas ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, dan muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan hidup itu sendiri di dalam alam sekitar atau situasi sosial dimana menjadi lingkungan hidupnya.[15]

Religiusitas kaum profesional dalam kenyataannya masih belum mampu mengubah keadaan. Misalnya: pemerintahan yang dulu dikatakan korup membuat masyarakat menjadi sengsara, ternyata sekarang kata kunci korup dan kemiskinan masih tetap ada dimana-mana. Walaupun telah 20 tahun kebangkitan agama-agama, belum mununjukkan tanda-tanda sebagai bukti yang signifikan

---

[12]Moeslim Abdurrahman, *On Hajj Tourisme in Search of Piety and Identity in The New Order Indonesia* (Ph.D.diss., University of Illionis at Urbana-Champaign, 2000), 237

[13]Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Editor: Muhammad Navis Rahman, SF (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 12

[14]Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloit Tekad* (Jakarta: Paramadina, 1999), 166

[15]***Ibid***, ix-xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya perubahan kehidupan masyarakat lebih baik. Gaya hidup modern dan dampaknya bagi pembentukan dan pembangunan konsep diri manusia akhirnya justru melahirkan sikap global yang membawanya kepada keseragaman semu.[16]

Menurut Durkheim[17] agama merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial, sehingga representasi-representasi religius yang ada merupakan representasi-representasi kolektif dan yang mengungkapkan realitas-realitas kolektif. Ritus-ritusnya merupakan tindakan-tindakan yang lahir di tengah-tengah kelompok manusia ini bertujuan untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok tersebut. Dengan demikian, jika agama pada level individu sudah mulai memudar bahkan hilang, maka agama itupun akan juga memudar atau bahkan hilang.

Pada sisi lain Durkheim[18] juga melihat bahwa dunia ini terbagi dalam dua ranah, yaitu ranah yang hanya berisikan segala sesuatu yang sakral dan ranah berisikan segala sesuatu yang profan. Dua ranah itu terpisah, yang sakral adalah hal-hal tidak boleh dan tidak akan bisa disentuh oleh hal-hal yang profan secara sembarangan, keduanya tetap dengan keadaannya masing-masing. Ketika masyarakat semakin modern kehidupan ekonomi semakin mapan, maka akan terdapat kecenderungan hal-hal yang sakral akan lenyap. C.Wright Mills[19] melihat bahwa modernisasi memiliki kekuatan dominasi dunia yang sakral dan pada waktunya nanti yang sakral ini sepenuhnya akan menghilang, kecuali hanya tertinggal dalam wilayah pribadi. Berger sependapat dengan Durkheim bahwa

---

[16]Johan Effendi di dalam *Sipritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat,* Elga Sarapung, Alfred B.Jogo Ena, dan Noegroho Agoeng (Tim Editor), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), vi

[17] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life* (New York: Free Press, 1992). Terjemah Inyiak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama - The Elementary Forms of the Religion Life* (Jogyakarta: IRCiSoD, 2003/2006, 29

[18] ***Ibid***, 66

[19] C.Wright Mills, *The Sosiological Imagination* (Oxford: Oxford University Press, 1959), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat modern melahirkan sekularisasi dan agama cenderung mengasingkan manusia dari agama itu sendiri.[20]

Indonesia adalah negara yang memiliki hari libur keagamaan paling tinggi sedunia. Ketika nilai-nilai keagamaan dan budaya saling mengisi, kemudian diekspresikan dan dilembagakan sebagai sebuah tradisi, maka masyarakat akan lebih mudah memahami dan menerimanya, ini disebut Komaruddin Hidayat sebagai agama festival.[21] Pada saat agama festival semakin semarak, nilai-nilai keagamaan itu mulai luntur dan ruh ketuhanan hilang, maka kohesi sosial tidak bisa tercapai dan akan memicu meningkatnya tindak kekerasan.

Hasil pemantauan The Wahid Institute sepanjang tahun 2010 bahwa kebebasan beragama dan situasi toleransi beragama di masyarakat mundur, sebagaimana dikatakan Yeni Wahid bahwa pemerintah belum berpihak kepada korban diskriminasi agama dan cenderung membiarkan tindak kekerasan yang dilakukan kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama, sehingga semakin berani melakukan kekerasan.[22]

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manifestasi keberagamaan kelas menengah, misalnya kaum profesional semakin menunjukkan kurve bergerak menurun atau nampak kondusif, maka apakah tesis Durkheim, C.Wright Mills dan Peter L.Berger ini

---

[20] Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 108

[21] Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Kompas*, tanggal 6 Desember 2010.

[22] Zannuba Arifah Chafsoh yang biasa dipanggil Yeni Wahid, Direktur The Wahid Institue dalam *Kompas*, tanggal 22 Desember 2010. Walaupun begitu, dalam skala global dunia tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia bukanlah satu-satunya yang buruk sebagaimana hasil kajian M. Steven Fish, Prof. Ilmu Politik di Univ. California-Berkely; penulis buku, *Are Muslim Distinctive ? A Look at the Evidence* (Oxford University Press, 2011); pernah menjadi Profesor Tamu Ilmu Politik di Unair tahun 2007 menemukan bahwa 1) terdapat 0,65% korban meninggal dunia akibat kekarasan di 43 negara mayoritas Muslim dan 0,72% di 128 negara mayoritas Non-Muslim; 2) teroris Islam dunia lebih banyak berasal dan berbasis di negara diktator, daripada di negara demokratis seperti Indonesia, Turki, Senegal dan Mali. Lihat *Kompas,* tanggal 1 Pebruari 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang muncul ke permukaan. Atau kehidupan tengah mengalami departementalisasi sehingga keberagamaan tidak ada kaitannya lagi dengan kehidupan sehari-hari. Agama tidak lagi bermakna bagi kaum profesional Muslim, kalaupun ada, keberagamaan hanya difungsikan sebagai pemutihan, media pembersih diri dari tindakan yang bersifat noda dan dosa. [23]

Pada sisi lain kaum profesional adalah mereka yang memandang sebuah keahlian sebagai suatu hal penting, dan mereka mampu menunjukkan perhatian pada pekerjaannya itu. Bentuk perhatian itu antara lain, *pertama*, menggunakan kemampuan atau wewenang pribadi pada standar tinggi di dalam menyediakan jasa keahlian; *kedua*, mempromosikan atau memelihara gambaran keahliannya; *ketiga*, bersedia mengejar peluang pengembangan keahlian yang akan berlanjut pada peningkatan ketrampilan di dalam keahliannya; *keempat*, melakukan pengejaran terhadap mutu ideal di dalam keahliannya; dan *kelima*, memiliki perasaan bangga atas keahliannya.[24]

Kaum profesional ini bersungguh-sungguh dalam jabatan atau kedudukannya dapat diilihat dari dua indikasi, *pertama*, melakukan segalanya secara lebih baik dari yang sebelumnya, misalnya dengan meningkatkan capaian di dalam tiap-tiap variabel, tiap-tiap proyek, tiap-tiap transaksi, tiap-tiap hubungan, dan tiap-tiap detil. Ketika telah sampai pada capaian sempurna, tetap saja, lain waktu mereka menjalankan kembali dan melakukan itu lebih baik; *kedua*, mencari peluang dan hubungan guna menghadapi tantangan yang bertujuan untuk membangun citra dirinya. Kebanyakan kaum profesional ini ditambatkan ke arah hal-hal etis yang tegas dan sebuah peraturan moral.[25]

Kaum profesional yang dimaksud di sini adalah sosok Muslim yang menekuni bidang keahlian dokter, advokat, notaris, dosen, da'i dan wartawan yang juga dituntut memberikan sumbangan keahlian mereka untuk kepentingan masyarakat,

---

[23]Komaruddin Hidayat, ***Loc.Cit.***

[24]Van Zandt (2005) (http://students.umf.maine.edu/thongsam/Professionalism %20 handout) diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[25]***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya dalam hal pelayanan kesehatan, hukum dan pendidikan. Bidang keahlian yang ditekuni itu sebagai sebuah pekerjaan tetap pada bidang tertentu berdasarkan keahlian khusus, dilakukan secara bertanggung jawab dengan tujuan memperoleh penghasilan, disebut sebagai sebuah profesi.[26]

Kriteria suatu pekerjaan dikategorikan sebagai sebuah profesi ketika: *pertama*, spesialisasi bidang pekerjaan berkaitan dengan keahlian yang dipelajari dan ditekuni; *kedua*, keahlian dan ketrampilan khususnya diperoleh melalui pendidikan dan latihan; *ketiga*, bidang pekerjaan yang bersifat tetap dan terus-menerus; *keempat*, mengutamakan pelayanan daripada imbalan atau pendapatan; *kelima*, pekerjaan ini dipertanggung jawabkan pada diri sendiri dan masyarakat; *keenam*, mereka itu terkelompok dalam sebuah organisasi profesi.[27]

Kaum profesional ketika menjalankan pekerjaannya mengalami banyak peristiwa, sehingga memungkinkan mereka melakukan pelanggaran norma-norma yang telah mereka sepakati justru memperparah carut-marutnya persoalan yang dihadapi masyarakat dan negara Indonesia. Berkaitan dengan itu, peneliti menemukan fenomena memprihatinkan dalam masyarakat, misalnya terdapat dokter melakukan aborsi ilegal dengan dalih menyelamatkan harga diri klien, tetapi secara moral memberikan kesempatan adanya pendidikan buruk pada masyarakat.[28]

Ada Advokat menjalankan profesinya justru mencari celah hukum, dan atau mengandalkan uang demi keberhasilan perkara yang ditangani dengan dalih mengikuti sistem Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang sudah tidak dapat dihindari lagi.[29] Ada Notaris memberikan pelayanan masyarakat melalui produk akta autentiknya untuk memutar balik kenyataan tanpa memperhatikan sejarah data dengan harga sangat tinggi, karena banyaknya iuran ilegal harus dibayar di lembaga pemerintahan, atau memperjuang-

---

[26] Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 58-60

[27] ***Ibid.***

[28] Harian Surabaya Post, tanggal 5 Desember 1997.

[29] Hasil wawancara tanggal 9 Pebruari 2010 dengan subyek penelitian, Advokat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan kepentingan segelintir klien sehingga merugikan pihak lain.[30] Ada Dosen mangkir dari tupoksinya dengan dalih bekerja sampingan untuk mencari pengalaman dan pengabdian masyarakat yang ternyata justru membuka peluang tindak korupsi.[31]

Ada tulisan-tulisan yang dibukukan dan telah beredar di masyarakat ujung-ujungnya dipersoalkan karena bukan lahir dari tangan Kyai atau alumni pesantren, misalnya buku seri *Tasawuf Modern* yang dianggap tidak metodologis, ingkar Sunnah, dsb.[32] Wartawan yang melakukan *blow-up* atas kasus-kasus yang memungkinkan harga diri seseorang terancam ditukar dengan uang, atau sesama wartawan saling memperebutkan kedudukan dengan cara-cara tidak sportif sehingga suasana kerja terbangun dalam konflik yang diikuti menurunnya kualitas produk.[33]

Mereka itu adalah kaum profesional sebagai bagian dari kelas menengah yang seharusnya senantiasa berbuat lebih baik dan lebih baik lagi dalam menjalankan keahliannya sehingga layak diperhitungkan sebagai sosok profesional. Ketika mereka bekerja tidak sebagaimana tuntutan keahlian, maka dapat dipandang sebagai sebuah pengingkaran terhadap norma-norma atau menunjukkan bahwa mereka kurang religius. Kondisi ini apakah sebagai warisan masa lalu disebut Durkheim sebagai problem moral[34] menjadi kendala dalam perkembangan mereka sebagai sosok yang ahli dalam bidangnya? Atau meski mereka telah mengalami proses priyayisasi-santri atau santrisasi-priyayi[35] tetap saja belum menunjukkan gejala terhapusnya tindak korupsi di berbagai instansi pemerintah.

---

[30] Hasil wawancara tanggal 4 Maret 2010 dengan subyek penelitian, Notaris

[31] Surabaya Pagi, tanggal 9 dan 10 Maret 2010

[32] Hasil wawancara tanggal 11 Maret 2010 dengan subyek penelitian Da'i bi al-qalam.

[33] Hasil wawancara tanggal 1 Pebruari 2010 dengan subyek penelitian Wartawan.

[34] Durkheim dalam George Ritzer & Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 82

[35] Rr. Suhartini, "Dari Priyayi ke Santri : Suatu Studi tentang Proses Terjadinya Masyarakat Islam Baru," (Tesis. Universitas Airlangga, 1997), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrisasi-priyayi muncul ketika ada kebijakan dari pemerintah sekitar tahun 1970an bahwa alumni lembaga pendidikan pesantren dengan program Madrasah Aliyah dapat melanjutkan ke Pendidikan Tinggi umum. Mereka masuk ke ranah pemerintahan atau menjadi pegawai pemerintah membawa tradisi pesantren masuk ke dalam lingkungan pegawai yang dikenal dengan tradisi priyayinya. Pertemuan dua tradisi dalam ranah pemerintahan mengakibatkan adanya dua proses yang tidak dapat dielakkan, yaitu priyayisasi-santri dan santrisasi-priyayi. Di kalangan priyayi dan keluarganya berusaha menjalankan agama secara serius dengan menghadirkan guru *ngaji* ke rumah atau mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan mereka. Sedangkan di kalangan santri yang masuk ke dalam tradisi pegawai atau tradisi priyayi mengikuti cara hidup lebih ke arah formal.

Selain itu, terdapat berbagai jenis pelatihan spiritual yang telah muncul sejak Era Reformasi ternyata belum banyak menunjukkan gejala berdampak positif. Misalnya motivator dari Nara Qualita Ahsana yang dimotori para Cendekiawan Muslim di Surabaya berpusat di masjid Al Falah, telah melatih kaum profesional dan manajer sejak tahun 1995 sampai tahun 2010[36]. Acara televisi swasta *Golden Ways* jam tayang pk.19.00 setiap hari Minggu sejak tahun 2009 oleh *profiler* Mario Teguh dan pengajian rutin yang lain, ternyata juga belum menyurutkan berita tindak korupsi.

Gejala ini menunjukkan bahwa proses priyayisasi-santri dan santrisasi-priyayi selain mampu memudarkan dikhotomi priyayi-santri dalam konteks lebih luas, juga belum menunjukkan komitmennya kepada keagamaan mereka ketika menjalankan profesinya.[37] Islamisasi melahirkan orang-orang shalih dalam jumlah lebih banyak, apalagi dengan masuknya orang-orang kaya

---

[36] Hasil wawancara tanggal 8 Pebruari 2010 dengan subyek penelitian Dosen Institut Negeri.

[37]Richard Tanter dan Kenneth Young, "*The Politics of Middle Class Indonesia*" Monas Papers on Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton Victoria Australia, terj. Nur Iman Subono, Arya Wisesa, Ade Armando, *Politik Kelas Menengah* (Jakarta: LP3ES, 1993), xxi, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru ke dalam tradisi Islam sebagai *trend* atau gaya hidup dengan identitas konsumtif, karitatif, dan semiotif yang islami, juga belum mengurangi maraknya berita tindak korupsi.[38] Ini menunjukkan kaum profesional Muslim yang lahir dari proteksi dan koneksi kekuasaan Orde Baru sulit sekali diharapkan sebagai sebuah kekuatan otonom untuk melakukan perubahan pada masyarakat.

Apa makna agama bagi kaum profesional Muslim sehingga lintas gerak keberagamaan semakin terpolarisasi ke arah lebih propan, dan apa yang terjadi pada agama ditengah masyarakat modern seperti di kota Surabaya ini? Yang menjadi persoalan disini adalah apakah sebenarnya makna agama bagi kaum profesional Muslim sehingga terdapat suatu gejala menurunnya kurve kekuatan religiusitas mereka? Atau ada peristiwa lain yang masih perlu dicari dan ditemukan dalam kekuatan religiusitas mereka melalui sebuah penelitian.

Berdasar atas itu semua maka dapat diambil sebuah permasalahan yang perlu dicari bagaimana wujud religiusitas kaum profesional Muslim di kota Surabaya sehingga sampai ditengarai sebagai suatu kondisi menurun. Hal ini sejalan dengan tesis dikatakan Peter L. Berger bahwa itu semua ditengarai adanya proses sekularisasi? Atau makna religiusitas bagi kaum profesional Muslim di kota Surabaya hanya bersifat asesoris prestisius, atau justru sudah bersifat aplikatif sebagaimana tesis Derrida bahwa sebuah peristiwa dalam kehidupan manusia justru di situ terdapat jejak-jejak Tuhan? Hal ini perlu dicari jawaban dari Kaum Profesional Muslim itu sendiri melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Tujuan utama dari penelitian tentang religiusitas kaum profesional Muslim di kota Surabaya, *pertama*, menemukan apakah betul religiusitas kaum profesional Muslim di kota Surabaya menurun sebagaimana dikatakan Berger, dan dalam bentuk apa manifestasi religiusitas mereka itu. Manifestasi religius sebagai produk individu kreatif -- disebut Peter L. Berger sebagai realitas

---

[38]Abdul Munir Mulkhan "Sekularisasi dan Ideologi Kaum Santri" dalam *Prof.Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,* Peny. Sukardi AK (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001/3), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektif-- ketika memberikan apresiasi kondisi nampak *chaostic* mereka berusaha mewujudkan sebuah masyarakat tertib – disebut Berger sebagai realitas obyektif. Perilaku sosial keagamaan masyarakat yang memiliki kecenderungan sama dalam sebuah pola (keajegan) maupun keserentakannya ini, perlu dicari apa yang menjadi *nomological proposition*-nya.[39] Disamping itu juga perlu dicari bagaimana cara berpikir dan berperilaku mereka untuk mensegerakan orientasi kehidupannya kepada Tuhan, sehingga dapat ditemukannya hukum empirik apa yang muncul dari individu sebagai makhluk religius.[40]

Kedua, ingin mengetahui betulkah makna religius kaum profesional Muslim di kota Surabaya bersifat asesoris prestisius atau sudah bersifat aplikatif sebagaimana dikatakan Derrida. Untuk itu perlu dicari logika berpikir[41] apa yang dipakai dalam merespon kehidupan yang semakin global ini sehingga mampu memberikan penjelasan analitik dan hukum kausalitas. Dengan pertimbangan bahwa hubungan-hubungan sosial manusia dengan Tuhan didasarkan atas pandangan yang lebih mementingkan kegunaan, sehingga dapat membangun dunia sosial mereka secara bersama-sama (*intersubjective)* menjadi suatu kelompok agregatif.

Permasalahan-permasalahan berlevel individual (*individual level*) sebagai realitas subyektif dapat ditarik dalam level lebih luas melalui analogi menjadi permasalahan-permasalahan masyarakat (*holistic level*) sebagai realitas obyektif, akhirnya dapat ditemukan *nomological levels* religiusitas mereka, dan juga dapat diketahui apa makna agama bagi mereka.

Manfaat penelitian tentang religiusitas kaum profesional Muslim di kota Surabaya ini antara lain:

Pertama, temuan penelitian tentang tipe atau corak keberagamaan sangat bermanfaat bagi para ilmuwan yang menekuni bidang sosiologi agama khususnya, mampu memprediksikan perkembangan sosial utamanya tentang

---

[39]Scott Gordon, *The History and Philosophy of Sosial Science* (London and New York: Roudledge, 1991), 34

[40] ***Ibid***

[41] ***Ibid,*** 38, 43,47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan masyarakat ke masa depan. Selain itu juga memotivasi para ilmuwan untuk merumuskan kriteria ukuran keahlian atas sebuah profesi yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia sekaligus menggambarkan religiusitas atau nilai-nilai humanitasnya sehingga dapat mengurangi terjadinya tindak korupsi melalui tuntutan profesionalitas.

Kedua, hasil penelitian ini memotivasi para ilmuwan sosial untuk mengembangkan, memodifikasi dan menemukan teori sosial yang mampu menggambarkan konteks sosial keindonesiaan.

Ketiga, temuan penelitian menjadi bahan renungan sekaligus jalan keluar para praktisi dakwah dalam melaksanakan syiar agama Islam. Selanjutnya mereka melakukan dekonstruksi strategi dakwah yang telah dilakukannya selama ini sehingga dapat mencapai sasaran kondisi riel keberagamaan masyarakat di ranah empiris, misalnya membangun basis sosial struktur penalaran masuk akal yang relevan dengan kebutuhan ummat. Selain itu juga memotivasi masyarakat agar dapat melakukan dekonstruksi struktur penalaran sehingga keberagamaan mereka dapat senantiasa berkembang dan berkualitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - II

PROSES DEKONSTRUKSI RELIGIUSITAS

Studi tentang keberagamaan menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran fokus kajian dari hal-hal yang dogmatik ke arah lebih empirik berorientasi pada *worldviews*. Kekuatan dan kemampuan religius berorientasi *worldviews* bergerak ke arah multikultural religius melalui penerimaan kenyataan plural. Penerimaan kenyataan plural ini ternyata bukan sesuatu yang mudah diterima begitu saja, tetapi membutuh penguatan atau pengalaman tertentu sehingga mereka mampu melakukan dekonstruksi religius. Masing-masing berusaha memperbaiki atau melengkapi kapasitas religiusitas mereka untuk mencapai suatu tingkat spiritualitas[1] tertentu dalam sebuah realitas obyektif.

---

[1]Karen Marie Yust, Aostre N. Johnson, Sandy Eisenberg Sasso, and Eugene C. Roehlkepartain, *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions* (Rowman & Littlefield, Lanham, 2006), 503.

Spiritualitas adalah kapasitas manusia yang hakiki untuk *self-transcendence* dalam meraih kesucian lebih besar; menggerakkan pencarian untuk menghubungkan makna, tujuan dan tanggungjawab etis. Suatu pengalaman yang dibentuk dan dinyatakan melalui suatu cakupan yang luas tentang kepercayaan religius dan praktek dalam keluarga, masyarakat, kultur dan lingkungan alami (*nature*).

Spiritualias merupakan prinsip pribadi yang menghidupkan kualitas hubungan dengan Tuhan. Manusia yang mengejar, dan menjelmakannya dalam kehidupan, suatu atraksi dan gerak manusia yang diarahkan pada yang Ilahi dan merupakan ungkapan pribadi tentang *ultime concern*. Mengenali dampak spiritualitas yang berakibat pada kehidupan pribadi dan profesi adalah penting, lihat Michael Lerner, *Spirit Maters*. Charlottesville (VA: Walach Books, 2000), 137

Inti dari spiritualitas adalah kepercayaan pada suatu mutu yang bernilai sangat tinggi, lihat Kenneth L.Pargament & Annetee Mahoney, "The Spirituality: Discovering and Conserving the Sacred", in (Robert A.Giacalone

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and Carole L.Jurkiewica, ed.), *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performans* (Armonk, NY: M.E.Sharpe, 2003), 646-659

Studi spiritualitas dapat dilihat pada (misalnya) penelitian tentang praktek dan kepercayaan religius yang dihubungkan dengan kesehatan, profesi dan pemerintahan, yaitu:

1) mengaitkan agama dengan kesehatan mental di dalam keluarga *caregivers* di dalam Randy S. Hebert, Qianyu Dang, Richard Schulz, "Religious Beliefs and Practice Are Associated With Better Mental Health in Family Caregivers of Patiens With Dementia", *The American Journal of Geriatric Psychiatry* (2007): 4-15, ditemukan implikasi klinis bahwa agama (mempengaruhi hasil kesehatan) adalah penting dalam kehidupan *caregivers;* agama (khususnya berdoa) adalah mekanisme yang paling umum digunakan *caregivers* untuk mengatasi *caregiving* dan membantu menemukan makna;

2) kepercayaan religius yang dikaitkan dengan profesi kedokteran, suatu penelitian yang dibiayai oleh The Greenwall Foundation dan Robert Wood Johnson linical Scholars Program dalam Farr Curlin, *University of Chicago: Religious Doctors No More Likely to Care for Undeserver Patients* (Life Science Weekly, Atlanta, 2007), 417. Ditemukan bahwa para dokter yang berlatar belakang tradisi keagamaan Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha yang dihimbau untuk mempedulikan yang lemah/miskin dan mayoritas dokter religius itu mengatakannya sebagai pemanggilan, setelah dilakukan penelitian ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa dokter religius itu tidak banyak yang melaporkan praktek diantara *underserve*r dibandingkan rekan kerja mereka yang sekuler. Dokter mempunyai banyak pertimbangan untuk mencurahkan perhatian pada si miskin, karena hal itu berarti membatalkan gengsi professional, membuang waktu dan peluang akademis. Tetapi dokter yang memperhatikan *underserver*, menerima penghargaan tak terukur sebagai suatu pertukaran, mereka dikelompokkan dalam kategori rendah hati oleh masyarakat. Dalam penelitian itu, para dokter religious sepakat bahwa faktor religius, pribadi dan spiritual adalah yang paling mempedulikan *underserver* sebanyak 63%. Ketika melihat religiusitas, yaitu sejauh mana individu memeluk agama mereka menjadi guru yang memandu dan memberi makna kehidupan mereka, melalui pernyataan setuju atau tidak tentang statemen: a) Saya sulit membawa kepercayaan religius ke dalam semua yang berkaitan dengan kehidupan; b) Pendekatan utuhku ke kehidupan didasarkan kepada agamaku. Disamping itu juga beberapa pertanyaan lain yang menggambarkan religiusitas, antara lain: seberapa sering menghadiri pelayanan ibadah; apakah dokter juga mempertimbangkan pelayanannya sebagai pemanggilan; apakah kepercayaan religius mempengaruhi praktek pelayanan pengobatan mereka; apakah keluarga mereka juga menekankan untuk memberikan pelayanan kepada yang lemah atau mskin. Dalam penelitian ini ditemukan 26% dokter melaporkan bahwa populasi pasien mereka adalah *underserved*. Para dokter yang melaporkan kebanyakan masih muda dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Studi Religiusitas Berorientasi *Worldviews*.

Religiusitas masyarakat yang berorientasi *worldviews* terlihat dalam beberapa temuan empiris, bahwa dengan bermodalkan pemahaman tentang elemen dasar suatu agama seseorang dapat mengetahui bagaimana cara berpikir masyarakat.[2] Kesadaran kolektif dalam masyarakat memungkinkan diterimanya suatu pengalaman suci yang sakral[3], juga dapat membedakan yang sakral dan yang propan sehingga dunia ini menjadi mudah untuk dipahami.[4]

Pemahaman tentang gejala religius memberikan kemudahan dalam memilah praktek-praktek keberagamaan, misalnya tentang praktek keislaman di Jawa.[5] Suatu praktek keberagamaan yang menggambarkan kepercayaan-kepercayaan (atau sebaliknya) secara terus menerus memunculkan suatu tradisi budaya religius dalam masyarakat, tidak hanya dapat dianalisis dari aspek strukturnya saja tetapi juga dapat dianalisis berdasarkan teks kunci dengan istilah-

---

pinjaman pendidikan, dan kegiatan ini diperhitungkan sebagai pembayaran kembali. Dokter inilah yang betul-betul menyetujui bahwa pengaruh kepercayaan religius mereka adalah lebih mungkin melaporkan praktek di antara para *underserved*. Mereka mengenali diri sebagai seorang dokter religius, dan ketika memberikan pelayanan kepada *underseved* dibacanya sebagai memberikan pelayanan kepada mereka yang spiritualitasnya rendah;

3) pengaruh agama pada administrasi pemerintahan. Dampak atau peran agama dan spiritualitas di tempat kerja tidak sebanyak penelitian tentang agama dan politik, lihat Stephen M.King. *Public Administration Review* (2007), 67. Namun ketika dilakukan penelitian tentang agama dan spritualitas, ternyata kebanyakan diarahkan kepada capaian organisatoris, pola perilaku etis, pengambilan keputusan dan kesehatan dengan tujuan untuk mengenali dampak spiritualitas berakibat pada kehidupan pribadi dan profesi, lihat Michael Lerner, *Op.Cit.*, 17.

[2] Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, terj. Karen E. Field (New York: Free Press, 1912/1995), 247.

[3] R.Otto, *The Idea of the Holy* (London: Oxvord University Press, 1923), 47.

[4] M.Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York: Harcourt, Brace, and World, 1959), 17.

[5] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), terj. Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1981/1989), xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah yang mereka miliki sendiri. Hal ini dapat dilihat (misalnya) dalam ritual Ndembu.[6]

Tradisi keberagamaan dapat lebih dipahami secara cermat dengan pendekatan dimensional[7], juga melalui analisis definisi dan kategori sejarah agama.[8] Dimensi-dimensi keberagamaan masyarakat membuahkan hasil sebuah definisi agama sebagai suatu system kultural[9], juga dapat menggambarkan suatu universalisasi teologi.[10] Asal usul munculnya universalisasi teologi karena absennya kepekaan ummat atas keragaman bentuk agama itu sendiri ketika berjumpa dengan konteks kebudayaan yang berbeda-beda[11], dan spiritualisasi global yang didasarkan pada pengalaman.[12]

Rasa ketuhanan yang menegaskan realitas Tuhan, memberi kontribusi dalam kesadaran manusia.[13] Seperti halnya dalam sejarah spiritual global yang melihat pada setiap tradisi keberagamaan,[14] ketika itu ditemukan adanya bukti dan implikasi kebangkitan keberagamaan dalam berbagai wilayah global, hubungan antara kekuatan religius kultural dan perilaku serta karakter global organisasi sosial ekonomi.[15]

---

[6] V.W. Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ethika: Cornell University Press, 1967), 57.

[7] Niniant Smart, *The Religious Experience of Mankind* (London: Fontana, 1971), 145

[8] R.D. Baird, *Category Formation and the History of Religions* (The Haque: Mouton, 1971), 23.

[9] Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973), 27.

[10] Raimondo Panikkar, *The Treenity and The Religious Experience of Man* (New York: Orbis, 1973), 7.

[11] Ulil Abshor Abdalla, "Kata Pengantar" dalam (Nur Kholik Ridwan) *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Galan Press, 2001), xi.

[12] Robert Muller, *New Genesis: Shaping a Global Spirituality* (New York: DD., 1984), 49.

[13] J.Bowker, *The Religious Imagination and the Sense of God* (Oxford: Clarendon Press, 1978), 7.

[14] Ewert Cousin, *World Spirituality: An Encyclopaedia History of Religious Quest* (New York: Crossrood, 1985-1988), 37.

[15] Peter Beyer, *Religion and Globalization* (Thousand Oaks: C.A. Sage, 1993), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman beragama dalam dunia kontemporer[16] memberikan kekuatan perilaku keberagamaan dalam masyarakat yang telah termodernkan.[17] Misalnya, kehidupan religius di Amerika bukan hanya dilihat dari kunjungan mereka ke gereja, tetapi harapan-harapan yang berujung pada tempat akhirnya yaitu surga[18], karena kehadiran ke gereja tidak berperan untuk mengintegrasikan moral.[19] Efek kehadiran ke gereja dan kepercayaan religius yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan dampak secara positif ketika dikaitkan pada kepercayaan religius khususnya tentang neraka dan syurga[20] dan ada hubungan positif dalam keanggotaan religius Islam untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi.[21]

Di dalam masyarakat modern terdapat kecenderungan cara beragama yang berakibat buruk kepada kesehatan (mental) karena memanfaatkan agama hanya untuk memenuhi kepentingannya saja.[22] Hanya kalangan politisilah yang menggunakan agama sebagai atau demi tujuan-tujuan politisnya.[23]

Ketika terjadi pembentukan tradisi religius memungkinkan berbeda dari asal tradisi keberagamaannya.[24] Kecenderungan

---

[16] D.Hay, *Exploring Inner Space* (Harmondsworth: Penguin, 1982), 6.

[17] Rodney Stark dan Binbridge William Sims, *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation* (Berkeley: University of California Press, 1985), 17.

[18] Colleen McDannell, *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America* (Yale University Press, 1995), 37.

[19] Gary F. Jensen, Vanderbilt University, "Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer," *Journal of Religion & Society* 1.8 (2006): 142.

[20] Robert J. Barro and Rachel M.McCleary, *Religion and Economic Growth* (Harvard University, April 8, 2003), 247.

[21] Robert J. Barro and Rachel M.McCleary, Marcus Noland (Senior Fellow Institute for International Economic), "Religion, Cultural, and Economic Performance," *email address: mnoland@lie.Com* diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[22] Jalaluddin Rahmat, "Kata Pengantar: Menemukan Islam" di dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan,* ed. Dedy Mulyana (Bandung: Rosdakarya, 1994), 26.

[23] Robert W.Hefner, *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*, (Massachusetts: Boston University, 1993), 27.

[24] Ninian Smart, "The Formation rather than the Origin of a Tradition," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1 (Spring, 1993): 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanekaragaman bentuk religiusitas justru memperkaya varian model gerakan pengembangan tradisi beragama, misalnya muncul Gereja Electronik[25], tradisi anak Yahudi di Inggris[26], dan perkembangan tradisi teologi Hare Krishna.[27]

Gejala seperti ini tidak hanya dapat ditemukan di suatu tempat tertentu saja, tetapi secara serentak muncul kebangkitan agama di Barat dan Timur.[28] Kebangkitan agama yang menggambarkan kesemarakan pemikiran dan gerakan keberagama-an berkisar pada *worldview*[29] berkembang kearah studi budaya yang berpusat pada nilai-nilai dan kekuasan[30], dapat menjelaskan bagaimana makna agama bagi diri pribadinya[31], kontrol agama

---

[25] Klaus-Dieter Stoll, "Pay now, Pray later," Part 1: The Emergency of the Electronic Church, *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1 (Spring, 1993): 67. Ia melacak pengembangan "Gereja Elektronik". Dan "Pay now, Pray later" Part 2: The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom", *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 2 No. 1 (Spring, 1994): 57, "pay now, pray later" merupakan salah satu prinsip paling awal BBC.

[26] Peter Woodward, "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1 (Spring, 1993): 67.

[27] Kim Knott, "Contemporary Thelogical Trends in the Hare Krishna Movement," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1 (Spring, 1993):127.

[28] Lester R. Curz, *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective* (Thousand Oaks: C.A. Sage, 1995), 247.

[29] Peter Connoly, "Hipnotic Dimensions of Religious Worldviews," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1 (Spring, 1995), 77.

[30] T. Fitzgerald, "Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion, " *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1 (Spring, 1995): 42. Fitzgerald melihat bahwa studi religius yang mengabadikan theological/supernaturalist harus digantikan oleh studi budaya yang berpusat pada nilai-nilai dan hubungan kekuasaan, yang dikuatkan dengan data empiris yang membandingkan antara Jepang dan India.

[31] The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002, (*www.people-press.org*) diunduh tanggal 22 Agustus 2010 bahwa dalam surveynya tentang bagaimana makna agama bagi diri pribadinya ke 44 negara ditemukan bahwa 1) agama mempunyai peran sangat penting di dalam kehidupan mereka (Amerika 58%, Canada 39%, Vietnam 24%); 2) agama sangat penting secara pribadi (Afrika 80% juga Amerika Latin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergeser kearah public[32]. Hal ini dapat terlihat pada kasus di Amerika bahwa *body and beauty* bagi para Protestan Putih Kelas Menengah merupakan inti sesuai ras dan secara etnis eksklusif[33]; religiosas popular yang berkaitan dengan kepercayaan yang tinggi pada penciptaan mampu menurunkan tingkat kekerasan yang mematikan.[34]

---

kecuali Argentina); 3) agama ditempatkan pada suatu kelas khusus secara pribadi sangat penting (Indonesia, Pakistan, Mali, Senegal, Turki, Uzbekistan: 90%); 4) agama seluruhnya penting secara pribadi (Italia 27%); 5) agama hanya sedikit atau tidak ada artinya di dalam kehidupan mereka (Cekoslovakia 71% - yang menganggap penting hanya 11%); dan 6) ketika zaman Komunis dikatakan bahwa agama sangat penting (Polandia 36%)

[32] Bryan S.Turner, *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 14, melihat bahwa kontrol agama secara tradisional dipindahkan menjadi disiplin-disiplin publik. Agama tersubordinasi, karena tidak lagi dapat bertahan dalam ranah publik atau tubuh populasi. Tersubordinasi bukan berarti berubah menjadi kesadaran kolektif, kanopi sakral atau agama sipil, tetapi sebagai disiplin sekuler, tekanan ekonomi dan tuntutan politis.

[33] R. Marie Griffith, "Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity," (Berkeley, CA : University of California Press, 2004); ditulis ulang oleh Aaron V. Burton dalam *JCRT* 8.1 (Winter 2006): 163. Griffith melakukan penelitian tentang peran aliran Protestan (Kelas Menengah Putih) di Amerika dalam keasyikan kebugaran dan kecantikan (melalui Diet-puasa religius) dengan tujuan untuk menetapkan suatu korelasi antara Kristen yang tertarik dengan kebugaran terhadap perbaikan kesehatan. Ditemukan suatu kesimpulan bahwa pandangan kaum Protestan Putih tentang body *and beauty* adalah inti sesuai ras dan secara etnis eksklusif.

[34] Gregory S. Paul, "Cross-Nationlah Correlations of Quantifiable Societal Health with Popular Religiosity and Secularisme in the Prosperous Democracies," *Journal of Religion & Society* 1.7 (2005): 77. Paul mensurvey kemunduran dramatis religiosas menuju ke secularisasi dalam pengembangan demokrasi di Amerika Serikat ditemukan bahwa religiosas populer secara sosial diuntungkan dalam kepercayaan yang tinggi pada suatu penciptaan (seperti halnya pemujaan, doa dan praktek religius lainnya) berhubungan dengan penurunan tingkat kekerasan mematikan, bunuh diri, pengguguran (peningkatan kesehatan fisik) yang berbasis iman adalah suatu kultur kehidupan berbudi luhur dapat dicapai jika orang-orang percaya bahwa Tuhan menciptakan mereka untuk tujuan khusus dan mengikuti moral yang didekte oleh agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Studi Religiusitas Berorientasi Multikultural-Pluralisme

Hasil penelitian empiris maupun pemikiran masyarakat sebagaimana tersebut diatas terlihat bahwa perkembangan keberagamaan tidak hanya berhenti pada ranah *worldview*, tetapi berkembang ke arah multikultural-pluralisme religius. Hal ini dapat dilihat pada upaya pemusatan perbedaan kultural dan rasial dalam wacana teologis feminis[35]; ditemukannya potensi interaktif antara feminisme dan Budhisme[36]; adanya klasifikasi reformis-radikal dalam kajian-kajian feminis religius[37]; menemukan sentralisasi simbolisme maskulin dalam tradisi Kristen dan cabang-cabangnya yang bersifat menindas perempuan[38]; menyajikan feminisme, penyembahan Tuhan Post-Kristiani dan eksistensi masyarakat-masyarakat matriarchal[39]; menemukan kehidupan perempuan dalam agama Hindu Populer dengan mengkombinasikan analisis detail tentang keluarga, ritual dan myte dengan persoalan kehidupan, sebagai karya etnografi[40]. Juga menemukan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam kepemilikan spirit daripada laki-laki, karena mereka menggunakannya sebagai cara menanggulangi ketiadaan kekuatan dan status dalam masyarakat yang lebih luas.[41] Kondisi seperti ini memperkaya wacana

---

[35] Ursula King (Ed.), *Feminist Theology from the Third World: A Reader* (London: SPCK and Orbis Books, 1993), 67

[36] Rita Gross, *Budhisme after Patriarchy: A Feminist History, Analysis, and Reconstruction of Budhism* (Albany New York: State University of New York Press, 1993), 87

[37] Carol P. Christ, dan Judith Plaskow (Ed.), *Womanspirit Rising: A Feminist Reader in Religion* (New York: Harper and Row, 1970), 37

[38] Mary Daly, *Beyond God the Father: Toward to Philosophy of Women's Liberation* (Boston: Beacon Press, 1974),107

[39] Charlene Spretnak, (Ed.), *The Politics of Women's Spirituality: Essays on the Rise of Spiritual Power within the Feminist Movement* (New York: Anchor Press, Doubleday, 1982), 217

[40] L.Bennett, *Dangerous Wives and Sacred Sisters: Sosial and Symbolic Role of High-Caste Women in Nepal* (New York: Columbia University Press, 1983), 67

[41] I. Lewis, *Ecstatic Religion* (London: Routledge, 1989), 17 menemukan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam kepemilikan spirit daripada laki-laki, karena mereka menggunakannya sebagai cara menanggulangi ketiadaan kekuatan dan status dalam masyarakat yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan historis wacana Islam tentang perempuan[42] dan mampu menyajikan pergeseran paradigma gender dan relevansinya dengan studi agama.[43]

Multikulturalisme menuntun setiap langkah keberagamaan untuk perlu memperhitungkan kondisi sosio-budaya, karena watak agama (Islam) itu sendiri universal, inklusif dan terbuka, karena perbedaan adalah merupakan *order of nature*.[44] Multikultural bukan merupakan suatu hal baru, sebab sudah ada sejak 2000 tahun yang lalu di India, China dan Asia. Isu multikulturalisme muncul ketika hanya berkaitan dengan gerakan globalisasi, migrasi sebagai akibat kolonialisme dan konflik *post-worldwar*.[45] Hal ini dapat terlihat (misalnya) di Rumania, bahwa rumah sakit dan gereja dipandang sebagai "gelanggang arena" dimana nilai-nilai berbeda ditekankan atau dihancurkan.[46]

Multikultural berhasil di Singapura, yaitu dapat mengambil kendali kota besar yang bertradisi religius[47], dan juga di Hongkong dimana masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai, dan sekurang-kurangnya terdapat 5 lembaga keberagamaan mampu

---

[42] Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate* (New Heaven and London: Yale University Press, 1992), 57

[43] Ursula King (Ed.), *Religion and Gender* (Oxford: Brasil Blackwell, 1995), 7

[44]Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1995), 56

[45]Max Deeg, "Multiculturalism in Asian Religions: North India, Central Asia and China in Ancient Times," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 72. Deeg menggaris bawahi fakta bahwa situasi multicultural dapat diamati lebih dari 2.000 tahun yang lalu, dengan menunjuk contoh di India, China dan Asia. Multikulturalisme bukanlah suatu peristiwa yang terbatas ke kultur dan masyarakat modern, tetapi juga ditemukan pada langkah-langkah budaya dan proses masa lalu.

[46]Lia Pop, "Religion in a Romanian Town: Values and Interethnicity in Oradea," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 2 No. 1 (Spring, 1994): 87. Pop menyelidik pemasalahan multiculturalism di Romania pada jaman itu yang berpusat pada ethnicas dan keanggotaan religius ketika keduanya sebagai penentu perbedaan, dan titik awal untuk keterbukaan sebagai suatu penilaian positif.

[47]Andreas Ackermann, "The Sosial Engineering of Culture and Religion in Singapore," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat program-program yang dapat mensejahterakan masyarakat mendapatkan repon positif, walaupun keberagamaan tidak dapat diterima sebagai identitas warga Hongkong maupun Taiwan.[48] Apapun yang terjadi, pendidikan religius menyumbang pada keaneka ragaman budaya.[49]

Pada sisi lain, multikultural belum dapat menampakkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada kasus di India, bahwa multikultural justru memunculkan toleransi hanya dari satu sisi sejarah Hinduism politis dan religius modern yang kompleks saja.[50] Di Kanada tesis multikulturalism Andreas Ackermann terbantah-kan oleh temuan Reginal Bibby, bahwa dalam kenyataan riel dilapangan multikulturalisme justru memunculkan monopoli Kristen dan benar-benar gagal mencerminkan karakteristik heterogeneas religius.[51] Di Australia konsep multikultural yang berpusat pada pluralisme religius, justru memunculkan dominasi agama Anglo-Celtic.[52] Di Belanda konsep multikulturalisme justru

---

[48]Hong Kong Special Administrative Region Government (HKSR), November 2006, *(http://www.gov.hk)*, diunduh 22 Agustus 2010. HKSR menemukan suatu realitas bahwa kebebasan religius adalah hak yang dinikmati penduduk Hong Kong yang dilindungi oleh Undang-undang dengan 5 kelompok religius: Budhdhisme, Taoisme, Confucianism, Kristen (240.000 Katolik, 320.000 Protestan), Islam (90.000 orang dari etnis Cina 30.000, sisanya dari Pakistan India, Malaysia, Indonesia, Timur Tengah dan Afrika), Hinduisme, Sikhisme dan Judaism yang masing-masing memiliki sekolah dan menyajikan fasilitas kesehatan dan kesejahteraan. Di Hongkong terdapat lima festival dalam penanggalan/kalender, dan upacara Tahun Baru merupakan yang paling utama. Pada saat itu ada tukar menukar hadiah antara keluarga, teman, tetanga, dan anak-anak, atau menerima uang keberuntungan (tanpa mengenal etnis dan agama).

[49] Denise Cush, "Potential Pioneers Pluralism: The Contribution of Religious Education to Intercultural Education in Multicultural Societies," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 67.

[50] Denise Cush dan Catherine Robinson, "The Contemporary Construction of Hindu Identity: Hindu Universalism and Hindu Nationalism," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 2 No. 2 (Spring, 1994): 71.

[51] Reginald Bibby, "Multiculturalism in Canada: A Methodologically Inadequate Political Virtue," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 51.

[52] Michelle Spuler, "The Impact of Multiculturalism on Australian Religious Traditions," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 21. Spuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan *mis-use* konsep identitas budaya dan ethnicas untuk melihat kelekatan kategori kesukuan.[53] Di Amerika mayoritas orang masih mengidentifikasikan dirinya sebagai Kristen, toleransi disonansi kognitif yang terbuka bukan merupakan ciri kepribadian umum di Amerika[54] dan untuk meyakinkan temuan tersebut dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana generasi muda merespon multikultural.[55] Yang terjadi di Inggris terdapat kenyataan bahwa konsep multikulturalisme mengorbitkan etnisitas sekaligus telah menurunkan agama pada tempat ke dua.[56] Kehadiran urbanisasi dimana mereka membawa tradisinya masing-masing justru memicu format keberagamaan baru di Taiwan.[57]

---

menemukan sket pengembangan multicultural di Australia berpusat pada keanekaragaman religius Australia pada jaman itu.

[53] Gerrie ter Haar, "Imposing Identity: The Case of African Christians in the Netherlands," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999) : 37. Haar jarang mengenali group Kristen Afrika di Nederlands, dengan menunjukkan *mis-use* konsep tentang identitas budaya dan ethnicas untuk melihat kelekatan kategori kesukuan.

[54]Robert Wuthnow, "American and the Challenges of Religious Diversity," (Princeon, NJ: Princeton University Press, 2005) ditulis ulang oleh Robert E. Alvis dalam *JCRT* 8.1 (Winter 2006): 88. Wuthnow melacak kultur bukan Kristen (sebagai) asal agama para imigran, melalui survey pada 2.910 orang dewasa dalam tiga tradisi orientasi religius, yaitu *spiritual shoppers, Christian inclusivists dan Christian exclusivists* ditemukan bahwa 1) mayoritas orang Amerika masih mengidentifikasikan dirinya sebagai Kristen; 2) banyaknya orang Islam (2-7 juta), Budhists (2,5-4 juta) dan Hindus (1,3 juta) hanya suatu pecahan kecil dari total populasi; 3) toleransi disonansi kognitif yang terbuka bukan suatu ciri kepribadian umum di Amerika.

[55] Helena Helve, "Multiculturalism and Values of Young People," *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 37.

[56] Martin Baumann, *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 12.

[57] Scott Simon dokuhebi@hotmail.com diunduh 22 Oktober 2010. Ia menemukan bantahan tesis Teori Modernisasi bahwa agama akan mengabur di wajah pembaharuan dan kemajuan teknologi, ternyata terbantahkan dalam kasus di Taiwan. Walaupun Urbanisasi dan Industrialisasi berkembang cepat, tradisi dan agama "baru" Taiwan sudah menjadi bagian dari kota. Tradisi beragama di Taiwan bersifat lokal-komunal, dimana keanggotaan kuil seseorang ditentukan oleh tempat kediamannya, bahkan mereka tidak mampu menyatakan dengan jelas apa agamanya, mereka hanya mengatakan melakukan "pemujaan" (*worship*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Studi Dekonstruksi Religiusitas

Arus kuat multikultural sebagaimana tersebut diatas, ternyata mampu memotivasi orang untuk melakukan dekonstruksi atas keberagmaannya. Hal ini terlihat pada dampak kekuatan arus multikultural yang ternyata mempengaruhi perkembangan keberagamaan seseorang, yaitu: memunculkan kekuatan baru atau terjadi dominasi; memunculkan kekuatan lain dalam wujud penyimpangan atau sempalan, dan memunculkan format keberagamaan baru.

Keberagamaan yang menuju ke arah dekonstruksi religius, misalnya berusaha melakukan pemurnian keberagamaannya dengan berbagai tindakan nyata[58], antara lain melakukan gerakan

---

Keberadaan Urbanisasi mengarahkan tradisi keberagamaan mereka dalam format baru, yaitu mereka yang keberagamaannya berasal dari keturunan (agama tradisional) berkembang menjadi "dengan dorongan iman" mereka sekarang bergabung dengan agama. Ada juga kasus seperti seorang Muslim dari Kaifeng datang ke Taiwan yang menikah dengan perempuan penduduk asli Taiwan, harus hidup sebagaimana umumnya masyarakat setempat, pada hari Jum'at mereka harus bekerja/sekolah dan tidak untuk berdoa (shalat Jum'at) dan ketika harus makan, mereka harus makan babi. Ini adalah suatu tekanan yang berat, ini beban dan resiko asimilasi kata mereka. Kesulitan seperti itu, ternyata ada kasus lain yang berbeda, yaitu terjadinya konversi ke Islam. Seorang imam Taoist bermimpi melakukan konversi ke Islam, dan pergilah ia ke masjid dan masuk Islam, kemudian berziarah hajji ke Mekkah. Kasus lain, ketika diangkat sebagai Budha dia justru melakukan konversi ke Kristen, sebagai orang dewasa. Ketika membaca Al Kitab (Luke 4:8) ia mempertanyakan tentang kata-kata "Ketika Yesus telah tergoda padang pasir, setan memberikan otoritas pada Yesus atas keseluruhan dunia jika ia membungkuk dan memuja dia". Yesus menjawab "Itu tertulis, memuja Tuhanmu dan melayani-Nya saja". Ia memahami kata-kata itu bahwa "hendaknya tidak memuja Yesus juga", akhirnya masuk Islam karena hanya ingin memuja satu Tuhan, Tuhan yang (sama) telah dipuja oleh Abraham, Musa dan Yesus. Keimanan seseorang di Taiwan bukan sebagai identitas kesukuan yang berbeda, mereka lebih suka menunjukkan bahwa mereka adalah "orang Taiwan".

[58]Henry Sussman, "The Task of the Critic: Poetics, Philosopy, Religion," (New York: Fordham University Press, 2005), ditulis ulang oleh Robert Savino Oventile dalam *JCRT* 8.1 (Winter 2006): 128. Henry Sussman menghitung agama Abrahamic dan menemukannya sebanyak empat dari mereka, yaitu: *Judaism, Christianity, Islam dan Deconstruction.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transformasi seperti yang dilakukan oleh Jalaluddin Rahmat[59]; Muslim Abdurrahman[60]; Dawam Raharjo[61]; Adi Sasono[62];

Masa depan agama tersebut bergantung atas daya penerimaan mereka membawa tujuan dekonstruksi. Mendiskusikan agama bagi Henry Susmann adalah suatu otoritas kritikus, yang mengembara antara parameter yang tak bersambungan tentang ucapan puitis, filosofi, dan menutup pembacaan ketika situas atau kesempatan muncul, menuntut dan mengijinkan. Sebagai agama Abrahamic ke empat, dekonstruksi seperti parasit menghuni garis tepi *Judaism, Christianity, Islam*; mengikis secara kaku/baku dan batasan-batasan kejam, mereka membuat garis demarkasi dengan tiga yang lain (*Judaism, Christianity, Islam*). Agama berbagi persamaan hanya ada ketika secara diferensial dihubungkan dengan agama lain. Hubungan diferensial ini mempercepat agama berbeda dan mencoba untuk bersikap otonom, seolah-olah hubungan kepada agama lain adalah suatu kelemahan internal dapat dapat disembuhkan atau dihindarkan. Manapun agama terjadi melalui *différance*_antar agama, tetapi memberi cita-cita metafisis ke arah kemurnian dan kehadiran. Agama Abrahamic tidak dapat terhindar dari *différance* dan tidak dapat diperkecil lagi, karena kemurnian dan kehadiran, merintangi dan menimbulkan usaha untuk menetapkan batasan-batasan stabil dan jernih antara agama. Agama Abrahamic menawarkan suatu penilaian tajam dari suatu peristiwa; mengembangkan pengertian mendalam tentang kritis tertentu ke dalam aspek spesifik menyangkut peristiwa itu (*autoimmune*-Derrida). Kemurnian yang diamanatkan dan diterapkan oleh iman adalah multidimensional dalam hal konseptual, operasional dan demografis.

[59]Jalaluddin Rahmat, ***Op.Cit.***, 64-69

[60] Muhammad Syafi'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995), 143-182. Muslim Abdurrahman, adalah orang pertama yang mencetuskan gagasan 'teologi transformative. Pemikirana dan gerakan Islam merupakan alternatif dari orientasi 'paradigma modernisasi' dan 'paradigma Islamisasi'. Yaitu, pencarian suatu metode berpikir dan tindakan yang memihak serta yang mampu mensenjatai masyarakat untuk dapat bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi.

[61] ***Ibid***, 143-182. Dawam Raharjo dalam Muhammad Syafi'I Anwar, yang kini mendukung keberadaan Ahmadiyah, menginginkan "pembaruan teologi" tidak hanya mendiskusikan aspek aspek normative atau literal dari teologi Islam itu sendiri, tetapi bertolak dari perkembangan empiris pemikiran Islam. Hukum Islam dikembangan secara praktis dan empiris agar supaya dapat dicerna dan diterapkan dengan tepat oleh masyarakat. Sehingga 'pembaruan teologi' menjadi refleksi praktikal ajaran-ajaran Islam ke dalam semua aspek kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami wahyu Tuhan dengan mempertimbangkan faktor kontekstual[63]; mengupayakan teologi global dari sudut pandang krisis[64]; melakukan objektivasi nilai-nilai Islam[65]; melakukan gerakan konversi dan metode rekruitmen[66]; membangun sikap religius monoteisme sebelum membangun ritual-ritual dan legislasi[67]; mengembalikan seluruh kegiatan Islam kepada

---

[62] ***Ibid***, 143-182. Adi Sasono Muhammad Syafi'i Anwar, mengajukan rumusan bahwa tauhid adalah merupakan ide sentral dalam Islam, sehingga membutuhkan konsekuensi-konsekuensi pemihakan terhadap proses menuju ke persamaan derajat diantara sesama manusia. Untuk mewujudkan itu, perlu ditumbuhkan pranata dan sarana yang dapat mewadahi emansipasi sosial. Tumbuhnya emansipasi sosial merupakan tuntutan iman. Oleh karena itu keberimanan adalah sejauhmana seseorang secara sadar dan aktif mengupayakan sesuatu sebagai transformasi sosial.

[63] Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan,* ed. Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Jakarta: P3EM, 1989), 82. Pribumisasi Islam bukanlah 'jawanisasi' atau 'sinkretisme'. Pribumisasi Islam menurut Abdurrahman Wakhid adalah suatu kondisi yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal, di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri, sebagai upaya rekonsiliasi. Islam dijadikan alternatif terhadap apa yang ada dalam kesadaran berbangsa (dalam arti *nation*). Wahyu Tuhan dipahami dengan pertimbangan factor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.

[64] Rex Ambler, *Global Teologi: the Meaning of Faith in the Present World Crisis* (London: S.C.M., 1990), 17. Rex Ambler mengajukan konsep dari agama Kristen tentang bagaimana mengupayakan suatu teologi global dari sudut pandang krisis ekologi dan krisis dunia lainnya.

[65] Kuntowidjojo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 170; juga lihat M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 7. Kuntowidjojo menawarkan kerangka paradigmatik untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan arah gerakan transformasi, yaitu dengan objektivasi nilai-nilai Islam secara empiri sehingga akan mampu mengaktualisasikan Islam.

[66] Eileen Barker, *The Making of a Moonie: Brain Washing or Choice?* (Oxford: Blackwell, 1984)

[67] Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, terj.Yudian W.Aswin dan Lathifatul Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 18. Muslim lebih menunjukkan sebuah sikap religius yang ideal, yang disimbolkan oleh perilaku Ibrahim. Ia membangun sikap religius monoteisme, sebelum membangun ritual-ritual dan legislasi yang akhirnya akan menentukan dan mempartikularkan ketiga agama monoteisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensinya[68]; merumuskan kembali kesetimbangan antara: yang sakral dan yang propan[69], yang Nan-Ilahi dan Non Ilahi[70], keteraturan moral atau yang aktual[71]; menemukan kembali kebijaksanaan mistik yang mulai pudar ketika menjadi publik[72]; Gereja menggantikan Christology dengan terapi ketika

---

[68] Rifyal Ka'bah, dkk., *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan , 1996), 21-28. Melihat peluang besar bahwa Islam dapat mewarnai Indonesia (*Islam keindonesiaan*) dengan melakukan *ijtihad*, sehingga dapat menghindari konflik internal maupun ekternal dengan penerimaan atas keberagaman (hasil ijtihad). Wujud konkritnya adalah dengan mengembalikan seluruh kegiatan Islam kepada esensinya

[69] ***Ibid***, 45. Sutan Takdir Alisyahbana dalam Rifyal Ka'bah, melihat Islam mempunyai peluang untuk 'mencoraki' Indonesia di masa depan dengan Islam, sebagaimana Rifyal Ka'bah, melalui kebudayaan ekspresif, yaitu kebudayaan yang dikuasi oleh intuisi, perasaan dan fantasi agama dan seni. Kebudayaan Islam yang dianut oleh mayoritas, memiliki nilai agama, nilai ilmu dan ekonomi yang seolah-olah sebagai jawaban persoalan-persoalan manusia abad 20. Oleh karena itu adalah penting, para pemikir Islam merumuskan kesetimbangan antara agama dan ilmu, antara kekudusan rahasia hidup (sakral) dan kenyataan dunia empiris (profane).

[70] ***Ibid***, 69. Johan Effendi dalam Rifyal Ka'bah, mengatakan bahwa Pemikiran Islam adalah interpretasi manusia –Muslim, tentang apa yang diyakini sebagai sesuatu yang Islami. Sebah *Ijtihad* ini hasilnya tentu saja masih *debatable*, karena adanya keterbatasan manusia itu sendiri sehingga muncul berbagai perbedaan penafsiran. Oleh karena itu Johan Effendi mengusulkan agar ada pembedaan antara yang Nan-Ilahi dengan non-Ilahi. Qur'an adalah yang Nan-Ilahi, dan penafsiran adalah yang non-Ilahi. Dengan demikian sebagai seorang pemikir Islam, harus dapat mempertanggungjawabkan secara metodologis atas penerjemahan dan penafsiran tersebut.

[71] ***Ibid***, 41. Imam Prasojo dalam Rifyal Ka'bah, mengatakan bahwa yang perlu dilihat dalam Islam ada dua hal penting, yaitu keteraturan moral (*Moral Order*) dan keteraturan factual (*Factual Order*). Apakah moral mempengaruhi keteraturan faktual, yaitu apakah moral masyarakat sebenarnya menjiwai perilakunya. serta bagaimana melihat Islam yang sebenarnya sebagai suatu realitas obyektif. Untuk melakukan kritik dalam perbaikan kedepan, mana yang diutamakan, realitas faktual atau realitas moral; keteraturan moral ataukah keteraturan factual.

[72] Bruno Barnhart, *The Future of Wisdom: Toward a Rebirth of Sapiential Christianity* (Continum, 2007), 8. Bruno Barnhart berusaha menemukan kembali *wholehearted dan reinvigoration* tradisi kebijaksanaan mistik (*mystical wisdom tradition*), karena ketika Kristen menjadi *public* telah mengalami kemunduran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakomodasi postmodern[73]; mengenalkan secara cerdas atas seluk beluk karma di dalam karir, kehidupan cinta dan proses penyembuhan penderitaan akibat karma dengan tujuan untuk menemukan ketenangan[74]; menemukan dan menyajikan model untuk bagaimana menjadi orang kudus[75]; melakukan pencarian iman lebih dalam melalui 30 latihan dan menuliskannya[76]; membalikkan kemarahan dan ketakutan ke arah kemenangan, yaitu sebagai karunia Tuhan[77]; membalik konsep makanan sebagai

---

[73]David F. Wells, "Above All Earthly Powers: Christ in a Postmodern World," (Grand Rapits, William B. Eerdmans Publishing Co., 2005) disampaikan ulang oleh J.Aaron Simmons dalam *JCRT* 8.1 (Winter 2006) : 72. Melihat status Gereja Evangelis pada jaman itu telah kehilangan arah dan jiwanya karena telah mengakomodasi kultur postmodern dimana dia temukan dirinya sendiri. Gereja telah menggantikan Christology dengan terapi; Christologi dengan perlindungan konsumen, dan Kebenaran Absolut pesan Injil dengan kecenderungan Nihilistis (*a market driven economy*).

[74]Gill Farrer-Hills, *Working with Karma: Understanding and Transforming Your Karma* (Gosfield: Octopus, 2007), 128 melihat makna tindakan adalah penjumlahan dari semua tindakan dan untuk masa yang akan datang di dalam kehidupan ini dan kehidupan yang lain dengan tujuan mengenalkan secara cerdas atas seluk beluk karma di dalam karir, kehidupan cinta dan menunjukkan kepada pembaca tentang proses penyembuhan penderitaan akibat karma dan menemukan ketenangan.

[75]Joan Chitister, "Welcome to he Wisdom of the World," *Eerdmas*, (August 2007): 208

[76]Ken Ira Groff, *Writing Tides: Finding Grace and Growth Through Writing* (Abingdon, 2007), 200 menunjukkan bagaimana pencarian suatu iman yang lebih dalam, serta menuliskannya untuk memperkaya satu sama lain, melalui 30 latihan.

[77]Leslie Haskin, "Held", *Tyndale House* (2007): 247. Ini merupakan kisah salah seorang (American) yang mengalami kerusakan wajah dan selamat dari peristiwa *Tower One* adalah suatu perjuangan mengerikan dengan tekanan/kekacauan *posttraumatic* kisah perjalanan kesembuhan dan memperbaharui fungsi dan tujuan kehidupannya serta menasihati orang-orang yang selamat. Secara berangsur-angsur mampu melihat bahwa itu adalah rahmat Tuhan, dengan membalikkan kemarahannya dan ketakutannya ke arah kemenangan: hidupku, ceritaku, dan hidupku sekarang ini adalah sebuah pemberian ...semua dari kami. Ketulusan, kehangatan dan keramahan bergerak ke arah lebih cerdas dalam perkembangan religiusitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran diet dan makanan rohani[78]; membuat suatu kemasan bahwa peristiwa traumatis tidak menjadikan imannya hanya bertahan akan tetapi justru diperkuat[79] dan mewujudkan agama popular (*popular religion*) di Eropa yang berada diantara *privatized* dan *public* memberikan porsi lebih besar pada pengalaman *trancendences*.[80] Inti dari spiritualitas adalah kepercayaan bernilai sangat tinggi. [81]

Dalam teori Durkheim semua itu disebut sebagai *religious fact*, bukan agama, karena agama adalah satu keseluruhan gejala religius (*a totality of religious phenomena*).[82] Agama menyediakan makna kepada kehidupan karena agama memberikan sebuah *feeling for transcendent* sebagai suatu identitas spiritual (*spiritual identity*), dan suatu cara yang berbeda untuk mengamati orang lain.[83]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara teoretis terdapat sebuah rute perjalanan orang beragama yang diawali dari berorientasi pada *worldviews* berkembang ke arah multikultural yang diperkokoh melalui dekonstruksi. Proses perjalanan keberagamaan secara alami berjalan dari ranah pemahaman, melahirkan pengalaman dan tradisi yang menggambarkan ranah keberagamaan

---

[78] Maureen Whitehouse, *Soul-Full Eating: A (Delcious) Path to Higher Consciousness* (2007), 422, seorang model dan pemandu acara *talk show* "Diskursus dan Keajaiban" yang menyajikan aneka pilihan (makanan) bahwa 'makanan sebagai kesadaran diet dan makanan rohani' mejadi pokok bahasan yang sangat diminati dalam talk show, dan menghantarkannya menjadi seorang penulis dan pembicara populer.

[79] Robert Rogers and Stan Finger, *Into the Deep: One Man's Story of How Tragedy Took His Family but Could Not Take His Faith* (Tyndale House, 2007), 234.

[80] Hubert Knowblauch, *Spirituality and Popular Religion in Europa* (Sosial Compass 2008) 55,140-http://scp.sagepub.co/cgi/content/abstract/55/2/140) diunduh 22/8/2010.

[81]Kenneth L. Pargament & Annetee Mahoney, "Spirituality: Discovering and Conserving the Sacred", in *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performans*, ed. Robert A Giacalone and Carole L. Jurkiewica (NY: M.E.Sharpe. The Armonk, 2003), 646-659.

[82] Emile Durkheim, "Concerning the Definition of Religious Phenomena" in *Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks,* ed.S.F.Pickering (Routhledge & Kegan Paul, London and Boston, 1975), 75.

[83]Maureen Whitehouse dalam Clarens Walton, *The Moral Manajer* (New York: Ballinger, 1988), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gejala keberagamaan masyarakat dari masa ke masa yang dilihat dari pemikiran maupun penelitian tentang keagamaan ini, digunakan peneliti untuk menambah gambaran realitas obyektif tentang keberagamaan masyarakat sebagai sebuah panorama yang dapat memperjelas konsep religiusitas. Mereka berhasil melihat bagaimana cara beragama para perempuan, kelompok etnis tertentu, kelompok tradisi budaya tertentu, akan tetapi mereka tidak berhasil menerima itu sebuah perbedaan yang dapat diterima begitu saja sebagai ranah multikultural religius.

Ada beberapa cara yang mereka lakukan untuk mengembangkan keagamaan mereka, antara lain melakukan pemurnian, melakukan obyektifasi nilai-nilai, kembali ke ranah mistik, mengikuti berbagai latihan spiritual atau melakukan pembalikan konsep sehingga dapat mencapai keselarasan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Cara-cara beragama seperti itu dikatakan Derrida dalam Al-Fayyadl sebagai Strategi Dekonstruksi karena Dekonstruksi berpangkal pada keterbukaan iman kepada masa depan absolut.[84]

Dunia semakin religius juga dapat di temukan pada hasil penelitian tentang masyarakat Amerika yang ditemukan George M. Marsden[85] bahwa masyarakat semakin sekuler justru semakin religius. Lenyapnya kendali agama yang resmi dan terorganisir ternyata justru memberikan ruang gerak kontrol agama yang sesungguhnya memunculkan banyak agama pribadi dan kelompok-kelompok religius, dan secara nyata dapat tumbuh subur.

Hipotesis bahwa sekularisasi sebagai dampak modernitas yang ditengarai dapat memudarkan keberagamaan masyarakat modern dalam penelitian yang dilakukan oleh Pippa Norris & Ronald Inglehart ternyata juga menemukan kenyataan bahwa peran agama masih tetap penting di Amerika dibanding masyarakat Eropa. Masyarakat Amerika lebih religius karena memiliki perekonomian paling timpang, yaitu banyak warga miskin dengan

---

[84]Muhammad Al-Fayyadl, Derrida (Yogyakarta: LKiS, 2005), 187

[85]George M. Marsden, *Religion and American Culture* (Florida, Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, 1990), terj. B. Dicky Soetadi, *Agama dan Budaya Amerika* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat jaminan sosial dan asuransi paling rendah. Kelompok masyarakat dunia yang kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh ancaman kemiskinan, penyakit, dan kematian tetap religius sebagaimana mereka religius seabad yang lalu, secara keseluruhan dunia semakin religius.[86]

Peter L. Berger yang menarik kembali klaim-klaim awalnya dengan mengatakan bahwa dunia sekarang ini, dengan beberapa pengecualian, amat sangat religius sebagaimana sebelumnya, dan di beberapa wilayah bahkan lebih religius jika dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa keseluruhan kepustakaan oleh para sejarawan dan ilmu sosial yang secara longgar disebut teori sekularisasi pada dasarnya salah.[87]

Ternyata dunia semakin religius juga ditemukan Jonathan Fox dalam bukunya berjudul *A World Survey of Religion and State*[88], merupakan sebuah penelitian yang menganalisis data agama dan negara yang disusun sejak 1990 hingga 2002 pada 175 negara, tentang keterlibatan pemerintah dalam agama dalam hal perubahannya, variasinya berdasarkan waktu dan tempat, kaitannya

---

[86] Pippa Norris & Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide* (2004), terj. Zaim Rofiqi, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini,* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), xvii-xix. Pippa Norris adalah staf pengajar di Univesitas Harvard & Ronald Inglehart staf pengajar di Universitas Michigan, mereka berdua adalah ilmuwan Sosial kelas satu. Penelitian kuantitatif ini dilakukan pada 80 masyarakat (Negara) di dunia, tentang hubungan antara keamanan eksistensial (*existentian security*) dengan sekularisasi. Meneliti tentang masyarakat yang dianggap lebih tua dari Negara dan agama yang biasanya memiliki tradisi paling panjang, dengan menggunakan terobosan metodologi: 1) wilayah riset diperlebar-lingkup manusia lebih banyak; 2) faktor penjelas sekularisasi dipersempit sehingga dapat diukur dengan leluasa (religiusitas, perilaku keagamaan, partisipasi keagamaan). Ditemukan dua kecenderungan penting, yaitu 1) masyarakat yang kaya semakin sekuler, tetapi dunia secara keseluruhan semakin religius; 2) jurang semakin menganga di antara system-sistem nilai yang dianut di Negara-negara kaya, juga negara-negara miskin, menjadikan perbedaan-perbedaan agama semakin meningkat signifikansinya.

[87] ***Ibid.*** Juga lihat Peter L. Berger (ed.), *The Dececularization of the World* (Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999), 2.

[88] ***Ibid***, xix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan aspek sosial dan politik, dengan topik pokok diskriminasi, regulasi dan legislasi keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pemerintah di bidang agama meningkat, utamanya di negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Kristen Ortodox.

D. Posisi Penelitian

Realitas religius dengan pola perkembangan berangkat dari *worldviews* ke multikultural religius memicu munculnya dekonstruksi religius ini apakah juga terjadi pada religiusitas kaum Profesional Muslim di kota Surabaya yang ditengarai menunjukkan gejala menurunnya kurve religiusitas mereka? Proses ini menarik untuk diteliti, apa lagi negara Indonesia yang masyarakatnya memandang penting agama nomor dua di dunia setelah negara Senegal.

Penelitian yang dilakukan oleh *The Pew Global Attitudes Project* tahun 2002 menemukan bahwa semakin tinggi IQ seseorang akan diikuti semakin rendah tingkat religiusitasnya. Di dalam hipotesis ini terdapat logika yang sama dengan tesis Durkheim, bahwa semakin modern masyarakat maka semakin meninggalkan agamanya. Kalau kondisi ini digunakan untuk melihat keberagamaan kaum Profesional Muslim sebagai sosok individu yang juga memiliki IQ lebih dari rata-rata orang kebanyakan, maka apakah keberagamaan mereka juga dapat dikatakan semakin menurun.

Posisi rata-rata IQ masyarakat Indonesia ketika dikontraskan dengan religiusitas, ternyata 95% mereka yang memiliki rata-rata IQ 89 ini mengatakan agama itu penting. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam grafik dan tabel berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1.
Negara, Religiusitas dan IQ

No.	Negara yang diteliti	Percent who say religion is very important (Pew survey) dalam prosentase	IQ (from Lynn &Vanhanen) dalam mean IQ
1	2	3	4
1	Angola	80	69
2	Argentina	39	96
3	Bangladesh	88	81
4	Bolivia	66	85
5	Brazil	77	87
6	Bulgaria	13	93
7	Canada	30	97
8	Czech Republic	11	97
9	France	11	98
10	Germany	21	102
11	Ghana	84	71
12	Great Britain	33	100
13	Guatemala	80	79
14	Honduras	72	84
15	India	92	81
16	Indonesia	95	89
17	Italy	27	102
18	Ivory Coast	91	71
19	Japan	12	105
20	Kenya	85	72
21	Mali	90	68
22	Mexico	57	87
23	Nigeria	92	67
24	Pakistan	91	81
25	Peru	69	90
26	Philipines	88	86
27	Poland	36	99
28	Russia	14	96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	Senegal	97	64
30	Slovakia	29	95
31	South Africa	87	72
32	South Korea	25	106
33	Tanzania	83	72
34	Turkey	65	90
35	United States	59	98
36	Uganda	85	73
37	Ukraine	35	96
38	Uzbekistan	35	87
39	Venezuela	61	88
40	Vietnam	24	96

Sumber : http://pewglobal.org/reports/display.php?ReportID=167

Untuk mengetahui hal itu peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger agar menemukan religiusitas mereka yang berada dalam ranah realitas subyektif maupun realitas obyektif yang diamati dalam kehidupan sehari-hari ketika membangun dunia sosial mereka. Peneliti ingin mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi, sehingga Berger membenarkan bahwa dunia semakin religius padahal ia telah menemukan tesis bahwa semakin modern masyarakat itu, mereka semakin sekuler.[90]

Peneliti memilih Surabaya sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia memiliki masyarakat kompleks dengan beraneka macam jenis pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian kaum Profesional Muslim lebih mudah ditemukan di kota Surabaya yang sarat dengan pembagian kerja, sebagai salah satu ciri masyarakat modern. Hal ini juga menjadi pertimbangan peneliti agar terdapat relevansi antara masyarakat yang diteliti dengan konteks masyarakat dimana teori itu ditemukan.[91]

---

[90] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy* (Doubleday, 1967), terj. Hartono, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 108.

[91] Hotman M. Siahaan, "Epilog" dalam *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), 465

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - III

RELIGIUSITAS DAN KELAS MENENGAH

Untuk membuktikan apakah kondisi religiusitas masyarakat utamanya kaum profesional Muslim menunjukkan gejala kecenderungan kurve menurun karena mereka semakin membedakan antara yang sakral dan yang profan. Apakah kesempatan memperoleh pengetahuan keagamaan yang semakin luas atau semangat keberagamaan yang disebarluaskan secara masal memicu masyarakat untuk larut dalam tawaran identitas Muslim sebagai memperkuat status kelas menengah. Ataukah konsep semakin profesional seseorang maka semakin religius, sedang diperjuangkan oleh kaum profesional Muslim telah mencapai kedewasaan beragama.

Untuk mengetahui semua ini perlu dipelajari dan diteliti bagaimana konsep religiusitas, konsep religiusitas kaum profesional dan konsep tipologi keberagamaan secara sosial. Disamping itu juga perlu dijelaskan siapa sebenarnya kaum profesional melalui sebuah uraian singkat tentang kelas menengah.

A. Konsep Religiusitas

Untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan religiusitas atau keberagamaan, perlu memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan agama. Dalam konsep Islam, agama adalah interaksi (*ad-din al-mu'âmalah*) yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan lingkungan (baik yang hidup atau tidak), serta dengan dirinya sendiri.[1] Suatu hubungan yang maknanya selalu menggambarkan

[1] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dua pihak, dimana yang satu lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT) dari yang lain.

Beragama adalah interaksi harmonis[2], dan keberagamaan[3] atau religiusitas adalah wujud interaksi harmonis. Sehingga ketika semakin baik hubungan yang dibangun diantaranya, maka akan semakin baik pula keberagamaannya. Hakikat pembenaran keberagamaan bukan hanya ucapan dengan lidah, tetapi perubahan positif dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan terhadap saudara sekemanusiaan, terhadap mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan.

Cara berinteraksi[4] dengan yang berkedudukan lebih tinggi (Allah SWT), menggunakan tiga konsep dasar keberagamaan, yaitu dengan Iman, Islam dan Ikhsan. Yang dimaksud dengan iman adalah pembenar hati terhadap apa yang didengar oleh telinga, yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT, rasul-rasul yang diutus-Nya, hari kemudian (Kiamat) serta takdir-Nya yang (dinilai manusia) baik atau buruk. Konsep keimanan seperti ini popular disebut rukun iman. Profil orang yang beriman adalah orang yang rela diatur oleh Allah, baik itu di bidang akidah maupun syari'ah.[5]

---

[2] ***Ibid***, 27

[3] Roland Robertson, *Sociological Interpretation of Religion* (Oxford: Basil Blackwell,1972), 52. Terjemahan Achmad Fedyani Syaifuddin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), 294. Roland Robertson melihat keaneka ragaman dalam memberikan batasan tentang keberagamaan untuk kepentingan sebuah penelitian. Akhirnya ia memberikan jalan keluar bagaimana melakukan penelitian dengan problem masalah definisi keberagamaan, *pertama*, ada komitmen keagamaan dalam konteks khusus pendefinisian keberagamaan yang digunakan; *kedua*, mendefinisikan keberagamaan dengan kredibilitas yang tinggi, sehingga cara mendefinisikan pengertian sesuai dengan cara masyarakat mendefinisikan; *ketiga*, menggunakan analisis linguistic untuk menentukan berbagai hal yang dapat diartikan sebagai cara dimana individu dapat besifat religius; *keempat*, menemukan apakah keberagamaan itu diungkapkan dengan cara tersebut, atau mengandung sesuatu dalam bentuk lain.

[4]M. Quraish Shihab, ***op.cit.***, 22

[5] Kosim Nurzeha dalam http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/09/0030.html diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud iman, sebagaimana dikatakan William James (1840-1910) ahli Psikologi Agama Amerika bahwa "kita percaya tentang wujud Tuhan, bukan karena secara rasional Dia dapat dibuktikan, tetapi karena kita merasakan kehadiran-Nya".[6] Iman berbeda dengan ilmu, karena ilmu bersumber pada akal dan iman bersumber pada qalbu. Ilmu memberi kekuatan yang menerangi jalan dan iman menumbuhkan harapan dan dorongan jiwa. Ilmu adalah revolusi eksternal dan iman adalah revolusi internal. Murtadha Muthahari[7] mengatakan bahwa ilmu menyesuaikan manusia dengan diri dan lingkungannya, sedangkan iman menyesuaikan diri dengan jati dirinya. Puncak keimananan adalah *yaqin*, yaitu pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dan bersamaan dengan itu menyingkirkan apa yang mengeruhkan pengetahuan tersebut.

Tanda-tanda orang beriman, *pertama*, apabila disebut nama Allah SWT (walau hanya sekedar mendengar nama itu dari siapapun) gentar hati mereka, karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya; *kedua*, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, akan bertambah-tambah iman mereka sehingga hanya kepada Tuhan mereka berserah diri. Menurut Ummu ad-Darda'[8] yang dimaksud dengan gejala gentar hati adalah suara kegentaran hati serupa dengan terbakarnya jerami, dan pada saat itu berdoalah kepada Allah SWT, doa akan menghilangkan itu (dan Allah SWT akan menggantikannya dengan ketenangan).

Islam adalah pengakuan akan keesaan Allah SWT dan kebenaran rasul-Nya Muhammad saw, melaksanakan shalat dengan baik dan berkesinambungan, berzakat, berpuasa Ramadhan, dan melaksanakan haji bagi yang mampu.[9] Konsep keislaman seperti ini populer disebut dengan rukun Islam. *Islām* berarti penyerahan, dan Muslim adalah orang yang menyerah kepada Allah SWT. Penyerahan diri secara penuh kepada Allah SWT atau *istislām,*

---

[6] ***Ibid***, 7.
[7] ***Ibid****, 9*.
[8] ***Ibid***,12.
[9] ***Ibid***, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai religiusitas atau keberagamaan.[10] Kondisi seperti ini juga dirasakan oleh Einstein ketika menyelami rahasia alam dengan peralatan seni dan sains yang dimilikinya, menemukan bahwa dibalik semua jalinan-jalinan yang tegas, masih ada sesuatu yang halus, tak dapat teraba dan tak dapat terpahami. Penghormatan terhadap daya ini di atas segala yang tak dapat dipahami, dikatakan sebagai religius.[11] Antara iman dengan tradisi kumulatif adalah berbeda. Iman adalah yang menunjukkan hubungan personal dengan yang transenden. Tradisi komulatif adalah yang dengan itu (ritus, system doktrin, bangunan suci, dsb.) iman ditransmisikan dan diekspresikan.[12]

Dari akar kata *Islām* lahir kata *salām* yang berarti damai atau selamat. Predikat sebagai Muslim[13] dapat dilihat juga dari perilaku ketika berusaha menghindari kejahilan yang lebih besar atau menunggu waktu kemampuan mencegah kejahilan, mereka melakukan hal-hal, *pertama*, jika tidak dapat memberi manfaat kepada orang lain, maka jangan sampai dia mencelakakannya; *kedua*, jika dia tidak dapat memasukkan rasa gembira ke dalam hatinya, maka paling tidak jangan meresahkannya; *ketiga*, jika tidak dapat memujinya, maka paling tidak jangan mencelanya.

Ihsan adalah menyembah Allah SWT seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila tidak demikian, maka (hendaklah sadar) bahwa Dia melihatmu. Kata *ihsân* digunakan dalam dua hal, *pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain; *kedua*, perbuatan baik, yaitu memperlakukan orang lain lebih baik dari pada orang lain memperlakukan dirinya. Kata *ihsân* ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dilihat dalam dua model interaksi. Yaitu ketika melakukan *ihsān* kepada sesama manusia, maka yang dilakukan adalah ketika dia memandang orang lain

---

[10] ***Ibid***,17

[11] Max Jammer, *Agama Einstein: Teologi dan Fisi*ka (Yogyakarta Yayasan Relief Indonesia, 2004), 57

[12] Haidar Bagir, Kata Pengantar di dalam "*The Meaning and End of Religion*", Wilfred Cantwell Smith (1962/63). Terjemahan Arya Budhi, *Memburu Makna Agama* (Bandung, Mizan, 2004), viii.

[13] M. Quraish Shihab, ***op.cit.***, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti memandang dirinya, sehingga dia akan memberikan apa saja yang seharusnya mereka berikan. Ketika melakukan *ihsān* antara hamba dengan Allah SWT adalah leburnya diri sehingga dia hanya melihat Allah SWT.

Gambaran suatu kepercayaan spiritual, praktek religius dan keterlibatannya dengan masyarakat beriman seperti ini biasa disebut dengan religiusitas.[14] Secara ekstrim, yang dimaksud dengan religiusitas atau kapasitas ketaatan beragama adalah percaya kepada Tuhan Sejati Yang Maha Esa, memaksimalkan kapasitasnya untuk memobilisasi tindakan manusia yang mengatasnamakan Tuhan.[15] Religiusitas seseorang merupakan sebuah usaha keras manusia sepanjang masa, untuk menjadikan kesadaran yang dimilikinya sepenuhnya jernih atas nilai-nilai dan tujuan-tujuannya, secara bertahap memperkuat dan memperluas efeknya. Agama dipahami sebagai iman yang hidup dan vital bagi person-person individu daripada sebagai himpunan ide dan doktrin yang abstrak.[16]

Kalau didefinisikan secara luas, religiusitas adalah merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, mencakup pula sikap-sikap hidup yang dapat dinyatakan dalam keharuan, ketidak berdayaan diri, atau keinsyafan sebagai tenggelam ke dalam keseluruhan yang serba meliputi. Tujuan utama konsepsi-konsepsi religius bukan mengungkap dan menjelaskan apa-apa yang tersisih dan abnormal, akan tetapi apa-apa yang konstan dan beraturan.[17] Setiap pribadi memiliki naluri religiusitas, yaitu berkeinginan untuk mencari dan menemukan pusat hidup.[18]

Seberapa keras perjuangan untuk beragama baik dalam hal teori maupun praktek sebagai bukti komitmennya kepada agama,

---

[14] Nathaniel M. Lambert dan David C. Dollahite. "Family Relations". *Meneapolis* (Vol 55, 2006): 439

[15] Rodney Stark, *One True God, HistoricalConsequences of Monotheism* (New York: Princeton University Press, 2001). Terjemahan M. Sadat Ismail, *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), 257

[16] ***Ibid***, 68

[17] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life* (New York: Free Press, 1992). Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama - The Elementary Forms of the Religion Life* (Jogyakarta: IRCiSoD, 2003/2006), 55

[18] Nurcholish Madjid, *Cendekiawan..*, ***Op.Cit.***, ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan rentang keberagamaan kaum Profesional Muslim yang menjadi sasaran kajian dalam tulisan ini.

B. Konsep Religiusitas Kaum Profesional Muslim

Masyarakat religius tidak dapat meninggalkan simbol-simbol keberagamaan dalam kehidupan sebagai pribadi maupun kehidupan sosialnya. Sikap batin dan segenap kecenderungan jiwa yang lintas batas, berpihak pada transendental dan menghapuskan sekat-sekat, sehingga ketika melakukan interaksi antara individu satu dengan yang lainnya, lebih mencerminkan religiusitasnya. Suatu perilaku yang memiliki muatan makna simbolik karena ia mengacu pada nilai atau sesuatu yang supernatural.[19] Konsep supernatural inilah yang menjadi karakteristik segala sesuatu yang religius[20]. Yang supernatural adalah tatanan hal-ihwal yang berada di luar kemampuan pemahaman masuk dalam ranah keyakinan.

Oleh karena itu, beragama didefinisikan sebagai hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan kekuatan Yang Maha Dahsyat, dengan sifat-sifat-Nya yang amat indah dan sempurna, serta mendorong jiwa untuk mengabdi dan mendekatkan diri kepada-Nya. Baik pengabdian yang dilakukan karena takut, atau karena berharap memperoleh kasih-Nya, bahkan karena dorongan cinta atau kagum kepada Allah SWT.[21] Melihat kenyataan seperti ini maka seseorang jika akan mendefinisikan keberagamaan harus sesuai dengan cara masyarakat mendefinisikan konsep tersebut.[22]

M. Quraish Shihab melihat bahwa seseorang dapat disebut religius atau beragama paling tidak ada tiga hal yang harus dipenuhi, *pertama*, merasakan dalam jiwa tentang kehadiran satu kekuatan Yang Maha Agung, Yang mencipta dan mengatur alam raya. Merasakan suatu kehadiran yang senantiasa bersambung, tidak terputus dengan alasan atau kondisi apapun. Kemampuan orang dalam merasakan kehadiran Tuhan, setiap orang tidak sama,

---

[19]Eliade di dalam, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer,* Brian Morris (terj. Imam Khoiri) (Yogyakarta: AK Group 2003), 220

[20]Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life*, ***Op.Cit***., 49

[21]M. Quraish Shihab, ***Op.Cit.,*** 23

[22]Roland Robertson, ***Op.Cit***., 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung kepada kepekaan yang mereka miliki. Kepekaan terhadap kehadiran Tuhan dihadirkan bersamaan dengan kesadaran beragama yang dialami dalam hidup sehari-hari, melalui peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah kehidupan. *Kedua*, lahirnya dorongan dalam hati untuk melakukan hubungan dengan kekuatan tersebut. Suatu hubungan yang merupakan pantulan ketaatan melaksanakan apa yang diyakini sebagai perintah atau kehendak-Nya, serta menjauhi larangannya. Dorongan hati ingin melaksanakan perintah Tuhan semua yang tersebut dalam rukun Islam, merupakan wujud kesungguhan dalam membangun interaksi efektif antara hamba dengan Tuhan, hamba dengan sesama dan hamba dengan lingkungan. *Ketiga*, meyakini bahwa Yang Maha Agung itu Maha Adil, sehingga dipastikan akan memberikan balasan dan ganjaran sempurna atas apa yang telah dilakukannya, pada waktu yang telah ditetapkan-Nya.[23] Interaksi yang dibangun selama dalam kehidupannya semakin kuat ketika juga memiliki keyakinan bahwa semua yang dilakukan itu akan memiliki dampak positif (berpahala) bagi dirinya.

Dalam konsep R. Stark and C.Y. Glock[24] untuk melihat keberagamaan seseorang atau cara bagaimana individu dapat bersifat religius adalah dengan melihat inti dari keberagamaan itu sendiri. Di dalam inti keberagamaan terdapat lima dimensi yang perlu ada, *pertama*, dimensi keyakinan yang berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologi tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Isi dan ruang lingkup keyakinan yang bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi juga antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam konteks Islam, hal ini termaktub dalam konsep rukun iman. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keberagamaan yang terkandung didalamnya. Misalnya perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam konteks Islam hal ini termaktub dalam konsep rukun Islam. *Ketiga,* dimensi pengalaman keberagamaan yang

---

[23]M. Quraish Shihab, ***Loc.Cit***.

[24]R. Stark and C.Y. Glock, *American Diety: The Nature of Religious Commitment* (1968), 51. Juga lihat Achmad Fedyani Syaifuddin, ***Op.Cit***., 295-297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju pada seluruh keterlibatan subjectif dan individual dengan hal-hal suci dari suatu agama. Hal ini berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh pelaku. Dalam konteks Islam, hal ini banyak ditemukan pada kaum sufi, walaupun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada orang awam yang melakukan peribadatan secara *istiqomah* (kontinyu dan konsisten). *Keempat*, dimensi pengetahuan agama. Orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi. Dalam konteks Islam, semua keyakinan, ritus dan konsistensi keberagamaannya, dibarengi dengan sejumlah perangkat ilmu untuk mempraktekkan sebuah ajaran. Sehingga jumlah pengetahuan tentang ajaran yang mampu dimiliki oleh seorang beragama Islam, menjadi salah satu faktor adanya perbedaan kapasitas keberagamaan atau religiusitas seorang Muslim. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Disini orang beragama memahami bagaimana konsekuensi keberagamaan mereka, yaitu mereka akan mendapatkan ganjaran atas apa yang dilakukannya. Dalam konsep Islam terdapat konsep kepercayaan pada hari akhir, yaitu hari Kiamat. Suatu hari yang telah ditetapkan Allah SWT dan tidak ada orang yang tahu kapan hari itu akan terjadi, dimana semua orang mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan ketika hidup di dunia, maka seorang Muslim akan berperilaku ihsan, yaitu berperilaku dalam koridor selalu dilihat Tuhan. Oleh karena itu ketika akan menggolongkan keberagamaan seseorang, maka yang dilakukan adalah (antara lain) dengan mendasarkan pada komitmen keberagamaan mereka.

Dalam hal ini Gordon W. Allport membedakannya dalam dua macam cara beragama yang didasarkan atas motif-motif bagi kelakuan itu dan batas-batas konsekuensi perilaku keberagamaan-nya dalam aspek kehidupan yang lain, yaitu tipe intrinsik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrinsik.[25] Ciri-ciri tipe Ekstrinsik memandang bahwa agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan (*something to use but not to live*). Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, misalnya kebutuhan akan status, rasa aman dan harga diri. Seseorang yang melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, berpuasa, shalat, naik haji dan sebagainya, tetapi tidak terjadi di dalam dirinya, maka beragama secara ekstrinsik ini dikatakan Alport sebagai beragama yang erat kaitannya dengan penyakit mental.[26] Agama hanya bersifat menenteramkan (*palliative*). Ciri-ciri tipe Intrinsik adalah kebalikan dari tipe ekstrinsik, dimana agama dapat menentukan eksistensi seseorang, tanpa diwujudkan dalam konsep-konsep terbatas dan kebutuhan-kebutuhan egosentrik. Agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh hidup, dan agama sebagai faktor pemandu (*unifying faktor*).[27] Kondisi seperti ini hanya dapat dilihat pada penelitian tentang apa makna agama bagi kaum profesional Muslim.

Tindakan religius merangsang individu-individu berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial[28], sekaligus menghadapi kecenderungan-kecenderungan individu untuk lari dari kehidupan sosial.[29] *Religion* melandaskan keyakinan keberagamaannya lebih pada watak manusia atau pada diktum-diktum pengalaman etika daripada atas dasar argumen-argumen yang murni kognitif, dan menitik beratkan pada realitas *sui generis* (unik).[30]

Religiusitas juga dipahami sebagai sebuah upaya bagi pengembangan diri[31], dimana individu memiliki kemampuan untuk

---

[25] Gordon W. Allport, *Religion in the Developing Personality* (New York: New York University Press, 1960), 33 . Juga lihat Roland Robertson, ***Op.Cit***., 299

[26] Jalaluddin Rahmat, ***Op.Cit***., 26-27

[27] ***Ibid***

[28] Emile Durkheim, ***Op.Cit***., jilid 2 bab 7.

[29] ***Ibid***, jilid 3 bab 5.

[30] ***Ibid***

[31] Luis Greenspan dan Stepan Andersen (ed.), *Russell on Religion* (1999). Terjemahan Imam Baehaqi, *Bertuhan Tanpa Agama* (Yogyakarta: Resist Book, 2009), xxix. Nama lengkap Russell adalah Bertrand Russell, sosok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentransformasikan penafsiran subyektif terhadap ajaran-ajaran agama dalam rangka mengembangkan perspektif etik, dan moral individual menjadi penafsiran obyektif yang memiliki fungsi perubahan sosial[32], misalnya, seseorang dengan mentransendesikan teks (Al Qur'an) diharapkan dapat menemukan pesan-pesan universal sekaligus transendental dari sebuah teks. Misalnya dari surat Ali Imron[33] dapat ditarik tiga etika profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Humanisasi yang berakar pada humanisme-teosentris. Yaitu manusia harus memusatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk kepentigannya sendiri, dan selalu dikaitkan dengan kegiatan amal. Suatu liberasi yang berada dalam konteks ilmu dan bukan dalam kontek ideologis, yaitu ilmu yang didasari nilai-nilai luhur dan memiliki tanggungjawab profetik, yang membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan dan hegemoni kesadaran palsu. Transendensi yang memiliki ketergantungan kepada Sang Pencipta (Allah SWT), mengakui adanya kontinuitas dan ukuran antara Tuhan dan manusia, serta mengakui keunggulan Mutlak yang melampaui pikiran manusia.[34] Transendensi[35] adalah sebuah realitas yang dapat dipahami oleh pemikiran manusia, yang tidak mempunyai keistimewaan-keisimewaan atau preferensi-preferensi yang bertentangan dengan universalismenya. Dan sebagai suatu tindakan jiwa atau perasaan yang diperoleh dalam pengalaman manusia. Transendensi bukan realitas eksternal, tetapi sebagai realitas menyeluruh (yaitu obyek dan subyek).

---

dikatakan orang sebagai atheis karena kekritisannya terhadap agamanya, tetapi teman dekat dan anak-anaknya memandang sebagai sosok yang sangat religius.

[32]M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), xi

[33]Al Qur'an surat Ali Imron, 3 (110): "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah".

[34]***Ibid***, xiii

[35]***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama adalah satu keseluruhan gejala religious.[36] Agama merupakan fakta yang dimulai bukan hanya dari dalam perasaan-perasaan individual saja, tetapi juga dari pikiran (kesadaran) kolektif yang bervariasi menurut keadaan.[37] Agama menjadi sesuatu yang dapat diterangkan dan alami (natural) bagi kecerdasan/intelegensia manusia, dan pada waktu yang sama bertahan di dalam hubungan (di area *labirin* - Derrida) untuk pertimbangan alasan individual sebagai karakteristik *transcendence*.

Agama merupakan alat utama yang memberikan jawaban terhadap masalah-masalah eksistensi manusia yang mendasar ketika masalah-masalah itu berbeda, akan muncul respon keberagamaan yang bertujuan untuk mengatasi perbedaannya itu.[38] Gejala religius dalam kehidupan sehari-hari muncul-tenggelam antara yang sakral dan yang propan[39] dan merupakan upaya yang selalu mengadakan pembaharuan dalam kualitas keberagamaan.

---

[36] Emile Durkheim, "Concerning the Definition of Religious Phenomena" di dalam *Durkheim on Religion: A Selection of Readings with Bibliographies and Introductory Remarks,* edited by W.S.F.Pickering (Routhledge & Kegan Paul, London and Boston, 1975), 74

[37] ***Ibid***, 92

[38] Yinger J. Milton, *The Scientific Study of Religion* (New York: Macmillan, 1970), 9

[39] Emile Durkheim, "Concerning…, ***Op.Cit***., 95.

Yang sakral dan yang profan merupakan suatu dualitas keadaan mental yang melembaga dari gejala intelektual, dimana yang satu diproduksi oleh otak tunggal dan pikiran tunggal (*a single brain and a single mind*); dan yang lain diproduksi oleh banyak acting dari otak dan pikiran (*brains and minds*) yang saling mempengaruhi. Ketika individu memutuskan untuk masuk kedalam suatu kehidupan religius, ia mengasumsikan sifat lain dan (akan) menjadi "seorang yang baru".

Yang sacral adalah representasi masyarakat yang meliputi keadaan kolektif, tradisi-tradisi dan emosi-emosi, yang dirasa mempunyai hubungan pada obyek dan minat umum, dimana elemen-elemen itu dikombinasikan menurut hukum sesuai mentalitas sosialnya.

Yang profan adalah dimana masing-masing kita membangun dari pengalaman dan cita-cita kita sendiri; ide yang kita miliki tidak tercampuri, merupakan citra individual, dan itulah mengapa mereka tidak memiliki kesamaan prestise di mata kita sebagai orang-orang terdahulu. Kita hanya masuk ke dalam (mereka yang umum) dan melihat (mereka yang umum) mengungkapkan pengalaman empiris untuk kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa muara sebuah religiusitas adalah suatu komitmen menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keberagamaan. Agama diwahyukan untuk manusia dan bukan manusia untuk agama. Baik buruknya sikap hidup beragama dengan menggunakan standar dan kategori kemanusiaan, bukan ideologi dan sentimen kelompok. Yang menjadi muara akhirnya adalah harmonisasi, yaitu mampu mengakomodasi berbagai tuntutan lembaga sekuler dan ajaran Islam dalam formulasi teologis sebagai legitimasi posisi kaum profesional Muslim dalam sebuah lembaga sekuler.[40]

Perbedaan situasi sosial dan pengalaman keberagamaan memberikan bentuk formulasi secara polaritatif. Posisi kaum profesional Muslim ini dipertahankan dan dipelihara dalam berbagai bentuk komunikasi keberagamaan dan lembaga keberagamaan.[41] Kaum Profesional Muslim tidak dapat terlepas dari komunikasi keberagamaan dan lembaga keberagamaan dalam proses islamisasi di Indonesia, yang berdampak pada polarisasi tradisi keberagamaan. Pada saat yang sama hal itu semakin mengaburkan batas tradisi santri dengan tradisi priyayi dan abangan, serta melahirkan varian baru tradisi keberagamaan yang condong kepada kesantrian yang semakin bervariasi. Mengapa hal ini dapat terjadi ?

Jika menilik konsep agama dalam pengertian Clifford Geertz bahwa agama sebagai suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsep-konsep mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi (manusia), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya unik adalah

---

[40]Komaruddin Hidayat dalam Andito (Ed.), ***Op.Cit***., 35

[41]Smitt dalam Abdul Munir Mulkhan "Sekularisasi dan Ideologi Kaum Santri" dalam Sukardi, AK (penyunting), *Prof.Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001/3), 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata ada.[42] Oleh karena itu proses islamisasi di era kebangkitan nampaknya telah berhasil menyamakan simbol tradisi keberagamaan mereka ke dalam santri dengan kekhasan masing-masing.

Yang menjadi persoalan disini adalah ketika sudah dalam satu simbol yaitu santri, maka perlu juga diketahui santri yang mana? Santri Tradisional atau Santri Modern, ataukah Santri Sufi, atau Santri dalam bentuk yang lain hasil temuan penelitian ini. Karena dalam kenyataan empiris, Islam adalah tidak tunggal, sangat bergantung pada pengalaman hidup, lingkungan hidup dimana dia tinggal atau tradisi setempat yang tengah berkembang.

Dikhotomi tradisi keberagamaan dengan corak modern atau kultural, santri atau priyayi sudah mulai memudar, dan bermetamorfosis menjadi sebuah Kultur Muslim tetap heterogen, bukan berhadap-hadapan tetapi beriringan menuju suatu Peradaban Muslim Ramah Lingkungan. Ataukah sebagaimana dikatakan Moeslim Abdurrahman bahwa kini Islam sedang menjadi identitas yang Plural suatu peradaban Muslim yang hanya mewah bungkusnya saja tanpa isi yang berarti.[43]

Terdapat gejala negatif yang dimunculkan oleh pluralisme utamanya yang berkaitan dengan ukuran moral dan keyakinan agama. Konsep yang menyatakan bahwa kebenaran tidak tunggal membuat kebingungan warga masyarakat yang sudah memiliki konsep kebenaran tunggal, yaitu yang berasal dari Tuhan. Kebingungan atas ketidak pastian kebenaran ini harus dilawan dengan gerakan kepastian yang lebih pasti, yang akhirnya memunculkan fundamentalisme Islam yang ingin memperjelas kepastian iman.[44]

Mereka yang belum bisa masuk ke dalam identitas santri yang sesungguhnya atau masih berada di luar, adalah yang masih tetap teguh mencari alternatif jalan keluar bagaimana syari'at dapat

---

[42] Kata Pengantar Parsudi Suparlan dalam Cliffort Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960). Diterjemahkan Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989), xi

[43] Moeslim Abdurrahman, ***Op.Cit.***, 53.

[44] ***Ibid,*** 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk ke dalam negara secara langsung maupun tidak langsung melalui kekerasan atau strategi politis, yang disebut Syafi'i Ma'arif sebagai neo-khawarij. [45]

Gerakan santri modernis berkembangan ke arah lebih populis, yaitu melampaui identitas santri kota dengan budaya industrial dan profesional selain melintasi orientasi formal-legalistik dan institusional. Gerakan santri ini mulai mengembangkan diri terlibat berbagai proyek kegiatan pemberdayaan umat dan kepedulian rakyat di pinggiran kota, pedesaan, dan yang bekerja sebagai buruh, petani dan nelayan. [46]

Demikian juga dengan ciri kultural gerakan NU mulai berubah dan berkembang dari pola dan model budaya agraris memasuki wilayah budaya industrial; gerakan yang dulu berkisar pada pewarisan dan pelestarian mulai mengembangkan dirinya ke wilayah pluralitas dan ide progress. Dua arus besar kekuatan umat Islam NU dan Muhammadiyah, sudah bersama-sama mengembang-kan diri saling mengisi. NU yang kultural juga membuka diri secara lebar terhadap pemikiran-pemikiran baru Islam, demikian juga sebaliknya Muhammadiyah yang modernis bergerak membuka diri ke ranah kulural. Apa makna agama bagi kaum profesional sehingga lintas gerak keberagamaan semakin terpolarisasi ke arah lebih propan, dan apa yang terjadi pada agama ditengah masyarakat modern di kota Surabaya? Untuk dapat menggambarkan bagaimana masyarakat modern di sini digunakan konsep Durkheim tentang agama dalam masyarakat.

Agama dalam konsep Durkheim[47] adalah cara masyarakat mengekspresikan dirinya, dalam bentuk fakta sosial non-material. Sebagai konsekuensinya, ketika melakukan penelitian akan lebih mudah ketika diarahkan kepada fakta sosial materiil lebih dahulu, walaupun bisa juga langsung pada fakta sosial non-material. Ketika kaum Profesional Muslim di kota Surabaya tidak mampu mengekspresikan keberagamaannya, sangat mungkin agama Islam

---

[45] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah* (Bandung: Mizan & Ma'arif Institut, 2009), 185.

[46] ***Ibid***, xxix

[47] ***Ibid***, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di wilayah kota Surabaya akan mengalami penurunan atau pelemahan. Yang menjadi persoalan kemudian adalah dalam kenyataan yang ada sekarang memang tidak banyak lagi manuver-manuver ekspresi keberagamaan diruang publik atau masal seperti yang terjadi di era tahun 1998-2000an. Apa yang terjadi sekarang, apakah memang keberagamaan kini sudah mulai surut ataukah dalam ekspresi yang berbeda ?

Apakah hal itu disebabkan oleh adanya dampak islamisasi sehingga yang muncul ke permukaan justru Islam yang semakin menonjolkan golongan agamanya, yang disebut Nurcholish Madjid sebagai terjebak dalam kondisi komunalisme. Jebakan komunalisme dapat berbentuk faham keberagamaan, sikap politik, pandangan ideologi, prasangka rasial, (dsb) yang membuat orang kehilangan kemampuan untuk melakukan transendensi. Kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional.[48] Komunalisme merupakan upaya membungkus dirinya agar tidak terkena dampak modernitas ini, juga ditengarai akan mengakibatkan luntur atau rusaknya keimanan mereka. Islamisasi sebagai sebuah interaksi ternyata membuahkan sesuatu dan mematuhi hukumnya sendiri.[49] Mengapa hal ini dapat terjadi, lalu dalam wujud apa komunalisme itu muncul dan mengganggu pertumbuhan masyarakat santri.

Kaum profesional Muslim di kota Surabaya memiliki bertumpuk pekerjaan dan hubungan sosial yang luar biasa sibuknya. Bekerja menjadi sarana untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh uang. Pekerjaan bukan lagi menjadi milik pribadinya ketika merasa tidak nyaman lagi saat bekerja dan merasa nyaman ketika tidak bekerja.[50] Sebagai manusia religius, perasaan tidak nyaman ketika terjadi keterlibatan yang luar biasa pada pekerjaannya hingga suatu ketika pada kondisi tertentu akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Individu ini mengalami alienasi dari pekerjaannya sendiri.

---

[48] Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi* (Jakarta: Paramadina, 2002), 21

[49] ***Ibid***, 84

[50] ***Ibid***, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi persoalan disini adalah apakah kaum profesional Muslim tersebut mengalami alienasi terhadap pekerjaannya sehingga untuk mengisi ketidak bermaknaan hidup mereka melarikan diri ke ranah kegiatan atau aktivitas keberagamaan, ataukah lari ke ranah yang bukan kegiatan atau aktifitas keberagamaan, atau justru kaum profesional ini tidak atau belum mengalami alienasi terhadap pekerjaan mereka, tetapi telah menemukan lingkungan baru dengan kegiatan atau aktivitas keberagamaan yang menyenangkan dan patut untuk diikuti. Misalnya tertarik kepada kultus-kultus[51], yang menawarkan keakraban dan kehangatan persahabatan seperti menawarkan ketenangan batin yang hanya sementara, dan kultus akan berefek *palliative*.

Ketertarikan ke dalam suatu ranah kegiatan keberagamaan bagi kelas menengah Muslim khususnya kaum profesional itu, dalam konsep Karl Marx, apakah ada pertimbangan nilai-guna komoditas bagi diri atau asosiasi langsung mereka, ataukah sudah dalam pertimbangan nilai-tukar untuk kepentingan orang lain?[52] Dalam konsep Durkheim, keterlibatan mereka dengan ranah kegiatan keberagamaan atau suatu lembaga keberagamaan yang mudah diamati ini sebagai fakta sosial material untuk mengekspresikan kekuatan moral sebagai fakta sosial non-material yang lebih besar dan kuat, ataukah untuk tujuan tertentu yang lain, perlu dicari dan dibuktikan.

Kaum profesional kelas menengah Muslim ketika berada dalam situasi dan kondisi era kebangkitan agama, merupakan suatu kelompok intelektual muda yang berhasil, dengan kehidupan ekonomi yang mapan, dipercaya masyarakat sekaligus menjadi harapan masyarakat dalam hal perbaikan ekonomi masyarakat. Kondisi ini pada saat itu mampu membangun perasaan bersama untuk memperbaiki kehidupan keberagamaan dan perekonomian.

---

[51] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 129

[52] George Ritzer dan Douglas J.Goodman, *Teori Sosial Modern,* Terjemahan Alimandan, (Jakarta:Prenada Media, 2004), 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konsep Durkheim[53] ini disebut kesadaran kolektif atau representasi kolektif, suatu kesadaran yang dapat terwujud ketika terdapat kesadaran individual. Representasi kolektif digunakan Durkheim untuk mengacu konsep kolektif atau daya sosial yang memaksa individu antara lain symbol agama, mitos dan legenda populer. Reprentasi kolektif ini merupakan cara-cara masyarakat merefleksikan dirinya serta merepresentasikan kepercayaan, norma dan nilai kolektif, serta mendorong diri untuk menyesuaikan dengan klaim kolektif.

Dalam kenyataan yang ada sekarang ini, yaitu duapuluh tahun lebih setelah masa kebangkitan agama, representasi kolektif yang berwujud (al.) perbaikan kehidupan masyarakat, perbaikan norma dan nilai budaya masyarakat, masih belum ada tanda-tanda membaik. Masih banyak tindak ketidakadilan, masyarakat masih belum merasakan bagaimana hidup sejahtera sebagai bukti kepedulian kaum profesional Muslim. Yang menjadi persoalan adalah mengapa representasi kelas menengah Muslim yang muncul melalui kaum profesional Muslim belum menampakkan hasil ataukah keberhasilan mereka tidak sebanding dengan kecepatan perkembangan representasi (gagasan) kolektif yang lain. Atau fakta sosial keberagamaan dari kalangan kelas menengah belum muncul ke permukaan karena tertutup dengan fakta sosial keberagamaan dari kelas sosial yang lain, atau fakta sosial yang lain.

Hal ini juga dapat dilihat pada suatu kenyataan bahwa keberagamaan adalah merupakan sebuah proses yang tidak bermula dari kesadaran itu sendiri, tetapi dari kenyataan sosial yang ada pada saat itu sebagai pemicunya. Pada saat kehidupan modern mencapai puncak paling matang, maka pola kehidupan tradisional mulai mengalami penyusutan fungsi dan digantikan oleh lembaga modern-sekuler. Semakin kuatnya fungsi organisasi dan lembaga sekuler mengatur tata hubungan sosial-ekonomi dan politik, maka akan memaksa lunturnya fanatisme sentimen keberagamaan elite Santri.

---

[53] ***Ibid,*** 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi seperti ini dikatakan Durkheim sebagai arus sosial yang memiliki kekuatan memaksa dan baru dapat menyadari ketika sudah terjadi pergulatan. Yang menjadi persoalan disini adalah apakah memang benar, bahwa arus gelombang islamisasi dalam era kebangkitan telah melibas tradisi keberagamaan yang ada di dalam masyarakat. Yaitu santri, priyayi dan abangan menjadi pudar, demikian juga dengan kelembagaan yang ada yaitu semakin sekuler. Atau justru kelas menengah Muslim sendiri sebagai gelombang arus sosial yang mampu melakukan perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Kalau memang demikian, apa yang telah dilakukan oleh kaum profesional sebagai sosok kelas menengah Muslim di kota Surabaya.

Arus sosial dapat dilihat sebagai serangkaian makna yang disepakati dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota kelompok. Arus sosial setiap kelompok akan berbeda dengan kelompok yang lain.[54] Ketika muncul gagasan formalisasi[55] dari suatu kelompok sangat dimungkinkan akan ditolak oleh kelompok yang lain. Seperti konsep formalisasi Islam yang dilontarkan oleh kaum modernis, secara gamblang tidak diterima oleh kelompok tradisionalis dengan alasan bahwa kalau itu jalan yang ditempuh maka akan terikat mewujudkan system Islam, dan secara fundamental mengabaikan pluralisme masyarakat. Akibatnya warga negara non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Yang menjadi persoalan disini adalah bagaimana wujud arus sosial yang melanda kelas menengah Muslim, khususnya kaum profesional, dan apa dampak yang dapat dirasakannya.

Durkheim mendefinisikan agama sebagai kesatuan system kepercayaan dan praktek yang menyatu dalam sebuah komunitas moral tunggal, yang dinamai Gereja dan semua yang melekat padanya.[56] Masjid sebagai pusat kegiatan Muslim, merupakan tempat yang dapat menghubungkan representasi sosial dengan praktek individu melalui penularan. Apalagi Islam sebagai sebuah

---

[54] ***Ibid***, 88

[55]Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta The Wahid Institute, 2006), xv.

[56] George Ritzer dan Douglas J.Goodman, ***Op.Cit.***, 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar, melalui pengembaraan intelektual yang masing-masing orang tidak sama, dan bangga dengan pikiran-pikirannya sendiri yang berbeda dengan orang lain.[57] Sebagai sebuah proses menjadi (*process of becoming*) dan bukan sebagai proses adanya (*process of being*). Yang menjadi persoalan disini adalah sejauhmana keterlibatan kaum profesional dengan masjid yang berada di lingkungan rumah mereka maupun di masjid lain di wilayah kota Surabaya, serta apa dampak dari keterlibatannya tersebut. Keterlibatan kaum Profesional Muslim dalam kelembagaan sosial keagamaan, kelembagaan sosial atau lembaga profesi, apakah keberagamaan mereka dapat memberikan warna atau kerangka kerja ke dalam lembaga tersebut.

Proses tersebut akan membuahkan pengetahuan yang tepat tentang ajaran Islam, sekaligus juga memiliki pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sosial-budaya dimana ajaran itu dilaksanakan. Karena sebagaimana dikatakan Durkheim bahwa pengetahuan manusia bukanlah hasil pengalamannya sendiri, dan bukan karena kategori yang dimiliki sejak lahir yang dapat dipakai untuk memilah-milah pengalaman, tetapi kategori-kategori tersebut adalah ciptaan masyarakat.[58]

Dua pengetahuan yang mengejawantah menjadi satu kesatuan itu, belum cukup kuat untuk menjadi alasan dapat melaksanakannya secara tepat, karena masih membutuhkan pemahaman tentang tuntutan spesifik dan restriksi yang diakibatkannya. Kalau tidak, maka akan terpuruk ke dalam normativisme yang dapat melahirkan sikap dan tuntutan yang tidak realistis. Bahkan lebih jauh lagi, akan memunculkan atau mendorong sikap radikalisme, dan menjerumuskannya pada tindakan destruktif.[59]

---

[57] Abdurrahman Wahid, *Islamku…*, ***Op.Cit.***, xiii-xv. Juga lihat Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), xxix

[58] *Ibid*, 107

[59]Abdurrahman Wahid, *Islamku…*, ***Op.Cit.***, 20. Juga lihat Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), lxxiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun fakta sosial muncul dari fakta sosial yang lain, tetap saja perkembangan masing-masing selanjutnya bersifat otonom.[60] Yang menjadi persoalan disini adalah apakah hakikat pengetahuan agama kaum profesional Muslim di kota Surabaya berdasarkan atas kekuatan sosial itu atau tidak. Ataukah telah tercukupi dari dalam keluarga yang berlatar belakang pesantren atau mereka memang mengikuti pendidikan di pensantren, ataukah ada penjelasan lain.

Ketika muncul persoalan terdapat banyak orang kehilangan pekerjaan yang menyebabkan semakin teralienasi dari masyarakat, tidak mungkin dapat dipahami dari segi agama tetapi lebih pada segi perspektif multikulturalisme alami.[61] Dalam hal ini Durkheim melihat bahwa terdapat problem moral alami yang sering dialami oleh masyarakat modern. Yaitu kita tidak dapat menciptakan moralitas baru yang sama sekali lepas terpisah dari tradisi moral sebelumnya.[62] Apa yang terjadi dengan problem moral masyarakat kelas menengah, khususnya kaum profesional Muslim di kota Surabaya, sehingga tidak cukup memiliki kepekaan terhadap kemiskinan dan keterpurukan ekonomi masyarakat? Apakah karena tradisi lama masih membelenggunya, atau ada sebab lain dan bagaimana cara mereka menangani permasalahan ini.

Hal ini terlihat pada sebuah realitas bahwa terdapat suatu format keberagamaan baru baik secara individul maupun kelembagaan sosial keberagamaan pada kaum Profesional Muslim. Misalnya kaum Profesional yang berlatar belakang: Tradisi Abangan ketika sebagai seorang pejabat pemerintah (manajer) muncul sebagai seorang bergelar haji dan santri (tradisi abangan ke tradisi santri); Tradisi NU seorang Ulil Abshor (misalnya) muncul ke permukaan justru sebagai seorang Liberal (tradisi santri ke tradisi priyayi); Tradisi Kyai muncul ke permukaan justru sebagai seorang politikus (tradisi santri ke tradisi priyayi); Tradisi pesantren yang penuh ketaatan pada guru atau senior yang muncul ke permukaan justru kondisi selalu konflik secara terbuka (tradisi santri ke tradisi abangan); Tradisi Modern seorang Jalaluddin

---

[60] George Ritzer dan Douglas J.Goodman, ***Op.Cit.***, 108
[61] Moeslim Abdurrahman, ***Op.Cit.***, 51
[62] George Ritzer dan Douglas J.Goodman, ***Op.Cit.***, 110,119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat (misalnya) muncul ke permukaan justru sebagai seorang sufi; Tradisi Modern suatu lembaga sosial keberagamaan kini muncul ke permukaan dengan membawa format tradisional (tradisi Muhammadiyah ke tradisi NU); Tradisi Priyayi seorang pejabat muncul ke permukaan justru sebagai seorang haji (tradisi priyayi ke tradisi santri); Tradisi Priyayi seorang pejabat muncul ke permukaan justru sebagai seorang pengikut tarikat dan haji (tradisi priyayi ke tradisi santri).

Perubahan atau perkembangan tradisi keberagamaan dari abangan ke santri atau priyayi dan sebaliknya merupakan suatu penyederhanaan permasalahan yang sudah tidak harus dilanjutkan. Format keberagamaan baru bukan merupakan suatu hasil yang tiba-tiba, tetapi melalui sejarah perjalanan panjang selama dalam rentang kehidupannya, melalui konsep religiusitas Peter L. Berger.

Menurut Berger, dalam rentang kehidupan manusia term religius sebagai tatanan sakral kosmos itu dikukuhkan kembali, berkali-kali dan berhadapan dengan kekacauan. Kenyataan seperti ini menimbulkan suatu problem dalam tingkat aktivitas manusia dalam masyarakat, dan harus dilembagakan agar dapat berkelanjutan. Selain itu, legitimasi juga menjadi perlu mendapatkan perhatian khusus, karena fenomena anomik tidak saja harus dijalani, tetapi harus juga dijelaskan dalam konteks nomos yang ditegakkan dalam masyarakat yang bersangkutan.[63]

Dimana setiap nomos mengandung transendensi individualitas, karena ia menghadapi individu sebagai sebuah realitas bermakna yang memahami dirinya dan seluruh pengalamannya. Nomos menempatkan kehidupan individual dalam satu jalinan makna yang melingkupi, dengan kondisi yang seperti itu, dan berada di atas kehidupan tersebut. Individu menginternalisasi makna-makna yang pada saat bersamaan juga mentransendir dirinya. Peristiwa ritual sosial ini merupakan transformasi kejadian individual ke dalam kasus tipikal, dengan

[63] Peter L. Berger, *The Sacred Canopy* (Doubleday, 1967). Terjemahan Hartono, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan akan mampu melihat dirinya dengan benar, yaitu sesuai dengan koordinat-koordinat realitas yang ditetapkan masyarakat.

Hal ini didasarkan atas kenyataan empiris bahwa manusia membangun kenyataan sosial dihubungkan dengan proses agar dapat menjadi objektif. Proses ini dimulai dengan habitualisasi, yang memiliki ciri cenderung sama dan konsisten, sehingga kaum profesional Muslim dapat mentipifikasikan tindakan dan alasan yang mereka kira bertaut dengan itu. Masyarakat merupakan suatu produk manusia (eksternalisasi). Masyarakat merupakan suatu kenyataan obyektif (objektivasi), orang adalah suatu produk sosial (internalisasi) termasuk di dalamnya agama individu merupakan produk sosial.[64] Oleh karena itu perlu juga dicari bagaimana wujud kenyataan obyektif sebuah religiusitas dalam sebuah kategori secara sosial.

C. Kategori Religiusitas Secara Sosial

Religiusitas kaum profesional Muslim merupakan produk sosial masyarakat Muslim, mereka melakukan obyektivasi keberagamaannya dalam bentuk konsep-konsep religiusitas, kemudian dikategorisasi dalam bentuk sebuah tipologi, yang nantinya akan dipergunakan untuk kepentingan internalisasi, agar tidak keluar dari koridor keislamannya. Konsep tersebut antara lain:

Pertama, type Islam Alternatif, Jalaluddin Rahmat.[65]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa Islam sebagai sebuah alternatif pemecahan masalah sosial. Konsep ini lahir ketika Jalaluddin Rahmat kecewa melihat kenyataan bahwa masyarakat Islam masih mengutamakan orientasi gerakan dalam aspek ritual, dan belum ada tanda-tanda beranjak ke aspek sosial dan intelektual, sehingga berusaha membangun konsep Islam Alternatif yang menekankan aspek sosial dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur'an yang relevan.

---

[64] ***Ibid***, 3-7. Juga lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann, *The Construction of Reality*. Terjemahan Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 263.

[65] Jalaluddin Rahmat, ***Op.Cit***., 16-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator religiusitas type Islam Alternatif, yaitu: 1) Membebaskan kaum miskin dari kemiskinannya. Kriteri miskin yang dipakai adalah menggunakan konsep miskin sesuai Al-Qur'an; 2) Memiliki cara bagaimana membina kaum miskin, dengan rujukan cara penyelesaian sesuai dengan Al-Qur'an.

Kedua, type Islam Sekuler Nurcholish Madjid.[66]

Tipologi religiusitas seperti ini bermula dari wacana tentang sekularisasi yang banyak mendapatkan kritik keras (misalnya) dari Rasyidi karena istilah itu diterapkan di tempat yang tidak lazim. Sekularisasi[67] bagi Cak Nur merupakan sebuah konsekuensi dari

---

[66] Nurcholish Madjid, *IslamKemodernan dan Keindonesiaa* (Bandung: Mizan, 1987), 23. Juga lihat Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki (Peny.), *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramaina, 2005), 5. Nurcholish Madjid ketika tahun 1970an sudah melontarkan gagasan pembaruan pemikiran Islam, yaitu konsep sekularisasi. Sekularisasi sebagai salah satu bentuk liberalisasi atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru yang telah mapan. Sekularisasi mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Seperti konsep tentang Tuhan "absolute" adalah suatu kondisi dimana manusia tidak dapat menjangkau dengan akal pikiran, sedangkan kehidupan manusia bersifat relatif dan profan sehingga terbuka untuk dipikirkan secara rasional. Konsep sekularisasi Cak Nur berbeda dengan konsep sekularisasi pada umumnya. Biasanya sekularisasi merupakan penerapan sekularisme, yaitu suatu paham yang menolak adanya kehidupan lain di luar kehidupan di dunia ini. Perbedaan pengertian inilah yang menimbulkan kontroversi. Cak Nur mendapatkan kritik keras utamanya dari M. Rasyidi.

[67] Triyoga A. Kusanto, *Neo Sufisme: Jalan Sufi Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 134. Nurcholish Madjid (lahir, 17 Maret 1939- wafat 29 Agustus 2005) yang dijuluki "Natsir Muda" oleh kalangan akademisi, alumni Pondok Modern Gontor dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta (1968), terus melanjutkan ke Universitas Chicago (1978-1984) bertemu dengan Prof.Fazlurrahman seorang neo-modernis Islam. Menjadi dewan pakar dalam pendirian ICMI tahun 1991, dan pada saat yang sama menjadi dosen tamu di Universitas McGill, Montreal, Canada.

Dikenal dengan gagasan kontroversial yang mengusik kaum intelektual Muslim, misalnya tentang konsep, *pertama*, *Islam Yes, Partai Islam No*. Nurcholish hendak memisahkan antara Islam dan Partai Islam. Perjuangan Islam melalui partai, hanyalah merupakan satu kemungkinan dan masih banyak kemungkinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid yang diwujudkan dalam gerakan pemberantasan bid'ah, khurafat dan syirik lainnya serta kembali kepada Al Qur'an dan Hadits. Sekularisasi mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral.[68]

Indikator religiusitas type Islam Sekuler, yaitu: 1) Berpandangan bahwa beriman merupakan suatu proses sekularisasi[69], yaitu membedakan manusia dengan Tuhan, membedakan yang dunia dan yang akhirat, yang sakral dan yang profane; 2) Ketika seseorang menyatakan beriman, maka memunculkan konsekuensi tentang perlunya manusia menyembah Tuhan semata yang diwujudkan dengan ibadat, dimana kepada sesama manusia dan alam tidak boleh saling menyembah, tetapi berbuat baik yang diwujudkan dengan amal shalih.

Ketiga, type Islam Integratif, Nurcholish Madjid.[70]

Tipologi religiusitas yang berpandangan bahwa bahwa agama adalah *nature* manusia itu sendiri, sehingga nilai-nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Demikian juga, nilai-nilai kagamaan tidak mungkin berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai keagamaan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai keagamaan akan tetap bertahan di muka bumi. Islam

---

yang lain; *kedua*, sekularisasi; *ketiga*, mengartikan syahadat *la ilaaha illallah* dengan Tidak ada Tuhan selain Tuhan itu sendiri (1986).

Mendirikan Kelompok Kajian Agama (KKA) yang ide awalnya dari Utomo Dananjaya melalui Yayasan Wakal Paramadina tahun 1986, yang mengadakan aktifitas diskusi setiap bulan yang dihadiri oleh rata-rata 200 orang dengan system keanggotaan dan partisipan, menghadirkan satu pemakalah dari luar dan satu dari dalam agar diperoleh konsistensi pembahasan dalam menangani suatu masalah. Keragaman kultur diharapkan mampu memenuhi ketercukupan dan relativitas memahami Islam bersama untuk mewujudkan kesatuan ajaran Agama.

[68] Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 37

[69] Sudirman Tebba, *Orientasi Suistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa* (Jakarta: Paramadina, 2004), 4

[70] Muhammad Wahyuni Nafis dan Achmad Rifki, ***Loc.Cit***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berintegrasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, karena Cak Nur memandang bahwa pola penyelesaian setempat untuk masalah setempat adalah sepenuhnya Islami.

Indikator religiusitas type Islam Integratif, yaitu ketika berpikir tentang keislaman maka yang dilakukan itu akan terkait erat dengan dimensi kehidupan umat Islam yang lain. Atau dapat juga dikatakan sebagai: 1) memiliki pemikiran Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan; 2) memiliki pemikiran Islam yang diintegrasikan dengan keindonesiaan; 3) memiliki pemikiran Islam yang diintegrasikan dengan kemodernan; 4) memiliki pemikiran Islam yang diintegrasikan dengan system politik, dan keempatnya menyatu antara satu dengan yang lain.

Keempat, type Islam Tradisional, Seyyed Hossein Nasr.[71]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa Islam tidak tunggal, tetapi terdapat dua tradisi di dalamnya yaitu Islam Tradisional dan Islam Modernis. Selain dua tradisi keberagamaan itu, ada juga yang perlu diamati dalam hal spectrum perasaan, perilaku dan pemikiran sebagai fragmentasi Islam Tradisionalis yaitu Islam Fundamentalis.

Indikator religiusitas type Islam Tradisional, yaitu: 1) Fundamentalis mengklaim mengembalikan Islam kepada kemurniannya yang asli, namun dalam kenyataannya menimbulkan sesuatu yang sangat berbeda dari Islam Tradisional yang dibawa oleh Nabi; 2) Fundamentalis dan Tradisionalis dapat bertemu di dalam penerimaan mereka terhadap Al Qur'an dan Al Hadits, serta penekanannya pada *syari'ah*. Tetapi Tradisionalis selalu menekankan komentar-komentar sapiental dan tradisi hermenetika Qur'ani dalam memahami ayat-ayat kitab suci yang sudah lazim. Sedangkan Fundamentalis, begitu saja mengambil ayat-ayat dari Al Qur'an, lalu mengartikannya sesuai dengan tujuan dan niatnya, bahkan seringkali memberikan makna yang jauh terpisah dari seluruh tradisi tafsir yang sudah lazim; 3) Fundamentalis melakukan penekanan pada *syari'ah* dengan paksaan, hanya karena takut

[71] Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London dan New York, 1987). Terjemahan Luqman Hakim, I*slam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994), 7-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap otorita manusia tertentu selain Tuhan. Tradisionalis melakukan penekanannya pada *syari'ah* dengan cara lunak, memperhatikan ketidaksempurnaan-ketidaksempurnaan masyarakat manusia; 4) Gerakan Fundamentalis kini sangat memandang rendah modernisme, tetapi sebaliknya menerima beberapa aspek yang sangat asasi dari modernisasi. Yaitu menerima sains dan teknologi modern, bahkan berusaha mencari dasar untuk mendominasi (*taskhir*) bumi seolah yang diseru Al Qur'an bukan hamba Allah (*'abdallah*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*), melainkan konsumen modern; 5) Islam Tradisional melihat keindahan sebagai komplementer kebenaran, tidak demikian halnya dengan kaum Fundamentalis; 6) Islam Tradisional menolak untuk menerima Islam sebagai sebuah ideology, sebagaimana yang dianut kaum Fundamentalis.

Kelima, type Islam Kejawen, Simuh.[72]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa serat suluk Wirid Hidayat Jati baik ajaran maupun istilah yang digunakan adalah sebagian besar berasal dari Islam. Konsep ini muncul ketika bahwa Simuh tertarik dan mempelajari serat suluk Wirit Hidayat Jati. Metode yang digunakan Simuh adalah menelaahnya sebagai suatu ajaran secara utuh, menelusuri pokok-pokok ajarannya, dibandingkan dengan suluk yang lain dan mempelajari sosial budaya masyarakat pada waktu itu.

Pengarang suluk adalah Ronggowarsito, yaitu sastrawan kraton yang sangat masyhur dengan gelar *punjangga penutup*. Suluk yang disusun dalam bentuk prosa ini belum ada yang membahas secara mendalam, yang ada baru melakukan penafsiran atas serat suluk Wirit Hidayat Jati dan menghasilkan tafsiran yang berat sebelah.

Misalnya: 1) Phillipus van Akkeren yang menjadi focus kajian dalam disertasinya, menemukan bahwa Wirid Hidayat Jati sangat kuat hubungannya dengan pemujaan *lingga*/dzakar; 2) HM. Rasyidi

[72] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), 1-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan bahwa Wirid Hidayat Jati terpengaruh ajaran tantrisme yang menonjolkan union mistik, faham ini banyak tersiar di India; dan 3) Harun Hadiwijono menemukan bahwa Wirid Hidayat Jati adalah Hinduisme yang berjubah Islam. Simuh berusaha untuk mengkaji kembali serat suluk Wirid Hidayat Jati dengan memusatkan kajian pada aspek mistiknya.

Indikator religiusitas type Islam Kejawen adalah di dalam keberagamaan Islamnya terdapat pengaruh sedikit dari konsep agama Hindu, utamanya dalam ajaran tasawuf.

Keenam, type Islam Modern, L. Esposito.[73]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa pada awal-awal pembentukan peradaban Muslim yang terjadi adalah tradisi lokal yang diislamkan dan disakralkan dengan mengasalkan otoritasnya tidak pada komunitas Muslim, tetapi pada wahyu Tuhan. Selain itu, hukum Islam dipandang mayoritas ulama sebagai hukum rumusan-ilahi, cetak biru yang sempurna bagi masyarakat, sehingga ijtihad (interpretasi pribadi) tidak lagi diperlukan atau diizinkan. Perbedaan kunci antara kaum Tradisionalis dan Modernis adalah pada pemahaman dan penggunaan sejarah dan tradisi yang berbeda, juga sifat dan tingkat perubahan yang mereka usahakan. Sifat tradisi yang sakral dalam Islam adalah pada makna atau sifat pentingnya, karena hal ini menjadi fondasi iman dan realitas yang memberikan aspirasi bagi kaum tradisionalis dan menjadi penghalang bagi kaum modernis.

Metodologi yang digunakan John L. Esposito untuk dapat menyajikan tulisan yang dapat memenuhi kebutuhan teks Islam, dengan memilih, melukiskan, dan menganalisis kepercayaan-

---

[73] John L.Esposito, *Islam: the Straight Path* (Oxford University Press, 1988), 283. Diterjemahkan oleh Arif Maftuhin, *Islam Warna Warni: ragam ekspresi menuju "jalan lurus"* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998), vii-xvii. John L.Esposito yang bukan Muslim ini memberikan kuliah tentang Islam di Georgetown University dan direktur/pendiri *Center for Muslim-Christian Understanding: History and International Affairs*. Karya yang lain adalah *What Everyone Need to Know About Islam*, yang berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan tentang Islam setelah peristiwa 11 September 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan, praktek-praktek, masalah-masalah, perkembangan-perkembangan dan gerakan-gerakan yang menyediakan sejumlah penilaian tentang agama yang telah mengilhami dan mencerahi kehidupan sebagian besar komunitas dunia.

Tipologi Islam Modern ini ketika ingin melihat wajah Islam secara lebih komprehensif diarahkan pada empat orientasi atau sikapnya pada perubahan, yaitu: 1) kaum sekuler yang mendukung pembatasan agama hanya untuk urusan pribadi dan pengucilannya dari kehidupan public; 2) kaum konservatif (mayoritas Ulama), mengakui ijtihad sebagai interpretasi atau penerapan hukum Islam tradisional; 3) kaum neo-tradisionalis atau neo-fundamentalis (seperti Ikhwanul Muslimin) memiliki banyak kesamaan dengan kaum konservatif, tetapi tidak terikat dengan rumusan hukum Islam klasik, dan berhak melakukan ijtihad serta menerapkannya dalam kondisi kontemporer; 4) kaum neo-modernis atau reformis yang memandang bahwa periode Islam awal sebagai periode yang mewujudkan idealitas, dan mereka membedakan antara kaidah syari'ah dengan aturan-aturan fiqih yang tergantung dan relative, sehingga memunculkan perbedaan konsep islamisasi dalam makna dan pemanfaatannya di dalam Islam tradisionalis dan Islam Reformis.

Indikator religiusitas type Islam Modern melekat pada, 1) type Islam tradisionalis yaitu memandang bahwa islamisasi intinya adalah penerapan kembali lembaga-lembaga dan praktik-praktik zaman dahulu dengan perubahan substantive yang minimal; 2) type Islam reformis memandang bahwa islamisasi adalah proses interpretasi dan asimilasi yang menjadi karakter pembentukan dan perkembangan hukum dan tradisi Islam awal.

Ketujuh, type Islam Fundamentalisme, Nurcholish Madjid.[74]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa membela Islam sama dengan membela Tradisi, sehingga sering muncul kesan bahwa

---

[74] Abdul Halaim (Ed.) *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Kompas, 2006), 56-61. Makalah ini pernah disampaikan dalam pertemuan terbuka (ceramah) di TIM dengan judul "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" tanggal 23 Oktober 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan Islam adalah kekuatan Tradisi yang sifatnya reaksioner. Akibatnya Islam tidak mampu memberikan jawaban yang wajar terhadap modernisasi.

Indikator religiusitas type Islam Fundamentalisme, yaitu: 1) pemahaman dan interpretasi terhadap doktrin cenderung bersifat rigit dan literalis. Dengan alasan untuk menjaga kemurnian doktrin Islam secara utuh (*kaaffah*), karena doktrin dalam Al Qur'an dan Hadits bersifat universal dan final. Untuk itu lebih menonjolkan ketaat mutlak kepada wahyu Tuhan; 2) menunjukkan perhatian yang kuat pada terwujudnya Negara Islam, kejayaan Partai Islam, symbol-simbol Islam, dsb. Untuk itu lebih meneguhkan ideology dan budaya sendiri, sebagai langkah untuk mengimbangi Barat; 3) menggunakan terminology politik yang dianggapnya islami, doktrin keagamaan sebagai sebuah system keimanan dan tindakan politik yang kompehensif dan eksklusif. Untuk itu menekankan penggunaan idiom-idiom keislaman secara tegar, eksklusif dan apologetic; 4) meyakini paradigma bahwa Islam bukan hanya sekedar agama tetapi juga merupakan sebuah system hukum yang lengkap, ideology universal dan system paling sempurna sehingga mampu mengatasi semua masalah kehidupan manusia. Untuk itu, pada umumnya mereka *syari'ah minded*; 5) antipati terhadap pluralismme. Memiliki kemampuan teks-teks keagamaan secara literal dengan tafsirannya sendiri menarik batas yang tegas antara Muslim dan non-Muslim, juga pada Muslim sendiri. Untuk itu menekankan konsep *us* (*minna*) dan *them* (*minhum*) sebagai justifikasi personal kepada kelompok lain, yaitu simplifikasi penggolongan sebagai Muslim atau Kafir.

Kedelapan, type Muslim Integralistik, Jalaluddin Rakhmat.[75]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa setiap muslim berusaha menjadi seorang muslim yang baik dan benar, dan yang menjadi perhatian utamanya adalah masuk dari pintu mana mereka

---

[75] Jalaluddin Rakhmat, Kata Pengantar "Menemukan Islam", di dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan,* Dedy Mulyana (editor), (Bandung: Rosdakarya, 1994), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mengamalkan ajaran agamanya itu.[76] Jalaluddin[77] melihat terdapat 3 jalan masuk, yaitu: 1) melalui pintu skriptualisme, dimana terdapat konsep tauhid yang sangat eksklusif sehingga banyak tradisi kaum Muslim yang dipandang sebagai suatu kemusyrikan; 2) melalui pintu liberalisme, dimana terdapat konsep memandang penting dapat menangkap substansi Islam sehingga memandang Negara Barat seringkali lebih Islami daripada kebanyakan Negara Islam; 3) melalui pintu mistikisme, dimana mereka lebih tertarik kepada pengalaman keagamaan melalui ibadah ritual seperti wirid-wirid tertentu dengan pakai khas (Al Arqam, Jamaah Tabligh), mereka adalah sufi-sufi zaman akhir.

Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa Indonesia yang belajar ke luar negeri dengan modal keberagamaan yang minim, setelah sampai tujuan mereka ini berubah menjadi santri. Terdapat suatu realitas bahwa ketika mereka berada di suatu negara lain dengan lingkungan kehidupannya sama sekali tidak memperhitungkan Tuhan, tetapi kepada merekalah mahasiswa ini berguru. Guru yang

---

[76] *Ibid*, vii

[77] Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menenteramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran* (Jakarta: Khasanah Populer Paramadina, 2004), 11, 29-35. Jalaluddin Rakhmat yang biasa dipanggil Kang Jalal yang fasih berbahasa Arab, Inggris, Persia dan Belanda ini adalah anak seorang *ajengan* (Kyai) sekaligus lurah dan aktivis Masyumi. Sejak Sekolah Dasar kang Jalal telah dititipkan ibunya ke seorang Kyai NU sehingga dapat mengenal ilmu nahwu. Kegiatan dakwah yang dilakukan ketika tahun 1970-1980an masih menitik beratkan pada aspek fiqih. Kang Jalal aktif dalam Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Muhammadiyah Kodya Bandung. Sejak tahun 1983 aktif dalam memberikan kuliah subuh di Masjid Salman ITB. Semasa di SMA aktif dalam diskusi anak muda PERSIS, kemudian mengikuti training di Dar al Arqam menjadi kader Muhammadiyah yang fanatic, sehingga dakwah yang dilakukan cenderung radikal. Ketika mengikuti konferensi di Kolombia tahun 1984 bertemu dengan ulama-ulama berasal dari Iran yang memiliki kualitas keilmuan tingi, juga memiliki integritas moral yang luar biasa, dan sejak itulah banyak tulisannya yang bermuatan sufistik. Setelah selesai membaca kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al Ghazali, timbul kegelisahan dan goncangan yang mendalam, merasa bahwa apa yang dipahami dan dilakukan dalam berislam selama ini salah semua, sehingga bertekad untuk meninggalkan kehidupan dunia ini. Akhirnya tahun 1985 Kang Jalal diminta MUI untuk klarifikasi ceramah-ceramahnya yang ditengarai sebagai agen Syi'ah yang menghalalkan kawin Mut'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menakjubkan tetapi dalam kehidupan keruhanian membuat kaum mahasiswa iba. Dari sela-sela antara kekaguman dan iba inilah muncul kerinduan untuk lebih memperdalam ke-Islam-annya. Mereka belajar bukan saja di Masjid, tetapi juga ke dalam jaringan informasi yang disebut dengan *Islamic Network*. Mereka menjangkau isue-isue lebih luas, lebih substansial, lebih ideologis dan lebih berkenaan dengan pandangan dunia. Mereka menemukan ajaran Islam dan mencintainya.[78]

Kaum mahasiswa yang mempelajari agama Islam di Negara lain ini masuk melalui *usrah* yang ada di Universitas dimana mereka belajar (seperti di Religious Centre-Monash University di Clayton-Australia, Islamic Studies Group, dsb) dan ada juga yang bergabung dengan Jamaah Tabligh (misalnya) di Preston-Australia dimana banyak pemukim tetap dari Indonesia. Mahasiswa ini mempraktekkan Islam sebagaimana apa yang mereka pahami.

Indikator religiusitas type Muslim Integralistik adalah mereka yang dapat memahami, berempati dan bekerjasama dengan Muslim dari aliran lain.

Kesembilan, type Islam Kaaffah, Fuad Amsyari.[79]

Tipologi religiusitas yang berusaha menjawab berbagai pemikiran Islam yang bernada terlalu tradisional atau terlalu longgar dalam mengartikan ajaran Islam yang mengakibatkan ketidak seimbangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT itu sendiri. Misalnya, hanya melaksanakan ajaran Islam sepotong-sepotong.

Indikator religiusitas type Islam Kaaffah, yaitu: 1) memandang bahwa nilai-nilai dasar Islam sebagai prinsip yang tidak bersifat acak tetapi saling berkait. Misalnya ajaran Islam tentang shalat, akhlaq dan ekonomi bukan suatu yang terpisah tetapi merupakan satu kesatuan, yaitu orang yang shalat berakhlaq baik sehingga cara mencari nafkah mengikuti kaidah halal dan haram; 2) memandang bahwa prinsip Islam adalah baku, tidak berubah-ubah

---

[78] Jalauddin Rahmat dalam Dedy Mulyana (editor), ***Op.Cit***., viii-xii

[79] Fuad Amsyari, *Islam Kaaffah: Tantangan dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengikat. Misalnya ajaran tentang hukum *wajib, sunnah, makruh, mubah* bukan merupakan hukum yang berubah-ubah.

Kesepuluh, type Islam Akomodatif, Nurcholish Madjid.[80]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa Islam dikenal dalam sejarah sebagai sangat akomodatif terhadap budaya-budaya setempat dan yang ada disekelilingnya; serta memahami bahwa era globalisasi sebagai zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Dalam zaman seperti ini dibutuhkan landasan keruhanian yang kukuh untuk mempertahankan identitas, sekaligus untuk memantapkan pandangan kemajemukan dan sikap positif kepada sesama manusia dan saling menghargai, membutuhkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan Indonesia fisik maupun sosial budaya. Bersamaan dengan itu, perlu mewujudkan suatu peradaban dengan penghayatan akan kehadiran Tuhan.

Untuk itu Nurcholish Madjid ingin menyelesaikan permasalahan yang seakan kontradiksi, yaitu pada satu sisi Islam bersifat universal yang terbebas dari budaya setempat, dan pada sisi lain Islam harus hadir di bumi yang penyebaran dan penerimaannya oleh umat Islam dalam keadaan terbungkus oleh budaya setempat. Padahal bentuk budaya Islam di Indonesia adalah sepenuhnya absah, dan tidak dapat dipandang sebagai kurang islami dibanding dengan budaya di Negara lain.

Indikator religiusitas type Islam Akomodatif ini adalah ketika terjadi proses pribumisasi dan kontektualisasi ajaran Islam dalam kehidupan beragama, nilai-nilai Islam masuk ke segala tradisi yang ada sehingga dapat melahirkan visi ke depan lebih progresif.

---

[80] Nurcholish Madjid, *Islam Agama...* ***Op.Cit.***, vi-viii. Juga lihat Nurcholish Madjid, *Islam dan Dokrin..,* ***Op.Cit.***, xi-xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesebelas, type Islam Jawa, Mark R. Woodward.[81]

Tipologi religiusitas yang muncul sebagai hasil penelitian tentang *gerebeg maulud* yang kemudian diteropong dengan unsur-unsur Hindu ternyata hasilnya tidak ditemukan unsur Hindunya, dan ketika diteropong dengan Hindu-Budha, hasilnya tetap nihil. Akhirnya Mark R. Woodward mempelajari doktrin dan ritual Islam secara khusus menemukan bahwa ritual-ritual kraton dan system mistik kejawen diderivasi dari Islam.

Indikator religiusitas type Islam Jawa, yaitu: 1) memandang bahwa Islam dan Jawa merupakan sebuah *compatible*; 2) memandang Islam dan Jawa hanya persoalan wadah dan isi. Jawa adalah wadah dan isi adalah Islam.

Keduabelas, type Islam Pluralis, Budhy Munawar Rahman.[82]

Tipologi religiusitas yang berpijak pada konsep bahwa keberagamaan mereka melalui cara mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain dengan tidak menggunakan standar ganda. Dalam hal ini Budhi Munawar Rahman ingin memberikan jalan keluar dengan pembedaan terhadap konsep *religion's way of knowing* (disini akan terjadi satu agama menjadi ancaman bagi agama lain) dengan *science's way of knowing* (dimana teori-teori tetap dianggap benar sejauh belum dapat dibuktikan salah, kebenaran selalu bersifat hipotesis). Kalau kebenaran agama diletakkan dalam konteks hipotesis sebagaimana science, maka akan terjadi revolosi besar dalam *religion's way of knowing,* dan ini tidak mungkin.

---

[81] Mark R.Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), v-xi, melihat kenyataan bahwa kajian Orientalis tentang Islam yang genealogisnya dirunut mulai zaman kolonial, yaitu Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816) sampai paska kolonial selalu berwatak "anti Islam". Meskipun Geertz tidak disemangati oleh sentimen anti Islam, ternyata karyanya masih merupakan "pertanyaan dan perumusan kembali" pelukisan kolonial terhadap Islam. Mark R. Woodward sangat terpesona dengan Islam Jawa dan ingin menambah dan melengkapi penelitian yang sudah dilakukan Clifford Geertz tahun 1950-an. Mark R. Woodward ketika mempelajari Islam Jawa membutuhkan bekal, dan melengkapi diri dengan mengikuti kuliah Indiologi. Islam dan Jawa adalah dua entitas yang dirancang terpisah.

[82] Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), ix-xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator religiusitas type Islam Pluralis, yaitu: 1) memperjelas *the meaning and the purpose of life* (makna dan tujuan hidup) manusia, sehingga dapat menemukan *the road of life* (jalan kehidupan) yang sama; 2) konsep pluralitas yang dimiliki bukan dilakukan sebagai dialog antar agama, tetapi mengakarkan pluralitas pada perjuangan bersama menentang penindasan dan ketidakadilan.

Ketigabelas, type Islam Kontemporer, John L.Esposito dan John O.Voll.[83]

Tipologi ini merupakan religiusitas kaum intelektual yang melihat bahwa pada abad 20 atau abad kebangkitan kaum intelektual Muslim ini mencoba berperan dalam transformasi masyarakat dengan mempertanyakan institusi dan mentalitas yang ada, serta berusaha untuk menciptakan beberapa alternative. Melacak kekhasan intelektual Muslim di seluruh dunia, berusaha untuk melahirkan informasi tentang orang-orang, organisasinya dan model pemikirannya yang sangat penting dalam era Kebangkitan Islam Kontemporer.

Indikator religiusitas type Islam Kontemporer dapat dilihat dalam dua hal, yaitu: 1) sekelompok orang tertentu dalam masyarakat yang berbeda dengan orang kebanyakan menjadi elemen penting di dalam masyarakat; 2) memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup masyarakat: 3) pada waktu yang sama, menjadi contoh khusus bagaimana kaum intelektual bekerja dalam kontek warisan budaya mereka yang lebih luas untuk menjawab tantangan pengalaman dunia modern.

---

[83] John. L. Esposito dan John O.Voll, *Makers of Contemporary Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2001. Diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto dkk., *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), xi-xxxv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempatbelas, type Islam Liberal, Luthfi Assyaukanie.[84]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa Islam bukanlah sebuah agama yang dapat menggabungkan cita-cita dan fakta secara sempurna. Karena idealisme agama seperti ini hanya akan menjerumuskan orang dalam kondisi anomali atau teralienasi dari dunia yang dihadapinya. Tetapi agama berevolusi, berinteraksi dengan masyarakat dan sesekali mengoreksi sendiri ketentuan lamanya sesuai dengan dinamika masyarakat dimana agama itu tumbuh dan berkembang.

Indikator religiusitas type Islam Liberal, yaitu: 1) berusaha kritis terhadap sikap dualisme kaum muslimin terhadap hubungan antara agama dan politik, karena Islam Liberal yakin bahwa urusan negara adalah semata-mata urusan duniawi manusia; 2) memandang bahwa formalisme Islam tidak memiliki landasan yang kuat dalam sejarah Islam; 3) memandang bahwa urusan pemerintahan dan politik adalah persoalan ijtihad manusia, dan bukan suatu yang baku yang datang dari masa silam dan dipaksaterapkan begitu saja kepada orang modern; 4) memandang bahwa Dasar Negara harus dikembalikan kepada unsurnya yang paling luhur, yaitu keadilan dan persamaan, dan bukan pada formalisme monolitik yang akan memecah belah masyarakat yang beragam. Demikian juga halnya dengan hak-hak perempuan, pluralitas agama, kebebasan berpendapat; 5) meninjau kembali seluruh doktrin klasik yang tak sejalan dengan semangat dasar Islam.

---

[84] Luthfi Assyaukanie, *Konsep Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002), xv-xxvii. Luthfi Assyaukanie adalah anak Kiai (Masyumi-NU) dan cucu Kiai yang menguasai Kitab Kuning, berpendiddik pesantren, yang kemdian melanjutkan kuliah ke Universitas Yordania yang dikenal memiliki system pendidikan modern, yang menuntut selain belajar ilmu agama juga ilmu umum. Persyarata kelulusan harus dapat mengapal al Qur'an beberapa Juz dan puluhan hadits. Selama tujuh tahun di Yordan, menyempatkan diri keliling Timur Tengah. Yordania adalah Negara Liberal yang menerapkan system demokrasi parlementer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelimabelas, type Islam Radikal, Yusuf Qardhawi.[85]

Setting masyarakat yang memungkinkan tumbuh suburnya radikalisme adalah suatu masyarakat yang telah mengenakan label Islam, tetapi tidak menunaikan hak Islam secara semestinya, sehingga Islam terasing dalam kehidupan mereka, demikian juga kaum juru dakwah Islam terasing hidup di wilayah mereka. Tipologi religiusitas ini lahir dari: 1) kondisi lemahnya hakikat agama (memahami *nash* secara tekstual, memperdebatkan persoalan lateral, berlebihan dalam hal mengharamkan, kerancuan konsep, mengikuti ayat *mutasyabihat* dan meninggalkan ayat *muhkamat*, mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al Qur'an hanya dari *mushaf*); 2) lemahnya pengetahuan sejarah dan realitas, sunatullah dan kehidupan; 3) terdapat gejala serangan nyata dan konspirasi rahasia terhadap umat Islam; 4) terdapat gejala pemberangusan terhadap kebebasan Dakwah Islam yang komprehensif; dan 5) terdapat kekerasan dan siksaan yang menciptakan radikalisme.

Indikator religiusitas type Islam Radikal, yaitu: 1) fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain; 2) mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT; 3) sikap keras yang tidak pada tempatnya; 4) sikap keras dan kasar; 5) buruk sangka kepada orang lain; dan 6) mengkafirkan orang lain.

---

[85] Yusuf Qardhawi, *Ash-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa At-Tatharuf* (Beirut: Mu'asasat Ar-Risalah, tt) diterjemahkan oleh Hawin Murtadho, *Islam Radikal : Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya* (Solo, PT. Era Adicitra Intermedia, 2004/2009), 7-15, 40-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenambelas, type Neo-Sufisme, Nurcholish Madjid.[86]

Tipologi religiusitas ini juga dikenal sebagai Tasawuf Modern merupakan kritik tajam yang ditujukan kepada keberagamaan yang terlalu *fiqh oriented* yang kering, pendekatan keagamaan yang terlalu

---

[86] Nurcholish Madjid dalam Sudirman Tebba, *Orientasi..* ***Op.Cit.***, 4

Budhy Munawar-Rahman dalam kata pengantar buku Triyoga A. Kusanto, *Neo Sufisme:..* ***Op.Cit.***, xxiv mengatakan bahwa konsep neo-sufisme Cak Nur ini sebagai kembaran konsep Cak Nur yang lain, yaitu "neo-modernisme". Memiliki ciri yang sama dengan neo-sufistik Cak Nur, yaitu pada "keterlibatan" dalam persoalan masyarakat sehari-hari. Model Neo-sufisme Cak Nur ini telah dilakukan jauh oleh seniornya, yaitu Kiai Ahmad Dahlan, yang dikupas tuntas oleh Abdul Munir Mulkhan dalam disertasinya dengan sebutan "Islam Sejati", bahwa Kiai Ahmad Dahlan adalah pelaku sufi model Imam Ghazali yang mempraktekkan sufi tanpa tarekat, yaitu tanpa menggunalan istilah-istilah teknis dalam radisi sufi.

Kesadaran sufistik yang dilakukan Kyai Ahmad Dahlan kini dipraktekkan oleh masyarakat kebanyakan (kaum petani, di lokasi penelitian), yang memiliki hubungan sesame, ikatan sesorang dengan lembaga, interaksi dengan alam dibangun dalam satu prinsip kesatuan seluruh relaitas. Orang yang dikenal paling sholeh diantara mereka, yaitu yang paling taat dan diyakini memliki kelebihan batin, diangkat sebagai pimpinan mereka. taat memenuhi aturan syariat dan sekaligus memiliki kelebihan batin. Pimpinan mereka disebut dengan "orang sholeh", bukan guru atau mursyid, tetapi orang sholeh ini hampir seluruh kegiatannya memainkan fungsi guru-mursyid. Para petani ikut di dalam kegiatan itu tidak harus melalui "baiat" kepada guru-mursyid, tetapi sebagai sebuah ketertarikan kepada seorang mubaligh. Misalnya, pergi mengaji bukan hanya ingin menambah keilmuan, tetapi ingin menambah keshalihan. Lihat Abdul Munir Mulkhan, *Islam Sejat: Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 10

Jalaluddin Rahmat membedakan Sufi di desa-desa Jawa dengan diperkotaan, kalau di desa-desa kebanyakan pengikutnya adalah petani dan pedagang kecil yang hidup dalam kesederhanan, lugu, sahaja dengan tingkat pendidikan dan intelektualitas yang sederhana. Corak tasawufnya menekankan pada aspek ibadah dan akhlaq, misalnya memperbanyak puasa, shalat malam, dzikir dan uzlah. Kalau sufi di kota-kota, kebanyakan adalah masyarakat kelas sosial menengah atas, yang tinggal di kawasan elit, para professional di berbagai bidang, *well educated*. Corak tasawufnya menekankan kepada bagaimana menyeimbangkan dzikir dan pikir, antara kerja dan ibadah, antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, atau menekankan pada kepeduliannya pada kaum lemah. Lihat Rosyidi, Dakwah Sufistik Kang Jalal : *Menenteramkan...* ***Op.Cit.***, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal, sekaligus juga kritik kepada yang terlalu tenggelam dalam dunia tasawuf hingga terkesan lari dari kehidupan dunia, lalu bersifat asosial, hanya menekankan segi kesalihan yang bersifat terlalu spiritualistik dengan melupakan kesalihan sosial atau substansial.

Indikator religiusitas type Neo-Sufisme[87], yaitu: 1) merentangkan tali penghubung antara ajaran sufisme (yang dirasakan dan dihayati secara mendalam) dengan syari'at (hal-hal

---

[87] Triyoga A. Kusanto, *Neo Sufisme: ...* ***Op.Cit.***, 235-236. Corak pemikiran Islam di Indonesia yang dikenal lebih "berwarna kesufian" dalam era kebangkitan Islam juga memunculkan diri ke permukaan wacana dan gerakan Islam. Ini adalah merupakan warisan dakwah Wali Songo hingga era HAMKA yang mengembangkan Tasawuf Modern (yang kemudian dikenal dengan neo-sufisme) dari jalur Ibn Taimiyah, Ibnu Qoyyim, Fazlurrahman di kalangan modernis dan para Kyai dari jalur Al Muhasibi, Al Kharraj, Junaid dan berakhir pada Al Ghazali, bertahan pada konsep sufisme klasik-salafi di kalangan tradisionalis. Cak Nur menyebutnya sufisme klasik-salafi ini dengan "sufisme ortodok".

Antara sufisme klasik dengan neo-sufisme masih mempunyai kesamaan, yaitu ingin menjauhkan ajaran sufisme dari unsur-unsur yang tidak Islami, yang membedakan adalah system ajaran dan metode kesufiannya. Dalam sufisme ortodok, system ajarannya masih identik dengan kegiatan yang terorganisasi, yakni "tarekat" (jalan pengajran taawuf). Karena merupakan "tarekat" maka system ajarannya dikondisikan sedemikian rupa sehingga memiliki disiplin yang ketat dan memiliki doktrin khusus, seperti wirit dan dzikir. Orang yang menempuh tarekat (yang disebut *salik*) harus melalui fase tertentu dengan menggunakan metode *Uzlah* (pengasingan diri) yang membutuhkan kehadiran seorang *syaih* (guru) sebagai sandaran mutlak para *salik*. Dalam neo-sufisme tidak arus menggunakan cara-cara seperti sufisme-ortodok. Neo-sufisme lebih menekankan pada penghayatan agama secara wajar tidak mengenal ke khususan, dan yang penting tetap aktif dalam keterlibatannya dengan masyarakat. Sehingga "gelar sufi" dapat dicapai oleh siapa saja sesuai dengan profesinya. Al Ghazali tetap menggunakan metode *uzlah* tetapi hanya dilakukannya sendiri.

Menurut Gus Dur sifat ortodok itu sangat positif dan merupakan opsi terbaik, dan gaya modern harus ditolak dan dihindari. Hal ini didasarkan pada keterangan KH. Anwar Musaddad bahwa istilah ortodok dan modern itu berasal dari bahasa Arab. Ortodok berakar dari kata *irtadlôka* (jika tanpa sakal dibaca ortodlok) yang berarti "Allah meridloi anda", sedangkan modern berasal dari akar kata *mudlirrîn* yang berarti "berdampak negative dan membahayakan". Lihat Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: ...* ***Op.Cit.***, vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat umum) sehingga terbangun sebuah kesinambungan pemahaman; 2) berusaha menekankan semangat pelibatan diri dalam masyarakat secara aktif dan menanamkan sikap optmis terhadap alam (dunia). *Ketiga*, tidak lagi menghindari kehidupan sosial secara ekstrim dengan *uzlah*. Kalau memang benar-benar berniat untuk *uzlah*, adalah semata-mata hanya ingin sebentar tidak-terlibat dalam aktivitas sehari-hari.

Ketujuhbelas, type Islam Ramah Perempuan, KH. Husein Muhammad.[88]

Tipologi religiusitas yang melihat banyak orang beranggapan bahwa masalah penindasan terhadap perempuan merupakan masalah besar karena dijadikan manusia nomor dua; juga melihat bahwa problem relasi-relasi sosial hampir semua didekati dan dijawab dengan jalan fiqih, namun aspek moralitas jarang ditempuh.

Indikator religiusitas type Islam Ramah Perempuan, yaitu: 1) melakukan pembelaan terhadap perempuan agar dapat berdampak sangat strategis bagi pembangunan manusia; 2) melaksanakan konsep bahwa relasi seksual suami-isteri adalah relasi kemitraan dan bukan relasi kekuasaan; hak untuk tidak hamil juga bersifat kemitraan, sehingga *azl* harus juga sepersetujuan isteri; 3) menetukan kapan waktunya mempunyai anak dan berapa jumlah anak, juga merupakan kesepakatan bersama; 4) ketika memilih seorang pemimpin perempuan yang dicontohkan gagal, bukan karena ke-perempuan-nya tetapi karena ketidak mampuannya.

Kedelapanbelas, type Islam Transendental, Kuntowijoyo.[89]

Tipologi religiusitas yang melihat perdebatan tidak kunjung selesai tentang ilmu pengetahuan sekuler dan ilmu pengetahuan islami yang memicu kaum intelektual untuk mencari jalan keluar bagaimana cara mengatasinya. Oleh karena itu Kuntowijoyo berusaha menyelesaikan persoalan perdebatan panjang antara ilmu

---

[88] KH.Husein Muhammad, *Islam: Agama Ramah Perempuan-Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2004**),** ix-xlv

[89] M. Fahmi, ***Op.Cit.***, v-xxix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan sekuler dan agama, dengan mengajukan konsep Islam Transendental.

Indikator religiusitas type Islam Transendental, yaitu: 1) melakukan ijtihad epistemologi profetisme, melalui Strukturalisme Transendental dalam memahami pesan-pesan universal Al Qur'an sehingga ajaran Islam Subyektif dapat berubah Obyektif; 2) melaksanakan ajaran agama yang semula menggunakan bahasa agama, kemudian ditransformasi menjadi ilmu yang lebih obyektif lagi dengan menggunakan sintetik-analitik.

Kesembilanbelas, type Islam Gebyar, Moeslim Abdurrahman.[90]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa di dalam kebangkitan agama-agama terdapat kenyataan bahwa islamisasi memunculkan orang-orang shalih sektarian dalam jumlah besar, kelompok yang menganggap Islam bagian dari gaya hidup. Disamping itu juga melihat bahwa ketika mereka telah pindah dari partai dan tidak kembali ke pesantren, memunculkan program berdzikir di televisi. Moeslim Abdurrahman memandang agar Islam kembali orientasinya ke umat, yaitu menjadi simbol solidaritas bagi mereka yang menderita.Wacana dan tafsir Islam yang dibutuhkan adalah berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan kesadaran kritis, lebih dari kesadaran agama yang menghidupkan sikap keterbukaan romantis dan tidak memicu kepekaan terhadap keadilan sosial. Ketika muncul persoalan ada orang banyak kehilangan pekerjaan yang menyebabkan semakin teralienasi, tidak mungkin dapat dipahami dari segi agama, tetapi dari segi perspektif multikulturalisme yang alami.

Indikator religiusitas type Islam Gebyar, yaitu 1) menggunakan cara mengatasi tantangan Kapitalisme Global dengan mengagendakan Pluralisme yang diarahkan kepada hal-hal bukan etika, moral dan keyakinan, karena akan menggangu kepastian iman; 2) mengagenda Pluralitas lebih diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, utamanya masalah kemiskinan sebagai tanggung jawab semua agama.

---

[90]Moeslim Abdurrahman, ***Op.Cit.***, v-xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduapuluh, type Islam Substantif, Abdurrahman Wahid.[91]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa Islam sebagai sebuah agama yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar melalui pengembaraan intelektual yang masing-masing orang tidak sama dan bangga dengan pikiran-pikirannya sendiri berbeda dengan orang lain. Sebagai sebuah proses menjadi (*process of becoming*) dan bukan sebagai proses adanya (*process of being*).

Islam di Indonesia muncul dalam hidup keseharian yang tidak berbaju ideologis. Ideologisasi Islam tidak cocok dengan perkembangan Islam yang ada. Ideologisasi akan mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah kepada penafsiran

---

[91] Abdurrahman Wahid, *Islamku.* ***Op.Cit.***, xiii-xv. Gus Dur sebagai pemikir Liberal ini, ternyata masa mudanya, tepatnya ketika tahun 1950an mengikuti jalan pikiran Ikhwanul Muslimin dan aktif dalam gerakannya, yaitu sebuah kelompok Islam bergaris keras yang sangat konsen dengan Ideologi Islam, yang ada di Jombang kota kelahirannya. Tahun 1960an tertarik untuk mendalami nasionalisme dan sosialisme Arab di Mesir dan Irak ketika mengikuti pendidikan di Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Baghdad di Irak. Melalui pendidikan, bacaan (menguasai Kitab Kuning atau Kitab-kitab Klasik) dan pengalaman dalam pengembaraan intelektual seperti ini, Gus Dur menolak konsepsi atau gerakan yang berorientasi ideologisasi Islam, kemudian merumuskan suatu formula Islam Substantif yang berwawasan kosmopolitan.

Gus Dur yang senantiasa memahami teks keagamaan lengkap dengan setting sosial dan politik yang melingkupinya, serta menarik garis mana yang pure Islam dan mana yang bias kultur Arab ini menolak formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi Islam, karena kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Formalisasi Islam yang ditolak Gus Dur, misalnya ketika kelompok formalis menafsirkan *al silmi* secara literal dengan kata "Islami", dan Gus Dur menafsirkannya dengan perdamaian. Menurut Gus Dur, konsekuensi dua kata (sebagai tafsir dari satu kata) itu mempunyai implikasi yang luas, yaitu bagi yang terbiasa dengan formalisasi akan terikat untuk upaya mewujudkan system Islam secara fundamental dengan mengabaikan pluralisme masyarakat. Lebih lanjut akan mengakibatkan warga negara non-Muslim menjadi warga negara kelas dua. Karena untuk menjadi Muslim yang baik perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran Islam (rukun Islam) secara utuh, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika mendapatkan cobaan atau ujian, sehingga mewujudkan system Islami atau formalisasi bukan menjadi syarat untuk menjadi seorang Muslim yang taat. Juga lihat Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan:...* ***Op.Cit.,*** xxix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Bahkan mungkin juga akan menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif setelah Pancasila. Demikian juga dengan upaya syari'atisasi, yaitu men-syari'atkan peraturan-peraturan daerah, adalah a-historis dan juga bertentangan dengan UUD 45. Lebih dari itu, melakukan syari'atisasi menurut hukum fiqh termasuk dalam *tahsil al-hasil* (melakukan hal yang tidak perlu, karena sudah dilakukan).

Indikator religiusitas type Islam Substantif mereka yang berpandangan: 1) Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah Islam yang khas, yang disebutnya sebagai Islamku, yaitu sebagaimana serentetan pengalaman pribadi yang perlu diketahui orang lain, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain; 2) spresiasi dan refleksi terhadap tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat, disebut dengan Islam Anda. Apresiasi terhadap kepercayaan dan tradisi keagamaan sebagai kebenaran yang dianut oleh komunitas masyarakat tertentu yang harus dihargai. Kebenaran semacam ini adalah berangkat dari suatu keyakinan dan bukan dari pengalaman; 3) derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum Muslimin, disebut dengan Islam Kita.[92]

Keduapuluh satu, type Sufi Pinggiran, Abdul Munir Mulkhan.[93]

Tipologi religiusitas kaum pinggiran diarahkan kepada kaum miskin, petani buruh dan pekerja kasar yang dari system nilai, ekonomi dan politik yang disusun oleh elite penguasa. Demikian juga diarahkan kepada kalangan elite yang juga dapat terasing dari kelompok yang dibangun bersama karena kesibukan, gerak sosial yang tinggi dan geografis yang luas. Kondisi sering terasing ini mengakibatkan terjadinya kecenderungan pengabaian situasi sosial, karena menyadari bahwa tindakan fisik dan non-fisik (berpikir) antara jujur dan selingkuh, autentik dan manipulatif, manusiawi dan humanisasi sering berbatas tipis.

---

[92] Ibid,.xiv

[93] Abdul Munir Mulkhan, *Sufi Pinggiran* (Yogyakarta: Kansius, 2007), 13-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator religiusitas type Sufi Pinggiran, yaitu: 1) keberagamaan mencari kebenaran ilahiyah berjubah malaikat atau bertopeng surgawi, untuk menemukan karya kemanusiaan atas nama Tuhan; 2) pengakuan bahwa semua orang memiliki kesadaran ilahiah atau kearifan ilahiah paling autentik, tak peduli apakah orang itu menyatakan beriman kepada Tuhan atau tidak; 3) pengakuan bahwa sama-sama sedang mencari kebenaran ketuhanan yang paling jujur atau sedang berusaha jujur dalam beragama dan ber-Tuhan.

Keduapuluh dua, type Islam Profetik, Masdar Hilmy.[94]

Tipologi religiusitas yang melihat terdapat perbedaan pembacaan terhadap realitas teks suci di kalangan umat beragama yang tidak mungkin dieliminasi, disamping memang bangunan masyarakat tidak dapat dipahami secara singular. Oleh karena itu perlu menghadirkan konstruk keberagamaan kontekstual yang relevan dengan konsep *nubuwah* (kondisi kenabian).

Indikator religiusitas type Islam Profetik, yaitu: 1) mereka yang membangun kebijakan akademis untuk tidak saling mempertentangkan antara madzhab yang satu dengan yang lain, dan cukup menempatkan sesuai dengan karakteristik realitas yang tengah dihadapi; 2) membangun kedewasaan cara pandang umat beragama terhadap realitas teks suci, melalui pembacaan ulang teks suci dengan mengedepankan kontekstualisasi terhadap doktrin keagamaan pada semua agama-agama; 3) menghadirkan agama sesuai dengan nilai-nilai substansial.

---

[94]Masdar Hilmy, *Islam Profetik: substansi nilai-nilai agama dalam ruang public* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), v-xi. Masdar Hilmy yang dilahirkan tanggal 2 Maret 1987 di Tegal, alumni PGAN Tegal kemudian melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, menempuh S2 di Islamic Studies McGill University Montreal Canada (1999) dan S3 di Asia Institute, Universitas Melbourne Australia (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduapuluh tiga, Type Islam Indonesia, Ahmad Syafi'i Ma'arif.[95]

Tipologi religiusitas yang melihat bahwa Gerakan NU yang dulu ingin membendung pengaruh puritanisme dan lebih menenggang tradisi dan nilai-nilai lama kini dalam perkembangan-nya semakin membuka diri, sebaliknya Muhammadiyah mengarahkan dirinya ke ranah cultural. Ahmad Syafi'i Ma'arif berusaha untuk itu perlu mencari titik temu solusi terbaik bagi masalah hubungan Islam dan Keindonesiaan melahirkan sebuah bangunan Islam dalam kaumdigma pasca-NU dan pasca-Muhammadiyah.

Indikator religiusitas type Islam Indonesia, yaitu: 1) mereka yang mengakui adanya perbedaan dan keragaman dalam menafsirkan agama; 2) gerakan kultural yang dilakukan ditopang dengan kualitas intelektual yang tangguh dan berani, dengan kesabaran dan mengindahkan kesantunan; 3) memiliki filosofi dasar yang sama, yaitu doktrin fundamentalisme.

Tipologi keagamaan secara sosial sebagaimana tersebut diatas jika ditinjau dengan Teori Dekonstruksi Derrida, maka ditemukan inti perjuangan cara beragama lebih berkualitas untuk mengatasi perkembangan masyarakat yang semakin modern dan menggelobal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

---

[95] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam ...Op.Cit.,* 213-305. Ahmad Syafi Ma'arif lahir tanggal 31 Mei 1935 di Sumpur Kudus, Sumatera Barat. Dosen IKIP Yogyakarta (UNY) sekaligus pimpinan Muhammadiyah ini, menempuh pendidikan sejarah di Northern Illionis University (1973); Magister ilmu sejarah di Ohio University, Athens, Amerika Serikat (1980); Meraih gelar Doktor bidang pemikian Islam di University of Chicago, Amerika Serikat (1983). Pernah menjadi dosen tamu di McGill Univesity Canada, pernah menjadi presiden ICRP (*International Conference on Religion for Peace*) yang berpusat di Amerika. Tahun 2003 bersama tokoh Muhammadiyah yang lain mendirikan *Ma'arif Institute for Cultur and Humanity*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

TIPOLOGI KEBERAGAMAAN SECARA SOSIAL
HASIL DEKONSTRUKSI PEMAHAMAN KEAGAMAAN
(Penelitian dan Pemikiran Kaum Intelektual yang dibukukan tahun 1986-2009)

NO	TIPOLOGI KEBERAGAMAAN	KARAKTERISTIK	ORIENTASI DEKONSTRUKSI
1	Islam Alternatif Jalaluddin Rahmat, 1986	Membebaskan dan membina kaum miskin dengan rujukan dan cara penyelesaian sesuai al-Qur'an .	Pembebasan Kemiskinan berdasar atas kriteria dalam al-Qur'an.
2	Islam Sekuler Nurcholish Madjid, 1987	Beriman sebagai proses sekularisasi, yaitu membedakan manusia dengan Tuhan. Ketika orang menyaakan beriman maka konsekuensinya adalah perlu menyembah Tuhan melalui ibadah, dan kepada sesama manusia dan alam dengan amal shalih.	Pembedaan atas konsep penyembahan pada Tuhan (ibadah) dan konsep hubungan dengan manusia (amal shalih).
3	Islam Integratif Nurcholish Madjid, 1987	Memiliki pemikiran Islam yang diintegrasikan pada nilai-nilai kemanusiaan, keindonesiaan, kemodernan dan sistem politik.	Pemikiran Integratif pada nilai-nilai kemanusiaan, keindonesiaan dan kemodernan.
4	Islam Tradisional Seyyed Hossein Nasr, 1987	Menekankan pada syari'ah secara lunak karena memperhatikan ketidak sempurnaan masyarakat manusia; melihat keindahan sebagai komplementer kebenaran; menolak Islam sebagai ideology.	Penerimaan ketidaksempurnaan manusia dan penolakan terhadap konsep Islam sebagai Ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Islam Kejawen Simuh, 1988	Keberagamaan Islam yang terpengaruh konsep agama Hindu, utamanya dalam hal tasawuf.	Keterpengaruhan konsep tasawuf dengan agama Hindu.
6	Islam Modern John L.Esposito, 1988	Islam Tradisionalis yang memandang bahwa inti islamisasi adalah penerapan kembali lembaga dan praktik zaman dulu dengan perubahan substantiv. Islam Reformis yang memandang bahwa karakter islamisasi adalah proses interpretasi dan asimilasi.	Pembedaan Islam dalam dua kategori pokok pola Perubahan Tradisi Lembaga Keagamaan.
7	Islam Fundamentalisme Nurcholish Madjid, 1992	Pemahaman dan interpretasi doktrin cenderung rijid dan literal; menunjukkan perhatian kuat terwujudnya Negara Islam, Partai Islam, Simbol-simbol Islam; memandang Islam sebagai sistem hukum dan ideologi; Anti Pluralisme.	Pemahaman dan interpretasi doktrin rijid dan literal; islam sebagai sistem hukum; anti pluralisme.
8	Islam Integralistik Jalaluddin Rahmat, 1994	Mempraktekkan keislamannya dengan dapat memahami, berempati dan bekerjasama dengan Muslim aliran lain.	Menerima konsep menjadi muslim dari berbagai pintu masuk bagaimana dia mengamalkan ajaran agamanya.
9	Islam Kaaffah Fuad Amsyari, 1995	Memandang bahwa nilai-nilai dasar Islam sebagai prinsip yang tidak bersifat acak tetapi berkait, baku –tidak berubah-ubah dan mengikat.	Mengembalikan nilai-nilai dasar Islam yang berserakan.
10	Islam Akomodatif Nurcholish Madjid, 1995	Ketika terjadi proses pribumisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam, nilai-nilai Islam masuk ke segala tradisi yang ada dan melahirkan visi lebih progresif.	Melakukan pribumisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11	Islam Jawa Mark R.Woodward, 1999	Memandang bahwa Islam dan Jawa adalah *compatable*, dimana Islam adalah isi dan Jawa adalah wadah.	Melihat realitas Islam sebagai isi dan Jawa sebagai wadah.
12	Islam Pluralis Budhy Munawar Rahman, 2001	Memperjelas makna dan tujuan hidup sehingga menemukan jalan hidup yang sama dengan konsep pluralitas sebagai perjuangan bersama.	Memperjelas makna melalui penerimaan konsep pluralitas, bukan dialog antara agama.
13	Islam Kontemporer John L. Esposito dan John O.Voll, 2001	Memandang bahwa orang kebanyakan menjadi elemen penting; memberi rasa legitimasi pada masyarakat dan mampu memberikan jawaban dunia modern.	Melakukan legitimasi bahwa orang kebanyakan adalah penting.
14	Islam Liberal Luthfi Assyaukani, 2002	Memandang kritis thd dualisme kaum Muslim tentang agama dan politik; menolak formalisme agama; urusan politik dan negara adalah persoalan jihad; negara harus dikembalikan pada dasarnya, yaitu keadilan dan persamaan; meninjau kembali doktrin klasik yang tidak sejalan dengan dasar semangat Islam.	Peninjauan kembali atas doktrin klasik yang tidak sejalan dengan dasar semangat Islam .
15	Islam Radikal Yusuf Qardhawi, 2004	Fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain; mewajibkan orang lain tentang apa-apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT; bersikap keras tidak pada tempatnya; mengkafirkan yang bukan dari golongannya.	Mengembangkan fanatisme membabi buta.
16	Islam Neo-Sufisme Nurcholish Madjid, 2004	Merentangkan tali penghubung antara ajaran sufisme dengan syari'ah; menekankan pelibatan secara aktif terhadap alam dunia atau tidak menghindari kehidupan sosial.	Penekankan pelibatan pada kehidupan sosial dalam rentang ajaran sufi dan syari'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	Islam Ramah Perempuan KH.Husein Muhammad, 2004	Melakukan pembelaan thd perempuan agar berdampak stategis dlm pembangunan; melaksanakan konsep relasi seksual suami-isteri sbg relasi kemitraan; memandang kegagalan perempuan dalam memimpin bukan karena keperempuanannya tetapi karena ketidak mampuannya.	Membangun konsep relasi gender dalam kehidupan sosial.
18	Islam Transendental Kuntowijoyo, 2005	Melakukan ijtihad epistemologi profetisme melalui transendental sehingga ajaran yang subyektif menjadi obyektif; melaksanakan ajaran agama secara ilmiah melalui sintetik-analitik	Melakukan jihad epistemologi profestis melalui transcendental.
19	Islam Gebyar Moeslim Abdurrahman, 2005	Mengatasi tantangan Kapitalis Global dg Pluralisme yang diarahkan pada masalah kehidupan sehari-hari sebagai tanggungjawab semua pihak.	Mengatasi Kapitalis Global melalui Pluralisme
20	Islam Substantif Abdurrahman Wahid, 2007	Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah Islamku; apresiasi dan refleksi thd tradisionalisme atau ritual keagamaan adalah Islam Anda; derivasi keprihatinan thd masa depan Islam adalah Islam Kita.	Beragama dengan konsep tidak tunggal, yaitu melalui Islamku, Islam Anda, Islam Kita
21	Sufi Pinggiran Abdul Munir Mulkhan, 2007	Mencari kebenaran ilahiyah berjubah malaikat untuk menemukan karya manusia atas nama Tuhan; mengaku bahwa semua orang memiliki kesadaran ilahiyah paling autentik, tak peduli apakah orang itu menyatakan beriman kepada Tuhan atau tidak karena sama-sama mencari kebenaran ketuhanan yang paling jujur.	Pengakuan bahwa semua orang memiliki kesadaran ilahiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	Islam Profetik Masdar Hilmy, 2008	Membangun kebijakan akademik tanpa mempertentangkan madzhab; membangun kedewasaan cara pandang terhadap realitas teks suci melalui pembacaan ulang teks-kontektual; menghadirkan agama sesuai dengan nilai-nilai substansial.	Kehadiran agama sesuai nilai-nilai substansial
23	Islam Indonesia Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2009	Mengakui adanya perbedaan dan keragaman dalam menafsirkan agama; melakukan gerakan kultural dg kesabaran dan kesantunan, serta mengindahkan filosofi doktrin fundamentalisme.	Pengakuan perbedaan dan keragaman menafsirkan agama.

Kategori religiusitas yang muncul sebagai hasil eksternalisasi kaum intelektual Muslim sebagai fakta sosial obyektif sebagaimana tabel tersebut diatas, nampak bahwa cara beragama masyarakat menunjukkan gejala semakin berorientasi ke arah multikultural atau mengakui adanya kenyataan tidak tunggal. Cara beragama ramah lingkungan ini sebagai sebuah realitas religiusitas, yang akan diserap secara cepat dan tepat oleh kaum profesional Muslim. Mereka memiliki kemampuan berpikir dan mampu memanfaatkan peluang keluasan jaringan dan ekonomi. Semua itu merupakan daya dorong untuk lebih cepat dan tepat menyerap, mengekspresikan dan membakukan tawaran keberagamaan era kebangkitan agama yang terjadi duapuluh tahun yang lalu.

Telah banyak usaha kaum intelektual memperkuat dan memperbaharui semangat beragama melalui berbagai cara, tetapi kenyataan yang ada dari waktu ke waktu fenomena yang muncul ke permukaan semakin banyak berita-berita korupsi dan peradilan berpihak pada yang kuat. Apa sebenarnya yang terjadi pada kaum Profesional Muslim sebagai salah satu varian kelas menengah, jika dilihat dalam konteks kelas menengah di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Kelas Menengah

Kajian tentang kaum Profesional walaupun tidak terlepas dari pengaruh kondisi regional, etnis dan kesetiaan beragama serta organisasional partai, tetap saja tidak terlepas dari masalah kelas, yaitu kelas menengah. Menurut Karl Marx, suatu kelas secara tetap berkaitan dengan posisi kelompok yang berbeda-beda dalam hubungan tata produksi suatu masyarakat kapitalis.[96] Kelas menengah sering dilihat sebagai borjuis kecil, cenderung konservatif dan satu elemen dengan kelas kapitalis yang secara inheren bersifat reaksioner, juga dilihat berada pada posisi proletariat dan oposan terhadap mereka yang berpendapatan dari kepemilikan modal dan alat produksi.[97]

Kriteria kelas menengah dalam penelitian ini menggunakan tradisi Weberian. Kelas didefinisikan sebagai posisi pasar berkaitan dengan hak kepemilikan, kesejahteraan dan kesempatan-kesempatan hidup, sehingga pembagian kelas sebagai suatu hal yang natural.[98] Kesejahteraan, pendapatan dan status menjadi faktor penting di dalam struktur kelas. Kelas menengah ini memiliki kemampuan menetapkan karakter dan dasar untuk membedakan dirinya.[99]

Dalam konteks Indonesia, kelas menengah bukan suatu kelompok sosial yang berada di antara kelas atas dan kelas bawah pada suatu tata produksi, tetapi merupakan kelas atas dari beberapa tata produksi yang kurang dominan. Kelompok ini diidentifikasikan pada kaum terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai profesional, manajer, ahli atau tokoh-tokoh intelektual yang tidak

---

[96] Richard Tanter dan Kenneth Young, "The Politics of Middle Class Indonesia", Monas Papers on Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton Victoria Australia. Terjemahan Nur Iman Subono, Arya Wisesa, Ade Armando, *Politik Kelas Menengah* (Jakarta: LP3ES, 1993), 5.

[97] ***Ibid***, 145.

[98] ***Ibid***, 142.

[99]John Goldthorpe, "On The Service Class, Its Formation and Future", di dalam A. Gidden & G. MacKenzie (eds.), *Classes and The Devision of Labour: Essays in Honour of Ilya Neustad* (Cambridge: Cambride University Press, 1982), 162-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terikat pada lembaga formal atau lembaga berkiblat laba.[100] Daniel Lev, William Liddle dan Howard Dick ketika mencari dimana lokus kelas menengah di Indonesia mengalami kesulitan ketika membedakannya dengan kelas atas, akhirnya mereka mencari di antara elite dan rakyat.[101]

Kelas menengah bukan sebagai kapitalis kecil atau proletariat besar, dan juga tidak didefinisikan secara universal dengan kategori ahistoris berupa jenis pekerjaan manual atau non-manual, tingkat pendapatan atau gaya hidup, tetapi dalam hubungan sosial antar kelas dan antar tata-produksi secara spesifik dan tidak statis dalam sejarah.[102] Aset eksploitasi mereka adalah modal budaya, modal manusia, modal simbolik atau aset organisasional yang semuanya itu menggantikan konsep modal uang.[103]

Kelas menengah Muslim berasal dari keluarga kaya atau bukan kelas sosial rendah, dari desa maupun kota. Kelas sosial ini diharapkan senantiasa memperhatikan masalah dan nasib kalangan ummat, serta tidak melupakan masalah akhirat. Mereka berbeda dengan Yuppies yang hanya berorientasi pada ekonomi saja dan telah memiliki kehidupan berkecukupan, karena rata-rata mereka mempunyai perusahaan sendiri. Dimana mereka ini tengah menikmati hidup, tinggal di kota dan hidup di apartemen mahal, sangat memperhatikan kesehatan dan diet. Yuppies telah melewati proses pemborjuisan (*embourgeoisment*).[104]

Di negara maju, kelas menengah bermula ketika dalam masyarakat *post-capitalist* terdapat pertumbuhan karyawan dengan mantap yang memunculkan karyawan bergaji sangat tinggi, tinggi dan rendah. Karyawan dengan gaji tinggi memiliki gaya hidup yang

---

[100] Richard Tanter dan Kenneth Young, "The Politics…, ***Op.Cit***., xiii.

[101] **Ibid**, xv

[102] M. Dawam Raharjo, Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3ES, 1999), 266. Juga lihat AK.Sukardi, Prof.Dr. Nuscholish Madjid: ... ***Op.Cit***., 69

[103] Richard Tanter dan Kenneth Young, ***Op.Cit***., xiv.

[104] M. Dawam Raharjo, *Intelektual* ... ***Loc.Cit.*** YUPPIES kependekan dari Young, Urban, Profesional, Popular, Intelectuals, Establishment adalah pendukung Gary Hart yang muncul sebagai penantang Reagan tahun 1984 dan setelah Gary kalah, akhirnya mendukung Reagen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tidak lagi menggambarkan kelas bawah, tetapi mereka lebih pada kelas atas, mereka disebut kelas menengah. Lapisan masyarakat seperti ini oleh Goldthorpe disebut sebagai pengembangan dan popularitas konsep kelas jasa (*service class*).[105]

Kelas menengah berbeda dengan kelas pekerja (*working class*). Kelas menengah berkaitan dengan gaji kontrak, dan kelas pekerja berkait dengan upah. Kontrak jasa adalah ukuran kepercayaan yang menempatkannya untuk menyelesaikan instruksi dari pemberi kerja, akan tetapi juga mengajukan nasihat. Kepercayaan sebagai konsep utama didalam melukiskan posisi kelas menengah yang mendapatkan gaji dan kondisi lebih baik dan keamanan masa jabatan serta memiliki peluang prospek kemajuan karir dibandingkan dengan karyawan biasa. Sifat alami *property* yang dominan ini menjadi tidak penting, karena batas antara kelas menengah dan karyawan biasa terletak pada ketiadaan prospek.[106]

Dalam tradisi Marxist Klasik, ketika masyarakat kapitalis mempertentangkan antara kapitalis dan kaum tani, maka kelas menengah masuk ke dalam kelas pekerja (*working class*), atau menjadi *coopted* ke dalam kelas kapitalis, atau menduduki kelas yang agak rancu dengan memposisikan diri antara dua kelas kunci[107], yaitu borjuis dan proletar. Tetapi dalam tradisi Weberian, kelas didefinisikan dalam bentuk posisi pasar yang berkaitan dengan hak kepemilikan, kesejahteraan dan kesempatan-kesempatan hidup, sehingga kesejahteraan, pendapatan dan status menjadi faktor penting di dalam struktur kelas. Mereka memiliki kemampuan membedakan diri mereka sendiri dan memposisikan dirinya dalam masyarakat[108], mampu menetapkan karakter dan dasar untuk

---

[105]John Goldthorpe, "On The Service Class, Its Formation and Future" di dalam *Classes and The Devision of Labour: Essays in Honour of Ilya Neustad,* A. Gidden & G. MacKenzie (eds.), (Cambridge: Cambride University Press, 1982), 162-185

[106] Karl Renner, "The Service Class" di dalam *Austro Marxism,* T. Bottomore & P. Goode (Eds.) (Oxford: Oxford University Press, 1978), 250

[107] Eric Wright, *Classes* (London: Verso,1985), 42-57

[108] Weber dalam Richard Robinson di dalam Richard Tanter dan Kenneth Young, ***Op.Cit***., 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan dirinya,[109] sehingga ketika ingin menemukan dimana kelas menengah, maka mereka harus dilihat sebagai *decomposed* dari jenis yang berbeda dan terbagi-bagi.[110]

Kelas menengah[111] bukan merupakan kelompok berlainan yang menduduki posisi berbeda dalam pembagian kerja, seperti misalnya dimana kaum profesional pada satu sisi dan kaum manajer pada sisi lain pula. Tetapi dalam kenyataan keduanya sering melaksanakan peran dalam kaitan dengan pemberian wewenang (yaitu kaum manajer) dan yang lainnya sebagai penyedia nasihat (yaitu kaum profesional), ini menggambarkan suatu kelas secara umum.

Kelas menengah secara keseluruhan mempunyai batasan kelas sosial secara wajar jika dibandingkan dengan asal sosialnya. Kelas menengah bagian atas berbeda dari yang lebih rendah, tidak hanya dalam kaitannya dengan penghargaan dan tingkat pendidikan, tetapi juga dalam persahabatan dan patron asal sosialnya.[112] Penekanan atas kekuatan sistematis yang membagi-bagi kelas menengah, menunjukkan bahwa tidak ada kelas menengah tunggal. Dalam hal ini Savage melihat terdapat sedikitnya tiga varian besar, *pertama*, yang terbentuk sekitar properti, yaitu borjuis kecil (*petite bourgeoisie*); *kedua*, yang terbentuk di dalam birokrasi atau organisasi, yaitu kaum manajer, dan *ketiga*, yang terbentuk oleh modal budaya, yaitu kaum profesional.[113]

---

[109] Anthony Giddens, *The Class Structure of The Advanced Societies* (London: Hutchinson, 1973), 45

[110] Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in An Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul, 1959), 24

[111] Yohanes Goldthorpe, "On the Service Class, Its Formation and Future" dalam A. Giddens and MacKenzei (Ed), *Classes and The Devisioan of Labour: ...* ***Op.Cit.,*** , 169

[112] T.A. Herz, "Die Dienstklasse: Eine Empirische Analyse Ihrer Demographischen, Kulturellen und Politischen Identität, dalam P.A. Berger & S. Hradil (eds.), *Soziale Welt, Sonderband 7: Lebenslagen, Lebensläufe, Lebensstile* (Gottinen: Verlag Otto Schwartz, 1990), 231-252

[113] M. Savage, "Career Mobility and Class Formaion: British Banking Workers and The Lower Middle Classes", dalam A. Miles & D. Vincent (eds.), *Building*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara tradisional *petite bourgeoisie* adalah pemilik, yang diterjemahkan ke dalam status sosial dan ekonomi (sebagaimana di Inggris) kemudian menjadi suatu kelompok penting. Kaum manajer menunjukkan ketergantungan berat pada posisi mereka di dalam organisasi (sebagaimana di Inggris, Perancis, Jerman dan Amerika Serikat). Dalam hal ketrampilan berorganisasi tidak sama dengan property bagi kaum profesional, karena tidak *transmittable*. Di sini kaum profesional mempercayakan diri pada faktor kepercayaan (*credentialisme*). Profesionalisme dipahami sebagai usaha untuk mencoba menterjemahkan asset budaya ke dalam penghargaan material, kemudian diterjemahkan ke dalam status sosial dan ekonomi. Hal ini didasarkan pada konsep Bordieu tentang modal budaya[114] yang dapat disimpan dan kemudian diterjemahkan ke dalam pekerjaan dan diperhitungkan masuk ke dalam struktur yang bersifat jabatan.[115]

Selain itu, Michael Mann[116] melihat terdapat tiga basis sistematisasi pengembangan kelas menengah (yang tidak murni) berhubungan dengan produksi, yaitu mencakup, *pertama*, kepemilikan (*property*) kapitalis; *kedua*, hierarkhi (yang dikhususkan untuk) korporasi kapitalis dan status birokrasi modern; *ketiga*, lisensi profesi (*state-licented*) kewenangan. Kelas menengah di dalam suatu konsep yang lebih luas menggambarkan pembedaan antara yang berwenang dengan kekuatan yang disebarluaskan karena modal budaya tidak hanya berisi wibawa organisasi ketenaga kerjaan, tetapi juga yang lain. Dan pada gilirannya akan melekat pada model yang berkaitan dengan kekuatan sosial, yang meliputi jaringan ideologi, ekonomi, militer dan kekuasaan politisi.

Kelas menengah adalah aktor penting secara individual walau hanya dalam jumlah sedikit. Ketika melakukan analisa sebuah kelas, maka bukan hanya berkisar pada konsep kelas saja tetapi juga

---

European Society: Ocupational Change and Sosial Mobility in Europe 1840-1940 (Manchester: Manchester University Press, 1993), 196-216

[114] ***Ibid***

[115] ***Ibid***

[116] Michael Mann, *The Sources of Sosial Power*. Vol.2, "The Rise of Classes and Nation States, 1760-1914" (Cambride: Cambridge University Press, 1993), 549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada suatu cara mendasarkan definisi kelas yang bersifat jabatan atau bersifat struktur,[117] karena asal kelas menengah sangat luas jika dibanding dengan kontras antara tenaga kerja dan modal-modal yang cenderung tetap dalam tanggungjawab mereka untuk mendiskusikan manajerialisasi industri, sebagai wakil kelas menengah secara keseluruhan.[118]

Kajian tentang analisis kelas saat ini, seringkali memunculkan kelompok kelas sosial kelas menengah (*middle class*) ketimbang kelas pekerja (*working class*). Hal ini berbeda dengan kaum pendahulunya, mereka lebih suka untuk menguji *working class* atau golongan berkuasa, ketimbang kelas menengah yang heterogen.[119] Ketika melakukan kajian tentang formasi kelas, ternyata tidak terlepas dari keikutsertaan variabel kelas menengah dengan struktur kelas dan ekspresi sosial politiknya, sekaligus diarahkan kepada dua aspek formasi kelas, *pertama*, identitas kultur sosial, yang mengacu pada tingkat kelas dimana suatu identitas demografis dapat diidentifikasi, dan individu dengan keluarga yang mempertahankan struktur kelas mereka dari waktu ke waktu; *kedua*, demografis, yang dapat diidentifkasi dengan mengacu pada tingkat mana suatu gaya hidup dapat secara umum muncul bersama-sama dengan pola asosiasi yang disukai.

Dalam rangka mengembangkan, mempertajam makna dan aplikasi kelas menengah yang dilakukan adalah membedakan atau berbagi status ketenaga-kerjaan.[120] Corak prinsip kepercayaan pemberi kerja menempatkan kaum karyawan dalam pendelegasikan atau tugas khusus ini menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu otonom yang pantas dipertimbangkan.

Kini kelas menengah telah berkembang sebagai kelas yang melalui kepemilikan kekuasaan terkait dengan kendali, konseptulisasi dan reproduksi yang dengan ini meningkatkan

---

[117] S. Lash dan J. Urry, *The End of Organized Capitalism* (Cambridge: Polity Press, 1987), 145

[118] R. Crompton, "Class Mobility in Modern Britain", *Sociology* 14 (1980), 117-119

[119] Tim Butler & Mike Savage (Ed.), *Sosial Changes and The Middle Classes* (London: University College London, Gower Street, 1995), 141

[120] Goldthorpe, 1982, ***Loc.Cit***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat otonom.[121] Hal ini diperkuat dengan adanya latihan-latihan melakukan sebuah kekuasan dengan harapan akan mempengaruhi konstruksi, yang di dalamnya terdapat perubahan penting sebagai dinamika akumulasi modal dirinya sendiri.

Konsep kelas dalam kelas menengah, terdapat dua pertimbangan mengapa konsep sebuah kelas dengan sendirinya menjadi sebuah kelas untuk dirinya sendiri, yaitu sebagai kesadaran kolektif aktor[122], *pertama*, kelembagaan (birokratisasi), kewarganegaraan dan karakteristik hubungan pasar kapitalisme modern, dan status kesejahteraan mempunyai cara yang rumit untuk memasuki format baru yang berhubungan dengan predikat pola pergerakan kelas dalam teori kelas Marxian; *kedua*, terdapat manfaat pengertian historis yang mendalam ketika melihat identitas lebar kelas (*class-wide*) dan aksi kolektif (yang dipertimbangkan oleh teori Marxian), yaitu sama-sama mempertajam dengan kekhususan bisnis, seni, profesi dan tempat yang ada hubungan dengan pembentukan kelas menengah yang banyak diarahkan kepada perolehan posisi sosial pada faktor ekonomi.

Pertimbangan pembentukan kelas menengah dengan acuan ekonomi, relasional dan berdasarkan norma yang mempersoalkan tentang formasi kelas dan aksi kolektif, sebagian besar melibatkan strategi sosial.[123] Formasi kelas pada tingkat ekonomi yang dilihat sebagai kunci, inter dan antar generasi pola perekrutan ini akan memperoleh makna hanya pada batas asumsi bahwa status ketenaga-kerjaan profesional, manajerial dan pegawai administrasi dengan jaminan dan karir progresif, pada kenyataannnya sedang menetapkan corak khas situasi umum kelas mereka.

Konsep seperti ini sebenarnya hanya untuk mempertimbang-kan demografi formasi kelas, yaitu menunjukkan posisi tingkat kelas menengah yang sedang merekrut dan memunculkan generasi dirinya (*self-recruiting intergenerationally*). Tetapi sub-tema penting yang

---

[121] N. Abercrombie & J. Urry, *Capital, Labour and Middle Class* (London: Allenand Unwin ,1983), 126

[122] Tim Butler & Mike Savage (Ed.), ***Loc.Cit***

[123] F. Parkin, *Middle Class Radicalism* (Manchester: Manchester University Press, 1979), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah muncul akhir-akhir ini adalah terdapat kecenderungan terjadi pergerakan seumur hidup antara profesional dan manajerial. Kekuatan ini baik sekali untuk menandai adanya pertumbuhan identitas dua varian kelas menengah atau sedikitnya antara profesional dan fungsi manajerial.

Mobilitas sosial dalam kelas menengah seperti *intra-generational,* menjadi lemah ketika terjadi ketiadaan data yang baik atas transisi pekerjaan sepanjang masa kerja, utamanya, *pertama*, posisi kelas menengah yang terus meningkat, sebagai akibat dari sisa-sisa pendidikan *full-time* dan mobilitas *worklife*; *kedua*, jabatan tertentu dimana pekerjaan *clerk* secara rutin bertindak sebagai pemberi tempat ke dalam pekerjaan kelas menengah; *ketiga*, pertukaran antara profesional dan manajer kelas menengah, dimana tingkat derajat kaum profesional berangsur-angsur masuk kedalam manajemen sebagai pengembangan karir.

Dulu banyak orang mengklaim bahwa manajer dan jabatan profesi dibuat dalam batas suatu organisasi, tetapi kini ada peningkatan kecenderungan orang-orang mencari kemajuan karir bergerak antara organisasi yang berbeda. Tidak sedikit kaum profesional dapat menerima fungsi manajerial, namun hanya sedikit saja dapat memahami kaum manajer menjadi mampu masuk tradisi profesi yang berkedudukan kuat untuk mengangkat kelas menengah. Oleh karena itu mereka melibatkan latihan kerja untuk menjamin pekerjaan profesional. Namun kaum manajer karir ini lebih mungkin dibandingkan dengan kaum profesional untuk tenggelam dalam tingkat borjuis kecil (*petite bourgeoisie*).

Banyak keadaan dimana manajer kelas menengah sebagai suatu kategori yang agak tidak jelas dan melebar pada tahun-tahun terakhir ini.[124] Beberapa ahli mencurigai bahwa jabatan manajer kini cuma-cuma, hanya dihadiahkan, sehingga tanpa banyak perubahan dalam pekerjaan rutin dan gaji. Kemungkinan harapan akan terus meningkat. Posisi senior profesional dan manajerial akan hanya untuk mereka yang menguasai keluasan *inter-organizational* yang bervariasi. Jika ini

[124] P. Elias, *Sosial Class and The Standard Occupational Classification*, Institute for Employment Research, (University of Warwick, 1995), 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, akan berimplikasi pada hubungan kerja jasa layanan (*service class*), dan jika karir harus dibuat via inter-organizasional maka pekerjaan akan bergeser. Transisi hanya digambarkan sebagai suatu perubahan pekerjaan, dan tidak perlu menggambarkan suatu pekerjaan dengan kategori yang menyiratkan jabatan.

Transisi dalam dua kelas menengah sebagai suatu hal yang umum, misalnya dari manajerial ke pekerjaan profesional lebih sering terjadi dibanding sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan karir manajerial terus meningkat di luar organisasi tunggal. Pembedaan antara kaum profesional dan kaum manajer mungkin lebih sedikit bermakna dalam kaitan dengan hubungan kerja dibanding dalam kaitan dengan posisi relative dalam perjalanan karir.[125]

Formasi kelas menengah dalam permainan karir birokrasi memegang peranan penting dalam membetuk formasi kelas menengah, yang ditekankan pada bagaimana pergerakan orang-orang yunior ke identitas dan formasi kelas senior dibanding pada bagaimana karir birokrasi sebagai diri sendiri yang melukiskan corak kelas menengah. Sehingga pola mobilitas *worklife* dapat dilihat hanya ketika memainkan peran rumit di dalam melukiskan bagaimana kelas menengah menjadi kekuatan sosial.

Terdapat 3 masalah pokok yang membawa pola umum formasi kelas menengah di dalam masyarakat (kapitalis lanjut), *pertama*, tingginya mobilitas *worklife* orang-orang dikantor, yang menunjukkan banyak orang berada dalam kelompok kelas menengah; *kedua*, pekerjaan pekerja kantor yunior tidak pernah mencapai suatu jenis stabilitas sosial yang diperlukan untuk membentuk keseluruhan sosial yang berbeda; *ketiga*, moblitas *worklife* mungkin melambat ketika birokrasi berhenti untuk memperluas dirinya sebagai kelas menengah. Ini bukan berarti ada peleburan antara profesional dengan manajer, tetapi karena karir birokrasi adalah pusat identitas kelas menengah.[126]

---

[125] ***Ibid***
[126] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek relasional sebagai pengarah formasi kelas, mengacu pada tingkat dimana suatu kelas dapat dikenali (kurang lebih) lewat pola eksklusif tentang interaksi sosial informalnya[127], misalnya tentang informasi. Sebuah informasi yang berkaitan dengan pertanyaan sekaligus jawaban ya atau tidaknya terdapat kelas menengah homogen dan secara sosial mempunyai keterbatasan, itu hanya batasan ekonomi. Misalnya seperti situs (*manajerial vs professional*, atau *public vs private*), atau status (*the upper and lower middle class*) ketenaga-kerjaan.

Aspek relasional formasi kelas kemudian berbeda dari yang demografis dan ekonomis ke pertalian dengan tingkat jabatan suatu kedudukan tertentu dengan alasan mempunyai kenikmatan status umum ketenaga-kerjaan dan batasan yang berbeda. Hal ini diidentifikasikan oleh pola inter-generasional dan mobilitas seumur hidup mereka. Tingkat formasi kelas seperti ini akan mengakibat-kan formasi kelas sosial diukur melalui *intermarriage*, jaringan persahabatan dan hubungan keanggotaan. Hal ini juga lekat kepada permasalahan formasi kelas pada tingkat yang berdasarkan norma, merupakan suatu tingkat dimana kelas dipersatukan oleh kepercayaan dan nilai-nilai bersama atau dibagi menjadi cabang kebudayaan yang berbeda.

Kelas menengah dalam praktek cenderung lebih mekanis dan mengabaikan satu variabel yang agak rumit dalam tanggungjawab ideologis kelas menengah, yaitu suatu derajat yang disebut dengan identitas demografis. Walaupun ini nampak lebih *macro-level property* yang misterius dalam sebuah kelas, tetapi dapat direduksi menjadi sebuah statement tentang individu dan pengalaman mereka.

Anggota kelas menengah yang bukan berasal dari keluarga, dapat memiliki pengalaman karir bukan dari kelas menengah tetapi terlibat dalam jaringan rekam kontak dengan kelas menengah dan terus berkembang yang dibatasi oleh asosiasi eksklusifnya. Dasar demografis dan *heterodoxy* ideologis yang melemah, merupakan salah satu sebagai penyebab formulasi kelas berproses dengan cepat, dan memungkinkan akan terjadi keseragaman ideology (juga

[127] J. Scott, "Class Analysis: Back to The Future", *Sociology 28* (1994), 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minat) yang lebih besar. Walaupun begitu, isi dan minat ideologis spesifik tidak dapat disimpulkan dan ramalkanan pada tingkat identitas demografis.

Secara kuantitatif kelas menengah terdiri dari 2 kelompok kerja, yaitu kaum profesional dan kaum manajer. Kaum profesional adalah tenaga ahli pengetahuan dan bekerja demi kepentingan diri mereka sendiri atau dipekerjakan oleh publik atau organisasi swasta. Kaum manajer adalah tenaga ahli organisasi (organisatoris). Dan secara harfiah merupakan eksekutif publik dan organisasi sektor swasta.

Anggota kelas menengah adalah agen individu dan organisatoris utama yang memiliki tingkat lebih tinggi dibanding karyawan lain. Peran mereka sukar untuk ditetapkan, karena sepenuhnya dalam wujud suatu kontrak ketengakerjaan dimana hubungan antara pemberi kerja dan karyawan yang ditandai oleh adanya timbal balik suatu kepercayaan. Kaum manajer dan profesional mendapatkan kepercayaan untuk melakukan tindakan dalam minat terbaiknya dan memanfaatkan organisasi mereka. Sehingga mereka percaya bahwa tidak akan diperlakukan semata-mata hanya sebagai tenaga kerja upahan.

Di sini nampak ada tawaran tersembunyi, yaitu pemanfaatan peluang organisasi untuk pengembangan modal manusia dan pengembangan karir. Seorang manajer secara rutin (diharapkan) membantu prospek organisasi sekaligus pemberi kerja. Yaitu menciptakan saluran gerakan untuk tenaga ahli secara masuk akal bagi organisasi. Untuk selanjutnya lebih mempertimbangkan prospek masa depan organisastoris pribadi dalam orientasi tindakan karyawan kelas menengah, dibanding karyawan manual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelas menengah merupakan tiang pancang di dalam kesinambungan kelembagaan yang tidak menyokong perubahan yang mengancam prospek kemajuan mereka sendiri. Selain itu, mereka juga menyokong redistribusional kebijakan walaupun itu mengancam kesempatan anak-anak mereka pada posisi kelas menengah.

Ketika kaum profesional terdorong kearah monopoli pengetahuan tradisional ke atas pengetahuan spesialis, dan kaum manajer berusaha membatasi hak-hak istimewa manajerial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan pada format legitimasi ideologi (*legitimatory ideology*), sebenarnya kedua-duanya sedang menjalin efisiensi dan jasa tentang aturan yang sekarang. Ini merupakan argumentasi prinsip untuk memperlakukan jabatan kelas menengah sebagai terminologi kelas relatif homogen.

Beberapa penulis mengatakan bahwa lapisan tipis yang bersifat jabatan atau kelas ini sebenarnya lebih berguna bagi ketergantungan karyawan atas pemberi kerja mereka, hingga mampu mengikis motivasi atau kemampuan mereka untuk terlibat dalam aksi kolektif.[128] Argumen ini bermanfaat untuk melihat kesetiaan profesional. Mengingat dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa karyawan biasa hanya sedikit bergantung pada pemberi kerja, dan hanya sedikit saja merasakan kewajiban moral kepada pemberi kerja.[129]

Varian yang ada di dalam kelas menengah, selalu dihubungkan dengan dampak yang menyebabkan identitas demografis dimana terdapat kecenderungan individu menjaga pandangan tentang kelas serta menyelesaikan tindakan terkait dengan kelas. Di dalam heterogenitas kelas menengah terdapat empat isu mengenai profesionalisme dan karir manajer yang secara tidak langsung berhubungan dengan berbagai hal[130], *pertama*, derajat tingkat pembentukan demografis masing-masing unsur kelas menengah; *kedua*, derajat tingkat dapat menyerap atau menghalangi diantara keduanya; *ketiga*, status berdasarkan fakta yang secara luas mengklaim pengalaman mobilitas kelas menengah karyawan; dan *keempat*, *work-life* kaum manajer dan profesional.

Kaum manajer dan kaum profesional ini memiliki kecenderungan bertindak pada jalan berbeda, berpegangan pada sosial berbeda, kepercayaan politis berbeda dan kepentingan berbeda dan pada tingkat karir kedua kelompok itu lewat *work-life* yang berbeda. Perbedaan dalam pola karir inilah yang menjadi sumber heterogenitas kelas menengah.

---

[128] M. Burawoy, *The Politics of Production* (London: Verso, 1985), 123

[129] R. Erikson & J. Goldthorpe, *The Constant Flux: A Study of Class Mobility in Industrial Societies* (Oxford: Clarendon Press, 1992), 235

[130] Tim Butler & Mike Savage (Ed.), ***Loc.Cit.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabatan profesional dan manajerial adalah dua profil yang berbeda. Profesi secara normal membutuhkan masa studi *part-time* atau *full-time*, baik bersamaan waktu maupun diikuti oleh masa pelatihan suatu keahlian selama pengujian persyaratan yang diambil, atau beberapa format akreditasi lain yang ingin dicapai sehingga jika kecakapan atau masa latihan suatu keahlian tidak dapat dicapai, maka pintu kesempatan menjadi tertutup. Pekerjaan profesional jika dikontraskan dengan pekerjaan manajer ditemukan, bahwa pekerjaan manajer tidak mempunyai kekhasan dan memerlukan sebanyak mungkin di dalam kecakapan formal. Konsekuensinya harus pada capaian *on the job*, karena modal manusia merupakan infestasi spesifik organisasi untuk menjadi kunci masuk ke dalam posisi manajerial. Kaum profesional mempunyai pengalaman alami dalam bidang pendidikan dimana kaum profesional menetapkan diri terpisah dan menentukan arah kehidupan pekerjaan mereka sudah sejak awal.

Disini terlihat bahwa kaum menajer nampak lebih heterogen kalau dibandingkan dengan kaum profesional, utamanya dalam hal pengalaman kerja. Konsekuensi suatu proporsi akan masuk peluang posisi manajerial hanya ketika terdapat suatu yang pantas dipertimbangkan, utamanya tentang pekerjaan mereka dimasa lalu. Selain itu, masuknya kaum profesional dan kaum manajer memiliki dua rute yang berbeda mengenai riwayat hidupnya ke dalam kelas menengah, meskipun sangat dimungkinkan terjadi pertukaran posisi diantara keduanya. Dalam konteks kaum Profesional Muslim di kota Surabaya ini, kondisi pertukaran posisi yang saling berkelindan antara kaum profesional dengan manajer sangat jelas ketika mereka mengapresiasikan religiusitasnya, baik secara personal maupun dalam sebuah kelembagaan atau institusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - IV

STUDI FENOMENOLOGI-DEKONSTRUKTIF ATAS RELIGIUSITAS

Kajian tentang apresiasi religiusitas kaum Profesional Muslim ditelusuri keberadaannya melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dengan pertimbangan bahwa pendekatan fenomenologi Alfred Schutz ini bertujuan untuk mempelajari gejala kehidupan sehari-hari manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan penyebab, sehingga mampu menguak wujud religiusitas kaum Profesional Muslim di kota Surabaya.

Mempelajari gejala kesadaran di dalam teori atau perseptual tindakan manusia, seperti bagaimana mungkin mereka dihargai sebagai sosok profesional dan mencari pemahaman bagaimana orang-orang membangun makna sebagai suatu konsep utama intersubyektif. Fenomenologi sebagai pelengkap pendekatan historis dan filosofis yang bertugas mengelompokkan secara sistematis tentang karakteristik data untuk menggambarkan bagaimana watak keagamaan manusia, yang dilihat melalui pengungkapan elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama yang dianut.

Studi religiusitas kaum Profesional Muslim bertujuan mencari bagaimana manifestasinya, seperti apa bentuknya dan apa makna agama baginya akan dicari dalam kehidupan sehari-hari mereka, utamanya ketika dalam kondisi bertukar posisi yang saling berkelindan antara sebagai sosok profesional dan sosok manajer. Untuk memenuhi keperluan ini maka jenis penelitian yang relevan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan (tradisi) Fenomenologi[1]

Suatu penelitian dapat dikatakan sebagai terbaik ketika penelitian itu mempunyai prosedur pemeriksaan kuat yang diperoleh sejak memulai pekerja an dalam studi lapangan dengan keterlibatan aktif pada tradisi (*apprenticing*), melalui pembacaan contoh terbaik, yaitu memahami agama dari sudut pandang orang yang beriman. Studi fenomenologi digunakan untuk mempelajari religiusitas kaum Profesional Muslim ketika mereka menjalankan profesinya. Peneliti memusatkan penyelidikan pada isu pusat struktur, yaitu bagaimana mereka mempedulikan interaksi dengan Tuhan dan cara bersikap dalam menjalankan profesinya. Kondisi ini sedang mempertanyakan apakah yang penting ketika kaum Profesional Muslim menguraikan pengalamannya sebagai seorang pekerja ahli yang religius?

Tema ini menekankan pengenalan jiwa orang lain, keterbukaan, hidup sebagai misteri (bukannya suatu masalah untuk dipecahkan) dan menjadi hadir untuk orang yang lain. Ini seperti menterjemahkan kehidupan ke dalam suatu pendekatan untuk mempelajari masalah yang meliputi atau memasuki bidang persepsi kaum Profesional Muslim, melihat bagaimana mereka mengalami kehidupan, dan memajang peristiwa tersebut serta mencari makna agama dari pengalaman hidup sehari-hari mereka. Pada saat ini peneliti menyimpan prasangka baik dalam bentuk konsep maupun teori dan memahami peristiwa itu sebagai pengalaman peserta.

Disain studi fenomenologi di sini mempelajari 9 orang berusia lebih dari 45 tahun telah mengalami masa kebangkitan keberagamaan sekitar tahun 1990an, sehingga dapat merasakan bagaimana era kebangkitan agama itu sebagai sebuah situasi sosial yang penting dalam beragama. Mereka diberi lima pertanyaan, dan hasil wawancara itu direkam dalam pita *cassete*. Langkah-langkah

---

[1]Format penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini menggunakan konsep John W. Creswelll, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), karena di dalamnya telah merujuk secara khusus bagaimana langkah-langkah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spesifik yang digunakan dalam menganalisa data, sebagai berikut: 1). peneliti (*researcher*) membaca semua uraian hasil wawancara dengan kaum Profesional Muslim secara keseluruhan, dituangkan dalam bab 5 dan bab 6; 2). pengarang (*author*-komentator) sekaligus peneliti (untuk selanjutnya hanya disebut sebagai peneliti saja) kemudian menyarikan statemen penting dari uraian masing-masing subyek penelitian dituangkan dalam bab 7 dan 8; 3). *statemen* ini dirumuskan pengarang/peneliti ke dalam suatu makna, dan makna-makna ini dikalsifikasikan (proses penguatan/pengokohan) ke dalam suatu tema yang rujuk pada tradisi religiusitas dan profesionalitas subyek penelitian dengan logika teori yang digunakan dalam bab 7 dan 8; dan keempat, peneliti mengintegrasikan tema ini ke dalam suatu uraian naratif dalam implikasi teoretis bab 9.

Dengan demikian penelitian ini akan menghasilkan status penting tentang religiusitas (interaksi antara diri dan Tuhannya) dan kaum Profesional Muslim (interaksi antara diri dan lembaga atau sebaliknya) yang akhirnya kembali ke dasar filosofisnya. Yang paling penting di sini bagaimana hasil penguatan dasar filosofis ini diaplikasikan dalam ranah empiris dan teoritis, sehingga diperoleh beberapa gambaran corak dasar studi fenomenologi, sebagai berikut : 1). peneliti menyajikan suatu struktur penting yang mempedulikan interaksi antara kaum Profesional Muslim dengan diri dan lingkungannya; 2). studi melaporkan dengan singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan makna religius bagi kaum Profesional Muslim; 3). peneliti mempelajari peristiwa tunggal dan mempedulikan interaksi, yaitu tentang religiusitas dan profesionalitas kaum Profesional Muslim; 4). peneliti mengurung (*bracketing*) prasangka yang diperoleh dari konsep atau teori sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan, atau pengalaman pribadi ke dalam studi ini, sebagaimana dalam bab 5 dan 6; 5). peneliti membantu langkah-langkah analisa data ke pendekatan spesifik, sebagaimana bab 7 dan 8, peneliti kembali ke dasar filosofis ketika pada ujung studi, dalam bab 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi fenomenologi ini tidak memusatkan perhatiannya pada kehidupan dari suatu individu tetapi lebih pada suatu konsep atau peristiwa, seperti makna religius dalam interaksi[2], yaitu studi mencari sesuatu untuk memahami makna dari pengalaman individu tentang suatu peristiwa kebangkitan keagamaan. Peneliti melakukan wawancara dengan 9 orang kaum profesional Muslim yang mengalami peristiwa itu. Peneliti mendiskusikan secara filosofis tentang prinsip penyelidikan makna dari pengalaman individu dan bagaimana makna ini dapat direduksi ke dalam suatu uraian spesifik suatu pengalaman, yaitu religiusitas kaum Profesional Muslim.

Pertama, pertanyaan sentral

Pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan terbuka yang bersifat mengembangkan dan bukan *directional*. Menggunakan kata-kata seperti apa atau bagaimana bukannya mengapa; dan dengan pertanyaan dalam jumlah sedikit. Pertanyaan itu diajukan dalam berbagai format, mulai dari hal yang mendasar sebagaimana dikatakan Spradley[3], utamanya pertanyaan yang menceritakan sekitar diri sendiri dan dikembangkan ke pertanyaan yang lebih spesifik.

Pertanyaan sentral dapat disandikan dengan bahasa suatu tradisi pemeriksaan, yaitu berbicara secara langsung pada isu religiusitas yang mengacu pada riwayat hidup.[4] Pertanyaan ini meminta informasi yang diperlukan untuk uraian kasus[5] bagaimana subyek penelitian melakukan kerja profesinya, bagaimana interaksi kaum Profesional Muslim dengan lingkungan sekitar pekerjaannya. Apa yang penting atau pengalaman apa yang penting untuk

---

[2] D.J. Riemen, "The Essential of a Carring Interaction: Doing Phenomenology" in (P.M.Munhall dan C.J.Oiler, eds.) *Nursing Research: A Qualitative Pespective* (Nortwalk,CT:Appleton-Century-Crofts, 1986), 147

[3]J.P. Spradly, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1979), 127; Juga lihat J.P. Spradly, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1980), 137

[4] J.M. Morse, "Designing Funded Qualitative Research," di dalam N.K. Densin & Y.S.Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), 220-235

[5] ***Ibid,*** 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuraikan oleh kaum Profesional Muslim sebagai hal yang mempedulikan interaksinya? Selain itu C. Moustakas[6] juga menganjurkan untuk memeriksa prosedur satu kekuatan religiusitas kaum Profesional Muslim dengan pertanyaan: 1) apa makna agama bagi kaum Profesional Muslim yang secara struktural mungkin ada dalam pengalaman, yaitu *life history* mereka? 2) apa yang mendasari tema dan konteks pengalaman masing-masing subyek penelitian dalam situasi kerjanya?

Kemudian pertanyaan itu dikembangkan lagi sebagaimana rancangan fenomenologi dalam sebuah pemahaman religiusitas kaum Profesional Muslim, sebagaimana juga dilakukan oleh Gritz[7], yaitu: 1) bagaimana peran kaum Profesional Muslim dalam membangun dunia obyektif mereka; 2) bagaimana struktur religiusitas kaum Profesional Muslim; 3) apa makna agama bagi kaum Profesional Muslim; 4) apa yang dilakukan kaum Profesional Muslim untuk mengembangkan keberagamannya; dan 5) apa yang dilakukan kaum Profesional Muslim sebagai sosok religius mengambil pelajaran dari realitas obyektif untuk menjalankan profesinya.

Kedua, pengumpulan data

Sebelum melakukan kegiatan penelitian tentang hal ini, peneliti mengawali dengan pengumpulan data secara umum, yaitu suatu proses bekerja-lintas untuk mengumpulkan data. Misalnya, mengumpulkan naskah atau buku-buku yang berkaitan dengan proses berpikir dan bertindak terkait dengan keberagamaan masyarakat yang telah diterbitkan sehingga akan diperoleh gambaran umum tentang proses keberagamaan yang tersirat dalam setiap tulisan mereka (bab 2). Temuan ini akhirnya dapat diklasifikasi dalam tiga pokok tonggak cara orang beragama, yaitu orientasi religiusitas itu berawal dari *worldvieu*, kemudian

---

[6] C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), 99

[7] J.I. Gritz, "Voices from the Classroom: Understanding Teacher Proffessionalism" (Unpublished Manuscript, Administration, Curriculum, and Instucture, University of Nebraska-Lincoln), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada multikultural setelah melalui upaya peningkatan penalaran keberagamaan dan memiliki keberanian untuk melakukan dekonstruksi atas kualitas religiusitas diri mereka. Aktivitas ini sebagai dasar menetapkan suatu lokasi atau individu untuk memperoleh akses dan membuat hubungan sampling bermakna, mengumpulkan data, merekam informasi, menyelidiki bidang isu, dan menyimpan data.

Selanjutnya peneliti menyelidiki bagaimana aktivitas ini bertukar-tukar dengan tradisi pemeriksaan lebih lanjut melalui pembuatan tabel-tabel atau bagan untuk meringkas perbedaan antara religiusitas masing-masing subyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan tinjauan pada:

1). Kekuatan proses pengumpulan data dan aktivitas. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempelajari konsep-konsep dan fenomena-fenomena hasil penelitian terdahulu dalam tiga pola proses keberagamaan dan fokus kajiannya masing-masing, yaitu religiusitas yang masih berkisar pada *worldview*, kemudian seiring dengan perkembangan modernitas gejala religiusitas masuk pada pola multikultural-pluralitas, dan pada saat ini memicu munculnya pola dekonstruksi religiusitas (bab 2). Mereka melakukan penguatan religiusitasnya dengan pengkajian kembali pada pola keagamaannya maupun peningkatan kualitas keberagamaanya melalui berbagai kegiatan. Setelah itu mencari dan membaca literatur lagi untuk melihat bagaimana hasil dekonstruksi yang telah dilakukan, ternyata ditemukan 23 tipologi konsep keberagamaan[8]. Dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pola proses keberagamaan dan tipologi konsep keberagamaan secara sosial ini, peneliti memiliki cukup bekal batu penjuru untuk dapat mengambil dan mengumpulkan data yang diinginkan sebagai sebuah religiusitas para pekerja ahli Muslim.

2). Hubungan dan akses khas yang muncul dari tradisi fenomenologi. Dengan mengumpulkan data dalam bentuk

[8] Temuan hasil penelitian literer telah dibukukan penulis/peneliti dengan judul *Genealogi Pemikiran Kontemporer Islam dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

history-life dari 9 subyek penelitian, dapat diperoleh arus kesadaran yang khas dari masing-masing subyek penelitian. Selain dari 9 orang subyek penelitian yang dilaporkan itu, ada dua subyek penelitian lagi tidak dapat dilaporkan karena hanya sebagai cadangan pengetahuan saja atau sebagai sebuah perbandingan pemahaman peneliti tentang religiusitas kaum Profesional Muslim, yaitu konsultan manajeman perpajakan dan Polisi. Satu orang subyek penelitian digagalkan, karena tidak tercukupi perolehan datanya.

3). Menetapkan cara memilih atau menempatkan orang-orang sebagai subyek penelitian pada tradisi fenomenologi. Sebenarnya penelitian ini merupakan kelanjutan tesis[9] tentang proses santrinisasi-priyayi, sehingga pengamatan terhadap kehidupan beragama pada subyek penelitian telah dilakukan sejak tahun 1997 itu, dan kini lebih intensif utamanya pada subyek penelitian yang berada di lingkungan peneliti, kecuali Direktur RS milik swasta.

4). Informasi yang secara khas dikumpulkan melalui tradisi fenomenologi. Informasi ini dapat digali dari subyek penelitian yang sudah lama peneliti amati, karena mereka memiliki perjalanan hidup yang memang pantas dikatakan sebagai sebuah perjuangan bagaimana menjadi lebih religius dari waktu ke waktu sehingga layak untuk diteliti.

5). Merekam informasi dalam tradisi fenomenologi. Menggali data dari para subyek penelitian ini dilakukan melalui wawancara (*face to face*) dan direkam tentang kehidupan sehari-hari secara personal maupun sosial, sehingga dapat diperoleh gambaran arus kesadaran religiusitas mereka.

6). Isu umum yang dapat ditangkap dalam penelitian fenomenologi. Ketika para subyek penelitian mengalami peristiwa dilematis atau kurang menyenangkan ternyata justru menumbuh-suburkan religiusitasnya, karena mereka mulai menyadari bagaimana nikmatnya beragama justru ketika menjawab

---

[9] *Dari Priyayi ke Santri: suatu studi tentang proses terjadinya masyarakat Islam Baru* (Tesis. Universitas Airlangga, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pertanyaan penelitian. Pada saat berlangsungnya proses wawancara, nampak jelas bahwa subyek penelitian melakukan perenungan (transendensi) pengalaman hidup mereka, dan akhirnya dapat menjelaskan makna agama bagi kehidupan mereka sebagai sebuah entitas keberagaman, yaitu realitas religiusitas.

7). Informasi yang telah digali dengan metode fenomenologi ini dianalisis dengan teori sosial yang relevan dengan konteks penelitian. Di sini digunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger untuk menemukan bagaimana proses pengembangan dan pembakuan keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Selain itu juga menggunakan Teori Dekonstruksi Derrida untuk melihat makna agama bagi kaum Profesional Muslim.

Ketiga, lokasi atau individu

Subyek penelitian dalam studi fenomenologi adalah mungkin untuk ditetapkan dan dapat dipastikan berada pada lokasi tunggal. Utamanya, mereka harus individu yang sudah mengalami peristiwa kebangkitan agama tahun 1990an dan dapat mengartikulasikan pengalaman sadar mereka. Oleh karena itu yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini, mereka telah berumur lebih dari 45 tahun, beragama Islam ta'at, berpendidikan minimal Sarjana atau S1, memiliki pekerjaan tetap sebagaimana profesinya dan bertempat tinggal di kota Surabaya. Subyek penelitian ini adalah kaum Profesional Muslim.

Kota Surabaya menjadi pilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa: 1) Warga masyarakat kota Surabaya sebanyak 62,66% rumah tangga memiliki penghasilan di atas Rp.900.000,- yang dikategorikan sebagai kelas menengah oleh Pemerintah Kota.[10] 2) Warga masyarakat kota Surabaya adalah religius, kalau dilihat dari jumlah warga yang beragama Islam 84,30% (atau

[10] Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, *Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Kota Surabaya* (2005), 14,28. Ini merupakan hasil penelitian pada 5.600 rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.191.752 jiwa)[11] yang memiliki tradisi minum minuman beralkohol hanya 0,03%.[12] 3) Ttradisi masyarakat kota Surabaya yang terbuka memudahkan peneliti untuk dapat melakukan penelitian meskipun data yang dicari sangat bersifat pribadi. 4) Kota Surabaya adalah kota terbesar di Indonesia, sehingga konteks masyarakat yang diteliti relevan dengan konteks masyarakat yang melahirkan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger maupun Teori Dekonstruksi Derrida. Jumlah warga masyarakat kota Surabaya dari sensus penduduk tahun 2000, terdapat warga laki-laki sebanyak 1.288.118 jiwa dan perempuan sebanyak 1.311.678 jiwa, sehingga total jumlah penduduk adalah 2.599.796 jiwa.[13] Sedangkan hasil sensus tahun 2009 jumlah penduduk Surabaya 2.765.908 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk hanya kurang dari 1%.[14]

Keempat, strategi sampling bermakna

Membatasi cakupan strategi sampling untuk studi fenomenologi adalah penting karena semua subyek penelitian mengalami peristiwa yang dipelajari. Ukuran sampling adalah dapat bekerja dengan baik ketika semua individu yang dipelajari adalah orang-orang yang sudah mengalami peristiwa kebangkitan agama. Terdapat beberapa strategi untuk menentukan sampling bermakna sebagaimana dikatakan Miles dan Huberman[15], sebagai berikut:

1). Mengidentifikasi tujuan untuk masing-masing pilihan sampling. Untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang subyek penelitian sebagai santri yang khas secara sosial dari kaum Profesional Muslim, maka penetapan subyek penelitian diarahkan pada latar tradisi keberagamaan pesantren dan non-pesantren dalam beberapa jenis profesi.

---

[11] BPS, *Surabaya Dalam Angka tahun 2009*

[12]Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, ***op.cit.***, 35

[13] BPS, ***Op.Cit.***,74

[14] Jawa Pos, tanggal 18 Agustus 2010

[15] M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods,* Second Edition (Thousand Oak, CA: Sage, 1994), terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Mengidentifikasi strategi spesifik subyek penelitian. Menurut pendapat J. Spillane S.J. dalam buku Budi Susanto bahwa secara tradisional terdapat empat jenis profesi, yaitu kedokteran, hukum, pendidikan dan kependetaan.[16] Selain itu, juga diidentifikasikan sebagai para terpelajar kota yang bergelar, bekerja sebagai profesional yang tidak terikat pada lembaga formal atau lembaga berkiblat laba.[17]

3). Menawarkan definisi untuk mereka. Subyek penelitian berprofesi dalam bidang: a) bidang kedokteran sebanyak dua orang dokter, yaitu dokter murni dengan latar belakang keluarga santri (subyek penelitian alumni non-pesantren), dan dokter yang merangkap direktur atau manajer dengan latar belakang priyayi (subyek penelitian alumni non-pesantren); b) bidang hukum sebanyak dua orang, yaitu advokat sekaligus direktur atau manajer yang berlatar belakang keluarga santri (subyek penelitian alumni non-pesantren), dan notaris sekaligus direktur atau manajer yang berlatar keluarga priyayi (subyek penelitian alumni non-pesantren); c) bidang pendidikan sebanyak dua orang dosen PTN, yaitu dosen bidang ilmu sosial dengan latar keluarga santri (subyek penelitian alumni non-pesantren), dan dosen bidang ilmu eksakta dengan latar belakang keluarga priyayi (subyek penelitian alumni non-pesantren); d) bidang pers sebanyak satu orang, yaitu wartawan merangkap direktur atau manajer dengan latar belakang keluarga santri (subyek penelitian alumni pesantren); dan e) bidang kependetaan atau penyiar agama, yaitu Da'i sebanyak dua orang, yaitu Da'i yang Profesor dengan dakwah bil-lisan berlatar keluarga santri (subyek penelitian alumni pesantren) dan Da'i yang Sarjana Nuklir dengan dakwah bil-qalam dari keluarga santri (subyek penelitian alumni non-pesantren).

---

[16] Budi Susanto, dkk., *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis* (1992), 41. Juga lihat Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 10

[17] Richard Tanter dan Kenneth Young, "The Politics of Middle Class Indonesia", Monas Papers on Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton Victoria Australia, terj. Nur Iman Subono, Aryo Wisesa, Ade Armando, *Pilitik Kelas Menengah* (Jakarta: LP3ES, 1993), xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Menyediakan dasar pemikiran ringkas untuk penggunaan mereka. Dasar pemikiran pemilihan subyek penelitian dengan beberapa kriteria, yaitu santri dan priyayi adalah sebuah kategori sosial masyarakat Jawa yang sudah lama di kenal dan secara implisit kini terdapat tradisi kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan pesantren dan non-pesantren ini digunakan untuk membedakan patron baku sebagai keberagamaan yang diformat secara formal dan patron proses baku sebagai keberagamaan yang diformat dalam proses kehidupan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga mengikutsertakan wartawan sebagai sosok profesional yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung sebagai bidang pendidikan masyarakat non-formal, walaupun profesionalitasnya masih diperdebatkan.

Kelima, format data

Walaupun terdapat usaha mendekati pengumpulan data secara terus menerus dengan memperluas area kualitatif[18], ada beberapa jenis dasar pertimbangan untuk mengumpulkan informasi, yaitu

1). Sebuah pengamatan dilakukan untuk memastikan situasi memungkinkan untuk melakukan wawancara dengan subyek penelitian. Wawancara yang mulanya disiapkan dengan 5 item pertanyaan saja dengan memanfaatkan *audio tape-recorder* dan mencatat wawancara, dapat berkembang sampai 12 atau 13 item pertanyaan, sehingga proses wawancara dapat mencapai durasi *cassette* 90 menit sebanyak 1,5 sampai 2 buah *cassette*. Wawancara ini dilakukan dalam satu set situasi, ternyata hasilnya dapat menggambarkan ketercukupan data. Peneliti pernah melakukan wawancara ulang pada Wartawan karena hasil rekaman kurang baik. Ternyata di dalam wawancara ulang itu subyek penelitian tidak mampu mengeksplor kembali bagaimana kehidupan sehari-hari sebaik wawancara yang pertama, sehingga hasil rekaman yang kurang baik dicermati

[18] John W. Creswelll, ***Loc. Cit***.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semaksimal mungkin sehingga peneliti dapat menggunakan sebagai bahan yang dapat dilaporkan dan memenuhi ketercukupan informasi. Selain itu, penelitian juga melakukan wawancara ulang kepada Advokat karena hasil rekaman sangat jelek, ternyata subyek penelitian menyerah tidak mampu menceritakan kembali apa yang telah disampaikan kepada peneliti, akhirnya produk wawancara ini tidak dapat digunakan. Akhirnya peneliti mencari Advokat lain, untuk melakukan wawancara dan telah berhasil dilaporkan.

2). Dokumen yang digunakan sebagai penunjang kekuatan informasi subyek penelitian adalah buku-buku, tabloit dan buku panduan yang diproduk oleh subyek penelitian. Buku-buku yang dilahirkan oleh Da'i bil-lisan, Da'i bil-qalam, Wartawan (tabloit) dan Dokter Direktur Rumah Sakit milik swasta (buku panduan). Selain itu juga menggunakan teks dari pesan *e-mail*. Cara ini digunakan untuk melakukan kelengkapan data dari subyek penelitian Da'i bil-Lisan. Ketika penulis kesulitan tentang sejumlah cakupan data tentang apa saja yang sudah ditulis subyek penelitian dalam "Tanya Jawab dengan Muallaf" di sebuah Tabloit, subyek penelitian mengirim data itu dengan *e-mail*. Demikian juga ketika peneliti membutuhkan data apa saja judul buku yang pernah ditulis oleh subyek penelitian Da'i bil-Qalam, yang pada saat laporan penelitian sedang ditulis subyek penelitian sedang berada di Mesir untuk mempersiapkan buku terbarunya selama satu tahun, maka 25 judul buku itu di *e-mail*.

Keenam, analisa di dalam tradisi pemeriksaan Fenomenologi

Analisis dalam tradisi fenomenologi melalui langkah-langkah Model Moustakas yang dirumuskan dari hasil modifikasi Stevick-Colaizzi-Keen Metoda[19] sebagai berikut:

1). Menguraikan pengalaman subyek penelitian tentang peristiwa itu. Hasil wawancara seluruh subyek penelitian masing-masing

[19] C.Moustakas, ***Loc. Cit.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan dalam format konsep sebuah profesi dan religiusitas dan dilaporkan dalam bab 5 dan 6;

2). Menemukan statemen di dalam wawancara sekitar bagaimana individu sedang mengalami peristiwa itu sehingga dapat mengeluarkan statemen penting (horizonalisasi data) dan memperlakukan statemen itu seperti milik mereka, menikmatinya dan bekerja untuk mengembangkan religiusitas dalam statemen *nonrepetitive-nonoverlapping* dilaporkan dalam bab 7 dan 8;

3). Statemen ini kemudian dikelompokkan ke dalam unit makna, peneliti mendaftar unit ini dan menuliskannya dalam suatu jalinan uraian (*textural*) tentang pengalaman apa yang terjadi ini dibedah dengan pisau analisis Teori Konstruksi Sosial dan Teori Dekonstruksi Derrida dilaporkan dalam bab 7 dan 8.

Menguraikan fenomena religiusitas dengan menggunakan variasi imajinatif atau uraian struktural, mencari-cari semua makna yang mungkin dan perspektif yang bermacam-macam kerangka acuan tentang peristiwa dan membangun suatu uraian bagaimana peristiwa telah menjadi pengalaman dan berkedudukan sebagai pre-teoretis, ditulis dalam bab 9. Membangun suatu keseluruhan uraian makna dan intisari pengalaman itu, baru kemudian dari tiap peserta mengikuti hal yang sama. Oleh karena itu, sebuah gabungan uraian segera dapat ditulis. Memberikan statemen penting tentang interaksi, rumusan statemen, makna dari statemen penting ini dan ditabulasi yang ditampilkan dalam setiap bab. [20]

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang tradisi fenomenologi, perlu ada penjelasan apa dan bagaimana tradisi fenomenologi itu merupakan sebuah metode sekaligus teori. Dalam kajian ini fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Alfred Schutz[21] karena fokusnya pada kehidupan sosial, termasuk di dalamnya religiusitas.

---

[20]Riemen, ***Loc.Cit.***

[21]Peneliti/penulis telah melakukan penelusuran teori Fenomenologi dan dibukukan dengan judul *State of The Art Phenomenologi* (Surabaya: Dakwah Digital Press, Fakultas Dakwa IAIN Sunan Ampel, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fenomenologi Dunia Sosial: Alfred Schutz

Penjelasan tentang Teori Fenomenologi dituangkan dalam sub-bab ini bertujuan untuk memberikan kekuatan atau kekokohan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulisannya masih bersifat teoretis murni, dengan harapan ada kesepahaman antara data yang ditemukan dengan harapan teoretisnya. Teori Fenomenologi Schutz memaparkan gagasan-gagasan filosofis yang biasanya gelap dan teknis, menjadi terang dan gamblang melalui pemahaman yang disebut dengan dunia sosial (*lebenswelt* atau *lifeworld* Husserl).[22]

Teori yang tetap dipertahankan dari fenomenologi Husserl adalah proses pemahaman aktual suatu kegiatan dan pemberian makna hanya dihasilkan dari refleksi atas tingkahlaku, karena arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dalam tujuan yang berbeda-beda. Kemudian dikembangkan Schutz[23] kearah analisis tentang pengalaman sosial, yaitu pengalaman kita akan orang lain untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial. Dengan merefleksikan pengalaman sosial masa lampau, yaitu kesadaran akan diri kita sendiri yang berinteraksi dengan orang lain atau intensitas kehidupan sosial, diharapkan dapat menganalisis dunia sebagaimana yang nampak dalam kesadaran dan memeriksa obyek itu dengan acuan pengalaman tersebut agar dapat dirunut akar permasalahan ilmu sosial kembali ke fakta-fakta dasariah kehidupan yang sadar, yang disebut sebagai *elaborasi lebenwelt Husserl*.

Fenomenologi Schutz adalah studi tentang dunia yang dihuni oleh orang-orang biasa yang menggambarkan kenyataan akal sehat (*common-sense*). Kehidupan sehari-hari orang biasa, orang-orang berbagai kultur, bahasa, serta satu set struktur makna yang memberikan kesempatan mereka untuk merundingkan kehidupan sehari-hari mereka.[24] Fenomenologi Schutz lebih memperluas

---

[22]Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perubahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 231

[23]***Ibid***, 234

[24]James Farganis (Ed.), *Readings in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism* (USA: The McGraw-Hill Companies, 2000), 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian Husserl tentang kesadaran, yaitu diarahkan kepada kajian tentang cara fenomena yang disadari muncul sebagai aliran pengalaman inderawi yang berkesinambungan.

Persamaan antara Husserl dengan Schutz terletak pada ketika mengenyampingkan pengetahuan yang telah kita miliki dengan cara mengurung (*bracketing*), yang disebut dengan reduksi fenomenologi. Tetapi Schutz mengubah pengertian *epoche* Husserl yang mengurung (*bracketing*) keragu-raguan akan keyakinan untuk mencapai refleksi kritis yang mengarahkan kepada kebenaran, menjadi mengurung (*bracketing*) keragu-raguan itu sendiri untuk menumbuhkan keyakinan.

Pekerjaan Schutz lebih kepada kajian tentang pengalaman bagian dalam (*inner experience*) dan memusatkan pada corak *life-world* ke arah teori termasuk di dalamnya *social scientists*. *Life-world* Schutz ini dikritik Jurgen Habermas sebagai sebuah 'pertunjukan singkat suatu budaya' (*a bridged in a culturaristic fashion*) dan tidak dapat menunjukkan struktur kepribadian.[25] Untuk memperoleh itu Hitzeler dan Keller (1989) melihat bahwa instrumen yang digunakan dalam fenomenologi adalah introspeksi dan *verstehe*n. Sebagai suatu metode untuk menawarkan uraian terperinci bagaimana kesadaran diri beroperasi.[26]

Introspeksi diperlukan dalam fenomenologi adalah dalam kaitannya dengan penggunaan proses hubungan sumberdaya untuk studi, dan *verstehen* diperlukan ketika melakukan empatik kepada pemikiran orang lain. Selain ini juga diperlukan suatu prosedur untuk menyelesaikan rencana tindakan mereka. Seorang analis fenomenologi memungkin untuk mempelajari dirinya atau dirinya sebagai pokok atau dasar membedah rencana tindakan dan kesadaran dirinya. Teknik ini lebih terarah pada sikap analitik peran kesadaran dalam merancang pengembangan kehidupan sehari-hari seorang analis fenomenologi. Dengan pertimbangan bahwa sejak

---

[25]http://plato.stanford.edu/entries/schutz/. Diunduh tanggal 25 Maret 2006. Juga lihat dalam Jurgen Habermas, *Theory of Communicative Action*, Vol. 2: *Lifeworld and System: a Critique Fungctionalist Reason* (Cambridge: Polity Press, 1987), 126-132

[26]***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan sudah membutuhkan bekal ilmu pengetahuan sosial sebagai batu penjuru (Berger dan Luckmann, 1966). Peneliti fenomenologi sering melakukan penelitian pada kelompok kecil, situasi sosial, dan organisasi dengan menggunakan teknik pengamatan *face to face*.

Berbekal pemahaman tentang Husserl ini, Schutz memulai fenomenologinya dengan menguraikan bagaimana 'makna hubungan' memberikan pencerahan pada dunia sosial.[27] Secara hati-hati Schutz menggambarkan bagaimana arus durasi telah diubah setiap saat ke dalam suatu ingatan *having-just-been-thrust* ketika peran terpenting beralih menjadi ke dalam ingatan utama, atau ingatan. Rangkaian mundur yang memperpanjang kesan terpenting melalui ingatan, membetuk sebuah sajian khusus dimana kenyataan reflektif dan ingatan sekunder itu adalah rekoleksi atau reproduksi yang diputar, sehingga dapat membedakan pengalaman yang satu dengan yang lain. [28]

Schutz menganalisis pengalaman sosial[29] dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial dengan merefleksikan pengalaman sosial, yaitu dengan menangguhkan atau mengurung (*bracketing*) kepercayaan akan kenyataan diluar pengalaman, sehingga dapat merunut akar masalah-masalah ilmu-ilmu sosial secara langsung, yaitu suatu tindakan pra-fenomenal, kembali ke fakta-fakta dasariah kehidupan yang sadar.

Penjelasan atas kehidupan sosial pada akhirnya ditempatkan dalam pengalaman individu yang dapat dihayati umum, sebagai suatu pengalaman sosial yang berubah menjadi pengalaman komunal, yang sudah tidak dapat lagi dilakukan reduksi. Dunia tindakan pra-fenomenal inilah yang dianggap Schutz sebagai suatu yang fundamental untuk kehidupan sosial manusia, sehingga perlu dianalisis sebaik mungkin.

Dunia kehidupan pengalaman sehari-hari ditetapkan oleh sebuah kesadaran terus menerus, melalui kesadaran, seseorang

---

[27]http://hss.fullerton.edu/sociology/orlen/phenomenologi.htm. Diunduh tanggal 25 Maret 2006.

[28]http://plato.stanford.edu/entries/schutz/ Diunduh tanggal 25 Maret 2006.

[29] ***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mencapai tujuan-tujuannya. Para subyek penelitian dengan sikap naturalnya dapat mengandaikan begitu saja hal-hal terentu, dan mulai berusaha mengubah orang lain dengan cara yang diinginkan. Kehidupan sehari-hari adalah sebuah orientasi pragmatis ke masa depan, dimana manusia memiliki kepentingan tertentu dan dengan itu berusaha mengubah dunia sebagaimana yang mereka tangkap. Manusialah yang melontarkan masalah dan sekaligus memecahkannya, ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diciptakan kembali dalam ingatan. Untuk mengatasi permasalahannya, individu mendefinisikan kembali situasinya dengan mengambil persediaan pengetahuan bersama dengan mengambil alih dan mengembangkannya melalui pengalaman sendiri.

Selanjutnya Schutz mengatakan bahwa persediaan pengetahuan yang dibawa individu ke dalam situasinya, dan dipakai untuk mendefinisikan situasi itu adalah merupakan kemampuan berpikir tentang dunia yang diwariskan dalam bentuk tipifikasi-tipifikasi yang memungkinkan individu mengenali sebuah situasi. Kelangsungan hidup sehari-hari adalah merupakan *konfigurasi bermakna*, dan bukan kekacau balauan[30] (obyektifikasi). Apa yang dilakukan individu sehari-hari adalah dalam rangka menyusun sebuah dunia (eksternalisasi), yaitu suatu dunia yang dimaksudkan dalam kesadarannya sehari-hari melalui tipifikasi yang diperoleh dari kelompok sosialnya (internalisasi).

Mendefinisikan situasi, mengorientasikan diri ke arah situasi itu (eksternalisasi) dan membiarkan kepentingan-kepentingan serta keinginannya menyeleksi segi-segi relevan dengan situasi yang ditipifikasi (obyektifikasi), individu dapat menempatkan diri (internalisasi) untuk mengubah situasi (eksternalisasi, dst). Kegiatan ini disebut Schutz sebagai kegiatan rasional, yaitu suatu kegiatan pengalaman yang dihayati - yang memotivasi (*in order to motive,* Weber), yang mencerminkan kesadaran subyektif (*because to motive*, Durkheim).

---

[30]Tom Campbell, ***Op.Cit.***, 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan *in order to motive* ini menurut Schutz didalamnya terdapat konteks makna lain yang tidak dapat dibedakan Weber. Oleh karena itu perlu ada penjelasan bahwa konteks makna itu muncul ke permukaan bila kegiatan-kegiatan itu dilihat kembali - *because to motive. Because to motive* mengacu langsung kepada peristiwa masa lalu sebagai sebab-sebab tindakan (konteks motif-motif karena) untuk menegaskan motif supaya (*in order to motive*), yaitu memfantasikan dan diproyeksikan dari kejadian masa silam.

Kritik Schutz atas kerangka motiv karya Weber dimana setiap orang dapat mengorientasikan tindakan terhadap perilaku masa lampau, perilaku yang lain, yang seperti itu, sudah dapat masuk ada pengertian *because to motive*, karena tidak memperhitungkan temporalas seringkali terjadi kesalahan penafsiran tindakan. Seperti ketika orang berasumsi bahwa suatu hasil tindakan mungkin telah ada, tanpa mempertimbangkan *in order to motive* aktor, utamanya pada yang berkaitan dengan peristiwa tak terduga yang mungkin telah disesuaikan atau mungkin telah didorong kearah yang berlawanan dengan niat.

Oleh karena itu dunia sosial tidak pernah bersifat pribadi sepenuhnya, karena dalam kesadaran diri terdapat juga kesadaran orang lain, yang disebut *eksistensi alter ego*. Pemahaman akan 'aku' yang lain adalah mencakup pengungkapan langsung atas *because to motive* atau *in order to motive*, sehingga diperoleh pemahaman bersama sesama anggota komunitas, yang disebut *consociates,* karena individu dapat mengekspresikan *because to motive* dan menyatukannya dalam *in order to motive* yang diharapkan[31].

Hubungan para *consociate* memiliki prototipe dari semua hubungan sosial atau struktur dasar dunia kehidupan sehari-hari. Para *consociate* memiliki pandangan bahwa motiv-motiv dan wawasan-wawasan mereka dapat dipertukarkan sehingga mereka masing-masing dapat melihat dunia dengan cara yang sama, yang disebut Schutz sebagai kesaling wawasan-wawasan.[32]

---

[31] ***Ibid***, 242

[32]***Ibid,*** 244. Model seperti ini hanya terdapat pada komunitas-komunitas kecil yang telah mapan, lihat pada Schutz, *Collected Papers*, jilid I, (The Hague: Martin Nijhoff, 1962), 316. Dalam kondisi komunitas seperti ini membutuhkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intersubyektif Schutz telah memberi dunia sosial dan tidak memerlukan apapun *explication* pokok,[33] beraksi terhadap dan tinggal di suatu dunia yang telah dibentuk sebagai masyarakat. Oleh karena itu tugas utama sosiologi fenemonologi adalah untuk memperoleh pengertian mendalam tentang karakter yang ditafsirkan sebagai pengalaman sosial konvensional, sehingga mendorong suatu metodologi yang eklektif (Henri Bergson dan William Yakobus).[34]

Schutz memberikan beberapa catatan tambahan mengenai kesadaran, motivasi dan tindakan, adalah dalam rangka untuk menguji struktur dunia sosial[35] termasuk di dalamnya ketika *consociate* berbagi waktu sama dan akses mengenai: ruang satu ke ruang yang lain, jaman dengan siapa orang berbagi waktu yang sama, pendahulu dan pengganti tidak berbagi waktu yang sama, dan siapa yang hidup kurang akses. *Consociate* mempresentasikan diri setiap saat, berproses secara lebih dapat disimpulkan pada jaman ini. Pendahulu dan pengganti, membangun jenis ideal berdasarkan pada catatan dan menjalankan resiko kesalahpahaman lebih besar, tergantung kepada derajat tingkat keadaan tanpa nama orang untuk dipahami.

Dunia sosial bukan produk tindakan sendiri, karena ketika ada, telah ada dunia sosial yang secara bertahap bersifat alami dan

---

pembaharuan-pembaharuan terus menerus dalam hubungan tatap muka, yang telah dibuktikan Schutz dalam esainya yang terkenal, yaitu *The Homecomer*, kisah seorang veteran yang pulang ke rumah, menemukan dirinya telah terlupakan oleh keluarganmya, walaupun selalu saling memikirkannya. Veteran ini tidak mampu menerima dan diterima secara spontan, sebagaimana dialami sebelum berangkat perang, meninggalkan komunitas ini. Untuk mengatasi ini, veteran tersebut harus mengambil pandangan obyektif tentang orang-orang dalam komunitas tersebut, sehingga tipifikasi dapat diturunkan secara sosial melalui bahasa dan pengetahuan yang terlembaga mengenai komunitas itu.

[33] Alfred Schutz dan Thomas Luckmann, *The Structure of the Life-World,* (trans.) Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhard. Jr (IL: Northwestern University Press, Evanston, 1973), 5

[34]Hervie Ferguson, "Phenomenology and Social Theory", dalam (George Ritzer dan Barry Smart, eds.). *Handbook of Social Theory* (London: Sage Publications, 2001), 243

[35] http://plato.stanford.edu/entries/schutz/Diunduh tanggal 25 Maret 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiobudaya. Dunia yang telah ada ini, akan tetap ada, walaupun telah ada kematian. Setiap dari kita, adalah merupakan suatu elemen pada situasi kehidupan yang lain, dan seolah-olah mereka bertindak atas nama mereka dan sebaliknya, semua pengalaman dunia secara umum dalam corak yang sama. Pengalaman terhadap dunia keseharian adalah masuk akal, sebab semua mendapatkan dan eksis, ada kehidupan dan dapat berkomunikasi, hidup dalam alam sejarah ada dan dalam dunia sosial budaya yang sama.

Dari gambaran tersebut diatas, nampak bahwa akal sehat ada dengan sendirinya, dan dunia akal sehat ini merupakan *elaborasi lebenswelt* (Husserl), karena dapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain hanya dalam bentuk gambarannya saja dan bukan pemikirannya. Tanda-tanda atau gambaran itu oleh Husserl disebut dengan sistim pengontrol. Gambaran psikhis orang lain adalah spiritual I (*person* – Scheler; *self* atau kedirian – Interaksionisme Simbolik). Dengan menggunakan metode Husserl berarti memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu pengalaman- pengalaman mengenai fenomena yang disebut dengan arus kesadaran. Pengalaman-pengalaman ini bersifat *intensional*, yaitu pengalaman-pengalaman itu melibatkan orang yang mengarahkan perhatiannya pada obyek-obyek yang membuat pengalaman itu.

Obyek-obyek ini dipahami dengan terang masa lalu dan pengalaman yang dicapai. Maksudnya adalah, pemberian makna secara spontan kepada apa yang diberikan dalam persepsi indera. Pengalaman ini (yaitu dunia kehidupan subyektif individu) tersusun dari berbagai macam unsur, yang dapat dikupas-kupas dengan merefleksikan pengalaman itu. Dengan demikian, pengalaman dapat dibersihkan dari prasangka-prasangka (Husserl).

Schutz melihat bahwa dunia yang ada dalam jangkauan akal adalah tataran mikro dan dunia yang ada dalam area manipulasi adalah tataran makro. Akal sehat adalah sikap dimana dapat melakukan tukar menukar sudut pandang (antara makro dan mikro), sehingga dengan itu dapat melihat dunia berbeda dengan sebelumnya. Kemampuan tukar menukar sudut pandang, dan perpektif timbal balik, terdapat dunia transendental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mengabstraksikan realitas dalam bentuk makna). Fenomena ini disebut Schutz dengan makna transenden yang ada dalam kehidupan keseharian dan hanya bisa dipahami secara simbolis.

Setiap individu mengalami berbagai jenis realitas atau bagian alam semesta dari dunia fisik sampai dunia khayalan. Ketertarikan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti ini lebih bersifat praktis, yang disebut dengan sikap alami yang diatur oleh motiv-motiv pragmatis, yaitu berupaya mengontrol, menguasai dan mengubah dunia dalam rangka menetapkan proyek dan tujuan-tujuannya. Kehidupan praktis seperti ini, disebut Schutz sebagai 'dunia kerja realitas puncak', karena dunia sehari-hari adalah wadah kehidupan sosial, dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai lahan yang harus dikuasai.

Schutz menekankan realitas makna pengalaman pada banyak area makna khusus dalam intersubyektif, yaitu cara untuk menerangkan arus kehidupan (arus kesadaran Husserl) sehari-hari manusia dalam berbagai ragam pengalaman yang bermakna. Tindakan bermakna adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, yaitu tertuju pada penyelesaian suatu tindakan yang diproyeksikan perilaku dalam pemikirannya dan tindakan mulai dapat dipahami ketika melihat kembali pada tindakan itu pada saat refleksi. Disini terlihat bahwa ada segi-segi yang menentukan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat secara memadai dimengerti ketika refleksi, karena pada waktu itu tidak lagi dapat menemukan unsur-unsur khas yang hakiki persis seperti kejadian saat itu.

Upaya Schutz menghubungkan *Verstehende Soziologie* dengan Fenomenologi untuk menjelaskan hubungan antara akal sehat keseharian dengan keilmuan, disamping menggambarkan karakteristik khusus ilmu-ilmu sosial. Akal sehat sebagaimana persepsi, tidak muncul secara murni, tetapi selalu melibatkan abstraksi yang sangat kompleks, yaitu hasil konstruksi intelektual.

Semua pengetahuan dijembatani oleh konstruksi intelektual dan sejarah pengetahuan menjadi sejarah kesenjangan antara obyek pemikiran dan obyek akal sehat keseharian. Pengetahuan dunia yang bersifat akal sehat itu, adalah sudah merupakan tafsiran para pendahulu, sehingga ketika berada dalam lokasi yang berbeda, ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa sudut pandang dapat dipertukarkan dan memiliki tujuan praktis. Manusia mengorientasikan terhadap dirinya sendiri dan menghadapi dunia keseharian melalui bangunan akal sehat dan obyek pemikiran, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu bukan lagi milik anda, milik saya atau milik mereka, tetapi merupakan berbagai sudut pandang situasi keunikan yang saling berhubungan.

Tindakan bagi Schutz merupakan kesadaran aktor terhadap motiv untuk menjadi tujuan (*in order to motive*) dan diselesaikan secara sempurna, sehingga dapat merefleksikannya serta memperoleh kesadaran baru. Oleh karena itu tugas utama ilmuwan adalah mengembangkan perangkat metodologi untuk mencapai pengetahuan obyektif tentang struktur makna subyektif. Untuk meraih itu, ilmuwan sosial tidak boleh memiliki kepentingan (sebagaimana juga dikatakan Husserl, Scheler, Weber) demikian juga dengan orang awam, ketika menjadi seorang pengamat. Konsep seperti ini, yaitu tidak memiliki kepentingan, dapat dibaca sebagai *reduktion*-Husserl; *disinterest*-Mannheim; *intelektual relatif tidak terikat*-Scheler; *netralitas nilai*-Weber. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang ilmuwan harus dapat mengurung biografisnya sendiri.

Tindakan Schutz (dalam Ferguson) tidak hanya dihormati sebagai subyektifitas bermakna, tetapi juga dapat menginterpretasikan ilmuwan sosial sebagai konsekuensi kesatuan masyarakat yang fungsional secara keseluruhan; resiprokasi tindakan menjamin suatu tingkatan saling pengertian, sehingga dapat menggambarkan sosiologi semakin dekat kepada akal sehat sehari-hari dalam *lifeworld*. Pola perilaku teladan yang distandarkan dan dilembagakan mewujudkan sebuah tipifikalitas secara sosial disetujui di depan hukum, *falkways*, adat istiadat dan kebiasaan, sehingga memaksimalkan kebersamaan dan pemikiran ilmiah sebagai acuan tingkahlaku manusia.[36]

---

[36]Hervie Ferguson (editor) ***Op.Cit.***, 244. Juga lihat Schutz, *Collected Papers*, jilid II, (The Hague: Martin Nijhoff, 1964), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pola-pola tingkahlaku yang ditipifikasikan dan ciri-ciri orang lain, menjadi motif tindakan, disebut dengan tipifikasi. Tipifikasi diperoleh dari akal sehat (internalisasi Berger dan Luckmann), dimana seperangkat kesadaran individu yang telah ada untuk membangun *lifeworld*. Akal sehat bertindak sebagai sumberdaya guna meyakinkan para aktor bahwa kenyataan yang diproyeksikan dari kesubyektifan manusia adalah usaha kolaboratif ke reifi proyeksi mereka, sehingga mampu menguatkan seluruh kerangka yang menyediakan perangkat konstruksi.

Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa manusia terbuka bagi pengalaman sosial dipolakan dan bekerja keras ke arah keterlibatan bermakna dalam sebuah pengetahuan dunia yang ditandai dengan tipifikasi kesadaran untuk mengklasifikasi data (perasaan). Oleh karena itu, fenomenologi dapat dikatakan sebagai fenomena abstrak intelektual yang berisi kebenaran yang diperoleh melalui deduksi dari tindakan manusia yang mengabaikan struktur dan pemahaman yang dibawa kepada interaksi oleh para aktor sendiri.[37]

Selanjutnya dibuat sebuah distingsi antara tipe-tipe ideal aliran tindakan (*course-of-action*) dan tipe-tipe ideal kepribadian. Tipe ideal aliran tindakan merupakan produk sebuah prosedur tipikal untuk memperoleh tinjauan khusus, yaitu profesionalitas. Tipe ideal kepribadian merupakan ciri-ciri orang yang terlibat dalam aliran tindakan, yaitu religiusitas.[38]

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial sebagai pisau analisis karena mampu menunjukkan bagaimana hubungan agama dengan pembangunan dunia sosial manusia dalam sebuah masyarakat.[39] Artinya, religiusitas kaum Profesional Muslim mampu berperan membangun dunia profesinya dan selanjutnya

---

[37] James Farganis (Ed.), ***Op.Cit***., 312
[38] Tom Campbell, ***Op.Cit***., 249
[39] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membangun dunia sosial lebih luas, yaitu membangun masyarakat.

Kaum Profesional Muslim membangun dunia sosialnya melalui proses dialektik tiga momentum, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Ketika kaum Profesional Muslim menjalankan profesinya (eksternalisasi) sebagai dokter, advokat, notaris, dosen, da'i dan wartawan yang menggambarkan karakteristik profesionalitasnya maupun religiusitasnya akan melahirkan sebuah produk (obyektivasi) dalam bentuk sembuhan atau tidak sembuhnya seorang pasien bagi profesi dokter; kemenangan atau kekalahan dalam sebuah perkara hukum bagi profesi advokat; akte autentik sebuah kepemilikan bagi profesi notaris; kelulusan atau ketidak lulusan mahasiswa bagi profesi dosen; kenyamanan atau ketidak nyamanan beragama para jama'ah atau ummat bagi profesi Da'i dan kejernihan berita bagi profesi wartawan. Seluruh produk itu nantinya akan berhadap-hadapan dengan para produser semula dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) eksternal dan juga kepada para produser itu sendiri.

Suatu saat tertentu produk kaum Profesional Muslim ini akan meresap kembali sebagai sebuah realitas dalam proses internalisasi. Misalnya bagaimana menjadi sehat, bagaimana tidak bermain-main dengan hukum, bagaimana memiliki harta dengan legalitas, bagaimana menjadi kaum mahasiswa sukses, bagaimana beragama yang tepat dan bagaimana menyampaikan berita yang jernih, sehingga mereka akan melakukan transformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif.

Melalui dialektika eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi ini akan dapat ditemukan bagaimana atau seperti apa manifestasi religiusitas kaum Profesional Muslim yang berada di kota Surabaya, karena individu secara terus menerus menjawab dunia yang membentuknya, sekaligus memelihara dunia itu sebagai sebuah realitas. Dunia yang dibangun secara sosial ini merupakan sebuah penataan bermakna atas sebuah pengalaman sehingga dunia sosial ini menjadi sebuah nomos, dan dapat ditemukan bagaimana makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bagi kaum Profesional Muslim dalam perjalanan kehidupan sehari-harinya.

Selain itu juga perlu dilihat bagaimana cara kaum Profesional Muslim bekerja keras semakin meningkatkan kualitas keberagamaannya dengan melihat banyak kebenaran melalui jejak-jelak Tuhan dalam Dekonstruksi-Derrida[40].

D. Teori Dekonstruksi Derrida

Dekonstruksi lebih merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat kebenaran yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran. Ada banyak kebenaran, dan dapat dipilih sesuai kebutuhan,sehingga dapat dikatakan bahwa kebenaran itu sendiri tidak akan pernah tercapai dalam totalitas yang bulat. Walaupun suatu kebenaran itu berupa kemungkinan, pada dasarnya ia adalah ketidakmungkinan, kecuali direngkuh dalam *différänce* dengan segenap kemajemukan.

Kondisi seperti ini oleh Derrida diringkas menjadi tiga kata, yaitu *sans savoir, sans voir, sans avoir* (tidak mengetahui, tidak melihat, tidak memiliki). Tidak mengetahui (*sans savoir*), adalah menggambarkan bahwa sebuah teks tidak selalu dapat ditangkap oleh penafsir dalam totalitasnya, karena setiap penafsiran harus dikembalikan kepada watak intertekstualitasnya dari teks dan *différänce*. Tidak melihat (*sans voir*), adalah mengisyaratkan keterbatasan indera dengan penglihatan akan kebenaran, yang terbersit sikap respek terhadap *différänce* yang tak mungkin terjamah, yaitu Wajah yang berasal dari jejak Allah Yang Tak Terbatas. Tidak memiliki (*sans avoir*), yaitu kebenaran tidak lagi berada dalam pangkuan si penafsir, tetapi bergerak menyebar ke penafsiran-penafsiran lain yang berbeda, sehingga tidak ada lagi otoritas (atau pengarang) transedental yang memiliki kuasa mutlak atas teks, karena terjadi peleburan batas antara pengarang dan teks. Teks

---

[40] Penulis/peneliti telah melakukan penelusuran Teori Dekonstruksi Derrida dan telah dibukukan dengan judul *Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)* (Surabaya: Dakwah Digital Press, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki otonominya sendiri, yang berjalan seiring dengan dinamika penafsir dan pembaca.[41]

Dengan startegi Dekonstruksi Derrida ini dapat dilacak seberapa banyak kaum Profesional Muslim dapat melihat kebenaran, karena teks (fenomena) tidak selalu dapat ditangkap karena keterbatasan indera sehingga akan diperoleh kebenaran tidak tidak tunggal. Dengan cara itu mereka dapat menemukan makna agama dan dapat melangsungkan kehidupan ke depan lebih baik.

[41] John D. Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion* (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997), 19. Lihat juga Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Jogjakarta, LKIS,2005), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - V

KAUM PROFESIONAL MUSLIM

Sosok profesional[1] adalah anggota suatu lapangan kerja yang dimiliki ketika telah mengikuti pelatihan bidang pendidikan *specialised*. Tetapi pengertian profesional dalam bahasa sehari-hari dipahami sebagai seseorang yang telah memperoleh ijazah dalam suatu bidang profesional. Seorang profesional memiliki kepantasan untuk mendapatkan standard tinggi atas profesinya.[2] Yang dimaksud dengan kata standard disini adalah jalan atau cara yang dapat membedakan orang-orang secara konsisten bertindak sebagai anggota dari sebuah profesi. Sedangkan kata tinggi, menyiratkan bahwa yang dilakukannya lebih baik dari rata-rata atau pada umumnya orang mampu melakukannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profesional merupakan sebuah kualitas yang wajib bagi seseorang yang memiliki profesi. Kemampuan profesional ini dikatakan Imaduddin Abdulrahman (1993) sebagai *ulul al-bab*[3], yaitu sosok yang akan

---

[1] (http://students.umf.maine.edu/~thongsam/Professionalism%20handout) diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[2]Webster's New World Dictionary http://www.salesvantage.com /article/834/Characteristics-of-a-Professional-Are-You-Serious-about-Your-Job- diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[3] ***Ulul Albab*** adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide , yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt. Lihat surat Ali Imron (3): 190, juga lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 307. ***Ulul al-bab*** adalah orang-orang yang menjauhi *thaghut*. Kata *thaghut* mencakup segala yang melampaui batas dalam kekufuran atau penganiayaan, dan siapapun yang disembah selain Allah swt, seperti berhala-berhala dan para tirani yang dipatuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakmurkan kehidupan manusia. Ciri-cirinya, *pertama*, memiliki ketrampilan tinggi dalam suatu bidang; *kedua*, memiliki ilmu dan pengalaman, serta kecerdasan dalam menganalisis sesuatu; *ketiga*, mempunyai sikap yang berorientasi ke depan; dan *keempat*, memiliki kemandirian yang berdasarkan atas keyakinan akan kemampuan dirinya.[4]

Secara umum, istilah profesional dapat juga menandakan suatu pekerjaan kerah putih, atau seseorang yang melaksanakan secara komersial di dalam suatu bidang yang secara khas sebagai sebuah hobby atau amatir.[5] Menurut pendapat Dave Kahle (2005) bahwa kaum profesional adalah mereka yang serius dengan okupasinya, sehingga ketika seorang profesional diambil oleh sebuah agen, maka itu suatu pekerjaan yang serius dan bukan sebagai lelucon, karena seorang profesional merupakan sebuah cermin sukses sebuah organisasi.[6] Profesional adalah seseorang di dalam suatu profesi yang memerlukan pengetahuan luas diperoleh dari studi akademis.[7] Dapat dikatakan bahwa profesional adalah pekerja yang menjalankan profesi.

Menurut Huges (2003) sosok profesional memiliki karakteristik yang menggambarkan, *pertama*, rasa hormat (*respect*), antara lain: menghormati orang lain, memelihara informasi rahasia,

---

manusia. Kata Ulul Albab tersebut dalam surat Az-Zumar (39) ayat 17-18 , yang artinya sbb: "Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut*, yakni tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu gembirakanlah hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah – merekalah – orang-orang yang telah Allah tunjuki dan mereka itulah – merekalah – *Ulul al-bab*", lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 12, 2002), 206

[4] Imaduddin Abdulrahman, *Profesionalisme Dalam Islam* (Jurnal Ulumul Qur'an, No. 2, Vol.IV, tahun 1993: 52-53) dalam Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 10

[5](http://students.umf.maine.edu/~thongsam/Professionalism%20handout) diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[6] Dave Kahle, (http://students.umf.maine.edu/~thongsam/Professionalism%20handout) diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[7] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara pendapat dari orang lain untuk diri sendiri, mendengarkan orang lain, berusaha membebaskan diri dari kesalahan, bicara dengan jelas; *kedua*, tanggung jawab (*responsibility*) antara lain: jujur, memberitahukan kedatangan keterlambatnya, menjaga pekerjaannya, dapat dipercaya, rapi dalam berbusana dan senantiasa menghindari argumentasi publik.[8]

Sejalan dengan itu, Dave Kahle (2005) memberikan kriteria karakter seorang profesional sebagai sosok yang serius dalam pekerjaannya sehingga dapat melahirkan produk sebagai titik balik ketidak puasan pribadi, bekerja keras untuk melakukan sesuatu hal secara lebih baik. Selalu mengambil bimbingan, arahan dan mencari jalan untuk meningkatkan dia atau dirinya. Kesungguhan hati ini dapat dilihat dari bagaimana cara bertindak secara konsisten, dari waktu ke waktu, serta mampu menunjukkan komitmen.[9]

Kaum profesional adalah mereka yang sungguh-sungguh hati dengan jabatan atau kedudukan mereka. Kesungguhan hati dapat dilihat dari dua indikasi yaitu: *pertama*, melakukan segalanya secara lebih baik. Lebih baik dari yang sebelumnya, misalnya dengan meningkatkan capaian di dalam tiap-tiap variabel, tiap-tiap proyek, tiap-tiap transaksi, tiap-tiap hubungan, dan tiap-tiap detil. Ketika telah sampai pada capaian sempurna, tetap saja, lain waktu menjalankan kembali melakukan itu lebih baik. Pada tiap-tiap tingkatan dan jabatan atau kedudukan, para profesional selalu bekerja keras, melakukannya lebih baik dari waktu ke waktu. *Kedua*, mencari peluang dan hubungan guna menghadapi tantangan untuk tumbuh. Seorang profesional akan mencitrakan dirinya mengabdi kepada pertumbuhan pribadi, sebagai kemajuan logis dan alami dari status tentang ketidak puasan yang berlanjut. Sebuah keprofesionalan menyadari bahwa itu adalah ketrampilan, sikap, dan perilaku yang membentuk keadaannya. Solusi mengubah keadaan pada akhirnya adalah sama dengan merubah diri sendiri.

---

[8]Huges (http://students.umf.maine.edu/~thongsam/Professionalism%20handout) diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[9]Dave Kahle http://students.umf.maine.edu/~thongsam/Professionalism%20handout) diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu suatu keprofesionalan secara terus menerus mencari peluang dan hubungan yang akan merangsang dia untuk tumbuh. Para profesional tidak takut untuk mencoba sesuatu yang berbeda. Berbaring pada zone kenyamanan mereka dan pemahaman mereka itu bisa gelisah dan akan menyebabkan mereka segera membangun kemampuan tambahan. Dengan demikian, para profesional mencari banyak hal yang merangsang mereka untuk berpikir, baik yang bersambungan dengan kelompok kecil maupun masyarakat.[10]

Di negara maju, seperti Amerika Serikat, istilah profesional biasanya menguraikan tentang para pekerja yang terdidik, bergaji banyak, yang menikmati otonomi pekerjaan pantas dipertimbang-kan, dan biasanya ditautkan secara kreatif dan beralasan sebagai sebuah pekerjaan menantang. Oleh karena bersifat alami, rahasia dan pribadi ini, jasa profesional menempatkan porsi banyak pada kepercayaan diri mereka. Kebanyakan para profesional ditambatkan ke arah hal-hal etis yang tegas dan sebuah peraturan moral.[11]

Ada beberapa kriteria sosok profesional, *pertama*, memiliki kecakapan akademis setingkat Universitas; *kedua*, memiliki keahlian khusus sebagai sebuah praktek profesional; *ketiga*, memiliki kemampuan manual sempurna dan trampil yang berkaitan dengan profesi; *keempat*, memiliki mutu kerja tinggi dalam hal (misalnya) ciptaan, produk, jasa, presentasi, konsultasi, riset, administratif, memasarkan atau usaha pekerjaan lain; *kelima*, memiliki standar tinggi tentang etika profesional, perilaku dan aktivitas pekerjaan yang sedang diselesaikan berkaitan dengan profesi sebagai karyawan, orang kerja mandiri, karier, perusahaan, bisnis, perusahaan atau *partnership/ associate/colleague*, dll); *keenam*, memiliki motivasi dan moral pekerjaan layak, (misalnya) memiliki sikap positif ke arah profesi untuk mencapai keprofesionalan lebih tinggi; dan *ketujuh*, individu profesional tidak memerlukan pengawasan.[12]

---

[10] ***Ibid***

[11] Jim Ball (http://students.umf.maine.edu/~thongsam/Professionalism%20handout diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[12]***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa sehari-hari terdapat istilah profesi atau trampil dalam suatu jabatan atau pekerjaan seperti tukang kayu, tukang listrik, tukang ledeng, tukang batu dan jabatan lain yang serupa, tidak dikategorikan sebagai seorang profesional. Pekerjaan profesional itu terkait dengan sebagian besar mental atau pekerjaan administratif, sebagai lawan dari pekerjaan fisik. Kata profesional itu sendiri menandakan mutu tentang pekerjaan atau jasa layanan mereka. Tidak serta merta seseorang itu menjadi profesional, karena beberapa lompatan mendadak yang mampu mengubah stratosfir mereka. Tetapi, menjadi profesional karena dedikasi seumur hidup mereka dan memiliki kesanggupan untuk menggunakan standard lebih tinggi serta nilai-nilai terhormat yang ideal, juga perbaikan diri yang berkelanjutan.[13]

Profesionalitas melekat pada profesi apa yang ditekuni. Sesuatu itu dapat disebut sebagai sebuah profesi jika memiliki empat hal, *pertama*, harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tersebut; *kedua*, harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu; *ketiga*, harus ada keahlian (*expertise*); dan *keempat*, harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan.[14]

Suatu profesi itu jika diwujudkan dalam sebuah kelompok atau komunitas akan memunculkan sebuah kekuasaan yang khas, dan karena itu mereka mempunyai tanggung jawab khusus jenis pekerjaan tertentu. Sebagai sebuah asosiasi profesi, kinerja profesi dikendalikan oleh sebuah kode etik profesi. Kelompok profesi[15] ini akhirnya menjadi sebuah *moral community* yang memiliki cita-cita dan nilai bersama, yang disatukan oleh latar belakang pendidikan dan keahlian sama, serta tertutup bagi orang selain itu.

Kode etik dibuat untuk mengendalikan kinerja profesi agar tetap konsisten dengan rambu-rambu yang telah disepakati, karena berfungsi sebagai, *pertama*, sarana kontrol masyarakat terhadap profesi tersebut; *kedua*, pencegah campur tangan pihak lain, dan

---

[13] ***Ibid***

[14] Lakshamana Rao lihat di dalam http://romeltea.wordpress.com/2007/10/02/kode-etik-jurnalistik-etika-profesional-wartawan/ diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[15] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga, pencegah kesalahpamahan dan konflik.[16] Kode etik ini merupakan sebuah etika yang menuntun seseorang memahami mengapa atau atas dasar apa ia harus mengikuti ajaran moral tertentu, misalnya menegakkan hukum dan keadilan. Etika profesi ini merupakan norma-norma, syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh sekelompok orang yang disebut kalangan profesional.

Seorang profesional jika berada dalam sebuah kelompok atau komunitas akan memunculkan sebuah kekuasaan yang khas, dan karena itu mereka mempunyai tanggung jawab khusus jenis pekerjaan tertentu. Sebagai sebuah asosiasi profesi, kinerja profesi dikendalikan oleh sebuah kode etik profesi. Kelompok profesi[17] ini akhirnya menjadi sebuah *moral community* yang memiliki cita-cita dan nilai bersama, yang disatukan oleh latar belakang pendidikan dan keahlian sama, serta tertutup bagi orang selain itu biasanya disebut dengan Kode Etik.

Kode etik dibuat untuk mengendalikan kinerja profesi agar tetap konsisten dengan rambu-rambu yang telah disepakati, karena berfungsi sebagai, *pertama*, sarana kontrol masyarakat terhadap profesi tersebut; *kedua*, pencegah campur tangan pihak lain, dan *ketiga*, pencegah kesalahpamahan dan konflik.[18] Kode etik ini merupakan sebuah etika yang menuntun seseorang memahami mengapa atau atas dasar apa ia harus mengikuti ajaran moral tertentu, misalnya menegakkan hukum dan keadilan. Etika profesi ini merupakan norma-norma, syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh sekelompok orang yang disebut kalangan profesional.

Kode etik profesi[19] merupakan sebuah norma yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi, mengarahkan

---

[16] Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997), 78

[17] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 278

[18] Abdulkadir Muhammad, ***Op.Cit***., 78

[19] K. Bertens, dalam Abdulkadir Muhammad, ***Op.Cit.***,77. Juga lihat Frans Hendra Winarta dalam ***Loc.Cit***. Kode etik dalam pandangan Winarta tidak hanya berfungsi sebagai komitmen dan pedoman moral dari para pengemban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan menjamin mutu moral profesi tersebut di mata masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kode etik itu sudah dianggap benar atau yang sudah mapan sehingga menjadi penjamin mutu keprofesionalan, ibarat kompas yang memberikan atau menunjukkan arah bagi suatu profesi. Atas dasar itulah dikatakan kode etik bersifat otonom. Jadi, yang mengawasi, memonitor serta memeriksa atau mengadili ada tidaknya pelanggaran kode etik sepenuhnya menjadi wewenang organisasi dan menetapkan sanksi atas pelanggaran.

Kaum Profesional yang menjadi subyek penelitian adalah sebagaimana konsep J. Spillane S.J.[20] bahwa secara tradisional terdapat empat jenis profesi telah berkembang sampai saat ini, yaitu kedokteran, hukum, pendidikan dan kependetaan. Berdasar atas pertimbangan inilah, maka kaum profesional Muslim dalam penelitian ini merujuk kepada jenis profesi, *pertama*, kedokteran adalah Dokter; *kedua*, hukum adalah Advokat dan Notaris; *ketiga*, pendidikan adalah Dosen; *keempat*, kependetaan adalah Da'i. Selain itu juga jenis profesi yang menilik cara kerjanya adalah profesional, yaitu Wartawan.

A. Profesi Kaum Profesional Muslim

Sebelum melihat bagaimana profesionalitas subyek penelitian, perlu dijelaskan terlebih dahulu jenis pekerjaan mereka sebagai sebuah profesi.

Pertama, profesi Dokter

Akhir-akhir ini banyak dikeluhkan betapa buruk pelayanan kesehatan di tanah air, termasuk didalamnya askes miskin. Menurut

---

profesi hukum atau pun hanya sebagai mekanisme yang dapat menjamin kelangsungan hidup profesi di dalam masyarakat. Tetapi juga sebagai alat perjuangan untuk mejawab persoalan-persoalan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perspektif ini pada umumnya berpengaruh pada sebagian advokat yang bergerak dalam bantuan hukum, khususnya bantuan hukum struktural.

[20] J.Spillane S.J. dalam Budi Susanto, dkk., *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis* (1992), 41 dalam Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat umum askes miskin mendapatkan pelayanan buruk atau kurang mendapatkan perhatian, pada sisi lain menurut dokter Puskesmas terdapat tidak sedikit kartu askes miskin jatuh pada orang yang tidak miskin. Sedangan di kalangan masyarakat seringkali mengeluhkan biaya kesehatan sangat mahal, bahkan terdapat dugaan dokter melakukan penyimpangan standar profesi atau malapraktik profesi dokter yang sering disiarkan di media masa.

Kalimat Sumpah Dokter Indonesia yang dibaca atau dilafalkan dalam pelantikan dokter adalah sebagai berikut:

> Demi Allah saya bersumpah ... Saya akan membaktikan hidup saya guna kepentingan kemanusiaan ... Saya akan menjalankan tugas saya dengan cara terhormat dan bermoral tinggi, sesuai dengan martabat pekerjaan saya ... Dalam menunaikan kewajiban terhadap penderita, saya akan berikhtiar dengan sungguh-sungguh supaya saya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keagamaan, kebangsaan, kesukuan, politik kepartaian atau kedudukan sosial", yang diadopsi dari *The Oath of Hypocrates.*[21]

Ketika kata-kata "demi Allah saya bersumpah..." terucap, memunculkan kekuatan luar biasa untuk berjanji memegang prinsip keyakinan bahwa diri telah melakukan perjanjian dengan Tuhan, dan berpikir bahwa seluruh apa yang dilakukan dalam profesinya akan dipertanggungjawabkan kepada pasien dan keluarganya, sekaligus kepada Tuhan. Akan tetapi dalam bahasa sehari-hari sumpah dengan *Asma Allah* itu dikatakan sebagai mentaati sumpah dokter, sehingga kedudukan diri berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi seperti sebuah hal yang biasa saja, bagaikan berada dalam ranah profan. Selanjutnya di dalam Kode Etik

---

[21]James Pinontoan, http://dinkesprovsulteng.wordpress.com /2008/05/29/profesi-dokter-terpuruk-namun-ternyata-masih-dibutuhkan/ Posted on Mei 29, 2008. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Lafal sumpah yang telah diperbaharui dengan SK Menkes R.I.434/Menkes/SK/X/1983, lihat M. Yusuf Hanafiah dan Amri Amir, *Etika Kedokter dan Hukum Kesehatan*, Edisi 4 (Jakarta: Peneribit Buku Kedokteran EGC, 2007), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedokteran[22] juga mengatakan bahwa setiap dokter harus menjunjung tinggi, menghayati dan mengamalkan sumpah dokter", tidak membawa nama Tuhan.

Janji atau sumpah "saya akan membaktikan hidup saya guna kepentingan kemanusiaan" menjadi semakin kabur, karena kaum Profesional Muslim meletakkan perjanjian profesi Dokter kepada ranah profan. Oleh karena ketika terjadi malapraktik yang merugikan pihak pasien, akan menjadi suatu hal yang lumrah. Utamanya tentang:

> Penggunaan alat canggih tidak proporsional dan rasional. Misalnya terdapat kencenderungan penggunaan alat canggih, khususnya di rumah sakit swasta tidak proporsional dan berlebihan karena mencari kompensasi kemahalan. Biaya investasi alat canggih perlu dikembalikan dengan cara menyeimbangkan volume penggunaan alat canggih selama periode tertentu. Hal ini ditengarai terdapat peluang pelanggaran jika dokter tidak menginformasi-kan kepada pasien, mengapa tindakan medis itu perlu dilakukan dan seberapa perlu frekuensi tindakan medis itu dilakukan. Dokter merangkap sebagai pedagang obat. Terdapat dugaan yang pada akhirnya pasien yang dirugikan, misalnya harus mengonsumsi obat berlebih sehingga biaya kesehatan membengkak. Dokter merangkap sebagai pemegang saham suatu klinik kesehatan/rumah sakit, ditengarai ada kecenderungan dokter akan memberikan tindakan medis berlebihan.[23]

---

[22]http://www.ilunifk83.com/peraturan-perijinan-f16/kode-etik-kedokteran-indonesia-kodeki-t130.htm Sun Jan 18, 2009 12:19 pm. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Kode Etik Kedokteran Indonesia pertama kali disusun pada tahun 1969 dalam Musyawarah Kerja Susila Kedokteran Indonesia. Dan sebagai bahan rujukan yang dipergunakan pada saat itu adalah Kode Etik Kedokteran Internadional yang telah disempurnakan pada tahun 1968 melalui Muktamar Ikatan Dokter Sedunia ke 22, yang kemudian disempurnakan lagi pada MuKerNas IDI XIII, tahun1983

[23]http://www.primaironline.com/berita/detail.php?catid=Tips&artid= malapraktik-profesi-dokter 07 Juni 2009, 23:09, diunduh Kamis, 18 November 2010 16:31. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengatasi persoalan ini, Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB-IDI) mengeluarkan surat edaran Nomor 3509/PB/A.3/02/2009 tanggal 27 Januari 2009 tentang himbauan dan larangan bagi dokter terkait dengan industri farmasi untuk mencegah kolusi dan seorang dokter ketika melakukan pekerjaan kedokteran tidak boleh dipengaruhi oleh sesuatu yang mengakibatkan hilangnya kebebasan dan kemandirian profesi.[24]

Janji atau sumpah "saya akan menjalankan tugas saya dengan cara terhormat dan bermoral tinggi" akan gugur jika masalah biaya atau ongkos dokter mahal dianggap sebagai merusak reputasi dokter yang memiliki pekerjaan mulia karena sudah disamakan dengan bisnis. Pekerjaan sebagai dokter tidak lagi dianggap sakral, sebagaimana dikatakan Laksono[25] bahwa di tempat terpencil yang membutuhkan dokter ternyata dokter tidak ada. Para dokter itu, utamanya dokter spesialis bertumpuk di kota besar yang perputaran ekonominya tinggi. Ada dokter yang penghasil perbulannya satu juta rupiah dan ada juga yang berpenghasilan satu miliar rupiah per bulan.

Demikian juga dengan distribusi dokter lebih mengikuti hukum ekonomi ketimbang rasa perikemanusiaan. Sehingga seorang Dokter akan dapat bertahan jika melakukan ekstensifikasi, misalnya tak cuma menulis resep lantas terima uang, tetapi dokter juga selayaknya tulus membantu pasien, memberikan *mentoring*, meng-*encourage* pasien untuk penyembuhan dirinya sendiri, dengan mengedepankan *personal approach* yang tulus dan tak dibuat-buat. Kalau tidak demikian maka akan kembali kepada *basic* ekonomi, yaitu kalau *supply* dokter tetap terbatas dengan pelayanan ala kadarnya, juga akan terjadi gap antara *supply* dan *demand*. Akumulasi kapital menjadi sia-sia kalau tidak disalurkan pada *demand* yang tepat-semata-mata karena prinsip marjinal ekonomi tak terpenuhi.[26]

---

[24] ***Ibid***

[25] Laksono dalam http://ghozan.blogsome.com/2008/08/02/profesi-dokter-masihkah-sakral/ oleh Ario Djatmiko. (Sabtu, 02 Agustus 2008), ketua Litbang Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Jatim. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[26] http://nofieiman.com/2007/05/matinya-profesi-dokter/Matinya Profesi Dokter? May 30th, 2007. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan profesi Dokter yang semakin kompleks ini menurut Prio Djatmiko perlu diurai menurut konsep Shortell sebagai berikut:

> Tahap pertama sebelum tahun 1980, disebut sebagai era solo, yaitu dokter praktik atas nama pribadi. Sehingga peran dokter amat dominan, hubungan dokter-pasien paternalistik. Dokter langsung berperan sebagai *deal & price maker*. Hubungan dokter tamu dan Rumah Sakit swasta sebatas *interlock interest*, sehingga RS swasta dibuat tidak berdaya.Tahap kedua tahun 1980-2000, disebut sebagai era Grup. Dokter spesialis membentuk grup kerja sehingga bisa terjadi depersonalization, dan pasien tidak lagi mencari nama dokter tetapi keahlian. Dan pada sisi lain, melahirkan mafia! Misalnya, terbentuknya grup mendorong praktik monopoli yang merupakan sebuah bentuk kejahatan usaha. Grup mempunyai posisi tawar yang luar biasa, sehingga Rumah Sakit swasta semakin tidak berdaya dan produk semakin tak terkontrol. Tahap tiga, pada 2000-ke depan yang disebut era Korporasi, yaitu produk medik merupakan hasil kerja sistem. Untuk menghasilkan produk medik yang sesuai dengan harapan pasien, semua komponen dalam sistem harus betul-betul terkontrol, termasuk performa dokternya. Sehingga bisa terjadi *depersonalization* dan dokter sepenuhnya membawa bendera Rumah Sakit.[27]

Di Indonesia aturan tentang kepemilikan saham dokter terhadap sebuah Rumah Sakit belum ada aturan yang jelas. Oleh karena itu Stephen Young mengingatkan agar Rumah Sakit swasta tidak membiarkan denyut jantungnya ditentukan oleh dokter tamu tetapi harus mandiri, yaitu harus menjadi *deal & price maker*. Rumah Sakit bertransaksi dan menjamin produknya sesuai dengan harga

[27]Ario Djatmiko, http://ghozan.blogsome.com/2008/08/02/profesi-dokter-masihkah-sakral/ Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dibayar pasien. Disamping itu Rumah Sakit harus memiliki dokter sendiri yang mampu dan unggul bersaing. [28]

Selain itu James Pinontoan[29] melihat bahwa moral dokter Indonesia era sekarang ini perlu diberi bekal bagaimana berinteraksi dengan pasien melalui pendekatan interpersonal yang mengedepankan kasih sayang (empati bukan simpati), karena pasien datang ke dokter karena sakit dan ingin diperlakukan sebagai manusia yang meminta tolong, serta merasakan adanya perlindungan. Sehingga ketika terjadi hal yang buruk selama dalam proses penyembuhan, walaupun telah melalui protap, maka pasien dan keluarganya akan dapat lebih menerima kenyataan.

Kedua, profesi Advokat

Advokat merupakan salah satu profesi yang keberadaannya berhubungan erat dengan kehidupan, utamanya menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan aspirasi keadilan sosial, hak asasi manusia dan demokrasi.[30] Tetapi kini, permasalahan hukum bukan lagi hanya persoalan eksklusif yang berkaitan dengan perlindungan atas hak milik dari segelintir orang, tetapi merupakan permasalahan riel hampir semua orang. [31]

---

[28] Stephen Young, http://ghozan.blogsome.com/2008/08/02/profesi-dokter-masihkah-sakral/ oleh Ario Djatmiko. Juga lihat : http://jawapos.com/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[29] James Pinontoan, http://dinkesprovsulteng.wordpress.com/2008/05/29/profesi-dokter-terpuruk-namun-ternyata-masih-dibutuhkan/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[30]http://anggara.org/2006/06/14/dimensi-moral-profesi-advokat-dan-pekerja-bantuan-hukum/.
Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.Istilah advokat sudah dikenal ratusan tahun yang lalu dan identik dengan advocato, attorney, rechtsanwalt, barrister, procureurs, advocaat, abogado dan lain sebagainya di Eropa yang kemudian diambil alih oleh negara-negara jajahannya. Kata advokat berasal dari bahasa Latin, *advocare*, yang *berarti to defend, to call to one's aid, to vouch or to warrant.*

[31] Frans Hendra Winarta, http://anggara.org/2006/06/14/dimensi-moral-profesi-advokat-dan-pekerja-bantuan-hukum/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Advokat[32] adalah seseorang yang diberi hak, dan berkualitas untuk praktek di depan pengadilan, menasehati dan menghadirkan kliennya di dalam berbagai hal sah berkait dengan undang-undang. Seseorang yang diberi hak karena memiliki persyaratan khusus yang merujuk kepada kualifikasi akademis sebuah profesi Advokat, misalnya persyaratan pendidikan.

Istilah advokat[33] diarahkan pada jasa profesi hukum yang berperan dalam suatu sengketa yang dapat diselesaikan di luar atau di dalam sidang pengadilan. Pembelaan dilakukan oleh Advokat terhadap institusi formal (peradilan) maupun informal (diskursus), atau orang yang mendapat sertifikasi untuk memberi jasa hukum, baik di dalam maupun di luar pengadilan.

Seseorang yang diberi hak karena memiliki persyaratan khusus yang merujuk kepada kualifikasi akademis sebuah profesi Advokat, misalnya persyaratan pendidikan. Istilah advokat[34] diarahkan pada jasa profesi hukum yang berperan dalam suatu

---

[32] ***Ibid***. Istilah advokat dalam: 1) Black's Law Dictionary, Fifth Edition: "*To speak in favor of or defend by argument; one who assists, defends, or pleads for another; one who renders legal advice and aid and pleads the cause of another before a court or a tribunal, a counselor*." 2) Deklarasi dari The World Conference on the Independence of Justice c.q. Universal Declaration on the Independence of Justice yang diselenggarakan di Montreal, Kanada tgl. 5 – 10 Juni 1983, merumuskan sbb: "*Lawyer means a person qualified and authorized to practice before the courts and to advise and represent his clients in legal matters*." 3) International Bar Association (IBA) sbg organisasi internasional terbesar di dunia antara lawyers, masyarakat hukum (law societies) dan asosiasi lawyers nasional, didirikan di New York State tahun 1947, dalam point 1 IBA *Standards for the Independence of the Legal Profession* menyatakan bahwa:"*Every person having the necessary qualifications in law shall be entitled to become a lawyer and to continue in practice without discrimination*".

[33]Istilah Pengacara atau Advokat dibedakan dari istilah Konsultan Hukum yang kegiatannya lebih ke penyediaan jasa konsultasi hukum secara umum. Advokat dalam profesi hukum dikenal istilah beracara yang terkait dengan pengaturan hukum acara dalam Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Perdata.

[34] Istilah Pengacara atau Advokat dibedakan dari istilah Konsultan Hukum yang kegiatannya lebih ke penyediaan jasa konsultasi hukum secara umum. Advokat dalam profesi hukum dikenal istilah beracara yang terkait dengan pengaturan hukum acara dalam Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Perdata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengketa yang dapat diselesaikan di luar atau di dalam sidang pengadilan. Pembelaan dilakukan oleh Advokat terhadap institusi formal (peradilan) maupun informal (diskursus), atau orang yang mendapat sertifikasi untuk memberi jasa hukum, baik di dalam maupun di luar pengadilan.

Kualifikasi akademis[35] yang dipersyaratkan untuk seorang Advokat di setiap negara cenderung berbeda, walaupun hakikatnya

---

[35]http://www.bls.gov/oco/ocos053.htm. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Walaupun tidak disarankan *prelaw*, calon pengacara harus mengembangkan kecakapan dalam menulis dan berbicara, membaca, meneliti, menganalisis, dan berpikir logis sebagai sebuah keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat berhasil, baik di sekolah hukum maupun dalam hukum. Selain itu, latar belakang multidisiplin juga dianjurkan untuk diperhatikan. Misalnya, calon pengacara tentang hak paten perlu latar belakang yang kuat dalam rekayasa atau ilmu pengetahuan, demikian juga dengan calon pengacara pajak masa depan juga harus memiliki pengetahuan luas tentang akuntansi.

Semua sekolah hukum di Amerika disetujui oleh American Bar Association (ABA) dan mengharuskan pelamar untuk mengambil LSAT. Misalnya, pada Juni 2008, terdapat 200 sekolah hukum ABA-terakreditasi, yang lain telah disetujui oleh otoritas negara saja. Hampir semua sekolah hukum mengharuskan pelamar untuk memiliki sertifikasi transkrip yang dikirim ke Sekolah Hukum Majelis Data Service, yang kemudian menyampaikan LSAT pemohon tentang skor dan catatan standar nilai mereka di perguruan tinggi untuk sekolah-sekolah hukum pilihan mereka. The Law School Admission Council mengelola kedua layanan ini, dan LSAT. Persaingan masuk ke sekolah banyak hukum-terutama yang paling bergengsi yang biasanya intens dengan jumlah pelamar sangat melebihi jumlah yang dapat diterima.

Selama tahun pertama atau separuh tahun dari sekolah hukum, siswa biasanya belajar mata kuliah inti, seperti hukum konstitusional, kontrak, hukum properti, *torts* (kerugian), prosedur sipil, dan menulis hukum. Dalam waktu yang tersisa mereka dapat memilih program khusus di bidang-bidang seperti pajak, tenaga kerja, atau hukum perusahaan. Mahasiswa Hukum sering memperoleh pengalaman praktis dengan berpartisipasi dalam klinik hukum sekolah (lab) yang disponsori, dalam kompetisi praktek pengadilan di sekolah, di mana siswa melakukan argumen banding; dalam uji praktik di bawah pengawasan pengacara yang berpengalaman dan hakim, dan melalui penelitian dan menulis tentang isu-isu hukum di sekolah atau jurnal.

Sejumlah sekolah hukum memiliki program klinis, siswa memperoleh pengalaman hukum melalui percobaan praktek dan proyek-proyek di bawah pengawasan pengacara dan fakultas hukum sekolah. Program sekolah Hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Misalnya di Amerika, pendidikan dan pelatihan untuk menjadi seorang Advokat biasanya memakan waktu 7 tahun studi penuh, yaitu setelah sekolah 4 tahun studi sarjana di suatu Perguruan Tinggi, diikuti dengan 3 tahun Sekolah Hukum. Jadi yang berkeinginan untuk masuk ke Sekolah Hukum harus memiliki gelar sarjana terlebih dahulu. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, mereka yang hanya mampu mengikuti paruh waktu saja di Sekolah Hukum, disediakan sejumlah Sekolah Hukum yang memiliki jam kuliah malam atau masuk ke dalam divisi paruh waktu.

Di Indonesia, seorang Advokat adalah seorang sarjana berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi Hukum hanya perlu mengikuti pendidikan khusus dan lulus ujian profesi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi Advokat, dan bukan Sekolah Hukum sebagaimana di Amerika.

Pertumbuhan populasi pada tingkat aktivitas bisnis pada akhir-akhir ini dapat menciptakan lebih banyak transaksi hukum. Misalnya: perselisihan sipil, kasus kriminal, kesehatan, kekayaan

---

klinis mungkin termasuk bekerja di, misalnya, hukum-bantuan kantor atau di komite legislatif. Paruh-waktu atau musim panas *clerkship* di firma hukum, instansi pemerintah, dan departemen hukum perusahaan juga memberikan pengalaman berharga. Pelatihan tersebut dapat mengarah langsung ke pekerjaan setelah lulus dan dapat membantu siswa memutuskan jenis praktik sesuai terbaik mereka. Lulusan sekolah Hukum menerima gelar *dokter juris* (JD), gelar profesional pertama.

Sedangkan derajad (hukum) Advanced yang mungkin diinginkan untuk perencanaan mereka adalah yang mengkhususkan diri, melakukan penelitian, atau mengajar. Beberapa mahasiswa hukum mengejar gelar bersama program yang biasanya memerlukan tambahan semester atau tahun studi. Program bersama untuk gelar yang ditawarkan di sejumlah daerah, misalnya: termasuk administrasi bisnis atau administrasi publik.

Setelah lulus seorang pengacara harus mendapatkan informasi perkembangan tentang legal dan tidak legal yang mempengaruhi praktik mereka. Pada tahun 2008, di 46 negara dan wilayah hukum yang diperlukan pengacara untuk berpartisipasi dalam pendidikan hukum, wajib melanjutkan pendidikan. Banyak sekolah hukum, Negara dan asosiasi setempat terus memberikan program pendidikan yang membantu pengacara tetap mengikuti perkembangan mutakhir. Beberapa Negara memungkinkan melanjutkan pendidikan, juga melalui perolehan kredit dalam partisipasi mereka pada seminar di Internet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual, kepailitan, litigasi korporasi dan keamanan, hukum antitrust, dan hukum lingkungan. Pertumbuhan permintaan Advokat tetap dibatasi sebagai bisnis, karena pada saat yang sama, mereka semakin banyak menggunakan sebuah kantor akuntan besar dan paralegal untuk melakukan beberapa fungsi yang sama, seperti yang sering dilakukan oleh seorang Advokat. Misalnya, sebuah perusahaan akuntansi dapat memberikan konseling kepada karyawan tentang: manfaat, proses dokumen, atau menangani berbagai layanan lain yang sebelumnya dilakukan oleh sebuah firma hukum. Mediasi dan resolusi sengketa juga semakin sering digunakan sebagai alternatif untuk melakukan litigasi.

Seseorang yang memilih perencanaan karir dalam ranah hukum pada umumnya memperhatikan beberapa pertimbangan, antara lain: 1) ingin bekerja dengan orang dan memenangkan kasusnya dengan cara terhormat; 2) ingin memiliki kepercayaan dari klien, rekan, dan masyarakat; 3) bersamaan dengan itu ingin menunjukkan bahwa ketekunan, kreativitas dan kemampuan penalaran juga penting karena Advokat sering menganalisa kasus yang kompleks dan menangani masalah-masalah hukum baru dan unik.

Para pengusaha dalam mengatasi perkembangan luar biasa tentang kemungkinan terjadinya masalah hukum, yang dilakukan, *pertama* mencari lulusan yang memiliki derajat kemampuan hukum lebih maju dan berpengalaman khusus, seperti: pajak, paten, dsb; *kedua*, melakukan litigasi kasus-kasus ketika penjualan menurun dan keuntungan membatasi anggaran mereka; *ketiga*, tidak mempekerjakan Advokat baru sampai bisnis membaik, dan atau bahkan perusahaan ini akan mengurangi staf untuk mengendalikan biaya. Hal ini juga dilakukan ketika oleh individu dan perusahaan ketika menghadapi masalah hukum lainnya, seperti kebangkrutan, penyitaan, dan perceraian, semua itu memerlukan tindakan hukum.

Di era seperti ini, proses kelahiran firma hukum baru biasanya bermula dengan menyewa Advokat yang memiliki hubungan dekat, misalnya sebagai rekan, dan atau bekerjasama dengan Advokat atau hakim lebih berpengalaman. Ada juga yang dilahirkan oleh beberapa Advokat bergabung membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemitraan dalam perusahaan atau firma hukum mereka. Mereka adalah pemilik sebagian perusahaan, atau praktek untuk diri mereka sendiri dengan beberapa Advokat yang berpengalaman dinominasikan atau dipilih untuk formasi *judgeships*.

Kompetisi lowongan kerja semakin tajam seiring dengan sejumlah besar siswa lulus dari sekolah hukum yang dilahirkan setiap tahun. Selain itu juga semakin tinggi persaingan untuk posisi jaksa, menyebabkan banyak Advokat mencari pekerjaan di daerah tradisional (kabupaten), atau bahkan di luar bidang hukum. Hal ini berakibat faktor kepentingan menjadi semakin lebih besar ketika semakin tajam persaingan lapangan pekerjaan, mobilitas geografis sarjana hukum dan pengalaman kerja.

Posisi Advokat diperkuat oleh keberadaan organisasi profesi yang mewadahi mereka, memiliki sejarah perkembangan sangat dinamis. Hal ini terlihat pada kumpul-pecahnya asosiasi profesi Advokat, yang dimulai sejak awal berdirinya sampai saat ini.[36] Organisasi profesi Advokat mempunyai kedudukan strategis dalam menjaga dan memelihara profesionalitas profesi, karena memiliki fungsi, antara lain: 1) menyelenggarakan pendidikan khusus profesi Advokat; 2) menyelenggarakan ujian advokat; 3) Mengangkat advokat yang telah lulus ujian advokat; 4) Menyusun Kode Etik Advokat Indonesia; 5) Melakukan pengawasan terhadap advokat; 6) Memeriksa dan mengadili pelanggaran kode etik profesi advokat; 7) Menentukan jenis sanksi dan tingkat pelanggaran advokat yang dapat dikenakan sanksi.

Asosiasi Advokat bermula dari Balie Van Advocaten, kemudian menjelma menjadi Persatuan Advokat Indonesia (PAI), selanjutnya berturut-turut menjadi: Persatuan Advokat Indonesia (PERADIN-diresmikan tanggal 30 Agustus 1964), Ikatan Advokat Indonesia (IKADIN – hasil prakarsa pemerintah), Assosiasi Advokat Indonesia (AAI-terbentuk karena terjadi perpecahan dalam MUNAS-II IKADIN 1990 di Hotel Horison Ancol Jakarta), Persatuan Organisasi Advokat Indonesia (hasil prakarsa

[36]http://peradin.com/sejarah.php. Alamat lengkap organisasi advokat ini dapat dilihat pada alamat http://www.carlosandpartners.org/organisasi-a-asosiasi-profesi-pengacara**.** Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah tahun 1991 dalam Musyawarah Nasional Advokat Indonesia), Ikatan Penasihat Hukum Indonesia (IPHI – yang didirikan oleh Advokat Praktek yang berdomisili di Surabaya), Himpunan Advokat dan Advokat Indonesia (HAPI - merupakan hasil perdebatan krusial dalam MUNAS IPHI II di Yogjakarta 1992, yang kemudian dideklarasikan pada 10 Februari 1993 di Jakarta).

Perkembangan selanjutnya, di era tahun 2000an banyak organisasi advokat yang tetap bertahan, misalnya Ikatan Advokat Indonesia (IKADIN); Assosiasi Advokat Indonesia (AAI); Ikatan Penasihat Hukum Indonesia (IPHI); Himpunan Advokat dan Advokat Indonesia (HAPI). Dan ada juga yang baru muncul, misalnya: Serikat Advokat Indonesia (SAI); Assosiasi Konsultan Hukum Indonesia (AKHI); Himpunan Konsultan Hukum Pasar Modal (HKHPM); Assosiasi Advokat Syariah Indonesia(APSI). Kemudian pada tahun 2005 muncul keinginan Komite Kerja Advokat Indonesia (KKAI) untuk mewujudkan UU Advokat. Dengan beranggotakan organisasi advokat yang telah ada[37], membentuk Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi), tepatnya tanggal 7 April 2005.

Mereka masih tetap gigih berusaha untuk mengimplementasikan Undang-undang Advokat Nomor 18 tahun 2003 secara murni dan konsekuen dengan menyelenggarakan Kongres Advokat Indonesia pada 30-31 Mei 2008 yang digelar di Balai Sudirman Jakarta. Dari pertemuan ini melahirkan organisasi advokat baru bernama Kongres Advokat Indonesia (KAI).

Di dalam kata Pembukaan Kode Etik Advokat Indonesia yang dibuat oleh Asosiasi Advokat menyatakan bahwa Advokat harus menjunjung tinggi Kode Etik dan Sumpah Profesi yang pelaksanaannya diawasi oleh Dewan Kehormatan. Sumpah Profesi

---

[37] ***Ibid***, organisasi itu adalah Ikatan Advokat Indonesia (Ikadin); Asosiasi Advokat Indonesia (AAI); Ikatan Penasihat Hukum Indonesia (IPHI); Himpunan Advokat dan Pengacara Indonesia (HAPI); Serikat Pengacara Indonesia (SPI); Asosiasi Konsultan Hukum Indonesia (AKHI); Himpunan Konsultan Hukum Pasar Modal (HKHPM), dan Asosiasi Pengacara Syariah Indonesia (APSI).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diatur dalam UU No.18 tahun 2002 tentang Advokat pasal 4 ayat (1): "Sebelum menjalankan profesinya, Advokat wajib bersumpah menurut agamanya atau berjanji dengan sungguh-sungguh di sidang terbuka Pengadilan Tinggi di wilayah domisili hukumnya."

Advokat bersumpah menurut agamanya sebelum menjalankan profesinya dapat dipahami bahwa Advokat berjanji dihadapan Tuhan untuk menjalankan tugas profesinya dengan baik dan mempertanggungkawabkan tindakannya itu juga kepada Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Advokat sebagai sosok kaum profesional dalam menjalankan tugas profesionalnya tidak meninggalkan keberagamaannya.

Ketiga, profesi Notaris

Notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta otentik dan kewenangan lainnya sebagaimana maksud dalam undang-undang.[38] Yang dimaksud dengan pejabat umum adalah orang yang menjalankan sebagian fungsi publik dari negara, khususnya di bidang hukum perdata. Istilah Notaris diambil dari nama pengabdinya, Notarius, yang kemudian menjadi istilah/titel bagi golongan orang penulis cepat atau stenografer. Notaris merupakan salah satu cabang profesi hukum yang tertua di dunia.

Selain itu, Notaris juga sebagai sosok pengemban profesi, yaitu orang yang memiliki keahlian dan keilmuan dalam bidang kenotariatan, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan pelayanan dalam bidang kenotariatan. Notaris bertanggungjawab atas mutu pelayanan jasa secara pribadi diberikan kepada klien, termasuk di dalamnya kejujuran.

Seorang Notaris diharapkan dapat memberikan penyuluhan hukum untuk dan atas tindakan hukum yang dilakukan Notaris atas permintaan kliennya. Dalan hal melakukan tindakan hukum untuk kliennya Notaris tidak boleh memihak kliennya, tugas Notaris ialah

[38] Definisi Notaris menurut Undang undang no 30 tahun 2004 yang termaktub di dalam pasal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencegah terjadinya masalah. Oleh karena itu jabatan Notaris ini tidak berada di lembaga yudikatif, eksekutif ataupun yudikatif karena diharapkan mereka memiliki posisi netral. Kalau ditempatkan di salah satu dari ketiga badan negara tersebut maka Notaris tidak lagi dapat dianggap netral. Notaris diangkat oleh penguasa yang berwenang, dengan tujuan untuk melayani kepentingan masyarakat umum dan mereka mendapatkan honorarium dari masyarakat umum.

Untuk menjadi seorang Notaris yang mempunyai tanggungjawab berat itu, ada beberapa syarat harus dipenuhi menurut UUJN pasal 3. Setelah dapat memenuhi persayaratan untuk menjadi Notaris, maka masih perlu melakukan beberapa tahapan-tahapan selanjutnya menurut UUJN pasal 4–7. Sedangkan Kode Etik Notaris secara garis besarnya meliputi :

> 1) Etika kepribadian Notaris (sebagai pejabat umum yang taat hukum, sumpah jabatan dan kode etik Notaris.... dan sebagai profesional memiliki perilaku profesional yang memiliki keahlian, integritas moral, jujur ...); 2) Etika melakukan tugas jabatan (menyadari kewajibannya, menggunakan satu kantor yang telah ditetapkan UU, tidak menggunakan media masa untuk promosi ...); 3) Etika pelayanan terhadap klien (memberikan pelayanan hukum pada masyarakat yang membutuhkan, menyelesaikan akta sampai tahap pendaftaran pada Pengadilan Negeri dan pengumuman dalam Berita Negara, memberikan penyuluhan hukum ...); 4) Etika hubungan sesama rekan Notaris (saling menghormati antara sesama Notaris dalam suasan kekeluargaan ...); 5) Etika terhadap pengawasan terhadap Notaris (melalui pelaksanaan Kode Etik Notaris yang dilakukan oleh Majelis Kehormatan Daerah atau Pusat Ikatan Notaris Indonesia ..).[39]

Penempatan Notaris di suatu daerah berdasarkan formasi Notaris. Formasi Notaris ditentukan oleh Menteri Hukum dan

[39] Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997), 89-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HAM, dengan mempertimbangkan usul dari organisasi Notaris. Formasi Notaris tersebut dibuat atas dasar: 1) kegiatan dunia usaha; 2) jumlah penduduk; 3) rata-rata jumlah akta yang dibuat oleh dan/atau di hadapan Notaris setiap bulannya. Untuk dapat meloloskan calon Notaris, memang membutuhkan banyak waktu.

Kantor Notaris berada di kota/kabupaten dengan kewenangan wilayah jabatan seluruh wilayah provinsi dari tempat kedudukannya. Kegiatan kerja Notaris hanya terpusat di 1 (satu) kantor karena tidak diperboleh membuka cabang atau perwakilan. Notaris tidak berwenang secara teratur menjalankan jabatan dari luar tempat kedudukannya, sehingga seluruh pembuatan akta harus dilaksanakan di kantor Notaris, kecuali pembuatan akta-akta tertentu. Notaris dapat membuat perserikatan perdata, misalnya mendirikan kantor bersama notaries dengan catatan masih tetap memperhatikan kemandirian dan kenetralannya dalam menjalankan jabatan notaris.

Setelah diangkat menjadi Notaris, jenis pekerjaan yang menjadi wewenangnya menurut UUJN pasal 15 adalah:

1) Membuat akta autentik[40] mengenai semua perbuatan, perjanjian, dan ketetapan yang diharuskan oleh peraturan perundangan dan/atau yag dikhendaki oleh yang berkepentingan, untuk dinyatakan dalam akta otentik, menjamin kepastian tanggal pembuatan akta, menyimpan akta, memberikan grosse, salinan dan kutipan akta, semuanya sepanjang pembuatan akta tersebut tidak ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat atau orang lain yang ditetapkan oleh undang-undang; 2) Mengesahkan tanda tangan dan menetapakan kepastian tanggal pembuatan surat di bawah tangan[41] dengan mendaftar dalam buku khusus (legalisasi[42]);

[40] Akta Otentik adalah suatu akta didalam bentuk yang ditentukan oleh undang-undang, yang dibuat oleh atau dihadapan pegawai-pegawai umum yang berkuasa untuk itu ditempat dimana akta dibuatnya. Lihat pasal 1868 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.

[41]Yang dimaksud dengan akta bawah tangan adalah akta yang dibuat dan dipersiapkan oleh pihak-pihak dalam kontrak secara pribadi, dan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membukukan surat-surat di bawah tangan dengan mendaftar dalam buku khusus (*waarmerking*); 4) Membuat kopi dari asli surat dibawa tangan berupa salinan yang memuat uraian sebagaimana ditulis dan digambarkan dalam surat yang bersangkutan; 5) Melakukan pengesahan kecocokan fotokopi dengan surat aslinya (legalisir); 6) Memberikan penyuluhan hukum sehubungan dengan pembuatan akta; 7) Membuat akta yang berhubungan dengan pertanahan; 8) Membuat akta risalah lelang; 9) Membetulkan kesalahan tulis dan/atau kesalahan ketik yang terdapat pada minuta akta yang telah di tanda tangan, dengan membuat Berita Acara (BA) dan memberikan catatan tentang hal tersebut pada minuta akta asli yang menyebutkan tanggal dan nomor BA pembetulan, dan salinan tersebut dikirimkan ke para pihak sebagaimana pasal 51 UUJN.

Selain itu, seorang Notaris mempunyai beberapa kewajiban menurut UUJN pasal 16. Selain itu juga ada beberapa larangan untuk jabatan notaris menurut UUJN pasal 17, yaitu:

1) Menjalankan jabatan di luar wilayah jabatannya; 2) Meninggalkan wilayah jabatannya lebih dari 7 hari kerja berturut-turut tanpa alasan yang sah; 3) Merangkap sebagai pegawai negeri; 4) Merangkap sebagai pejabat negara; 5) Merangkap sebagai Advokat; 6) Merangkap jabatan sebagai pemimpin atau pegawai BUMN, BUMD, atau badan usaha swasta; 7) Merangkap sebagai pejabat pembuat akta tanah di luar wialayah jabatan Notaris; 8) Menjadi Notaris pengganti; 9) Melakukan profesi lain yang bertentangan dengan norma

---

dihadapan notaris atau pejabat resmi lainnya (misalnya Camat selaku Pejabat Pembuat Akta Tanah).

[42] Legalisasi adalah tindakan mengesahkan tanda tangan dan menetapkan kepastian tanggal surat dibawah tangan yang dibuat sendiri oleh orang perseorangan atau oleh para pihak diatas kertas yang bermaterai cukup, yang di tanda tangani di hadapan notaris dan didaftarkan dalam buku khusus yang disediakan oleh notaris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, kesusilaan atau kepatutan yang dapat mempengaruhi kehormatan dan martabat jabatan Notaris.

Sebagai pejabat umum, Notaris memiliki jam kerja yang tidak terbatas. Oleh karena itu, Notaris memiliki hak cuti menurut UUJN pasal 25-32. Ketika seorang Notaris dalam melaksanakan tugasnya terdapat hal-hal yang menyebabkan tidak dapat bekerja, terdapat beberapa jalan keluar untuk menggantinya sesuai dengan yang telah diatur dalam UUJN. Misalnya Notaris Pengganti[43], adalah orang yang diangkat sementara untuk menggantikan Notaris yang sedang cuti, sakit, atau untuk sementara berhalangan menjalankan jabatannya sebagai Notaris. Seorang Notaris tidak dibenarkan hanya menyuruh stafnya untuk melakukan pekerjaan atas nama Notaris, karena semua itu akan berdampak hukum.

Untuk mewakilkan suatu pekerjaan seorang Notaris, ada mekanisme yang harus diikuti, yaitu sesuai dengan UU. Misalnya untuk menjadi Notaris Pengganti ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu: 1) WNI; 2) Berusia 27 tahun; 3) Berijazah Sarjana Hukum; 4) Telah berkerja sebagai karyawan kantor Notaris paling sedikit 2 tahun berturut-turut. Notaris pengganti ini akan habis masa kerjanya setelah masa cuti Notaris yang digantikan telah selesai. [44]

Ada juga yang disebut dengan Notaris Pengganti Khusus, yaitu seseorang yang diangkat sebagai Notaris, menggantikan seorang Notaris untuk membuat akta tertentu karena di daerah kabupaten atau kota tidak ada Notaris lain, sedangkan Notaris yang menurut ketentuan UUJN tidak boleh membuat akta yang dimaksud UUJN pasal 1 angka 4. Syarat sebagai Notaris Pengganti Khusus adalah 1) WNI; 2) Berusia 27 tahun; 3) Berijazah Sarjana Hukum; 4) Telah berkerja sebagai karyawan kantor Notaris paling sedikit 2 tahun berturut-turut. Notaris pengganti khusus ini ditunjuk oleh Majelis Pengawas Daerah (MPD) dan hanya berwenang membuat akta untuk kepentingan Notaris dan

[43] UUJN pasal 1 angka 3

[44] Syaratnya menurut UUJN pasal 33 angka 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya.[45] Notaris pengganti khusus tidak disertai dengan penyerahan protokol Notaris.[46]

Ada juga yang disebut Pejabat Sementara Notaris, yaitu seseorang yang untuk sementara menjalankan jabatan Notaris bagi Notaris yang:1) Meninggal dunia; 2) Diberhentikan; 3) Diberhentikan sementara.

Sedangkan untuk pemberhentian seorang Notaris menurut UUJN pasal 8-14 bisa dikarenakan 3 hal, *pertama*, Notaris berhenti dari jabatannya dengan hormat; *kedua*, Notaris diberhentikan sementara Notaris, dan *ketiga*, diberhentikan dengan tidak hormat. Apa yang dilakukan seorang Notaris tetap diawasi oleh Pengawas Notaris[47], yaitu Menteri Hukum dan HAM. Ketika melaksanakan tugas sebagai Pengawas Notaris, mereka membentuk Majelis Pengawas, dengan unsur dari *pertama*, pihak Pemerintah sebanyak 3 orang, dengan pertimbangan bahwa mereka sebagai penguasa yang mengangkat pejabat Notaris; *kedua*, pihak Notaris sebanyak 3 orang, dengan pertimbangan bahwa Notarislah yang mengetahui seluk-beluk pekerjaan Notaris; dan *ketiga*, pihak Akademisi sebanyak 3 orang, dengan pertimbangan bahwa lingkup kerja Notaris bersifat dinamis dan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan yang diawasi oleh Majelis Pengawas Notaris (MPN), *pertama*, tingkah laku Notaris; *kedua*, pelaksanaan jabatan Notaris; dan *ketiga*, pemenuhan Kode Etik Notaris[48], baik kode etik dalam organisasi Notaris ataupun yang ada dalam UUJN.

Notaris yang melakukan pelanggaran kode etik akan memperoleh sangsi dari Dewan Kehormatan. Sanksi yang dikenakan terhadap anggota Ikatan Notaris Indonesia ini dapat berupa: teguran, peringatan, *schorzing* dari keanggotaan organisasi, *onzetting* dari keanggotaan organisasi dan pemberhentian dengan

---

[45]UUJN Pasal 34 ayat 1

[46] UUJN pasal 34 ayat 2

[47] Pengawasan Notaris menurut UUJN pasal 67-81, ***ibid***

[48] Kode Etik Notaris secara lengkap dari hasil Kongres Luar Biasa Ikatan Notaris Indonesia di Bandung pada tanggal 27 Januari 2005. Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997), 89-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hormat dari keanggotaan organisasi. Sanksi pemecatan yang diberikan bukanlah berupa pemecatan dari jabatan Notaris, melainkan pemecatan dari keanggotaan Ikatan Notaris Indonesia. Notaris yang dijatuhi sanksi atas pelanggaran kode etik dapat melakukan upaya pembelaan diri dan dapat mengajukan banding secara bertingkat terhadap putusan Dewan Kehormatan Daerah kepada dewan Kehormatan Wilayah dan Dewan Kehormatan Pusat sebagai pemeriksaan tingkat akhir.

Kelembagaan Ikatan Notaris memiliki wilayah kekuasaan yang cukup kuat dalam menentukan penempatan Notaris baru, berarti lembaga ini harus juga mendapatkan kehormatan dari para anggotanya. Di Indonesia, hanya ada satu organisasi Notaris yang diakui pemerintah yaitu Ikatan Notaris Indonesia (INI). INI telah ada sejak dari awal munculnya profesi Notaris di Indonesia. Wadah yang diakui hanya satu, karena wadah profesi ini memiliki satu kode etik yang diakui oleh Departemen Hukum dan HAM, sesuai dengan keputusan menteri Hukum dan HAM No.M.01/2003 pasal 1 butir 13.

Akan tetapi dalam kenyataan dilapangan, selain INI masih terdapat beberapa organisasi Notaris lain suka atau tidak suka, hingga saat ini ada. Yaitu Himpunan Notaris Indonesia (HNI), Asosiasi Notaris Indonesia (ANI), dan Persatuan Notaris Reformasi Indonesia (Pernori). HNI ini telah terdaftar di Departemen Dalam Negeri sebagaimana INI.

Dinamika perkembangan kelembagaan yang mengikat Notaris sedemikian besarnya, apakah juga diikuti dengan dinamika kemampuan anggota yang secara profesional mampu merubah tradisi kerja korup di dunia kerjanya, apakah religiositasnya mampu memberi kekuatan memerangi korupsi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada sosok Notaris senior berikut ini.

Keempat, profesi Dosen

Di Amerika istilah dosen ini masih rancu dalam penggunaannya, karena umumnya mereka memandang bahwa dosen adalah orang yang mengajar di sebuah universitas riset; tidak memenuhi syarat untuk menempati sebuah jabatan, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kewajiban melakukan penelitian. Dosen hampir dipastikan selalu memiliki gelar Master, bahkan sering juga bergelar Doktor. Di sini juga dikenal judul akademik lain yang disebut dengan *Ajun*, yaitu setara dengan instruktur. Ajun Dosen ini biasanya adalah mahasiswa program pascasarjana yang baru lulus dan mengajar paruh-waktu di lembaga tersebut.

Di Universitas riset juga terdapat tradisi mendatangkan dosen penuh-waktu (dosen tamu), sehingga dapat meringankan beban dalam hal pembiayaan. Bahkan di beberapa lembaga, dosen memiliki tempat yang lebih tinggi dari Profesor. Profesor adalah orangtua-agung pada universitas tersebut, juga diarahkan kepada akademisi yang cukup menonjol, misalnya penulis terkenal. Logika ini menjadi membingungkan ketika memberi gelar profesor kepada Barac Obama yang sudah menjadi seorang Dosen Senior.[49]

---

[49]Dosen di Amerika Serikat. Istilah Dosen digunakan dalam berbagai cara yang berbeda di seluruh institusi AS, sehingga kadang-kadang akan dapat menyebabkan orang kebingungan. Secara umum, yang dimaksud dengan dosen adalah menunjuk pada orang yang mengajar di sebuah universitas tetapi tidak memenuhi syarat untuk jabatan, dan tidak memiliki kewajiban penelitian. Namun pada sekolah non-penelitian, perbedaan yang terakhir ini tentu saja kurang berarti, tidak ada perbedaan utama, tetapi berbeda dengan kata sifat Ajun (yang dapat memodifikasi judul akademik dari Profesor untuk Dosen Instruktur, dll).

Dosen hampir selalu memiliki setidaknya gelar Master, dan cukup sering Doktor, meskipun ada variasi sedikit yang lebih pada masalah kredensial / kualifikasi. Kadang-kadang judul akademik Ajun digunakan sebagai alternatif-setara untuk Instruktur, tetapi mereka yang memanfaatkan kedua gelar tersebut (dosen dan ajun) cenderung untuk memberikan kemajuan relatif lebih berpotensi pada Dosen mereka. Istilah Instruktur kadang-kadang dapat berlaku untuk mahasiswa pascasarjana yang mengajar paruh waktu untuk institusi mereka, sedangkan judul "Dosen" jarang diberikan kepada personil tersebut.

Hal ini menjadi semakin umum bagi sebagian besar Universitas Riset untuk menyewa *Dosen* penuh, yang tanggung jawab utamanya pada pendidikan sarjana, terutama untuk pengantar / program survey yang melibatkan kelompok besar mahasiswa. Ini cenderung menjadi *track* program di fakultas, tidak memilih untuk pengajar, dan tidak perlu mahal bagi mereka untuk melakukannya. Untuk Dosen paruh-waktu, ada sedikit perbedaan praktis dari Ajun Profesor , karena memiliki prestise dosen tidak tetap. Tergantung di lapangan, Ajun Dosen adalah mahasiswa pascasarjana baru-lulus yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah dosen di United Kingdom dikenal sebagai orang yang memiliki posisi permanen di Perguruan Tinggi terlibat dalam melaksanakan pengajaran dan penelitian. Sebagian besar dosen memiliki titel doktor (Ph.D., D.Phil., dll.) dalam berbagai bidang keahlian. Di sini dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai dosen, yaitu *Reader*, Profesor, Dosen Senior, Asisten Dosen dan *Associate Professor*. Asisten Dosen harus melakukan pengajaran dan administrasi lebih banyak jika dibandingkan kesempatan melakukan penelitian.[50]

---

mendapatkan pengalaman mengajar sambil mencari posisi track-jabatan. Lainnya adalah orang-orang yang berniat untuk tetap secara permanen dalam peran pengajaran mereka penuh atau paruh waktu. Untuk Dosen penuh waktu, banyak institusi sekarang menggabungkan peran cukup formal dengan review kinerja, trek promosi, tanggung jawab pelayanan administrasi, dan hak-hak di fakultas.

Salah satu alternatif yang muncul dengan penggunaan Dosen penuh waktu di lembaga penelitian ternyata merasa berat untuk menciptakan irama Dosen paralel yang berfokus pada pengajaran, yang mungkin atau mungkin tidak menawarkan, judul akademik seperti Pengajar- Profesor. Hal ini akan dianalogikan dengan bagaimana beberapa universitas hanya memiliki fakultas trek-penelitian dengan judul akademik, seperti Profesor Riset /*Scientist*/*Scholar*.

Juga harus dicatat, bagaimanapun, bahwa judul akademik kadang-kadang paradoks, dan yang digunakan hanya dalam arti sebaliknya, seperti di beberapa lembaga, sosok "Dosen" (dan/atau variasi seperti Distinguished Dosen) sebenarnya adalah peringkat yang lebih tinggi daripada Profesor (semacam orang tua agung dari universitas). Juga, di beberapa Perguruan Tinggi posting itu sementara untuk diarahkan kepada akademisi yang cukup menonjol-misalnya penulis terkenal dan dapat berfungsi untuk suatu jangka waktu atau satu tahun, misalnya.

Suatu ketika muncul kebingungan tentang status Barack Obama di Fakultas Hukum di University of Chicago. Lembaga menyatakan bahwa meskipun gelarnya adalah Dosen Senior, sekolah benar-benar menggunakan gelar itu untuk orang-orang terkenal tersebut. Juga, seperti hakim federal dan politisi yang dianggap berprestise tinggi, tetapi hanya kurangnya waktu yang cukup untuk berkomitmen pada posisi tersebut.
http://www.factcheck.org/askfactcheck/was_barack_obama_really_a_constitutional_law. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[50]Dosen di United Kingdom. Pada umumnya seorang dosen pada hampir semua Universitas di Inggris sering memegang posisi permanen, terlibat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan pengajaran dan penelitian. Posisinya berada di bawah Reader dan Profesor. Secara tradisional, seorang dosen senior secara teoritis setara dengan Reader dengan gaji yang sama, tetapi mencerminkan kecakapan dalam mengajar atau administrasi daripada penelitian, dan jauh lebih kecil kemungkinannya untuk memimpin langsung ke promosi profesor. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini dosen senior juga harus menunjukkan kecakapan penelitian yang kuat, serta mengajar dan memiliki keterampilan administrasi.

Akan tetapi ada beberapa orang menganggap bahwa Dosen Senior adalah sebagai peringkat antara Dosen dan Reader di berbagai universitas, apakah promosi mereka itu dicapai melalui pengajaran atau penelitian, dan mereka biasanya akan dipromosikan ke *radership*s sebelum mencapai *professorships*. Dosen Senior dan *Reader*, bagaimanapun, tetap pada skala yang sama dan masih banyak departemen yang memiliki staf senior.

Di akhir tahun 1992an di Perguruan Tinggi Inggris juga dikenal politeknik, yang memiliki skema penamaan berbeda sedikit, yaitu Dosen, Dosen Senior dan Kepala Dosen (sesuai dengan Dosen Senior di lembaga-lembaga sebelum tahun1992an). Juga, beberapa universitas Inggris baru-baru ini mulai menggunakan terminologi Australia dengan menggunakan istilah Dosen Senior dan *Reader*, yang sekarang disebut dengan Associate Professor.

Perguruan Tinggi di Inggris kebanyakan telah merupakan sebuah sistem. Ini berarti di satu sisi yang dosen memiliki posisi tetap segera setelah mereka lulus masa percobaan (yang biasanya tidak memerlukan lebih dari tiga tahun dan jauh lebih sulit), tetapi di sisi lain bahwa Universitas dapat memutuskan untuk membuat seluruh departemen berlebihan, misalnya peletakan akademik staf senior bahkan seperti profesor. Para akademisi Inggris dapat menghabiskan seluruh karir mereka sebagai Dosen Senior atau di bawahnya.

Sebagian besar dosen di Inggris memiliki gelar doktor (Ph.D., D.Phil dll) dalam berbagai bidang ini sekarang menjadi prasyarat dari pekerjaan, meskipun secara historis ini tidak terjadi --- bahkan posisi akademik senior seperti *Reader* dapat diadakan berdasarkan prestasi penelitian sendiri tanpa kualifikasi doktor formal.

Di Inggris, di beberapa bidang, sebelum kandidat ditunjuk untuk dosen, itu sering terjadi bahwa calon akan menghabiskan beberapa waktu sebagai peneliti postdoctoral . Namun, beberapa Perguruan Tinggi (misalnya University of Aberdeen) juga memiliki jalur alternatif dimana staf yang menghabiskan waktu mereka melakukan kebanyakan mengajar dan administrasi yang dikenal sebagai Asisten Dosen. Orang-orang ini biasanya memiliki peringkat yang sama dan status sebagai Dosen, tetapi gaji mereka dapat mulai pada tingkat yang sedikit lebih rendah. Dalam struktur karir, Asisten Dosen dapat dipromosikan ke peringkat senior Asisten Dosen dengan gaji sama, dengan pangkat dan status sebagai Dosen Senior/posisi *Reader*. Asisten Dosen senior akhirnya juga dapat mencapai peringkat Profesor. Jabatan Asisten Dosen dibawah sistem ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Australia, yang dimaksud dengan dosen adalah siapa saja yang melakukan perkuliahan di universitas; secara formal mengacu pada pangkat akademik tertentu. Peringkat akademik ini secara berturut-turut adalah Dosen, Dosen Senior, dan Profesor. Akan tetapi akhir-akhir ini telah berubah mengikuti pola Amerika Serikat, yaitu Dosen Associate diganti dengan Dosen, Dosen diganti dengan Asisten Profesor, dan Dosen Senior diganti menjadi *Associate Professor*.[51]

---

digunakan untuk melakukan penelitian, tetapi sebagian kecil dari waktu mereka ini digunakan jika mereka menginginkan dan juga jika tidak mengganggu tugas mengajar dan administrasi. Penelitian ini mungkin berhubungan dengan disiplin asli di mana mereka menyelesaikan gelar lebih tinggi.

Di Universitas Oxford dan Cambridge memandang penting untuk membedakan antara Dosen Universitas yang memegang posisi setara dengan dosen di universitas lain, dan dosen Perguruan Tinggi. *Lectureships* di tingkat College biasanya paruh waktu, posisi sementara melibatkan tugas mengajar saja, biasanya mereka adalah mahasiswa pascasarjana atau baru saja menyelesaikan PhD. Mereka yang memegang posisi tetap di Sekolah Tinggi adalah Asisten (*Fellows*), posisi yang biasanya dikombinasikan dengan Lektor University, Readership atau Profesor. Perguruan tinggi juga menunjuk Junior Research Fellows, yang posisinya penuh waktu tapi terbatas pada masa (biasanya tiga tahun) dan non-terbarukan.

Biasanya, dosen adalah asisten pendeta yang melayani di Gereja Inggris. Ini adalah judul yang bersejarah yang telah jatuh dari penggunaan biasa, tapi beberapa gereja di Inggris masih memiliki pendeta dengan judul kuno Dosen termasuk banyak di gereja-gereja London , St Mary's Church, Nottingham dan Katedral Carlisle. Lebih lengkapnya lihat: http://documents.plymouth.ac.uk/uop/Documents/Personnel% 20and%% 20Development/Associate 20Professor%% 20May% 202010.doc 20Protocol. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[51] ***Ibid***. Dosen di Australia. Istilah dosen sepanjang/sekiranya mungkin akan digunakan secara informal untuk merujuk kepada siapa saja yang melakukan perkuliahan di universitas, namun secara formal mengacu pada pangkat akademik tertentu. Biasanya, jajaran akademis di Australia sama dengan yang di Inggris. Normalnya, peringkat akademik di Australia adalah Dosen, Dosen Senior, dan Profesor. Setiap peringkat biasanya dikaitkan skala gaji.

Tidak seperti di AS, staf akademik senior disebut sebagai dosen, dan Dosen Senior dianggap setara dengan Asisten dan Profesor Associate di AS. Dalam beberapa tahun terakhir di Australia judul akademik telah diubah di beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah senada dengan Dosen, yaitu *lector*. Lektor adalah, 1) istilah yang digunakan hanya pada posisi mengajar, umumnya untuk pengajaran bahasa asing, di Polandia; 2) nama yang lebih rendah dari kategori pengajar di universitas, dia adalah guru kursus, misalnya *lecteur* bahasa Inggris di Ecole Normale Supérieure, di Perancis ; 3) pengajar di bawah profesor, terutama bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengorganisir kuliah, biasa disebut dengan *Dozent* atau *Hochschuldozent,* di Jerman. Kini istilah *lector* hanya ada di filologi atau departemen bahasa modern di Universitas berbahasa Jerman, yaitu untuk posisi pengajaran bahasa asing.[52]

Di Indonesia, yang dimaksud dengan dosen menurut UU/PP adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[53] Yang dimaksud dengan pendidik profesional sekaligus ilmuwan digambarkan pak Nuh[54] sebagai berikut:

> Kalau kita *ngaji* zaman dulu, santri itu kan dikatakan sebagai *ngluru ilmu* kepada Kyainya. *Ngluru* itu kan sambil membungkuk mengambili sesuatu yang berasal dari atas karena sudah masak. Pak Kyai adalah pohon yang telah berbuah dan menjatuhkan buahnya karena sudah masak.

---

universitas, termasuk University of Western Australia. Untuk gelar akademis - dan status dirasakan - lebih sejalan dengan Amerika Serikat.
Akibatnya, istilah *Dosen Associate* ini telah diganti dengan Dosen, Dosen dengan Asisten Profesor, dan Dosen Senior telah menjadi *Associate Professor*.

[52] ***Ibid***

[53] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, pasal 1; juga lihat http://blog.unila.ac.id/radengunawans /files/2010/07/RPP-Dosen-Batang-Tubuh-Final-RECALL.pdf. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[54] Ceramah Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA sebagai Menteri Pendidikan Nasional RI di acara Seminar Internasional dan Rapat Kerja APDI (Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia) di Hotel Oval Surabaya tanggal 30-31 Oktober 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Buah yang sudah masak inilah yang diambili oleh muridnya. Jadi pak Kyai itu berbuah ilmu yang sudah masak, tanpa diminta beliau menjatuhkan ilmu yang sudah masak ini ke bumi, dan ketika sudah ada di bumi buah ilmu itu diambili oleh muridnya tanpa diminta oleh pak Kyai.

Kalau yang disebut pak Nuh sebagai Kyai tadi adalah Dosen, maka sebagai dosen harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan buah yang berupa ilmu pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang betul-betul berkualitas, yang tidak akan rusak kalau diturunkan ke bumi, sehingga dapat dipungut dan dimanfaatkan oleh santrinya, yaitu mahasiswa.

Hal ini dapat diambil pelajaran bahwa: 1) bagaimana kualitas seorang dosen sehingga mampu mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan itu; 2) bagaimana wujud ilmu pengetahuan sebagai produk seorang dosen itu masih tetap berkualitas ketika diturunkan kepada mahasiswanya; 3) bagaimana seorang dosen memandang bahwa sudah tepat waktunya untuk menurunkan ilmunya kepada mahasiswa; 4) bagaimana seorang dosen dengan sukarela menurunkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya; 5) bagaimana wujud keilmuan ini bisa menarik sehingga mahasiswa dengan sukarela mengambilnya; 6) bagaimana seorang dosen itu dapat menjamin bahwa ilmu pengetahuan yang berasal darinya aman bagi mahasiswanya.

Untuk bisa mencapai itu semua, maka dosen melakukan pekerjaannya atau profesinya dalam bidang pekerjaan khusus itu berdasarkan prinsip sebagai berikut:

> 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7) memiliki kesempatan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; dan 8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[55]

Salah satu ciri bahwa seseorang itu profesional adalah menggunakan kemampuan atau wewenang pribadi pada standar tinggi dalam menyediakan jasa profesionalnya. Untuk mencapai kualifikasi profesional, maka semua kewajiban yang dibebankan kepada dosen dilaksanakan dengan menggunakan standar tinggi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, yaitu berkewajiban:

1) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; 2) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 3) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran; 5) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan 6) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain berusaha dengan menggunakan standar tinggi (kepangkatannya), seorang dosen juga harus senantiasa meningkatkan mutu ideal di dalam profesinya (kapasitas keilmuannya), sehingga dosen berhak untuk:

1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; 4) memperoleh

[55] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; 5) memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik, dan otonomi keilmuan; 6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik; dan 7) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi/organisasi profesi keilmuan.[56]

Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik[57], kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi itu diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensi, minimum: 1) Lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; 2) Lulusan program doktor untuk program pascasarjana.[58]

Kedudukan dosen dalam ranah pendidikan mempunyai posisi strategis utamanya dalam mencerdaskan bangsa, oleh karena itu pemerintah berusaha membangun dan menjaga kualitas dosen dengan memberikan sertifikat pendidik. Karena sertifikat pendidik[59] merupakan bukti formal akan pengakuan yang diberikan kepada dosen sebagai tenaga profesional, yang diberikan setelah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1) memiliki pengalaman kerja sebagai pendidik pada Perguruan Tinggi sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun; 2)

---

[56] ***Ibid***

[57]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, pasal 2; juga lihat http://blog.unila.ac.id/radengunawans/files/2010/07/RPP-Dosen-Batang-Tubuh-Final-RECALL.pdf. Diunduh tanggal 22 Agustus 2020.

[58]***Ibid,*** juga lihat http://blog.unila.ac.id/radengunawans/files/2010/07/RPP-Dosen-Batang-Tubuh-Final-RECALL.pdf. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

[59] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen, pasal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jabatan akademik sekurang-kurangnya Asisten Ahli; 3) lulus sertifikasi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi terakreditasi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan pada Perguruan Tinggi yang ditetapkan oleh Pemerintah RI.[60]

Sertifikasi pendidik diperoleh dosen melalui uji kompetensi yang dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yaitu merupakan penilaian pengalaman akademik dan profesional dengan menggunakan portofolio dosen. Penilaian portofolio dosen dilakukan untuk menentukan pengakuan atas kemampuan profesional dosen dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:

1) kualifikasi akademik dan unjuk kerja tridharma Perguruan Tinggi; 2) persepsi dari atasan, sejawat, mahasiswa dan diri sendiri tentang kepemilikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian; 3) pernyataan diri tentang kontribusi dosen yang bersangkutan dalam pelaksanaan dan pengembangan tridharma Perguruan Tinggi.[61]

Dengan demikian seorang dosen memiliki kebanggaan atas profesinya dan menjaga kewibawaannya dengan tetap konsisten untuk selalu meningkatkan kualitas kompetensinya melalui berbagai hal yang relevan.

Misalnya, setiap orang yang menginginkan masuk ke dalam profesi dosen sudah tahu bahwa di situ tidak mungkin bergelimang uang. Profesi dosen memang tidak berkiblat laba, tetapi sebuah pekerjaan memungkinkan orang-orang terlibat di dalamnya dapat menyalurkan idealisme mereka, utamanya dalam bidang keilmuan tertentu dan tidak keluar dari tujuan utama pendidikan nasional. Dapat menyalurkan idealisme merupakan kebanggaan sebuah keprofesionalan.

---

[60] ***Ibid,*** pasal 3
[61] ***Ibid,*** pasal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu besaran gaji[62] dosen yang mengikuti jenjang jabatan/kepangkatannya dan masa kerja yang telah dilalui, walaupun bukan merupakan jumlah relatif banyak, tidak menyurutkan tuntutan standar tinggi dan idealismenya. Jenjang jabatan dan kepangkatan dosen[63] ini harus memenuhi jumlah angka kredit dimaksud, sebagai berikut:

Tabel V.1
Jenjang jabatan dan kepangkatan dosen

No.	Jabatan	Pangkat	Golongan	Angka Kredit
1	Asisten Ahli	Penata Muda	III/a	100
		Penata Muda Tk. I	III/b	150
2	Lektor	Penata	III/c	200
		Penata Tk.I	III/d	300
3	Lektor Kepala	Pembina	IV/a	400
		Pembina Tk. I	IV/b	550
		Pembina Utama Muda	IV/c	700
4	Guru Besar atau Profesor	Pembina Utama Madya	IV/d	850
		Pembina Utama	IV/e	1050

Awal tahun 2010 gaji Dosen Senior berpendidikan minimal Magister mengalami kenaikan dalam bentuk tunjangan profesi bagi yang telah lulus sertifikasi, yang diberikan pada tanggal yang berbeda dengan penerimaan gaji. Sedangkan Dosen yang memiliki jabatan Guru Besar atau Profesor juga mendapatkan tunjangan kehormatan, bahkan sudah lebih dulu, yaitu tahun 2009. Tunjangan profesi maupun tunjangan kehormatan sewaktu-waktu dapat

[62] ***Ibid***, pasal 6

[63]Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 36/D/O/2001, *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen*. Lihat pula Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diputus atau dihentikan, jika dosen yang bersangkutan tidak melaporkan kegiatan kerjanya setiap semester.

Selain tunjangan profesi dan tunjangan kehormatan, dosen yang memiliki prestasi akan mendapatkan maslahat tambahan[64] dalam bentuk: 1) tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, dan penghargaan bagi dosen; 2) kemudahan untuk memperoleh pendidikan bagi putra-putri dosen, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain. Dosen berprestasi juga akan mendapatkan penghargaan[65] dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, finansial, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.

Fasilitas lain yang diperoleh dosen adalah cuti yang lazim diperoleh PNS, yaitu 12 hari kerja dalam satu tahun. Dosen juga mendapatkan cuti khusus untuk studi dan penelitian dengan tetap memperoleh gaji pokok dan tunjangan yang melekat dalam jabatan itu sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang dosen, bahwa:

> Dosen berhak memperoleh cuti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Akan tetapi selain cuti tersebut, dosen juga dapat memperoleh cuti untuk studi dan penelitian atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan/atau olahraga dengan tetap memperoleh gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lainnya berupa tunjangan profesi, tunjangan khusus, tunjangan kehormatan, serta maslahat tambahan yang terkait dengan tugas sebagai dosen secara penuh.[66]

Peraturan Pemerintah itu baru dilakasanakan oleh beberapa Perguruan Tinggi Negeri yang sudah kuat dan besar saja, belum semua dapat melaksanakan. Misalnya, terdapat sebuah PTN yang hanya memberikan gaji pokok saja kepada dosennya yang sedang studi lanjutan di dalam negeri ketika yang bersangkutan telah memperoleh beasiswa dari pemerintah. Ada juga dosen yang

---

[64] ***Ibid,*** pasal 12,13
[65] ***Ibid,*** pasal 19, 20
[66] ***Ibid,*** pasal 31, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima bantuan studi per tahun sebesar SPP satu semester dari PTN tempat dia bertugas dengan gaji pokok dan tunjangan tetap diterimakan, tetapi harus aktif mengajar (12 sks), dan masih banyak variasi kebijakan yang lain.

Sampai saat ini cuti studi dan penelitian kurang diminati oleh para dosen, karena tidak ada penjelasan tentang siapa dan bagaimana mekanisme pembiayaannya. Pada hal cuti studi dan penelitian ini adalah merupakan sarana yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas akademik seorang dosen, sekaligus sebagai sebuah promosi bagi dosen maupun PT nya. Cuti studi dan penelitian tersebut diberikan oleh pimpinan perguruan tinggi kepada dosen yang sedang dalam jabatan fungsional sebagai berikut: 1) Asisten Ahli atau Lektor berhak mendapatkan cuti 5 (lima) tahun sekali; 2) Lektor Kepala atau profesor berhak mendapatkan cuti 4 (empat) tahun sekali.[67]

Cuti ini paling lama 6 (enam) bulan dan pelaksanannya diatur oleh penyelenggara pendidikan tinggi yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksud dengan cuti studi dan penelitian bagi dosen meliputi kegiatan:

> 1) pendidikan nongelar; 2) penelitian; 3) penulisan buku teks; 4) praktik kerja di dunia usaha atau dunia industri yang relevan dengan tugasnya; 5) pelatihan yang relevan dengan tugasnya; 6) pengabdian kepada masyarakat; 7) magang pada satuan pendidikan tinggi lain; atau kegiatan lain yang sejenis.[68]

Jabatan dosen memiliki batas waktu yang telah ditentukan oleh Undang-Undang. Dosen diangkat oleh Pemerintah maupun satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat ditempatkan pada jabatan struktural sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di RI. Dosen dapat diberhentikan dengan hormat dari jabatan sebagai dosen karena:

> 1) meninggal dunia; 2) mencapai batas usia pensiun, pada usia 65 (enam puluh lima) tahun, namun Profesor yang

[67] ***Ibid***
[68] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprestasi dapat diperpanjang batas usia pensiunnya sampai 70 (tujuh puluh) tahun; 3) atas permintaan sendiri; 4) tidak dapat melaksanakan tugas secara terus-menerus selama 12 (dua belas) bulan karena sakit jasmani dan/atau rohani; atau 5) berakhirnya perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama antara dosen dan penyelenggara pendidikan.

Untuk selanjutnya dosen juga dapat diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai dosen karena 1) melanggar sumpah dan janji jabatan; 2) melanggar perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama, atau 3) melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas selama 1 (satu) bulan atau lebih secara terus-menerus.[69]

Dalam menjalankan tugas keprofesionalan dosen membutuhkan Kode Etik Dosen[70], agar supaya apa yang dilakukan

---

[69] ***Ibid***

[70]Lihat http://www.ftif.its.ac.id/index.php/in/kodeetikdosen, Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Contoh Kode Etik Dosen dari ITS, SK Rektor ITS No. 590.1/K03/LL/2004 berisi Kode Etik Dosen ITS ini berisi menimbang, mengingat, memutuskan: Prinsip Dasar dan Prinsip Utama. PRINSIP DASAR yaitu: 1. Dosen ITS adalah warga negara yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berpendidikan tinggi, serta sadar bahwa kinerja dan kegiatan profesinya berpengaruh penting dan menjadi tolok ukur bagi masyarakat luas; 2. Dosen ITS merupakan pilihan profesi, dengan semangat kepahlawanan mencerdaskan anak bangsa dalam bentuk pendidikan dan pengajaran tinggi yang bermutu, berkelanjutan dan penuh tanggung jawab; 3. Dosen ITS wajib menyajikan standar kemampuan, kejujuran dan keteladanan yang tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sesuai dengan kompetensinya, dan hasilnya dapat membawa perbaikan pada mutu sumber daya masyarakat; 4. Dosen ITS mempunyai keterikatan dan setia untuk melaksanakan peraturan perundangan yang berlaku, khususnya dalam bidang pendidikan tinggi. PRINSIP UTAMA:1. Dosen ITS selalu jujur dan adil dalam tindakannya,serta menjadi contoh bagi mahasiswa dalam sikap kejujuran dan keadilannya serta menjauhkan diri dari sifat membeda-bedakan atas dasar apapun; 2. Dosen ITS menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran ilmiah serta menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma masyarakat ilmiah seperti penjiplakan, pemalsuan data dan sebagainya; 3. Dosen ITS melaksanakan tugas pendidikan dengan semangat dan kecintaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang dibinanya, terus mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen dapat maksimal dan terjaga dari hal-hal yang merusak citra dosen. Untuk memperkuat kedudukan dan profesionalitas dosen, diperlukan sebuah wadah profesi. Wadah itu adalah Asosiasi Dosen Indonesia (ADI)[71], yang beranggotakan semua dosen yang berasal dari PTN dan PTS.

ADI yang didirikan pada tanggal 2 Mei 1998 sudah pernah melaksanakan kongres I yang dibuka oleh presiden B.J. Habibie di Istana, waktu itu dihadiri oleh dosen dari seluruh Indonesia. Asosiasi Dosen Indonesia merupakan organisasi profesi yang independen bersifat kepakaran dan kecendekiaan, bercirikan keilmuan, seni dan budaya, bercorak terbuka, mandiri, kekeluargaan dan teman sejawat. Kehadiran ADI yang dilatar belakangi oleh besarnya tanggungjawab dosen terhadap mutu sumberdaya manusia yang dibutuhkan menuju Indonesia baru.

Dosen merupakan sebuah profesi yang menjadi tumpuan harapan setiap orangtua untuk kebahagiaan anak-anaknya, menjadi peluang harapan para mahasiswa untuk mengenal dunia keilmuan, menjadi tulang punggung kecerdasan anak bangsa dan menjadi tempat menggantungkan cita-cita luhur sebuah negara agar warga masyarakatnya bermartabat di mata dunia. Profesi Guru, Dosen dan para pendidik yang lain mengemban tugas mulia, akan tetapi sudahkah mendapatkan perlakuan, kesempatan dan kemudahan untuk meningkatkan kualitas akademis maupun kualitas

---

mengutamakan peningkatan kemampuan dan kecerdasan anak didik; 4. Dosen ITS sebagai anggota masyarakat terhormat dengan harga diri yang tinggi, selalu menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan tidak menyalahgunakan institusi ITS untuk kepentingan pribadi; 5. Dosen ITS dalam melaksanakan tugasnya untuk masyarakat, berperilaku sebagai profesional yang terpercaya penuh, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara, serta selalu menegakkan kehormatan dan nama baik ITS. Ditetapkan di Surabaya tanggal 1 Maret 2004 oleh Rektor ITS, Dr. Ir. Mohammad NUH, DEA (NIP. 131415674).

[71] http://adi.pendidikan.net/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Asosiasi Dosen Indonesia (Indonesian Lecturers Association), Sekretariat: Fatmawati Mas A5/318, Jalan RS. Fatmawati Kav.20. Jakarta Selatan 12320. Telp. 021 7669248; Fax. 021 7669984 ; T/F 8009947 Prof DR Ir Zoer'aini Djamal Irwan, MS Sekretaris Umum Majelis Pengurus Pusat (MPP) ADI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian mereka sehingga kesejahteraannya dan keimanan terjaga.

Untuk mengetahui hal ini, perlu dilakukan penelitian pada dosen senior agar dapat diperoleh gambaran lebih lengkap bagaimana kehidupan seorang dosen dalam melaksanakan profesinya. Disini yang menjadi sasaran penelitian ada dua orang dosen, yang pernah mengalami masa kebangkitan agama di tahun 1995an, yaitu 1) dosen berlatar pendidikan ilmu sosial bekerja di PTN di sisi tengah kota Surabaya dari keluarga santri; 2) dosen yang berlatar pendidikan ilmu pasti (teknik) bekerja di PTN di sisi timur kota Surabaya dari keluarga priyayi.

Kelima, profesi Da'i atau Pendakwah

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah, juga disebut dengan pendakwah. Yang dimaksud dengan kegiatan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan akhirat.[72] Dengan demikian kegiatan dakwah hanya boleh dilakukan oleh para ulama, sedangkan yang dapat dilakukan oleh masyarakat awam itu hanyalah *amar ma'ruf nahi munkar*, meski dalam makna mikronya bisa juga disebut dakwah.

Selain itu dakwah juga merupakan sebuah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada *Allah Subhaanahu wa ta'ala* sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sebuah ajakan tetap saja diarahkan kepada *amar ma'ruf nahi munkar* dan harus dilakukan secara benar, sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyyah: "Hendaknya amar ma'ruf yang kalian

[72] Abu Bakr Zakariya, *Al-Da'wah ila al-Islam* (Kairo: Maktabah Dar al-'Arubat, 1962), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan betul-betul dilakukan dengan ma'ruf, dan jangan sampai nahi munkar yang kalian lakukan justru menjadi kemunkaran".[73]

Pendakwah adalah orang yang menjalankan agama dengan benar secara akidah dan praktik, mengajak manusia yang memperhatikan Islam maupun tidak, dengan berbagai cara.[74] Terdapat standar minimal untuk menjadi pendakwah atau mubalig, yaitu meliputi soal mental, sosial, psikologi dan ilmu ushul, ilmu furu' atau ilmu dasar dan ilmu cabang. Ilmu pokoknya adalah agama, yaitu kemampuan dalam mencermati dan memahami al-Qur'an dan Hadits, baik dalam segi bahasa maupun jiwa al-Qur'an. Dia juga harus mengerti ayat mana yang menyangkut akhlak, *social science*, dan atau *exact science.*[75]

Kini para pendakwah bukan hanya bergelar kecukupan dan kecakapan dalam bidang pengetahuan agama dan kemampuan finansial seperti Kyai, Ustad, Tuan Guru, Romo Kyai yang diberikan masyarakat, tetapi juga memperoleh gelar akademis setingkat Universitas. Seorang profesional didukung oleh keahlian tertentu berdasarkan kualitas tertentu, yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan tertentu. Seorang pendakwah bukan dengan serta merta menjadi profesional karena beberapa lompatan mendadak yang mampu mengubah stratosfir mereka, tetapi secara bertahap dibangun atau dokonstruksi sebagai seorang profesional.

Berprofesi sebagai pendakwah diakui atau tidak, memiliki perasaan bangga atas profesinya, sehingga pekerjaan itu terus tetap dilakukannya. Dia tidak memerlukan pengawasan karena memiliki kemandirian yang berdasarkan atas keyakinan akan kemampuan dirinya. Kualifikasi pemahaman ajaran Islam bagi pendakwah yang keahlian dan ketrampilan khususnya diperoleh melalui pendidikan dan latihan, terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

---

[73]Lihat http://www.dakwahsalaf-pati.co.cc/2010/10/dai-artis-atau-artis-dai.html. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Juga lihat *Amar Ma'ruuf Nahi Munkar* dalam Ibnu Taimiyyah (39)

[74] Bassam Al-Shabagh, *Mudzakkarah al-Da'wah wa al-Du'ah* (tt), 25-26 dalam Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 226

[75]http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/09/0030.html. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) pendakwah *Mujtahid* adalah orang yang mampu mencurahkan pemikiran dalam menggali pemahaman langsung dari Al Qur'an dan As-Sunah. Memiliki keahlian bahsa Arab, juga ahli dalam ilmu Tafsir, ilmu Hadits, Ushul Fiqih dan semua cabang ilmu keislaman. Produk keahliannya ini disampaikan sendiri kepada mitra dakwah, baik secara lisan maupun tulisan; 2) pendakwah *Muttabi'* adalah orang yang menyampaikan produk pemikiran pendakwah *Mujtahid* baik secara lisan maupun tulisan; 3) pendakwah *Muqallid* adalah orang yang hanya memahami Islam secara dangkal tanpa mengetahui dasar hukumnya secara detail, tetapi telah merasa terpanggil untuk menyampaikan kepada mitra dakwah.[76]

Ada beberapa sifat-sifat atau karakteristik pendakwah yang dimiliki seorang pendakwah (antara lain) menurut Abdul A'la al-Maududi adalah:

1) sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri, yaitu hawa nafsu, demi ketaatannya pada Allah *Subhaanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya; 2) sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiyat, yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah *Subhaanahu wa ta'ala* dan dihadapan masyarakat; 3) mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi mitra dakwahnya; 5) memiliki persiapan mental yang kuat, meliputi: a) sabar, memiliki kemampuan memelihara keseimbangan antara akal dan emosi; b) senang memberikan pertolongan pada orang lain; c) memiliki semangat tinggi untuk mencapai tujuan; d) menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.[77]

Masalah profesionalisme pendakwah masih *debatable*, ada yang mengatakan bahwa kalau melakukan dakwah profesional

---

[76] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 222

[77] Abdul A'la al-Maududi, *Tadzkirah al-Du'ah al'Islam* (1984), 36-54. Terj.Asywadie Syukur, *Petunjuk untuk Juru Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1982) dalam Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka harus mencantumkan *reward* atau nominal harga sebagai upah. Kriteria ini menjadi lemah ketika terdapat persyaratan yang mengatakan bahwa profesi itu dilakukan secara terus menerus, harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu. Oleh karena itu masalah upah bukan menjadi tumpuan dasar klasifikasi profesional, tetapi dilihat dari kemampuan dan keahlian (*expertise*) yang dipelajari dan ditekuni.

Dari sisi teologi, masalah upah juga dipersoalkan karena di manapun kegiatan dakwah sekarang ini memang tidak terlepas dari konsep kesempatan untuk mencari uang sehingga semakin memperluas ruang menipisnya nilai-nilai keikhlasan. Pada hal dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW yang mengingatkan, bahwa: "Barangsiapa yang menuntut ilmu yang seyogyanya dia cari untuk mengharap dapat melihat wajah Allah, namun ia justru mencarinya untuk mengejar sebagian kenikmatan dunia, maka ia tidak akan mendapatkan *'arf* atau baunya Surga di Hari Kiamat nanti".[78]

Ada yang mengatakan bahwa dakwah kini sudah bukan melulu panggilan hati, tetapi sudah dianggap sebagai profesi yang sajiannya pun terjebak pada kemasan, bukan lagi pada isi. Yang utama ditonjolkan justru unsur tontonannya untuk pengisi antarwaktu saja. Kemampuan menghibur seorang Pendakwah menjadi ukuran utama keberhasilan berdakwah, sehingga dakwah tidak lagi menunjukkan masyarakat ke jalan yang sesuai dengan materi dakwah, tetapi ia lebih bermakna bagaimana memenuhi keinginan produser untuk mendapat rating tinggi. Pada sisi lain,

---

[78] Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3667), dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud (II: 412)) dan juga Hadits dalam Ibnu Majah (4105), yang dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (II : 393), yang artinya: "Barangsiapa yang cita-citanya adalah dunia, pasti segala urusannya akan Allah cerai-beraikan, dan kemiskinan akan selalu terbayang di hadapan matanya. Dunia yang dia dapatkan sebatas yang Allah tetapkan saja. Sedangkan orang yang cita-citanya adalah akhirat, pasti segala urusannya akan Allah lengkapi, dan kekayaan akan selalu terbayang dalam hatinya. Dan dunia sendiri akan datang kepadanya dengan tertunduk."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tradisional penceramah adalah juga menebar kesalehan itu.[79] Sebuah pekerjaan yang dipertanggung jawabkan pada diri sendiri, masyarakat dan Allah SWT.

Tahun 1997an seorang artis di Jakarta ketika menjadi MC saja menerima tarifnya Rp 10 juta. Untuk ukuran muballigh terkenal seperti KH. Kosim Nurzeha angka lebih dari itu wajar diterima jika pengundang adalah lembaga yang memiliki cukup dana. Tetapi kalau pengundang bukan lembaga dan bukan orang yang memiliki dana, diberi kesempatan untuk memberikan ceramah dan ada orang yang mau mendengarkan saja, itu sudah cukup.[80]

Menjalankan profesi Da'i atau pendakwah adalah melakukan pekerjaan yang tetap pada bidang menyebarkan agama tertentu yang berdasarkan keahlian khusus yang berkaitan dengan ilmu tafsir, hadits, fiqih dan ilmu pendukungnya itu dilakukan secara bertanggung jawab dengan tujuan memperoleh penghasilan. Yang dimaksudkan dengan penghasilan disini bukan gaji karena sebagai pegawai, tetapi sebagai konsekuensi logis telah melakukan sebuah kegiatan. Sehingga target utamanya adalah keberhasilan dari tujuan menyebarkan agama itu sendiri yang mengutamakan pelayanan daripada imbalan atau pendapatan. Oleh karena itu letak keprofesionalan profesi dakwah bukan dilihat dari gaji atau upahnya tetapi dilihat pada:

1) *aqidah* yang disebut dengan profesionalisme keyakinan, yaitu tidak menjadikan dakwah untuk memenuhi kepentingan pribadi, karir atau bisnis, akan tetapi teguh terhadap Islam dan meruntuhkan segala obsesi dunia, dan hanya tertuju pada obsesi ibadah kepada Allah *Subhaanahu wa ta'ala* ; 2) *ruhiyah* yang disebut dengan profesonalisme spiritualitas, yaitu ahli ibadah, sebuah karakter yang membingkai diri dengan amal untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, sehingga memiliki amalan harian yang kontinue dan berkualitas

---

[79] Syarif Hade Masyah Dakwah, *Kesalehan Verbal Dai Selebriti* dalam http://kampusislam.com/cetak.php?id=697 2010-11-05 05:17:50 - by : admin. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[80] http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/09/0030.html. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menguatkan ruh; 3) *amaliah* yang disebut dengan profesionalisme aktifitas, yaitu cara melakukan dakwah dengan memperhatikan manajemen dakwah; 4) *tandzim* yang disebut dengan profesionalisme organisasi, yaitu tergabung dalam sebuah organisasi profesi atau kelembagaan dakwah.[81]

Menurut K.H. Kosim Nurzeha dakwah adalah "*ngomong* obyektif tapi caranya normatif, sehingga didalam pekerjaan ini harus terdapat kebebasan. Dengan demikian orang justru akan tertawa, tapi jangan asal normatif tapi tidak obyektif, karena itu hanya mencari muka saja. Kapan sampainya kebenaran jika terus ditutup-tutupi. Jadi, bukan dengan cara konfrontatif melainkan harus konsolidatif sehingga jangan sampai orang pulang mendengarkan dakwah bukannya tenang tapi malah bingung. [82]

---

[81] youlis77lafine Leave a Comment, August 22, 2008. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[82]http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/09/0030.html IN: TIRAS - Wawancara KH Kosim Nurzeha From**:** *apakabar@clark.net* Date: Sun Feb 09 1997 - 20:34:00 EST. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. K.H. Kosim Nurzeha kelahiran Tegal, Jawa Tengah, tahun 1936 adalah da'i yang mula-mula populer lewat pengajiannya setiap subuh di Radio Kayu Manis, Jakarta. Latar belakang pendidikan, sebagaimana dikatakannya: "Dari kecil, kalau pagi saya masuk sekolah umum, sorenya saya sekolah di madrasah. Ketika tamat SMP juga tamat Madrasah Tsanawiah, lulus Fakultas Keguruan Ilmu Olahraga (FKIO) Universitas Diponegoro, Semarang juga lulus tahun 22 November 1996 IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Juga pernah kuliah di Fakultas Syariah Unisula, Semarang. Kegiatan dakwah atau ceramah telah dimulai di lingkungan rekan-rekannya sendiri dari yang kecil-kecilan, yaitu tahun 1953 ketika duduk di kelas 2 SGA, kalau guru agama tidak hadir, saya yang diminta untuk mengganti mengajar di kelas, juga sering ngumpulin anak-anak untuk ngaji sehabis magrib. Setelah lulus saya sempat mengajar olahraga renang, atletik, dan bela diri, di STO. Sambil mengajar, saya berdakwah, bahkan saya sudah menjadi dosen luar biasa agama Islam di beberapa perguruan tinggi. Komentar K.H. Ali Yafie tentang penampilan dakwah K.H. Kosim Nurzeha adalah "Kosim Nurzeha pandai menempatkan diri dan pandai memilih topik-topik yang tepat untuk diceramahkan di depan publik tertentu. Selain itu, cara Kosim menyampaikan ceramahnya juga menarik. Dia memang punya kelebihan. Dengan gayanya sendiri, dengan logikanya, ceramah-ceramahnya bisa tercerna oleh seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang Pendakwah harus ada pesan sponsor, tapi sponsornya hanya dari Allah *Subhaanahu wa ta'ala* dan rasulnya, menggambarkan sebuah titik obyektivitas dan obyek sakralitas bukan titik subyektivitas dan sekularitas. Dakwah sebagai lapangan kerja yang menerapkan pengetahuan khusus suatu pokok ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seorang dai memang butuh ilmu pendukung yang kuat karena tujuan berdakwah adalah untuk mempengaruhi pihak lain. Kalau yang mendengarkan dakwah adalah pemimpin dan ia bisa menerima serta kemudian ia masukkan program di bawah kepemimpinannya akan berdampak sangat besar, maka sebenarnya yang bisa ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah penguasa, yaitu dengan kekuasaannya.[83]

Salah satu ciri profesionalitas yang lain adalah pendakwah menjaga mutu atau kualitas produk, sehingga ketika memberikan sebuah fatwa atau sebuah solusi terhadap permasalahan yang masih belum yakin akan keakuratannya, maka pendakwah akan menunda sebuah jawaban solutifnya. Pendakwah sebagai sosok serius dalam pekerjaannya yang dapat melahirkan produk titik balik ketidak puasan pribadi, bekerja keras untuk melakukan sesuatu hal secara lebih baik. Selain itu dia juga menggunakan kemampuan atau wewenang pribadi pada *standard* tinggi dan melakukan pengejaran terhadap mutu ideal di dalam profesinya.

Sebagaimana pernah terjadi pada (misalnya) Prof. Dr. Dadang Hawari, ketika ditanya pemirsa TV beliau mengatakan "maaf, pertanyaan ini di-*pending* dulu." Ini terjadi ketika beliau ditanya bagaimana puasanya orang yang berpenyakit asma dan ia menghirup obat asma. Apa yang dikatakan ini bukan karena gengsi takut dikatakan bodoh, tapi semata-mata karena ini adalah agama.

---

lapisan masyarakat." Saya dulu bekerja di ABRI, di Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat. Saya pernah tugas di Semarang, kemudian pindah ke Jakarta tahun 1974. Sekarang, saya sudah pensiun. Dulu, saya jadi orang nomor dua di MDI (Majelis Dakwah Indonesia), waktu itu ketuanya Pak Aang Kunaefi.

[83] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesionalitas bagi sosok Pendakwah memerlukan semacam kelembagaan profesi atau asosiasi Da'i[84] yang bisa melahirkan sebuah kode etik profesi untuk mengarahkan anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan menjamin kualitas profesinya. Yang dikenal masyarakat hanya lembaga sosial keagamaan seperti MUI, Dewan Dakwah, NU, Muhammadiyah, PERSIS, MDI, LDII, dsb. Ketika terjadi penyimpangan dalam berdakwah yang mengatasi permasalah itu selain ajaran agama itu sendiri, juga lembaga keagamaan formal, seperti Departemen Agama dan lembaga keagamaan nonformal, seperti MUI, NU, Muhammadiyah (dsb) sebagai sebuah *moral community* yang memiliki cita-cita dan nilai bersama, yang disatukan oleh latar belakang pendidikan dan keahlian sama, serta tertutup bagi orang selain itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan sebuah profesi yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Kualifikasi pendakwah[85] sebagai apa yang diinginkan oleh masyarakat dan ajaran agama, jika mungkin juga memiliki berbagai variasi pengetahuan lain yang mendukung. Cara-cara berdakwah dapat bervariasi paling sedikit dalam tiga hal, yaitu 1) dakwah bi al-lisan; 2) dakwah bi al-qalam dan 3) dakwah bi al-hal. Setiap cara dapat berjalan sendiri-sendiri di lokasi yang berbeda, atau ketiga cara itu dilaksanakan bergantian dalam lokasi yang sama atau dipertukarkan dengan variasi komposisi yang lain.

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah Pendakwah yang melakukan dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-qalam saja, karena untuk dakwah bi al-hal bisa masuk ke dalam dua hal tersebut.

---

[84]Organisasi profesi APDI[84], yaitu Asosiasi Profesi Da'i Indonesia lahir di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN se Indonesia dan baru dua kali kongres: pertama di Bandung (2002) menyepakati Ketua APDI KH Syukriadi Sambas dan kedua tanggal 17 Mei 2009 di Hotel Bisanta Surabaya menyepakati Ketua APDI Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.

[85] Dakwah sebagai pekerjaan setiap pribadi Mu'min (QS 41: 34) yang dikerjakan dengan ikhlas (QS 98: 5) bertabur berkah (QS 37: 99) konsekwen (QS 61: 3) tidak pernah terputus berdzikir (QS 33: 41-42) tahajjud (QS 17: 79) suka berjama'ah di masjid (QS 9: 18) komitmen dan konsisten (QS 41: 30) perhatian kepada ummat (QS 9: 128) asyik memperbaiki diri (QS 53: 32) dan memahami kemampuan ummat (QS 3: 79).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, profesi Wartawan

Wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi, yang mendapat perlindungan hukum dalam melaksanakan profesinya. Wartawan merupakan sebuah profesi[86] bukan hanya menyangkut segi teknik jurnalistiknya saja tetapi juga semua unsur yang menunjang bagi peningkatan pengetahuan wartawan yang bersangkutan.

Wartawan profesional adalah wartawan yang mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku baik Undang-Undang Pers maupun kode etik yang dikeluarkan oleh asosiasi wartawan atau kesepakatan berbagai asosiasi wartawan.

Untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas jurnalistik diperlukan keahlian jurnalistik yang didapatkan dari pendidikan khusus dan pelatihan-pelatihan, tidak harus dari sekolah formal dari jurusan Jurnalistik atau Ilmu Komunikasi. Selain itu, juga dituntut untuk peka tentang isue (misalnya) ekonomi politik, bagi seorang berpendidikan wartawan seperti masuk dunia yang sama sekali baru, akan tetapi dalam kenyataannya bukan berangkat dari sesuatu yang sama sekali kosong. Wartawan adalah orang yang me-warta-kan sesuatu, misalnya tentang ekonomi politik. Me-warta-kan dengan cara-cara yang benar, juga tentang materi pewartaan yang benar-benar ada, tentang kasunyatan yang ada di lapangan, bukan rekayasa, ini profesional.

Di Amerika keprofesionalan wartawan dalam perdebatan[87], karena untuk memenuhi syarat sebagai profesi suatu pekerjaan itu harus dibangun di atas tubuh pengetahuan khusus yang kewenangan profesionalnya diperoleh melalui pendidikan khusus dan pelatihan. Selain itu, profesional juga memiliki tingkat otonomi mapan dari kritikan pihak luar yang diatur oleh kode etik internal serta sanksi profesional melalui asosiasi profesional yang sama.

---

[86]http://catatancalonwartawan.wordpress.com/2009/03/18/tentang-wartawan-profesional/ Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[87] http://www.bookrags.com/research/journalism-professionalization-of-eci-02/ Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wartawan koran harian pada umumnya hanya memiliki otonomi terbatas, karena serikat karyawan tidak bebas sebagai individu untuk menetapkan aturan kerja mereka sendiri tetapi mereka memiliki fitur yang paling penting, yaitu pelayanan publik. Keprofesionalan wartawan bukan untuk keuntungan berupa uang pribadi, tetapi untuk pelayanan publik. Pelayanan publik merupakan sebuah panggilan jiwa bagi seorang wartawan profesional, yang dapat dipelajari dan dibuktikan melalui keterlibatan seseorang dalam sebuah komunitas.

Profesionalisme bagi seorang Wartawan terletak pada cara berusaha untuk melakukan pelaporan lebih obyektif.[88] Objektivitas seorang wartawan membantu surat kabar komersial yang sah adalah selaras dengan meningkatkan fungsinya sebagai pengawas publik yang baik. Dengan ini memungkinkan jurnalis menjadi independen dari kepentingan (diri bisnis dan politisi).[89] Arah keprofesionalan Wartawan bukan pada pendidikan[90], akan tetapi kepada cara melakukan kegiatan kerja. Cara kerja seorang

---

[88]Michael Schudson, http://www.bookrags.com/research/journalism-professionalization-of-eci-02/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[89]Schiller (1979), http://www.bookrags.com/research/journalism-professionalization -of-eci-02/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[90]Jarar Siahaan dan Kurniawan Junaedhie, http://muhibbuddin.inilahkita.com/2010/06/16/8-syarat-menjadi-wartawan/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Jarar Siahaan mengatakan bahwa tidak ada persyaratan secara tertulis bahwa wartawan itu harus sarjana jurnalistik, teta pi orang yang mampu menulis. Dari 50 lebih buku jurnalisme yang pernah dibaca, titel sarjana jurnalistik juga tidak pernah disebut sebagai salah satu syarat menjadi wartawan. Seperti misalnya suratkabar *Kompas*, majalah *Tempo*, atau stasiun *Metro TV* tidak pernah menyebutkan syarat sarjana jurnalistik; yang penting sarjana, biasanya S1, dari fakultas apapun. Sebagian besar wartawan media, mulai tingkat reporter hingga redaktur, bukan sarjana jurnalistik. Titel mereka dari berbagai disiplin ilmu, mulai sarjana ekonomi hingga sarjana teknik. Terjadi juga pada media raksasa multi-format, National Geographic [NG], dia berani membayar puluhan hingga ratusan juta rupiah untuk satu liputan mendalam yang dikerjakan contributor (wartawan *freelance* yang tidak terikat sama sekali dengan NG) tanpa mensyaratkan kontributor harus sarjana; yang penting adalah karyanya, bukan deretan gelar akademisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wartawan menjadi unggulan bagi keprofesionalannya bukan hal yang gampang, tetapi butuh latihan atau pembiasaan.

Profesionalisme wartawan juga terletak pada adanya sikap menentang kemerdekaan untuk mendukung kepentingan bisnis.[91] Bagi seorang wartawan harus berani menunjukkan sikap ketidak-berpihakan pada kepentingan tertentu, oleh karena itu seorang wartawan perlu memiliki beraneka ragam pengalaman yang dapat memberikan kekuatan psikologis (*inner beauty*), sehingga dapat menumbuh-kembangkan rasa percaya diri.

Seorang wartawan dikatakan sebagai profesional ketika dia memberikan porsi lebih banyak pada pentingnya obyektifitas dan tanggungjawab dalam surat kabar.[92] Kata kunci obyektifitas dan tanggungjawab mendarah daging pada sosok kepribadian Wartawan, karena dampak dari kekeliruan Wartawan akan sangat fatal bagi dirinya maupun perusahaan pers, bahkan bisa saja akan berurusan dengan yang berwajib. Oleh karena itu, setiap Wartawan harus sudah tahu betul bagaimana cara bekerja yang baik, sehingga kualifikasi profesional segera dapat diraih.

Seorang wartawan dapat dikategorikan sebagai profesional ketika dia melakukan pekerjaannya secara profesional, seperti:

1) menunjukkan identitas diri kepada narasumber; 2) menghormati hak privasi; 3) tidak menyuap; 4) menghasilkan berita faktual dan jelas sumbernya; 5) menghormati pengalaman traumatik narasumber; 6) tidak melakukan plagiat; 7) melakukan peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.[93]

---

[91]Birkhead (1984), http://www.bookrags.com/research/journalism-professionalization-of-eci-02/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[92] Jack McLeod dan Searle Hawley Jr (1964), http://www.bookrags.com/research/journalism-professionalization-of-eci-02/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Definisi maupun syarat wartawan profesional tidak dituliskan secara eksplisit dalam UU Pers maupun KEWI. Yang ada hanya kata-kata "mentaati kode etik jurnalistik dan wartawan mendapat perlindungan hukum dalam melaksanakan profesinya" pada bab 3 pada UU Pers pasal

[93]Hasil penafsiran Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang dilandasi oleh Undang-Undang Pers no. 40 tahun 1999, http://catatancalonwartawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat bekerja dengan baik sebagaimana yang diinginkan sebuah profesi, maka seorang Wartawan perlu memiliki delapan persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

> 1) memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi modern; 2) memiliki naluri ingin tahu yang kuat, dan bukan penakut atau bahkan bernaluri sebagai detektif; 3) mempunyai penguasaan bahasa yang baik dan benar; 4) memiliki sopan santun dan beretika; 5) memiliki kedisiplinan waktu; 6) memiliki wawasan yang luas; 7) memiliki komitmen pada kejujuran dan independen; 8) memperlakukan profesi kewartawanannya bukan semata-mata karena uang.[94]

Dari delapan point syarat menjadi wartawan ini, tidak ada satupun yang menyebutkan harus berpendidikan jurnalistik dan komunikasi. Ini menunjukkan bahwa, profesi wartawan memang bukan sebuah profesi dengan pendidikan khusus tetapi dengan keahlian khusus, semacam seniman pemberitaan. Sebagaimana dikatakan Emil Dofivat sewaktu belajar jurnalistik di Jerman, seorang wartawan harus berbakat. Wartawan yang baik adalah wartawan yang mempunyai pengetahuan umum yang luas, perhatian astasegi (*veelzijdig*) atau perhatian pada berbagai hal, pandai menghargai paham lain, penglihatan yang tajam, pertimbangan yang cepat dan punya rasa tanggung jawab yang dalam.[95] Kondisi ini memunculkan konsep bahwa seorang wartawan dengan berbagai keahliannya dapat menjadi seorang wartawan handal jika dapat memenuhi kriteria seperti yang dikatakan oleh Djamaludin Adinegoro itu.

Rekrutmen seorang wartawan dengan melalui test terbuka yang diikuti oleh peserta dengan latar belakang disiplin ilmu eksakta dan sosial, tentu secara teoritis mereka yang lulus akan

---

wordpress.com/2009/03/18/tentang-wartawan-profesional/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[94] http://muhibbuddin.inilahkita.com/2010/06/16/8-syarat-menjadi-wartawan/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[95] Djamaludin Adinegoro, http://muhibbuddin.inilahkita.com/2010/06/16/8-syarat-menjadi-wartawan/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak berasal dari bidang eksakta daripada bidang sosial, seperti alumni jurusan Jurnalistik dan Komunikasi. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para alumni Jurnalistik dan Komunikasi, karena peluang mereka semakin kecil dan terdesak. Akan tetapi dari segi ketajaman dan keragaman isi dan cara penyampaian sebuah berita, yang diuntungkan adalah pembaca dan perusahaan pers, karena berita disampaikan oleh ahlinya.

Seorang wartawan tidak gagap teknologi dan fasih memakai email untuk mengirim berita, menggunakan alat perekam suara, memanfaatkan kamera foto atau video, dan mencari referensi lewat Internet. Di era Teknologi seperti sekarang ini, seorang wartawan hampir mustahil jika dikatakan sebagai "gaptek" atau gagap teknologi, karena seluruh pekerjaannya berbasis teknologi modern.

Wartawan sering mendapatkan ancaman karena tulisannya, sehingga perlu memiliki naluri ingin tahu yang kuat, sehingga dapat melahirkan suatu karya, yang mungkin orang lain menganggap itu sesuatu yang sepele atau lazim. Sosok yang berjiwa wartawan akan mampu menulis sesuatu yang sepele atau lazim itu manjadi penting dan menarik karena memunculkan sesuatu yang mungkin tak terpikirkan oleh orang pada umumnya.

Cara mencari berita (*News Gathering*) merupakan tugas penting seorang reporter atau wartawan sehingga membutuhkan sebuah mekanisme yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu cara memperoleh berita sesuai dengan yang diprogramkan atau ditugaskan oleh redaksi. Cara mencari berita paling sedikit melalui tiga cara, yaitu 1) liputan, yaitu melakukan wawancara dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan investigasi, misalnya laporan peristiwa; 2) wawancara, yaitu melakukan wawancara yang diawali dengan perencanaan pengembangan peristiwa; 3) kepustakaan, yaitu berita yang disuguhkan berasal dari sumber buku-buku atau majalah.[96]

---

[96] Hasil wawancara dengan Wartawan JP, M. Nazaruddin Ismail, alumni Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita tidak datang secara tidak diperhitungkan, bukan sebuah kebetulan, ini merupakan salah satu pendukung keprofesionalan pekerjaan seorang wartawan. Selain melalui tiga cara mencari berita tersebut diatas, juga ada mengembangkannya menjadi lima cara mencari berita, yaitu:

1) Sistem Beat, berarti ide berita mengikuti ritme isue dilapangan sehingga sering nampak sebagai berita yang muncul tenggelam demi mewujudkan keamanan sosial; 2) Sistem Meneruskan (*Follow Up*), berarti ide dari redaksi, kemudian redaksi menugaskan wartawan untuk mengembangkan berita; 3) Sistem Penugasan, berarti ide berasal dari redaksi, kemudian redaksi menugaskan wartawan untuk melakukan liputan; 4) Sistem Tip, berarti pemberitaan yang dipesan oleh perorangan atau suatu perusahaan, bersifat promosi, walaupun wartawan tetap melakukan independensi; 5) Sistem Wawancara (*Interview*), berarti sebelum melakukan wawancara telah memiliki sebuah perencanaan, kemudian melakukan pengembangan peristiwa; 6) Sistem Menciptakan Sendiri (*Inventing*), berarti ide - ide dikembangkan dari narasumber, atau bisa juga dari sebuah kegiatan sosial atau seminar, kemudian menciptakan sebuah berita.[97]

Ada beberapa istilah yang ditujukan kepada wartawan, antara lain:

1) *Wartawan Professional,* yaitu wartawan yang menjadikan kegiatan kewartawanan sebagai profesi atau pekerjaan; 2) *Wartawan Freelance,* yaitu wartawan yang tidak tergantung pada satu media pers saja, tetapi naskahnya juga dikirimkan ke berbagai media pers; 3) *Koresponden,* yaitu sebuah istilah yang sering digunakan untuk menyebut wartawan di daerah-daerah dan tidak berada dalam satu wilayah satu kota dengan pusat media pers tempat mereka bekerja. Berita yang dibuat oleh koresponden biasanya dikirmkan melalui pos, faksimili,

[97]http://hafizansyari.blogspot.com/2008/11/pengertian-wartawan-berdasarkan-prinsip.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telepon, e-mail, streaming maupun sarana komunikasi modern lainnya; 4) *Wartawan Kantor Berita,* yaitu seorang wartawan dari suatu kantor berita atau press/news agency. Wartawan ini mencari berita untuk suatu kantor berita kemudian berita tersebut disalurkan atau dijual ke lembaga penerbitan atau media pers lain yang membutuhkan.[98]

Selain itu ada juga yang disebut dengan istilah:
1) *wartawan amplop*, adalah wartawan yang suka menerima uang atas berita yg dimuatnya; 2) *wartawan cetak*, adalah wartawan pencari berita untuk media cetak; 3) *wartawan foto,* adalah wartawan pencari berita dengan menggunakan kamera; 4) *wartawan lepas*, adalah wartawan yang tidak menjadi staf tetap salah satu surat kabar, tetapi hanya menyumbangkan tulisan mewakili beberapa penerbitan pers.[99]

Persayaratan penting bagi profesionalitasnya adalah harus mentaati Kode Etik yang diikrarkan ketika dia menyatakan masuk ke dalam sebuah organisasi profesi Wartawan. Ketrampilan dan keahlian meramu fakta yang akhirnya melahirkan sebuah berita, tetap harus tunduk dan patuh kepada Kode Etik. Profesi Wartawan memiliki kecenderungan melakukan banyak kesalahan yang tidak disadari atau bisa juga disadari, dengan dalih kebebasan pers dia mempraktekkan, misalnya: jurnalisme provokasi, jurnalisme anarki, jurnalisme teror, jurnalisme preman, jurnalisme pelintir dan lain-lain dengan julukan merendahkan.

Walaupun sebenarnya kebebasan pers itu adalah hanya sebatas rambu-rambu yang telah disepakati oleh kalangan wartawan itu sendiri, yaitu hanya sebatas dan seluas Kode Etik Pers itu sendiri. Aturan profesional (*professional regulations*) yang terkandung dalam Kode Etik tidak memuat aturan hukum tertentu yang

---

[98]http://hafizansyari.blogspot.com/2008/11/pengertian-wartawan-berdasarkan-prinsip.html. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[99] http://www.artikata.com/arti-356555-wartawan.php. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

heteronom sifatnya, tetapi ia dapat dihubungkan dengan aturan-aturan bersifat *self-imposed* yang bermaksud menjamin *independence* dari profesi dan mengandung standar etis moral. Standar etis moral bagi sosok wartawan Muslim selain aturan main kolegial yang ada di dalam Kode Etik Jurnalistik secara personal perlu melaksanakan tuntutan agama sehingga akan lebih kuat karakter dasarnya. Kode Etik Jurnalistik ini menjadi jiwa seorang wartawan, karena kode etik dikualifikasi sebagai bersifat personal dan bersifat otonom.

Misalnya, ketika sebuah Tabloit sebagai media dakwah secara terbuka disampaikan kepada masyarakat luas, maka sudah semestinya menyampaikan kebenaran berita yang layak dikonsumsi masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan bacaan ringan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dengan pangsa pasar yang sudah ditetapkan sejak kelahirannya. Tabloit ini merupakan salah satu media yang mencanangkan tradisi bagaimana sebuah berita layak dikonsumsi karena telah melalui proses islami, yaitu *tabayyun*.[100]

Berita berdasar atas fakta yang didasarkan pada kenyataan dilapangan, dapat berupa kejadian nyata, pendapat narasumber, atau pernyataan sumber berita; obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan dengan porsi berimbang, serta memenuhi cakupan 5 W + 1 H. Sebuah berita dapat berisi pendapat narasumber tetapi tidak boleh berisi pendapat penulis berita.[101] Oleh karena itu seorang Wartawan atau Jurnalis Muslim perlu memperhatikan 5 (lima) hal pada saat menjalankan profesinya, yaitu melaksanakan fungsi:

> 1) edukasi yang Islami; 2) pelurus Informasi tentang ajaran dan umat Islam, karya-karya atau prestasi umat Islam dan menggali –melakukan *investigative reporting*– tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru; 3) menjadi jurubicara para pembaharu; 4) menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam; 5) mendorong penegakkan nilai-nilai Islam,

---

[100] *At-tabayyun* adalah mencari kejalan hakikat sesuatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati (lihat QS An Nisa', 4: 94)

[101]http://hafizansyari.blogspot.com/2008/11/pengertian-wartawan-berdasarkan -prinsip.html. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil'alamin*.

Wartawan profesional adalah wartawan yang bergabung dalam sebuah organisasi pers, yaitu organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers yang diakui Dewan Pers.[102] Misalnya: asosiasi wartawan, seperti: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Disamping itu juga mentaati peraturan tentang profesi kewartawanan yang termaktub dalam Kode Etik Wartawan Indonesia.[103]

Wartawan profesional harus menjadi anggota organisasi profesi, yaitu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Ada beberapa persayaratan yang harus dipenuhi, yaitu 1) melampirkan dalam surat pengangkatan menjadi wartawan dari perusahaan pers bersangkutan; 2) melampirkan surat pernyataan bermeterai berisikan janji untuk mentaati KEJ-PWI. Bagi wartawan free-lance harus melampirkan rekomendasi dari sekurang-kurangnya dua Pemimpin Redaksi atau Penanggungjawab pemberitaan media. 3) mengikuti ujian, utamanya mengenai KEJ-PWI, sehingga tidak ada lagi wartawan yang sama sekali tidak pernah membaca kode etiknya.

Kode etik jurnalistik ini dapat mengamankan pelaksanaan kebebasan dan tanggung jawab sosial pers dari incaran ranjau-ranjau hukum pers jika dilaksanakan dengan baik atau dipatuhi. Selain itu juga berfungsi sebagai polisi yang dibentuk sendiri oleh pers untuk mencegah ancaman ranjau-ranjau pers. Intervensi negara hanya dapat dicegah sejauh anggota-anggota profesi

---

[102]Dewan pers berfungsi memfasilitasi organisasi-organisasi pers dalam menyusun peraturan-peraturan di bidang pers dan meningkatkan kualitas profesi kewartawanan (UU Pers Bab V tentang Dewan Pers pasal 15 ayat 2 huruf f).

[103] Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) ini ditetapkan pada 14 Maret 2006 oleh 29 organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers Indonesia. Kemudian disempurnakan pada saat Kongres XXII tanggal 28-29 Juli 2008 di Nangroe Aceh Darusalam sebagai Kode Etik Jurnalistik
(Kode Etik Jurnalistik ini draf awalnya adalah hasil keputusan Konkernas PWI tanggal 4-10 Juli 2007 di Jayapura, Papua), *http://www.dewankehormatanpwi.com/aktifitas.php?Subject=1*. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewartawanan membentuk sendiri kepolisian dan menciptakan sendiri sistem kedisiplinannya.[104]

Misalnya polisi intern media milik JP[105] yang disebut Ombusmen bertugas atas dasar laporan atau dugaan adanya seorang wartawan melakukan kesalahan. Team Ombusmen melakukan pelacakan baik dalam etik jurnalistik maupun dalam etik perusahaan. JP pernah memecat wartawannya karena melanggar etik, ketika menulis liputan dengan isteri Dr.A jarak jauh (via tilp). Belakangan ketahuan bahwa isteri Dr. A waktu itu sedang sakit kanker kerongkongan dan tidak bisa bicara. Ini melanggar etik. Pada hal mereka adalah wartawan terbaik, peristiwa ini adalah kecerobohan. Hal ini diketahui karena ada laporan dari keluarga isteri Dr. A mengkritik JP setelah membaca berita di harian itu.

Untuk melihat apakah subyek penelitian ini sebagai sosok profesional digunakan konsep Jim Ball[106] yang dimampatkan menjadi 4 kriteria, yaitu: 1) memiliki kecakapan akademis setingkat Universitas; 2) memiliki keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi; 3) memiliki mutu kerja tinggi dalam hal produk atau jasa dan juga memiliki standar tinggi tentang etika profesional, perilaku dan aktivitas pekerjaan terkait profesi; 4) memiliki motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan; dan 5) keterkaitan dengan lembaga profesi.

B. Profesionalitas Kaum Profesional

Pertama, profesionalitas Dokter Praktek Mandiri[107] di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

---

[104] A. Muis, *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era Cybercommunication Milenium Ketiga* (Jakarta: PT. Dhanu Anuttama, 1999), 34

[105] Hasil wawancara dengan Wartawan Jawa Pos, tanggal 30 Oktober 2010 di Oval Hotel, di sela-sela Seminar Nasional APDI.

[106] Jim Ball dalam Wikipedia, ***Op.Cit.***

[107] Hasil wawancara dengan Dokter tanggal 6 Desember 2010, putri pertama pensiunan pegawai Departemen Agama alumni PP Tremas dan PP Tebuireng Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga Jogyakarta, Sarjana IAIN Sunan Ampel Kediri, pendiri Universitas Islam Kadiri (Uniska-1983) ini telah menulis 14 judul buku, antara lain Terjemah *Bulughul Maram* (Semarang: Toha Putra, 1985) yang ketika tahun 2008 bulan haji meninggal dunia ketika sujud saat shalat tahajud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan subyek penelitian ini adalah Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik Unair, bukan PNS membuka praktek sebagai dokter umum sejak tahun 1995 di Surabaya. Alasan memilih pendidikan kedokteran ini disamping karena pandai, menjuarai setiap etape level pendidikan, juga karena mengikuti nasihat orangtuanya bahwa ia harus memilih profesi dokter karena konsep "pasien akan mencari dokter dan bukan dokter mencari pasiennya" agar kekurangan fisik (polio) tidak menjadi penghalang karirnya.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Konsep sosok profesional menurut subyek penelitian adalah ketika seseorang telah menjadi profesional, maka bukan berarti kalau ada orang tidak mampu datang berobat kemudian digratiskan, akan tetapi diberi jalan keluar untuk memperoleh pengobatan yang disediakan pemerintah program askes miskin (jamkesmas). Jika pasien tidak mampu memperoleh askes miskin, dan dokter punya akses untuk dapat memperoleh itu, maka dokter siap mambantu pasien tersebut. Jadi profesional itu apa yang diketahui dalam profesi itu, misalnya sebagai dokter, ketika pasien ini kena usus buntu, dicoba obati, tapi ternyata tidak sembuh, maka harus dioperasi. Jika dia tidak punya uang, maka dicoba untuk menolongnya melalui jamkesmas, melalui apa yang mampu, dan tidak perlu terlalu obsesif. Apapun juga pertolongan itu sebenarnya adalah datangnya dari Allah oleh karena itu dikembalikan lagi, berhasil apa tidak itu urusan Allah.

Demikian juga ketika subyek penelitian bertemu dengan orang yang beragama lain, yang dilakukan pada pasien miskin panggul-patah penuh luka yang dibawa seorang biarawati, dia dengan suka rela memberikan pelajaran bagaimana merawat pasien tersebut, ternyata pasien itu berhasil sehat kembali. Yang dilakukan subyek penelitian yang memiliki kepedulian seperti ini, ternyata menjadikannya tempat bertanya bagi biarawati tersebut ketika mengalami kesulitan dalam memberikan perawatan kepada orang miskin. Ketika dia dipersoalkan teman-temannya di Partai Islam, dengan santai subyek penelitian mengatakan bahwa ketika biarawati memberikan pengobatan dia akan mengatakan "atas nama Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roh Kudus" maka subyek penelitian akan mengatakan "*bismillahir rahmanir rahim*" pasti orang itu akan menurutinya karena profesinya sebagai dokter.

Di dalam profesi kedokteran itu ada etika yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh semua dokter. Akan tetapi etika sumpah itu penafsirannya dapat bermacam-macam. Misalnya tentang aborsi di dalam kedokteran itu aborsi diperbolehkan denagn berbagai persyaratan, tetapi kemudian dapat saja itu diselewengkan dan dapat juga dikembangkan. Ketika profesi dokter dipandang sebagai sebuah hobi, maka seberat apapun pekerjaan itu akan menyenangkan dan bukan menjadi sebuah beban. Memberikan penjelasan tentang pentingnya kesehatan atau menjelaskan sebuah penyakit yang diderita pasien dan cara menanggulanginya menjadi sebuah rangkaian "dongeng menarik" atau memberikan motivasi keagamaan, akan memberikan kesenangan pada diri dokter mapun pasien dan keluarganya. Dengan kemampuan di luar tugas medis, dokter dapat membangun kepercayaan dan ketenangan psikologis pasien, akan sangat membantu kesembuhan pasien. Komunikasi antara dokter dan pasien, serta dampak positif yang ditimbulkan, akan menjadi sebuah proses penjualan produk dengan sistem Multi Level Marketing (MLM).

Ketika subyek penelitian melihat sosok profesionalitas Kyai sebagai diragukan ketika beda suami istri masuk islam, kyai tidak dapat menerima alasan mereka untuk menjadi mualaf dari Hindu ke Islam (suami yang insinyur) dan dari Katholik ke Islam (isteri yang dokter) dengan kata-kata bahwa "sebagai umat Islam itu enak, walau sudah meninggal masih didatangi oleh anak-anaknya". Tetapi alasan ini dipandang oleh seseorang Guru Agama sudah cukup sebagai alasan untuk menjadi mualaf dan dia bersedia untuk mengislamkannya. Setelah mengikrarkan syahadat, mereka berpuasa dan menunaikan ibadah haji. Sekarang membeli rumah di dekat Masjid Agung dengan alasan mendekati masjid. Sisi profesionalitas dilihat pada kesediaan memfasilitasi persoalan-persoalan yang terkait dengan profesi masing-masing. Profesional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak selalu berhubungan dengan uang, tapi bagaimana dapat melaksanakan profesi dengan baik.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam hal produk atau jasa.

Ketika ada korban KDRT luka bakar disiram minyak panas, miskin, punggung yang mengelupas diobati dengan obat standar yang ada ternyata membutuhkan uang banyak, akhirnya berusaha ke Karangmenjangan menemui Prof. Johansyah untuk meminta nasihat bagaimana cara menyembuhkan dengan harga sangat murah untuk pasien miskin. Akhirnya diberi cara untuk menyembuhkan dengan biaya murah, yaitu: beli kasa yang paling besar, ambil plastik yang dibersihkan dengan alkohol, beli *Faselinalbun* yang berwarna putih -dasar faselin, semua itu beli di toko B. Sediakan *Florampenikel* dan *Tetrasiklin* yang ditaburkan, besoknya dibersihkan demikian terus diulang. Selain itu pasien diminta untuk minum yang banyak, minuman dapat diberi garam sedikit atau manis sedikit agar ada mineralnya. Ternyata pasien sembuh tanpa meninggalkan bekas luka, pasien mendapatkan obat murah dan kesembuhan dari Allah.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Subyek penelitian memberikan pelayanan kesehatan pada pasien yang sudah *boroken* harusnya diamputasi karena diabetes, miskin, diobati dengan kemampuan yang dimiliki setiap membersihkan luka itu sedikit demi sedikit dengan membaca *bismilahir rahmanir rahiim,* dibacakan al-Fatihah itu, ternyata sembuh.

Ada pengalaman traumatis yang dialami subyek penelitian ketika adik laki-lakinya terkena kanker yang sudah akut melihat kenyataan bahwa orang sakit sangat memerlukan pendampingan selama 24 jam agar tidak lupa dengan Tuhannya, dan masalah kesembuhan terserah pada Allah. Ternyata hal ini memotivasi dokter yang menanganinya untuk melakukan hal yang sama, sehingga mereka menjadi aktif terlibat dalam proses kesembuhan dengan pendekatan agama dan dapat menarik banyak orang kuat untuk terlibat di lingkungan Paliatif. Akan tetapi yang sering dilihat subyek penelitian, yang tertarik untuk meluangkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengulurkan kemampuan bersifat pelayanan membantu orang sakit berat, justru mereka itu bukan dari kalangan Muslim.

Di sela-sela kesibukannya subyek penelitian masih meluangkan waktu untuk membantu korban Gempa di Jogyakarta, dapat menyalurkan dana 150 juta yang cukup untuk membangun rumah 10 unit, ternyata mampu digunakan untuk 20 unit dengan cara: membeli bahan-bahan bangunan dan memanfaatkan limbah rumah yang telah rusak berat dan menggunakan tenaga kerja lokal dengan pola gotong-royong tanpa upah.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian telah memperoleh ijin praktek secara mandiri, dapat dikatakan bahwa telah menjadi anggota IDI sehingga subyek penelitian selalu dapat meng-*update* pengetahuannya sesuai dengan perkembanganan ilmu kedokteran yang ada pada saat itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profesionalitas seorang Dokter memerlukan basis sosial dalam masyarakat untuk membuktikan keahlian, ketrampilan dan kemampuannya, sehingga hal itu menjadi nyata dan pada saat yang sama sebagai kontrol atas profesionalitasnya sebagaimana tuntutan kode etik profesi dokter, yang disusun oleh kelembagaan dimana dia menjadi anggota lembaga profesi tersebut.

Kedua, profesionalitas Dokter Direktur RS milik Swasta[108] di kota Surabaya.

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian memiliki kemampuan kecerdasan akademik di atas rata-rata. Hal ini terlihat pada telah berhasil lulus SD walau masih duduk di kelas 5 SD. Kapasitas kemampuan akademik semakin meningkat bersamaan dengan semakin banyaknya usia, akhirnya dapat masuk ke Fakultas Kedokteran Unair tahun 1973. Alasan subyek penelitian memilih Fakultas Kedokteran adalah

[108]Hasil wawancara tanggal 15 Pebruari 2010 dengan Direktur Utama Rumah Sakit milik swasta di Surabaya, mahasiswa Kedokteran Unair angkatan tahun 1973, beristeri seorang Arsitek, dan telah berputra dua orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi kedokteran itu mulia, karena dengan mengobati orang insya Allah pintu masuk ke memotivasi orang itu lebih mudah.

Setelah mendapatkan predikat Dokter Teladan tahun 1986 ketika masih di Puskesmas di Surabaya, melanjutkan ke S2 ilmu Management di Philipina. Memilih jurusan manajemen karena ilmu manajemen dipandang sebagai ilmu yang dapat mempengaruhi orang, sehingga dengan bekal ijazah dokter maka akan menjadi lebih lengkap. Akhirnya kembali ke Puskesmas, dan beberapa bulan kemudian ditarik ke Kanwil Depkes Jawa Timur, hal ini dipandang subyek penelitian sebagai garis kehidupannya.

Kecakapan akademis yang dimiliki subyek penelitian memotivasinya untuk selalu meningkatkan dan mengasah kemampuannya melalui kegiatan dalam berbagai kelembagaan profesi, sebagai salah satu pimpinan di situ.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Keberanian subyek penelitian menerima amanah untuk memimpin Rumah Sakit milik swasta, adalah berpegang pada pengalaman ketika memegang RS milik negara sebagai sebuah rumah sakit baru agar dapat berkembang. Hal pokok yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan rumah sakit berlabel haji (Islam) adalah karyawan rumah sakit harus baik dan ketika haji sebagai nama RS maka harus muncul misi dakwahnya.

Menurut subyek penelitian RS milik swasta ini harus berbeda dengan RS lain, ketika orang datang disambut, ditanya, diobati selesai. Oleh karena itu harus ada pelayanan seperti pada umumnya dan ada pelayanan plus islamnya. Dulu pelayanan plus di RS milik swasta adalah terletak pada sekretariat yang berfungsi untuk membimbing ruhani pegawai, ini sebagai yang tidak seharusnya atau kurang pas. Plusnya diletakkan pada pelayanan, dengan menggunakan tata pikir bahwa orang sakit pasti membutuhkan bantuannya, salah satu soalnya adalah bantuan beribadah. Misalnya ketika pasien tidak bisa wudlu karena keadaannya, sementara keluarganya mungkin juga tidak bisa membantu, maka rumah sakit harus siap membantu berwudlu dan jika pasien memerlukan do'a-do'a maka rumah sakit siap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakan do'a-do'a itu. Akhir subyek penelitian berusaha untuk membuat buku saku do'a bagi orang sakit.

Pelayanan rumah sakit Islam yang memberikan bantuan hanya di terminal saja, yaitu pada waktu *naza'* dituntun membaca do'a, adalah sudah terlamba. Untuk itu perlu ditingkatkan menjadi sebuah rumah sakit yang dapat melestarikan shalat walaupun berada di rumah sakit dengan segala kemampuannya. Hal ini memunculkan konsekuensi bahwa seluruh petugas di rumah sakit ini harus dapat membaca do'a-do'a dengan baik, sehingga diperlukan tenaga yang memiliki latar pendidikan pesantren atau sekolah agama, sebelum pendidikan profesi.

Konsep ini belum dapat dilaksanakan secara tegas, tetapi diupayakan sejalan dengan kebutuhan atau dalam proses regenerasi organisasi. Untuk itu perlu ada pembenahan sistemik, yang ditujukan kepada 3 produk, yaitu: 1) alat pengobatan; 2) servis atau pelayanan; 3) *maindset*. Karena kekuatan keuangan rumah sakit relaitf lemah maka skala prioritas yang akan dibenahi adalah dua hal ini, yaitu *maindset* dan *service*. *Service*, antara membantu pasien yang asalnya shalat tetap shalat, dan yang belum shalat menjadi ingin shalat setelah meninggalkan rumah sakit; mampu berdo'a dengan baik selama di rumah sakit atau setelahnya; dsb. Sedangkan *maindset* untuk melengkapai plusnya itu, maka dibuat peraturan rumah sakit yang dibukukan dan dibakukan dalam bentuk buku pedoman akhlaq pegawai RS milik swasta.

Secara fisik bangunan RS milik swasta sudah bagus, akan tetapi tata letak tempat tidur ketika pasien ketika tidak dapat berdiri atau duduk, posisinya ada yang belum menangkap kiblat, walaupun itu bukan prinsip. Keadaan tata ruang seperti ini ternyata menggelisahkan subyek penelitian, sehingga kegelisahan berkembang kepada bagaimana memperlakukan organ tubuh pasien yang diamputasi. Semua ini dirasakan subyek penelitian sebagai sebuah "tantangan" untuk segera diwujudkan sebagai sebuah pelayanan rumah sakit yang memperhatikan kebutuhan peribadatan pasien.

Untuk mencapai itu semua, subyek penelitian memulainya dengan kegiatan Program Pencitraan Pelayanan di RS milik swasta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Surabaya, disusun oleh tim yang melibatkan disiplin ilmu keagamaan dan psikologi. Dalam masalah keagamaan juga dipikirkan bagaimana rumah sakit melaksanakan program itu ketika bertemu dengan pasien non-Muslim. Jalan keluar yang dapat dimunculkan adalah tim rumah sakit membantu memfasilitasi atau membantu do'a untuk kesembuhan pasien dan bukan memintakan ampun atas dosa-dosa pasien. Hasil musyawarah dengan tim ahli agama, menyatakan bahwa selama itu hanya mendo'akan pasien agar mendapatkan kesembuhan, maka yang terjadi adalah mendo'akan sesama manusia secara umum. Ketika memintakan ampun atas dosa-dosa pasien, maka hal ini sudah masuk ke ranah tauhid sehingga tidak diperbolehkan.

Respon pasien non-Muslim atas pelayanan yang sudah mulai ada penerapan plus ini ternyata mendapatkan sambutan baik, mereka merasakan diberi pelayanan oleh orang-orang beriman dan merasakan ada kepuasan atas cara pelayanan yang menggambarkan keislaman. Mereka itu adalah mayoritas dari kalangan orang Hindu, orang Kristen, orang Budha, karena dia tidak melihat agama tetapi melihat pelayanan kita baik.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam hal produk atau jasa.

Mutu Kinerja disosialisasikan melalui Program Pencitraan, sehingga menghasilkan budaya organisasi RS milik swasta. Yaitu mensosialisasikan konsep Shiddiq, Yaqin, Iman, Fatonah, Amanah (SYIFA)[109] untuk diinternalisasi seluruh karyawan selama 3 hari di tempat khusus dengan panduan seorang motivator sehingga SYIFA digali dan diimplementasikan. Pelatihan spiritual ini dilaksanakan secara bertahap, sehingga roda kehidupan RS milik swasta tidak terganggu. Selain itu, target utama Program Pencitraan adalah peserta pelatihan memiliki visi dan misi yang sama tentang

[109] Shiddiq, yaitu jujur dengan memiliki integritas dan kemandirian; Yaqin, yaitu yakin terhadap potensi diri dan kesembuhan pasien adalah berkat rahmat Allah SWT; Iman, yaitu semua tindakan dilandasi keimanan kepada Allah disertai ikhlas dalam pelayanan dan bersifat fleksibel; Fathanah, yaitu cerdas dalam menangkap peluang dan selalu meningkatkan pengetahuan dan sikap; Amanah, yaitu dapat diandalkan dan transparan dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggungjawabnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RS milik swasta, yaitu memberikan pelayanan plus dan SDM memiliki kepribadian yang mencerminkan SYIFA sehingga nantinya akan membentuk sebuah budaya oraganisasi sebagai ciri khas nya. Jika budaya ini juga disebarluaskan ke seluruh RS milik swasta yang ada di Indonesia, maka gerakan dakwah melalui rumah sakit akan lebih nyata dan lebih terasa dampak gerakannya.

Pada akhirnya, SDM yang ada di RS milik swasta dapat mengikuti cara berpikir dan bertindak model SYIFA, tidak terlepas dari proses bertahap yang dimulai dari pemetaan SDM pada posisi mana, sampai kepada dilakukannya *improving* secara bertahap, kemudian dilakukan finishing oleh subyek penelitian sendiri. Yaitu memberi input bahwa kerjasama sangat diperlukan dan akhirnya mereka mulai menyatu untuk bekerjasama. Selanjutnya, subyek penelitian sebagai manajer memberikan pengakuan terhadap pihak mereka bahwa itu semua mereka yang melakukan dan manajer hanya bertugas mengangkat anak buah. Posisi manajer hanya sebagai dirigen, oleh karena itu bagusnya sebuah nyanyian itu bergantung kepada para penyanyinya.

Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian telah berusaha menjawab salah satu pertanyaan masyarakat tentang pelayanan yang islami. Upaya ini dipandang subyek penelitian sebagai sebuah cara memfungsikan otak untuk selalu memberikan solusi, walaupun awalnya bukan berniat memberikan solusi tetapi hanya sedang menyederhanakan persoalan agar penyelesaiannya lebih mudah.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Subyek penelitian yang telah mengalami dan memahami berbagai peristiwa dalam durasi kehidupannya merasakan ada sesuatu yang mengalir begitu saja, dan mensyukuri apa yang telah diterima. Berusaha memaju apa yang sedang dimanage sebagai implementasi yang paling sederhana bentuk syukurnya, dan ini sebagai motivasi terbesar untuk kelangsungan profesionalitasnya. Antara lain mewujudkan RS milik swasta bertaraf Internasional, yaitu mendapatkan pengakuan secara internasional, secara formal mendapatkan sertifikat dari lembaga akreditasi Internasional dan dari masyarakat, misalnya orang Brunai berobat ke RS milik swasta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dilakukan subyek penelitian kini baru sampai tahap mencari pengakuan secara Nasional dan tahun ini juga sedang mengajukan pengakuan Internasional sebagai *Islamic Hospital*.

Ini menunjukkan bahwa profesionalitas dokter dalam posisinya sebagai manajer, terwujud dalam upaya memberikan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan kenyamanan beragama pasien yang selalu ditingkatkan mutunya dan sekaligus memotivasi lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang dokter yang memangku jabatan sebagai direktur rumah sakit tidak memerlukan pengawasan langsung dari atasan (komisaris), akan tetapi dari respon pasien sekaligus sebagai salah satu bentuk kontrol dan pengawasan terhadap kinerja seorang manajer sebuah rumah sakit.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian selain menjadi Direktur Utama RS milik swasta di kota Surabaya juga aktif di Palang Merah, menjadi Wakil Ketua PMI Jatim Bidang Penanggulangan Bencana dan SDM. Menjadi salah satu Nara Sumber Palang Merah di tingkat Asia Tenggara, tanggal 10-11 Maret 2010 ke Bangkok menjadi juru bicara. Menjadi Ketua Asosiasi Rumah Sakit Daerah (ARSADA) Wilayah Jawa Timur Periode 2005 - 2008 dan 2008 - 2011. Menjadi Ketua II ARSADA Pusat yang membidangi Departemen Dik-lat & Pengembangan. Menjadi Dewan Pengawas RSD-BLUD di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Konsultan). Menjadi Wakil Ketua 1 Majelis Tenaga Kesehatan Propinsi Jatim. Menjadi pengurus di Bidang Diklat- Peningkatan Mutu pada Perhimpunan RS Seluruh Indonesia (PERSI) Wilayah Jawa Timur. Menjadi Bendahara di Majelis Syura Upaya Kesehatan Islam (MUKISI) Jawa Timur. Menjadi Fasilitator SPHERE dan Disaster Management Trainer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, profesionalitas Advokat[110] di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian adalah alumni SMAN 13 Surabaya, yang dilahirkan tahun 1971. Ketika lulus SMA mendapat tawaran jaringan bibit unggul dan diterima di UGM, tetapi tidak dimasuki karena masalah biaya. Kemudian mendaftar di Unair tidak masuk, dan akhirnya ke PTS masuk pagi sehingga pada sore harinya dapat bekerja, dan lulus tahun 1995. Ketika ada ujian Pengacara meskipun belum mendapatkan ijazah sudah berani mencoba mendaftar diri dengan berbekal surat keterangan lulus, ternyata diperbolehkan mengikuti test masuk, ternyata lulus dan kemudian dilantik.

Akan tetapi ketika ada ujian Jaksa subyek penelitian juga berusaha mencoba untuk mengikuti test masuk, ternyata diterima ranking 7 yang akhirnya dikirim pendidikan ke Jakarta. Ketika lulus ujian Jaksa ini sebenarnya sudah menjadi pengacara, sehingga harus memilih antara dua profesi itu. Pertimbangan itu adalah jika menjadi pegawai di Kejaksaan itu sama artinya dengan sebagai PNS yang sering pindah-pindah tempat tugas. Akhirnya sebelum masa pendidikan berakhir, subyek penelitian mengundurkan diri untuk memilih profesi Advokat karena dapat mengatur diri sendiri dan tidak diatur orang dan bebas berekspresi.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan memperkokoh karakter profesinya atau meng up date pengetahuannya, subyek penelitian juga melibatkan diri dalam keanggotaan lembaga profesi yang ada, walaupun bukan sebagai pimpinan puncak.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Walaupun orang harus tetap realistis terhadap perkara yang sedang dihadapi, akan tetapi mereka masih saja berusaha mencari cara lain. Inilah yang dilakukan Advokat, sehingga kadang-kadang

---

[110]Wawancara dengan subyek penelitian tanggal 9 Pebruari 2010. Advokat asli Surabaya kelahiran tahun 1971 ini setiap tahun melakukan tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di rumah pribadinya dengan mengundang Yatim Piatu dan fakir Miskin, serta tetangga sekitar berjumlah ratusan dan menghadiahi semua yang hadir ini dengan souvenir sebagai tanda syukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru disitu mereka dalam kondisi bertentangan dengan hati nurani. Misalnya dalam perkara yang nyata-nyata orang itu bersalah, Advokat tetap harus piawai dan cerdas memanfaatkan situasi keterbatasan aturan yang ada, mencari celah hukum. Advokat mereduksi, merangkum, mengcover beberapa aturan yang ada sehingga dapat menemukan celah hukum yang dipandang akan dapat membantu kliennya. Cara-cara mencari dan masuk ke dalam celah hukum ini tidak diperoleh dari bangku kuliah, tetapi dari pengalaman sehari-hari ketika Advokat menangani beraneka ragam kasus. Menurut subyek penelitian bahwa dalam aturan yang sedemikian banyaknya itu pasti ada hal-hal yang belum diatur.

Proses menemukan celah hukum itu bukan berarti ada pembicaraan dengan pengacara pihak lawan, akan tetapi itu semata-mata hanya hati nurani bagaimana dapat membantu klien saja. Subyek penelitian juga tidak luput dari kondisi seperti ini, sehingga mereduksi pertentangan batin ini dengan memperbayak bacaan *istighfar*.

Selama dalam menjalankan profesinya, subyek penelitian telah dapat melakukan pembelaan (90% lebih) berhasil memperoleh tuntutan tidak tinggi dari tuntutan pada mereka. Hampir semua perkara menggunakan lobi-lobi Yahudi walau pun itu sebagai ranah usaha yang beresiko tinggi, karena Advokat tetap berpedoman bahwa "kalau berhasil ya sukses, kalau tidak berhasil ya sudah berusaha". Hal ini tidak dapat dihindari oleh subyek penelitian, sehingga dibutuhkan penataan niat, yaitu semua itu bukan untuk kepentingan klien tetapi juga lawan. Yang dilakukan adalah berusaha dapat menjadi mediator atau meminimalisir konflik antara kedua belah pihak sehingga ketika salah satu pihak dinyatakan menang atau perkara ini selesai jangan sampai ada salah satu pihak merasa sakit.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa

Lobi-lobi Yahudi tidak selalu dapat dilakukan, utamanya ketika perkara itu menarik perhatian masyarakat yang diliput oleh media dan orang yang berperkara suka berkirim surat kepada instansi terkait. Hampir semua orang yang sedang menangani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus atau yang terlibat kasus tidak ada yang berani melakukan, karena persoalan akan menjadi lebih buruk sehingga murni aturan hukum yang bermain.

Khusus kasus korupsi biasanya dikendalikan orang nomor satu, tidak semua orang dapat masuk tetapi hanya orang-orang khusus juga, mereka itu ada *link*. *Link* itu tidak dapat dikatakan berasal dari dalam atau dari luar, tetapi itu merupakan sistem sel, sehingga pejabat di hadapan publik kelihatan bersih, karena tidak mau terima uang secara langsung dari orang-orang, tetapi ada ATM sebagai penerima dari pihak-pihak yang berperkara ini.

Sosok Advokat harus pandai mencari celah hukum, karena ada 2 orang yang bersengketa yaitu ada pihak lawan dan pihak kita yang sama-sama tidak siap kalah. Hal inilah yang mendorong seorang Advokat untuk melakukan berbagai cara bagaimana perkara itu menjadi menang. Untuk mengatasi persoalan ini subyek penelitian sebelum menerima perkara itu selalu ada pemberitahuan pada kliennya bahwa advokat tidak dapat memberi jaminan kepastian untuk memenangkan perkara karena kerangka perkara sudah terlihat arahnya. Ketika perkara tidak dapat dimenangkan, maka jatuhnya tidak terlalu parah karena klien sudah tahu bagaimana alur perkara yang sedang diusahakan itu.

Misalnya ketika menangani kasus pembunuhan, subyek penelitian menyarankan klien sebagai pihak pembunuh untuk meminta maaf keluarga korban agar dapat mengurangi rasa sakitnya dan memberi bantuan kepadanya, misalnya untuk biaya pemakaman, selamatan, dll. Kemudian subyek penelitian juga menganjurkan kepada pihak korban untuk mau menerima bantuan, paling tidak dapat dikirim ke masjid sebagai shadaqah atas nama korban. Saran Advokat kepada kedua belah pihak yang berperkara dapat diterima, walaupun dalam hati mungkin belum dapat menerima, tetapi kenyataannya setelah keluar dari sidang mereka mau bersalaman.

Sedangkan untuk membuktikan bahwa profesionalitas seorang Advokat memiliki kualifikasi kemampuan yang tinggi, maka yang dilihat adalah bagaimana cara melihat sebuah perkara serta memetakan posisi perkara, sehingga dapat digambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka hukum nya dan ditemukan bagaimana cara mengatasi perkara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika seseorang ingin mencari sosok Advokat yang handal, jelas bukan mendasarkan pertimbangannya pada keberhasilan membebaskan orang berperkara sebagai satu-satunya alasan.

Untuk melihat kecakapan Advokat dapat juga melalui kompetisi terbatas atau tertutup melalui penyelesaian kasus yang diikuti oleh calon Advokat yang akan dipilih, sehingga para calon pengguna jasa akan memperoleh Advokat sebagaimana yang diinginkannya. Jika memang ada hal seperti ini, maka antara Advokat sendiri akan ada kompetisi kualitas mutu, yang selanjutnya akan diikuti perbaikan-perbaikan diri untuk menjadi lebih dapat dipercaya karena kemampuannya, dan bukan karena sudah lama kenal atau pandai memanfaatkan uang pelicin.

Subyek penelitian melihat bahwa ada peluang untuk mengurangi kekuatan tradisi lobi Yahudi, yaitu : 1) mengikutkan lembaga-lembaga itu ke standart ISO pelayanan pada masyarakat; 2) kata-kata dapat dalam KUHAP tentang penahanan, yaitu dapat dilakukan penahanan tanpa ada aturan detail sebagai lokasi rawan korupsi. Tergantung yang *neken* dan apakah mereka mampu membawa amplop berdiri sebagai jaminan tidak dilakukan penahanan. Banyak peluang uang jaminan akan masuk ke tempat yang tidak jelas, sehingga perlu ditata ulang agar uang masuk ke negara oleh karenanya sistemnya harus diperbaiki. Yang dimaksud sistem di sini adalah peraturan, pemangku jabatan atau mekanisme kerja, seluruhnya, perangkatnya termasuk mentalnya. Ini harus diubah secara revolusioner.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Advokat ketika melakukan kegiatan kerja profesinya tidak memerlukan pengawas, kecuali hanya dilihat sebagai apakah mereka memiliki banyak klien dan mereka puas atas pembelaan yang diberikan kepadanya. Kepuasan klien sebagai ukuran sekaligus pengawasan atas produk yang dihasilkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Produk itu sendiri nantinya akan memberikan motivasi luar biasa bagi diri Advokat maupun orang-orang yang berada di sekitarnya, dengan demikian akan menggambarkan moralitasnya. Akan tetapi jika sebaliknya, kinerja Advokat hanya mengambil keuntungan atau uangnya saja dari kondisi panik orang berperkara, maka orang akan enggan untuk berhubungan lagi atau merekomendasikan Advokat tersebut kepada orang lain yang membutuhkan.

Pekerjaan sebagai Advokat adalah menjual jasa, sehingga yang dapat menjaga mutu agar tetap berkualitas tinggi hanya dirinya sendiri. Kebanyakan yang menjadi klien seorang Advokat adalah referensi atau garansi dari sebuah pertemanan, disamping harga yang ditetapkan sangat kondisional yang berasal atau tidak mencekik klien karena nilai-nilai silaturahim masih terjaga. Oleh karena itu keberhasilan seorang Advokat juga dapat dilihat dari adanya pertemanan berkelanjutan setelah perkara itu sendiri selesai.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian hanya menjadi anggota kelembagaan profesi secara pasif, karena dalam kelembagaan profesi itu sering terjadi gejolak yang menyita waktu kerja.

Keempat, profesionalitas Notaris[111] di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian yang berasal dari Cepu kelahiran tahun 1961 ini tidak mengalami kesulitan ketika level pada pendidikan SD, SMP, SMA yang akhirnya masuk kuliah di PTS sambil magang sejak tahun 1983 dan lulus tahun 1986. Kemudian sekolah Notaris di Airlangga dengan jumlah pendaftar 1.500 yang diambil 75, subyek penelitian termasuk yang 75 atau lulus test walau hanya mengisi uang gedung itu 100 ribu, pada hal zaman itu masuk PTS

[111] Hasil wawancara dengan notaris asli Cepu tanggal 4 Maret 2010 kelahiran tahun 1961.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka sudah mencapai angka 10 juta yang S1, dengan tugas akhirnya tentang Fedusia.

Dulu, kalau mau menjadi Notaris itu tidak mudah kalau tidak punya uang banyak maka tidak akan jadi. Subyek penelitian sudah hampir frustrasi, dan apa lagi telah magang selama 17 tahun lamanya serta telah memiliki ijazah Notariat. Ketika itu tahuan 1990 dan baru mendapatkan SK Notaris tahun 1999 diangkat oleh Depatemen Kehakiman. Proses penantian yang lama itu, dipahami subyek penelitian sebagai akibat dari kekuranglengkapan persyaratan administrasi yang dimiliki, yaitu tidak mempunyai sertifikat sebagai pengganti notaris dari tempat magang kerja, sehingga mendapatkan kemudahan, SK penempatan Notaris saya turun tahun 1999 hal ini sebagai kekuasaan Yang Maha Kuasa. Untuk meningkatkan atau meng up date pengetahuan, subyek penelitian aktif dalam mengikuti kongres lembaga profesi dimana dia menjadi anggotanya.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Keahlian khusus subyek penelitian yang menonjol adalah pengalaman yang tidak ternilai harganya ketika masih magang kerja, yaitu cara bergaul dan menghadapi kaum birokrasi ketika sedang menjalankan tugas negara melayani masyarakat. Pola kerja yang didasarkan atas "bonus" yang diminta dan diberi oleh para pihak yang sedang membutuhkan pelayanan dari birokrasi pemerintah. Mulai dari tukang sapu yang dapat diminta untuk "meminjam" arsip dengan imbalan uang sampai kepada "memanfaatkan" pimpinan untuk mengendalikan bawahan yang sulit ditembus untuk sebuah penyelesaian pelayanan izin pelepasan tanah maupun sertifikat tanah.

Ranah birokrasi Pemerintah Kota dan Badan Pertanahan memiliki tradisi pelayanan dengan pungutan liar yang kini disebut dengan hutang yang harus dibayar Notaris atau masyarakat kepada para petugas birokrasi pemerintah itu. Pada satu sisi, masyarakat menganggap bahwa Notaris sebagai profesi yang hanya sekedar buka praktek dan hanya mengambil uangnya saja dengan dalih membuat sesuatu yang harus mendapat imbalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa.

Sebenarnya sebagai Notaris yang profesional tetap menunjukkan kehati-hatian terhadap pekerjaan yang akan dilakukan agar kelak dikemudian hari tidak menimbulkan permasalahan. Meskipun Notaris itu tidak melihat data-data secara berturutan, tidak perlu melihat lokasi, tidak perlu data fisik, tetapi yang sangat dibutuhkan adalah data konkrit. Misalnya ketika warga masyarakat ingin membuat akta jual beli, maka sejarah surat-surat tanah itu harus ada dan betul, kurang satu saja tidak dapat ditoleransi.

Tapi sekarang ini banyak Notaris yang sembrono, karena bukan produk yang akan dipertanggungjawabkan tapi semata-mata dia hanya mencari penghasilan. Notaris yang seperti ini biasanya memerintahkan pegawainya untuk mendatangi klien, untuk memberikan layanan jasa pembuatan akta tanah atau proses jual beli tanah di desa-desa, padahal akte harus dibaca oleh Notaris sendiri. Selain itu, ada juga yang memanfaatkan Notaris sebagai jaminan agar seluruh proses untuk kepentingannya dapat berjalan mulus, urusan menjadi mudah padahal produk Notaris dapat dimentahkan oleh orang lain sampai kapanpun. Kalau sudah salah sejak awal, maka kesalahan tidak dapat dihentikan karena sebenarnya pekerjaan Notaris adalah sedang meluruskan. Karena yang dimaui Notaris ketika pekerjaan selesai, maka dia akan dapat tidur dengan nyenyak.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Seorang Notaris ketika sedang membuat perjanjian dengan klien untuk penandatanganan sebuah akte, maka tidak boleh diwakilkan kepada pegawainya dan dilakukan penandatanganan akte di kantor, sehingga diluar ketentuan itu Notaris telah melakukan kesalahan. Hal seperti ini banyak terjadi di lapangan sehingga banyak kasus atau perkara hukum yang melibatkan Notaris. Hal ini terjadi biasanya dilakukan karena alasan pertemanan dan saling kepercayaan sehingga terdapat peluang melupakan klarifikasi data akhir belum dapat dipastikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelengkapannya padahal produk Notaris dibawa sampai mati. Ketika terjadi kesalahan, maka akan dengan mudah digugurkan dan selanjutnya kualitas produk profesi Notaris berdampak pada dirinya sendiri.

Oleh karena itu seorang Notaris harus mempunyai iman yang cukup, selalu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Ketika mendapati dirinya telah dirasa kurang tangkas dalam merespon "pekerjaaan", maka yang dilakukan adalah shalat agar mendapatkan ketenangan dan kejernihan pikiran dan hati. Cara-cara menanggulangi kebuntuan berpikir ini, sering sekali dilakukan oleh subyek penelitian. Ketika sebuah produk Notaris berdampak langsung kepada dirinya sendiri ketika terjadi kesalahan, maka ini merupakan kontrol yang paling efektif dalam sebuah profesi.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian menjadi anggota lembaga profesi secara pasif, dan hanya aktif ketika ada kongres karena kesempatan ini dipandang sebagai kesempatan untuk bertemu dengan sesama Notaris dan tempat untuk mengikuti perkembangan dunia kenotariatan.

Keempat, profesionalitas Dosen Universitas Negeri[112] di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Alumni SMAN 6 Surabaya yang memiliki kepala sekolah yang religiuslitas, ikut memberi inspirasi religiusitas subyek penelitian. Dengan usia yang relatif muda sudah memiliki pengalaman pluralitas keagamaan, dan itu tidak menjadikannya terpengaruh walau bergaul dengan siapa saja tetap dapat mempertahankan tradisi keberagamaannya. Akhirnya masuk ke Perguruan Tinggi, Fakultas Hukum Unair dan nyambung begitu saja dengan teman-teman lebih senior itu yang aktif di

[112] Dosen Senior PTN terkenal di Surabaya, berdarah Madura, berusia lebih dari 55 tahun, asli kota Surabaya ini aktif di HMI, ZPG, LBH, ICEL dan Konsultan Hukum. Wawancara ini dilakukan pada 11 Pebruari 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemahasiswaan, kemudian menjadi aktifis HMI. Selanjutnya subyek penelitian menempuh pendidikan S2 dan S3 Ilmu Hukum di Unair.

Di lingkungan inilah subyek penelitian melalui masa pendewasaan keagamaan dan mulai mengenal kehidupan beragama yang plural dari berbagai aspek walaupun satu agama, Islam, tetapi berbeda-beda, di sini diajarkan untuk menerima apa adanya realita yang ada tanpa harus disalahkan, tetapi kita harus dialog terus. Dalam hal shalat kadang-kadang ada perbedaan, tapi biasa yang ditekankan bagaimana persamaan dalam bertauhid, menjalankan ibadah menurut kepercayaan masing-masing walaupun sedikit ada perbedaan kecil dan itu selalu dijaga. Dalam komunitas itulah subyek penelitian bertemu Nurkholish Madjid yang mengajarkan pluralisme sehingga banyak membantu pengembangan intelektualnya.

Aktif dalam organisasi kemahasiswaan ini subyek penelitian mengenal bagaimana berperilaku sebagai yunior dan bagaimana berperilaku sebagai senior, sehingga dia dapat menempatkan diri dalam berorganisasi. Misalnya dapat menerima kehidupan berorganisasi melalui konsep hidup mengalir begitu saja. Para senior ini memberikan pembelajaran bahwa jika ingin menjadi orang jangan tanggung, tetapi harus menjadi yang terbaik dan kalau jadi yang terbaik akan memiliki kekuatan pengaruh besar, dan konsekuensi agamanya bernilai pahala besar.

Pergaulan yang luas melalui aktifitasnya dalam organisasi kemahasiswaan, menemukannya dengan tokoh-tokoh aktivis lain, seperti GMNI, anak-anak yang dipimpin oleh tokoh-tokoh PSI, dan juga di kalangan NU. Itulah yang menyebabkan subyek penelitian dapat diterima dan memudahkan subyek mengembang-kan diri secara luas dan menjadikannya mudah berkomunikasi dengan siapapun.

Untuk meningkatkan pengetahuan, subyek penelitian aktif dalam mengikuti seminar nasional maupun internasional, baik sebagai peserta maupun sebagai pemakalah. Akan tetapi bukan atau tidak aktif, bahkan tidak nampak terlibat dalam keanggotaan lembaga profesi Dosen yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Sebagai seorang Dosen yang kurang mendapatkan kesempatan mengembangkan dirinya di institusi tempat dimana dia bekerja, dan pengalaman sebagai senior organisasi kemahasiswaan ini, akhirnya memanfaatkan kesempatan yang diberikan masyarakat untuk menjadi salah satu pimpinan LBH. Walaupun komunitas HMI ini waktu itu keberatan karena lingkungan yang tidak religius, para senior takut nantinya akan terkooptasi. Ternyata kekuatan pondasi religius subyek penelitian dapat mempertahankan dirinya dan ini dapat memberi warna pada lingkungan baru itu. Sejak itulah LBH Surabaya identik dengan identitas subyek penelitian, sehingga dapat memasukkan para yuniornya dan yang lain ke dalam tim LBH. Akhirnya LBH yang dikenal orang sebagai tempat tidak terlalu religius menjadi lebih religius, walaupun mungkin di tempat lain mungkin akan berbeda. Misalnya, anggota LBH yang Muslim kini Jum'atan bersama, bahkan ada musholla untuk shalat lima waktu, dan ada juga kegiatan keagamaannya. Demikian juga pikiran-pikiran yang bernuansa keagamaan selalu terkait dengan persoalan-persoalan yang ditangani LBH. Ini yang selalu dikatakan oleh subyek penelitian, bahwa bahwa siapapun mereka, kalau punya keyakinan, punya pendirian, bisa mengamalkan dengan baik dan tanpa harus berkonflik, insya Allah akan punya pengaruh.

Aktifitas subyek penelitian mengembangkan kualitas akademis profesi Dosen masih tetap berbasis ilmu hukum, yang diasah dan dikembangkan melalui pengabdian masyarakat. Yaitu melakukan praktek pelayanan dan sosialisasi hukum dalam dunia nyata bersama tim LBH yang lain. Dalam proses pelayanan kepada masyarakat yang diawali dengan keanggotaan dalam sebuah organisasi kemahasiswaan, ZPG (*Zero Population Growth*) berkembang luas ke lingkungan ICEL, akhirnya ke LBH sebenarnya merupakan sebuah proses peningkatan mutu sekaligus uji kualitas mutu keahlian profesi bidang hukum untuk menjadi Dosen.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa.

Kegiatan organisasi yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam sebuah kelembagaan bertaraf nasional ini (LBH) semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas jaringan komunikasi dengan orang-orang berpengaruh, semakin membuat ruh komunitas menjadi lebih berperan dan semakin berharga mahal kualitas mutu yang dimilikinya. Apalagi ditambah dengan aktifitas dalam komunitas-komunitas profesi, walau hanya dalam kegiatan diskusi-diskusi kecil yang rutin tentang masalah-masalah hukum, keagamaan, yang lain semakin memperkokoh karakter profesi subyek penelitian sebagai seorang Dosen.

Kalau dilihat dari segi signifikansi kegiatan subyek penelitian pada timbulnya sebuah kegiatan terstruktur, memang tidak nampak karena hanya terlihat dalam komitmen kesamaan pemikiran, ideologi atau kegiatan yang lain. Kegiatan keagamaan itu masuk dalam kegiatan profesi berlatar kealumnian sekolah dan sekarang ini dunia profesi semakin religius.

Aktifitas subyek penelitian di luar kampus, utamanya di LBH tampaknya menjadi sorotan banyak orang. Hal ini terbukti antara lain, adanya permintaan agar subyek penelitian ke Amerika sekitar tahun 1980an selama 2,5 bulan sesuai dengan persetujuan Rektor pada waktu itu. Pihak Amerika mempunyai data lengkap tentang subyek penelitian dan memberikan jadwal acara selama program itu berlangsung, tetapi sebaliknya subyek penelitian tidak tahu banyak siapa yang mengundangnya.

Subyek penelitian meletakkan kualitas tinggi dalam segala yang dilakukannya. Misalnya dalam menyelesaikan proyek ke Bali yang terjadwal membutuhkan waktu 4 hari, maka pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh efektif dan efisien, sehingga dapat menyisakan waktu satu hari untuk istirahat dan rekreasi. Akhirnya tradisi selalu bekerja maksimal dan bermutu tinggi menjadi ciri khas pola kerja subyek penelitian. Yaitu seluruh pekerjaan dikerjakan bersama-sama anggota team, agar mereka dapat saling mengisi dan melengkapi sehingga masing-masing anggota memiliki kemampuan menyelesaikan tugas secara terbuka dan dapat saling belajar di antara mereka. Dengan demikian seluruh anggota dapat menemukan pola kerjanya masing-masing dan terus berusaha mencari metode yang paling cepat. Dengan dasar pemikiran bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan kualitas harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling melengkapi, sebagaimana yang terkandung dalam konsep *wal ashri*[113].

Tradisi pola kerja juga dikembangkan dalam proses pengkaderan pada para yuniornya agar menjadi sosok Muslim yang handal, perlu memperhatikan tiga, yaitu: 1) keteguhan iman ; 2) ketinggian ilmu ; 3) kepandaian bersiasat. Semua itu berawal dari keteguhan imannya tanpa diikuti ketinggian ilmu, tidak akan cukup. Amal yang ilmiah itu nampaknya memang sederhana tapi betul-betul prinsip, karena jika orang beramal tidak ilmiah, maka dapat salah walaupun sampai batas itu bisa diperhitungkan ijtihad yang berpahala, tapi dampaknya luar biasa.

Oleh karena itu, orang yang beramal harus didasari oleh keilmuan, yaitu mengerti apa itu lalu diamalkan. Sehingga sebagai kader yang baik dituntut dapat melakukan amal keilmuan, dan selalu mencari ilmu yang amaliah. Yang dimaksud dengan amal yang ilmiah adalah tidak sampai menjerumuskan orang. Ketika harus menghormati yang lain, dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan atau tidak membesar-besarkan yang tidak perlu.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Subyek penelitian yang memiliki komunikasi luas melihat bahwa selama ini yang dipelajari adalah kerangka besar atau hanya teori besarnya saja, akan tetapi ketika masuk ke dalam ranah empiris, maka harus lebih teknis dalam menterjemahkan fenomena secara mandiri maupun dengan mengacu kepada pengalaman orang lain. Kebiasaan bekerja keras, disiplin, bergaul dengan banyak orang subuek penelitian, selalu mengutamakan tentang kebaikan daripada kejelekan. Karena lebih enak bicara yang sifatnya pengembangan ketimbang yang buruk-buruk atau yang berbeda.

Perbedaan itu memang ada atau mungkin ada, tetapi tidak perlu dibesar-besarkan. Yang penting perbedaan itu dipahami sebagai sesuatu, bahwa memang ada perbedaan pandangan akan tetapi itu semua itu memiliki alasan. Subyek penelitian

---

[113] Artinya "demi waktu"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan konsep ini secara sadar, dan sampai sekarang masih dilakukannya. Oleh karena itu ketika masuk ke dalam lingkaran kegiatan LBH bukan sekedar sebagai sebuah profesi, tetapi sebagai sebuah tempat dengan melalui profesi itu berusaha untuk memperjuangkan sesuatu yang lebih besar.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian lebih melibatkan diri kepada kelembagaan yang relevan dengan keilmuan yang ditekuni daripada pada jabatan fungsional yang melekat pada subyek penelitian, yaitu Lembaga Bantuan Hukum.

Keenam, profesionalitas Dosen Institut Negeri di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian[114] kelahiran 1961 ini menempuh pendidikan SMP dan SMA selalu menduduki ranking, bahkan masuk PT melalui jalur PMDK (prestasi) sebagai sesuatu yang wajar, karena memiliki IQ 120. Mengikuti pendidikan S1-IPB dan tepat 2 tahun kuliah S2 nya di Bandung – Teknik Industri ITB sudah selesai dan kini bekerja sebagai Dosen Institut Negeri yang berada di wilayah Surabaya Timur. Subyek penelitian sering memberikan tentir kepada teman-teman dan adik tingkatnya sambil aktif dalam kegiatan masjid di Kampus.

Untuk meningkatkan pengetahuan subyek penelitian aktif dalam kegiatan seminar Nasional maupun Internasional sebagai peserta mauopun sebagai pemakalah, akan tetapi tidak menunjukkan keterlibatannya daam keanggotaan lembaga profesi Dosen yang ada.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Ketika subyek penelitian lulus S1 dan mendapatkan pekerjaan di Surabaya, mulai aktif dalam kegiatan organisasi sosial di masjid dan menikahi sesama aktifis Remaja masjid. Ketika usia

[114] Wawancara tanggal 25 Pebruari 2010 dengan subyek penelitian kelahiran tahun 1961, yang bekerja sebagai dosen PTN di Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan 5 tahun dan telah memiliki putra diminta untuk menjadi Direktur YDSF yang sedang kosong. Setelah dua tahun berada di dalam kepengurusan YDSF, akhirnya dipindahkan sebagai Direktur Lembaga Pendidikan di Tropodo tahun 1984. Potensi kemampuan akademik subyek penelitian yang berupaya mencerdaskan masyarakat, dituangkan dalam program pendidikan tersebut.

Karena YDSF terjadi kekosongan lagi, maka subyek penelitian diminta kembali lagi untuk menjadi pimpinan di situ, sehingga pada saat yang sama memiliki kedudukan sebagai Dosen, Ketua YDSF dan menjadi Direktur Lembaga Pendidikan di Tropodo yang membawahi level pendidikan SD, SMP dan SMA. Keadaan ini ternyata tidak dapat diteruskan, karena perhatian khusus yang dibutuhkan untuk menjaring murid di al-Falah cukup banyak menyita waktu, sehingga subyek penelitian harus dapat memilih "titik lokasi" mana yang akan ditekuni sebagai pengembangan profesinya. Menjadi Direktur YDSF disamping kewajibannya sebagai Dosen. Akhirnya subyek penelitian meninggalkan Lembaga tersebut dan hanya menjadi pengawas di Kualita Pendidikan Islam (KPI) dan walaupun masih aktif di dalam kegiatan YDSF.

Selain kegiatan itu semua, subyek penelitian juga menjabat sebagai Kepala Biro Perencanaan, dan setelah masa jabatan habis dilanjutkan lagi menjadi staf khusus Pembantu Rektor. Dari semua jenis jabatan yang masih dalam ranah akademis ini, subyek penelitian berusaha melihat dirinya sendiri, mengapa hal ini terjadi padanya, ternyata ditemukan bahwa kemampuan unggulan yang dimilikinya adalah lebih banyak mendengar, sehingga ketika orangtua memarahi diterima dengan baik karena dirinya memang anak dan ketika berhadapan dengan yang berusia di atasnya mereka itu dipandang sebagai gurunya.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa.

Mutu akademis bagi seorang Dosen menjadi perhatian utama dalam seluruh kehidupannya, oleh karena itu melibatkan diri dalam dunia pendidikan masih dianggap relevan sebagai sarana mengasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan berpikir dan bertindaknya. Pada sisi lain, kualitas kemampuan adademik yang diwajibkan kepada seorang Dosen sudah tercover pada proses kenaikan pangkat dengan berbagai kegiatan wajib dan penunjang, sehingga seakan-akan kualitas akademik bagi dosen telah berhenti pada keberhasilan naik pangkat.

Oleh karena itu subyek penelitian mengatakan bahwa menjadi seorang Dosen masih memiliki banyak waktu yang tersisa sehingga berkegiatan di lembaga pendidikan lain justru sebagai penguat wawasan akademik yang harus dimilikinya. Subyek penelitian yang melepaskan Jabatan Direktur Lembaga Pendidikan, ternyata masih menggunakan waktu luangnya diisi dengan keterlibatannya dalam NQA yang mula-mula sebagai tenaga administrasinya kemudian kini menjadi instruktur atau motivatornya.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Rangkaian jabatan yang diberikan padanya itu, telah melahirkan sebuah konsep bahwa amanah yang mencari kita dan bukan sebaliknya. Selain itu dapat dikatakan bahwa asas-asas profesionalisme itu adalah satu komitmen. Misalnya kalau dalam hubungan dengan orang lain - apa yang ingin dicapai, integritasnya diwujudkan dengan perbuatan nyata, dan selalu memperjuangkan kejujuran. Juga perlu keyakinan bahwa rejeki sudah ada yang mengatur sehingga spiritualitas terasah kembali.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian lebih melibatkan diri pada kelembagaan yang terkait dengan dunia pendidikan secara umum, daripada dengan ikatan dosen Statistik sebagai jabatan fungsional yang melekat pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, profesionalitas Da'i bi al-Lisan[115] di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian adalah alumni pesantren ini sudah sejak usia Madrasah Tsanawiyah (MTs.) kelas 3 sudah diberi tugas untuk khutbah Jum'at menggantikan orangtuanya. Tugas sebagai khatib shalat Jum'at di masjid dimana orangtuanya bertempat tinggal sampai lulus perguruan Tinggi, bahkan sampai telah meraih gelar Profesor walau tidak serutin ketika masih belum lulus Perguruan Tinggi Agama. Baginya belajar menjadi kesukaannya, sehingga dalam usia relatif muda telah lulus sarjana termuda diantara para wisudawan ketika itu. Subyek penelitian ini memiliki semangat belajar tinggi, sehingga ketika masih di pesantren sudah menguasai bahasa Inggris lebih baik dari teman sebayanya. Selain itu juga memiliki kesukaan membaca buku-buku kisah perjalanan kaum Sufi, sampai saat ini.

Untuk meningkatkan kualitas profesionalitasnya, subyek penelitian melakukan perjalanan dakwah ke Luar Negeri sehingga dapat mengukur kemampuan diri maupun kemampuan realitas obyektif masyarakat Indonesia, sehingga dapat memberikan materi ceramah dengan mengadopsi logika beragama dari luar negeri yang mungkin diterapkan di Indonesia, sebagai sebuah cakrawala baru yang memotivasi masyarakat.

Keterikatan dengan kelembagaan profesi secara nasional belum ada, yang ada baru bersifat lokal itupun belum memiliki keterikatan satu sama lain, sehingga subyek penelitian hanya memanfaatkan wadah kelembagaan yang sudah ada untuk melakukan dakwah. Misalnya, kelembagaan sosial yang ada di masjid, atau masyarakat, dsb.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Subyek penelitian sejak SMP selain diberi tugas menjadi khatib shalat Jum'at menggantikan ayahnya, juga diberi tugas berceramah di acara-acara pengajian. Akan tetapi ketika telah

---

[115] Hasil wawancara tanggal 12-13 Januari 2010 dengan Profesor kelahiran tahun 1957 di Lamongan, lulus Sarjana tahun 1982, dan Guru Besar dikukuhkan tahun 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai usia 45 tahun mulai muncul kekhawatiran tentang kematian yang sudah tidak lagi dapat melakukan kegiatan dakwah, sehingga subyek penelitian mulai membuka file naskah-naskah khutbah maupun ceramah di berbagai tempat, serta naskah yang disediakan untuk diterbitkan dalam tabloit atau media masa lain, untuk ditulis kembali dan diterbitkannya menjadi sebuah buku. Misalnya buku yang membicarakan tentang hijrah, do'a-do'a, Ilmu Dakwah, serta perjalanan dakwah di luar negeri yang sampai saat ini telah tiga benua pernah dikunjungi, ditulis dengan judul "Dakwah Traveling: Pengalaman Menyebar Islam di Tiga Benua" (ketika penelitian dilakukan konsep buku itu masih proses editing).

Subyek penelitian melihat bahwa modal utama yang diunggulkan agar dapat berkeliling dunia, adalah kepandaiannya membaca al-Qur'an (*qari*'), berbahasa Arab dan Inggris. Selain itu juga perlu memiliki kemampuan *human relation* yang baik, misalnya mendudukkan atau memperlakukan orang-orang sebagai sesuatu yang penting, karena dapat menjadikan "terpilih" diantara orang-orang pandai yang lain.

Negara yang pertama kali dikunjungi subyek penelitian adalah Mauritius, sebuah negara yang berada di sebelah Barat Benua Afrika bekas jajahan Inggris. Penduduk Muslim yang berada di sini kebanyakan memiliki hafalan al-Qur'an sangat baik dan memiliki disiplin beragama sangat tinggi. Misalnya kata-kata yang sering keluar diantara mereka adalah menanyakan telah berapa juz mereka hafalkan.

Keadaan negara ini benar-benar mengejutkan subyek penelitian, sehingga dia mengatakan bahwa bekal kemampuan yang sudah dianggap cukup banyak, ternyata belum dapat memberi kepercayaan diri subyek penelitian untuk tampil dengan baik. Pengalaman ini nampaknya memicu semangat belajar lebih banyak dan lebih banyak lagi tentang pengetahuan agama maupun bacaan al-Qura'an yang telah dimilikinya.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa.

Sebagai seorang Da'i berpengalaman, selain membangun silaturahmi dengan pengundang juga membangun kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dengan menanyakan kekuatan karakter materi yang telah disampaikan. Hal ini selalu dilakukan subyek penelitian dan yang di dapatkan atas respon audience adalah subyek penelitian dipandang sebagai sosok agamawan dan bukan ilmuwan agama. Hal ini sangat disadari oleh subyek penelitian, sehingga pernah mencoba untuk meraih predikat ilmuwan, dengan membaca buku-buku ilmiah ternyata terasa ada yang rusak dengan sistem pemikirannya. Subyek penelitian kembali ke rel aslinya, yaitu berdakwah yang diarahkan ke hati dan bukan ke aspek rasional-filosofisnya.

Menurut subyek penelitian, agama ukuran ilmiahnya itu masuk dalam wilayah filosofis dan dikatakan mendalam jika hal itu cenderung ke hati. Oleh karena itu corak dakwahnya lebih ke arah pola sufistik sekaligus memotivasi orang untuk melakukan perubahan.

Dalam analisis subyek penelitian tentang kondisi negara yang nampak carut marut dengan beraneka korupsi merupakan dampak cara beragama yang *fiqih oriented*. Oleh karena itu cara beragama maupun cara berdakwah perlu diubah ke arah tauhid atau aqidah. Subyek penelitian yang sudah menetapkan arah dakwahnya ke hati atau pendekatan sufistik, bukan berarti ada perubahan dari pendekatan sufistik ke tauhid. Dakwah pendekatan sufistik itu masih ada rangkaiannya dengan tauhid, misalnya orang itu dikatakan sebagai baik jika dasar keimanannya kokoh, tauhidnya kokoh.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa subyek penelitian mengembangkan dakwah dengan pendekatan tauhid sebenarnya adalah meletakkan posisi do'a berada di mana dan tawakkal itu ditempatkan di mana. Hal ini diambil dari logika bahwa orang membaca do'a ketika setelah shalat, maka do'a diletakkan pada posisi setelah melakukan usaha atau berpikir dulu kemudian mendudukkan doktrin.

Subyek penelitian telah menyampaikan pola dakwah ini di Iran dengan mengajak beribadah dengan berpikir untuk mencapai sufistik, sehingga panitia mendatangkan Da'i yang menggunakan pola dakwah dengan pendekatan sufistik tanpa berpikir pada pertemuan berikutnya sebagai *balance*. Di Jepang juga demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika subyek penelitian melakukan dakwah yang menggambarkan sosok agamawan dengan mengedepankan sufistiknya, maka yang terjadi panitia mendatangkan Dai yang menggambarkan sosok motivator dari kalangan akademisi sebagai *balance* pada pertemuan selanjtnya.

Subyek penelitian masih tetap mempertahankan konsep berdakwah dengan logika bahwa orang beragama itu sebenarnya adalah berpikir dulu secara mendalam, kemudian melakukan atau melaksanakan peribadatan, sehingga dapat mencapai pemaknaan lebih dalam dan dapat mengurangi jumlah orang yang berminat untuk melakukan korupsi.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Sebagai seorang Da'i profesional honor bukan sebagai tujuan, akan tetapi yang utama adalah dapat memberikan informasi tentang ajaran agama kepada masyarakat. Jarak tempuh yang jauh bukan sebagai sebuah penderitaan, misalnya ketika berdakwah ke luar Jawa seperti di pedesaan Palembang, Sulawesi tetapi itu sebagai sebuah pengalaman baru dan juga daerah terpencil di pulau Jawa. Subyek penelitian merasa terpanggil ke wilayah pedesaan dan terpencil itu karena biasanya masyarakat telah mempersiapkan jauh-jauh hari untuk mengadakan acara pengajian dengan mendatangkan Da'i orang kota. Mereka bergotong royong menabung dari sedikit agar dapat memberikan penghormatan yang layak pada Da'i dari kota. Ketika panitia hanya memberikan uang bensin yang tidak cukup untuk membiayai perjalan menuju lokasi kegiatan, bagi subyek penelitian justru hal itu menambah kualitas keikhlasan dan meningkatkan kebahagiaan atau kepuasan baginya.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian dalam berdakwah memanfaatkan wadah atau kelembagaan sosial keagaan yang telah ada dalam masyarakat. Selain itu juga menduduki jabatan bidang kerjasama internasional di MUI Jawa Timur. Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Timur bertugas mencari kader-kader untuk mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian Al Qur'an di Jatim dan lomba MTQ Nasional dan Internasional. Aktif di FKUB (Forum Komunikasi Antar Umat Beragama) menjadi instruktur "wawasan keislaman" untuk seluruh kelompok Pelajar, Mahasiswa, LSM, Pengusaha, Perempuan, Kyai, Ustadz dan juga perkumpulan Aparatur Negara Khusus Tokoh Agama di Pemerintahan yang sudah berjalan selama 10 tahun. Selain itu juga sebagai konsultan dengan membangun SDM melalui konsep tauhid di RS milik swasta. Keterlibatan dalam beberapa organisasi sosial keagamaan sama halnya dengan melakukan penguatan kemampuan berdakwah.

Subyek penelitian juga terlibatan dalam lembaga profesi APDI (Asosiasi Profesi Da'i Indonesia) yang baru beberapa tahun yang lalu dideklarasikan. Subyek penelitian pernah menduduki jabatan sebagai ketua umum, walaupun sampai saat ini belum muncul gebrakan-gebrakan perubahan konsep dakwah atau pengembangan konsep dakwah yang dicanangkan dan diaplikasikan oleh para Da'i, kegiatannya baru pada tataran seminar dan kongres.

Kedelapan, profesionalitas Da'i bi al-Qalam di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian[116] menempuh pendidikan dasar sampai SMA selalu dilembaga pendidikan Negeri terkemuka di Malang dan melanjutkan ke Teknik Nuklir UGM. Subyek penelitian yang kelahiran tahun 1963 ini adalah putra guru agama-guru tarikat berasal dari Kalimantan kelahiran tahun 1900, yang hijrah ke Malang dan mendirikan masjid serta mengajar di situ dan akhirnya menjadi dewan Pembina Partai Tarikat Islam Indonesia di era Presiden Sukarno.

Ayahnya mengajarkan agama pada subyek penelitian tidak dari fiqih, tetapi dari filosofinya. Proses belajar itu dimulai dari mengenalkan agama pada kuncinya, yaitu Allah, kemudian memberi gambaran bahwa kitab suci yang berisi aturan hukum itu

[116]Subyek penelitian, lahir di Malang tanggal 16 Agustus 1963, sebelum memproklamirkan sebagai penulis buku Tasawuf Populer, adalah mantan Wartawan JP dan juga mantan Dosen sebuah PTS. Wawancara dengan berliau dilakukan pada tanggal 11 Maret 2010 sebelum keberangkatan beliau ke Mesir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intisarinya adalah al-Fatihah. Induk al-Fatihah itu intisarinya pada *bismillahir rahmannirrahim,* sehingga memahami al-Fatihah akan lebih banyak dibanding mengatamkan al-Qur'an. Mengkhatamkan al-Qur'an membutuhkan waktu beberapa hari, tetapi al-Fatihah minimal dibaca 17 kali dalam sehari. *Bismillāh* itu intinya pada Allah, karena mengucapkan Allah atau melafalkan Allah itu harus lebih banyak dari *bismillāhir rahmānir raḥim*. Oleh karena itu setiap nafas, keluar tarikan nafas itu adalah dibarengi dengan melafadzkan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa beragama itu adalah mencarilah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencari dimana Allah.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Subyek penelitian mulai mengenal tulis menulis di media masa ketika memberikan respon artikel tentang "kematian bumi dalam tinjauan science", sebagai sisi lain dari naskah AS "bumi segera akan kiamat dengan pendekatan mistis". Kedua tulisan itu berpolemik hampir selama satu tahun, ternyata menarik perhatian pimpinan surat kabar itu, kemudian menariknya menjadi wartawannya. Sejak tahun 1989 itulah subyek penelitian ditempa untuk menjadi wartawan yang baik, yaitu dapat menulis 3-4 berita setiap hari.

Setelah 14 tahun menjadi wartawan, subyek penelitian memiliki kemampuan memformulasikan suatu masalah secara cepat, mengambil kesimpulan secara cepat, menuangkan dengan akurat, dan tidak boleh ada komplain besok dan setiap hari berubah terus. Modal pendidikan yang cukup langka di kalangan Wartawan pada waktu itu, menjadikannya dikirim ke pertemuan semacam konferensi Auroneutika di Belgia ini memicu semangat untuk menjadi seorang penulis yang baik.

Seiring dengan percepatan perkembangan media cetak dan audio visual, terjadi perubahan luar biasa sehingga menuntut semua orang untuk berkompetisi mengisi peluang dan posisi dengan berbagai cara. Akhirnya subyek penelitian memilih untuk tidak lagi menjadi wartawan tetapi profesi menulisnya, yaitu sebagai penulis buku-buku keagamaan seri tasawuf modern. Jenis buku seperti ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan merupakan hal yang baru bagi subyek penelitian, karena kehidupan sufistik telah diperoleh sejak masih relitif kecil. Selain itu juga dikuatkan oleh arus dorongan religiusitasnya untuk dapat menuangkannya dalam bentuk tulisan dengan kendali metode science.

Sebagai sarjana Nuklir dan bekal pengetahuan agama sufistik yang telah dimiliki sejak lama, mampu membaca dan memetakan logika kandungan al-Qur'an. Subyek penelitian yang sejak TK sampai SMP suka membaca teks asli al-Qur'an, ternyata ketika SMA sudah beralih ke membaca terjemah dan mengurangi frekuensi membaca teks aslinya. Akhirnya ketika di Perguruan Tinggi semakin intensif dan hafal bunyi teks terjemah al-Qur'an itu dengan baik.

Ketika subyek penelitian mendapatkan pelajaran tasawuf dari ayahnya, itu adalah filsafat (agama), induknya ilmu (agama) yang pusatnya (*punjernya*) adalah tauhid. Sedangkan ketika kuliah mendapatkan ilmu tentang nuklir, ilmu tentang alam semesta (fisika) penyusun seluruhnya ke atom, ke partikel, ke kuantum. Sehingga subyek penelitian mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang paling dasar.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh subyek penelitian sehingga dapat melahirkan buku-buku yang dapat membantu orang untuk keluar dari kenyamanan beragama semu ini, yaitu:

a) Tahapan penerbitan dan kelahiran sebuah karya.
   (1) Sebelum diluncurkan dalam bentuk buku, materi pokoknya diuji cobakan atau dipaparkan dalam diskusi kecil di muka jama'ah khusus dan pengurus Masjid al-Wahyu di Taman Menanggal Indah, secara berkala. Di masjid itu terdapat dosen IAIN, seperti Prof. Dr. Roem Rowi, Prof.Dr. Artani Hasbi, walaupun pada awalnya dipandang sebagai pendapat kontraversial, akhirnya justru menjadi forum pematangan bagi subyek penelitian untuk masuk ke dunia syi'ar.
   (2) Sebelum meluncurkan buku kedua yang berjudul "Ternyata Akhirat Tidak Kekal" melakukan silaturrahim dengan Gus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mus Rembang PP Roudlotul Tholibin sekaligus meminta rekomendasi, ternyata juga di uji, lulus.

b) Uji validitas materi dan metode buku setelah diterbitkan.
   (1) Bedah buku kedua berjudul "Ternyata Akhirat Tidak Kekal" paling banyak diadili masyarakat, misalnya dalam pertemuan di Bintaro, Jakarta, Bandung, Makasar dan Medan bersama alumni Madinah, alumni Salaf, Kyai, Doktor Fisika, Profesor, Dosen IAIN, dsb. Buku ke dua itu paling banyak diadili bahkan disediakan pembanding yang mulai *soft* dan sampai paling keras, utamanya dari pihak *salaf*.
   (2) Di Jakarta, Bintaro diadu argumen dengan 3 orang lulusan Salaf, 2 orang lulusan Madinah.
   (3) Di Bandung diundang oleh pondok Al-Qur'an Kyai Muchtar Adam dan anggota DPR yang menganggap pemikiran subyek penelitian *nyeleneh, nyempal* dan harus dihadapkan pada orang-orang ini, yaitu Doktor Fisika IPB, Doktor Astronomi IPB, satu orang ahli Tafsir dan Kyai Adam. Pada saat itu subyek penelitian seperti diadili, sehingga dijawab dengan fisika, astronomi, tafsir. Akhirnya mereka dapat menerima, walau ada yang beda pendapat tetaapi masih menerima argumentasi subyek penelitian karena memang ada ayat yang jelas dan science yang jelas.
   (4) Di Makasar dihadapkan dengan Profesor yang sedang membimbing S3 berjudul 'Akherat Tidak Kekal', ingin melihat pemikiran subyek penelitian yang telah meluncurkan buku "Akhirat Tidak Kekal".
   (5) Di Medan 3 Profesor IAIN di Universitas Andalas.

Dalam berbagai pertemuan bedah buku kedua "Akhirat Tidak Kekal" ini banyak kritik dan masukan berharga yang memperbanyak temuan jawaban yang selama ini menggelisahkan ini justru memperkuat keyakinan untuk menerbitkan buku lagi. Subyek penelitian ingin menggambarkan Islam dalam sudut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang kekinian, karena banyak orang terjebak memandang Islam masa lalu, pada hal tantangan Islam itu sekarang dan masa depan.

Bedah buku ketiga berjudul "Terpesona di Sidrotul Muntaha", antara lain di Bandung menghadirkan ketua MUI, Rektor Unmuh Yogyakarta. Pada saat itu muncul dalam skripsi mahasiswa yang dibedah bersama penulis Agus Mustofa. Mahasiswa PP Sidogiri Pasuruan ini telah membaca 15 judul buku Subyek penelitian dan telah dikaji dengan cermat, diskemakan dan dikritik yang dituangkan dalam sebuah skripsi "Studi Pemikiran Agus Mustofa". Akhirnya jawaban atas kritik itu dituangkan subyek penlitian dalam buku yang ke 25 dengan judul "Membela Allah". Kritik yang muncul adalah buku-buku itu anti metodologi, anti Hadits, anti Mu'jizat karena berusaha merasionalisasi, nihilisme, dan masih banyak lagi.

Akhirnya, dalam skripsi itu "tidak menyebut menyesatkan" dan juga tidak *clear* sehingga tidak melahirkan sebuah kesimpulan yang utuh. Yang dikritisi hanya hal-hal yang teknis, tetapi ia tidak mampu menggugurkan *mainstream*-nya. Peristiwa ini menjadikan subyek penelitan semakin mantap dan memperkuat bangunan yang selama ini telah dilakukan, serta semakin yakin walaupun dalam format berbeda, karena metode yang dipakai adalah ajaran yang ada di dalam al-Qur'an dijelaskan dengan ajaran yang ada di al-Qur'an juga, inilah yang dikatakan mereka sebagai ingkar al-Hadits.

c) Metode yang digunakan untuk kelahiran sebuah karya tulis

Buku yang berjudul kontraversial ini dianggap sebagai anti metodologi, sebenarnya juga menggunakan metode, akan tetapi tidak lazim[117] digunakan oleh para pendahulu sebagaimana tradisi pesantren. Subyek penelitian menggunakan logika: Fenomena - ini Qur'an - ini Teori - ini Realita, pasti klop, kalau tidak maka cara memakainya yang salah.

---

[117] Subyek penelitian berpegang teguh kepada pola yang ada di dalam al-Qur'an. Mulai dari *iqra',* bacalah; *bismirobbik,* karena Allah bukan karena yang lain; *ending* nya adalah *'alamal insāna mā lam ya'mal*', Allah sendiri yang akan mengajari apa-apa yang kamu tidak tahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, jika al-Qur'an memberi pelajaran tentang kejujuran maka teori kejujuran ketika tidak diaplikasikan berarti itu hanya pada tataran teori. Orang Islam bersyahadat, yang disebut syahadat itu adalah mencocokkan kehidupan dengan teori yang diperoleh dari ajaran agama. Ketika ajaran kejujuran tidak cocok dengan kehidupan, maka ada yang salah. Kalau orang berbuat salah, maka akan berdampak tidak baik.

Yang menjadi pegangan subyek penelitian adalah ayat qauliyah dan ayat kauniyah[118], orang hapal Qur'an, orang khatam Qur'an, paham Qur'an tetapi belum dijalankan, maka ia belum beragama, tetapi baru berilmu agama karena yang ditimbang amalannya bukan teorinya. Subyek penelitian berguru pada Allah dan bukan berguru pada *Mursyid,* seperti lazimnya sebuah thariqah. Belum banyak orang dapat menerima cara berguru seperti ini, walaupun sudah ada penjelasan tentang itu. Subyek penelitian berpedoman bahwa Rasulullah tidak pernah mengangkat orang menjadi murid.

d) Konstruksi kelahiran buku-buku subyek penelitian.

Tidak banyak orang yang mengamati pertumbuhan dirinya dengan kacamata agama, yaitu keagamaan yang dihayati dan dicari.

---

[118]Ayat Qauliyah adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah SWT. di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah. Misalnya, QS. At-Tin (95): 1-5: "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman; sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."

Ayat Kauniyah adalah ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah SWT. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang ada di dalam alam ini. Oleh karena alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturanNya yang unik, maka ia menjadi tanda kehebatan dan keagungan Penciptanya. Misalnya QS. Nuh (41): 53: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inilah yang dilakukan subyek penelitian, sehingga lahir buku-buku dari tangannya. Proses kelahirannya adalah sebagai berikut:

(1) Awalnya adalah kegelisahan yang diawali dengan pertanyaan filosofis dari ayahnya "dimana Allah" yang ditelusuri selama dalam kehidupannya.

(2) Melakukan komunikasi ayat dengan ayat karena jika dengan al-Hadits masih *debatable*. Sehingga respon ketua MUI ketika di Padang adalah (a) buku itu bahasanya seperti para punjangga zaman dulu, bahasa yang tidak rumit; (b) cara memakai al-Qur'an tidak rumit. Dalam hal ini subyek penelitian hanya menggunakan hanya memainkan logika saja, karena al-Qur'an itu sangat logis. Hal ini menambah keyakinan subyek penelitian bahwa betapa kuatnya ayat al-Qur'an mengatur *hujjah* dan tidak ada yang menandingi.

(3) Proses penulisan buku. Dalam proses pembuatan buku yang ketiga ini subyek penelitian menjelaskannya lebih detai daripada bukunya yang lain. Misalnya, buku ketiga ini ada dua hal yang dibicarakan, yaitu manusia diberi Fitrah dan Talenta. Fitrah adalah makhluk ibadah, orang kalau tidak beribadah pasti gelisah. Pengusaha sukses tidak dapat sambung ke Allah - *anding*-nya kosong; ilmuwan hebat sampai puncak - pasti kosong; pelukis hebat - pasti lebih spiritual dan orang semakin tua - pasti akan semakin ke religiusitas, sehingga dapat dikatakan bahwa fitrah adalah bawaan.

Ketika seseorang menyempatkan diri untuk merenung, akan muncul semacam dorongan dari dalam berbentuk kegelisahan yang mempertanyakan semua hal yang tidak diinginkan tetapi menimpanya, baik yang membahagiakan maupun yang menyedihkan. Jika seseorang menyediakan waktu luang untuk dirinya, maka itu sama halnya dengan membuka diri untuk berkomunikasi dengan Tuhan, setiap orang pasti dapat melakukan itu. Oleh karena itu subyek penelitian mengatakan bahwa fitrah bawaan manusia yang memang selalu ingin menyambung ke sesuatu yang ada di balik dirinya.

Talenta adalah kemampuan khusus yang cikal bakalnya sudah dimiliki sejak orang itu dilahirkan dan berkembang bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya, misalnya talenta sebagai seniman, ilmuwan, bisnisman. Setiap orang selama menjalani fitrahnya dan mendapati talentanya, maka dia akan berbahagia. Kebahagiaan manusia itu adalah ketika telah sampai kepada proses bertemu fitrah dengan telentanya. Pertemuan fitrah dan talenta akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa. Yang menjadi persoalan adalah apakah dia dapat segera bertemu dengan talentanya?. Jika terjadi perlawanan terhadap hati nurani, maka akan kehilangan kesempatan itu bertemu talentanya karena telah tumpul.

Banyak cara untuk menemukan talentanya, antara lain sebagaimana dikatakan subyek penelitian, yaitu melatih dirinya untuk menyamakan pikiran dan hati dengan ucapan dan perbuatan. Akan tetapi yang sering terjadi adalah pikiran mengatakan benar tetapi hatinya merasakan tidak benar, sehingga tidak ada cara untuk mengucapkan dengan benar.

(4) Mencari rasa kontekstual. Untuk menjelaskan ini subyek penelitian memberikan gambaran bagaimana melahirkan buku yang berjudul "Pergulatan Batin Para Rasul"[119]. Rasul pada waktu itu tidak langsung jadi, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim as, Nabi Isa as, Nabi Musa as, Nabi Muhammad saw semua itu melalui sebuah prosesn, ada pergulatan batin termasuk di dalamnya ada perasaan kurang yakin pada Tuhan. Dengan kepergian subyek penelitian ke Mesir ini ingin memperoleh rasa kontekstualnya, sehingga ketika menuangkan dalam tulisan akan memunculkan ruh yang sesungguhnya.

(5) Waktu yang dibutuhkan untuk menulis. Setiap buku membawa waktunya sendiri-sendiri, ada yang hanya membutuhkan waktu satu bulan dan ada yang lebih. Kecepatan proses penulisan bergantung kepada persiapan *frame* atau kerangka isi buku itu sendiri apakah mudah atau sulit diperoleh data pendukungnya. Yang dilakukan subyek penelitian untuk menulis kalau *frame* sudah jelas, hanya membutuhkan waktu satu bulan, mulai dari memformulasi, menganalisis data-data dan pengkayaan. Pernah

---

[119] Setelah sampai di Mesir peneliti meminta semua judul buku yang telah diterbitkan, dan ternyata ini menjadi buku yang ke 28 yang berjudul "Pergulatan Batin Para Rasul"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terjadi keadaan mudah-mudahan *ending* nya ke sana, ayat-ayat belum dieksplor, data belum juga dieksplor, filing sudah ada ternyata kadang-kadang itu ternyata salah, karena tidak boleh memperkosa ayat sesuai dengan asumsi.

Ketika teori klop, data ilmiah klop maka hal ini sudah benar. Untuk menyusun buku itu prosesnya hanya dibutuhkan satu bulan, kalau tidak dapat diselesaikan satu bulan maka judul buku itu ditunda pengerjaannya. Buku yang diselesaikan subyek penelitian hanya yang telah tersedia materi paling siap dan sudah mengendap.

(6) Proses mencari bahan untuk menulis. Untuk menjelaskan ini subyek penelitian mengambil contoh bagaimana menulis buku berjudul "Islam Negeri Bayangan", karena ingin memberikan masukan kepada masyarakat negeri ini bahwa ketika zaman Nabi Muhammad saw tidak pernah ada negara agama, maupun negara bangsa. Nabi di Madinah tidak menetapkan syari'at Islam untuk seluruh masyarakat, akan tetapi "Piagam Perjanjian Madinah" itu hanya mengatur bagaimana cara hidup bersama antara ummat Islam, Kristen dan Yahudi. Akan tetapi sekarang ini ada semangat untuk mendirikan Negara Islam, ini merupakan sebuah pemaksaan untuk berdirinya negara agama berdasarkan syari'at. Akan tetapi setelah dicoba untuk mencari bahan-bahan, dengan berbagai cara, mengeksplor, ternyata studi literaturnya berat, akhirnya subyek penelitian belum dapat merumuskannya dalam bentuk buku sehingga masih disisihkan dulu untuk sementara.

Akhirnya energi yang ada dialihkan untuk melahirkan buku berjudul "Khusyuk Berbisik-bisik Dengan Allah", ditulis dengan lancar oleh subyek penelitian karena itu telah lama mengendap dalam diri dan pemikiran. Ketika menulis judul buku itu, seperti ada sumber meluap-luap, tidak dapat terbendung lagi. Akan tetapi pernah juga tidak ada *mood* dan akhirnya tidak dapat menulis, tulisan ditinggal, kemudian melakukan kegiatan lain.

(7) Proses menulis. Kenyataan bagaimana cara subyek penelitian menulis, dirasakan bahwa menulis itu bukan hasil pemikiran, tapi ada tangan Tuhan, seperti ada yang menggerakkan dan tidak tahu ini namanya. Kalau menurut al-Qur'an kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini disebut subyek penlitian sebagai *ulul albab*, yaitu mengkombinasi antara orang yang sambung dengan Tuhan, juga sedang melakukan eksplor terhadap apa yang ada disekitarnya. Cara seperti ini dikatakan subyek penelitian sebagai thariqatnya.

Selain itu, subyek penelitian pernah mencoba untuk tidak khusyuk dan menodai proses itu dengan memikirkan hal-hal yang lebih remeh, ternyata tidak ada hasilnya atau hasilnya tidak bagus. Hasil tulisan ketika dibaca kembali tidak layak, dan harus dibuang. Sehingga, setiap kali buku sudah mulai jadi, subyek penelitian mengkoreksinya lagi, kadang-kadang muncul kekaguman pada apa yang terjadi dalam dirinya, tidak percaya kalau buku itu lahir dari tangannya. Yang selalu dilakukan adalah setelah menulis, buku terbit, subyek penelitian mentralkan seluruh kemampuannya, melakukan pengendalian diri, kemudian menunggu sms komentar dari orang-orang dan teman-temannya.

(8) Situasi Menulis seperti sambung rasa. Subyek penelitian yang memiliki kebiasaan membaca teks asli dan terjemah al-Quran, mampu melihat bahasa al-Qur'an bisa berbeda dengan bahasa Arab. Yaitu merasakan ada bahasa hakikat, seperti orang sambung rasa. Apa yang dirasakan dan dilihat ini, subyek penelitian mengandaikan dengan sebuah keadaan dimana dua orang yang telah memiliki kedekatan melakukan komunikasi, sehingga dia belum bicara kita sudah tahu maksudnya. Awalnya memang dari bahasa Indonesia, akan tetapi setelah dibaca lagi dan dibaca lagi ayat ini, ayat ini, terus sambung-menyambung saja seperti dapat rasakan.

Dapat mencapai posisi memiliki kemampuan seperti ini membutuhkan proses dan waktu lama, sebagaimana dilakukan subyek penelitian sudah sejak kecil, sejak membaca teks asli tanpa memahami makna akhirnya usia SMP mulai ingin mengetahui apa isi al-Qur'an dengan belajar sendiri karena dorongan keingintahuan yang ditanamkan kecil. Ketika usia SMA durasi waktu membaca bertambah, usia kuliah lebih intensif sambil mengolah rasa "ya Allah mohon petunjuk", al-Qur'an dibuka sekehendak hatinya kemudian memulai membacanya dari awal konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Buku berjudul "Pusaran Energi Ka'bah" mendapatkan respon beraneka ragam, utamanya yang sedang berada di Mekah. Pembaca mengatakan bahwa ketika membuka halaman x dapat merasakan haru samapi menangis tersedu-sedu. Ternyata pada saat menulis halaman itu, subyek penelitian merasakan sesuatu yang ganjil dan juga menangis.

Mendapatkan respon pembaca seperti itu, nampaknya subyek penelitian semakin yakin dan merasa total untuk mengeksplorasi al-Qur'an yang memuncul dorongan yang besar, seperti sumber yang kecil, kemudian digali, tambah meluap-luap (Jawa: *mudhal-mudhal*). Kecepatan inspirasi waktu itu jauh lebih cepat dibanding kecepatan menuangkan dalam bentuk tulisan, karena subyek penelitian hanya sebagai saluran untuk menuliskannya, seperti orang bicara.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian melibatkan diri dalam berbagai komunitas yang kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan agama (Kyai dan Ilmuwan) untuk mencari validitas internal secara ilmiah-sosial keagamaan sekaligus sebagai kontrol terhadap produk buku-buku keagamaan yang dilahirkannya. Sedangkan keterlibatan dengan sesama penerbit di kota Surabaya, pada saat penelitian belum dapat ter cover karena padatnya isi pembicaraan yang dibahas. Akan tetapi meskipun begitu subyek penelitian sangat memahami bagaimana kondisi para penulis buku dan penerbitan yang mengurunya, karena pengalamannya sebagai wartawan senior.

Sembilan, profesionalitas Wartawan[120] di kota Surabaya

1) Kecakapan akademis setingkat Universitas.

Subyek penelitian sejak lulus SD sudah masuk pendidikan di Pondok Pesantren yang berada di wilayah Jombang, kemudian melanjutkan ke PTAN di Surabaya. Sebagai aktivis organisasi

[120] Hasil wawancara dengan Wartawan JP, alumni Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tanggal 01 Pebruari 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa di kampus maupun organisasi ekstra di luar kampus, dia sering mengikuti pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan sendiri maupun oleh pihak lain. Hasil pelatihan jurnalistik yang sering diikuti dipraktekan dengan mengirim tulisan di SK harian JP pada kolom mahasiswa menulis. Selain itu memiliki keahlian membaca al-Qur'an (*qari'*), suka menyanyi dan olah raga.

Subyek penelitian secara langsung memiliki keterlibatan dalam keanggotaan profesi Wartawan, jika tidak maka akan dikeluarkan dari keanggotaan atau mendapatkan kontrol dari masyarakat/kalangan pers itu sendiri.

2) Keahlian khusus dan trampil yang berkaitan dengan profesi.

Subyek penelitian bergabung dengan anak perusahanaan media cetak JP Group di harian KD, melalui berbagai training cara mencari berita dan menuliskannya dalam bentuk berita dengan cara sangat disiplin, sehingga dapat menjadi Wartawan (1) yang tangguh (sukses). Akhirnya dipercaya untuk menjadi redaktur (2), yang bertanggung jawab beberapa halaman dengan beberapa anak buah sambil tetap menulis (sukses). Kemudian menjadi wartawan hiburan (3), sehingga harian yang biasanya tidak ada kolom hiburan kini menjadi ada (sukses). Akhirnya menjadi redaktur pelaksana (4) (sukses). Kemudian ketika ada perubahan besar-besaran di perusahaan, sehingga subyek penelitian dipindahkan ke bagian marketing (5) (sukses). Kemudian setelah tiga tahun dipindah lagi ke redaksi bagian hiburan (6) (sukses). Pada saat itu mulai kenal bagaimana manajemen gossip untuk popularitas dan masuk dunia intertain atas kemauan subyek penelitian secara pribadi. Subyek penelitian dipindahkan lagi ke redaktur kriminal (7), yang menangani tulisan "berdarah-darah, penipuan" diubah menjadi halaman menarik. Misalnya, dibumbui dengan kisah drama keluarga korban (sukses). Akhirnya dipindah lagi ke Litbang (8), lembaga yang dikenal sebagai tidak jelas. Litbang itu tidak mempunyai wartawan, tidak ada pekerjaan atau tidak jelas pekerjaannya, akhirnya diberi tugas untuk menulis apa saja yang belum ditulis wartawan. Untuk dapat menulis dengan kriteria itu, akhirnya subyek penelitian membaca koran dan melakukan wawancara pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang dianggap penting untuk digali lebih dalam, sehingga menghasilkan sebuha tulisan yang pantas menduduki porsi *headline* (sukses).

Kemudian ada penawaran untuk pindah dari harian KD ke tabloit yang baru dilahirkan oleh perusahaan yang lama, yaitu menjadi Wartawan di Tabloit G (9), ternyata baru tiga tahun sudah mati. Akhirnya ditawari membuat tabloit baru yang bernuansa islami, yaitu Tabloid N (10). Sampai penelitian ini berakhir subyek penelitian menjadi direkturnya sampai sekarang, ternyata mencapai kesuksesan.

3) Mutu kerja dan standar tinggi dalam produk atau jasa.

Pengalaman subyek penelitian menjadi Wartawan maupun sebagai redaksi yang ganti posisi kadang berada di atas (pimpinan) kemudian menjadi bawahan (wartawan) sampai 10 kali dengan bidang yang berbeda bagi seorang Wartawan adalah merupakan sebuah arena pendidikan profesionalitas dan bukan sebagai sebuah hukuman atas ketidak cakapan. Kemampuan subyek penelitian dapat dibuktikan sekali lagi dengan kelahiran tabloit N ketika masa reformasi, dipandang penting oleh orang yang peduli untuk membuat sebuah bacaan ringan yang dapat menyatukan pandangan dan kegelisahan masyarakat. Menurut subyek penelitian, alasan kelahiran tabloit dengan nuansi Islami sangat perlu segera diwujudkan, adalah sebagai berikut:

a) Keberadaan Gerakan Reformasi tahun 1988 menimbulkan fenomena kebingungan masyarakat, karena gerakan ini sebenarnya merupakan sebuah awal perubahan paradigma berpikir, karena pada saat itu orang menjadi terkotak-kotak pemikirannya. Misalnya Orde Lama dipandang sebagai tidak cocok, Orde Baru terlalu dikekang dan Orde Reformasi terlalu bebas.

b) Keadaan ini memuncul media-media yang sifatnya terbuka, misalnya walaupun ada media hukum, hukum kriminal tidak berlaku lagi. Juga banyak bermunculan media *klenik,* metafisika, misteri, ghaib, sehingga ketika orang dalam kondisi panik maka akan lari ke dhukun. Akan tetapi kalau orang itu kuat agamanya, maka dia akan lari ke agama, sehingga perlu tersedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media masa yang dapat memenuhi kebutuhan orang beragama. Maka lahirlah Tabloid N.

c) Tabloit N ini disediakan untuk masyarakat yang membutuhkan informasi tentang keagamaan Islam, tetapi tidak perlu bergabung dengan kelompok atau komunitas sosial keagamaan yang ada di kampung-kampung. Mereka ini biasanya tidak suka dengan pembicaraan sesuatu yang sifatnya khilafiyah atau justifikasi haram terhadap sesuatu tanpa penjelasan.

Oleh karena itu masyarakat perlu diajak berpikir dan belajar agama bersama-sama dengan pola yang paling dasar, misalnya melalui penjelasan ushul fiqih. Dengan cara ini masyarakat tidak merasa dibatasi, didoktrin, dikungkung dalam sebuah pemikiran, tetapi diajak berpikir dan belajar beragama bersama-sama. Karena dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak masyarakat yang bertradisi abangan, yaitu pemahaman agama mereka tidak begitu banyak. Masyarakat juga mengalami keadaan krisis idola, sehingga perlu dimunculkan sosok idola.

Misalnya artis-artis yang muncul di media televisi, dimunculkan kembali ke dalam media cetak dan di blow-up religiusitasnya atau keutamaannya, bukan kekurangan atau keburukannya. Masyarakat merasa senang ketika idolanya memiliki banyak kebaikan, dan pada sisi artisnya jika hal itu belum dilakukan dengan baik, maka dia akan termotivasi untuk melakukannya apa yang telah dikatakannya itu lebih baik lagi.

Kelahiran tabloit itu akan memenuhi kebutuhan masyarakat, akhirnya dalam kolom-kolom lain ditambahkan dengan berbagai topik yang diperlukan masyarakat. Misalnya kolom tanyajawab tentang keagamaan, cara hidup beragama, dan penguatan keberagamaan bagi yang telah beragama Islam maupun yang baru beragama Islam.

4) Motivasi dan moral pekerjaan layak, serta tidak memerlukan pengawasan.

Materi Tabloit sesuai kebutuhan masyarakat sehingga akan menjadi panduan Muslimah Eksekutif atau Muslimah Karir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan harian yang tidak pernah ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habisnya itu atau sebagai tambahan informasi tentang sesuatu hal. Walaupun oplah semakin hari semakin banyak, subyek penelitian masih membutuhkan informasi lebih detail tentang kemanfaatan tabloit itu dengan survey tentang kolom yang paling menarik bagi para pembaca.

Akhirnya ditemukan bahwa Kisah Hikmah paling tinggi peminatnya, yang diikuti dengan banyaknya peminat pada foto-foto modis baju-baju Muslim itu. Subyek penelitian melihat bahwa Kisah Hikmah menarik bagi masyarakat karena bersamaan dengan adanya tayangan Kisah Hikmah di layar TV, kemudian ditampilkan sebagai sesuatu yang tidak klenik, tetapi penuh hikmah. Akhirnya dilahirkan tabloit baru, yaitu Tabloit Kisah Hikmah tahun 2005 yang terbit bulanan selama satu tahun, kemudian menjadi dua mingguan.

Setahun kemudian dilahirkan Tabloit Modis, yang terbit bulanan kini menjadi dua mingguan. Pemasang iklan banyak yang meminta agar foto-foto modisnya tidak disajikan dalam Tabloid Modis saja, tetapi yang lebih dari itu. Akhirnya dilahirkanlah majalah Trend Modis yang terbit tiga bulanan menjadi satu bulanan, untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat kelas menengah ke atas. Selain itu mereka juga membutuhkan info terbaru tentang kota suci Mekkah dan Madinah, dan info tentang berbagai biro perjalanan Haji dan atau Umroh dengan berbagai fasilitas dan pembiayaannya, akhirnya dilahirkan majalah Info Haji yang terbit dua bulanan dan semua tabloit atau majalah itu masih menjadi tanggungjawab subyek penelitian.

5) Keterkaitan dengan lembaga profesi.

Subyek penelitian telah menjadi anggota lembaga profesi Wartawan, karena dengan keanggotaannya itu menjadikannya akan mendapatkan ID Card sebagai seorang Wartawan. Lembaga profesi Wartawan ini memiliki kekuatan untuk mencabut keanggotaan sesuatu dengan ketentuan yang berlaku jika yang bersangkutan melakukan kesalahan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum Profesional Muslim sebagai subyek penelitian telah menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesionalitasnya jika ditinjau dalam kriteri Jim Ball, Dave Kahle, Van Zandt, Lakshamana Rao maupun Imaduddin Abdulrahman. Hanya saja, hampir semua profesi terdapat kelemahan pokok yang nampaknya masih membutuhkan kekuatan niat dan menunda kepentingan pribadi, yaitu keterikatan yang kuat dalam setiap profesi masih sangat lemah. Kelembagaan profesi kurang menunjukkan kekuatan bargening untuk perbaikan masyarakat luas (negara), utamanya dalam hal penanggulangan korupsi melalui kualitas profesional kaum sebagai salah satu varian Kelas Menengah di Indonesia.

Kekaburan kekuatan *bargening* kaum Profesional ini terjadi karena terdapat kekuatan lain yang lebih bersinar dari kaum Manajer (Birokrasi) dan kaum Borjuis (Pengusaha). Kaum Pengusaha sebagaimana dikatakan oleh Shofyan Wanandi, telah berhasil menaikkan penghasilan negara secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penyangga ekonomi telah berdiri kokoh, sekarang tinggal bagaimana penyelenggara negara (Birokrasi) memanfaatkan keberhasilan kaum Pengusaha dan membangun kerjasama dengan kaum Profesional secara lebih baik. Yaitu Birokrasi menyederhanakan proses pelayanan terhadap kaum Pengusaha dan kaum Profesional sehingga dapat meningkatkan penghasilan negara lebih signifikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - VI

RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM

Seorang profesional jika berada dalam sebuah kelompok atau komunitas akan memunculkan sebuah kekuasaan yang khas, dan karena itu mereka mempunyai tanggung jawab khusus jenis pekerjaan tertentu. Sebagai sebuah asosiasi profesi, kinerja profesi dikendalikan oleh sebuah kode etik profesi. Sehingga kelompok profesi[1] ini akhirnya menjadi sebuah *moral community* yang memiliki cita-cita dan nilai bersama, yang disatukan oleh latar belakang pendidikan dan keahlian sama, serta tertutup bagi orang selain itu biasanya disebut dengan Kode Etik.

Kode etik dibuat untuk mengendalikan kinerja profesi agar tetap konsisten dengan rambu-rambu yang telah disepakati, karena berfungsi sebagai, *pertama*, sarana kontrol masyarakat terhadap profesi tersebut; *kedua*, pencegah campur tangan pihak lain, dan *ketiga*, pencegah kesalahpamahan dan konflik.[2] Kode etik ini merupakan sebuah etika yang menuntun seseorang memahami mengapa atau atas dasar apa ia harus mengikuti ajaran moral tertentu, misalnya menegakkan hukum dan keadilan. Etika profesi ini merupakan norma-norma, syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh sekelompok orang yang disebut kalangan profesional.

---

[1] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 278.

[2] Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kode etik profesi[3] merupakan sebuah norma yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi, mengarahkan anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan menjamin mutu moral profesi tersebut di mata masyarakat. Kode etik itu sudah dianggap benar atau yang sudah mapan sehingga menjadi penjamin mutu keprofesionalan, ibarat kompas yang memberikan atau menunjukkan arah bagi suatu profesi. Atas dasar itulah dikatakan kode etik bersifat otonom. Jadi, yang mengawasi, memonitor serta memeriksa atau mengadili ada tidaknya pelanggaran kode etik sepenuhnya menjadi wewenang organisasi. Demikian juga yang menetapkan sanksi atas pelanggaran.

Kode etik yang sarat dengan norma ini ketika dilaksanakan oleh kaum profesional tentu akan memunculkan religiusitas[4] mereka melalui: *pertama*, keyakinan keagamaan; *kedua*, pengetahuan agama; *ketiga*, praktik keagamaan; *keempat*, pengalaman keagamaan; dan *kelima*, konsekuensi keberagamaan yang dipahami oleh kaum Profesional Muslim. Misalnya dapat dilihat bagaimana mungkin mereka dihargai sebagai sosok profesional dan bagaimana orang-orang membangun makna sebagai suatu intersubyektif, melalui pengungkapan elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama yang dianut, sehingga menggambarkan watak keagamaan kaum Profesional Muslim.

Oleh karena itu menjadi penting untuk memahami agama dari sudut pandang orang beriman, utamanya tentang keyakinan orang beriman secara individual dan tradisi-tradisi komulatifnya, melalui tuturan kehidupan orang tipikal sebagai berikut:

---

[3] K. Bertens, dalam Abdulkadir Muhammad, ***Op.Cit.***,77. Juga lihat Frans Hendra Winarta dalam ***Loc.Cit***. Kode etik dalam pandangan Winarta tidak hanya berfungsi sebagai komitmen dan pedoman moral dari para pengemban profesi hukum atau pun hanya sebagai mekanisme yang dapat menjamin kelangsungan hidup profesi di dalam masyarakat. Tetapi juga sebagai alat perjuangan untuk mejawab persoalan-persoalan hukum yang ada di dalam masyarakat. Perspektif ini pada umumnya berpengaruh pada sebagian advokat yang bergerak dalam bantuan hukum, khususnya bantuan hukum struktural.

[4] R. Stark and C.Y. Glock, *American Diety: The Nature of Religious Commitment* (1968), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, religiusitas Dokter Praktek Mandiri di kota Surabaya

1) Keyakinan Keagamaan Dokter Praktek Mandiri

Keyakinan bahwa segala penyakit yang menyembuhkan adalah Allah merupakan kekuatan bagi seorang Dokter. Sama halnya dengan seorang Da'i, sasaran dakwah akan menjadi beriman atau bertambah-tambah keimanannya atau justru bertambah ingkar semua yang menentukan Allah, sehingga ketika seorang Dokter atau Da'i telah melakukan tugasnya dengan sekuat tenaganya tidak ada beban lagi.

Pernyataan religius ini sangat penting untuk "kesejahteraan jiwa" seorang Dokter atau Da'i sehingga tidak memunculkan rasa penyesalan atau putus asa karena hasil pekerjaan itu diserahkan kepada Yang Maha Membuat Keputusan. Sebagaimana yang dikatakan subyek penelitian bahwa: "kita coba tolong dia melalui jamkesmas, melalui apa yang mampu, tapi kita tidak perlu terlalu obsesif karena apapun juga pertolongan itu datangnya dari Allah. Kita kembalikan lagi, berhasil apa tidak itu urusan Allah".

2) Pengetahuan agama Dokter Praktek Mandiri

Profesi dokter yang berat dan penuh tantangan ini membutuhkan bekal pengetahuan agama yang cukup, sehingga mampu menterjemahkan serangkaian peristiwa yang dihadapi dalam menjalankan profesinya dengan tetap menjunjung tinggi sumpah dokter. Sebagaimana yang dialami oleh subyek penelitian, seorang Dokter perempuan yang berasal dari Kediri ini masa kecilnya hidup dilingkungan Pondok Pesantren Kedung Lo yang mengamalkan *ṣalawat wakḥidiyah*.

Terdapat pelajaran berharga diperoleh dari tetangganya yang selalu melafadzkan *ṣalawat wakḥidiyah* dengan tujuan agar anak-anaknya menjadi orang beruntung sebagai nasihat untuk selalu mengingat Allah dimanapun berada, sebagaimana dikatakan berikut ini :

> Saya punya tetangga namanya bu kaji. Bu kaji Suhadi itu anaknya *mbeling-mbeling*. Kalau jalan dia selalu melafalkan *ṣalawat wakḥidiyah*, *yā sayyidi yā Rasulullāh* itu berulang-ulang *fa firu ilallah*... Akhirnya saya ingat, jadi saya dimana saja harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingat Allah, caranya seperti dzikir, *yā Allāh yā Raḥmān yā Allāh ya Raḥim,* ya maca fatihah. Tetapi kadang-kadang kalau dalam kesulitan bapak *nyuruh* saya shalat.

Dalam hal pendidikan agama, subyek penelitian berpandangan bahwa orangtua mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anaknya selama dalam perjalanan kehidupan. Belajar membaca al-Qur'an bagi anak usia 6-7 tahun memang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, oleh karena itu seringkali hal ini diserahkan kepada guru-guru di masjid/mushalla atau TPQ yang ada di sekitar rumahnya. Akan tetapi ketika anak telah menginjak dewasa orangtua lupa bahwa anak-anak juga membutuhkan penjelasan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an secara tepat. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian:

Saya tidak mendapatkan pendidikan agama dari bapak saya, tetapi menurut saya pendidikan agama tidak cukup diserahkan pada orang lain, sehingga pemahaman saya akan tafsir suatu ayat itu keliru. Sampai suatu saat, pada waktu saya kuliah, saya suka cari-cari sama *temen-temen* " o ... ada guru ngaji baru disana" sampai saya pernah ikut kelompok ngaji itu. Kadang-kadang di satu rumah, kadang-kadang di tengah sawah untuk bisa menghayati. Suatu saat pernah kelompok saya itu ajarannya "pokoknya semua lagu itu haram." Kalau lagu bahasa Arab tidak haram. Padahal semua yang berbau bahasa Arab itu saya tidak mengerti itu tidak haram. Saya bisa masuk ke kelompok itu ya karena pada waktu itu yang begitu itu banyak, utamanya di masjid. Ke masjid Universitas ketemu banyak orang, diantara teman-teman itu ada guru ngaji, nah disitu saya mulai ikut-ikutan. Waktu itu saya tidak pakai jilbab kemudian pakai jilbab; terus saya mulai bilang ini haram, ini apa, begitu.

Pada saat itu bapak saya mulai curiga dan mendekati saya dari sisi agama. Menurut bapak saya bahwa "agama itu kita kembalikan lagi kepada pesan Nabi, kalau beliau hanya meninggalkan al-Qur'an dan al-Hadits." Tapi *mbalik* lagi, al-Qur'an itu kalau penafsirannya .... Di sini tafsir itupun juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan satu arah, jadi kalau pas guru ngajinya salah menafsirkan, nah itu kesalahannya disitu. Caranya dengan membaca terjemah, kita tafsirkan bersama-sama, yang akhirnya menurut saya begini, jadi kita digiring ke satu opini.

Masyarakat luas pada masa sekarang telah memiliki kesempatan untuk mempelajari pengetahuan agama melalui berbagai judul buku mulai dari yang paling sederhana sampai terjemahan baik melalui buku-buku, media elektronik atau media cetak, dan ceramah secara langsung di komunitas pengajian yang ada di setiap pelosok kota dan desa. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "idealnya sebagai Muslim mestinya suka membuka al-Qur'an, saya kepingin seperti itu. Saya ini lagi belajar, saya ini tidak mengerti, ya mengerti dari terjemahan Tafsir al-Misbah, saya senang. Ada yang mengatakan itu sekuler, tidak apa-apa, biar saja, tapi paling tidak itu *ndak nyleneh*, seperti ... saya kan pernah belajar yang *nyleneh*".

Misalnya program Yusuf Mansyur "Indonesia Menghafal" al-Qur'an untuk segala umur secara serentak se Indonesia melalui televisi swasta, merupakan terobosan menarik di Era "krisis tokoh panutan". Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "sekarang orang belajar agama itu lebih suka mendengarkan ceramah bersama-sama. Kadang-kadang saya suka programYusuf Mansyur tentang mendidik anak-anak, karena orang itu lama-lama tidak bisa membaca al-Qur'an, tapi hanya bisa berceramah saja, sedangkan berceramah itu ada opini kita".

3) Praktik Keagamaan Dokter Praktek Mandiri

Bagi seorang Dokter praktek keagamaan akan terlihat dalam proses pelayanan kesehatan kepada pasiennya, utamanya kepada pasien tetap. Hubungan Dokter dan pasien yang telah lama terbangun, merupakan sebuah peluang besar untuk menyampaikan religiusitas Dokter dalam proses penyembuhan secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana yang dikatakan subyek penelitian "saya pernah mau shalat, pasien saya bilang 'dokter ini ...' ibu sembuh itu karena saya berdo'a kepada Allah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi dokter memiliki kesempatan banyak sekali untuk mengajak orang beriman, bahkan kini ajakan untuk beriman menjadi bagian dari proses penyembuhan. Misalnya, Sabeel Ahmed rela meninggalkan profesi dokter demi dakwah Islam, kini dia sebagai direktur GainPeace sebuah proyek kegiatan dakwah yang digelar organisasi Islamic Circle of North Amerika di wilayah AS dan Kanada.[5] Apa lagi jurnal-jurnal kedokteran kontemporer sering memberikan informasi bahwa sekarang ini bukan lagi jaman penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus, karena sudah banyak obat penangkal dan penanggulangannya. *Causa prima* terhadap penyakit yang muncul di diri kita sangat didominasi oleh faktor psikis atau internal diri kita sendiri, karena penyebab sekaligus penyembuh bagi sakit kita tak lain adalah diri kita sendiri.[6]

Pokok-pokok ajaran yang ada di dalam al-Qur'an digunakan Dokter sebagai kata-kata terapi psikologis, yaitu memberikan dorongan lebih bersemangat untuk kesembuhan dan hidup lebih sehat. Sebagaimana yang dialami subyek penelitian berikut ini:

a) Seorang pasien yang memiliki kemampuan berpikir terbatas, ternyata lebih taat pada anjuran atau nasihat dokter. Mereka juga menunjukkan ketaatan pada suami, oleh karena itu jika mereka ini mendapatkan pendidikan agama lebih baik
b) dapat memberikan jalan keluar bagaimana mengatasi paradoks etika kedokteran dengan norma agama, seperti kasus seorang ibu yang berkehendak untuk menggugurkan kandungan. Dengan memberikan penjelasan sesuai etika kedokteran dan norma agama yang dianut secara terbuka kepada pasien, serta maka diharapkan mereka akan lebih taat beragama jika

---

[5]http://www.kaunee.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1798:sabeel-ahmed-meninggalkan-profesi-dokter-demi-dakwah-islam&catid=37:motivasi-islami&Itemid=89 Sabeel Ahmed, Jumat, 14/08/2009 14:35 WIB. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Dr. Sabeel Ahmad sendiri berasal dari Hyderabab, sebuah kota di selatan India. Masa-masa sekolahnya sampai universitas dihabiskan di AS. Ia pernah praktek sebagai dokter ahli radiologi di Chicago selama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan meninggalkan profesinya itu dan lebih memilih jalan dakwah.

[6]Lihat http://nofieiman.com/2007/05/matinya-profesi-dokter/Matinya Profesi Dokter?May 30th, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan yang memiliki kemampuan berpikir lebih baik dia sebenarnya perlu agama. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki kepedulian terhadap kaum yang lemah dalam berpikir.

c) Seorang pasien yang IQ di ambang rendah tetapi masih dapat diajak bicara, ternyata dapat melakukan hal-hal yang praktis, misalnya menjahit bidang lurus (sprei) dan dengan kemampuan ini dia mendapat penghasilan. Sehingga seorang yang ber IQ seperti ini kalau diberi pendidikan agama pasti dia akan dapat mempelajarinya juga. Kepekaan religiusitasnya mampu melihat kenyataan bahwa sangat jarang terlihat terdapat anak-anak dengan kondisi ini menjalankan shalat mereka memerlukan agama.

   Melihat kenyataan bahwa masyarakat dengan kondisi kemampuan khusus belum mendapatkan perhatian khusus dari para agamawan maupun para pendidik dan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa kepedulian para profesional, utamanya Da'i atau agamawan menunjukkan kelemahannya karena kurang mempedulikan kaum lemah dan termarjinalkan, secara perlahan *ghirah* keagamaan masyarakat menurun pada titik koordinat ini.

d) Profesionalitas tidak terpengaruh dengan adanya perbedaan agama, karena seorang Dokter mengutamakan pelayanan kesehatan bukan kepada personnya. Bahkan dalam melaksanakan tugasnya, religiusitas Dokter dapat melihat adanya sebuah kenyataan bagaimana penganut agama lain memperlakukan pasien yang tidak seagama dengannya secara baik.

e) Religiusitas Dokter dampak yang mungkin akan terjadi ternyata justru menyelamatkan Dokter untuk tidak menyalahi aturan agama, yaitu mengarahkan pasien menemui Dokter lain untuk menggugurkan kandungan.

f) Seorang Dokter dapat menjaga kerahasiaan penyakit pasien merupakan salah satu konsep memelihara amanah, sehingga dia menjadi sosok yang dapat dipercaya, ini sebagai salah satu elemen religiusitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Religiusitas Dokter mampu melihat kenyataan bahwa pemerintah memberikan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat miskin, tetapi tidak tuntas ketika jenis penyakitnya membutuhkan durasi waktu lama untuk kesembuhannya. Lembaga sosial keagamaan milik masyarakat Islam belum dapat menampung masyarakat miskin tua dan sakit seperti itu, dia hanya menerima anak yang ditolak. Akhirnya pasien beragama Islam "tua dan miskin" itu ditampung oleh lembaga sosial keagamaan lain.

   Potensi masyarakat Islam yang luar biasa besarnya, yaitu zakat belum dapat menjadi pusaran kuat arus kekuatan untuk membanu masyarakat miskin. Kepedulian dan kepercayaan kepada keberadaan lembaga penghimpun zakat belum cukup nampak jelas dalam mengatasi kemiskinan. Meskipun telah ada rumah zakat, tetapi pusaran arusnya masih kecil. Kaum profesional Muslim yang memiliki penghasilan diatas rata-rata belum mampu membangun arus kekuatan untuk membantu masyarakat miskin.

h) Dokter memanfaatkan kata-kata bijak yang diambil dari al-Qur'an untuk memberikan nasihat kepada pasien untuk memberikan kekuatan keyakinan akan kesembuhannya, jika pasien tersebut nyata-nyata adalah Muslim. Sebagaimana yang dikatakan subyek penelitian "kadang-kadang kalimat-kalimat dalam al-Qur'an itu kan bisa kita copy paste untuk menasihati pasien".

4) Pengalaman Keagamaan Dokter Praktek Mandiri

Perjalanan kehidupan manusia akan terasa ketika orang sedang mengalami kesulitan, tidak berdaya untuk mengendalikan-nya. Akhirnya dia akan memanggil semua kekuatan yang tersisa untuk membaca keadaan diri dengan sebaik-baiknya merenung, melakukan transendensi. Yang diperoleh adalah sebuah kenyataan bahwa tubuh manusia memang terdiri dari badan fisik dan non-fisik, badan tidak lagi dapat diperintah oleh pikiran yang terus bergerak. Pada saat ini akan ditemukan kenyataan bahwa yang dapat dilakukan hanya menggunakan kemampuan non-fisik, akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi *stock of knowledge* kebutuhan non-fisik tidak banyak sehingga muncul penyesalan akan kekurangan gizi mental.

Sebagai seorang Dokter memiliki beraneka cara bagaimana melakukan proses penyembuhan, akan tetapi ketika mendapatkan masalah keluarga kemudian diarahkan kepada pengobatan *a la* pesantren, tidak dapat secara serta merta menerima pola penyembuhan itu. Subyek penelitian justru melakukan pengamatan secara serius bagaimana cara Kyai melakukan penyembuhan melalui media berbagai bacaan do'a, air putih dan tulisan Arab tergulung rapi. Yang dipersoalkan adalah mengapa pasien tidak ditanya apa permasalahan yang sedang dihadapi dan apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu, apakah do'a-do'anya itu sesuai yang diinginkan pasien dan mengapa pasien tidak diajak berdo'a bersama sehingga dapat dihayati dengan baik oleh pasien. Dengan demikian pasien dapat merasakan ada hubungannya dengan do'a tersebut, sehingga dapat mengharapkan keberhasilan doa itu.

Ini menunjukkan bahwa religiusitas subyek penelitian memiliki kemampuan untuk melakukan pengawalan kepada kepercayaan atas kekuatan yang ghaib, yang dia tidak mengetahui formula doanya. Pada saat itu ia dapat mengatakan bahwa penyembuhan itu tidak berhasil karena pasien tidak terlibat dalam do'a. Subyek penelitian mengatakan "saya akan ke Gusti Allah sendiri saja, apalagi ketika datang ke sana tidak diajari ngaji. Saya tidak yakin kalau do'anya itu ikhlas. Oleh karena itu sebuah profesi memiliki banyak sekali kaitannya dengan agama, sehingga makna agama disini sebagai panduan dan pedoman hidup".

5) Konsekuensi Keberagamaan Dokter Praktek Mandiri

Seseorang yang menyatakan dirinya beragama, maka dia pasti sudah tahu apa konsekuensi bagi orang beragama. Setiap tindakannya akan selalu berorientasi kepada apakah mendapatkan kebahagiaan atau kesedihan, pahala atau siksa, sebuah pilihan yang harus segera diputuskan dalam bertindak. Ketika subyek penelitian merasakan dirinya kehilangan kepercayaan kepada suaminya dan telah mendapatkan pengalaman atas dampak apa yang telah dilakukan dan dialaminya, serta nasihat orang-orang bijak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekelilingnya, dia dapat menangkap bahwa memaafkan merupakan sebuah kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan bahwa: "Allah membuat itu semua supaya saya bahagia. Saya harus memberi maaf padanya dan berdo'a kepada Allah. Memaafkan dengan ikhlas, kalau tidak saya akan rugi sendiri".

Demikian juga dengan kegiatan profesinya, bahwa kebahagiaan menjalankan kegiatan profesionalnya adalah ketika sudah tidak lagi berpikir tentang uang tetapi berpikir tentang kualitas produk, keberhasilan memberikan pertolongan kepada pasien dan atas do'a-do'anya untuk kesembuhan pasien.

Kedua, religiusitas Dokter Direktur RS milik swasta di kota Surabaya.

1) Keyakinan Keagamaan Dokter Direktur RS milik swasta

Subyek penelitian tidak mengenyam pendidikan di Pesantren, tetapi pendidikan agamanya diperoleh dengan belajar di tetangganya yang menjadi pengurus NU. Sehingga ketika ditunjuk oleh seniornya untuk menjadi Direktur RSI yang telah mendapatkan rekomendasi dari sesepuh yang sangat dihormati warga NU, bukan sebuah hal yang mengejutkan akan tetapi mentakjubkan. Pada saat yang sama, subyek penelitian sedang dalam titik nadlir untuk menentukan masa depannya dengan mencari peluang kerja lebih baik di Bangkok yang pada saat itu juga harus memutuskan kesediaannya.

Hal ini memperkuat keyakinannya bahwa kehidupannya mengalir, mengikuti arus takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "perjalanan hidup saya semua kan Allah juga yang mengatur. Komitmen ini sangat berat, mungkin karena saya akan ke Bangkok untuk bekerja, apakah ada kemungkinan, tapi Allah yang mengatur. Itu Allah yang menentukan, itu saya yakin sejak kerja di Puskesmas".

Melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat luas tanpa mengenal batas ras, suku dan agama, maka yang ditakutkan adalah apakah semua yang telah dilakukan secara profesional itu bertentangan dengan aqidah ataukah tidak. Untuk meyakinkan itu, subyek penelitian melakukan konfirmasi dengan agamawan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utamanya tentang cara berdoa yang tidak menyalahi ketauhidan, misalnya tidak dibenarkan meminta ampunkan pasien kepada Allah dan dibenarkan ketika meminta kesembuhan untuk pasiennya. Meminta ampun atas dosa ini juga berkait dengan aqidah, sehingga dapat dikatakan bahwa ranah aqidah bukan menjadi wilayah yang layak dimasuki oleh orang berbeda agama.

Sebagai Direktur Rumah Sakit milik swasta, masalah berdo'a dan mendo'akan orang berlainan agama menjadi perhatian khusus, sehingga perlu melahirkan buku panduan ini berjudul "Senyumlah Walau Anda Sakit"[7] buku saku pasien dan keluarga. Dengan memahami buku ini, masyarakat tidak ragu-ragu lagi untuk saling mendo'akan diantara ummat beragama yang berbeda-beda itu dengan cara berdo'a tidak mengganggu aqidahnya. Pemahaman keagamaan seperti ini dapat membangkitkan kemantapan beragama bagi semua orang, termasuk di dalamnya orang yang bertanggung jawab atas Rumah Sakit milik swasta itu.

2) Pengetahuan Keagamaan Dokter Direktur RS milik swasta

Subyek penelitian memiliki kepandaian diatas rata-rata, hidup dilingkungan keluarga priyayi yang harmonis dengan konsep hidup yang mendukung kemampuan yang dimiliki putranya, yaitu hidup itu belajar. Konsep ini tertanam dengan baik dalam pemikiran subyek penelitian, akhirnya dikembangkannya menjadi belajar itu wajib sehingga menghantarkannya sampai kepada lulus Fakultas Kedokteran Unair. Fakultas Kedokteran dipilih dengan pertimbangan bahwa profesi kedokteran itu mulia, karena dengan mengobati orang, insya Allah pintu masuk ke memotivasi orang itu lebih mudah, dokter menjadi pintu masuk untuk mempengaruhi orang.

3) Praktek Keagamaan Dokter Direktur RS milik swasta

Menjadi dokter teladan tahun 1986 ketika masih bertugas di Puskesmas di Surabaya menjadikannya melanjutkan kuliah S2

---

[7] Tim Pendamping Manajemen Islami, *Senyumlah Walaupun Anda Sakit: Sentuhan Islam dalam Pelayanan* (Surabaya: RSI, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manajemen di Manila adalah sebagai sudah garis kehidupannya. Hal ini bukan tidak beralasan, karena sejak diangkat sebagai dokter Puskesmas di Lamongan memperoleh wilayah miskin, di luar jam kerja subyek penelitian membuka praktek di kecamatan yang agak lebih ramai, ternyata pasiennya banyak. Penghasilan yang banyak ini ternyata juga diikuti dengan sejumlah pengeluaran yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi, kondisi ini tidak dapat dilanjutkan lagi. Akhirnya subyek penelitian menghentikan praktek sore itu, dan berusaha menekuni pekerjaannya di kecamatan miskin itu dengan menata niat akan mengabdikan dirinya untuk masyarakat ini. Ternyata keuangan keluarga pada akhirnya tetap sama dengan ketika masih membuka praktek. Subyek penelitian melihat bahwa rejeki sudah ditakar oleh Allah.

Ketika subyek penelitian diminta untuk bertugas di Rumah Sakit milik negara di Surabaya yang relatif masih baru, dia berpikir apa yang membedakannya dengan Rumah Sakit Umum lainnya. Yang ada dalam pikirannya adalah karyawan harus baik dan harus ada misi dakwahnya. Apa yang dipikirkan belum sampai terwujud akhirnya dipindahkan ke Raumah sakit Bangkalan, akan tetapi tidak lama kemudian mendapatkan panggilan dari seniornya untuk mau mengelola Rumah Sakit milik swasta di kota Surabaya yang masih relatif baru dan sistem manajemennya masih tradisional. Dalam pandangannya, ini merupakan sebuah kesempatan luarbiasa yang diberikan Allah kepadanya, karena pemikiran tentang Rumah Sakit milik negara yang mengandung konsep dakwahnya belum terwujud.

Dengan bekal konsep Rumah Sakit milik negara yang pernah dimilikinya kemudian dikembangkan sebagai sebuah konsep umum pengembangan Rumah Sakit, yaitu perlu memperhatikan tiga produk penting: a) alat pengobatan; b) servis atau pelayanan; c) *maindset*. Rumah Sakit milik swasta belum mampu untuk mengikuti perkembangan pesat tentang alat pengobatan karena tidak memiliki cukup dana, sehingga arah pengembangan ditujukan pada dua hal saja, yaitu pelayanan dan *mindset*. Untuk pengembangan pelayanan ditujukan kepada:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pelayanan RS milik swasta seperti pelayanan pada umumnya rumah sakit dan ada pelayanan Islamnya. RS milik swasta yang dulu sekretariatnya berfungsi untuk membimbing ruhani pegawainya diubah menjadi bimbingan ruhani diletakkan pada pelayanan. RS milik swasta membantu pasien hanya berukuran di terminal, yaitu pada waktu *naza'* dituntun dan setelah meninggal memandikan dan mengkafaninya. Menurut subyek penelitian pelayanan seperti ini terlambat. Orang sakit pasti membutuhkan bantuan pengobatan, tetapi juga butuh bantuan untuk dapat beribadah dengan baik sebagaimana ketika berada di rumah.

Misalnya, ketika dalam keadaan tertentu tidak bisa wudlu karena keadaannya, sementara keluarganya mungkin juga tidak bisa membantu maka RSI siap membantu wudlu, tayamum, shalat, berdoa, dsb. Sehingga jangan sampai pasien di rumah shalat tetapi ketika sakit di RSI menjadi tidak shalat. Untuk kepentingan ini RSI menerbitkan buku saku untuk pasien, yang berisi panduan do'a untuk pasien dan keluarganya yang berjudul "Senyumlah Walau Anda sakit".

b) *Mindset.* Untuk memenuhi konsep pelayanan islami dibutuhkan peraturan perusahaan yang berpedoman pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, yang diwujudkan dalam bentuk buku "Pedoman akhlaq" yang disusun oleh Tim Pendamping Manajemen Islami RS milik swasta di Surabaya tahun 2009.

Selain itu juga memikirkan bagaimana pasien dapat shalat dengan menghadap kiblat walaupun masih berada di tempat tidurnya. Ada hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana memperlakukan organ tubuh karena amputasi, sehingga pasien tidak ragu-ragu lagi untuk memutuskan amputasi atau pasien akan merasa tenteram ketika organ tubuhnya diperlakukan islami. Dua hal ini, masih dalam pemikiran dan diusahakan untuk dikonsultasikan kepada ahlinya.

Pelaksanaan pengembangan pelayanan dan mindset secara empiris yang telah dilakukan adalah :

a) Membangun budaya organisasi SYIFA di RS milik swasta berdasarkan buku pedoman akhlaq. Budaya organisasi SYIFA,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Shiddiq, Yakin, Iman, Fathonah, Amanah disosialisasikan melalui pelatihan spiritual dan konseling keagamaan (semacam ESQ) yang dilakukan selama 3 hari di luar kota oleh Team Fasilitator yang ditunjuk oleh RSI dan kerjasama dengan Fakultas Psikologi PTS di Surabaya.

b) Melaksanakan "Program Pencitraan Pelayanan" di RS milik swasta Surabaya adalah melaksanakan dan mendalami budaya organisasi SYIFA yang diberlaku untuk seluruh karyawan, ini budaya organisasi. Budaya organisasi SYIFA menurut subyek penelitian perlu disebarluaskan kepada seluruh RS milik swasta yang ada di Indonesia, sehingga RS milik swasta dapat maju bersama dan gaung dakwahnya akan lebih terasa. Selian itu subyek penlitian menginginkan RS milik swasta ini bertaraf internasional, yaitu mendapatkan pengakuan secara internasional dan memiliki pasien dari luar negeri.

c) Sampai saat ini pelayanan RS milik swasta yang membuka diri untuk pasien beragama lain dan diberi pelayanan secara islami, berdampak signifikan, misalnya banyak pasien dari keturunan Tionghoa, orang Hindu, orang Kristen, orang Budha, mereka tidak melihat agama tapi melihat pelayanan RSI baik. RSI tidak memaksa berdoa secara Islam, akan tetapi mereka yang non-Muslim ditawari apakah mau dido'akan secara Islam. Pelanggan dari Papua sangat terkesan dan takjub sampai menangis bahagia karena pelayanan RS milik swasta.

Subyek penelitian mempunyai kesempatan luas untuk menyebarluaskan konsep pelayanan RS milik swasta, karena aktif dalam berbagai kegiatan Sosial dengan membangun *networking standard* bidang kemanusiaan. Kegiatan di kelembagaan ini telah dirintis sebelum masuk ke RS milik swasta, dengan tujuan untuk membagi pengetahuannya tentang ilmu pertolongan pertama.

4) Pengalaman Keagamaan Dokter Direktur RS milik swasta

Sumber Daya Manusia (SDM) setelah mengikuti program pelatihan spiritual menunjukkan gejala dapat mengikuti pola budaya organisasi atau sudah dapat mengikuti cara berpikir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak SYIFA. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi pelatihan yang melalui beberapa pentahapan, yaitu: memetakan SDM sampai di posisi mana konsep religiusitasnya dan konsep pelayanan baginya, kemudian dilakukan improving secara bertahap. Hal ini secara bertahap pelan-pelan sudah mulai memperlihatkan hasilnya. Kemudian diberi motivasi bahwa kerjasama sangat diperlukan agar dapat menyatu dan bekerjasama.

Subyek penelitian sebagai Direktur mendudukkan diri sebagai *dirigen*, dan meyakini bahwa "bagusnya sebuah nyanyian itu kan yang nyanyi". Menurut subyek penelitian menjadi Direktur RS milik swasta telah dipersiapkan Allah, dan apa yang dilakukan dan akan dilakukan dipandang sebagai rasa syukur atas karunia dari Allah ini. Kini subyek penelitian masuk dalam jabatan yang ke dua kalinya, setelah lulus *fit and proper-test* meskipun masih ada sebagian pengurus yayasan yang belum menerima kenyataan ini.

5) Konsekuensi Keberagamaan Dokter Direktur RS milik swasta.

Sebagai orang yang beragama dan bersumpah atas nama Allah ketika mengawali profesi sebagai dokter, semua kesulitan dan tantangan yang dialami selama dalam lembaran kehidupannya dibaca sebagai sebuah kehidupan yang mengalir saja. Karena semua yang terjadi, misalnya menjadi Direktur RSI tidak pernah menjadi cita-citanya. Yang dimaksud dengan mengalir oleh subyek penelitian adalah mensyukuri apa yang diterima dan ingin memajukannya. Itu merupakan implementasi yang paling sederhana bentuk syukur dan Allah pasti melihat bahwa ini bentuk syukur.

Ketiga, religiusitas Advokat di kota Surabaya.

1) Keyakinan Keagamaan Advokat

Kata-kata sumpah atau janji dihadapan Tuhan ketika diikuti dengan seksama, bagi orang yang mulanya tidak berpikir tentang Tuhan menjadi inagt dan berpikir tentang Tuhan, sehingga ketika melafalkan kata-kata sumpah ada perasaan religiusitas yang menyelimutinya pada waktu itu. Situasi penyumpahan menjadi hening dan syahdu seirama dengan kata-kata sumpah, seiring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan itu ada yang menitikkan air mata, wajah nampak sendu dan ada juga yang tergugah semangatnya dengan hati gembira. Itu semua adalah pancaran iman.

Selain itu, sumpah juga menimbulkan sebuah semangat dan berjanji untuk bekerja lebih baik dan menyerahkan hasilnya kepada keputusan Tuhan, karena rejeki sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Dalam ajaran Islam[8] terdapat hadits tentang jodoh, rejeki dan mati, yaitu "…. lalu diutus seorang malaikat kepada janin tersebut dan ditiupkan ruh kepadanya dan malaikat tersebut diperintahkan untuk menuliskan empat perkara, yaitu: menulis rizkinya, batas umur-nya, pekerjaannya dan kecelakaan atau kebahagiaan hidupnya." Keyakinan ini sangat melekat dalam konsep bekerja subyek penelitian, sehingga dalam menjalankan profesinya tidak lagi menetapkan uang sebagai ukuran keberhasilan profesinya.

Keyakinan bahwa rejeki telah ditetapkan Tuhan, bagi orang-orang religius, hadits ini menjadi kekuatan ketika dia telah melakukan usaha maksimal tetapi hasilnya masih kurang atau tidak seperti yang diinginkan. Akan tetapi juga menjadi alat pembenar

---

[8] Kitab "*al Wafi fi Syarhil Arbain Nawawi*", 20. Selengkapnya hadits tersebut yang artinya adalah "Diriwayatkan dari bapak Abdir Rahman, yaitu Abdullah bin Mas'ud ra. Katanya: Telah menceriterakan kepada kami Rasulullah saw orang yang selalu benar dan dibenarkan, sesungguhnya salah seorang dari kamu sekalian dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa air mani. Kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari. Lalu diutus seorang malaikat kepada janin tersebut dan ditiupkan ruh kepadanya dan malaikat tersebut diperintahkan untuk menuliskan empat perkara, yaitu: menulis rizkinya, batas umur-nya, pekerjaannya dan kecelakaan atau kebahagiaan hidupnya. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sungguh ada salah seorang di antara kamu sekalian benar-benar telah beramal dengan amal ahli sorga sehingga tidak ada jarak antara dia dan sorga kecuali satu hasta, kemudian catatan taqdir telah mendahuluinya, sehingga dia melakukan pekerjaan ahli neraka, maka dia masuk ke dalam neraka. Dan sungguh ada salah seorang dari kamu sekalian yang beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecuali satu hasta, kemudian catatan taqdir telah mendahuluinya, sehingga dia beramal dengan amal ahli sorga, maka dia masuk ke dalam sorga".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kemalasan bagi orang-orang yang kurang religius. Subyek penelitian ketika berangkat kerja berusaha selalu menyempatkan diri berdo'a untuk keselamatan dalam bekerja dan diampuni kesalahan-kesalahan yang terpaksa dilakukannya, sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "setiap berdoa, saya selalu minta diberi kekuatan untuk menjalani hari ini saja, diberi rahmat apa yang saya lakukan itu mendapat ridlo. Jadi saya minta hidup untuk hari ini, saya ini *panjenengan tuntun* ya Allah, kalau berbuat salah, *salah sing diridloi*".

2) Pengetahuan Agama Advokat

Sebelum tahun 1980an banyak kelompok-kelompok kecil melakukan kegiatan keagamaan, misalnya di masjid dan mushalla. Tempat para pemula mengaji *turutan*, yaitu belajar membaca al-Qur'an khusus juz 30, mulai dari mengenal huruf sampai dapat membaca dan menghafalkan ayat-ayat dalam surat-surat pendek itu. Mereka yang sudah bagus dan benar bacaannya dapat melanjutkan ke belajar al-Qur'an mulai dari juz 1 sampai juz 30, serta menghafal do'a-do'a atau wirid khusus. Guru *ngaji* ini biasanya imam masjid itu dengan beberapa sesepuh, sehingga murid atau santri tanpa mengeluarkan biaya sama sekali. Awal mula subyek penelitian belajar membaca al-Qur'an di Langgar atau Mushalla yang ada di dekat rumahnya, seperti anak sebaya lainnya. Di rumah, ibu mendidik keras untuk tidak sekalipun meninggalkan shalat.

Kini untuk mempelajari al-Qur'an sudah lebih mudah karena banyak tersedia tempat mengaji di masjid dan mushalla, buku dan sistem pembelajaran lebih baik, serta banyak temannya. Juga kelompok-kelompok pengajian atau majelis ta'lim untuk remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Pendidikan agama ini sekarang telah dikemas dengan lebih modern oleh yayasan atau lembaga sosial keagamaan berizin dengan nama Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)[9] atau sejenisnya. Guru-guru TPQ yang berijazah atau

[9]Taman Pendidikan Quran (TPQ) belakangan ini memang tumbuh cepat, tetapi ternyata perkembangan itu tidak merata. Dari total jumlah TPQ di Surabaya lebih dari 2.162 unit, hanya sekitar 2,5% atau 50 unit saja yang ada di kawasan perumahan mewah. Data di KaKemenag Surabaya tahun 2008 terdapat 1.500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahādah (sertifikat yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan metode khusus, misalnya Qira'ati, Tilawati, dsb). Para santri TPQ ini setiap bulan membayar uang bulanan, disebut dengan *syahriah* atau SPP. Para guru TPQ ini biasanya kaum perempuan, dipanggil dengan *ustadzah* ini setiap bulan mendapatkan gaji, mereka menyebut dengan *bisyārah*.

Ada beberapa cara untuk memelihara religiusitas subyek penelitian, antara lain selain membaca buku-buku agama dalam setiap perjalanan ke luar kota, juga mempelajari fenomena yang ada di masjid yang selalu dihampirinya dalam perjalanan. Yaitu setiap melihat orang yang lebih dari dirinya ikut berjama'ah di masjid, selalu diamati dengan sebuah ketakjuban, sebagaimana dikatakan bahwa "apa yang saya hadapi paling tidak, saya akan mengambil hikmah, ini saya benturkan dengan apa yang saya alami. Di jalan ada orang bawa mercy *nggantheng sik gelem sembahyang*, *lha nek aku model kaya ngene gak gelem sembahyang, cik sumbunge"*.

3) Praktek Keagamaan Advokat

Subyek penelitian sebelum menerima orang yang sedang berperkara adalah menanamkan konsep dalam pikirannya (niat) bahwa Advokat sebagai pelayanan jasa hukum sangat berbeda dengan pelayanan jasa seorang pebisnis yang mengutamakan profit. Advokat merupakan sebuah profesi terhormat yang didalamnya mencakup kegiatan etis, pemahaman keilmuan dan tindakan yang berdasar pada moral, yaitu menjujung tinggi *supremacy of moral dan* bukan hanya *supremacy of law*. Advokat sebagai pengawal konstitusi dan hak asasi manusia yang memiliki kebebasan berekspresi.

Dengan demikian bidang kerja kepengacaraan benar-benar dijiwai dan dinikmati, walaupun penuh liku-liku. Jenis pekerjaan ini

---

unit sampai akhir 2009 sekitar 2.162 unit, jumlah ini nampaknya akan terus bertambah karena masih banyak TPQ yang belum registrasi sebagaimana dikabarkan oleh Surabaya Post, Jum'at tanggal 19 Nopember 2010. Lihat juga http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=9ce982d2482c26c3ea231c7c3559883a&jenis=c81e728d9d4c2f636f067f89cc14862c. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terfokus pada dua orang yang sedang bersengketa, pasti ada pihak lawan dan pihak kita. Keduanya sama-sama tidak siap untuk kalah, sehingga melakukan berbagai cara untuk memenangkan perkara itu. Ketika Advokat memiliki komitmen kepada moral, maka secara jujur akan mengatakan kepada klien bagaimana posisi duduk perkaranya sehingga komunikasi lanjut keduanya tidak ada kendala tekanan psikologis. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "kita hanya mampu mengusahakan saja, kalaupun kalah *ndak nemen ambyuke* karena dari kerangka perkara itu sudah terlihat arahnya itu kemana."

Advokat memulai kerja dengan memberikan nasihat (*advis*) dan melakukan pembelaan mewakili klien terkait penyelesaian suatu kasus hukum. Menginformasikan kepada klien bahwa Advokat tidak dapat menjamin akan memenangkan perkara**,** tetapi berusaha untuk masuk dalam batas "sesuai" dengan aturan yang ada. Apapun yang terjadi tetap harus realistis terhadap perkara yang dihadapi, dan mengikuti kemungkinan ke arah mana perkara itu akhirnya.

Langkah selanjutnya masuk ke dalam pengurusan perkara klien, ini merupakan wilayah berat secara religius, karena Advokat masuk ke dalam dunia kerja yang memiliki tradisi khusus yang sulit untuk dihindari. Yaitu sebuah wilayah hukum yang harus ditembus dengan sebuah "kecerdasan atau akal licik" untuk mencari celah-celah hukum dan tradisi yang mengikutinya yang kadang-kadang bertentangan dengan hati nurani, ada pertentang batin. Kalau sudah terjebak di dalam tradisi ini, yang dilakukan subyek penelitian adalah masuk ke dalam dunia itu sambil membaca *istighfar*.

Disamping itu juga menanamkan keyakinan dalam dirinya (niat) bahwa ini merupakan sebuah usaha manusia mencari peluang atau memanfaatkan situasi keterbatasan aturan yang ada untuk memenangkan atau paling tidak mengurangi masa penahanan klien dan berserah diri atas hadirnya takdir untuk klien. Hal ini terlihat ketika subyek penelitian menangani kasus klien, misalnya: kasus pembunuhan yang dilakukan orang Madura pada pacar anak perempuannya yang telah ditetapkan jodohnya, subyek penelitian berusaha untuk membangun cara berpikir dua pihak yang saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertikai dapat berkomunikasi dengan baik, semata-mata hanya karena hati nurani saja.

Subyek penelitian menganjurkan kliennya untuk memberi uang duka kepada korban, ternyata ditolak oleh keluarga korban dengan alasan bahwa "saya tidak jual nyawa adik saya". Akhirnya subyek penelitian mendatangi korban dan menasihatinya agar uang duka diterima saja, disumbangkan kepada masjid atau yatim piatu diatas namakan korban adalah sebuah kebaikan, uang duka dapat diterima korban. Ini menunjukkan religiusitas subyek penelitian mampu menembus batas kedua belah pihak yang berperkara dengan mendudukkannya secara sama sebagai manusia yang dihormati hak-haknya melalui ikatan silaturahim walau dengan berat hati.

Dengan cara ini subyek penelitian menemukan kondisi tidak ada dendam antara dua orang yang sedang bertikai itu sampai keputusan ditetapkan, walaupun tidak dapat terlepas dari jerat lobi-lobi Yahudi. Hampir 90 % lebih semua perkara itu menggunakannya, sehingga ketika jerat itu sudah dipenuhi dan tidak ada perkembangan kasus, maka orang berperkara akan buka mulut, berteriak bahwa telah mengeluarkan sekian untuk ini, sekian untuk itu dst. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "kalau sudah *conform* tidak ada yang tahu, yang tahu ya mereka saja, hampir semua penegak hukum yang ada di Indonesia seperti itu".

Pada saat inilah Kode Etik Profesi diperlukan untuk menanggulangi terjadinya kemungkinan penyalahgunaan wewenang dan memberikan penekanan utama pada bagaimana norma-norma etis didalamnya dapat memberikan pedoman kepada seorang Advokat, memperjuangkan hak-hak sosial yang berkemampuan meningkatkan potensi survival golongan masyarakat lemah di tengah masyarakat yang kian kompleks dan penuh antagonisme.[10] Praktek hukum semakin berat dan semakin melibatkan banyak tanggung jawab itu menjadi lebih terarah dan terpantau dengan

[10] Soetandyo Wignjosoebroto http://anggara.org/2006/06/14/dimensi-moral-profesi-advokat-dan-pekerja-bantuan-hukum/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kode etik tersebut.[11] Kode Etik profesi Advokat ini mengatur tentang: 1) tata hubungan dengan kepribadian advokat pada umumnya, Advokat dengan klien, Advokat dengan teman-teman sejawat; 2) tata hubungan Advokat terhadap hukum, Undang-undang kekuasaan dan para pejabat pengadilan, sekaligus mengatur tentang cara bertindak menangani perkara.[12]

Advokat dalam menangani perkara-perkara sesuai dengan kode etik, dan masih bergantung pada bagaimana kepribadian Advokat dalam menjalankan tugasnya, apakah beraliran keras - *hantam kromo pokoke menang*, ataukah beraliran ramah lingkungan - kedua belah pihak sama-sama dapat menerima resiko perkara. Banyak cara yang dilakukan subyek penelitian untuk membangun kekuatan spiritual, apalagi ada resiko pekerjaan tinggi. Antara lain dengan mengamalkan ajaran agama walau hanya sedikit, secara tetap (*istiqāmah*) misalnya: setiap akan berangkat bekerja disempatkan membaca doa dengan khidmat, shalat dhuha, membaca shalawat setiap saat atau melakukan shadaqah dengan berbagai kegiatan amal. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "buku yang saya baca antara lain 'Keutamaan Mewajibkan Peringatan Maulid Nabi' terjemah Syaih Maliki yang berisi antara lain kalau orang banyak baca shalawat itu manfaatnya begini-begini, jadi sebelum ada kejadian akan datang diberi perlambang melalui mimpi ternyata benar terjadi".

Menurut guru ngaji subyek penelitian (Kyai Baidlowi) bahwa membaca shalawat jangan ditinggalkan, karena Allah saja bershalawat kepada Nabi Muhammad, sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "kata guru ngaji saya, Allah itu kan memerintah kepada ummat itu ibadah, tapi Allah sendiri tidak melakukan shalat; zakat, Allah tidak membayar zakat tetapi ketika

---

[11]Disebutkan dalam Pasal 26 Undang-undang tentang Advokat yang menyatakan bahwa untuk menjaga martabat dan kehormatan profesinya maka disusunlah Kode Etik Advokat

[12]Fahmi Yanuar Siregar dalam http://studihukum.wordpress.com /2010/05/15/kode-etik-advokat/, diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Juga lihat pada E.Y. Kanter, *Etika Profesi Hukum Sebuah Pendekatan Sosio-Religius* (Jakarta : Storia Grafika, 2001), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menyuruh manusia untuk membaca shalawat ternyata Allah juga bershalawat pada Nabi Muhammad."

Selain itu juga mengadakan peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan atas biaya mandiri, dengan menghadirkan anak yatim, fakir miskin dan tetangga sekitar berjumlah ratusan orang, yang diselenggarakan setiap tahun dan memberi hadiah kepada mereka. Tradisi perayaan Maulid ini diyakini sebagai wajib dilakukan oleh ummat Nabi Muhammad, karena kalau tidak ada Maulid Nabi Muhammad maka dunia ini tidak ada, berarti manusia juga tidak ada. Merayakan Maulid merupakan wujud kesyukuran atas rejeki yang dilimpahkan Allah kepada subyek penelitian.

4) Pengalaman Keagamaan Advokat

Pengalaman keagamaan juga dapat ditemukan pada proses bagaimana seorang Advokat melakukan pekerjaannya, apakah masih ada pertimbangan nilai-nilai keagamaan ataukah tidak. Sebagaimana sumpah Advokat yang dipegang teguh dalam rangka menegakkan hukum, keadilan dan kebenaran sebenarnya hanyalah sebuah cita-cita profesi Advokat. Akan tetapi di lapangan terdapat proses penegakan hukum sebagai sebuah peristiwa dan aktifitas yang mengejutkan.

Misalnya tentang lobi-lobi Yahudi, yaitu sebuah istilah yang ditujukan kepada cara melobi orang-orang tertentu untuk mencari "peluang aman" bagi klien, sehingga terbentuk "sebuah sistem sel" atau *link* dimana masing-masing orang menjalankan tugas. Ada yang bertugas sebagai penerima, sehingga dapat berfungsi sebagai ATM pejabat tertentu. Mereka ini tidak pernah berhadapan dengan orang yang berperkara, tetapi berhadapan dengan bampernya (yaitu Advokat), sehingga para pejabat itu masih tetap kelihatan bersih.

Meskipun begitu tidak sembarang kasus dikelola dengan sistem sel, tetapi hanya jenis kasus yang dirasa aman saja. Orang yang terlibat dalam sistem sel tidak hanya mereka yang bertradisi abangan, tapi juga priyayi maupun santri. Dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan shalat di kantor pada jam istirahat, bahkan ada yang telah pergi haji berkali-kali. Religiusitas mereka tidak membedakan perilaku khusus tersebut, tetapi yang membedakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya apakah mereka menggunakan kalimat terang-terangan atau tidak terang-terangan atau hanya diam saja, sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "yang mau menerima itu hakim yang santri maupun bukan, sama saja tidak ada bedanya asalkan perkaranya aman. Kalau tidak aman, jangankan Yahudi, yang kafir saja tidak mau terima".

Selain itu ada tradisi sopan santun bertamu adat Jawa *nggawa gawan* yang diterapkan di lingkungan pekerjaan Advokat ketika mewakili orang berperkara yang disebut dengan istilah komunikasi. Yang dimaksud adalah kom identik dengan *come* artinya datang, muni artinya mengatakan, kasi artinya memberi, Jandi komunikasi itu diberi pengertian datang, bicara dan memberi oleh-oleh berupa uang. Banyak cara yang dilakukan oleh subyek penlitian untuk menghindari kewajiban komunikasi, tetapi tetap saja tidak dapat menghindar karena mereka selalu memanggil dan mengingatkan tradisi komunikasi masih ada. Bagi Advokat yang tidak tahu tradisi dipahami sebagai orang yang tidak tahu adat, biasanya tidak dapat bertahan di dalam proses mengurus dan memenangkan sebuah perkara

Demikian juga dengan lobi-lobi Yahudi yang nampak sebagai diniatkan ini diakui subyek penelitian sebagai konspirasi dengan penegak hukum dan tidak ada cara yang dapat mengatasi kondisi seperti itu. Pada saat ini posisi religiusitas menjadi sudah tidak ada walaupun tidak terlalu, karena masih berusaha membentengi diri agar tidak melakukan hal-hal yang terlalu fatal atau terlalu melukai rasa keadilan dalam masyarakat, penegakan itu tidak selamanya mulus.

Profesi Advokat memiliki banyak kesempatan untuk mencegah penyalahgunaan keahlian dan pengetahuan yang merugikan masyarakat. Seperti kasus resiko tinggi dapat dilaksanakan secara tertib sesuai aturan yang ada dan tidak ada penyimpangan, akan tetapi tidak untuk kasus biasa sebagai mayoritas. Upaya pembenahan ditujukan utamanya dalam hal perbaikan mental para pelaku penegah hukum dan keadilan sehingga Advokat dapat mewujudkan penanganan perkara hukum dengan cara-cara sesuai kaidah *clean government* atau *clean governance.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dilapangan tidak sesederhana itu, menurut pendapat subyek penelitian terdapat dua hal pokok yang saling mendukung runtuhnya supremasi hukum itu sendiri, yaitu:

a) Ada sebagian masyarakat pengusaha merasa bangga jika mempunyai hubungan dekat dengan para pejabat dapat menaikkan gengsi di mata masyarakat. Konsekuensi hubungan dekat itu walaupun membuahkan harga "mahal" yang harus dibayar dalam bentuk pemberian fasilitas kepada para pejabat, masih tetap dipertahankan dengan suka cita.
b) Ada sebagian pejabat suka dengan jamuan dan sanjungan dari masyarakat pengusaha yang sukses, karena hal itu dipandang sebagai dapat membantu mengamankan program-program pemerintah ketika mengalami kesulitan di lapangan atau ketika berhadapan dengan masyarakat luas.

Awal sebuah hubungan yang baik dan saling menguntungkan ini, ketika ada persoalan yang tidak dapat menunjukkan profesionalitas dan diikuti dengan tindakan segala cara untuk mendapatkan pengganti jamuan, maka terjadilah penyimpangan yang disebut tindak korupsi. Menurut pendapat subyek penelitian ini sebagai awal kerusakan sistem yang menumbuh suburkan tindak korupsi sampai saat ini menjadi tradisi nenagtif sulit dihilangkan, apalagi Surabaya yang dengan sengaja dijadikan sebagai ATM nya.

Misalnya produk putusan sebuah perkara tidak hanya bersifat lokal, tetapi bisa diajukan ke tingkat lebih tinggi, banding, kasasi dan peninjauan kembali tentunya melalui proses analisis yang lebih cermat, sehingga tercapai sebuah keadilan. Akan tetapi pada kasus-kasus tertentu *ending* nya bisa berbeda, tidak seperti yang diprediksikan secara meterial. Hal ini juga berkait dengan penempatan posisi pejabat kurang memperhatikan kemampuan integritas, tetapi lebih kepada faktor kedekatan dan kemampuan sebagai ATM.

Sebagai sosok religius, subyek penelitian melihat masih ada kesempatan atau peluang untuk melakukan perbaikan system hukum Indonesia, utamanya tentang penahanan dengan jaminan uang yang angkanya telah ditetapkan pemerintah dan sebagai penghasilan negara secara resmi. Subyek penelitian memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang mau ditahan, mereka pasti akan memilih untuk memberikan uang jaminan. Dengan adanya uang jaminan itu negara mendapatkan pemasukan dan bagi para pelanggar akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan karena mahalnya sebuah jaminan, ini efek jera yang sangat mungkin dilakukan saat ini.

Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "orang itu paling takut kalau ditahan, dia bayar berapapun asal tidak ditahan, sehingga jika ada orang yang secara gampang mengatakan akan memilih masuk penjara daripada harus membayar biaya penangguhan penahanan, itu hanya omong kosong." Dengan demikian peluang negara untuk mendapatkan penghasilan melalui biaya penangguhan penahanan adalah sangat efektif, karena para pihak itu merasa enak dan tidak satu pihak saja yang diuntungkan, negara juga diuntungkan, keluarga juga diuntungkan. Akan tetapi dalam system hukum di Indonesia saat ini nampaknya hanya satu pihak saja yang diuntungkan.

Subyek penelitian ketika melakukan kegiatan kerja tidak hanya mencari jalan lobi-lobi Yahudi saja, tetapi juga mengamati kesuksesan pola itu, hasil pengamatannya sebagai berikut:

a) Mereka memiliki banyak uang, posisi perkara bagus ada kemungkinan menang tetapi tetap saja lobi-lobi Yahudi tidak sukses, ternyata dia *mentoloan* dengan orang. b) Mereka miliki banyak uang tetap saja tidak mampu membeli perkara itu untuk kepentingannya, lobi-lobi Yahudi tidak sukses, ternyata orang yang berperkara itu memiliki catatan buruk dalam kehidupannya. c) Mereka tidak memiliki uang, semua perkara berjalan lancar, dia memiliki catatan baik tetapi sedang kesandung masalah. d) Tidak semua orang baik selalu mulus jalan perkaranya, tetapi kekalahan yang dialaminya diterima dengan lapang dada dan itu dipandang sebagai pelajaran ada hikmah dibalik kejadian itu semua.

Bagi seorang Advokat memelihara kepribadian menjadi penting karena ini merupakan profesi yang terhormat. Kualitas kerja profesi Advokat juga bergantung pada sejauhmana religiusitas atau kepekaan moral dan sosial yang dimilikinya untuk melakukan bidang spesialisasi dan profesinya. Hal ini terlihat ketika semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Advokat dilisensikan untuk mewakili pihak di pengadilan, tetapi dalam kenyataannya mereka lebih sering muncul di pengadilan untuk berbagai hal. Selain itu, Advokat juga menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar ruang sidang untuk melakukan penelitian, wawancara klien dan saksi, dan penanganan rincian lainnya dalam persiapan persidangan.

Subyek penelitian mengatakan bahwa dalam membela kepentingan klien (*litigasi*) dan mewakili klien di muka pengadilan (*legal representation*) tanpa harus mengumbar kerahasiaan klien, karena perkara itu aib bagi mereka yang ada di dalamnya. Disinilah letak keprofesionalan yang berat bagi seorang Advokat, karena hal itu juga merupakan rahasianya sendiri yang tidak perlu dibeberkan kepada sembarang orang, sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "saya tidak harus menjual klien-klien saya, walau itu untuk memperkuat kepercayaan orang kepada saya".

Sportifitas memiliki nilai unggul bagi seorang Advokat untuk mendapatkan kepercayaan dari calon klien walaupun persaingan semakin ketat. Tolok ukur pemenangan perkara yang utama itu adalah 'kerangka hukum' perkara itu sendiri. Baru yang lainnya sebagai sampingan atau stimulus saja, sehingga yang menjadi panglima masih tetap hukum daripada uang. Walaupun begitu Advokat memiliki kedudukan yang strategis bagi kepentingan pribadi, kelembagaan dan negara ini nampaknya belum dapat dimaksimalkan karena masalah mental lingkungan dan mitra kerja yang lain sebagai penghambat.

Upaya perbaikan yang mungkin dapat dilakukan menurut subyek penelitian adalah perbaikan sistem, yaitu perbaikan dalam hal peraturan, pemangku jabatan atau mekanisme kerja, perangkatnya termasuk mentalnya, seluruhnya diubah secara revolusioner. Kalau hanya dibentuk satgas pemberantasan, yang diberantas itu yang mana, kemudian kalau gaji penegak hukum dinaikkan, angka-angka gaji terlalu amat kecil jika dibandingkan dengan uang lobi-labi Yahudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religiusitas masyarakat yang dibangun sejak era kebangkitan agama, belum dapat menjamin[13] para penegak hukum dapat melaksanakan tugas/pekerjaannya selaras dengan koridor ajaran agama yang dianutnya. Mereka masih membedakan antara urusan pekerjaan dengan urusan agama, dan telah melupakan sumpah profesi yang pernah diucapkan beberapa puluh tahun yang lalu, bersumpah dengan Asma Allah dan dihadapan Allah.

Ketika ada penegak hukum yang tidak menyatakan ikut-ikutan berbuat secara terbuka, tetapi cenderung diam dan menghindar, ternyata juga tidak diganggu dan disudutkan oleh teman-temannya yang lain. Para Advokat sering menghadapi kenyataan kontradiktif ini ketika di lapangan ditengarai bisa menjadi salah satu pemicu munculnya pelanggaran Kode Etik[14] dengan alasan kejar setoran.

---

[13]Frans Hendra Winarta, http://anggara.org/2006/06/14/dimensi-moral-profesi-advokat-dan-pekerja-bantuan-hukum/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Dia mengatakan bahwa Pengadilan saat ini tidak lagi berperan sebagai ruang "sakral" tempat keadilan dan kebenaran sedang diperjuangkan, tapi telah berubah menjadi "pasar", yaitu terdapat mekanisme penawaran dan permintaan sebagai dasar putusannya. Persoalan dan perkara hukum menjadi komoditinya dan keadilan masyarakat serta martabat kemanusiaan menjadi taruhan utamanya.

[14] Frans Hendra Winarta, http://anggara.org/2006/06/14/dimensi-moral-profesi-advokat-dan-pekerja-bantuan-hukum/, juga lihat http://studihukum.wordpress.com/2010/05/15/kode-etik-advokat/ Diunduh tanggal 22 Agustus 2010. Dia mengatakan bahwa terjadinya pelanggaran Kode Etik yang dikatakan oleh Advokat senior Todung Mulya Lubis, yang dinilai telah melakukan pelanggaran berat yaitu melanggar larangan konflik kepentingan dan lebih mengedepankan materi dalam menjalankan profesinya. Hal ini menjadi menarik karena Majelis Kehormatan Daerah PERADI DKI Jakarta memberhentikan secara tetap Todung Mulya Lubis sebagai Advokat. Perkembangannya Todung Mulya Lubis akan banding terhadap Putusan tersebut ke Dewan kehormatan PERADI Pusat. Bentuk pelanggara itu misalnya : 1) Ada persaingan yang tidak sehat antar sesama Advokat, seperti: merebut klien, memasang iklan, menjelek-jelekkan Advokat lain, intimidasi terhadap teman sejawat, dsb. ; 2) Kualitas pelayanan Advokat terhadap klien, seperti: konspirasi dengan Advokat lawan tanpa melibatkan klien, menjanjikan kemenangan terhadap klien, menelantarkan klien, mendiskriminasikan klien berdasarkan bayaran, dsb.; 3) Menggunakan data palsu, kolusi dengan pegawai pengadilan, dsb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Advokat bagaikan sosok seniman, yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus melekat kuat dalam diri orang itu (talenta) dan hampir-hampir tidak dapat dikloningkan pada orang lain, kecuali hal-hal yang bersifat umum saja. Hal ini dapat terlihat ketika proses rekruitmen yang ternyata tidak mudah, karena membutuh-kan kecermatan dalam memilih tenaga baru terpercaya. Yang dilakukan subyek penelitian adalah mengutamakan kader dari almamaternya sendiri, dan masih tetap saja melihat kapasitas kemampuan profesi yang dimilikinya.

Seorang profesional tidak memerlukan orang kepercayaan karena semua pekerjaannya dipertanggungjawabkan secara mandiri, bahkan tidak membutuhkan seorang pengawas bagi pekerjaannya. Terdapat pola kerja khas bagi seorang Advokat, utamanya dalam sistem organisasi kelembagaannya, yaitu: tidak ada 'putra mahkota'; tidak ada orang paling dipercaya di dalam sebuah lembaga keadvokatan; tidak ada posisi anak buah karena kedudukan sama sebagai rekan-rekan dan yang memimpin dikatakan sebagai koordinatornya.

Kesinambungan penghasilan bagi seorang Advokat merupakan dampak pola kinerja mereka itu sendiri, profesional ataukah mencekik klien, karena kepuasan seorang klien atas pelayanan seorang Advokat mampu melestarikan keberadaan atau eksistensi pekerjaan Advokat itu sendiri. Pada hakikatnya pekerjaan utama Advokat adalah menjual kepercayaan (*trust*) yang dibangun bersama semua pihak dan pelayanan yang diberikan kepada klien. Selain itu nilai-nilai silaturrahim juga masih memiliki posisi sentral dalam sebuah profesi Advokat, sebagaimana yang dilakukan subyek penelitian bahwa tidak semua yang dilayani orang berduit bahkan juga pernah mengeluarkan biaya untuk kepentingan klien.

Seorang Advokat senantiasa belajar terus-menerus (*continuous legal education*) untuk memperluas wawasan, demikian juga dengan bidang keilmuannya, yaitu ilmu hukum. Pembelajaran yang diperoleh dilapangan disamping mengenal dengan baik celah-celah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum dengan berbagai macam jenis penyimpangannya karena menemukan kelemahan aturan, juga dapat melihat perluasan ranah hukum yang menjadi wilayahnya.

Kepercayaan kepada hal yang ghaib ternyata juga dialami subyek penelitian, misalnya mendapatkan serangan kekuatan magis dari pihak lawan. Mereka menggunakan jasa "orang pintar" ketika mereka tidak dapat membangun kekuatan sendiri di dalam dirinya. Kekuatan supra natural sebagai kekuatan pendamping, menjadi penting, apalagi persaingan antar Advokat juga semakin ketat. Yang dialami subyek penelitian ketika bersidang di Kediri badan gemetar-berkeringat-lemah, bulu kuduk merinding dan subyek penelitian merasakan sangat tidak nyaman ketika bersidang. Kondisi badan seperti ini seringkali dialaminya ketika mengikuti persidangan di luar kota yang dikenal banyak *dhukun* santetnya.

5) Konsekuensi Keberagamaan.

Salah satu konsekuensi keberagamaan adalah menggiring keluar dari kemiskinan atau keterpurukan agar dapat menjalankan kewajiban beragama dengan sebaik-baiknya. Kekuatan fisik dan kematangan mental informan sebagai salah satu pendukung profesi Advokat, telah terbangun sejak masik usia masih sangat muda. Pengalaman bertarung secara mental ketika menguasai lapangan di terminal Joyoboyo sebagai ketua Masa Tiga Tiga, ternyata mampu menghadirkan jiwa kepemimpinan untuk menyelesaikan rumitnya pekerjaan Advokat.

Masa kecil subyek penelitian lebih banyak dilalui di Joyoboyo dengan berbagai kegiatan memang sangat berpengaruh, tetapi lingkungan yang nampaknya keras itu setelah dimasuki secara mendalam terdapat pola pergaulan solidaritas yang kuat diantara anggota-anggotanya. Kekuatan bertahan subyek penelitian dengan bekal agama sejak kecil terlihat pada konsep hidup bahwa kenakalan yang dilakukan hanya untuk hidup dan bukan hidup untuk nakal. Ini dilakukan dengan alasan *survive* bahwa kalau tidak ikut tradisi "terminal" dia akan tersingkir dan dia tidak akan mendapatkan uang untuk biaya sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan minum-minum atau mencopet dilakukan untuk membangun wibawa dalam komunitas terminal ternyata berhasil membawanya menjadi ketua. Walaupun begitu kegiatan belajar membaca al-Qur'an setiap sore tetap dilakukan, demikian juga bulan ramadhan dikirim orangtuanya ke pesantren Sidoresmo tidak jauh dari terminal. Kehidupan di terminal Jayabaya sejak usia SD telah mengantarkannya sampai selesai Perguruan Tinggi, sampai-sampai dia mengatakan bahwa "yang menyekolahkan saya sampai sarjana adalah orang-orang yang hilir mudik di terminal Jayabaya".

Keempat, religiusitas Notaris di kota Surabaya.

1) Keyakinan Keagamaan Notaris

Subyek penelitian telah memiliki niat kuat untuk mendirikan lembaga sendiri, karena sudah 15 tahun mengabdi dan hampir semua urusan lembaga hampir semua diserahkan padanya, ini membuat kurang nyaman. Niat untuk keluar dari lembaga dan berjanji untuk tidak masuk wilayah yang telah menjadi lahan lembaga, tetap tidak dapat memberikan surat keterangan pernah sebagai pengganti notaris. Surat keterangan itu sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan Ikatan Notaris untuk memberikan rekomendasi penempatan yang diperlukan dalam usulan ke Menteri Kehakiman di Jakarta. Walaupun tidak mendapatkan surat keterangan itu subyek penelitian tetap pada pendirian, akan tetapi rekomendasi penempatan dapat turun di Wilayah Kabupaten Sidoarjo meski melalui keruwetan kecil. Keadaan seperti ini masih diyakini sebagai kekuasaan Yang Maha Kuasa.

Keyakinan bahwa semua yang telah diusahakan pada akhirnya tetap diputuskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa semakin kuat, karena rintangan yang menghalangi turunnya SK Penempatan Notaris luar biasa.

2) Pengetahuan Agama Notaris

Pengetahuan agama dikenal dengan baik oleh para penganutnya pertama kali ketika orangtua mengenalkan bagaimana mengenal segala sesuatau yang berada di sekelilingnya sebagai ciptaan Tuhan. Semakin dewasa orang mengenal sesuatu sebagai pengetahuan keagamaan, ketika dia membutuhkan penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa sesuatu menimpa dirinya dan tanpa dapat dijelaskan dengan pengetahuannya. Pengetahuan agama itu kadang-kadang baru dipahami ketika semua peristiwa dan tindakan yang dilakukan sudah berlalu, dengan mengatakan bahwa ternyata itu suatu pelajaran yang dapat diambil hikmahnya atau baru tahu karena telah terasa dampaknya.

Itulah yang dialami oleh subyek penelitian bahwa kesuksesannya hari ini adalah buah do'a orangtuanya yang selalu mengajarkan kejujuran dan tata krama yang menjadi panutan anak-anaknya. Sosok orangtua yang tidak pernah mengingatkan anaknya untuk shalat, tetapi setiap malam bangun sampai pagi hari shalat dhuha. Apa yang dilakukan orangtua ketika tengah malam, belum sempat ditanyakan tetapi sudah meninggal.

Orangtua memberi contoh berbuat kebaikan, suka berpuasa Senin-Kamis, sehingga sejak usia SMP subyek penelitian terbiasa dengan puasa Senin-Kamis sampai saat ini. Pengetahuan agama yang ditanamkan orangtua "seperti itu" hanya sebatas dilakukan, belum dapat dipahami secara baik, belum tahu persis dan belum mendalam. Kini, ketika menapak kehidupan lebih dewasa mulai belajar dan belajar, ini semua datang dari Yang Maha Kuasa. Setelah orangtua meninggal, subyek penelitian dengan delapan bersaudara memiliki kehidupan sejahtera, mereka masing-masing memiliki pekerjaan dan penghasilan cukup bahkan berlebih.

Subyek penelitian sebagai sosok Profesional selain memiliki pondasi keagamaan kuat juga membekali diri dengan pengetahuan untuk kepentingan profesinya, sehingga dapat menjalankan amanah dengan baik. Ketika telah mendapatkan gelas Sarjana Hukum, subyek penelitian melanjutkan ke sekolah ke-Notariat-an 2 tahun (spesialis), sekarang diubah menjadi Magister Kenotariatan sambil magang di lembaga Notaris yang dimiliki dosennya pada waktu itu. Bekal pendidikan dan magang, menghasilkan pengetahuan sinergis, terpenuhi kebutuhan praksis tetapi tidak meninggalkan kaidah-kaidah baku keilmuan.

Profesionalitas subyek penlitian dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan dunia usaha dan hukum, disamping dipelajari sendiri mengikuti perkembangan kasus yang ditangani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga mengikuti Kongres Notariat yang selalu mengisi acara dengan refreshing ilmu pengetahuan sehingga senantiasa dapat meng-up date pengetahuan dan dapat memenuhi kriteria *ūlūl albāb*.

3) Praktek Keagamaan Notaris

Kesulitan luar biasa untuk dapat memperoleh SK Notaris di Era Orde Baru, mendapatkan kemudahan ketika Era Reformasi baru berusia satu tahun, SK penempatan Notaris turun tahun 1999, dipandang sebagai anugerah luar biasa yang diberikan oleh Yuhan Yang Maha Kuasa. Keprihatinan yang luar biasa ini diikuti dengan kesyukuran yang luar biasa juga, yaitu "membangun mushalla" yang sangat dibutuhkan oleh warga sekitar tempat tinggalnya. Dengan harapan warga sekitar mau *sujud* kepada Yang Maha Kuasa, karena selama ini hanya sedikit saja yang ke arah itu. Akan tetap uang yang dimiliki baru cukup hanya untuk biaya kontrak rumah, maka mushalla di letakkan di rumah kontrakan itu. Kini mushalla tidak kontrak lagi karena rumah itu sudah dibeli dengan biaya mandiri subyek penelitian.

Usulan penempatan subyek penelitian untuk lokasi Surabaya tidak dikabul oleh Ikatan Notaris, walaupun telah menunjukkan bukti magang puluhan tahun di kota Surabaya, tetap disyukuri. Lokasi penempatan di kabupaten Sidoarjo sehingga subyek penelitian juga harus membuka kantor di wilayah kabupaten Sidoarjo, tepatnya di kecamatan Krian yang dibuka tanggal 4 Juli 1999. Ini dipandang sebagai bukti kebesaran Yang Maha Kuasa, kantor tidak pernah sepi klien. Dalam satu bulan pertama, dapat 15 akte dan 10-15 akte itu sudah dapat menghidupi subyek penelitian dan keluarga.

Tempat kedudukan kantor hanya berada di satu tempat dan melayani masyarakat setempat, walaupun wilayah yang diurus untuk membuat perjanjian dapat lebih luas lagi sesuai kepentingan klien. Notaris tidak boleh membuka cabang di kota lain dan juga tidak boleh meninggalkan kantor 3 x 24 jam, dengan demikian Notaris dapat bekerja dengan teliti, tekun dan mengenal dengan baik bagaimana wilayah kerjanya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian mengatakan bahwa Notaris memiliki dua nyawa, yaitu Jabatan Notaris dan PPAT. Jadi seorang PPAT belum tentu Notaris, tapi kalau Notaris bisa PPAT. Notaris diangkat oleh Menteri Kehakiman, SK nya Menteri Hukum dan HAM, kalau PPAT diangkat oleh Badan Petanahan. Sebenarnya ketika zaman Belanda Notaris itu adalah Pejabat Umum, kecuali membuat akte Perkawinan dan Kelahiran. Dulu zaman Belanda, PPAT sudah masuk dalam peraturan Notaris, sehingga Notaris dapat membuat apa saja. Ketika pemerintahan membentuk Kementeri Dalam Negeri akhirnya pecah, PPAT sebagai mitra Badan Pertanahan dan bukan PNS. Pengacara atau Advokat juga diangkat oleh Menteri Kehakiman, tetapi persyaratan pendidikan tidak seperti Notaris. Advokat hanya diberi kursus selama 6 bulan bagi yang memiliki ijasah Sarjana Hukum.

Beratnya pendidikan dan persyaratan yang diperlukan untuk menjadi seorang Notaris tentunya juga akan diikuti dengan kualitas lulusan handal bahkan idealis. Akan tetapi kenyataan di lapangan berkata lain, ada yang hanya sekedar buka praktek dan hanya mengambil uangnya saja. Misalnya, membuat perjanjian di atas segel, Notarisnya hanya mengetahui saja. Akte itu tidak punya bobot, akan tetapi masyarakat banyak yang tidak tahu. Mereka hanya memilih pekerjaan untuk membuat akta dibawah tangan, sehingga tidak akan mendapatkan sangsi hukum ketika bermasalah. Ada juga utusan Notaris yang mendatangi masyarakat untuk membuat ikatan perjanjian. Ini melanggar aturan kerja yang telah ditetapkan negara sebagai pejabat Notaris.

Ada juga kasus yang aneh, yaitu ketika seorang Notaris membuat perjanjian kerjasama mengenai pengiriman tenaga kerja ke Luar Negeri. Si A menyiapkan pengirimanan tenaga kerja dan si B menyalurkan ke Luar Negeri ini dengan imbalan. Pada saat itu si A menyerahkan uang juga sudah menyiapkan tenaga kerja, tinggal mengirimkan ke Luar Negeri dengan pembayaran. Uang dari si A sudah dititipkan Notaris, ternyata tenaga kerja ini tidak dikirim, tidak dibawa ke LN, mereka masih di Indonesia. Uang dititipkan Notaris itu dengan harapan jika nanti berangkat, uangnya diberikan kepada si B. Ternyata Notaris salah persepsi, uang dikirim sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke si B tanpa melihat telah dikirim atau belum. Akhirnya si A membuat gugatan-gugatan, masuk, Notaris dianggap membantu penggelapan uang dengan pasal pidana.

Sekarang ada di Rutan Medaeng dengan pasal pidana (penggelapan), walaupun sebenarnya Notaris sebelum adanya UU jabatan Notaris, seorang Notaris sebenarnya tidak bisa dipenjara tetapi paling tidak kita diskors atau dipecat dari jabatan itu saja. Sekarang tidak, data yang kita perbuat itu menjadi makanan empuk bagi orang lain ketika tidak cermat dalam bekerja.

Untuk mengatasi persoalan ini, menurut subyek penelitian tindakan utama yang harus dilakukan seorang Notaris adalah mencari data konkrit, yaitu sejarah dari apa yang akan minta klien. Misalnya akan membuat ikatan jual beli tanah, maka sejarah dari surat-surat tanah itu harus ada dan betul, tidak dibenarkan walau kurang satu saja. Seluruh kebutuhan data konkrit harus dipenuhi dan tidak dapat ditawar, karena jika ada kesalahan maka yang terkena adalah Notaris itu sendiri. Selain itu seorang Notaris harus memiliki insting, bisa membaca orang ini, tanggap dan tidak boleh *sembrono* menangani setiap permasalahan atau kasus yang ditangani sehingga target kerja Notaris dapat terpenuhi, yaitu pekerjaan selesai dapat tidur dengan nyenyak.

Oleh karena itu seorang Notaris membutuhkan ketenangan untuk mengerjakan sesuatu masalah, situasi hati dan pikiran butuh ketenangan dan menguasai persoalan sehingga dapat melalkukan persiapan-persiapan dan persyaratan yang dibutuhkan. Dengan demikain, ketika menghadapi klaim yang luar biasa, dapat diatasi dengan tenang dan tidak *grogi* sehingga dapat menjawab dengan tenang. Kalau dirasa tidak menguasai persoalan itu, maka dianjurkan untuk tidak mengambil kasus itu atau mundur tanpa melihat atau mempertimbangkan peluang mendapatkan uang lebih banyak.

Subyek penelitian melihat bahwa untuk kepentingan itu juga membutuhkan konsep iman yang jelas dan selalu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Jika mengalami kesulitan, dapat menenangkan diri melalui shalat dan sering terjadi ketika shalat muncul sebuah ide sehingga menjadi ingat apa yang harus kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan. Begitu selesai berwudlu, jernih, kemudian menghadap Yang Maha Kuasa, shalat itu salah satunya adalah untuk menjernihkan pemikiran seperti kemarin.

Selanjutnya subyek penelitian mengatakan bahwa "salinan akta autentik tidak boleh diberikan kepada yang bersangkutan sebelum ada data kongkrit, walaupun semua pihak telah membubuhkan tanda tangan." Ini menunjukkan bahwa seorang Notaris dituntut untuk amanah, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Ketersediaan data kongkrit merupakan pijakan dasar seorang Notaris bekerja, ternyata juga sekaligus sebagai penyelamat bagi profesionalitas Notaris itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dalam apa yang dilakukan subyek penelitian berikut ini:

a) Pembuatan akta jual beli dengan melibatkan anak dibawah umur. Ketika ada oknum Polisi ingin menjual tanah milik isterinya, ternyata sertifikat itu mencantumkan nama pemiliki isteri dan anaknya yang baru berusia 17 tahun. Dia meminta paksa Notaris untuk dapat membuat akta jual beli, terpaksa ditolak dan memberi nasihat bahwa anak tersebut belum cukup umur seperti yang dipersyaratkan oleh UU Jabatan Notaris paling sedikit 18 tahun dan untuk hukum perdata paling sedikit berusia 21 tahun. Apalagi ketika diminta data yang lain seperti KTP-KK dan surat nikah, pada saat itu tidak dibawa, oknum Polisi itu masih Notaris memaksa dan marah-marah dengan kata-kata "ini hak saya". Ternyata pembeli telah membayar 50%, tetap ditolak dan dipersilakan untuk ke Notaris lain.

b) Pembuatan akta jual beli dengan nilai 750 M. Ketika ada calon klien ingin dibuatkan perjanjian kerjasama untuk membuat Rumah Sakit di Situbondo dan mereka juga menjelaskan bahwa dana uang tunai 750 M berasal dari sebuah *outsourching* serta menyebutkan apakah honor Notaris sudah cukup dengan 0,5 % nya. Angka 750 M bagi Notaris sebagai sesuatu yang mengejutkan, apa lagi dana berasal dari satu orang, itu tidak mungkin, bahkan dapat dimungkinkan rencana pembuatan Rumah Sakit sebagai alibi untuk pencucian uang.

Keterkejutan itu semakin kuat dengan adanya para pihak meminta dengan cara-cara tidak lazim, misalnya datang ke rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Notaris pukul 6 pagi menanyakan apakah akta perjanjian sudah jadi, kemudian datang lagi sore hari dan menunggu sampai pukul 10.00-11.00 malam. Pada hal seluruh draft sudah jadi, tetapi ada keraguan tentang kepemilikan uang yang hanya satu *outsourching*. Subyek penelitian sambil menimbang-nimbang menerima pekerjaan ini atau tidak, akan dapat rejeki 350 juta apa tidak, melakukan shalat istikharah mohon petunjuk apa yang ahrus dilakukan dengan kasus ini, akhirnya diputuskan bahwa pekerjaan itu membahayakan dirinya.

Ternyata benar, tanpa pemberitahuan pagi-pagi orang-orang itu menilphone dan mengatakan bahwa Notaris ditunggu bos di Hotel untuk menandatangai akta perjanjian. Insting saya mengatakan bahwa cara seperti ini bukti bahwa "itu" tidak benar, karena seluruh proses penandatanganan akta harus dilaksanakan di kantor Notaris. Akhirnya, alasan ini yang dipakai untuk menolak para pihak, penandatangan ikatan perjanjian dibatalkan, akta perjanjian tidak jadi dibuat Notaris.

Disini terlihat bahwa kode etik profesi memberikan perlindungan kepada Notaris, pada saya dia dalam bahaya terpikat dengan uang ratusan juta. Walaupun semua persyaratan yang diminta ada, tetap harus waspada. Dalam UU perbankan tentang "pencucian uang" harus ada penjelasan dari mana bisa memiliki uang 750M, seorang Notaris boleh curiga tentang itu.

c) Pembuatan akta jual beli tanah dengan melibatkan nenek *sepuh*. Ketika proses pembuatan akta jual beli tanah akan dibuat terdapat salah pahan yang agak sulit diluruskan. Dalam transaksi jual beli itu, pemilik tanah nenek berusia 80 tahun dan masih sehat-kuat itu merasa memiliki dua gogol tanah, satu dari orangtunya karena dia satu-satunya ahli waris. Yang satunya lagi adalah peninggalan almarhum suaminya. Semua tanah itu katanya sudah dijual, dan yang pertama dijual adalah milik suaminya. Peninggalan suaminya ini dijual oleh ahli warisnya, termasuk diantaranya dia, tetapi dia masih bersikeras bahwa tanah miliknya masih ada ditempat lain. Sejarah tanah inilah yang dipakai sebagai data pendukung transaksi jual beli itu, menurut subyek penelitian adalah salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dipelajari dengan seksama, melihat peta tanah di desa, ternyata zaman dulu itu kepemilikan tanah dengan satuan gogol, satu *gogol* bisa berada di tiga tempat. Lahan kurang produktif dipotong-potong supaya mereka yang mengerjakan di tempat tidak produktif itu bisa dipindahkan ke tempat produktif. Yang tidak produktif dipakai tanah sawah kering, sehingga mereka semua dapat merasakan bagaimana memiliki lahan produktif dan tidak produktif.

Nenek sepuh tadi masih tetap mengatakan bahwa tanahnya yang ditempat tertantu itu belum dijual, walaupun kepala desa ke 1,2,3 dan 4 mengatakan bahwa gogol itu telah dijual. Ketika tanah yang telah terjual itu akan disertifikatkan, Notaris telah mendapatkan KTP dan KSK, akan tetapi surat keterangan ahli waris belum ada. Pada saat inilah nenek tersebut tidak mau dimintai tanda tangan kecuali memberikan uang penjualan tanah sebanyak 40 juta rupiah dan bersikeras tanahnya yang lain belum dijual. Pembeli tanah terpaksa menjual tanahnya yang lain untuk menutup permintaan nenek itu, sehingga terjadi kasus satu tanah dijual dua kali oleh orang yang sama kepada orang yang sama.

Proses pengurusan surat kepemilikan tanah bagi masyarakat desa-desa Sidoarjo dipandangan sebagai barang "mewah" karena biaya pengurusan yang sangat mahal. Persoalan-persoalan di desa sudah tidak banyak lagi yang namanya identik dengan "gotong-royong" karena hampir semua sudah dihitung dengan materi. Hal ini nampaknya dipicu kecemburuan sosial dan agama sudah tidak dapat masuk untuk meng-*counter* misalnya: birokrasi desa dan cukong-cukong tanah ketika akan membebaskan tanah harus menghadapi kepala desa untuk menjawab berapa % yang diberikan untuk pak Lurah/kepala desa/panitia, berapa % untuk pengurukan atau uang *bledug,* izin lokasi dan izin-izin lainnya. Biaya jual beli tanah di desa biasanya 5% untuk desa, kalau di kota biaya seperti ini tidak ada dan yang ada hanya biaya tentang izin-izin. Pengurusan sertifikat tanah milik masyarakat desa terkesan dihalang-halangi agar tidak mengurus sertifikai itu, karena jika ada transaksi jual beli tanah tidak akan melalui desa tetapi langsung dengan Notaris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pengurusan sertifikat di Badan Pertanahan Negara (BPN). Proses pengurusan sertifikat di BPN juga sarat dengan pungutan, sebagaimana dialami oleh subyek penelitian. Setiap nomor kasus yang diurus dibebani biaya sesuai dengan jumlah persoalan pokok yang ingin diselesaikan, yang diperhitungkan sebagai "hutang" Notaris kepada petugas BPN yang ditagihkan setelah semua urusan selesai. Pelayanan di BPN untuk masyarakat sangat rapi, setiap meja mengerjakan tugasnya masing-masing dengan tertib ini diikuti dengan beberapa catatan angka-angka per item perkara, dan ditagihkan oleh meja terakhir dari beberapa meja yang berjejer itu.

Petugas meja terakhir ini sudah tahu harga atau tarip per berkas, pekerjaan ini dobel atau tidak, apakah hanya balik nama, apakah ada waris, yang dihitung secara tepat dan ditagihkan kepada Notaris sebagai biaya yang harus dibayar saat itu juga. Setiap hari *cash and carry* dapat meneima jutaan untuk bagian terendah, yang masuk negara tidak ada. Oleh karena itu ketika Pemerintah membuat peraturan baru ada PNBP ini baru diterapkan 1 Pebruari 2010 ini justru memberatkan, karena PNBP sebagai beban tambahan biaya yang telah mentradisi itu, sehingga kalau dulu itu hanya 25-50 ribuan itu masuk loket kemudian jalan kini tambah biaya PNBP. Pengeluaran untuk pengurusan sertifikat di BPN ketika harus mengeluarkan puluhan juta itu sebenarnya habis hanya di meja-meja itu, belum untuk PNBP. Kalau semua biaya itu belum lunas maka sertifikat tidak akan terbit.

Oknom pelaku di meja-meja BPN ini aktif melakukan shalat ketika di kantor, bahkan sangat antusias ketika diajak untuk mengkuti pengajian, banyak yang sudah berhaji bahkan ada yang puluhan kali. Keberagamaan mereka nampaknya belum berdampak kepada perilaku untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang agama ini. Menurut subyek penelitian BPN sudah melakukan sosialisasi bahwa pengurusan sertifikat tanah sangat mudah untuk dilakukan masyarakat, yang diiklankan di televisi melalui program Larasita pelayanan pertanahan dengan keliling memberikan kemudahan, adalah imposible. Kenyataan yang ada di lapangan ada yang sudah mengurus berpuluh-puluh tahun, sertifikat belum keluar walaupun sudah menggunakan banyak biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika Notaris membutuhkan data kongkrit untuk menerbitkan akta autentik adalah meluruskan sejarah yang berlaku untuk selamanya, sehingga dibutuhkan sosok Notaris yang benar-benar memegang amanah. Keteguhan memegang amanah sangat diperlukan oleh seorang Notaris, karena teman dekatpun dapat menjerumuskan. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa seorang Notaris dapat dijaminkan oleh teman dekatnya untuk kepentingan urusannya menjadi lebih mudah. Untuk mengatasai hal ini seorang Notaris memposisikan diri sebagai pihak yang berada di tengah, tidak berpihak pada satu atau lainnya.

Subyek penelitian melihat bahwa produk seorang Notaris dapat dibalik pihak lawan jika tidak mencari data kongkrit, sebagaimana yang terjadi di PTS di Surabaya, temannya Notaris masuk 2 tahun karena dia tidak menguasai persoalan dengan baik membuat yayasan baru padahal di situ masih ada orang yayasan yang lama, karena digerilya oleh anak keturunan pendiri. Yayasan yang baru sebagai tandingan yayasan yang lama karena pengurusnya masih ada, meskipun satu dua orang. Produk Notaris kalau tidak hati-hati akan dimentahkan oleh orang lain. Ini menunjukkan betapa data kongkrit tentang sejarah yayasan sebagai sebuah amanah yang harus dijaga dengan baik. Data kongkrit memiliki kedudukan kuat dalam proses pembuatan akta autentik.

Pengalaman Keagamaan Notaris

Kekuatan karakter Notaris yang nampak pada diri subyek enelitian adalah berkat aneka ragam pengalaman yang ditemui ketika melakukan kegiatan profesional atas nama lembaga ke-Notariat-an ketika "magang kerja", sebagai berikut:

a) Pengurusan izin ke Pemerintah Kota. Ketika tahuan 1980-1990an institusi pemerintah kota terkesan mempersulit masyarakat yang membutuhkan pelayanan, misalnya masalah perizinan yang sebenarnya dapat selesai satu-dua hari menjadi lebih lama bahkan kalau tidak rajin mengurus sangat dimungkinkan akan hilang. Untuk mengatasi hal ini subyek penelitian mempersiapkan semua persyaratan administrasi seperti KTP/KSK, surat tanah, (dll) kemudian mulai melakukan jalan pintas dengan mendatangi atasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung, kemudian berjalan sendiri membawa berkas ke meja-meja yang telah ditunjuk pimpinan dan tetap memberikan uang lembur kepada bawahan, ternyata pekerjaan dapat selesai satu hari.

b) Pembebasan lahan yang kini menjadi Tower Bapindo dan penanganannya. Subyek penelitian ketika mengurus pembebasan lahan di depan Hyatt yang kini menjadi Tower Bapindo, asalnya tanah itu milik Kotamadya dilepas oleh PT. Untuk itu diperlukan SPW (Surat Persetujuan Walikota) dan dalam proses itu tidak diberi form SPW. Akhirnya subyek penelitian meminta bantuan *cleaning service* setempat yang dibayar untuk meminjamkan arsip SPW untuk di copy, ternyata berhasil.

Setelah dapat melengkapi semua persyaratan SPW subyek menemui Kepala Dinas dan membawa berkas ke meja sebagaimana yang ditunjuk Kepala Dinas ternyata pemilik meja marah karena dilompati, kemudian berkas diterima dan dilempar. Subyek penelitian memunguti kertas yang berterbangan sambil mengatakan bahwa dia hanya disuruh Kepala Dinas dan akan melaporkan kejadian ini kepada Kepala Dinas, nampaknya berhasil meredakan emosinya. Selama dalam kondisi kesulitan untuk memenuhi terbitnya SPW, subyek penelitian tidak melepaskan shalat tahajut sedikitpun. Akhirnya surat izin dapat dikeluarkan, dan uang lima ratus ribu rupiah ketika itu dibawa pulang kembali.

c) Pembebasan lahan di jalan Indrapura Surabaya milik Bank Niaga yang ditempati karyawannya dijual ke Rumah Makan Ria, sekarang menjadi Gudang Garam. Ketika proses pengurusan lahan hampir selesai, ternyata orang yang ditunjuk Bank Niaga meninggal dunia, kemudian pihak Bank Niaga menunjuk subyek penelitian untuk melanjutkan proses, termasuk di dalamnya berkas-berkas lengkap terkait dengan itu. Ketika subyek penelitian melanjutkan pengurusan lahan di jalan Indrapura itu dan menemui Kasi Hukum ternyata ditolak, nampaknya status tanah di-status quo-kan. Akhirnya subyek penelitian meminta bantuan orang kuat seorang perwira di Sospol kemudian memanggil Kasi Hukum dan memarahinya. Akhirnya Kasi Hukum menanda tangani berkas itu.

Dari tiga contoh kasus di jaman sebelum Era Reformasi, menunjukkan bahwa seorang pimpinan secara langsung memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan untuk memberikan "pelayanan khusus", akan tetapi setelah era Reformasi peran pimpinan tidak menunjukkan secara terang-terangan "khusus" melayani orang-orang khusus, tetapi sudah diselenggarakan oleh para bawahan. Bersamaan dengan itu, uang lembur yang awalnya "tidak bertarif" dan kini uang lembur "bertarif tetap" yang dihimpun dan dikelola secara terbuka. Ini menunjukkan betapa "korupsi" masih tetap dipertahankan dan secara berkelompok lebih rapi dan terpimpin.

4) Konsekuensi Keberagamaan

Kejujuran sebagai wujud konsep amanah memiliki point yang sangat besar bagi jenis pekerjaan jasa, karena dengan itu orang dapat merasa aman untuk mempercayakan keselamatan harta berharga bagi klien. Calon klien memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan Notaris mana yang akan dipakai untuk menyelesaikan urusannya, sehingga faktor kepercayaan menjadi amat penting. Sebuah kepercayaan dapat dibangun bersama masyarakat, karena lebih dari 50% klien adalah orang yang telah dikenal Notaris dengan baik.

Hal ini dapat berdampak semakin banyaknya klien, tetapi juga akan semakin banyak persoalan, sebenarnya ini bahaya jika tidak menguasai persoalan. Oleh karena itu persoalan yang dimungkinkan akan menyulitkan Notaris karena dirasa tidak mampu menyelesaikannya, maka segera ditolak karena kekuatan berpikir terbatas. Menurut subyek penelitian daya pikir seorang Notaris terbatas, tenaga tidak dapat diforsir, jangan sampai ketika kondisi "lemah" dipaksakan melahirkan sebuah produk akta autentik, ini berbahaya. Perjanjian di dalam akta autentik tidak dapat dihilangkan karena masih melekat di buku, akan tetapi kertas akta autentik dapat hilang. Kalau terjadi salah paham diantara anak keturunannya, mereka masih dapat menuntut kebenarannya melalui Notaris.

Aneka peristiwa yang dilihat subyek penelitian seiring berjalannya waktu, juga mempelajari bagaimana kelanjutan kehidup orang-orang yang mengambil hak orang lain dengan paksa melalui tindak korupsi sangat mengerikan. Misalnya, pada saat itu menjabat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kepala BPN yang rumahnya seperti istana, begitu dia meninggal seluruh harta kekayaannya musnah karena keluarganya tidak dapat memegang amanah sebagaimana dia dulu menjabat. Demikian juga petugas BPN yang dipindah ke bagian "kering", hampir-hampir tidak dapat mengendalikan pola hidupnya. Dulu setiap hari membawa pulang satu tas uang hasil pungutan paksa, kini dia sama sekali tidak membawanya lagi ini membuat kehidupannya menjadi berat ketika harus beradaptasi dengan kehidupannya yang baru.

Religiusitas subyek penelitian mampu melihat bagaimana akhir kehidupan orang-orang yang melakukan pekerjaan tidak amanah sebagaimana dituntut oleh sumpah jabatan yang pernah diucapkannya, sebagai pelajaran hidup.

Kelima, religiusitas Dosen Universitas Negeri di kota Surabaya.

1) Keyakinan Keagamaan Dosen Universitas

Subyek penelitian mengatakan bahwa ketika awal Era Orde Baru banyak kejadian yang dapat disimak, utamanya tentang religiusitas masyarakat pada waktu itu. Terdapat keyakinan bahwa ketika seseorang menampakkan diri sebagai seorang taat beragama merasa dirinya terancam oleh rezim kekuasaan dengan tuduhan sebagai mengganggu lingkungan dan mereka diberi label kyai. Selain itu, para kyainya itu sendiri merasa tidak memiliki kebebasan dalam menyampaikan dakwahnya karena banyak materi dakwah yang ditengarai sebagai menghasut masyarakat. Setelah Era Orde Baru di tiga perempatan jalan, para kaum terdidik yang bertradisi pesantren dapat melanjutkan sekolah umum masuk ke ranah birokrasi ternyata sebagai bom waktu bagi penguasa pada waktu itu, secara serentak tidak diketahui dengan jelas dari mana titik awalnya sehingga muncul kegiatan keagamaan di mana-mana yang sudah tidak dapat dibendung lagi dan mempersoalkan sejumlah kekayaan penguasa pada waktu itu.

Untuk melampiaskan kesukacitaan atas terbuka lebarnya kekangan kekuasaan mereka mempertontonkan identitas diri seorang Muslim sebagaimana adanya, sebuah keyakinan sebagai orang Islam yang dikuatkan oleh kondisi lingkungan pada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Agar lebih meyakinkan akan keyakinannya itu, mereka berusaha memberi label islam pada semua yang dianggap penting, pada sisi lain mereka yang sudah memiliki keyakinan kuat dengan keislamannya juga ikut panik dengan adanya label Islam. Keadaan ini menurut subyek penelitian "bukan gejala yang fundamental, tetapi hanya tataran permukaan saja".

Semangat beridentitas Islam ini akhirnya disambut hampir semua masyarakat tanpa pandang bulu, ternyata juga memicu para Da'i yang dulu merasa terkekang mengeluarkan lebih banyak ayat-ayat berisi ancaman dan kurang diimbangi dengan ayat-ayat berisi penghargaan dan kesejukan. Hal ini memungkinkan lebih banyak ayat-ayat yang mengandung ancaman tertanam dalam keyakinan mereka yang baru menampakkan identitasnya, sehingga menjadikan orang lain dan yang berkeyakinan kuatpun menjadi ketakutan.

Ini menujukkan bahwa religiusitas subyek penelitian mampu melihat adanya perubahan keyakinan masyarakat, karena konsep hidupnya berpedoman pada surat *al-Aṣhr*[15] sehingga orang akan waspada akan waktu, giat bekerja dan beramal sholih.

2) Pengetahuan Agama Dosen Universitas

Kemampuan subyek penelitian membaca fenomena keyakinan keagamaan berbekal pengetahuan keagamaan yang telah ditanamkan sejak masih kecil, bersama kakeknya yang ta'mir masjid di lingkungan rumahnya. Mulai belajar membaca al-Qur'an sampai mengajar membaca al-Qur'an, setiap azan berkumandang telah berada di masjid dan mushalla, bahkan urusan shalat sudah menjadi kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan ini berlanjut terus sampai SMP kemudian aktif di PII (waktu itu juga ada IPNU) dan akhirnya sampai di Perguruan Tinggi aktif di HMI.

Persahabatan dengan sesama mahasiswa, misalnya dengan mahasiswa bertradisi NU dan tokoh-tokoh aktivis lain, seperti GMNI dan anak-anak yang dipimpin oleh tokoh-tokoh PSI,

---

[15] Surat Al 'Ashr (QS, 103:1-3) artinya: Demi Masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya juga menghormati organisasi tanpa melihat identitas agamanya sehingga dapat memudahkan untuk mengembangkan diri secara luas. Akan tetapi dari segi keberagamaan tetap bersikukuh pada pendirian tertentu untuk ketauhidan dan prinsip keagamaan. Yang dipermudah dan dikembangkan hanya komunikasi antar manusia saja, sehingga teman-teman yang ada disekitanrnya dapat memahami cara beragama subyek penelitian.

Selain itu juga aktif dalam kegiatan pengajian yang diselenggarakan bersama mahasiswa dengan toipik-topik yang hangat dibicarakan masyarakat atau kontektual pada peraturan-peraturan yang tengah dihadapi masyarakat.Subyek penelitian tidak mempunyai kesempatan belajar agama secara tuntas-menyeluruh, yang terjadi hanya mengundang orang yang lebih mengerti, dan mereka bersmaa-sama menggali pengetahuan agama dari situ. Cara belajar seperti ini, menurut subyek penelitian bahwa "kalau dilihat dari segi orang belajar sekarang, belajar ilmu itu hanya belajar teori besarnya dan prinsip-prinsip saja, dari segi teknik yang lain lebih mengacu pada kenyataan empiris yang diterjemahkan secara mandiri atau mengacu pengalaman orang lain".

Pada usia relatif masih sangat muda telah mengenal kehidupan beragama yang plural dari berbagai aspek, walaupun satu agama, Islam, menurut subyek penelitian hal itu tetap berbeda-beda. Tentang shalat yang kadang-kadang ada perbedaan, sebagai suatu hal biasa, sehingga ketika terdapat tekanan beragama tetap menjalankan ibadah menurut kepercayaan masing-masing, meski sedikit ada perbedaan kecil dan itu selalu dijaga.

3) Praktek Keagamaan Dosen Universitas

Senioritas subyek penelitian di komunitas HMI memberikan kesempatan luas untuk memberikan bimbingan ruhani kepada para yuniornya, sebagai wujud atau aplikasi kepedulian kepada para yuniornya. Misalnya, berkumpul dalam sebuah kegiatan bersama menjadi imam shalat, dan memberikan contoh bagaimana berorganisasi dalam komunitas Muslim yang homogen, atau komunitas heterogen dalam hal keberagamaan dan tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedekatan diantara anggota komunitas HMI terlihat ketika ada tawaran untuk aktif di LBH (Lembaga Bantuan Hukum), sebagian komunitas HMI agak keberatan karena takut kalau terjadi kooptasi komunitas lain walaupun subyek penelitian sudah yakin akan mampu untuk berkiprah di dalamnya. Ternyata senioritas keanggotaan HMI yang disandang subyek penelitian ternyata mampu membawa lingkungan orang-orang LBH yang kering dalam hal keberagamaannya menjadi lebih religius. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "sejak itulah LBH Surabaya, identik dengan saya, dan kemudian adik-adik saya banyak terlibat sebagai asisten ada yang dari HMI, ada dari sebagian teman-teman yang lain, masuk di situ sampai sekarang". Hal ini dapat terjadi karena LBH itu bukan sekedar profesi, tetapi suatu tempat perjuangan melalui profesi, yaitu untuk memperjuangkan sesuatu yang lebih besar. Aktifis LBH menjadi tokoh.

Aktifis LBH benar-benar menjadi "tokoh" jika melihat ketika anak-anak LBH memberikan pendidikan pada masyarakat Gresik yang tinggal dibawah tegangan tinggi itu berbahaya, resikonya adalah penyakit kanker, sehingga kalau bisa mereka suka rela pergi. Terrnyata masyarakat hanya minta dipindahkan ke tempat yang aman atau salurannya dipindahkan. Kegiatan anak-anak LBH ini nampaknya tidak disukai pemerintah pada waktu itu, sehingga ada yang ditangkap, dan hilang tidak tahu ke mana, tidak ada yang mengaku nggak ada yang ngaku. Akhirnya subyek penelitian mencari di kepolisian dan dia ditemukan. Pimpinan kepolisian pada waktu itu Pak Hartono mengatakan bahwa telah mendapatkan tilgram ratusan dari luar negeri, dan baru tiga hari sudah menerima 150 surat untuk protes.

Kalau melihat apa yang dilakukan oleh LBH nampak betapa pentingnya sebuah religiusitas bagi mereka, sehingga adalah tepat ketika subyek penelitian menduduki kursi pimpinan LBH pada waktu itu. Yang akhirnya subyek penelitian diangkat sebagai wakil dewan Pembina YLBHI, yang anggotanya sangat heterogen, di situ ada Pendeta, ada Gus Dur dan masih banyak yang lain. Kini subyek penlitian masih menjadi Pembina YLBHI bersama Abdurrahman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saleh mantan Jaksa Agung, Gus Sholahuddin Wahid sampai sekarang.

Melihat kenyataan seperti ini subyek penelitian semakin yakin bahwa "siapapun mereka kalau punya keyakinan, punya pendirian, bisa mengamalkan dengan baik dan tanpa harus berkonflik, insya Allah akan punya pengaruh." Cara berpikir seperti inilah yang dikembangkan subyek penelitian dalam menjalankan profesinya, sehingga semakin lama semakin bertambah banyak relasinya. Sehingga kegiatan LBH dapat memperoleh bantuan dana dari orang lain bahkan negara lain sebagai *partnership*, sedangkan materi kegiatan LBH atau ZPG (*Zero Population Growth*) maupun ICEL semua dipilih dan dikendalikan sendiri.

Selain itu subyek penelitian juga mendirikan Yayasan Panti Asuhan Muslim Surabaya, merumuskan bagaimana pengembangan anak-anak Yatim, bicara visi misi organisasinya, akhirnya sampai memikirkan bagaimana merintis sekolah guru TK atau Pendidikan Anak Usia Dini, bagaimana mencari beasiswa, bagaimana dapat menampung anak-anak Yatim dan agar dapat sekolah lebih baik lagi. Hal-hal yang bernuansa romantisme masa lalu atau harapan ke depan telah tertuang dalam yayasan itu.

Kemampuan yang dimiliki subyek penelitian yang tidak diperoleh dari bangku kuliah ternyata dapat masuk ke dalam ranah ilmu pengetahuan ketika mempelajari bagaimana *sunatullāh* berjalan di muka bumi. Melihat gejala alam dan gejala sosial dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya menambah ketakwaan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi Robbi. Misalnya mempelajari bagaimana membangun karakter cara bekerja dan cara berpikir yang termotivasi konsep-konsep ajaran agama Islam, antara lain:

a) Membutuhkan pembiasaan dalam waktu cukup lama, yaitu belajar sepanjang hayat melalui berbagai cara dan dalam kesempatan apa saja, misalnya pembiasaan melalui pengkaderan. Jika mereka mendalami acara pengkaderan, ketika acara pelantikan HMI selalu ada ikrar yang dibaca yaitu: *inna ṣhalāṭi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanusukị wamahyāya wamamatị lillāhi robbil 'ālamịn[16], ini sederhana tetapi luar biasa tanggung jawabnya. Akan tetapi kenyataan di lapangan, tidak semua yang dilantik dapat menghayati kata-kata yang diucapkan secara bersama-sama itu.

b) Dengan cara membaca peringatan dari Tuhan. Melihat fenomena tidak menyenangkan, tidak terduga yang terjadi begitu saja sehingga memicu terjadinya sebuah perenungan religius yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa "perbuatan baik tidak boleh ditunda kalau bisa dilakukan saat ini". Keyakinan itu membawa dampak luar biasa, yaitu dapat menimbulkan perasaan ikhlas.

c) Dengan cara membaca fenomena keagamaan yang terjadi dalam masyarakat melalui sebuah perenungan. Misalnya ketika memiliki posisi dominan, maka harus menghargai dan menghormati yang kurang dominan dengan cara tidak membesar-besarkan sesuatu yang tidak perlu, biasa saja.

d) Dengan cara membangun konsep ikhlas sehingga dapat melipat-gandakan kesabaran, dan selanjutnya akan berdampak kepada kesejahteraan jiwa dan menambah kesyukuran pada Tuhannya. Sebagaimana dialami oleh subyek penelitian bahwa " rejeki itu sudah ditentukan Allah".

e) Dengan cara mengaplikasikan konsep sabar membutuhkan energi ekstra karena harus menjadi lebih cerdas secara sosial dan spiritual dalam mensikapi kehidupan nyata. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa " ketika terjadi ketidak adilan muncul pemikiran bahwa Allah tidak berpihak pada kita" bagi seorang religius hal ini diterjemahkan sebagai sebuah pelajaran yang dapat diambil hikmahnya.

4) Pengalaman Keagamaan Dosen Universitas

Konsep keberagamaannya yang dikembangkan subyek penelitian sampai saat ini adalah mengalir begitu saja dan berusaha menjadi yang terbaik agar memiliki pengaruh yang besar terhadap

[16] Artinya "sesungguhnya shalatku , peribadatanku, hidupku, matiku untuk Allah Tuhan semata alam".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya, dengan konsekuensi akan memiliki pahala yang besar pula. Misalnya bekerja keras, disiplin, bergaul dengan banyak orang, selalu mengutamakan kebaikan daripada kejelekan yang dilakukan secara sadar. Hal ini terbawa juga ketika subyek penelitian mengajar *alternative dispute resolution* untuk mencari, utamanya adalah kesamaan.

Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian telah mencapai kondisi religius yang juga memperhatikan multikulturalitas, berdasar atas pemikiran bahwa perbedaan itu memang ada, mungkin ada, tetapi tidak perlu dibesar-besarkan dan dipahami sebagai sesuatu dan perbedaan itu memiliki alasannya masing-masing. Konsep hidup seperti ini ternyata berdampak pada banyaknya jumlah klien yang mengunjungi kantor Konsultan Hukum yang didirikannya, utamanya ketika berkenalan di LBH kini masih berlanjut.

Konsep hidup untuk berusaha mengutamakan kebaikan daripada kejelekan ternyata merupakan buah perjalanan hidup yang berat, utamanya ketika tidak dipakai di perguruan tinggi dimana dia bekerja[17], dengan alasan tidak jelas selama lima tahun secara total tidak mengajar tetap digaji sebagai PNS, sepuluh tahun diberi kegiatan-kegiatan di luar Fakultas seperti Pusat Studi Lingkungan, baru tahun ke 16 mulai masuk lagi ke Fakultas. Oleh karena itu, selama 15 tahun subyek penelitian tidak aktif di dalam kampus tempat bekerjanya sendiri, tetapi justru aktif di luar kampus seperti di ZPG, LBH, ICEL dan HMI, bahkan pernah juga ke Luar Negeri atas permintaan NGO di Amerika.

Organisasi profesi Dosen pada waktu itu belum ada, misalnya seperti Asosiosi Dosen Indonesia (ADI) merupakan sebuah organisasi profesi yang mewadahi para dosen di Indonesia. ADI

---

[17] Mengapa dapat terjadi seperti ini, padahal Dosen memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, pasal 23, bahwa: (1) Dosen berhak mendapatkan perlindungan hukum dari tindak kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau perlakuan tidak adil dari pimpinan perguruan tinggi, mahasiswa, orang tua mahasiswa, masyarakat, birokrasi, dan/atau pihak lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kenyataan sehari-hari belum terdengar gaungnya, baik melalui hasil penelitian maupun karya kreatif yang lain sebagai bentuk kepedulian kepada anggotanya. Banyak dosen yang mengapresesiasikan kecenderungan untuk berserikat secara resmi di kalangan internal institusi, seperti kelompok dosen bidang studi, walaupun belum semua Perguruan Tinggi ada kegiatan itu. Nampaknya dosen kurang berminat *berjibaku* mengembangkan keilmuan bersama sesama ilmuwan dalam sebuah wadah tertentu, karena mereka lebih mengarahkan potensinya pada berbagai jenis pengabdian masyarakat yang bersifat sosialisasi dengan masyarakat berdampak profit atau non-profit.

Hal ini dapat terlihat bahwa, kode Etik Dosen, bukan dikeluarkan oleh organisasi profesi dosen, akan tetapi lebih cenderung dibuat oleh institusi Perguruan Tinggi tertentu dan di SK kan oleh rektor. Inilah yang mungkin menyebabkan kualitas pendidikan di PT (Perguruan Tinggi) sulit berkembang dan produk keilmuannya kurang berdampak pada masyarakat. Dosen hanya melakasanakan tugas rutin sebagai pengajar di PT dengan gaji tertentu dan tidak berorientasi kepada pengembangan idealisme keilmuan. Hanya dengan rutinitas itupun sudah dapat meningkatkan jenjang karir dosen sampai jenjang profesor.

Potensi dosen yang luar biasa tidak dapat terakomodasi dengan anggaran pendidikan dari negara yang "kurang mengutamakan pentingnya pendidikan", sehingga para dosen bercerai-berai idealismenya pada hal-hal yang kurang menguntungkan pengembangan bidang keilmuan itu sendiri. Idealisme ketika mahasiswa yang mendambakan munculnya temuan baru maupun karya spektakuler, lunglai ketika sudah menjadi dosen PNS dan menunggu sampai usia pensiun tiba. Mereka itu akhirnya menyalurkan idealisme diluar PT nya, masuk ke organisasi sosial/keagamaan yang ada di masyarakat.

5) Konsekuensi Keberagamaan Dosen Universitas

Keaktifan subyek penelitian di luar kampus ternyata berdampak kepada kualitas silaturrahim dengan komunitas semakin kuat dan semakin luas, sebagai sesuatu yang sangat berharga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silaturrahim memicu terbentuknya komunitas-komunitas profesi dengan anggota masih terbatas, yang diaktualisasikan melalui berbagai diskusi-diskusi keagamaan, kajian-kajian keagamaan, serta menjadi sebuah forum tidak formal tetapi melahirkan rumusan-rumusan atau konsep-konsep pengembangan profesi dan religiusitas.

Misalnya terlahirnya Nurcholish Madjid Society di Jakarta yang memfasilitasi adalah alumni almamater subyek penelitian, yang diawali dengan kegiatan pertukaran buku; ngobrol tukar pikiran. Komunitas ini sebenarnya difasilitasi oleh alumni yang latar belakang keagamaannya kurang agamis, bahkan dia justru banyak belajar tentang sastra Jawa. Akhirnya banyak komunitas kecil bermunculan di dunia profesi melalui komunitas alumni dan profesi.

Peristiwa sebagaimana yang dialami oleh subyek penelitian, sangat mungkin dialami juga oleh dosen di PT lain. Hal yang sama juga terjadi pada subyek penelitian (ke 2) dari PTN di wilayah Surabaya Timur, yaitu selain tidak diberi mata kuliah cukup, selalu ada penolakan dari Ketua Jurusan atas kreatifitasnya sebagai dosen sehingga dia memutuskan untuk hanya mengajar tepat waktu dan memanfaatkan banyak waktunya di luar sistem.

Keenam, religiusitas Dosen Institut Negeri di Kota Surabaya

1) Keyakinan Keagamaan Dosen Institut

Subyek penelitian adalah Dosen yang tidak pernah mengenyam pendidikan di Pesantren ini memiliki kayakinan kuat bahwa bahwa rejeki sudah ada yang mengatur, sehingga tidak perlu iri dengan orang lain dan tidak perlu *njegal* kanan *njegal* kiri, karena amanah itu tidak perlu dicari. Kalau Allah memberi maka siapa saja tidak akan dapat menggagalkannya, sehingga manusia cukup bekerja keras, jujur dan dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan sebagai salah satu ciri profesionalitas, dan juga mempertanggung-jawabkan pekerjaannya pada Tuhan sebagaimana yang diharapkan oleh sumpah jabatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengetahuan Agama Dosen Institut

Subyek penelitian merasakan ada sesuatu dalam dirinya bahwa nampaknya ada yang dalam keputusannya dan ada yang memang direncanakan Tuhan. Kalau melihat kenyataan bahwa dia berasal dari lingkungan keluarga bertradisi priyayi Jawa, lingkungan tentara dan ibu saya hanya ibu rumahtangga, merasakan ada gejolak menuju sebuah proses menuju spiritual, selalu berkeinginan untuk menjalankan shalat, dan setelah dewasa baru tahu bahwa itu yang disebut dengan taqwa.

Ketika tahun 1980an itu memang sepertinya hampir semua orang dan semua agama berlomba-lomba melakukan kehidupan beragama secara leluasa, dan tidak lagi merasakan ketakutan. Seminar-seminar di kampus, ceramah-ceramah di televisi dan buku-buku yang berbicara masalah keagamaan banyak diterbitkan dan dibicarakan, sehingga dapat dikatakan yang dulu semua nampak seperti tersembunyi menjadi bermunculan keluar dan masyarakat juga menyambut dengan antusias. Mengalir begitu saja, ternyata dampaknya luar biasa dan senntiasa menjaga kejujuran.

Tumbuhnya kesadaran untuk hidup lebih baik dan lebih baik sebagaimana diajarkan agama, ternyata mampu menggiring seseorang untuk mencari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan keagamaan lebih baik. Awalnya subyek penelitian merasakan bahwa kecerdasannya secara system sebagai anugerah, akhirnya menjadi contoh teman-teman, menjaga nama baik sekolah dan keluarga akhirnya berada pada hal-hal yang baik-baik. Kondisi seperti ini seperti didorong dari dalam ini, karena pada waktu itu belum terlalu aktif di organisasi.

Akhirnya setelah lulus PTdan mulai bekerja di Surabaya subyek penelitian aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya, di kampus tempat dia bekerja dan aktif bergabung dengan organisasi keagamaan yang ada di Masjid. Pengetahuan agama subyek penelitian diperoleh dari rajinnya membaca sejarah Nabi-Nabi yang dilakukan sejak SD, membaca terjemah al-Qur'an telah dimulai sejak SMP sampai SMA, dan mengikuti kajian-kajian keagamaan di Kampus ketika S1 dan S2 di Bogor dan Bandung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Praktek Keagamaan Dosen Institut

Aktifitas subyek penelitian dalam kegiatan pengajian pada level al-Falah maupun pengajian-pengajian yang diadakan mahasiswa, ternyata memicu seseorang untuk memiliki kecenderungan mengamalkan ajaran halal-haram dengan baik, misalnya hubungan laki-laki dan perempuan. Pergaulan sehari-hari dengan lawan jenis dan ajaran agama yang selalu memberikan sebuah situasi religius, ternyata dapat memberikan kekuatan keyakinan atas ajaran agama tersebut. Keyakinan akan ketercukupan memicu seseorang untuk berani "menikah" walaupun masih berusia relatif muda dan keterbatasan ekonomi. Prinsip-prinsip pola kehidupan yang muncul ketika mengikuti pengajian, banyak kecocokan yang akhirnya dapat meningkatkan ketauhidan.

Misalnya dalam hal ketercukupan ekonomi, subyek penelitian merasakan bagaimana awal pernikahan dengan ekonomi terbatas tetapi masih dapat melakukan banyak kebaikan (al) menolong teman dengan memberi atau meminjamkan uang tanpa bunga, ternyata tidak menjadikan dia miskin. Jika dibandingkan dengan teman sejawat yang berusia sama atau seangkatan dalam bekerja, subyek penelitian telah mampu membeli rumah. Kondisi seperti ini, dikatakannya sebagai bukti bahwa apa yang diyakini adalah benar.

Sejak menikah subyek penelitian berusaha menerapkan tradis melaksanakan pemotongan hewan qurban berupa kambing setiap tahun, akan tetapi ketika tahun 1990 tidak mampu membeli kambing membuatnya bersemangat untuk menabung setiap bulan agar melakukan pemotongan hewan qur'an setiap tahun sekali. Sejak itu qurban berjalan terus dan ini merupakan pengalaman yang paling berkesan.

Keterlibatan dalam kegiatan sosial, pengajian-pengajian yang tergabung dalam masjid al-Falah, menjadikan subyek penelitian memiliki pergaulan lebih luas. Berkumpul dengan banyak orang, semakin dapat menunjukkan kualitas diri sebagai seorang profesional, misalnya dapat dipercaya. Kepercayaan dari seseorang bukan suatu hal yang mudah diperoleh, kecuali harus dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hari ke hari dengan kebaikan. Akhirnya subyek penelitian diminta untuk memangku jabatan Direktur YDSF yang pada waktu itu kosong. Selain itu, subyek penelitian juga pernah diminta untuk menjadi Direktur Lembaga Pendidikan di Tropodo Waru Sidoarjo, juga menjadi pengawas di Kualita pendidikan Islam (KPI).

Rangkap jabatan pada akhirnya memang harus memilih, harus ada yang dikalahkan, akhir nya memutuskan untuk megundurkan diri sebagai Direktur sebagai sebuah terobosan bagi lembaga pendidikan itu untuk menjadi lebih baik. Bagaimanapun sibuknya kegiatan dosen di luar kampus, maka kegiatan belajar mengajar tidak boleh terganggu. Kegiatan yang berada di luar harus menjadu suplemen bagi seorang dosen maupun mahasiswanya. Bagi dosen sebagai wahana untuk mencari cakrawala baru yang dapat memperkokoh kepercayaan diri atas kemampuan profesionalnya, misalnya dalam hal berhadapan dengan masyarakat, mengembangkan atau menguji kreatifitas dsb. Dari sisi kemahasiswaan, dia memperoleh dosen yang tidak hanya tahu lingkungan kampus, dia memperoleh dosen yang berwawasan luas, disamping promosi PT yang nantinya akan berdampak pada mempermudah para alumni mencari pekerjaan.

Sebagai sosok aktifis masjid yang bekerja sebagai Dosen, ternyata memiliki tindakan-tindakan kecil yang penting ketika mengajar mahasiswa di kelas, misalnya memberi informasi bagaimana pentingnya makna membaca basmalah pada setiap kegiatan. Ketika subyek penelitian berada di depan mahasiswa, membunyikan bacaan secukup mahasiswa sekelas dapat mendengar *bismillāhi arraḥmānirraḥīm, assalāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuh*. Juga membuat kesepakatan bahwa tempat duduk antara mahasiswa laki-laki dan perempuan harus terpisah, akhirnya sampai sekarang pola ini masih bertahan.

Salah satu ciri cara bekerja seorang profesional adalah jujur. Karena melalui kejujuran inilah akan memunculkan keadilan, dan selanjutnya akan memunculkan kesejahteraan bagi diri maupun lingkungannya. Dari kejujuran akan melahirkan sebuah kreatifitas, karena senantiasa berpikir jernih. Kejernihan berpikir, kejujuran hati nurani dan kretifitas seorang profesional akan melahirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah produk kesejahteraan yang berkeadilan, merupakan ciri utama karakteristik seorang profesional religius.

Konsep seperti ini diterapkan subyek penelitian ketika menjabat sebagai Kepala Biro Perencanaan dengan pemahaman bahwa ketajaman nurani merupakan pisau kewenangan, pisau keilmuan yang tajam sebagai pegangan seorang pemimpinan yang adil atau tidak ada keberpihakan. Subyek penelitian melakukan banyak kegiatan berkait dengan target capaian kemampuan akademis bagi mahasiswa, dosen dan karyawannya. Misalnya: a) membuat perencanaan award, tahun pertama dengan hadiah sebuah Laptop, ternyata kurang mendapat respon; tahun kedua dengan hadiah sebuah mobil mendapat banyak respon; b) membuat perencanaan Gaji ke 15 yang dibagi berdasarkan Indeks Kinerja Dosen dan Karyawan; c) menyekolahkan karyawan.

Seorang profesional dalam bekerja bukan semata-mata untuk mencari uang, tetapi lebih kepada bagaimana bekerja lebih baik dan lebih baik lagi, menyalurkan idealismenya sehingga gaji hanya sebagai konsekuensi logis atas kinerja seorang profesional. Selain itu menurut subyek penelitian adalah lebih banyak mendengar sehingga lingkungan akan dapat lebih menerima kehadirannya karena mereka merasa tertampung apa yang menjadi aspirasinya. Dengan bekal ini, nampaknya subyek penelitian diangkat lagi menjadi staf ahli Pembantu Rektor setelah habis masa jabatan Kepala Biro perencanaan.

Selain kegiatan itu, subyek penelitian juga aktif dalam team motivator Nara Qaualita Ahsana (NQA). NQA adalah sebuah kelembagaan yang dipakai sebagai wadah apresiasi kaum profesional Muslim. Para Dosen/Guru Besar dalam menindak lanjuti fenomena kebangkitan agama selain dalam ranah politik - misalnya ICMI, juga dalam ranah spiritual - seperti NQA. Orang awam cenderung melihat bahwa Pelatihan Spiritual adalah sebuah kegiatan yang diikuti oleh para manajer, orang berpangkat, orang-orang pandai, orang-orang kaya atau masyarakat kelas menengah ke atas. Ini menggambarkan bahwa pelatihan ini merupakan kegiatan bergengsi, sehingga untuk dapat mengikuti kegiatan ini membutuhkan biaya banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harga mahal karena bertempat di hotel berbintang atau taman wisata di daerah pegunungan, dengan instruktur hebat. Kegiatan pelatihan ini, kalau dihitung sampai sekarang kurang lebih telah memberikan pelatihan kepada 10.000 orang. Kegiatan pelatihan ini selain kota Surabaya, juga diadakan di Jakarta, Kalimantan – Samarinda. Pelatihannya biasanya dilakukan di hotel-hotel, seperti di Malang 3 hari atau tiga hari dua malam.

Kata-kata bijak yang digunakan untuk memotivasi peserta pelatihan, misalnya: Mengembangkan Potensi Kehanifan Menuju Nara Ahsana, Membangun Kecerdasan Spiritual, Memberi Yang Terbaik, Proses Menuju Kehanifan adalah aktifitas yang berorientasi kepada sebuah kondisi dan situasi hanif[18], yang lurus menuju ke arah Tuhannya. Keberhasilan sebuah pelatihan spiritual bukan hanya bergantung pada keberhasilan pada saat itu, pada level personal, akan tetapi masih bergantung kepada bagaimana lingkungan. Faktor lingkungan itulah yang menjadi wadah sebuah proses pengobatan, sehingga religiusitas personal dapat sampai pada tataran aplikasi pada ranah publik. Pelatihan itu berarti mereka sudah satu informasi, sudah satu bahasa dan tahu apa yang diinginkan pimpinan, sehingga kinerja bawahan telah serasi dengan apa yang ditargetkan lembaga atau institusi.

4) Pengalaman Keagamaan Dosen Institut

Seorang profesional sangat membutuhkan sebuah kelembagaan untuk mengapresiasikan kelebihan daya kemampuan-nya, sekaligus menguji coba serta meningkatkan kualitasnya. Apa yang menjadi pemikirannya tidak berhenti ditempat, tetapi dapat

---

[18]Kata 'hanif' biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini dulu digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yaitu telapak kaki kanan condong ke kaki kiri dan telapak kaki kiri condong ke kaki kanan, dan inilah yang menyebabkan manusia dapat berjalan lurus. Kata 'hanif' ditujukan pada ajaran Nabi Ibrahim, yang tidak bengkok, yaitu tidak memihak kepada pandangan hidup orang Yahudi dan juga tidak memihak kepada pandangan hidup orang Nasrani. Kata 'hanif' terdapat dalam Surat al-Baqarah 2: 135, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Vol.1., ***Op.Cit.***, 334

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan sambil berkembang menjadi besar dan kokoh menuju sebuah profesionalitas lebih kuat lagi.

Seorang Dosen akan menjadi lebih baik dan memiliki karakter kuat, jika dikembangkan dalam situasi dan kondisi sesuai dengan disiplin keilmuannya. Akan tetapi banyak dosen tidak melakukan itu karena wadah atau lembaga profesi sangat terbatas, bahkan terkesan eksklusif. Sehingga jika kemudian bermunculan pelatihan-pelatihan spiritual, misalnya NQA, yang dikembangkan oleh para Dosen bukan bidang keagamaan perlu dipertanyakan mengapa energinya tidak digunakan sesuai tuntutan keilumannya sekaligus disanjung dan bersyukur bahwa Dosen yang tidak berkiprah di dunia keagamaan memunculkan dan memfungsikan keagamaannya untuk dan bersama orang lain.

Kegiatan seperti ini bagi dosen hanya yang bersifat pengabdian masyarakat sebagaimana tuntutan pekerjaan atau tupoksi Dosen, lalu bagaimana dengan bentuk pengabdian masyarakat yang terkait dengan disiplin keilmuannya yang ditekuni. Kualitas dosen sebagian besar tidak sebagaimana wujud keilmuan yang ditekuninya, tetapi lebih kepada sosialisasi atau memasyarakatkan diri sebagai seorang ilmuwan yang berusaha memenuhi panggilan masyarakat dan bukan panggilan keilmuannya.

Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa keterlibatan dalam tim motivator NQA memicu terasahnya kembali spiritualitasnya, sehingga setiap titik peristiwa selalu dinaikkan ke atas (transendensi). Misalnya, ketika membantu orang sedang kesulitan keuangan dalam waktu tidak terlalu lama ada jalan kemudahan mendapatkan uang, ini dipandang subyek penelitian sebagai dimudahkan urusannya dalam hal keuangan. Pada awal perjalanan kehidupan shadaqah berlanjut dengan kemudahan sebatas hanya diyakini, akan tetapi setelah dalam perjalanan kehidupan lebih lama hal itu menjadi tuntunan. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa ”membantu orang sulit, maka Allah akan membantu tetapi jangan berharap dari yang dibantu, adalah benar-benar terjadi”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Konsekuensi Keagamaan Dosen Institut

Setiap orang pasti tahu apakah ini baik atau buruk, apakah ini dosa atau pahala, akan tetapi tidak setiap orang dapat secara jujur mempertanyakan bagaimana keberagamaan dirinya dihadapan diri sendiri. Ada cara yang ditempuh oleh subyek penelitian untuk melihat keberagamaannya dengan sebuah pertanyaan spiritualitas apa yang kau cari, karena kita ini kan punya *tryout* dengan usia, usia kita nggak tahu, kesempatan ini akan kita gunakan untuk berbuat baik atau sebaliknya.

Ketujuh, religiusitas Da'i bil-lisan di kota Surabaya.

1) Keyakinan Keagamaan Da'i bil-lisan

Di era seperti sekarang ini apakah masih ada yang disebut dengan agamawan, ini banyak dipertanyakan masyarakat. Masyarakat sudah mulai kesulitan memilih mana yang agamawan dan mana yang politikus, karena pada setiap kampanye pemilihan kepala desa sampai kepala negara, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dimunculkan, dan bersamaan itu juga muncul figur agamawan. Menurut Gus Dur, agamawan itu berperan untuk meningkatkan spiritualitas atau religiusitas para pemeluknya; agamawan itu tugasnya membimbing masyarakat bukan mencari job.[19]

Subyek penelitian ketika akan memberikan ceramah maupun tidak, selalu berusaha untuk membaca buku-buku untuk memperluas dan memperkaya informasi sehingga ketika berda'wah lebih kontekstual. Sebagaimana dikatakannya bahwa "sebagai da'i profesional setiap minggu harus ada satu buku yang dibaca sehingga selalu ada sesuatu yang baru untuk disampaikan pada sasaran dakwah. Telinga orang itu akan berat kalau mendengar sesuatu yang nggak pernah didengar, yang kecil-kecil saja". Misalnya buku berjudul "Kiat Memperpanjang Umur versi Islam" atau "Rahasia Umur 40 Tahun" mengapa "*Life Begin at Fourty*" itu Qur'annya apa, dsb.

---

[19] Argawi Kandito, *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur* (Yogyakarta: LKiS, Pustaka Pesantren, 2010), 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan adalah sebuah proses, sehingga sakitpun itu adalah sebuah proses menuju sebuah religiusitas dan spiritualitas yang lebih tinggi atau cara Tuhan meningkatkan keimanan umatnya

2) Pengetahuan Agama Da'i bi al-Lisan

Kemampuan Da'i menyampaikan dakwah yang sedikit tetapi sarat makna, membutuhkan kekuatan bangunan keilmuan tentang keagamaan yang kokoh bagai sebuah struktur yang menggambarkan profesinya. Untuk memenuhi kebutuhan itu subyek penelitian telah dipersiapkan orangtuanya dengan mempercayakan pendidikannya ke Pondok Pesantren hingga SLTA, kemudian melanjutkan ke PTAN (Perguruan Tinggi Agama Negeri) di Surabaya. Disamping itu sejak usia SLTP telah dilatih untuk menjadi imam dan berkhutbah jum'at di Masjid dekat rumahnya. Kesempatan seperti ini didapat dengan mudah oleh subyek penelitian, karena ayahnya ditokohkan oleh masyarakat tempat tinggal orangtuanya.

Ini menunjukkan bahwa status sosial di pedesaan masih memiliki kekuatan luar biasa. Hal ini nampak ketika anak orang kaya sedang meniti statusnya yang seolah-olah disediakan oleh orangtuanya itu tidak menemui rintangan, tapi justru banyak memperoleh kemudahan. Tradisi paternalistik juga masih memiliki posisi sentral, bahkan simbol-simbol untuk menunjukkan stratifikasi sosial di pedesaan seperti panggilan *kak* yang setara dengan panggilan *gus* pada anak Kyai di sebuah pesantren.

Orangtua yang memiliki keberanian meninggalkan jabatan sebagai khatib shalat Jum'at untuk diberikan kepada anaknya menunjukkan kekuatan pengaruh atau kedudukan sosial orangtua dilingkungan masyarakatnya. Peristiwa ini sangat berkesan bagi subyek penelitian, seperti yang dikatakan bahwa "peristiwa ketika saya masih kelas tiga Madrasah Tsanawiyah itu menurut saya luar biasa dengan segala taruhannya, orang yang masih sekecil saya harus ditampilkan di masyarakat yang begitu banyak. Semua yang saya lakukan pada waktu itu menjadi tidak ada yang salah, karena saya di panggil *kak* sebutan pada anak Kiai, sehingga salahpun tidak ada yang berani menegur".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan format keberagamaan atau penguatan bingkai keberagamaan bukan hanya melalui jalur formal, tetapi juga dalam jalur non formal dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan orangtua. Misalnya tentang bagaimana mempraktekkan halal dan haram atau larangan dan anjuran, ternyata membekas dalam jejak ingatan dengan kuat. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "saya dilarang orangtua *njajan* di luar rumah karena hal itu dipandang sebagai syaitan atau apa, mendengarkan ludruk itu haram, lagu-lagu juga gak boleh, kecuali qosidah. Mengaji harus tertib setiap hari kalau tidak ngaji saya harus makan garam dan dihajar".

Pengenalan kosep simbol orang baik adalah orang pondok telah tertanam dalam pola hidup sehari-hari, oleh karena itu itu mengirim anak ke Pondok Pesantren merupakan upaya untuk meraih predikat orang baik. Bagi subyek penelitian pada waktu tu predikat orang baik telah ada *blueprint* atau cetakan baku yang kasat mata, yaitu santri atau alumni pondok pesantren. Pendidikan itu dilanjutkan ke PTAIN/IAIN, walaupun ada yang mengatakan bahwa IAIN itu adalah sekuler, sehingga mereka memilih pada PTAIS/STAIN)atau ke perguruan tinggi di Mesir maupun Timur Tengah.

Menjadi Pendakwah tidak cukup hanya penguasaan materi ceramah atau memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai, akan tetapi perlu ada pelatihan untuk berbicara di muka umum. Kemampuan berbicara di muka umum, minimal menjadi khatib Jum'at di masjid desa, walaupun dengan *audience* yang sudah tidak kritis karena status khatib yang anak orang kaya dan tokoh agama, tetap saja sebagai arena pembelajaran yang cukup baik. Secara ekternal ia mampu mengeluarkan konsep-konsep pemikirannya (eksternalisasi), secara internal terdapat proses pembangunan sekaligus penguatan jatidiri (internalisasi) dan secara objektif telah ada kaderisasi yang perlu dihargai dan dihormati (objektivasi).

Proses pembelajaran secara sportif yang dilakukan orangtua terhadap subyek penelitian ini, misalnya mengaplikasikan tradisi kritis. Motivasi orang agar selalu berpikir untuk perbaikan dan pengembangan menumbuhkan pengetahuan maupun konsep-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep keberagamaannya secara internal semakin menjadi lebih matang, walaupun secara sosial belum bisa dipastikan berkembang lurus.

3) Praktek Keagamaan Da'i bil-lisan

Akhir-akhir ini banyak para pemikir keislaman yang mengoerientasikan cara berdakwah lebih sufistik atau neo-sufistik juga dilakukan oleh subyek penelitian, tetapi lebih ke arah sufistik-tauhidi. Menurut subyek penelitian agama ukuran ilmiahnya itu masuk dalam wilayah filosofis dan mendalam sehingga cenderung ke hati. Corak dakwahnya lebih ke arah pola neo-sufistik ini sekarang lebih banyak membicarakan tentang "tauhid" yaitu bicara fokus pada aqidah dan kurang bicara tentang akhlaq.

Pola dakwah menekankan ketauhidan perlu dilakukan karena melihat kenyataan bahwa dakwah dengan menekankan pendekatan fiqih dan akhlaq terlalu dominan dan hasilnya belum menunjukkan dampak yang signifikan. Ini bukan berarti ada perubahan dari sufistik ke tauhid, tetapi sebenarnya sufistik itu ada rangkaian pada tauhid. Subyek penelitian menghendaki bahwa "orang itu baik, karena dasarnya keimanan lebih kokoh. Dulu konsep untuk menjadi orang baik hadits nya ini, kini menjadi orang baik karena kekuatan tauhidnya. Misalnya, Orang sakit ginjal disuruh sabar, haditsnya sabar. Sekarang ini ginjalnya sakit, ginjal milik Allah SWT, maka biarkan Allah SWT mengotak-atik ginjalnya. Dinamonya bukan pendekatan sabar, tetapi kembalikan kepada tidak mungkin Allah membuat ginjal sakit ini kalau tidak punya potensi. Sakit ginjal merupakan sebuah potensi untuk lebih meningkatkan ketauhidannya

Menurut subyek penelitian, sampai saat ini ukuran kebaikan masih berkisar hanya kepada Tuhan, belum sampai kebaikan kepada sesama manusia dan Tuhannya. Kondisi seperti ini sebenarnya sudah dapat dikatakan sebagai sekuler, yaitu membedakan sesuatu yang koridor Tuhan dan bukan Tuhan atau yang sakral dan profan tentang kehidupan. Kondisi seperti ini dalam pandangan subyek penelitian terdapat kesalahpahaman tentang pemahaman definisi mendekatkan diri pada Tuhan. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa mendekatkan diri pada Tuhan hanya lewat satu jalan dan bukan lewat *habluminannās,* karena dipandang sebagai pendekatan kepada Tuhan yang terlalu jauh. Mereka menyukai jalan pintas, langsung berurusan dengan Tuhan tidak berbelok dulu ke *habluminannās*. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "kalau ingin dekat dengan Allah kenapa harus lewat menyantuni fakir miskin, *kok cik adohe*, *wong rene kok rene disik*, *rene kan cukup*. Kalau saya baik *nang* Gusti Allah nyebut asmane Gusti Allah *ya wis*".

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa berbuat baik pada orang tidak dapat dipahami sebagaimana semestinya. Arah tindakan senantiasa tertuju kepada dua hal pokok sekaligus yaitu *habluminallāh* dan *habluminannās*. Menurut subyek penelitian cara berpikir dan bertindak hanya mementingkan *habluminallāh* dapat menurunkan daya kreatifias manusia, ketika membandingkannya dengan masyarakat Inggris yang memiliki produktifitas tinggi. Masyarakat di Inggris produktif karena jam kerja dibatasi delapan jam dan jika dari itu pasti ditangkap polisi, karena sudah *on line* semua. Semua tempat kerja harus mendaftarkan pekerjanya, kalau tidak pasti kena denda besar. Sehingga ketika malam hari dimana orang sedang beristirahat, ada waktu untuk merenung dan membuat kreatifitas.

Subyek penelitian mengatakan bahwa tidak ada wilayah netral agama, semua itu berbasis agama. Misalnya berdagang itupun harus diinspirasi oleh nilai. Ketika orang membedakan *habluminannās* itu sebagai yang propan, maka mereka akan memandang bahwa itu tidak penting akhirnya melahirkan *habluminannās* yang sedikit. Kalau di Barat malah kebalikannya, orang Barat *habluminallah* nya kurang atau bahkan tidak ada. Mereka sering mengatakan "kamu tidak perlu *ngurus aku* ibadah atau tidak, yang penting saya tidak mengganggu orang. Aku homo sex, *la opa koen ngurus, zina pun la apa koen ngurus*, yang penting *hakmu,* kan apa kebutuhan *hak-hakmu*."

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh kaum profesional Muslim untuk menjadi sosok religius, misalnya ketika sendiri, bersama keluarga, bekerja dalam melakukan profesinya, maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama lingkungan sosialnya; atau cara beragama ditingkatkan lebih tinggi lagi dengan lebih terfokus pada konsep *ihsān*.

Sebagaimana yang dilakukan subyek penelitian, misalnya dengan banyak membaca buku-buku dapat membawa pemikiran untuk merenungkan tentang konsep *pasrah, tawakal, ridlo* terhadap pemberian Allah. Dulu tidak memakai nalar tetapi pakai dalil ridlo pada keputusan Allah, haditsnya yang berbunyi "siapa yang tidak ridlo pada keputusan-Ku maka carilah bumi selain bumi Saya dan carilah tuhan selain Aku". Sekarang tidak begitu, tetapi dengan konsep pemkiran bahwa kalau tidak ada Tuhan selain Allah, berarti itu sudah mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan. Kalau sudah mengakui Allah sebagai Tuhan, maka harus menerima apapun yang telah diberikan Tuhan. Yaitu: *lā illāha ilallāh*, tidak ada Tuhan selain Allah.

Selain itu subyek penelitian juga mengatakan bahwa konsep *sufi* juga dapat diapresiasikan ke konsep *tauḥid* secara riel, dapat dipahami mulai dari bacaan ketika orang *ditahlili*, ayat-ayat dalam tahlil-tahlil itu sebetulnya merupakan arahnya. Contoh, 3 ayat terakhir dalam surat Al Baqarah, yaitu: *lillāhi mā fisamā wāti wamā fil ardli*… – milik Allah segala yang ada di bumi dan langit...". Ya ini sebenarnya konsep *tauḥid* itu, tetapi orang tidak menangkap bacaan itu. Ketika orang tersandung, membaca *innā lillāhi wa innā ilaihi rōji'ūn*, kalau kaki lecet itu bukan milikmu tetapi milik Allah.

Terkait dengan ini, peristiwa sejarah ketika ada orang ramai-ramai katanya orang itu akan dibunuh karena ia mengatakan "Allah punya kumis" dan ia hanya diam saja saat dipersoalkan banyak orang. Namun ketika akan dibunuh ia ditanya mengapa mengatakan itu, ia mengatakan ini sambil memegang tangan, ini milik Allah; ia mengatakan ini sambil memegang kumis, ini milik Allah. Pada akhir cerita, orang tersebut tidak jadi dibunuh. Ini merupakan gambaran ketauhidan yang diterima hanya sepotong-sepotong dan tidak tuntas oleh masyarakat, yang ditangani dengan cara mengklarifikasi persolan sehingga keputusan dapat diambil secara adil.

Ketika mengisi artikel pada tabloid pada edisi sekarang berjudul "Mengapa orang ahli agama kok bunuh diri", pada edisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya berjudul "Berjabatan tangan dengan Malaikat". Di artikel ini subyek penelitian menagatakan bahwa "Saya menceritakan ada sahabat yang datang pada Nabi Muhammad SAW: saya kalau dekat dengan anda itu tenang seperti saya berada di akhirat, tetapi kalau saya sudah berada di rumah, kumat lagi". Kemudian Nabi menjawab: "kalau kamu sudah seperti waktu dekat saya, malaikat akan menampakkan dirinya dan akan berjabat tangan. Tetapi itu tidak bisa berlangsung terus".

Berdasar atas pemikiran sebagaimana tersebut di atas, subyek penelitian menerapkan pola dakwah dengan pendekatan tauhid. Misalnya, ketika konsep Allah Maha Pemberi ditarik kepada tauhidnya, maka tauhidnya dikembangkan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, ketika anak-anak kecil membaca doa: *rodḷitu billāhi robbā wabil islāmi dịna*... aku ridlo Allah sebagai Tuhanku…, berarti manusia sebagai hamba, maka jangan *mendekte* Tuhan. Cara beragama seperti ini, kini mulai dikembangkan oleh subyek penelitian bahwa segala sesuatu itu dipahami dengan mengaitkan dan menjadikan "tauhid' sebagai ruhnya, menjadi motornya.

Demikian juga dengan ruku' dengan bacaan *samiallāhu liman ḥamidah*, segala puji bagi Allah, maksudnya yang berhak dipuji itu Allah. Sehingga orang tidak boleh meminta terima kasih, tidak boleh minta dipuji, yang patut dipuji hanya Allah. *Rabbanā wa lakal hamdu* itu sebetulnya yang berhak dipuji hanya Allah, sehingga tidak benar jika ada orang kecewa kalau orang tidak memuji, tidak memberikan ucapan terima kasih.

Selain itu subyek dakwah juga menggunakan pola dakwah dengan penekanan pada isi, karena pola dakwah dengan pendekatan syari'ah atau akhlaq sudah banyak sehingga menghasilkan masyarakat Fiqih/Akhlaq yang selalu melihat ibadah dari formalitasnya. Misalnya wudlu itu untuk apa? Untuk menghilangkan najis kalau dari segi gerakan wudlu sudah cukup dan selesai. Apakah kalau ketika kaki luka perlu ada pemikiran "punya dosa dengan siapa", sehingga perlu ada penekanan pada aspek isinya, bukan hanya kulitnya saja.

Subyek penelitian mengatakan bahwa pola dakwah dengan menekankan pada isi dan ketauhidan yang telah mapan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat di Iran, sehingga ketika orang Iran kuliah di Barat tidak khawatir luntur keimanannya. Akan tetapi di Indonesia, kalau ada orang masuk Islam, diajari shalat, diajari fiqih, menghapalkan *attaḥiyyāt*. Ini bukan ajaran *basic*, semestinya diajari shalat dengan do'a-do'a yang pokok, kemudian tauhid yang diutamakan sebagai dasar keimanannya. Ketika cara beragama telah memperhatikan syari'at dan hakikatnya, maka agama akan fungsional baginya. Sebagaimana ma'rifat di Iran, ruku' itu dipahami sebagai menyerahkan kepala untuk dipancung, pada hal hadits berbunyi "ketika ruku' aku membungkukkan urat-urat-ku".

Ketika dakwah dikembangkan dengan menekankan isi dan ketauhidan dipandangan subyek penelitian sebagai telah memiliki pondasi keberagamaan yang kokoh, kemudian mengajak masyarakat untuk dapat melihat agama orang lain sebagai sesuatu yang lazim, multikulturalitas bukan sesuatu yang harus ditiadakan, karena Allah juga memberi kehidupan dan penghidupan pada mereka, mengapa kita tidak memperlakukan dengan baik sebagaimana Allah memperlakukannya.

Ketika berbicara tentang konflik antar suku, subyek penelitian mengajak merenungkan siapa yang membuat orang berambut keriting, kehendak dia atau kehendak Tuhan, sehingga ketika memusuhi orang yang berambut keriting atau bermata sipit, maka itu adalah penghinaan kepada Tuhan. Konflik antar ummat beragama ini sebenarnya bukan konflik antar agama tetapi antar suku dengan dilabeli agama. Di sini terlihat bahwa subyek penelitian mengajak masyarakat untuk berpikir dulu baru doktrin, sehingga dapat menerima kenyataan multikulturalitas itu adalah nyata, sebagaimana diajarkan bahwa umat manusia itu berkelompok-kelompok untuk saling mengenal, bukan untuk saling meniadakan.

Hal yang sama juga dialami Sugit Sanjaya[20], dosen UGM ini ketika belum pergi ke Jepang yang warga Muslimnya sebagai

[20]http://sugitsanjayaarjon.com/failure to prepare, prepare to fail is my life stories, Melbourne, 22 September 2010, 2.27 AM. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas, mencemaskan didirikannya rumah ibadah sebagaimana dikatakan ”wah ini salah satu upaya kristenisasi dengan menempatkan tempat ibadah ditempat yang ramai, agar khalayak ramai melihat mereka beribadah sehingga mereka tertarik untuk melihat dan banyak yang berkunjung”. Setelah mengalami sendiri bagaimana menjadi seorang minoritas, akhirnya dia merenungkan apa yang sesungguhnya terjadi dengan umat Islam di Indonesia yang warga negaranya 89% dari 240 juta jumlah penduduk nya tercatat sebagai Muslim dengan total hampir 70 ribu masjid di Indonesia. Masjid hanya terisi 2 atau 3 shaf ini ketika melaksanakan ibadah rutin dan berapa persenkah yang ada izin terdaftar sebagai tempat ibadah.

Akhirnya pola pikirnya menjadi berubah, sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa “alangkah indahnya kalau minoritas di negeri muslim juga tidak mengalami hal itu, sebagaimana muslim yang minoritas di Jepang”. Kini di Indonesia telah banyak perubahan, sebagaimana dikatakan Menteri Agama Suryadharma Ali[21] pada hari Selasa tanggal 21 September tahun 2010 dalam rapat kerja bersama Komisi VIII DPR RI di Gedung DPR, Senayan, Jakarta bahwa sejak tahun 1997 hingga 2004 tercatat pembangunan masjid hanya mengalami kenaikan 64,22%. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan wihara yang mencapai 368%. Perkembangan pembangunan rumah ibadah yang paling rendah itu adalah masjid, dari 392.044 menjadi 643.834, kenaikannya hanya 64,22%. Sementara gereja Kristen dari 18.977 menjadi 43.909, dengan kenaikan 131,38%. Untuk gereja Katolik tercatat 152,80% kenaikan dalam kurun waktu yang sama, dan Pura Hindu dari 4.247 menjadi 24.431, kenaikannya 475,25%.

Subyek penelitian juga menggunakan pola dakwah dengan pendekatan rasional emotif yang diarahkan kepada ketauhidan karena orang itu menjadi sakit pasti karena jalan pikirannya gak bener. Misalnya, ketika ada seorang isteri yang meminta do’a kepada subyek penelitian agar suami menyadari atas kekurangan

---

21 http://us.detiknews.com/read/2010/09/21/200255/1445176/10/menag-sangkal-izin-pembangunan-rumah-ibadah-diskriminatif?n991103605. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan agamanya dan mau belajar agar dapat menjadi imam bagi isterinya. Permintaan isteri untuk mendo'akan ini perlu dijabarkan sehingga persoalan yang dihadapi itu dapat dicerna secara logis, sehingga yang terjadi justru terbalik, yaitu isteri perlu melihat sisi kebaikan suami dan kekurangan suami justru sebagai lahan syurga bagi isteri. Menurut subyek penelitian cara-cara seperti ini dipandang masyarakat Nadliyin sebagai sekuler, karena tidak lazim, tidak seperti Kyai yang langsung memberikan do-a-doa dan air putih untuk diminumkan. Hal ini didasarkan pada pemikiran subyek penelitian bahwa "cara berpikir akan menentukan dalam bertindak".

Contoh lain, ketika sekolah mengajak *istighāsah* untuk mencari murid baru yang sudah dilakukan bertahun-tahun, perlu diubah. Yaitu *istighosah* nya dikurangi menjadi satu jam saja, tetapi ditambah dengan menjemput anak-anak yang lulus SD itu yang 3 jam. Sehingga subyek penelitian mengibaratkan dengan kelapa dan santan, bahwa "kelapa itu kalau ingin dibuat santan, *kelapa iku paruten karo ndonga,* inilah mengapa saya dikatakan sekuler, tidak seperti kyai sepuh yang mengandalkan do'a. Disitulah letak persoalannya, konsep tauhid itu sebenarnya adalah do'a itu ditempatkan di mana, tawakkal itu ditempatkan di mana".

Gambaran bagaimana orang Islam berpikir dan beragama di berbagai negara, sebagaimana dialami subyek penelitian ketika mendapatkan undangan dari berbagai kedutaan, misalnya ketika di Iran subyek penelitian menyampaikan beribadah dengan berpikir untuk mencapai sufistik dengan berpikir, maka pada pertemuan selanjutnya mereka menghadirkan pembicara denbgan konsep kegiatan sufistik tanpa berpikir ini dilakukan biasanya untuk mencapai keseimbangan; di Jepang ketika subyek penelitian sebagai agamawan dengan mengedepankan sufistiknya atau mewakili sufistiknya, akhirnya mereka juga mendatangkan seorang motivator dari kalangan akademisi. Ini menunjukkan betapa konsep keberagamaan multikultural dalam satu agama saja perlu dipegang teguh untuk selalu ada keseimbangan, sehingga tidak menimbulkan fanatisme yang membabi buta yang tidak menunjukkan kecerdasannya, bahkan mengingkari kenyataan multikulturalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu beragama itu bukan sesuatu yang sudah final, tetapi sebuah perjalanan panjang selama dalam kehidupannya. Bahkan dalam ajaran Islam, walaupun sudah meninggal dunia, pahala untuk orang-orang tertentu masih mengalir sepanjang sesuatu itu masih dimanfaatkan orang. Tebal tipisnya keberagamaan seseorang, bergantung kepada bagaimana orang itu mengusahakannya. Akan tetapi memulai dari mana mereka mengusahakannya, biasanya ada sebuah situasi yang memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu bernilai kebaikan (penebalan keimanan) dan bernilai negatif (penipisan keimanan).

Hal ini dapat juga dilihat dari gambaran perbandingan keberagamaan Islam di dalam negeri dengan di luar negeri itu memang sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diambil manfaatnya. Melihat cara beragama orang Islam di dalam tradisi yang berbeda, dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi cara hidup beragama diri sendiri. Religiusitas yang telah terobyektifasi akan bertindak sebagai *in order-to-motive* bagi tindakan selanjutnya ke depan, sebagaimana yang dilihat subyek penelitian bahwa di Mauritius Afrika kalau orang kaya dapat dipastikan adalah orang Islam. Jadi ada mobil bagus, hampir pasti itu milik orang Islam. Orang Islam hampir 20% mendapat kesempatan untuk menjadi Presiden, bukan karena politik, tetapi karena SDM memang bagus. Mereka mendefinisikan ibadah itu bukan dengan wirid banyak, tetapi yang pokok adalah shalat dan langsung bekerja lagi. Ketika shalat Jum'at, ceramah maksimal hanya 15 menit karena orang masih membutuhkan baca lagi di rumah. Bekerja bagi mereka adalah ibadah.

Sedangkan di Indonesia bekerja masih sebagai slogan ibadah, dalam hatinya belum yakin apakah memang benar bekerja sebagai ibadah. Keadaan ini sangat dirasakan oleh subyek penelitian, karena setiap akan memberikan cermah di kantor-kantor selalu diselipkan permintaan agar ada penjelaskan bahwa bekerja adalah ibadah, tetapi sekarang sudah tidak pernah lagi karena semua orang dianggap sudah tahu. Akan tetapi kenyataannya penghayatan bekerja itu sebagai ibadah nampaknya masih sulit diterima, bagaimana cara berpikirnya sehingga bekerja itu adalah ibadah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum yakin kalau bekerja sebagai ibadah. Hal ini juga terjadi di Jepang orang diajak beragama tidak mau, apalagi agama Islam. Mereka melihat bahwa Islam sebagai simbol kemiskinan dan simbol keterbelakangan, sehingga mereka mempertanyakan apa perlu mengikuti agama yang terkenal miskin, ekonominya terbelakang dan teknologinya tertinggal itu.

Sama halnya di Inggris banyak orang yang memakai jilbab mencuri karcis bis berlangganan. Orang naik bis dengan kartu berlangganan tidak diperiksa, dibiarkan saja, ternyata seringkali utamanya ketika liburan, orang-orang yang berjilbab itu walaupun tidak membawa kartu berlangganan mereka tetap naik berombongan dengan orang berjilbab yang membawa kartu langganan. Ketika ada pemeriksaan kartu, orang berjilbab yang membawa kartu menunjukkan pada petugas, kemudian kartu itu di berikan ke temannya yang tidak memiliki kartu secara bergantian. Pemandangan seperti ini seringkali terjadi di dalam bis, dan dilihat oleh banyak orang di dalam bis itu. Petugas sendiri yang mengalami seperti itu hanya melihat saja dan terus melakukan tugasnya untuk memeriksa dan tidak menurunkan orang yang tidak memiliki kartu langganan itu. Ini menjadi *image* yang tidak baik untuk orang-orang berjilbab di Inggris. Islam dalam pandangan mereka merupakan simbol-simbol atau potret orang Islam yang suka kekerasan, orang miskin, tidak jujur.

Profesi Dakwah sebagai sebuah pekerjaan profesional, membutuhkan keahlian khusus baik secara ketercukupan materi atau isi maupun kekuatan metode atau caranya, sehingga dapat mencapai sebuah produk maksimal karena berbicara kepada orang itu sesuai dengan intelektualitasnya sebagaimana yang dikatakan Nabi *khaṭibun nās 'alā qodrotikum*. Profesi Dakwah sebagai sebuah pekerjaan profesional, membutuhkan keahlian khusus baik secara ketercukupan materi atau isi maupun kekuatan metode atau caranya, sehingga dapat mencapai sebuah produk maksimal. Misalnya disampaikan secara berangsur-angsur, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur karena agama perlu diamalkan.

Selain itu keteguhan, kekuatan mental dan kesungguhan merupakan syarat pokok lain yang dituntutkan pada seorang Da'i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pendakwah karena beratnya medan dakwah. Sebagaimana dikatakan subyek dakwah bahwa walaupun berdakwah itu berat, ada satu sisi yang memperkuat misalnya ketika berdakwah di daerah terpencil dan transportasi untuk mencapai lokasi jalan setapak, tetapi sangat masyarakatnya antusias. Mereka berduyun-duyun tua muda berkumpul, panitia mempersiapkan acara sudah sejak enam bulan sebelumnya, gabah-gabah dikumpulkan untuk pembiayaannya, membikin anyaman bambu untuk menutup selokan dan panggungnya, ini membuatnya *trenyuh*- terharu dan menambah semangat untuk berjuang. Kalau sudah begini, subyek penelitian sudah tidak lagi berpikir tentang honor dan biaya perjalanan, yang muncul adalah apa yang dilakukan ini tindak ada apa-apanya seberat apapun itu adalah "panggilan agama". Nilai keikhlasan akan semakin terlihat justru dari keadaan ini, bahkan kata banyak orang semakin ikhlas semakin berhasil misi dakwahnya.

Selain itu juga ada kesulitan lain yang kurang diperhatikan para Da'i, yaitu daya tampung pemikiran sasaran dakwah dalam menerima sesuatu yang baru, karena telinga itu tidak mudah mendengar cerita yang berat-berat, apalagi kalau mendengar sesuatu yang nggak pernah didengar, oleh karena itu materi dakwah tidak perlu banyak tetapi hal-hal kecil-kecil tetapi itu sangat dibutuhkan masyarakat.

Di sini terlihat terdapat konsep wadah dan isi. Kalau wadah, berarti sebagai tempat sebuah proses penggodogan dan kontrol terhadap isi sehingga kualitas produk terjamin. Kalau hanya isi yang dilempar ke masyarakat, maka proses menggodog dan kontrol ada di masyarakat. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian "biasanya seorang profesional itu mempunyai wadah untuk menyampaikan konsep-konsep idealism, tapi saya tidak. Saya hanya menggunakan media atau lembaga yang sudah ada, seperti masjid, lembaga sosial keagamaan, panti asuhan, dan sejenisnya".

Ketika akan menyampaikan konsep-konsep keberagamaan menuju kepada ketauhidan, subyek penelitian menggunakan media ceramah di pengajian-pengajian, masjid-masjid dan mushalla; kalau berkaitan langsung dengan kesejahteraan masyarakat membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan dengan Panti Asuhan yang telah ada sebagai konsultan, sehingga dapat membawa dana sosial langsung masuk ke panti. Sedangkan untuk dana yang ditujukan langsung kepada yang bersangkutan atau bukan ke lembaga, diarahkan ke anak-anak miskin langsung ke sekolah SMP/SMA, dan telah kini telah tersalur per murid mendapatkan 50 ribu rupiah sesuai dengan permintaan pemberi dana. Selain itu juga membangun jaringan, mencari dana bersama orang Bank Indonesia untuk membuat rumah Panti Asuhan yang sampai saat ini masih kontrak.

4) Pengalaman Keagamaan Da'i bil-lisan

Subyek penelitian yang pernah mengalami sakit tidak dapat mengeluarkan suara, ketika awal menjabat sebagai Dekan, melihat banyak makna dibalik peristiwa itu, pertama sebagai peristiwa yang diberikan Allah kepadanya, agar dapat mengambil rasa yang digambarkan dalam cerita buku-buku sufi yang sangat disukainya itu; kedua peristiwa itu dirasakan banyak pengaruhnya dalam perkembangan konsep keberagamaan yang selama ini dijalankannya. Yang dulu hanya bersifat *sufistik religius* sekarang menjadi *sufistik-tauhidi religius*, yaitu berusaha menterjemahkan peristiwa sakit dengan pendekatan tauhid.

Oleh karena itu subyek penelitian menelusuri apa yang telah dilakukan selama ini untuk melihat mengapa sakit yang tidak umum terjadi pada banyak orang dengan:

a) Menengok materi do'a. Dia mengatakan bahwa pernah berdoa "ya Allah kalau ceramah itu membuat saya jauh dari kamu ya Allah, ndak usah saya itu diberi lahan untuk ceramah, tetapi kalau baik ya Allah maka berilah aku kemampuan untuk itu dan jadikan saya orang yang pertama melakukan", karena ketika tahun 1994 itu setiap ceramah kemanapun selalu diikuti keluarga bermobil-mobil. Apakah doa ini terkabul agar tidak menjadi orang sombong, sehingga cara Tuhan ini untuk menjauhkan nya dari kegiatan ceramah.
b) Menengok kebiasaan tidak pernah olah raga. Setelah sembuh dari sakit enam bulan itu, subyek penelitian menjadi selalu olah raga naik sepeda angin keliling lingkungan persawahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tersisa di wilayah kota Surabaya. sejak setelah subuh dan pukul 06.00 sudah sampai di rumah kembali. Perjalanan sehat ini dimanfaatkan untuk menghafal al-Qur'an seperti yang biasa dilakukan ketika di pesantren dulu.

c) Cara melihat sakit seperti ini memunculkan prinsip bahwa tidak ada satupun orang yang diberi sakit itu sebuah siksa, juga tidak ada orang sakit itu merupakan keputusan Allah atas dasar kemarahan Nya. Marah itu jelek, tidak mungkin Allah melakukan kejelekan bagi umatnya. Selama orang itu beriman maka semua peristiwa itu adalah karena disayang oleh Allah, hanya manusianya saja yang tidak memahami, karena definisi "sayang" berbeda dengan definisi yang dipakai Allah..

Ketika mengalami sakit itu, subyek penlitian juga mencoba untuk berdialog dengan Allah, pada waktu itu dia juga berpikir tentang mati dan tidak ingin berdo'a untuk kesembuhan pada Allah karena sedang memberi kesempatan Allah untuk melakukan sesuatu pada dirinya, keadaan seperti ini ternyata tidak bertahan lama. Karena sakit tidak kunjung sembuh, subyek penelitian akhirnya juga berdo'a untuk kesembuhannya. Pengalaman ini ternyata menumbuhkan sebuah konsep bahwa orang sakit itu perlu melakukan komunikasi dengan Allah untuk memberikan dirinya agar diurus oleh Allah dan juga berdo'a untuk kesembuhannya.

Pada saat ini subyek penelitian tengah melakukan sebuah konsep pasrah dan tawakal kepada Allah. Peristiwa ini memicu subyek penelitian untuk mengurangi jadwa ceramah dan menambah jadwal untuk membuat buku pengalaman dan konsep keberagamaannya. Kini sedang menulis buku-buku yang soal kepasrahan, bagaimana orang yang shalat itu kemudian setelah selesai shalat menjadi pasrah, sehingga tidak ada yang tersisa setelah mereka melakukan shalat.

Salah satu ciri keprofesionalan adalah berusaha selalu meningkatkan kemampuannya dalam bidang tersebut, yang dilakukan subyek penelitian justru berusaha bagaimana cara menghindar dari profesi itu dengan do'a untuk meyakinkan apakah profesi dakwah bi al-lisan adalah memang menjadi jalan nya, sebagaimana dikatakan subyek penelitian "Ya Allah SWT kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang saya diizinkan menyampaikan firman-Mu, maka izinkan saya menyampaikan firman-Mu itu ke seluruh belahan dunia", do'a itu dipanjatkan ketika masih di Pesantren. Ternyata do'a itu mulai terwujud tahun 2005, negara yang dikunjungi adalah Mauritius yang ada di Afrika Barat dan sampai kini kegiatan dakwah ke manca negara masih berlanjut.

Realisasi do'a tidak datang begitu saja, tetapi ada perilaku istiqamah tanpa tendensi apapun atau dilakukan begitu saja, yaitu berusaha dapat berbahasa Inggris-Arab dan melakukan human relation yang baik. Ternyata dua hal ini menjadi salah satu alasan mengapa subyek penelitian dipromosikan untuk melakukan dakwah ke manca negara.

Sebagai seorang profesional dan agamawan, subyek penelitian berhasil mengamati dan melaporkannya, serta mengambil hikamh dari perjalanannya ke luar negeri, misalnya:

a) Dalam level Indonesia, politik nampak berfungsi sebagai panglima dalam Kebangkitan Indonesia sehingga menggeser kedudukan betapa pentingnya ekonomi. Jika mengandaikan Jepang, banyak orang pandai Indonesia berada di Sinsendai Jepang mampu membuat teknologi, misalnya terowongan (*subway*), tetapi apakah orang Indonesia mampu membeli tiket masuknya.
b) Mayoritas masyarakat Indonesia yang Muslim masih belum menunjukkan adanya keseimbangan religiusitasnya antara *ḥabluminallāh* dan *ḥabluminan nās* sehingga kinerja mereka tidak maksimal, bahkan mempermainkan keduanya sesuai dengan kepentingannya. Terbukti dengan merebaknya jumlah jama'ah haji dengan antrian 11-12 tahun, diikuti dengan merebaknya nama-nama Muslim banyak terjerat kasus korupsi.

5) Konsekuensi Keberagamaan

Kenyataan bagaimana orang Islam beragama di berbagai belahan bumi bagi seorang Da'i merupakan sebuah keprihatinan dan merupakan ranah profesi yang berat. Dalam ajaran agama dikatakan bahwa manusia atau pendakwah hanya menyampaikan, berhasil atau tidaknya dakwah itu, berubah lebih baikkah sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah itu hanya hidayah Allah saja yang berperan di situ. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dakwah adalah sebuah bidang profesi yang tidak mudah dan tidak dapat dipastikan keberhasilannya, tetapi mengapa masih ada saja orang yang mau melakukan profesi itu.

Dalam hal ini menurut subyek penelitian bahwa sebagai seorang yang berilmu mempunyai dua kewajiban, yaitu kewajiban mengamalkan dan kewajiban menyampaikan. Jadi kalau orang itu hanya mengamalkan tidak menyampaikan, itu masih mengkhianati satu amanat. Islam menyuruh untuk menyampaikan, ini ada haditsnya "siapa yang punya ilmu tapi dia ndak mau njawab, maka dia akan dikalungi lehernya dengan neraka, kenapa dia punya kok diambil sendiri, ilmu itu harus disebarkan pada orang lain". Oleh karena itu, subyek penelitian berani melakukan kegiatan dakwah sebagai amanat atas kepemilikan ilmu pengetahuannya.

Kedelapan, religiusitas Dā'i bil-qalām

1) Keyakinan Keagamaan Dā'i bil-qalām

Orang beriman lebih tenang menghadapi berbagai gejolak yang menimpa dirinya, ketika dia memiliki keyakinan bahwa kebenaran pasti akan menang. Orang beragama itu melalui sebuah proses, sehingga tidak ada sesuatupun yang terjadi sebagai sesuatu yang kebetulan. Keyakinan yang kuat akan hal ini memupuk keberanian mengemukakan pendapat, mengkritik artikel tentang "kematian bumi". Bagi seorang yang baru lulus PT pada sebuah karya tulis secara terbuka di sebuah harian adalah sebuah prestasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Tahun 1998 itu memang terjadi polemik tentang kematian bumi antara jurus mistis dan jurus agak *science* terjadi hampir satu bulan dua tiga kali selama satu tahun. Keberanian berpolemik tentang sesuatu yang langka tidak setiap orang memiliki kemampuan dan keberanian untuk membicarakannya, ini memberikan point kekaguman bagi seseorang yang memang paham tentang hal itu, akhirnya menjadikannya sebagai wartawan di harian itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengetahuan Agama Dā'i bil-qalām

Era reformasi benar-benar merupakan sebuah era kebebasan yang benar-benar dinikmati masyarakat dari segala lapisan, yang pada era Orde Baru merasa terhimpit kebebasannya. Orang-orang yang tidak memiliki koneksi tetapi berprestasi mendapatkan kesempatan untuk bersaing; yang ingin beragama seperti nenek moyang dan memiliki nama keluarga mendapatkan kesempatan untuk memperoleh jati dirinya kembali; yang ingin beragama dengan bebas juga mendapatkan kesempatan seluas-luasnya, shalat tidak lagi dibalik almari kantor, dsb.

Masyarakat merasakan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sekaligus dapat menerima sesuatu yang baru diketahuinya, misalnya bagaimana belajar beragama dalam konsep tasawuf. Kolom-kolom tanya jawab tasawuf modern sebenarnya sudah ada di beberapa majalah berbahasa Jawa sudah sejak tahun 1950an sampai saat ini banyak beredar di pedesaan, misalnya majalah Penyebar Semangat atau yang lebih muda yaitu majalah Jayabaya. Tetapi yang berupa buku kontroversial baru muncul ke permukaan sekitar tahun 2003-2004, seperti karya subyek penelitian ini.

Subyek penelitian adalah putra seorang guru agama dan guru thariqat yang juga kontraversial berasal dari Kalimantan dengan pola yang agak berbeda dengan di wilayah pulau Jawa. Pola tharikat Kalimantan dengan pendekatan fiqih dan pola thariqat Jawa dengan pendekatan tasawuf. Pola ini ditanamkan pada subyek penelitian secara bertahap sejak SD yang dimulai dengan memperkenalkan Allah dengan mencari dimana Allah. Subyek penelitian sejak SMA sudah diajak kakaknya untuk menghadiri pengajian di kampus sehingga dapat bertemu dengan 'ulama-'ulama lokal di Malang dan sekitarnya, juga mendatangkan 'ulama Jakarta sehingga dapat memperkaya dan menguatkan nuansa apa yang diajarkan ayahnya.

Ketika diterima di UGM proses itu berjalan kembali, yaitu dalam perkuliahan bertemu dengan dua dosen yang sangat mewarnai pikiran-pikirannya, yaitu Profesor Baequni (alm) dia ahli nuklir di Indonesia yang kelasnya sudah internasional, tapi religiusitasnya sangat tinggi sehingga kalau beliau mengajar fisika,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau ahli fisika nuklir itu kita merasakan nuansa keagamannya, merasakan manfaat. Lebih dalam lagi ketika bertemu dengan dosennya yang bernama Profesor Syahirul'alim, beliau ini mengajar kimia fisika dan mengajar agama. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "seorang dosen ketika mengajar dua mata kuliah yang sangat berbeda ternyata menarik, ketika mengajar kimia fisika, saya merasa diajar agama, tetapi ketika mengajar agama terasa diajar kimia fisika, sehingga nampak jelas apa bedanya".

Proses pembelajaran seperti itu subyek penelitian seakan memperoleh jawaban-jawaban yang selama ini dicarinya, ternyata ini memotivasi subyek penelitian untuk membaca buku-buku untuk lebih memahami agama dari sudut pandang ilmiah, juga atas provokasi ayahnya yang menanyakan dimana Allah.

Cara belajar agama dengan pendekatan provokasi sebagaimana yang dilakukan orangtuanya, menggelitik keberagamaan atau keyakinan merupakan cara cerdas menimbulkan sebuah kesadaran beragama. Provokasi untuk segera mencari Tuhan, mendekatkan diri pada Tuhan dan akhirnya mengenal Tuhan, dikatakan subyek penelitian sebagai beragama. Hal ini rujuk dengan konsep M. Quraisy Syihab bahwa beragama adalah interaksi harmonis antara manusia dengan Tuhannya. Subyek penelitian mengatakan bahwa "beragama itu yang dicari adalah Allah, beragama itu berarti harus mengenal Tuhan, beragama itu mencari jalan mendekatkan diri dengan Tuhan, semua itu adalah isi al-Qur'an".

Subyek penelitian menerima pembelajaran agama dari orangtuanya bukan berangkat dari fiqih, tetapi dari filosofi. Agama kuncinya adalah Tuhan, Allah. Kemudian menunjukkan bahwa kitab suci yang berisi aturan hukum, informasi segala macam itu intisarinya adalah al-Fatihah. Induknya al-Kitab atau ummul kitab adalah al-Fatihah dan intisarinya adalah *bismillāhi al-Rahmān al-Raḥim*. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca al-Fatihah, memahami al-Fatihah lebih banyak kalau dibandingkan dengan meng-khatamkan al-Qur'an. Kalau meng-khatam al-Qur'an membutuh-kan beberapa hari, akan tetapi membaca al-Fatihah minimal 17 kali dalam sehari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Al-Fatihah itu intinya *bismillāhi al-Rahmān al-Raḥim* ini lebih banyak dibaca daripada membaca al-Fatihah. Dan *bismillāh* itu intinya ada Allah, oleh karena itu mengucapkan Allah, melafalkan Allah lebih banyak dari *bismillāhi al-Rahmān al-Raḥim*. Cara berpikir seperti inilah yang melatar belakangi bahwa setiap nafas, keluar tarikan nafas dibarengi dengan melafadzkan Allah.

Sejak usia dini subyek penelitian telah dikenalkan logika tasawuf yang memicu untuk selalu ingin mengejar sebuah jawaban dengan bebagai keterbatasannya. Belajar bagaimana cara mengenal Allah, yaitu:

a) mendekatkan diri kepada Allah, yang dieksplorasi bertahun-tahun mempraktekkan untuk mengingat Allah, nyambung diri dengan Allah ketika berdiri – duduk – berbaring, karena beragama itu kuncinya itu adalah Allah. b) Mengenal Allah melalui ayat-ayat yang ada di seluruh alam semesta karena sebenarnya beragama itu dimulai dengan "ya Allah". b) mencari dimana Allah yang memprovokasi diri untuk selalu mencari.

Ada beberapa cara melakukan komunikasi dengan Allah, untuk mengenal lebih dekat dengan Allah agar keimannanya tidak mati, antara lain sebagaimana dilakukan subyek penelitian yaitu: a) ketika dalam proses membaca teks asli al-Qur'an, selalu diikuti dengan baca terjemah. Kegiatan membaca teks asli yang dibiasakan sejak kecil, perlu ditambah dengan juga membaca terjemahnya setelah menginjak dewasa, akhirnya kini menjadi lebih suka dan terbiasa dengan lancar dan runtut membaca terjemahnya; b) membaca terjemah dirasakan sebagai media berkomunikasi efektif bagi subyek penelitian, karena mampu menangkap Allah sedang berbicara di balik media ini, itu terpancar dalam bahasa apapun. Hal itu dapat ditangkap dengan baik oleh subyek penelitian, karena sebetulnya ada ayat yang menyatakan " ... dan atas jaminan-Ku lah atau tanggungan-Ku lah kamu memahami isinya...". Ini diyakini betul, sehingga ketika membaca sulit untuk mengerti, maka bacaan ditinggal dan keluar ruangan untuk melakukan kegiatan lain. Biasanya dengan cara itu, tanpa terduga diberi pelajaran oleh Allah melalui media lain, misalnya radio dengan topik ceramah yang isi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang sulit dipahaminya itu, atau melalui sebuah peristiwa; c) cara memahami kandungan al-Qur'an bersama dalam kehidupan menjadi cara berdialog sehari-hari dengan Allah sampai dapat membaca al-Qur'an dari realitas.

3) Praktek Keagamaan

Subyek penelitian sebelum menekuni pekerjaan sebagai penulis bekerja sebagai wartawan memiliki kemampuan menulis cepat karena dipaksa belajar menulis sehari 3-4 berita. Akhirnya menjadi terbiasa menggunakan kemampuan memformulasikan satu masalah secara cepat, mengambil kesimpulan secara cepat dan menuangkan dengan akurat agar tidak ada komplain keesokan harinya. Kemampuan ini sangat menunjang kecepatan menulis bagi subyek penelitian yang luar biasa, per tiga bulan terbit satu buku, dan setahun empat buku, enam tahun 24 buku, sekarang 25 buku dan dilakukan secara konsisten.

Kemampuan menulis yang dimiliki subyek penelitian ini ternyata mampu menggambarkan bagaimana cara dia beragama yang disajikan secara ilmiah-populer, yang tersusun sebagai berikut:

a) Konsep Dasar. Cara beragama yang dipakai sebagai pola keberagamaan seperti yang dicontohkan dalam berbagai kisah Nabi-Nabi, misalnya: Nabi Ibrahim yang meminta kepada Allah untuk menunjukkan bagaimana menghidupkan orang mati, yang dijawab Allah agar melihat lembah tua, yang akhirnya pegunungan itu *ambleg*; Nabi Yunus yang sampai meninggalkan ummatnya kemudian kembali lagi, akhirnya dia menjadi paripurna. Ini menunjukkan bahwa orang beragama itu melalui sebuah proses, sehingga tidak ada sesuatupun yang terjadi sebagai sesuatu yang kebetulan.
b) Konsep Thariqat. Thariqat yang dikembangkan subyek penelitian adalah filosofi *Nuqshobandiyah* (salah satu varian *Nuqshobandiyah*) yang berfokus pada *nuqtah,* titik – satu titik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Yang dilanjutkan dengan pembuktian sebagaimana dalam surat Ali Imron.[22]

c) Cara kerja Thariqat**.** Subyek penelitian melakukan dzikir - sambung hatinya - berpikir terhadap seluruh ciptaan ini – menyatu - muncul kesimpulan, dahsyat sekali Allah itu, maka keluarlah tasbih *subḥānallāh.* Hal ini dilakukan mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Yang terjadi ketika subyek penelitian akan menulis diawali dengan berdzikir dan biasanya ketika masuk di awal *ending* itu *njungkel.* Yang terjadi ketika *njungkel* pasti nangis *sesenggukan,* dia tidak tahu mengapa selalu di *ending* mengalami seperti itu, namun ketika di tengah-tengah terasa ada sesuatu yang masuk "*nges*", selanjutnya sudah tidak dapat berkata apa-apa kecuali hanya menangis *ngguguk*. Selanjutnya, proses menulis sangat lancar tertuang meluap-luap, tangan seperti ada yang menggerakkan. Ketika subyek penelitian menulis, sama halnya dengan mengeluarkan perasaan karena tulisan itu akan kuat kalau ada dorongan perasaan, biasanya yang membacapun ikut menangis.

d) Beragama secara scientific. Beragama jika ditinjau secara *scientific*, maka tidak ada satupun yang kebetulan, semua peristiwa diyakini subyek penelitian *by design.* Struktur-struktur alam itu juga tidak ada yang kebetulan, apa lagi sebuah kehidupan. Seperti terjadinya badan yang setiap 1 kg nya terdiri dari 1 trilliun sel, berarti berat tubuh 70 kg mengandung 70 trilliun sel yang sedang berkordinasi membentuk jaringan, membentuk tulang, jantung, akhirnya menjadi manusia. Semua ini tidak mungkin

---

[22] Surat Ali Imron (QS 3: 190-191), ... *Inna fi kholqi al-sāmawāti* ... "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." Kemudian dia paham, kemudian baru keluar "*subkḥānaka fa qinā 'adżaba al-nār*" ... Maha Suci Engkau maka hindarkanlah kami dari siksa api neraka, keluar tasbihnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebetulan tetapi pasti *by design*, karena jika meleset sedikit saja ini semua akan kacau.

e) Cara berpikir dalam memahami takdir diibaratkan sebagai "sebuah perahu layar yang sedang berlayar di laut lepas. Perahu ini bergerak karena tertiup angin, tetapi gerakan angin ini kita tidak ikut menggerakkan. Nahkoda perahu itu dapat melakukan manuver hanya dalam koridor angin itu dengan membuka layar maka perahu dapat berjalan lebih cepat, ketika ditutup layarnya maka peahu akan melambat, tapi perahu itu masih dalam arus besar. Sehingga kalau tidak ada angin, maka tidak ada yang menggerakkan. Ini menggambarkan bahwa kehidupan itu ada arus besarnya, dan sebagai manusia dapat mewarnai arus itu dengan segala sesuatu yang dilakukannya.

Takdir adalah negosiasi, ada debat yang tidak selesai. Sehingga secara ekstrem, takdir sudah ditetapkan, ayatnya jelas mengatakan bahwa "seluruh musibah yang terjadi pada dirimu dan di muka bumi ini sudah terdapat di *lauḥ maḥfūdẓ* sebelum Tuhan menciptakan kita" jadi nggak bisa dirubah, sudah jelas. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak demikian, ayatnya juga jelas "... *innallāha lā yughayiru mā bi qaumin*..." Allah tidak akan mengubah suatu kaum, jika kaum itu yang merubahnya sendiri.

Menurut subyek penelitian dua pendapat itu dapat diterima dan dipahami, dengan menggunakan logika berpikir: "ambil kalkulator pencet 2 + 2 = 4, takdir 4 ini ada setelah saya pencet 2 + 2. Kalau saya tidak pencet 2 + 2... di layarnya tidak muncul "takdir" 4. Tetapi 2 +2 = 4 memang sudah ada sebelum kalkulator ada. Itu aturan main dalam bilangan, ini *sunatullāh*".[23]

Ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam proses pendidikan berpengaruh terhadap dirinya (tepatnya keberagamannya), hal ini terlihat jelas pada karya subyek penelitian. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya mampu menjelaskan *science* (misalnya tentang: sel, penciptaan manusia, jiwa) dengan menggunakan logika al-Qur'an, sebagai berikut:

---

[23] Konsep seperti ini ditulis dalam buku ke 7 berjudul "Mengubah Takdir", ini yang dapat ditangkap subyek penelitian dari memahami al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Membangun relasi keilmuan pokok tentang sel. Misalnya ilmu kedokteran dalam sudut pandang subyek penelitian tentang *spencell*, karena sebetulnya persoalan kesehatan itu bukan pada tingkat organik, tetapi tingkat *quantum* di sel ini (ketika penelitian dilakukan belum terbukukan).
b) Membangun relasi keilmuan pokok tentang jiwa, yang telah ditulis dalam buku yang berjudul "Bersyahadat dalam Rahim" yang berbicara tentang "proses penciptaan manusia dalam kandungan" dan "Menyongsong Samudra Jiwa".
c) Tidak membedakan antara profesionalitas dan religiusitas. Subyek penelitian melihat bahwa "kehidupan adalah religiusitas itu sendiri dan profesionalitas itu bagian dari talenta". Manusia selama dalam kehidupannya mencoba menjalankan fitrahnya untuk mencari talentanya. Keduanya merupakan proses yang tidak dipisahkan dalam kehidupan, ini merupakan sebuah pencarian. Subyek penelitian menegaskan bahwa "pencarian siapa sebenarnya diri kita, kemampuan kita apa, apa yang bisa kita lakukan, kita sumbangkan dan pada sisi lain ada dorongan untuk nyambung ke Tuhan".[24]

Dua hal yang tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang, satu sisi adalah fitrah dan sisi yang lain adalah talenta. Ketika fitrah dan talenta bertemu, maka itulah yang disebut "*ūlūl albāb*", yaitu dia bisa mengambil pelajaran untuk hidup ketika ia memadukan kedua-dua sisi itu, kalau tidak akan pincang.[25] Jadi religiusitas itu adalah menggunakan apa yang dianugerahkan, misalnya dengan rejeki dan harta bendanya banyak menolong

---

[24] Konsep ini didasarkan pada Surat Ali Imron (QS 3): 191, ... *Alladżina yażkurūnallāha qiyāman wa qu'ūdan wa 'alā junūbihim wa yatafakarūna fi khalqis samāwāti wal arḍl rabbanā mā kholaqta hādża bāṭila subhānaka faqinā 'ażāba al-nār* , yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: "Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

[25] Konsep ini didasarkan pada Surat al Qasas (QS 28): 77, "..*wab taghi fimā atākallāhu dārol ākhiroh walā tansa nasibaka minad dunya.*", carilah apa-apa yang diperlukan untuk akhiratmu dan jangan lupa nasibmu di dunia ...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, dengan kekuasaannya dan ilmunya itu (profesionalitas) dan dua hal ini berdialog terus tidak ada hentinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama dalam mengarungi kehidupannya, seseorang itu sebenarnya adalah menjalankan fitrahnya sebagai manusia untuk senantiasa beribadah kepada Tuhannya melalui talenta yang telah dianugerahkan kepadanya. Manusia dipaksa oleh keadaan untuk senantiasa mencari talenta yang dianugerahkankan di sepanjang hidupnya. Ketika seseorang tidak melakukan pencarian, maka dia telah mati, sebagaimana dikatakan subyek penlitian bahwa "Saya tidak sepakat, atau saya sering mengkritik orang yang mengatakan bahwa agamanya sudah final. Agama *ya wis ngene iki*, maka dia mati sebelum mati".

Cara berpikir seperti itu menunjukkan bahwa itu sama dengan mengatakan "*agama iku ya wis ngene*", yang dimaksud Allah ya sudah begitu itu, ini musyrik karena dia mengangkat ilmunya seperti ilmunya Allah, sama halnya dengan menganggap ilmunya Allah hanya sebatas ukuran dia. Ini sama halnya dengan menutup seluruh peluang yang lain. Ini dikatakan subyek penelitian sebagai orang sakit, oleh karena itu buku-buku yang ditulis subyek penelitian ini bertujuan untuk membangunkan dan mengaktifkan orang yang selama ini sakit agar keluar dari *name board zone* nya sudah nyaman.

4) Pengalaman Keagamaan Dā'i bil-qalām

Profesionalitas seseorang semakin hari akan semakin berkembang dan tumbuh kuat, yang menjadi permasalahan adalah apakah institusi atau lembaga itu memiliki kekuatan sebagai wadah sosok profesional dalam jumlah banyak. Kalau tidak, maka akan muncul seleksi alam, tanda-tanda awalnya antara lain adanya konflik, mulai dari hal-hal yang kecil-kecil akhirnya sampai pada yang prinsip. Inilah yang dialami subyek penelitian yang memicu untuk hijrah dari profesi wartawan ke profesi penulis buku-buku tasawuf modern.

Pada saat itu subyek penelitian merasakan ada suatu yang muncul tenggelam, di satu sisi kemunculan konflik yang semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat, menenggelamkan karir wartawan dan sisi lain religiusitas masa kecil semakin muncul ke permukaan di usia menjelang 40 tahun itu. Konflik semakin memuncak bersamaan dengan peristiwa lain, sehingga itu menjadi sebuah dorongan kuat untuk lebih berani memutuskan keluar dari pekerjaan wartawan dan menjadi seorang penulis buku tasawuf.

Untuk meneguhkan keyakinan atas keputusan yang diambil, subyek melakukan puasa Daud sampai 6 bulan lamanya, karena ada perasaan bimbang, berdo'a, seakan-akan tidak ada jawaban meskipun hanya berupa mimpi. Semua orang-orang terdekat, isteri dan saudara-saudaranya menyayangkan kalau subyek penelitian sampai keluar dari pekerjaannya sebagai wartawan. Situasi lingkungan kerja yang semakin kuat nuansa konfliknya, subyek penelitian merasakan bahwa lingkungan itu sudah tidak lagi cocok dengan dirinya. Keadaan seperti ini dipandang subyek penelitian sebagai cara Tuhan menunjukkan sebuah "proses" yang harus diikuti dan dicermati dengan penuh keyakinan dan keikhlasan.

Kata kunci ikhlas nampaknya punya andil dalam proses hijrah ini, yaitu memunculkan sebuah penjelasan bahwa telah lazim terjadi di masyarakat ada sebuah rumor tentang spesialis, yaitu ada yang spesialis membangun, spesialis mengelola, spesialis merusak, spesial membesarkan sebuah lembaga yang biasanya harus dimulai non-profit yang kemudian menjadi profit, diperebutkan. Ketika repot membuat sebuah mainan sulit sekali mengajak orang untuk bekerja, tetapi setelah terwujud dan prospektif, maka banyak orang ingin memperebutkannya. Oleh karena itu tidak penting ada tradisi penjelasan sejarah, siapa dulu yang membangun, membesarkan, walau akhirnya sampai kepada siapa yang merusak? Dengan demikian akan memunculkan sebuah kenyataan bahwa masing-masing tahapan atau episode ada satu nama orang yang mempertanggungjawabkannya. Cara mengurai persoalan seperti ini, yaitu konsep hanya satu nama dalam satu etape, akan membantunya keluar dari etape dengan penuh keikhlasan.

Ketika konflik-konflik itu mengkristal, akhirnya dapat dilahirkan sebuah keputusan bulat untuk berhijrah, berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik dan menjanjikan. Ternyata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar, ketika religisuitas bertemu dengan talentanya, maka terwujudlah sebuah profesionalitas mewujudkan sebuah karya. Subyek penelitian mengatakan bahwa itu adalah sebuah pergolakan batin, yang akhirnya melahirkan 20 judul buku pada waktu itu, termasuk "Akhirat Tidak Kekal", lahir sebagai buku kedua, kemudian buku ketiga dengan judul "Pusaran Energi Ka'bah".

5) Konsekuensi Keberagamaan Dā'i bil-qalām

Secara teoritis orang akan melakukan dekonstruksi keberagamaan dirinya ketika berada pada waktu dan situasi tertentu, sehingga mereka akan memperoleh kenyamanan beragama dan kematangan beragama. Tapi kasus pada subyek penelitian, startnya lebih awal dari pada umumnya orang inspirasi lebih cepat muncul daripada kecepatan saya menuangkan. Setiap subyek penelitian menemui masalah, dia mengkritik, mencari ayat, melihat fenomena, proses ini seperti membaca sesuatu yang menginspirasi.

Subyek penelitian merasakan ketakutan dengan keadaan itu, karena khawatir kalau kemampuan itu akan hilang darinya. Ternyata setelah mengalami *blank*, yaitu tidak memiliki kemampuan apapun untuk menulis, terdapat kondisi membaik karena ada kondisi terjepit dan pintu-pintu terbuka lagi. Sehingga kekhawatiran itu sudah tidak ada lagi.

Kesembilan, religiusitas Wartawan di kota Surabaya

1) Keyakinan Keagamaan Wartawan

Subyek penelitian memiliki keyakinan kuat bahwa "semua itu Tuhan sedang mengatur dan sedang merencanakan sesuatu yang kita tidak tahu". Kata-kata itulah yang sering diungkapkan selama dalam wawancara, dan menekankan bahwa "sekarang saya baru tahu bahwa semua itu seperti di-scenario sama Allah, hanya waktu itu kita belum sadar". Dalam pemikiran subyek penelitian selalu tertanam konsep bawa jika salah dalam melangkah atau mengambil keputusan, maka akan kalah dan kalau benar nanti akan ditunjukkan kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan bahwa kebenaran itu pasti datang, memberikan warna dalam tindakan orang selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan bahwa kebenaran itu pasti akan ditunjukkan Tuhan. Walau ada aral yang melintang, nanti akan terbukti kalau itu benar, akan tetapi harus tidak berbuat kesalahan. Ini justru lebih penting, karena para pengganggu itu akan kalah dengan dengan kebenaran.

2) Pengetahuan Agama Wartawan

Dalam kehidupan subyek penelitian, keluarga memiliki peran kuat dalam memberikan format atau bingkai keberagamaan. Jejak-jejak pola keberagamaan yang dibangun bersama orangtua napak jelas, walaupun pada akhirnya ada pemberontakan dalam jiwa yang selalu menggelora dalam bentuk sebuah perjuangan yang selalu dipatahkan oleh lingkungannya. Kekuatan bertahan dan kekuatan mengelola semua peristiwa, ternyata itu sebuah proses yang sedang menuju takdirnya.

Kekuatan bertahan itu nampaknya telah terlatih sjak sebelum di pesantren, yaitu ketika melihat kenyataan bahwa orangtua yang bekerja sebagai polisi yang santri berasal dari pesantren Kediri Kedung Lo, pejuang Hisbullah yang akhirnya masuk kepolisian walaupun bertempat tinggal berdekatan dengan Masjid Muhammadiyah, orangtuanya tetap mengikuti shalat Jum'at di masjid NU yang jauh dari rumahnya. Pemandangan dan pengalaman hidup dalam dua tradisi besar, nampaknya menjadikan subyek penelitian terprovokasi untuk membandingkan keduanya dan mengambil kekuatan diantara keduanya.

Selama usia Sekolah Dasar (SD) belajar *ngaji* di Masjid Muhammadiyah dan bergaul dengan teman-teman sebaya dari keluarga Muhammadiyah. Setelah tamat SD masuk Pondok Pesantren "Bahrul Ulum" Tambak Beras Jombang. Masuk ke dalam tradisi pesantren yang telah dikenal dengan kekuatan doktrin NU, pengajian-pengajian kitab Salaf, pemikiran-pemikiran yang serba fanatik ini disebut subyek penelitian sebagai fanatisme kepada Kyai. Selain itu juga aktif dalam kepengurusan organisasi di pondok, sehingga subyek penelitian seringkali memimpin teman-temannya, membuat pelatihan pidato yang biasa disebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan *khitobah*, dan jika ada kelas kosong menggantikan guru yang tidak hadir pada waktu itu. Di pondok mengkoordinir teman-teman untuk nonton film tanpa ketahuan karena ketika keluar dari pondok memakai sarung kemudian setelah sampai di luar memakai celana panjang. Kopyah dan sarung ketika keluarg pondok, disimpan di dekat pot bunga.

Ketika telah menginjak bangku Aliyah, merasakan dirinya ada ketidak puasan terhadap doktrin-doktrin NU. Yang dilakukan bukan menolak doktrin itu, tetapi justru melakukan apa yang didoktrinkan itu dalam kehidupan nyata, misalnya ketika pulang kampung saat lebaran Idul Fitri. Subyek penelitian mendatangkan teman-temannya IPNU yang datangkan bermobil-mobil ikut semua untuk melakukan shalat Idul Fitri di masjid Muhammadiyah dengan membawa alat-alat pengeras suara sendiri. Ruang peralatan masjid itu dikunci karena ditinggalkan jama'ahnya shalat Idul Fitri di tanah lapang tidak seberapa jauh dari Masjid. Ternyata suara shalat Idul Fitri di Masjid ini terdengar sampai ke tanah lapang, akhirnya masyarakat Muhammadiyah mencari siapa yang menggunakan masjid itu, tetapi sudah tidak menemukannya karena para jamaah itu sudah pulang karena sudah selesai lebih dulu.

Tujuan dilakukannya shalat Idul Fitri di Masjid Muhammadiyah itu, adalah untuk menunjukkan bahwa shalat hari Raya Idul Fitri itu di masjid, bukan di tanah lapang. Kalau jama'ahnya banyak dan masjid tidak dapat menampung, maka ketika meluber ke halaman bahkan ke jalan-jalan itupun tidak apa-apa. Intinya adalah masjid tidak boleh kosong. Sejak kejadian itu, masyarakat Muhammadiyah memanfaatkan halaman masjid untuk melakukan shalat Idul Fitri dan Idul Adha sampai saat ini.

Dari peristiwa kecil tetapi membawa perubahan besar ini menunjukkan bahwa menjadi pengurus dalam sebuah organisasi sekecil apapun merupakan sebuah hasil seleksi alam yang memberikan ruang gerak kepada sebuah potensi, yang awalnya tidak disadari oleh dirinya sendiri akan tetapi dapat dibaca oleh orang yang berada disekitarnya. Menjadi pemimpin adalah awal sebuah pengakuan lingkungan terhadap dirinya, sebagai yang lebih diantara orang pada umumnya. Atau juga bisa dikatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mampu melihat lebih dahulu apa yang terjadi disekitarnya, maka ia akan mempimpin lingkungannya.

Ketika subyek penelitian menjadi wakil ketua OSIS melakukan jalan pintas, karena melihat dirinya bisa mendapatkan peluang lebih dari yang lain. Naluri keingintahuan yang kuat itu, kini dipandang subyek pengetahuan sebagai sesuatu yang memeng harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sebagaimana yang dikatakannya bahwa "ternyata saya baru tahu sekarang dan baru menyadarinya bahwa seorang pemimpin itu harusnya sedikit tahu tentang banyak hal." Misalnya, sebagai seorang santri berbicara dimuka umum sudah terlatih sejak dini, demikian juga dengan membaca al-Qur'an dengan baik, tartil menjadi tuntutan utama bagi seorang santri.

Tradisi santri yang telah dipatri ketika di pesantren atas pilihan orangtua, kini setelah masuk perguruan tinggi peran orangtua menjadi lebih kecil bahkan hampir-hampir tidak muncul sebagai penentu. Walaupun begitu, warna pilihan akan tetap mengikuti pola dasar yang telah ada, masih linier. Akan tetapi ketika masa ini telah lewat, apakah akan tetap masuk dalam ranah pesantren, masih menjadi teka-teki. Subyek penelitian memilih Fakultas Syari'ah jurusan Tafsir Hadits karena itu tersulit, kemudian aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa dari Jombang sebagai pimpinan.

Dengan bekal ini, subyek penelitian dapat masuk anggota senat mahasiswa dan memiliki banyak kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan, antara lain pelatihan Jurnalistik. Pelatihan Jurnalistik ini diambil begitu saja oleh subyek penelitian karena dia tertarik dengan majalah mahasiswa "Ar Risalah". Di Organisasi ekstra, subyek penelitian masuk ke PMII dan menjadi ketua Komisariat, dan aktif nulis di JP kolom "mahasiswa menulis". Pengalaman berorganisasi dan pelatihan-pelatihan yang diikuti ketika berada di Pesantren maupun di PT ini memberikan keberanian untuk mendaftarkan diri untuk mengikuti test menjadi Wartawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Praktek Keagamaan Wartawan

Berbekal pengalaman berorganisasi, pelatihan jurnalistik dan hobi menulis ternyata dapat mengantarkannya untuk bekerja, masuk ke dunia koran. Surat Kabar pertama kali yang dibidik adalah di harian KD melalui test dan ternyata lulus. Subyek penelitian diterima bekerja di harian KD anak perusahaan JP karena belum pernah menjadi wartawan dan masih memiliki idealisme tinggi mahasiswa.

Tidak terlalu lama, kemudian subyek penelitian diberi kepercayaan untuk menjadi redaktur yang bertanggungjawab beberapa halaman dan beberapa anak buah, walaupun begitu tetap tidak berhenti menulis. Karena pada umumnya kalau sudah mempunyai anak buah, mereka berhenti menulis karena hanya meng-edit tulisan anak buah. Subyek penelitian masih tetap menulis, maka subyek penelitian tidak kehilangan waktu untuk mengasah kemampuan jurnalistiknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, di KD menangani hiburan, ekonomi, berita metropolis, criminal - tentang pembunuhan, perampokan, pemerkosaan dan juga politik. Menulis tentang dunia intertain dan itu tidak sulit karena dia memiliki jiwa seni cukup tinggi, suka menyanyi dan juga qari' ketika di pesantren. Ini merupakan dunia baru, yang memang sudah lama ingin diketahui, yaitu dunia artis yang sekaligus sebagai sebuah kondisi paradoks atau sebuah perlawanan terhadap sekian tahun yang terkurung di dalam pesantren. Dia ingin tahu dunia gemerlap glamour.

Bakat seni yang kuat dan kreativitas imaginer tentang intertain yang dimiliki subyek penelitian menjadi tumbuh subur, sehingga melebihi kapasitas tugas sebagai seorang wartawan. Hal ini dilakukan selain karena memang berdarah seniman, juga karena merasa dikecewakan karena dipindah menangani hiduran, yang paling tidak bergengsi bagi profesi Wartawan. Apa lagi ada rumor di kalangan kuli tinta itu bahwa "perpindahan tugas dianggap sebagai tidak berprestasi, sehingga rasanya seluruh teman kantor seperti tidak suka pada saya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan ini diterima dengan sebuah perenungan tentang apakah seluruh pekerjaan yang diberikan padanya telah dilaksanakan dengan benar dan ditemukan jawaban bahwa pekerjaan saya benar, tetapi mengapa selalu diganggu terus hingga berganti-ganti bagian yang ditanganinya. Sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "tugas yang diberikan, apapun itu, dilaksanakan subyek penelitian dengan berbagai macam prestasi yang lebih baik karena yakin bahwa ketika bekerja tidak harus setor muka kepada siapa tetapi itu sebagai sebuah kesempatan untuk menunjukkan saya dapat melakukan apa saja."

Kekerasan dunia kerja yang saling bersaing diantara sesama Wartawan, ternyata tidak menyurutkan nyali subyek penelitian karena memiliki amalan wirid yang diberi seorang Kyai ketika bermasalah di Pesantren, sehingga secara spiritual memiliki kekuatan bergantung kepada Allah dan berkeyakinan seandainya jatuh pun akan berada dalam posisi diselamatkan oleh Allah. Pergantian atau pergeseran atu pelengseran tugas jabatan tidak menyurutkan nyalinya untuk tetap bertahan, bahkan mutasi akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja,

Pengalaman subyek penelitan yang selalu berpindah-pindah itu, menemukan formula yang dapat memberikan rasa nyaman dalam berbagai gejolak yang ada, yaitu prinsip bahwa "bekerja dengan tenang itu - terasa monoton, ada gejolak itu memang - meresahkan, akan tetapi ketika berprestasi pasti - ada yang sakit hati adalah dinamika kerja yang justru mendewasakan semua yang terlibat di dalamnya".

Ketika KD didemo karyawannya, termasuk redaksi, wartawan dan redaksi pelaksananya, subyek penelitian diminta untuk mewakili pimpinan untuk berhadapan dengan teman-temannya itu. Permintaan itu diterima dengan pertimbangan bahwa subyek penelitian melihat bahwa perusahaan benar, masalahnya hanya terletak kepada ketidak puasan saja. Ternyata benar, setelah dikaji ternyata pendemo itu diperalat oleh *owner* nya, karena ingin mendongkel direkturnya tidak berhasil. Cara membuat demo ini akan dapat diketahui mana yang loyal pada direktur, karena direktur di *back up* Jawa Pos, dan pendemo ini di *back up owner*nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalahan subyek penelitian pada kasus ini adalah ada indikasi pembelaan yang tidak boleh dilakukan oleh Wartawan, dianggap sebagai melanggar Kode Etik Jurnalistik meskipun itu untuk perusahaan koran dimana dia bekerja. Seorang wartawan bekerja secara independen, sehingga ketika melakukan pembelaan terhadap siapa saja merupakan sebuah kesalahan. Akhirnya direktur mengundurkan diri, pendemo menguasai medan dan orang baru dari Jawa Pos diturunkan sebagai pemimpin baru. Subyek penelitian loyal direktur lama, maka dia dipindahkan menjadi manajer pemasaran dan tidak boleh terlibat di ranah wartawan.

Dampak tidak loyal, dipindah dari bagian hiburan dan ke manajer pemasaran merupakan hukuman, walaupun sebagai pembinaan. Akan tetapi dari sudut pandang profesionalitas, keragaman variasi materi dalam satu jenis pekerjaan merupakan sebuah proses penguatan karakter sebuah profesi wartawan. Ketika berada di bagian pemasaran muncul imunitasnya, subyek penelitian merasa tertantang untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan marketing. Bidang marketing telah dikuasai dengan baik oleh subyek penelitian, tetapi berkembang rumor negatif. Ketika di pemasaran subyek penelitian memang memiliki banyak prestasi, akan tetapi kenyataannya tetap didemo karena semua agen-agen tanda tangan tidak setuju kalau manajemen pemasarannya masih subyek penelitian.

Akhirnya subyek penelitian setelah tiga tahun di pemasaran, ditarik kembali menjadi redaktur bagian hiburan lagi. Redaktur itu berada di bawah redpel yang dulu menjadi anak buah kini menjadi redpelnya.

Ketika itu sedang ramai-ramainya Inul Daratista dan dapat bertemu dia pada tahun 1993, kenal akrab dan banyak pembicaraan penting dengan beberapa artis terkenal lefel nasional maupun lokal. Akhirnya, dalam pergaulan ini subyek penelitian mulai mengenal tentang manajemen gossip untuk popularitas. Yaitu, seorang artis yang tidak pernah melakukan apa saja, tiba-tiba digosipkan dengan seseorang agar ramai dibicarakan orang, dengan ini artis tersebut menjadi terkenal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bagian hiburan ini akhirnya juga berkembang, karena subyek penelitian tuidak hanya berfungsi sebagai seorang wartawan tetapi juga sebagai penasihat artis dalam berbagai hal, misalnya memberikan kritik dan saran sehingga ia tidak akan lupa dengan subyek penelitian. Selain itu juga mencari ilmu dari orang-orang di panggung itu mulai dari bagaimana menjadi promotor, penyelenggara, mencari artis dan bagaimana cara mencari keuntungan dari semua itu. Perkembangan pesat di bidang hiburan ini ternyata juga tetap saja didemo"oleh anak buahnya sendiri, ternyata baru diketahui subyek penlitian bahwa itu masalah tip yang hampir tidak pernah diterima wartawan dari panitia.

Dalam bahasa agama dikenal istilah barokah, mungkin inilah yang dinamakan bagaimana proses barokah dapat dikenali dengan baik. Ketika seorang wartawan bekerja dengan baik, yaitu cara-cara yang ditempuh sesuai dengan kaidah profesionalitas, misalnya jujur, adil, amanah, *tabayyun* dengan kasih sayang, maka akan diperoleh dampak positif melanggengkan silaturrahim sehingga perjalanan rejeki akan lancar tanpa hambatan suatu apapun.

Berita hiburan bagi seorang wartawan merupakan sesuatu yang menarik apa lagi kalau yang ditampilkan adalah berita-berita yang *nyerempet-nyerempet* nakal, misalnya berita tentang artis yang menjadi perbincangan masyarakat tergelincir dalam perbuatan terlarang ditampilkan dalam sebuah cerita natural kemanusiaannya, maka akan menjadi tulisan sebuah kejujuran. Yaitu kejujuran artis dengan berbagai pengakuan sekaligus keluguan sebagai gambaran sebuah penyesalan. Ini sangat menarik untuk diinformasikan kepada khalayak ramai. Pembicaraan tentang ini, bukan sebuah proses kerja yang sederhana, wartawan melakukan tabayyun kepada berbagai pihak yang terkait. Misalnya bisa juga terkait dengan maslaha hukum, sehingga perlu meningkatkan kualitas silaturrahim dengan pihak kepolisian dan yang lain.

Subyek penelitian akhirnya dipindahkan ke bagian kriminal sebagai sebuah hukuman. Konsep hukuman ini dapat didekonstruksi oleh subyek penelitian sebagai sebuah anugerah proses penguatan konsep profesionalitas. Redaktur Kriminal biasanya menangani tulisan yang berdarah-darah dan penipuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diubah oleh subyek penelitian menjadi halaman yang menarik berisi tentang isu-isu bagus yang diberi sedikit cerita tentang pengadilan agama, cerita tentang kisah rumahtangga dengan judulnya yang agak berbau novel-cerpen sehingga menjadi enak bacanya, ternyata berhasil. Ternyata juga masih dipindah lagi ke bagian Litbang, sebuah tempat yang tidak disukai orang karena dianggap sebagai tempat pembuangan yang disebut dengan sulit berkembang.

Ranah Litbang atau Penelitian dan Pengembangan, hampir di setiap institusi atau kelembagaan dipahami sebagai ruang edar orang-orang yang telah berbuat kekeliruan, tidak selaras, tidak terkendali atau sesuatu yang tidak menyenangkan pimpinan, yang disebut juga sebagai ranah terhukum. Akan tetapi dengan semakin majunya pola kerja dalam sebuah institusi, hal itu tidak lagi dapat berfungsi sebagai ranah terhukum akan tetapi menjadi ranah kebebasan berkarya bagi orang-orang potensial.

Mereka tidak bekerja karena perintah atau pesanan, tetapi bekerja sesuai dengan idealismenya, sehingga terhindar dari semua hal yang sudah baku kaku yang ada dalam institusi untuk menuju ke arah ruang gerak lebih luas, mencari peluang-peluang pengembangan beberapa aspek yang memang diperlukan terkait dengan bidang kerja atau institusi tersebut. Akan tetapi subyek penelitian mengatakan bahwa "Litbang sebagai lembaga yang tidak jelas, karena Litbang itu tidak punya wartawan, tidak punya pekerjaan."

Subyek penelitian yang ditempatkan di Litbang diberi pekerjaan menulis apa saja yang belum ditulis wartawan. Karena tulisan subyek penelitian sudah sudah sekelas redaktur, maka yang dilakukan adalah membaca koran, kemudian melakukan beberapa wawancara dan hasilnya menjadi sebuah tulisan. Ternyata tulisan saya jadi judul besar *headline*, subyek penelitian dapat masuk ke mana saja dan akhirnya gajinya yang diukur dengan jumlah artikel maka yang semula diturunkan drastis menjadi tetap medapat gaji besar, ternyata ini diirikan orang lain.

Nampaknya kondisi tertekan subyek penelitian yang memang memeiliki kemampuan di atas rata-rata ini dapat menampilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya unggulan kreativitasnya sebagai bukti *survive* atau mempertahankan kehidupannya. Yang diperjuangkan oleh seoang wartawan sejati atau wartawan profesional, salah satunya adalah memperjuangkan pola tulisan dari *badnews is goodnews* ke *goodnews is goodnews,* antara lain melalui *tabayyun* karena menurut subyek penelitian harus *cover box side,* harus seimbang. Pola tulisan seperti ini sebenarnya merupakan tuntutan Kode Etik sekaligus tuntutan ajaran agama, akan tetapi kenyataan di lapangan masih saja ada yang tidak seperti itu.

Mutasi yang terjadi dalam perjalanan waktu secara tidak langsung membentuk sebuah karakter multi skill dan melahirkan wartawan senior berpengalaman. Sosok yang matang ini tidak mungkin akan menjadikan koran itu lebih baik, karena orang-orang yang ada di dalamnya adalah orang-orang hebat yang sudah tidak memiliki cara jitu untuk mengembangkan koran karena *core*-nya masih sama (jenuh). Secara manajerial SDM berkualitas itu sebagai sebuah kekayaan yang mubadzir, sehingga pucuk pimpinan tertinggi harus dapat memanfaatkan SDM secara maksimal dalam memanfaatkan skill mereka. Dalam dunia media cetak, yang paling tepat adalah melahirkan koran baru dengan *cor* yang berbeda, yang melihat pangsa pasar lebih dekat, walaupun itu akan membuahkan resiko.

Perusahaan akhirnya membuat Tabloid Gugat yaitu tabloid hukum dan kriminal, motonya *Trial by Press*. Subyek penelitian dan kawan-kawannya kemudian keluar, ada yang masuk ke Tabloit dan ada yang ke Tabloit Oposisi, semua itu masih anak perusahaan Jawa Pos. Tabloid Gugat tiga tahun kemudian mati, setelah itu subyek penlitian keluar dan ditawari membuat Tabloid baru, dan dilaksanakan sampai sekarang.

Hijrah ke Tabloit Gugat menjadikannya dengan gaji berangkat nari nol, sehingga gaji menjadi berkurang tiga kali lipat dari yang biasa diterimanya. Pada saat inilah subyek penelitian menjadi wartawan lagi, dan sempat melakukan wawancara dengan Zanana Gusmao Presiden Timor Timur, tepat tiga bulan sebelum keluar LP Cipinang. Ketika itu sulit sekali ditemui Wartawan, tetapi subyek penelitian berhasil masuk karena beridentitas mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagai teman Gusmao dari Surabaya, dengan catatan kamera dan tape ditinggalkan, ini terjadi ketika tahun 1998.

Redaktur baru tahu kalau kualitas tulisan hasil wawancara itu telah sekelas pimpinan, sehingga dipercaya untuk ikut membantu melakukan *editing*. Akhirnya Tabloit Gugat menjadi besar dan disukai, akan tetapi karena pada saat itu ramai-ramainya masa reformasi, ternyata Tabloit tidak dapat bertahan, hanya berusia tiga tahun.

Ketika perusahaan menerbitkan tabloit Nurani, subyek penelitian terlibat di dalamnya dan menetapkannya sebagai "Tabloid Keluarga Muslim Populer", tidak mendoktrin karena menyerahkan pada mereka untuk menilai seperti apa. Misalnya: a) tidak membicarakan sesuatu yang khilafiyah, tidak sertamerta menyatakan haram, tetapi bisa haram bisa tidak karena sesuatu bergantung pada uṣhuūl fiqh. Hukum itu berlaku ketika ada illat, alasannya; b) berusaha menyelami keinginan masyarakat sehingga tidak bicara yang bersifat detail-detail; c) membicarakan tentang artis idola masyarakat, orang-orang cantik dibahas dari sisi spiritualnya, tidak membahas gosipnya, tetapi membahas kebenarannya-duduk persoalannya sekaligus berdakwah kepada artisnya. Mungkin hari itu dia sekedar bicara supaya ia punya *grand image* yang bagus, tetapi mungkin besok mendapatkan hidayah, sehingga dia benar-benar melakukan; d) tradisi ulang tahun sebagai budayanya non-muslim tidak perlu dipersoalkan, itu dilihat niatnya sebagai rasa syukur.

Tabloit ini menjadi *guidance,* sebagai tuntunan pada masyarakat muslim yang hidup di era sekarang. Di sini juga ada informasi hukum syariah rubrik mualaf, konsultasi keluarga sakinah, psikologi remaja, pemilihan putri jilbab, dsb., tetap dengan misi utamanya adalah dakwah.

4) Pengalaman Keagamaan Wartawan

Melihat kenyataan bagaimana proses meniti karir yang selalu putus dalam kesuksesan, menurut subyek penelitian itu adalah sebuah proses, dan peristiwa itu bagaikan Teori Bandul, semakin berat cobaan yang dialami maka akan semakin besar manfaat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan didapatkan. Seperti yang dialami oleh subyek penelitian ketika dialih tugas ke Litbang dengan gaji tetap banyak karena tulisannya sering dimuat ternyata membuat iri lingkungannya, akhirnya dibatasi tulisannya sehingga gaji menjadi kecil. Walaupun begitu subyek penelitian tetap bertahan karena di luar bekerja sebagai konsultan Café Dangdut, menjadi manajer artis atau manajer shownya. Pada waktu itu subyek penelitian mendapatkan gaji lebih besar ketika manajer Café Dangdut daripada sebagai wartawan.

Waktu yang tersisa karena tidak bekerja maksimal, subyek penelitian dapat meninggalkan kantor ketika pk.20.00 sehingga dapat melanjutkan bekerja lagi ke Cafe sebagai manajer artis bukan sebagai manajer operasional. Manajer operasional bertugas untuk mengurus tamu yang datang dengan membagi orang untuk menemani minum, menemani joget dan menemani menyaji, minimal 3 jam, pada waktu tamu harus membayar 90 ribu rupiah.

Subyek penelitian pada waktu itu menyatakan bahwa " Insya Allah saya diampuni Tuhan, ini tempat maksiyat, saya tidak berjualan bir, saya tidak ikut menjual perempuan, saya hanya menghadirkan artis-artis tampil malam ini dan orkesnya saya didik supaya lagunya berbeda". Setiap hari di manag oleh subyek penelitian agar acara hiburan dapat berganti-ganti dengan nuansa seni lebih banyak, misalnya tema yang dipasarkan pada waktu itu Soneta Night, Roma Irama Night, Evi Tamala Night, Rita Sugiarto Night, dengan lagu-lagu melayu lama. Sehingga para tamu mendapatkan hiburan dari penyanyi, bukan hanya dari wanita yang menemaninya saja, karena artis yang dihadirkan dari Jakarta yang mau ke café-café, seperti Yulia Citra, Cucu Cahyati, Murni Cahya, dab juga menghadirkan lawak.

Subyek penelitian di Cafe Dangdut ini mengubah konsep Cafe dengan pelayanan perempuan menjadi Cafe dengan menjual meja (*table*), pernah laku sampai satu-tiga juta per meja dengan jamuan makanan, minuman dan penyanyi-penyanyi top dari Jakarta, sehingga per malam dapat berpenghasilan 16-20 juta permalam. Para artis dari Jakarta tahu bahwa subyek penelitian adalah Wartawan, sehingga dia mendapatkan "ekstra-tip" karena merasa akan diuntungkan, dan bagi artis lokal hanya tahu kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek penelitian adalah manajer Cafe saja. Keadaan ini menguntungkan bagi subyek penelitian, artis dari jakarta maupun pemilik Cafe itu sendiri.

Keberagamaan subyek penelitian sebagai manajer artis di Cafe Dangdut, dengan sadar mengatakan bahwa "saya melepaskan diri dari dari doktrin-doktrin itu, dan itu bukan dosa besar". Ada kondisi dilema, yaitu mencari pembenar dengan membangun niat dan menghitung-hitung sebagai dosa kecil. Ini ciri-ciri berkelit orang yang tahu hukum, bahkan ada yang mengatakan bahwa dia akan menebus dosa-dosa itu dengan puasa atau yang lain, dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan akan mengampuninya.

Pada saat itu, peneliti menanyakan apakah pada saat seperti itu tengah mengalami sekularisasi, memisahkan antara yang sakral dengan yang profan. Dia mengatakan bahwa dia tidak memisahkan antara yang sakral dan yang profan, akan tetapi sedang mengambil pilihan terbaik dari semua yang jelek. Untuk itu subyek penelitian membutuhkan waktu untuk menata hati dan niat untuk memilih dosa yang paling kecil di antara dosa-dosa yang lain.

Ketika subyek penelitian ikut minum bir hitam, berniat untuk memberi penghormatan kepada tamu dan minuman haram itu adalah obat bagi kesehatannya, agar dapat berkurang perasaan berdosa yang muncul dari hati nuraninya. Kata-kata haram ini dipandang subyek penelitian sebagai sebuah doktrin, sehingga dia ingin sekali berusaha dari mengurangi konsep doktrin itu mengenai dirinya. Kemudian dia mencontohkan ajaran agama bahwa "ketika seorang isteri berpuasa tidak mendapatkan izin suaminya, maka dia harus membatalkan", sebuah ibarat yang tidak tepat. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian ketika terlanjur menceritakan hal itu, sebenarnya adalah keceplosan dan memberi nisbat hukum yang asal-asalan.

Subyek penelitian memang dalam kondisi menyatakan diri berdosa dan tidak dapat memberikan alasan yang tepat untuk apa yang dilakukannya itu. Kegalauan itu ditunjukkan dengan alasan yang lain, yang dikatanya adalah "Tuhan tidak egois, kalau Tuhan egois maka itu bukan Tuhan namanya", kemudian diikuti dengan kalimat "semoga Tuhan mengampuni saya". Selanjutnya dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakui bahwa apa yang dilakukannya itu sebagai sok suci, yaitu sudah dalam kondisi itu masih menggunakan koridor agama dalam tanda kutip.

Menurut subyek penelitian "ini dilemma bagi saya", kemudian dia mengatakan bahwa "benar apa yang dikatakan Al Ghazali". Al- Ghazali seorang sufi besar mengatakan bahwa "kalau orang tahu hukum, itu bikin sombong. Orang nggak tahu sufi, sufi itu bikin orang lembut hatinya. Jadi harus diseimbangkan antara orang tahu hukum *sama* orang tahu sufi". Kemudian dilanjutkan oleh subyek penelitian bahwa "orang syari'ah itu bikin orang sombong, karena dia selalu menggunakan *uṣhuūl fiqh*".

Berdasar atas pengalaman ini akhirnya cara pandang subyek penelitian kepada seseorang menjadi lebih lunak, sebagaimana yang dikatakan bahwa "saya akhirnya tidak men-*justice* orang, artis itu jelek, itu maksiyat, itu sumber *biangan*. Itu sebenarnya tidak begitu, kita tidak boleh memfonis seseorang berbuat baik atau jelek, yang memfonis hanya Tuhan. Kita hanya melihat sekarang ini dia jelek, bisa jadi Tuhan sedang membuat sebuah proses sebenarnya nanti akan baik."

Kejadian melawan tatanan seperti ini sebenarnya sudah pernah dilakukan subyek penelitian, tetapi dalam ukuran lebih sederhana, yaitu ketika masih di Pesantren mereka bersama duapuluh orang temannya, keluar dari pondok dan pergi ke alun-alun untuk melihat Oma Irama sedang tampil di Jombang. Ternyata pengurus Pondok juga melihat dan menemukan mereka ber-duapuluh itu, dan pada hari berikutnya mereka di hukum. Ada yang dihukum dengan membaca surat yasin sebanyak 10 kali, tetapi hukuman untuk subyek penelitian adalah "diusir" dari pondok.

Subyek penelitian merasa keberatan dengan hukuman pengusiran itu, karena kesalahannya hanya seperti yang dilakukan teman-temannya, apa lagi pada waktu itu awal kelas III MA. Di dalam kepanikannya itu, akhirnya dia mendatangi Kepala Sekolah MA untuk mendapatkan keringanan dapat melanjutkan sekolah yang tinggal satu tahun itu. Ternyata permohonannya diterima asalkan tidak memiliki kesalahan dalam kaitannya dengan perempuan, ternyata yang berkembang kemudian ada berita bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek penelitian mengintip santriwati mandi, sehingga ada tindakan hukum pengusiran dari pondok.

Karena malu dan statusnya sebagai pengurus pondok dicabut, sehinggi memicunya untuk tidak menyukai keberadaan pengurus yang baru, sehingga sebelum meninggalkan pondok subyek penelitian meledakkan mercon di kamarnya, sehingga menimbulkan kepanikan di pondok. Pada waktu itu semua mencari pelaku, dan tidak dapat menemukannya. Akhirnya paka Kyai istikharah dan menemukan wajah subyek penelitian sebagai pelaku, dan akhirnya pada saat itu juga di usir keluar dari Pondok dan almari yang biasa dipakainya di buang ke halaman depan kamar.

Dari sini terlihat bahwa aturan yang kaku-ketat cenderung memicu ada perlawanan pada mulanya dengan tujuan untuk mencoba melanggar. Akan tetapi ketika pelanggaran itu sukses, dia mendapatkan kepuasan bagai seorang pahlawan, maka pelanggaran juga akan dicoba lagi. Akhirnya bukan pelanggarannya yang menjadi tujuan, akan tetapi sasaran utamanya adalah tidak dapat dipahami alasannya dengan baik. Sampai saat ini peneliti belum pernah membaca hasil penelitian yang disampaikan dengan apa adanya tentang bagaimana dampak hukuman pada santri ketika melakukan kesalahan di pesantren, atau bahkan bukan kesalahan tetapi karena kebodohan atau kecerobohan atau bahkan mungkin sebagai ketidak tahuan. Yang ada baru penelitian tentang apakah hukuman atau *ta'zir* itu masih diminati di pensantren atau tidak, ternyata ada penelitian yang menemukan bahwa itu masih banyak diminati sebagai dikatakan Siti Rofi'ah:

> Dari hasil pengamatan saya, dari 21 pesantren yang ada di Salatiga 17 diantaranya masih menggunakan cara ta'zir untuk menghukum santrinya. Ini menunjukkan bahwa cara tersebut masih sangat diminati dan dianggap sebagai cara yang ampuh serta efektif untuk mengatasi masalah pelanggaran yang dilakukan santri. [26]

---

[26]Lihat http://belajarsejarahsosial.blogspot.com/2006/10/tazir-budaya-anarkis-di-kalangan.html. Diunduh taggal 22 Agustus 2010. Ta'zir adalah sebuah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Ta'zir disini lebih diartikan sebagai bentuk hukuman yang berupa kekerasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, walaupun hanya satu orang mengatakan bagaimana dampak hukuman di pesantren tetapi cukup memberikan pemahaman bahwa hukuman itu betul-betul berdampak traumatik, sehingga dipandang perlu ada peninjauan kembali bagaimana pola *ta'zir* yang masih banyak digunakan di pesantren dianggap cara efektif memberikan efek jera, dan bukan dipahami sebagai berdampak traumatis ini diubah menjadi cara yang menyenangkan atau dengan cara kasih sayang. Sebenarnya banyak dicontohkan dalam al-Qur'an[27] maupun hadits Nabi Muhammad SAW[28].

Peristiwa traumatis yang dialami oleh subyek penelitian ternyata berdampak kepada cara pandangnya terhadap Kyai, yaitu subyek penelitian tidak lagi mencium-cium tangan Kyai, hanya ilmunya saja yang dihargai bukan orangnya dan tidak semua kata-kata Kyai sebagai sesuatu yang belum tentu benar. Masih banyak

---

fisik. Bentuknya bisa bermacam-macam tergantung kebijakan masing-masing pesantren. Entah bagaimana sejarahnya, budaya ini menjadi begitu membumi di kalangan pesantren.

[27] Antara lain dalam Surat al-Maidah (5:48,49), yang artinya "Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an dengan mebawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu..." juga " ... hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka..."

[28] Antara lain dari Abu Burdah al-Anshori bahwa ia mendengar Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh cambukan, kecuali jika melanggar suatu had (hukuman) yang ditentukan Allah Ta'ala." Muttafaq Alaihi.

Dari 'Aisyah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Ampunilah orang-orang yang baik dari ketergelinciran (berbuat salah yang tidak disengaja) mereka, kecuali melanggar had." Riwayat Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i dan Baihaqi. Ali Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku tidak menjalakan had kepada seseorang kemudian ia mati dan aku berduka cita, kecuali peminum arak. Sesungguhnya jika ia mati, akan kubayar dendanya. Riwayat Bukhari. Juga lihat http://coretantanpakertas.wordpress.com /2010/05/17/bab-tazir-dan-hukuman-penjahat/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai yang karena nasabnya saja, walaupun juga ada yang memang bener-bener Kyai. Selain itu juga menimbulkan psikologi tersangka yaitu ada perasaan bahwa semua orang tahu persoalan yang menimpanya, padahal ternyata mereka ada yang tidak tahu sama sekali.

Sebagai seorang santri apa yang dialami semua ini tidak hanya dipendam dalam dirinya sendiri, mereka biasanya berkonsultasi ke Kyai yang dipandang memiliki kemampuan khusus. Demikian juga dengan subyek penelitian, meminta do'a-do'a dan amalan-amalan setelah menyampaikan semua yang telah dialaminya dengan jujur. Belum sampai genap subyek penelitian menceritakan seluruh peristiwa, akhirnya saya diberi do'a dan amalan itu, sampai sekarang masih diamalkan oleh subyek penelitian.

Dari berbagai peristiwa yang telah dialami selama dua puluh tahun sebagai wartawan, ada beberapa hal yang dapat diambil sebuah pelajaran dan merumuskannya dalam sebuah formula cara jitu mengatasi masalah, yaitu: a) dalam keadaan sedang memiliki problem, maka segera alihkan pada persoalan lain yang penting dan tidak mengganggu kesenangan orang lain; b) ketika hati sudah mulai timbul rasa putus asa, maka alihkanlah ke tempat yang lain agar terhibur; c) dalam situasi keputusasaan carilah kesibukan dengan sebuah keputusan yang tidak diubah-ubah.Maksudnya adalah ketika mendapatkan tekanan dalam sebuah lembaga, maka hilangkanlah semua tekanan itu dan alihkan kepada kegiatan lain tanpa meremehkan pekerjaan yang telah lama ditekuni. Kata kunci utamanya adalah harus berani mencoba.

5) Konsekuensi Keberagamaan Wartawan

Apapun pekerjaan sampingan seorang Wartawan, jiwa pemburu berita tetap melekat dalam kehidupannya. Memburu berita merupakan kegiatan unik, banyak yang berkaitan dengan seni dan strategi yang harus dimunculkan agar apa yang dicari dapat segera ditemukan. Yang dicari seorang wartawan adalah berita, yaitu informasi baru dan penting mengenai suatu peristiwa, keadaan, gagasan, atau manusia yang menarik untuk diketahui masyarakat. Perjalanan karir menjadi sosok Wartawan terdapat hal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang mengkhawatirkan, misalnya ada resiko besar dan paling buruk adalah rusaknya iman, sebagai yang disangkakan orang.

Resiko pekerjaan di Cafe dengan tujuan mencari ilmu sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang dikatakan subyek penelitian merupakan sebuah keberanian yang mestinya telah dipikirkan dengan cermat bagaimana cara mengatasi resiko itu. Dia mengatakan bahwa pilihan bekerja di Cafe menyisihkan urusan ini sebagai sesuatu yang akan dipertanggungkawab di hadapan Tuhan dengan tetap mempertahankan shalat wajib, dan tidak mengindahkan penilaian orang demi keinginannya dapat masuk ke ranah rawan itu. Ada niat terselubung yang tidak disampaikan kepada peneliti secara terbuka.

Resiko menurunnya derajat keimanan, dimanfaatkan untuk memasukkan nilai-nilai keagamaan di Cafe, utamanya ketika bulan Ramadhan sebagai *balance* dari sebuah kegelisahan. Ketika masuk bulan puasa, lagu-lagu yang berkumandang di Cafe dipenuhi dengan lagu *ṣhalātullah salāmullāh* di sela-sela berkumandangnya musik Café Dangdut. Ternyata para tamu tidak terganggu dengan kehadiran lagu itu, mereka yang sedang melantai kembali duduk ditempatnya masing-masing dan mendengarkan alunan lagu sampai selesai. Ketika lagu lain diputar kembali, mereka kembali melantai.

Perjalanan sebagai insan pers dengan berpindah-pindahnya wilayah tanggungjawab pekerjaan, bekerja di Cafe Dangdut, menjadikan sosok wartawan ini mampu menangkap permintaan pasar serta memiliki keberanian untuk bertarung keberuntungan melalui media baru ketika reformasi mulai bergulir dan Tabloit Gugat mati. Keberhasilan subyek penelitian mengelola Tabloit yang baru sampai menjadi empat tabloit lain, ternyata jabatan sebagai manajer Cafe Dangdut masih dipertahankan sampai saat ini, *wallāhu a'lām.*

Dari berbagai penuturan subyek penelitian terlihat bahwa lingkungan dimana mereka hidup sejak berusia relatif sangat muda memiliki pengaruh yang secara perlahan tetapi pasti, membentuk bangunan karakter individu yang dibawa hingga dewasa. Untuk lebih jelasnya bagaimana lingkungan membangun diri individu dan individu memilih untuk tindakan bagi dirinya, akan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan dengan jelas ketika tindakan religius kaum Profesional Muslim ditinjau dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger maupun Teori Dekonstruksi Derrida dalam bab-bab berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - VII

WUJUD RELIGIUSITAS KAUM PROFESIONAL MUSLIM DALAM ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

Kaum Profesional merupakan salah satu varian kelas menengah yang tengah berkembang subur bersama laju tumbuhkembang perekonomian masyarakat sebuah negara. Kelas menangah yang didasarkan atas pertimbangan keterkaitannya dengan hak kepemilikan, kesejahteraan dan kesempatan-kesempatan hidup sebagaimana dikata Weber ketika diaplikasikan ke dalam ranah empiris terdapat kesulitan untuk memperoleh data itu. Oleh karena itu dalam penelitian ini hanya mengacu kepada kriteria kelas menengah dari BPS.

Indonesia mengalami kenaikan kuantitas kelas menengah sebanyak 50 juta jiwa dalam kurun waktu 7 tahun terakhir ini, yaitu sejak tahun 2003 sampai tahun 2010. Terdapat kenaikan jumlah paling sedikit 7 juta warga kelas menengah baru yang pada tahun-tahun ke depan akan banyak mengkonsumsi, meminta pekerjaan, pendidikan dan pelayanan jasa lebih baik.[1]

Kelas menengah baru ini adalah golongan masyarakat dengan pengeluaran harian per kapita 2 - 20 dolar AS, daya beli tahun 2005. Tahun 2003 jumlah kelas menengah Indonesia mencapai 81 juta jiwa dan akhir tahun 2010 telah mencapai 131 juta jiwa atau

[1] Sebagaimana dikatakan Stefan Koeberle, Direktur Bank Dunia untuk Indonesia di sela-sela presentasi perkembangan triwulan perekonomian Indonesia, Asia Timur dan Pasifik di Universitas Paramadina, Jakarta, *Kompas*, tanggal 17 Maret 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

56,5 % dari jumlah penduduk Indonesia 137 juta jiwa. Kenaikan jumlah warga kelas menengah tahun 2003-2005 didominasi oleh masyarakat perkotaan. Kondisi kelas menengah level Indonesia seperti ini jika ditarik dalam konteks kota Surabaya, maka dapat dikatakan juga bahwa terdapat kenyataan bahwa 56,5% dari jumlah penduduk kota Surabaya merupakan masyarakat kelas menengah.

Kelas Menengah memang tidak tunggal tetapi paling sedikit terdiri dari 3 varian besar, *pertama*, *petite bourgeoisie*, yaitu pengusaha dan pemilik modal; *kedua*, manajer yang berada di birokrasi (pemerintahan) yang mengandalkan kemampuan dalam organisasi, dan *ketiga*, kaum profesional yang mengandalkan modal budaya atau pola kerja profesi yang telah membudaya.

Para pengusaha lebih banyak memiliki peluang untuk ikut terlibat dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat daripada dua varian yang lain, sebagaimana dikatakan Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sofjan Wanandi bahwa pengusaha menjadi satu-satunya lokomotif pertumbuhan perekonomian Indonesia, utamanya sektor sumber daya alam, perbankan dan industri jasa.[2]

Para Manajer dalam birokrasi belum mampu melaksanakan peraturan dengan baik karena sampai saat ini korupsi masih merebak di sana-sini. Masih ada kesan terdapat lokus jabatan basah, jabatan kering, jabatan pundi-pundi yang bertindak sebagai ATM jabatan lebih tinggi, sehingga formasi jabatan di birokrasi tidak didasarkan atas kompetensi tetapi lebih kepada atas dasar keamanan dan kenyaman kepentingan pejabat lebih tinggi. Ini menggambarkan bahwa sosok manajer semakin tidak profesional.

Para Profesional tidak dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal atau profesional karena terjebak atau terganjal pada pola kerja Manajer (birokrasi) yang tidak profesional. Profesionalitas mereka tidak mampu menembus spesifikasi keahlian profesi, tetapi lebih kepada kreatifitas mencari strategi peluang aman dalam menjalankan profesinya. Pada umumnya kemampuan profesionalitas mereka tidak dapat mengacu kepada keahlian akademis tetapi lebih

---

[2] *Kompas,* tanggal 3 Januari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada praksis, sehingga tidak mampu melahirkan spesifikasi profesi berdasar atas pengalaman dan kecerdasan yang dapat diandalkan dalam perkembangan keilmuan.

Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya spesialis dalam berbagai jenis profesi yang ada masyarakat di kota Surabaya, kecuali bidang kerja kedokteran yang memang memiliki jalur pendidikan formal. Misalnya Advokat spesialis menangani korupsi, pembunuhan, penipuan, penganiayaan, dsb.

Modal budaya yang menjadi andalan kaum profesional masih dalam proses mencari bentuk dan selalu kandas dalam proses pembakuannya. Hal ini dapat dilihat ketika ada persoalan dalam pekerjaan mereka, kebanyakan selalu kandas dalam masalah teknis di birokrasi dan bukan kandas dalam masalah materi pokok profesi yang akhirnya diselesaikan dengan uang. Kondisi seperti ini belum tersentuh upaya perbaikan, bahkan terkesan ada kondisi pembodohan pada masyarakat.

Tradisi kerja sebuah profesi berkembang atau bertahan secara individual dalam komunitas profesi atau kelembagaan profesi belum mampu membangun tradisi keprofesionalan bersama anggotanya. Kondisi ini memperburuk kekuatan *bargaining* profesionalitas anggotanya, sehingga tidak dapat memunculkan arus kesadaran kolektif dan konsep kelas hanya sebatas atas pertimbangan penghasilan (gaji) bukan kekuasaan.

Keadaan ini juga tidak dapat memunculkan mobilitas kelas menengah secara terbuka, karena mereka hanya sibuk menyelesaikan urusan pekerjaan masing-masing. Ini memunculkan kesan terdapat hubungan buruk antara para manajer yang ada di dalam birokrasi dengan para profesional yang menjadi mitra kerjanya untuk melayani masyarakat. Formasi kelas semakin kabur karena tidak dapat menunjukkan secara terpercaya bagaimana hubungan antara senior dan yunior, bahkan regenerasi semakin kesulitan menemukan kader yang dapat dipercaya. Sedang terjadi krisis kepercayaan di kalangan kelas menengah sendiri, walaupun kepercayaan sebenarnya merupakan modal utama bagi mereka.

Ketidakmampuan kaum profesional melaksanakan profesionalitasnya perlu dicari apa yang menjadi penyebab, melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian bagaimana manifestasi religiusitas kaum Profesional Muslim ketika mereka menjalankan profesi dan membangun kehidupan sosialnya dengan Teori Konstruksi Sosial, sebagaimana berikut ini.

A. Manifestasi Religius kaum Profesional Muslim dalam tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.[3]

Teori ini membuka tabir penyebab mengapa kaum Profesional Muslim masih berperilaku tidak atau kurang mencerminkan keberagamaannya, melalui tinjauan proses sekularisasi temuan Berger pada masyarakat modern. Informasi terbaru Berger memang meralat bahwa sekularisasi yang terjadi dalam mayarakat modern terbukti tidak benar karena masyarakat modern ini ternyata kini semakin religius. Tetapi temuan itu tidak menyurutkan peneliti meneruskan kajian, karena masih tetap ingin mengetahui bagaimana proses sekularisasi mungkin terjadi dalam masyarakat modern untuk menjelaskan fenomena menurunnya kurve semarak keberagamaan kaum Profesional Muslim.

Sejalan dengan itu juga ingin mengetahui apakah agama bagi kaum profesional itu sebagai sesuatu yang sakral sebagaimana dikatakan oleh Durkheim dan dikuatkan Berger yang mengatakan bahwa agama sebagai sesuatu yang berada di sana, yang dihormati, yang sakral sehingga individu semakin menjauhkan diri atau mengambil jarak dengan yang sakral itu.

Melalui teori ini juga akan ditemukan sebuah kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Kenyataan sosial yang tersirat di dalam pergaulan sehari-hari bersifat pluralis, dinamis dan dalam proses perubahan terus menerus. Intersubyektifitas kehidupan kaum Profesional Muslim yang terbagun secara terus menerus ini dapat menunjukkan dimensi struktur kesadaran umum dan kesadaran individual. Pengetahuan yang berada di dalam struktur kesadaran individual, berurusan antara subyek dan obyek yang berbeda dari dirinya sendiri. Kesadaran ini menjadikan diri lebih

[3] Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama sebagai realitas sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 1- 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal diri sendiri, berurusan dengan subyek yang sedang mengetahui dirinya sendiri. [4]

Di dalam kesadaran terdapat dualitas kesadaran, yaitu kesadaran umum (obyektif) dan kesadaran individual (subyektif) yang keduanya berada di ranah realitas obyektif, sebagai hasil sosialisasi individu yang tidak pernah tuntas. Antara kesadaran obyektif dan kesadaran subyektif terjadi konfrontasi terus menerus, keduanya berada di sana, di luar individu, asing bagi dirinya tetapi terus berkembang, yang disebut sebagai kesadaran palsu. Ketika peranserta kaum profesional dalam arus gerak masyarakat kelas menengah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai sebuah kesadaran palsu, maka akan semakin menjauhkan diri dari dirinya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran mereka dalam kehidupan sehari-hari tidak semulus seperti yang tergambar dalam sebuah laporan perkembangan perekonomian secara makro, demikian juga dengan religius mereka. Hal ini dapat dilihat ketika mereka membangun dunia sosialnya dengan menggunakan Teori Sosiologi Konstruksi Sosial Peter L. Berger, karena teori ini mempelajari bagaimana hubungan dialektik antara pemikiran manusia - *mind* (yaitu kaum profesional) dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan – *body* (yaitu profesi bidang kedokteran, hukum, pendidikan, keagamaan /dakwah dan pers). Selain itu, konteks penelitian ini juga relevan dengan konteks dimana teori ini dilahirkan[5], yaitu konteks masyarakat modern atau masyarakat perkotaan.

Di Dunia sosial terdapat sebuah proses dialektika tiga pilar monumental, yaitu eksternalisasi, obyektifasi dan internalisasi, sebagaimana Teori Konstruksi Sosial Berger berikut ini:

---

[4] Frans M. Parera, Kata Pengantar "Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber", dalam *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan,* Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Jakarta: LP3ES, 1990), xvii-xix

[5] Hotman M. Siahaan, Epilog dalam "Kontekstualisasi Teoretis", *Anatomi Perkembangan Teori Sosial,* Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (Ed.), (Malang: Aditya Media publishing, 2010), 465

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Pertama*, eksternalisasi, suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia berbentuk fisis maupun mental, di sini masyarakat sebagai produk manusia). *Kedua*, objektivasi, sebuah produk aktivitas fisis maupun metal yaitu faktisitas/realitas yang berhadapan dengan produsen/manusia itu sendiri, di sini masyarakat sebagai realitas sui generis, unik. *Ketiga*, internalisasi, suatu proses peresapan kembali realitas tersebut, dan mentransformasikan-nya kembali dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subyektif, di sini manusia sebagai produk masyarakat.[6]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam proses pembentukan dunia sosial masyarakat merupakan produk aktivitas dan kesadaran manusia (eksternalisasi), masyarakat ini nantinya memberikan tindak balik kepada manusia itu sendiri (obyektifasi), dan pada saat itu juga diri berberhadapan dengan dunia sosial tersebut untuk mengambil patron tindakan mereka selanjutnya (internalisasi).

Kaum Profesional Muslim membangun dunia sosial yang menunjukkan manifestasi religiusitasnya pada setiap proses dialektika tiga pilar monumental nampak dalam bagan 7.1-9, menunjukkan bahwa sosok individu sebagai realitas subyektif melakukan aktifitasnya untuk masuk ke dalam realitas obyektif melalui proses ekternalisasi. Pada saat ini individu mengobyektifasi dirinya (proses obyektifasi) melalui sosialisasi untuk menjadi sebuah realitas obyektif, yang di dalamnya menggambarkan struktur kesadaran umum dan struktur kesadaran individual. Realitas obyektif yang mengandung dua kesadaran umum yang dihasilkan ini merupakan sosialisasi individu yang berhasil dan kesadaran individual ini merupakan sosialisasi individu yang gagal sehingga masih menyisakan kesadaran individu ke dalam realitas obyektif. Hal ini akan selalu terjadi, karena memang sosialisasi selalu tidak tuntas.

---

[6] Peter L. Berger, *Op.Cit*, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi individu (proses internalisasi) adalah masuknya realitas subyektif (individu) ke dalam realitas obyektif (masyarakat) ketika akan melakukan internalisasi, pertemuan antara dua realitas itulah terjadi proses tawar menawar dan ketika realitas subyektif masuk ke dalam jatidirinya ada realitas subyektif (kesadaran individual) masih tertinggal di dalam realitas obyektif (kesadaran umum), sehingga di dalam realitas obyektif terdapat dua kesadaran, yaitu kesadaran umum dan kesadaran individual.

Menurut Berger kesadaran individual dan kesadaran umum selalu melakukan konfrontasi sampai akhirnya menjadi sebuah realitas yang nantinya juga akan terobyektivasi secara terus menerus, sebagai sebuah kesadaran palsu yang terasing dari diri individu dan di dalamnya tidak terjadi dialektik. Apa benar demikian, perlu dipelajari kembali pada proses pembentukan dunia sosial kaum profesional sebagai berikut.

Pertama, manifestasi religius Dokter di kota Surabaya.

Subyek penelitian berusaha untuk mentaati Sumpah Jabatan Dokter dan Kode Etik Profesi adalah untuk memenuhi salah satu ciri profesional. Profesionalitas dokter menjadi jaminan atas keselamatan jiwa pasien, oleh karena itu harus tidak terpengaruh oleh pertimbangan keagamaan, kedudukan sosial seseorang, serta mengusahakan cara bagaimana orang mendapatkan pelayanan pengobatan layak adalah sebuah proses bagaimana membangun dunia sosialnya.

Ketika seorang Dokter bekerja dengan menunjukkan keprofesionalan ini merupkan proses eksternalisasi, misalnya bekerja dengan tidak membedakan pasien, mampu menggambarkan wujud raligiusitas yang memberikan ruang pada multikulturalitas, misalnya: Profesi dokter tidak mempertimbangkan jenis agama pasien. Misalnya, meminta tolong orang Budha Matrea untuk mengurus KTP pasien Muslim sehingga memperoleh askes miskin pasien sembuh dengan biaya kecil; memberikan pengajaran kepada seorang Biarawati bagaimana merawat pasien dengan biaya minimalis sehingga pasien sembuh dengan biaya kecil; dsb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seorang Dokter melakukan tidak membedakan jenis agama ketika memberikan pembelajaran kepada perawat beragama lain, melakukan konsep multikultural, lingkungan memberikan *warning* atas kenyataan itu utamanya Muslim aliran keras. Mereka yang beraliran keras ini lupa bahwa mereka hidup bersama masyarakat dengan berbagai suku, ras dan agama. Mereka lupa bahwa kenyataan sosial ini memang bersifat pluralis, dinamis dan selalu dalam proses perubahan yang terus menerus, oleh karena itu pada akhirnya nantinya akan terlihat bagaimana stuktur masyarakat yang sebenarnya, bagaimana struktur kesadaran individual dan mana kesadaran secara umum. Pola kerja dokter pluralis ini secara konsisten dipertahankan walaupun mendapatkan kritik dari teman sejawat yang mempersoalkan kualitas ketauhidan nya. Tradisi ini berlanjut kepada pola kerja yang tidak mempertimbangkan kedudukan sosial seseorang.

Hal ini dapat dilihat pada (misalnya), yaitu: 1) pasien luka tembak yang sedang dicari polisi. Pada saat ini dokter sedang menghadapi orang sakit, tidak melihat siapa dia, karena dia memiliki privasi dan rahasia yang harus dilindungi, kecuali dengan sebuah prosedur yang telah ditetapkan negara; 2) pasien suami kena HIV-AID. Dokter tidak membuka kondisi kesehatan suami secara fulgar kepada isteri, jika isteri tidak bertanya tentang sakit dan sembuhnya kapan. Dokter hanya memberikan saran untuk memakai kondom, karena suami sedang sakit. Kasus ini tidak diinformasikan secara terbuka karena berpotensi resiko perceraian, ada resiko anak, dan ada resiko lebih banyak lagi; 3) anak hamil di luar nikah. Dokter dituduh menyembunyikan keadaan anaknya, sehingga orangtua marah-marah dengan kelahiran cucu yang baru diketahui ketika dia telah berusia 3 tahun.

Dunia sosial religius yang dibangun sebagaimana tergambar sebagaimana bagan 7.1. berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini menunjukkan bahwa dunia sosial dibangun melalui dialog dengan orang-orang yang signifikan. Dokter sebagai individu berusaha memberikan jawaban secara terus menerus, melalui kinerja profesinya maupun sosialisasinya dengan masyarakat, sehingga secara terus menerus dapat memelihara dunia sosialnya sebagai sebuah realitas oyektif.[7] Ketika Dokter merahasiakan kondisi pasien atas pertimbangan kedudukan sosial, misalnya sebagai suami, isteri, anak dan pembantu, ternyata pada akhirnya tidak dapat secara konsisiten menjaga kerahasiaannya. Ketidak konsistenan ini muncul, karena akan kaitan dengan yang lebih penting lagi yaitu keselamatan dan kesehatan di dalam rumahtangga itu sendiri.

Tindakan sosial penuh makna ini sebenarnya diarahkan kepada orang lain, tetapi juga sekaligus dengan dirinya sendiri sebagai sebuah interaksi. Sebuah interaksi yang berkelanjutan ini mengisyaratkan bahwa beberapa makna dari mereka itu perlu diintegrasikan ke dalam suatu penataan bersama sebagai sebuah keluarga sehat, yang biasa disebut sebagai nomisasi.[8]

Akan tetapi tindakan sosial individu tidak dapat tersosialisasi secara total, sehingga selalu ada makna individual yang berada di luar atau pada batas dari nomos. Misalnya kesepakatan dokter dengan pasien (menikah di luar sepengetahuan orangtunya) untuk tidak menceritakan kelahiran anaknya pada mamanya, ternyata membuat persoalan baru hubungan dokter pasien dengan mamanya tidak seharmonis seperti dulu. Bahkan sampai saat ini tidak pernah berobat ke subyek penelitian ini lagi, pada hal hubungan itu sudah sangat dekat, karena memang dunia sosial itu merupakan sebuah nomos secara subyektif maupun obyektif.[9]

Profesi dokter menuntut seorang dokter untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana cara orang mendapatkan pelayanan pengobatan layak, bagi pasien miskin maupun pasien berduit merupakan cara Dokter untuk membuat sebuah bangunan kognitif dan normatif kepada masyarakat, yang disebut dengan

---

[7] Peter L. Berger, *Op.Cit.*, 24

[8] ***Ibid***.

[9] ***Ibid***, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan masyarakat.[10] Misalnya: *pertama*, kepada pasien miskin, memberitahu cara mendapatkan pengobatan gratis melalui Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) yang dicanangkan pemerintah. *Kedua*, kepada pasien berduit, memberi-kan informasi cukup tentang berbagai rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan unggul dalam jenis-jenis penyakit tertentu agar mendapat maksimal.

Proses eksternalisasi dokter dan para pelaksana rumah sakit pemerintah tentang cara mendapatkan pengobatan layak bagi pasiennya dalam kenyataan di lapangan tidak konsisten dengan aturan yang berlaku. Kenyataan dunia sosial (obyektifasi) keadaan pasien miskin memaksa para pelaksana di rumah sakit besar milik negara itu untuk melakukan penterjemahan bijaksana atas kenyataan sehari-hari, yaitu kebutuhan obat-obatan untuk pasien miskin. Obat-obatan dicuri-curi *ala* Robinhod, misalnya jatah pasien askes di resep sehari maksimal 3 item obat dan pasien sehari hanya membutuhkan satu item obat, maka dua item obat lain sebagai kesempatan luang dimanfaatkan pasien lain yang sudah tidak ada JPS atau sudah tidak dijamin lagi.

Ini menunjukkan betapa realitas obyektif berada di luar diri manusia, dimana motif (*becouse-to-motive/in-order-to-motive*) memiliki kedudukan kuat dalam sebuah tindakan. Sifat pemaksa utama itu tidak terletak pada peralatan-peralatan kontrol sosialnya, tetapi pada kekuasaannya untuk membentuk dan menerapkan dirinya sebagai sebuah realitas "miskin dan habis jatah pengobatan gratisnya". Bahasa inilah yang memaksa, yaitu sebuah simbol yang paling sederhana dan mudah dimengerti dan diresapi oleh semua pihak.[11]

Sebuah profesionalitas menuntut seorang dokter untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan selalu meningkat-kan pengetahuannya melalui berbagai cara, antara lain ber-komunikasi dengan dokter senior yang masih aktif dalam dunia profesi yang sama. Proses pengalihan makna obyektif yang dilakukan dokter melalui silaturahim merupakan sebuah proses belajar. Keberhasilan silaturahin (baca: sosialisasi) ini bergantung kepada apakah dunia objektif masyarakat itu simetri dengan dunia

---

[10] ***Ibid***, 26
[11] ***Ibid***, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektif individu.[12] Misalnya, berkomunikasi dengan dokter ahli bedah plastik seperti Prof. Johansyah, ternyata dapat memperoleh trik-trik pengobatan murah untuk jenis luka yang membutuhkan perawatan mahal. Meningkatkan ilmu pengetahuan bukan hanya melalui belajar kepada orang lain, akan tetapi juga memberikan pembelajaran kepada orang lain.

Seorang dokter Muslim berlatar keluarga santri dan alumni pendidikan umum ini, ketika memberikan pelayanan kesehatan mengalami peristiwa eksternalisasi dilematis. Mereka harus memilih salah satu dari dua hal yang sama-sama penting, yaitu antara Sumpah Jabatan (SJ)/Kode Etik Profesi (KEP) Dokter dengan ajaran agama. Aplikasi batas kritis inilah yang membedakan seseorang itu sebagai sosok dokter religius atau kurang religius. Ini menunjukkan bahwa nomos sebagai sebuah bangunan rentan, berada di dalam ancaman sebuah kekuatan besar dan asing yang dapat menimbulkan kekacauan.[13]

Ketika dokter berada dalam nomos yang rentan (masuk pada proses obyektifasi) dia melakukan transendensi individualitas. Kondisi ini yang mengisyaratkan adanya teodisi, karena pada saat itu setiap nomos menghadapi individu sebagai suatu realitas bermakna yang memahami dirinya dan semua pengalamannya itu, untuk memberikan pengertian pada kehidupan yang ganjil dan menyakitkan.[14] Misalnya pada aspek pelayanan kesehatan, yaitu: 1) dokter mengarahkan pasien yang hendak menggugurkan kandungan ke dokter kandungan juga memberikan pemahaman ajaran agama bahwa usia kandungan itu baru beberapa hari memang belum ditiupkan ruhnya, tetapi begitu sperma bertemu dengan sel telur itu adalah jabang bayi yang sudah hidup. Dokter memberikan saran agar pengguguran tidak melalui pengobatan karena resikonya kalau tidak mati ya anaknya cacat. Dokter menggugurkan kandungan pasien diperbolehkan oleh SJ/KEP dengan beberapa catatan dan ajaran agama memperbolehkan kalau benar-benar mengancam jiwa ibu yang mengandungnya. Dengan ini pasien dapat membuat keputusan yang tepat bagi dirinya dan

---

[12] ***Ibid***, 19
[13] ***Ibid***, 29
[14] ***Ibid***, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokter tidak melanggar ajaran agamanya; 2) dokter memberikan pelayanan suntik KB kepada pada seorang yang ternyata Wanita Tuna Susila (WTS) melalui sebuah proses negosiasi nilai-nilai keagamaan yang cukup rumit. Satu sisi ada nikah sirri, pada sisi lain ada perasaan dosa karena mengamankan status WTS.

Kekuatan religiusitas atau nomos religius (eksternalisasi) yang muncul dari keberagamaan seorang dokter praktek mandiri, menjadi sebuah dunia sosial (obyektifasi) dimana mereka melangsungkan sebuah kehidupan, dapat dilihat berapa kekuatan objektivasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupannya (internalisasi). Kosmos yang ditegakkan melalui nomos religius itu ternyata berusaha meng-atas-i (*trancendence*) dan meliputi manusia dalam proses pembangunan dunia sosialnya. Kosmos sakral ini dihadapi manusia sebagai realitas yang sangat berkuasa dan bukan berasal dari dirinya, tetapi tertuju pada dirinya, serta menempatkan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna. Kosmos sakral muncul dari kekacauan dan kemudian dia menghadapi kekacauan itu. [15]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengobyektifasikan bagian dirinya di dalam kesadarannya sendiri untuk menghadapi dirinya di dalam dirinya yang menggambarkan dunia sosial.[16] Pada saat yang sama secara aktif apa yang dimiliki individu ini diambil kembali oleh dunia sosial, sehingga individu bertindak sebagai *co-produser* dunia sosial sekaligus sebagai *co-produser* bagi dirinya sendiri.[17]

Pengetahuan yang diobyektifasikan secara sosial itu (proses obyektifasi), bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial[18] dan selanjutnya dilakukan internalisasi oleh individu (proses internalisasi), antara lain: 1) menegaskan kembali konsep ketauhidan. Seorang profesional ketika mengalami permasalahan dalam kehidupan, memasukkan dirinya ke dalam ranah ketauhidan. Allāh sedang menguji apakah memang benar pengikut Nabi Muhammad saw; 2) menegaskan kembali konsep orang bodoh atau IQ *jongkok*. Orang bodoh membutuhkan agama, karena mereka itu

---

[15],***Ibid***, 33
[16] ***Ibid***, 37
[17] ***Ibid***, 22
[18] ***Ibid***, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak gila; 3) menegaskan kembali konsep kepedulian sosial. Kepedulian sosial bukan hanya menyalurkan dana sosial kepada yang membutuhkan, tetapi telah mewujudkan rekayasa hasil kreatifitas pemikirannya berupa produk lebih banyak kuantitasnya dan lebih baik kualitasnya dari yang seharusnya disalurkan; 4) menegaskan kembali konsep Kyai. Kyai adalah sosok yang dapat menjabarkan dan menjelaskan bagaimana melihat kehidupan, bagaimana cara mengatasi permasalah-an kehidupan dan bagaimana cara berdoa untuk mengatasi permasalahan kehidupan, bukan hanya memberikan air putih yang telah dibacakan sebuah doa; 5) menegaskan kembali konsep Guru Agama. Guru agama adalah sosok yang memiliki kemampuan pengetahuan agama lebih baik daripada umumnya orang awam, sehingga dapat mengislamkan orang yang berkeinginan masuk Islam.; 6) menegaskan kembali konsep profesional. Keprofesionalan sebuah pekerjaan bukan karena dibayar, akan tetapi karena pekerjaan itu memang berdampak uang dan profesionalitas itu melekat pada pekerjaan itu sendiri; 7), menegaskan kembali konsep lembaga sosial keagamaan yang dimiliki oleh komunitas Muslim. Lembaga sosial keagamaan sudah semestinya menerima siapa saja yang membutuhkan pertolongan, misalnya orang dewasa miskin dan lumpuh, bukan hanya menerima anak-anak yang ditolak oleh keluarganya; 8) menegaskan kembali konsep profesi dokter. Agama bagi seorang dokter adalah panduan untuk memberikan pelayanan kesehatan pada pasien dengan pendekatan religius, bukan sebagai penghalang; 9) menegaskan kembali konsep pekerjaan berat. Profesi dokter dipandang sebagai sebuah pekerjaan berat, akan lebih ringan jika diubah konsepnya menjadi sebuah hobi; 10) menegaskan kembali konsep ujian dalam kehidupan. Permasalahan kehidupan seorang Dokter dipandang sebagai sebuah ujian yang datangnya dari Allāh SWT, untuk membuktikan apakah benar dia sebagai umat Nabi Muhammad saw; 11) menegaskan kembali konsep kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup adalah mema'afkan kesalahan dengan ikhlas dan berdo'a kepada Allāh.

Obyektivasi merupakan hasil dari sebuah proses eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan sebuah proses pencurahan kedirian dalam bentuk fisis maupun mental, sehingga terbangun sebuah kepercaya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an pasien khususnya, dunia kedokteran dan masyarakat pada umumnya sebagai realitas obyektif. Masyarakat sebagai realitas obyektif ini menyediakan sebuah dunia yang di dalamnya terdapat hamparan biografi individu sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang sedang menyelesaikan pembentukan dirinya.[19]

Rangkaian peristiwa yang dialami pasien bersama dokter dalam kurun waktu tertentu akan semakin memperkuat atau memperlemahkan dunia sosial yang telah dibangun secara obyektif sejauh hal itu dapat dipahami oleh struktur pokok dunia sosial, karena interpretasi diri individu yang sangat subyektif sebanyak apapun dan seaneh apapun hal itu masih menggambarkan sebuah interpretasi obyektif dalam wujud biografi individu yang diakui secara kolektif.[20]

Kedua, manifestasi religius Dokter Direktur RS milik swasta di kota Surabaya.

Subyek penelitian melihat bahwa rejeki sudah ditakar oleh Allāh dan Allāh memberikan kesempatan luarbiasa dalam kedudukannya sebagai Direktur Rumah Sakit milik swasta sehingga pengembangan RS berlabel Islam yang dipikirkan ketika menjabat di RS milik negara segera dapat terwujud. Untuk itu, subyek penelitian berusaha membangun kinerja model pelayanan dan *mindset* sebuah rumah sakit secara umum dengan pendekatan dakwah Islamiyah yang menunjukkan ciri khas keislamannya. Ini merupakan sebagai sebuah dunia baru dibangun subyek penelitian dengan team RS milik swasta bersama-sama masyarakat.

Aktifitas subyek penelitian dalam menggerakkan seluruh potensi yang ada merupakan sebuah proses eksternalisasi, ternyata ketika konsep ini ketika dimasukkan dalam manajemen RS milik swasta ada beberapa kendala, utamanya tentang SDM RS milik swasta yang belum memiliki visi dan misi yang sama dengan subyek penelitan. Untuk menyamakan persepsi (proses obyektifasi), dilakukan pelatihan spiritul (sosialisasi), sehingga program dapat dilaksanakan (proses internalisasi) dapat terlihat dalam bagan 7.2. berikut ini.

---

[19] ***Ibid***, 7

[20] ***Ibid,*** 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian meletakkan ciri khas keislaman RS milik swasta pada konsep pelayanan dan *mindset* nya, sebagai proses ekstenalisasi. misalnya:

1) memberikan pelayanan kesehatan sebagaimana rumah sakit pada umumnya, dan bersamaan dengan itu pasien tetap dapat menjalankan ibadah sendiri maupun dengan bantuan petugas rumah sakit, secara fisik maupun mental; 2) membangun *mindset* Sumber Daya Manusia (SDM) petugas rumah sakit berwawasan pelayanan islami melalui pelatihan *Emosional Spiritual Quotient* (ESQ) untuk menerapkan konsep Shiddiq, Yaqin, Iman, Fatonah, Amanah (SYIFA) yang akhirnya akan menjadi budaya organisasi RS milik swasta; 3) menyiapkan dan menerbitkan buku saku "Kumpulan Do'a" sebagai panduan pasien dan buku "Pedoman Akhlaq Pegawai" sebagai panduan SDM Rumah Sakit milik swasta.

Terdapat tiga pilar yang dicanangkan dokter Heru sebagai direktur RS milik swasta ini telah mulai dilaksanakan secara bertahap, sebagai sebuah proses obyektifasi, ternyata menemukan kenyataan bahwa:

1) Gedung Rumah Sakit milik swasta yang relatif baru dibangun ini belum memungkinkan untuk dilakukan renovasi dengan konsep pasien dapat menangkap kiblat, sehingga hanya mampu melakukan pemasangan asesoris khas Islam di dinding-dinding gedung ruangan kerja dan ruang rawat inap pasien. 2) SDM yang ada di RS milik swasta belum siap melaksakanan program, karena pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan *mindset* pelayanan islami belum memiliki kekuatan yang sama, sehingga perlu dilakukan penyamaan persepsi SDM melalui pelatihan spiritual (sosialisasi) bekerjasama dengan pihak lain. SDM yang memiliki keyakinan ekstrem dengan menikuti pelatihan ini dapat diarahkan kepada ajaran Islam yang tidak ekstrem atau *raḥamatan lil 'ālamīn*, walaupun hasilnya belum maksimal. 3) Melaksanakan Program Pencitraan Pelayanan di RS milik swasta di Surabaya adalah melaksanakan dan mendalami budaya organisasi SYIFA. Budaya organisasi SYIFA disebarluaskan (sosialisasi) kepada seluruh RS milik swasta yang ada di Indonesia, sehingga RS milik swasta dapat maju bersama dan gaung dakwahnya akan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa. 4) Mencanangkan RS milik swasta maju bersama RS milik swasta di kota-kota lain dan membangun *networking* di seluruh Indonesia agar dapat menggambarkan sebuah gerakan dakwah Islamiyah, sampai saat ini gaung bersambut belum nampak dalam bentuk gerakan. 5) Merancang pengembangan RS milik swasta bertaraf Internasional dengan insial *Islamic Hospital,* termasuk di dalamnya pelayanan do'a kepada non-Muslim yang aman atau masih dalam koridor ketauhidan dan bagaimana memperlakuan organ tubuh akibat amputasi sesuai dengan ajaran Islam, masih dalam taraf pengusulan.

Ini menunjukkan bahwa obyektivasi budaya organisasi sebagai sebuah faktisasi yang dimiliki bersama jauh lebih penting untuk dipahami, utamanya terkait dengan konstruksi-konstruksi non-materialnya. Karena dunia kultural ini bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap nyata karena adanya pengakuan kolektif.[21] Oleh karena itu subyek penlitian memandang penting ciri khas keislaman sebagai *in order to motive* melalui berbagai kegiatan di dalam lembaga maupun di luar lembaga.

Modal keyakinan kuat *becouse to motive* diyakini bahwa Allāh mengatur hidupnya diharapkan mampu maksimalkan fungsikan otak untuk dapat menyederhanakan persoalan rumit yang ada, sehingga dapat mempermudah penyelesaian permasalahan dan segera dapat masuk ke pintu memotivasi orang lebih banyak. Proses belajar melalui sosialisasi, tingkat keberhasilannya bergantung kepada apakah dunia obyektif itu simetri dengan dunia subyektif yang ada.[22]

Kenyataan fisik bangunan maupun mental spiritual SDM dalam sebuah lembaga, akan disadari bersama bagaimana kenyataannya ketika dilakukan instropeksi terfokus dan mendalam, seperti mengikutkan dalam sebuah pelatihan spiritual (semacam ESQ) selama tiga hari di luar kota yang dilakukan secara bertahap, adalah untuk mendapatkan kejernihan internal, sehingga dapat ditemukan apa yang kurang dan apa yang harus diperjuangkan

---

[21] Peter L. Berger, *Op.Cit.*, 13

[22] ***Ibid***, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dengan baik. Berger melihat bahwa introspeksi merupakan metode yang layak bagi penemuan makna-makna kelembagaan.[23]

Pada hakikat kehidupan dalam dunia sosial itu merupakan sebuah perjalanan kehidupan yang tertib dan bermakna, karena nomos berhasil diterima apa adanya. Ketika terjadi peleburan makna-makna, maka yang dimiliki secara subyektif berintegrasi dengan apa-apa yang dianggap sebagai makna-makna fundamental dalam alam semesta atau makna obyektif.

Disini nampak bahwa masyarakat sebagai pengawal tatanan dan makna secara obyektif berada di dalam struktur kelembagaan, dan secara subyektif dalam penstrukturannya atas kesadaran individual.[24] Dengan demikian, lembaga-lembaga itu secara nomis diintegrasikan atau lembaga-lembaga tersebut dilegitimasikan pada saat dunia yang dibangun secara sosial itu difaktisitas secara obyektif.

Dunia sosial itu akhirnya melegitimasi dirinya sendiri. Kalau terjadi pembangkangan, misalnya ketika SDM yang masih memegang erat keyakinan ekstremnya, maka lembaga RS milik swasta perlu mengirimnya kembali untuk pelatihan spiritual agar tidak semakin memunculkan berbagai konflik dan akhirnya semakin memerlukan legitimasi tambahan. Ketika SDM itu telah berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan, maka itu telah dapat dikatakan sebagai berpartisipasi dalam kosmos ilahiyah.[25] Yaitu kesadaran menjalankan formula sebenarnya untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial, juga sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa dan karena itu.

Seperti ketika RS milik swasta menerima pasien dari agama lain, mereka terkesan dan takjub sampai menangis bahagia karena pelayanan secara islami. Sampai saat ini RS milik swasta membuka diri untuk pasien beragama lain, misalnya keturunan Tionghoa, orang Hindu, orang Kristen, orang Budha. Mereka tidak melihat corak keagamaan yang ada di dalam RSU, tetapi mereka melihat corak pelayanan. RS milik swasta tidak memaksa berdoa secara

---

[23] ***Ibid***, 22
[24] ***Ibid***, 27
[25] ***Ibid***, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam secara serta merta, akan tetapi mereka yang non-Muslim ditawari apakah mau dido'akan secara Islam.

Di sini terlihat bahwa buku panduan untuk pasien, agar dapat berdo'a sendiri atau dibantu dengan keluarganya merupakan terobosan memanfaatkan bahasa dengan simbol religius yang paling mudah dipahami sehingga dapat diresapi oleh pasien dalam berbagai aspek kehidupannya.[26]

Ketiga, manifestasi Religius Advokat di kota Surabaya.

Seorang Advokat memberikan pelayanan hukum (*legal services*), nasihat hukum (*legal advice*), konsultasi hukum (*legal consultation*) tetap membangun hubungan baik dengan berbagai pihak. Pelayanan terhadap klien lebih mengutamakan jalan damai, tidak memberikan keterangan yang menyesatkan, melakukan pembelaan mewakili klien terkait penyelesaian suatu kasus hukum dan tidak dapat menjamin akan memenangkan perkara, merupakan ciri khas proses eksternalisasi bagaimana seorang Advokat membangun dunia sosialnya.

Demikian juga dengan pembelaannya kepentingan klien (*litigasi*) dan mewakili klien di muka pengadilan (*legal representation*) tanpa harus mengumbar kerahasiaan klien karena perkara itu aib bagi mereka yang ada di dalamnya. Karena dunia sosial ini dibangun dalam kesadaran individu melalui kesepakatan-kesepakatan secara terus menerus, selain untuk menyamakan persepsi juga demi terpeliharanya dunia sebagai sebuah realitas[27] sebagaimana dalam bagan 7.3. berikut ini.

---

[26] ***Ibid,*** 10

[27] ***Ibid***, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang Advokat yang berasal dari keluarga bertradisi santri, alumni pendidikan umum dengan lingkungan kehidupan sosial penuh kekerasan, sebagai sebuah proses eksternalisasi antara lain: 1) memanfaatkan celah hukum, yaitu bagaimana mereduksi, merangkum, mengcover beberapa aturan sekaligus keterbatasan aturan yang ada sehingga dapat memenangkan sebuah perkara karena yang berperkara sama-sama tidak siap kalah; 2) menggunakan lobi-lobi Yahudi ke Jaksa dan Hakim agar mendapatkan hukuman seringan mungkin, yang rata-rata tingkat keberhasilannya mencapai 90% lebih; 3) melakukan mediasi antara klien yang berperkara dengan pihak lawan sehingga salah satu pihak tidak merasa tersakiti.

Apa saja yang dilakukan oleh seorang Advokat ini dipertanggungjawabkan sendiri sebagai salah satu ciri keprofesionalan-nya, karena itu mereka tidak memerlukan sebuah pengawasan dari pihak pemberi kerja, bebas berekspresi walaupun bekerja dalam situasi 2 (dua) orang yang bersengketa dan berusaha dengan berbagai cara agar perkaranya menang. Hal ini dilakukan untuk membangun dan memperkuat legitimasi lembaga dimana sebuyek penelitian bekerja. Legitimasi ini berstatus objektivitas, bersifat kognitif dan normatif. Dengan dasar kognitif inilah maka dalil-dalil normatif menjadi lebih bermakna, karena semua pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial ini berfungsi sebagai pemberi legitimasi.[28]

Di sini terdapat situasi dilematis, yaitu satu sisi ada kewajiban Advokat untuk tidak menjanjikan kemenangan pada klien, tetapi tetap saja mencari peluang celah hukum walaupun harus melakukan beberapa cara memaksa yang bertentangan dengan hati nurani subyek penelitian. Walaupun begitu dia mampu meng-atas-i individualitasnya sendiri dan mampu melihat dirinya dengan benar dan mampu menderita secara benar, sehingga rasa sakit menjadi dapat ditolerir,[29] karena hampir tidak ada cara mereduksi pertentangan batin ini.

---

[28] ***Ibid***, 37

[29] ***Ibid***, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian membaca *istighfar* dan berdoa berharap agar hal itu diperhitungkan Tuhan sebagai sebuah kesalahan yang diridloi, merupakan tindakan untuk memperbaiki pengingkaran diri sampai pada batas tertentu sampai rasa sakit itu benar-benar dirasakan menyenangkan secara subyektif, karena pekerjaan telah selesai yang bersifat *masokistis*.

Dunia peradilan yang korup dibangun oleh masyarakat dan penegak hukum menjadi sebuah kenyataan di luar sana, sebagai sebuah realitas objektif yang berada di luar kesadaran subyektif dan tidak lagi dapat dikendalikan oleh kesadaran itu, merupakan pengalaman yang menyakitkan, kini sekurang-kurangnya dapat mulai diterima dalam kerangka meyakinkan karena kebahagiaan diperoleh dari makna terselesaikannya tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Ini menunjukkan bahwa ketika individu ingin mengetahui mengapa kemalangan menimpanya, maka teodisi memberikan ruang untuk itu melakukan pembelaan atas apa yang telah dilakukannya, yaitu dosa yang terampuni. Peristiwa-peristiwa itu kini memperoleh tempat dalam susunan kesadaran dan memperoleh perlindungan dari ancaman disintegrasi atau kekacauan karena peristiwa ini asal mulanya adalah alami dan sosial.[30]

Ketika individu ingin menemukan makna suatu fenomena sosial religius, tidak dapat menggunakan introspeksi tetapi dia harus keluar dari dirinya untuk melakukan pengusutan empiris atau melalui kekuasan pemaksa pada orang lain, misalnya melakukan *kontrol sosial*.[31] Yang dilakukan oleh Advokat untuk menemukan makna religius dalam bekerja menggunakan konsep sebagai berikut: 1) tidak melibatkan isteri karena pekerjaan sepenuhnya menjadi urusan saya apapun resikonya; 2) tidak membeberkan perkara satu persatu di hadapan forum atau orang lain yang tidak ada kaitannya dengan itu karena tidak patut; 3) mencari kejelasan kerangka hukum sebuah perkara lebih diutamakan daripada pemenangan

[30] ***Ibid***, 71
[31] ***Ibid***, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah perkara, dan uang bukan menjadi panglima yang bisa mengatur semuanya; 4) menyadari bahwa tidak semua perkara yang ditangani harus mendapat uang, tetapi ada yang hanya besifat membantu dengan keyakinan bahwa Allāh akan memberikan rejeki melalui tangan lain. Misalnya dengan membangun persaudaraan dengan klien-klien akan dapat meningkatkan frekuensi perkara yang masuk.

Di dalam realitas obyektif dunia peradilan terdapat sebuah tradisi yang merusak citra peradilan yang sudah mendarah daging dan sulit untuk diluruskan kembali menjadi sebuah tradisi yang membangun citra peradilan, yang diketahui dan dialami oleh subyek penelitian ketika sudah masuk ke dalam realitas obyektif lembaga peradilan, antara lain: 1) tradisi lobi-lobi Yahudi merupakan cara jitu untuk memenangkan atau melimitasi konsekuensi hukum sebuah perkara. Lobi-lobi Yahudi ini dapat dilakukan oleh semua orang, karena semua orang *welcome*, Jaksa *welcome*, dan Hakim juga *welcome*. Semua perkara memakai lobi-lobi Yahudi, kecuali a) perkara yang menarik perhatian masyarakat dan diliput oleh media; b) jika orang berperkara gemar kirim surat sehingga perkara itu menjadi perhatian pimpinan; 2) tradisi "Kom-muni-kasi" merupakan adat istiadat yang berkembang subur di lingkungan peradilan ketika *nyambangi* atau berkunjung perkara. Adat orang Jawa kalau berkunjung tentu akan membawa buah tangan. Pemahaman ini diambil dari kata 'komunikasi' itu sendiri, yaitu kom dalam bahasa Inggris *come* artinya datang ... *muni* (berbicara) ... *kasi* (memberi).

Munculnya sebuah tradisi dalam masyarakat tidak lepas dari masyarakat itu sendiri, karena pada hakikatnya manusia menghasilkan ke-lain-an (*otherness*) baik di luar maupun di dalam dirinya. Jika orang tidak pernah mengalami ke-lain-an, maka dia tidak dapat menangkap kosmos religius.[32] Diri tidak dapat mengatakan bahwa lobi-lobi Yahudi sebagai tidak boleh dilakukan karena akan mencederai supremasi hukum dan kepercayaan masyarakat, akan tetapi hal itu tidak dapat dihindari.

---

[32] ***Ibid***, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia sosial dan diri yang tersosialisasi berhadapan dengan individu sebagai faktisasi yang tak terelakkan sebagaimana faktisita-faktisita alam, keadaan ini menunjukkan bahwa dalam proses obyektifasi pada akhirnya terjadi adanya keterasingan atau *alienasi* dalam profesionalitasnya.[33]

Tradisi Lobi-lobi Yahudi dan Kom-muni-kasi, muncul dari orang-orang yang memiliki kebanggaan jika mengenal pejabat. Mereka merasa sebagai warga masyarakat kelas satu, sehingga wajar kalau menjamu para pejabat. Pada satu sisi, para pejabat merasakan kenikmatan atas jamuan yang diberikan masyarakat, sehingga mereka lupa tugas utamanya sebagai pelayan masyarakat dan terkesan mempersulit pelayanan pada masyarakat. Pada sisi lain, masyarakat yang seharusnya dilayani oleh para pejabat ternyata justru melayani pejabat ini semakin disadari oleh masyarakat, khususnya warga masyarakat kelas satu itu.

Lupa ini merupakan salah satu ciri sesuatu yang menjadi asing dan oleh Weber dikategorikan sebagai kesadaran palsu karena ulah manusia itu sendiri, yaitu ketika berada dalam dunia terasing dia masih tetap berproduksi dengan aktivitas terasing dan akhirnya menghasilkan dunia sosial yang mengingkari dirinya. Akan tetapi, keterasingan ini bukan perkembangan akhir sebuah kesadaran, karena kesadaran itu berkembang secara *filo* dan *onto* genetis, dari keadaan terasing (alienasi) menuju ke kemungkinan terjadi *dealienasi.*[34]

Kondisi keterasingan ini masih dipertahankan untuk dikembangkan dalam proses secara terus menerus, misalnya pada saatnya nanti warga masyarakat kelas satu ini akan mengambil *balance* ketika mereka mendapatkan kesulitan, dengan menuntut peluang atau kemudahan dalam urusan persoalan mereka, apa lagi untuk urusan berkaitan dengan hukum atau peradilan. Sampai batas ini, tesis Weber tentang kesadaran palsu masih dapat diterima, karena memang pada akhirnya dunia sosial peradilan sebagai hasil obyektivasi perilaku pejabat dan warga masyarakat kelas satu, sudah

---

[33] ***Ibid***

[34] ***Ibid,*** 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dikendalikan oleh mereka yang membangun dunia sosial itu sendiri.

Proses berkelanjutan itu terbukti dengan adanya dampak lanjutan kekuatan obyektivasi tradisi merusak citra peradilan antara lain: 1) para pejabat tidak dapat melaksanakan kompetisi penempatan pejabat berdasar atas kemampuan atau integritas, tapi lebih dominan cenderung kepada faktor X, misalnya kedekatan dengan pejabat yang lebih tinggi atau karena menjadi ATM pejabat tertentu; 2) para pejabat tidak dapat menetapkan keputusan atau pemberlakuan jaminan penangguhan penahanan secara disiplin sehingga dapat menguntungkan negara dan berdampak pada para pelanggar hukum (efek jera).

Pemahaman atas dunia sosial-kultural dalam konteks terasing itu berfungsi untuk mempertahankan struktur-struktur nomiknya dengan sangat berhasil, justru nampaknya itu sebagai mengebalkan struktur keterasingan itu.[35] Sebagaimana yang terjadi dalam dunia peradilan bahwa terdapat realitas kekuatan tradisi merusak citra peradilan sekaligus membangun kekuatan keyakinan kepada Tuhan, sebagaimana yang diamati oleh subyek penelitian.

Misalnya dalam pengamatan seorang Advokat ketika melakukan kegiatan kerja tidak hanya mencari jalan lobi-lobi Yahudi saja, tetapi juga mengamati kesuksesan pola lobi-lobi Yahudi itu sendiri, sebagai berikut: 1) pada kasus-kasus tertentu walaupun klien banyak uang dan akan dimanfaatkan oleh Advokat untuk melakukan lobi-lobi Yahudi ternyata dalam pelaksanaannya selalu mendapatkan kesulitan, misalnya mereka belum bisa memberi informasi. Advokat berusaha menelusuri bagaimana kehidupan sehari-hari kliennya itu, ternyata mereka memiliki pola hidup kurang baik; 2) ada juga orang baik yang memiliki banyak uang dan Advokat berusaha memanfaatkan uangnya untuk melakukan Lobi-lobi Yahudi, tetapi ada juga yang tidak mulus bahkan gagal; 3) akhirnya mereka menerima perkaranya itu sebagai sebuah takdir dan mereka memahami bahwa dibalik kekalahannya itu ada sebuah hikmah bagi kehidupan selanjutnya.

---

[35] ***Ibid***, 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan obyektivasi dunia peradilan yang ditengarai condong ke arah tradisi merusak citra peradilan menuntut para Advokat melahirkan generasi penerus yang handal dengan merumuskan sebuah pengetahuan untuk menjelaskan dan membenarkan ruang tatanan sosial[36], selanjutnya dilakukan internalisasi oleh generasi penerus adalah sebagai berikut: 1) menegaskan kembali profesi Advokat. Profesi Advokat utamanya adalah menjual kepercayaan, dan yang kedua adalah memberikan pelayanan; 2) menegaskan kembali modal utama Advokat. Modal utama untuk menjadi seorang Advokat profesional dan handal adalah memiliki keberanian mental bagaimana menghadapi pejabat, penyidik, Jaksa; 3) menegaskan kembali kemampuan akademik Advokat. Kehandalan kemampuan akademik advokat dibangun bersama perkembangan praktek profesi di dunia peradilan; 4) menegaskan kembali kualitas kepercayaan Advokat. Kualifikasi kepercayaan lebih bersandar kepada almamater, meskipun masih melalui seleksi ketat dan membatasi masa magang maksimal 6 bulan.

Selain mempersiapkan kader, seorang Advokat juga melengkapi dirinya dengan menjalin hubungan baik dengan sesama Advokat. Hampir semua klien selalu ingin didampingi oleh Advokatnya, sehingga ketika menangani banyak kasus di kota yang berbeda sangat membutuhkan bantuan rekan-rekan itu. Ini menunjukkan bahwa dunia Advokat khususnya dan dunia Peradilan pada umumnya adalah rentan, oleh karena itu dibutuhkan legitimasi yang cukup untuk memelihara realitas obyektif maupun subyektif.[37] Misalnya Lembaga kepengacaraan ini biasanya dipimpin oleh seorang koordinartor dengan beberapa rekan.

Istilah rekan menjadi *icon* yang diciptakan oleh para Advokat, sehingga mereka mampu memperkaya totalitas obyek-obyek fisis, misalnya beracara di berbagai kota. Selain itu juga menciptakan istilah dalam bahasa komunikasi di antara mereka dan ini sudah tidak dapat diubah lagi oleh pemakainya. Misalnya istilah "lobi-lobi

---

[36] ***Ibid***, 36
[37] ***Ibid,*** 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi" dan "kom-muni-kasi" adalah sebuah simbol yang dengan ini pembicaraan dan pemikirannya sudah didominasi oleh tata bahasa tersebut, yaitu demi kelancaran dan kemenangan perkara memerlukan uang.

Pada saat ini manusia sedang menciptakan nilai-nilai, dan dia akan merasa bersalah kalau melanggar nilai-nilai tersebut. Manusia selain menciptakan istilah atau bahasa, juga membentuk lembaga-lembaga yang dapat mengakomodir kepentingan bersama mereka seprofesi, misalnya lembaga kepengacaraan. Lembaga kepengacara-an ini pada saat tertentu dapat mengancam keberadaan dirinya ketika mereka tidak mampu masuk atau tidak mampu mengikuti tradisi ke dalam dunia sosial lebih luas, yaitu dunia sosial peradilan sebagai konstelasi dunia eksternal yang kuat, mengendalikan dan mengancam dirinya. Akhirnya sosok Advokat dapat tenggelam dalam karyanya sendiri, teralienasi.[38]

Kekuatan spirit atau semangat beragama masyarakat di era reformasi yang terang-terangan seperti ini, belum dapat menjamin bahwa para penegak hukum dapat melaksanakan tugas pekerjaannya selaras dengan koridor ajaran agama yang dianutnya, karena mereka membedakan mana urusan agama dan mana urusan pekerjaan. Keberagamaan para Advokat dan orang-orang yang terlibat dalam proses pencari dan penentu keadilan terkikis oleh kekuatan obyektif dunia sosial peradilan yang korup itu sendiri.

Kenaikan gaji petugas peradilan yang berlipat-lipat tidak mampu menyurutkan tradisi merusak citra peradilan, demikian juga dengan terbentuknya satgas pemberantasan mafia hukum oleh Presiden. Praktek-praktek semacam itu masih tetap ada sampai saat ini. Oleh karena itu obyektivitas kebudayaan sebagai sebuah faktisitas yang dimiliki bersama jauh lebih penting untuk dipahami, utamanya terkait dengan konstruksi-konstruksi non-materialnya. Dunia kultural ini bukan saja dihasilkan secara kolektif, tetapi juga tetap nyata karena adanya pengakuan kolektif.[39]

---

[38] ***Ibid***, 13
[39] ***Ibid***, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, manifestasi Religius Notaris di kota Surabaya.

Tugas utama seorang Notaris adalah membuat akta autentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan ketetapan yang diharuskan oleh peraturan perundangan dan atau yang dikehendaki oleh yang berkepentingan. Sebagai sosok profesional ia juga memberikan penyuluhan hukum untuk dan atas tindakan hukum yang dilakukan Notaris dari permintaan kliennya dan memberikan mutu pelayanan sebagai jaminan yang dapat meningkatkan kepercayaan klien. Mereka harus memiliki kualitas produk tidak terbantahkan menjadi unggulan, karena mengutamakan pelayanan daripada imbalan atau pendapatan.

Pelayanan Notaris yang diberikan kepada klien harus dilaksanakan di kantor Notaris, karena tidak diperkenan untuk membuka kantor cabang atau perwakilan di tempat lain. Notaris bertanggungjawab atas mutu pelayanan jasa secara pribadi kepada klien termasuk di dalamnya kejujuran, sebagai sebuah proses eksternalisasi. Kalau terdapat kesalahan dalam proses pembuatan akta autentik, maka produk Notaris ini dapat digugat dalam kurun waktu yang tidak terbatas, sebuah realitas obyektif akan memberikan kontrolnya sebagai sebuah pelurusan data, ini menggambarkan bagaimana proses obyektifasi benar-benar nyata dan tidak dapat dikendalikan oleh realitas subyektif.

Sebelum menjadi Notaris subyek penelitian mengikuti magang kerja di kantor Notaris milik dosennya, sehingga dia memiliki pengalaman lapangan cukup banyak dan menjadi kepercayaan di kantor itu. Pengalaman yang cukup banyak itu, senantiasa diasah ulang dengan keaktifannya mengikuti pertemuan Kongres Notariat, sehingga dapat memperoleh informasi terbaru tentang kenotariatan di kancah nasional. Inilah gambaran bagaimana kehidupan seorang Notaris dalam melakukan aktifitas profesinya, tidak dapat meninggalkan religiusitasnya karena itu akan mengancam kehidupan dan masa depannya bersama keluarga. Hal dapat dilihat dalam bagan 7.4 berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas obyektif yang diambil subyek penelitian dalam sebuah proses internalisasi ternyata lebih dapat dipahami ketika itu berkedudukan sebagai salah satu momentum dialektis seperti yang lain, jika tidak maka akan muncul sebuah kondisi bahwa individu dihasilkan oleh masyarakat secara deterministik, yaitu sebagai sebab dan menghasilkan akibat. [40]

Yang paling dibutuhkan oleh seorang Notaris adalah tersedianya data kongkrit tentang sejarah dari apa yang akan diminta warga masyarakat (klien), yaitu untuk membuat akta autentik. Akte autentik ditandatangani para pihak di kantor Notaris sehingga ketika kegiatan itu dilakukan di luar kantor atau mewakilkannnya pada anak buah, maka ini merupakan sebuah pelanggaran. Notaris tidak mengeluarkan akte sebelum data kongkrit dapat dipenuhi, walaupun sudah ada tanda tangan para pihak agar tidak merugikan klien. Ini merupakan tindakan bermakna, sebuah tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan sekaligus kepada dirinya sendiri, sebagai sebuah interaksi.[41]

Notaris membatasi kemampuan produksi sesuai dengan kapasitas kerja dan kemampuan berpikir yang dimilikinya, karena semakin banyak klien semakin banyak persoalan bagi Notaris sebenarnya ini keadaan berbahaya. Disamping itu, Notaris tidak bekerja dalam tekanan pihak lain, walaupun data kongkrit sudah lengkap. Sehingga ketika mengalami tekanan untuk membuat suatu perjanjian kerjasama senilai 750 M, maka harus waspada karena uang itu tidak sedikit. Usaha Notaris agar memiliki kekuatan dan keteguhan dalam membuat keputusan menerima atau menolak pekerjaan itu, adalah memperbanyak *ṣhalat istikharah* dan mengaplikasikan kode etik Notaris secara tegas.

Semua yang dilakukan subyek penelitian dalam proses eksternalisasi adalah memperkuat profesionalitasnya, akan tetapi ketika dalam proses sosialisasi tindak subyek penelitian tidak dapat tersosialisasi secara penuh, sehingga harus diperkuat dengan menggunakan aturan atau norma-norma yang ada di dalam Kode Etik Notaris. Kode etik ini merupakan kesadaran umum, yang semua orang dapat mengerti dan mahaminya dengan baik, sehingga

---

[40] ***Ibid***, 22

[41] ***Ibid,*** 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan ada penolakan "sangat" kecil. Ini dapat juga dikatakan bahwa pertentangan antara kesadaran umum dan kesadaran individual[42] telah dimenangkan oleh kesadaran umum, yaitu Kode Etik Notaris.

Yang dilakukan Notaris ketika bekerja tetap mengaplikasikan keberagamaannya, juga memanfaatkan insting ketika situasi memungkinkan ada bahaya. Menggunakan Kode Etik Profesi Notaris sebagai *tameng* untuk mengatasi persoalan. Eksternalisasi Notaris yang paling penting disini adalah berusaha meluruskan sesuatu yang ada di luar sana, yaitu dunia sosial masyarakat yang dibangun oleh orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan akta autentik. Karena masyarakat sebagai realitas obyektif ini menyediakan sebuah dunia yang di dalamnya terdapat hamparan biografi individu sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang sedang menyelesaikan pembentukan dirinya.[43]

Mereka itu adalah masyarakat, pejabat pemerintah utamanya pihak birokrasi Pemerintahan Kota Madya, Birokrasi Badan Pertanahan dan Pemerintahan Desa. Faktisasi dunia sosial yang muncul ke permukaan justru citra buruk lembaga pemerintahan yang nampaknya tidak dapat dikendalikan oleh para pihak, walaupun mereka adalah sosok religius. Kondisi seperti ini merupakan sesuatu yang lazim terjadi sepanjang sejarah hidup manusia. Menurut Berger bahwa kemungkinan pemurtadan atau ketidak patuhan terhadap aturan atau hukum, selalu ada pada setiap individu. Misalnya korupsi yang masih banyak jika dijelaskan dengan konsep pemurtadan Berger, maka kemungkinan ini akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan kegoyahan atau diskontinuitas struktur penalaran yang bersangkutan. [44]

Konsep pemurtadan Berger ini jika dipakai untuk menjelaskan kasus korupsi, maka dapat dikatakan bahwa yang terjadi adalah penalaran konsep bekerja tidak sebagaimana ajaran agama atau moral atau kode etik profesi. Hal ini dipandangn sebagai diskontinuitas struktur penalaran, dan akan diikuti dengan tindakan-tindakan pelanggaran-pelanggaran, pengingkaran, atau

---

[42] ***Ibid***, 10
[43] ***Ibid***, 7
[44] ***Ibid***, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemurtadan lain, sehingga membutuhkan sebuah rancangan kehidupan sosialnya sesuai dengan tujuan korupsi itu, agara tidak mendapatkan kesulitan dan dapat memprediksi jalan keluarnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah rekayasa sosial untuk menata kembali lembaga-lembaga itu agar lebih relevan.[45]

Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa contoh kasus, bahwa korupsi di sebuah lembaga tidak dapat dilakukan secara perorangan dan Notaris sebagai pihak yang dirugikan atas nama klien juga melakukan aneka jurus dosa yang lain untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya sebagaimana yang dialami dan dilakukan subyek penelitian, sebagai berikut:

1) Birokrasi Pemerintahan Kotamadya sebagai mitra kerja Notaris dianggap mempersulit proses perijinan karena memberikan persyaratan melampaui apa yang seharusnya dibutuhkan. Notaris mengeluarkan uang ekstra kepada beberapa pihak, agar semua urusan lancar dan dapat selesai dalam satu hari. Misalnya: a) menangani kasus pembebasan tanah di jalan Indrapura, tanah itu di-*status quo*-kan oleh Kasi Hukum. Untuk mengatasi persoalan ini Notaris menggunakan *backing* orang kuat, seorang perwira di Sospol; b) menangani kasus pembebasan tanah yang sekarang menjadi Tower Bapindo membutuhkan Surat Persetujuan Walikota (SPW) tetapi tidak diberi format blanko oleh Pemkot. Notaris membayar *cleaning service* mencarikan arsip untuk dipinjam dan nantinya dipakai sebagai contoh. Orang Kotamadya yang telah mempersulit urusan itu pada akhir jabatan mengalami sesuatu yang buruk, yaitu SK pengangkatan menjadi Kepala Dinas terselip dan baru diketahui setelah dua tahun bertepatan dengan masa pensiun.

2) Birokrasi Badan Pertanahan sebagai mitra kerja Notaris secara terang-terang menunjukkan ada proses jual-beli jasa yang dilakukan oleh setiap meja. Personel meja terakhir menghitung nominal tarip yang harus dibayar oleh Notaris dapat dengan tepat sesuai perincian jenis kebutuhan yang sedang diurus. Para pelaku ada yang telah berhaji, bahkan ada yang telah 10 kali, juga melakukan shalat dan mengikuti pengajian, tetapi nampaknya keberagamaan mereka tidak meresap sama sekali. Kondisi ini disebut Berger sebagai sebuah struktur penalaran yang sedang

[45] ***Ibid***, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

goyah, utamanya konsep bekerja sebagai ibadah belum dipahami secara baik, sehingga selalu goyah ketika melihat banyak peluang aman untuk melakukan korupsi.

Bahasa yang dipakai agar Notaris mengeluarkan uang dengan menghitung semua biaya di luar ketentuan pemerintah sebagai hutang Notaris kepada para petugas. Mereka membawa uang ke rumah rata-rata paling sedikit jutaan rupiah *sak tas kresek*. Peraturan pemerintah terbaru tentang PNBP, justru mencekik para pihak pencari perijinan, karena biaya PNBP tidak menghapus hutang Notaris. Kata hutang merupakan simbol pemaksaan yang telah terobyektifasi dan sudah tidak dapat ditawar lagi, kecuali hanya memenuhi pemaksaan itu. Dampak perilaku pemaksaan, disebut sebagai orang nakal ketika menjabat sebagai kepala, setelah meninggal dunia, rumahnya yang sudah seperti istana itu ikut musnah tidak terisa, terjual.

3) Birokrasi Pemerintahan Desa sebagai mitra kerja Notaris, ketika Notaris akan membebaskan tanah Kades memberikan kewajiban harus mengeluarkan uang sekian % untuk desa, untuk pak Lurah/kepala desa/panitia sekian %, untuk pengurukan sekian % (uang *bledug*). Ketika masyarakat melakukan jual beli tanah, penjual/pembeli dikenakan 5% untuk desa, akan tetapi kenyataannya masuk dikantong kepala desa, dan itu lebih besar dari biaya Notaris.

Ketika masyarakat mengurus tanahnya sendiri untuk memperoleh sertifikat dihalang-halangi agar supaya tidak perlu diurus, tidak perlu ada sertifikat. Kalau tanah telah memiliki sertifikat, desa dirugikan karena tidak ada pemasukan karena jual beli langsung dilakukan bersama Notaris, tidak perlu ke kepala desa. Sedangkan untuk mendapatkan surat keterangan waris warga diminta membayar satu juta rupiah walaupun dia sedang mengurus barang miliknya sendiri. Di desa sudah tidak ada pelayanan tetapi lebih pada penekanan-penekanan terhadap masyarakat desa.

Obyektifasi yang dilakukan masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya**,** yaitu: 1) lembaga-lembaga, misalnya lembaga kenotariatan, lembaga pemerintah, dsb.; 2) peran-peran, misalnya peran Notaris, abdi negara (PNS), dsb; 3) identitas-identitas, misalnya sebagai klien, pencari keadilan, dsb. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengobjektivasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dirinya, di dalam kesadarannya sendiri, menghadapi dirinya di dalam dirinya yang menggambaran dunia sosial, dan selanjutnya struktur dunia sosial ini akan menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri.[46] Tetapi obyektifasi yang dihasilkan masih belum menghilangkan atau memudarkan citra buruk kelembagaan, sehingga Notaris memandang perlu mensosialisasikan konsep profesioanalitas yang dimilikinya ke ranah realitas obyektif, yang terpenting adalah:

1) Menegaskan kembali cara kerja Notaris. Notaris membutuhkan ketenangan ketika mengerjakan sesuatu masalah agar dapat menguasai permasalahan dengan benar dan dapat memberikan jawaban tepat kalau ada klaim dari pihak lain. 2) Menegaskan kembali kualitas produk Notaris. Produk Notaris yang tidak terbantahkan memerlukan kecerdasan dan kecermatan, serta kekuatan iman. 3) Menegaskan kembali perlunya ide jernih Notaris. Banyaknya kasus yang diterima, akan diikuti dengan kejenuhan atau kelelahan berpikir sehingga akan mempengaruhi kualitas produk Notaris. Salah satu jalan yang ditempuh untuk meredakan kejenuhan berpikir adalah melakukan shalat dengan khusyuk.

Seperangkat pengetahuan yang disediakan masyarakat sebagai hasil obyektifasi akhirnya terbentuk sebuah nomos obyektif yang diinternalisasi selama proses sosialisasi, selanjutnya akan diambil individu menjadi tatanan pengalamannya sendiri yang subyektif sehingga dapat menyadari akan keberadaan dirinya dalam beragama. Individu menjadi memahami biografinya sendiri ketika berada pada proses pengambilan nomos obyektif menjadi nomos subyektif[47], individu menyadari dirinya sendiri sebagai sebuah kenyataan subyektif.

Kelima, manifestasi Religius Dosen di kota Surabaya.

Tugas utama dosen adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tugas dosen yang mulia dan luhur itu diibaratkan sebagai seorang Kyai yang sedang menjatuhkan buah (ilmu) yang sudah masak agar

---

[46] ***Ibid***, 18
[47] ***Ibid***, 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipungut para muridnya. Generasi penerus ini bukan hanya belajar mengenai makna-makna terobjektivasi, tetapi juga menghubungkan diri dengan makna-makna itu dan menyerapnya, kemudian dibentuk oleh makna-makna tersebut untuk menjadikan makna-makna itu sebagai miliknya. Keberhasilan sosialisasi ini bergantung kepada apakah dunia objektif masyarakat itu simetri dengan dunia subyektif individu.[48]

Keyakinan atas sesuatu akan menghasilkan sesuatu lebih dari yang diperkirakan orang merupakan titik kulminasi bagaimana cara orang beragama seseorang Aktif dalam pendirian/kepengurusan LBH, Lembaga Konsultasi Hukum, ICEL dan sebagai senior dalam organisasi Kemahasiswa Islam. Subyek penelitian ikut aktif dalam pendirian LBH di Surabaya, karena situasi pada saat itu memang sedang membutuhkan tokoh kuat untuk mengisi kepengurusan LBH, bukan sekedar karena profesi tetapi itu suatu wadah perjuangan dengan tujuan yang lebih besar. Aktifitas subyek penelitian dengan melakukan pembiasaan itu sebenarnya merupakan titik balik sebuah peristiwa yang sedang menyelesaikan pembentukan dirinya.[49]

Ini merupakan sebuah kenyataan bahwa individu memiliki kemampuan (eksternalisasi) untuk mewujudkan sebuah dunia sosial obyektif yang dapat menggambarkan kapasitas atau kemampuan dirinya. Misalnya, kehadiran subyek penelitian yang memperhatikan masalah keberagamaan ketika mengelola LBH yang awalnya beranggota kurang religius menjadi lebih religius. Dunia sosial yang dibangun dalam kesadaran individu melalui dialog dengan orang-orang yang signifikan, sehingga individu secara terus menerus berusaha menjawab dunia yang membentuknya, dan karenanya terus memelihara dunia itu sebagai realitas.[50] Sebuah pekerjaan besar telah banyak dilakukan dan berdampak karena subyek penelitian memiliki keyakinan bahwa "siapapun mereka kalau punya keyakinan, punya pendirian, bisa mengamalkan dengan baik dan tanpa harus berkonflik, insya Allāh akan punya pengaruh." Sebagaimana dalam bagan 7.5 berikut ini.

---

[48] ***Ibid***, 19
[49] ***Ibid***, 7
[50] ***Ibid***, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dilakukan oleh subyek penelitian, misalnya: 1) melakukan aktifitas sebagai senior di komunitas HMI untuk memberikan pembinaan kader; 2) melakukan aktifitas sebagai senior di komunitas LBH Surabaya yang telah dirintisnya sejak 30 tahun yang lalu, sebagai wadah pengembangan religiusitas melalui perjuangan untuk kepentingan masayarakat yang lemah; 3) melakukan aktifitas sebagai wakil dewan Pembina YLBHI yang anggotanya sangat heterogen, sehingga dapat mengembangkan konsep multikultural dalam kehidupannya; 4) Mendirikan Yayasan Panti Asuhan Muslim Surabaya dan merumuskan bagaimana pengembangan anak-anak Yatim, merintis sekolah guru TK atau Pendidikan Anak Usia Dini, bagaimana mencari beasiswa, bagaimana dapat menampung anak-anak Yatim sebanyak mungkin dan dapat sekolah lebih baik lagiSejak itulah LBH Surabaya identik dengan sosok pemimpin berlatar organisasi kemahasiswaan Islam yang mampu membentuk keanggotaan lebih religius.

Keberhasilan membangun sebuah lembaga seperti LBH ini menguatkan keyakinan sebagaimana dikatakan subyek penelitian bahwa "siapapun mereka, kalau punya keyakinan, punya pendirian, bisa mengamalkan dengan baik dan tanpa harus berkonflik, insya Allāh akan punya pengaruh." Lembaga-lembaga itu sebagai data dunia subyektif di luar dirinya adalah juga sebagai data kesadarannya sendiri. Selain itu manusia juga mampu memahami pengalamannya ketika konsep itu disampaikan melalui proses sosialisasi, yaitu proses menginternalisasi dunia yang terobjektivasi secara sosial dan menginternalisasi identitas-identitas yang ditetapkan secara sosial. Individu disosialisasi menjadi identitas pribadi dan menempati dunia yang telah ditetapkan.[51]

Dalam hal ini subyek memberikan contoh bagaimana korupsi dapat berkembang subur di Indonesia. Pada saat ini individu disosialisasi menjadi identitas pribadi dan menempati dunia yang telah ditetapkan secara sosial oleh masyarakt.[52] Ketika koruptor dipandang sebagai identitas pribadi maka hal ini akan terus

[51] Peter L.Berger, ***Op.Cit.***, 20
[52] ***Ibid***, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggejala dalam masyarakat Indonesia seakan-akan sulit disentuh oleh hukum, antara lain: 1) cara berpikir seperti apa yang menjadi dasar tindakan mereka, sehingga tindakan sosial religiusnya hampir tidak tampak; 2) sebuah tindakan paradoks, korupsi berjalan terus beribadah juga terus dilakukan. Mereka tiap tahun umroh, tiap tahun mendermakan uangnya ke orang lain, membantu ke sana kemari, sosialnya nampak seolah-olah dengan begitu lalu bersih. Ada kesan seolah-olah itu sudah dipandang sebagai dikembalikan ke orang-orang walaupun bukan orang yang sama; 3) uang korupsi sebagian diberikan untuk umat dengan niat memberikan bantuan ke pondok atau ke sekolah, atau kepada masyarakat miskin. Bahkan mereka tidak merasa bahwa karena jabatan mereka mendapatkan sesuatu, yang disebut dengan *fee*.

Cara berpikir bahwa dirinya telah bekerja keras sehingga memunculkan suatu proyek, mereka layak mendapatkan *fee* dari pemenang tender, dan bukan menolak karena mereka telah mendapatkan gaji atas pekerjaan itu. Keberadaan *fee* menunjukkan ada hubungan timbal balik antara keduanya, ditengarai terdapat sesuatu yang dikhawatirkan akan adanya ketidak berhasilan mendapatkan proyek.

Jika logika ini dikaitkan dengan konsep Berger tentang pemurtadan maka cara-cara yang ditunjukkan sebagai orang shalih merupakan salah satu cara merekayasa iman agar pemurtadan dapat berlanjut terus dan tidak merisaukan iman.[53] Ini menggambarkan bahwa mereka tidak bekerja secara profesional. Profesionalitas petugas birokrasi terganggu karena melakukan pemihakan dan profesionalitas penerima proyek terganggu karena ada indikasi kekurangmampuan sebuah profesi sehingga dipandang perlu untuk melakukan lobi-lobi.

Subyek penelitian yang telah mengalami banyak peristiwa akhirnya berusaha merumuskan sebuah formula bagaimana cara mengembangkan kehidupan dalam lingkungan yang tidak kondusif, sebagai sebuah proses obyektifasi. Yaitu mempelajari bagaimana *sunatullāh* berjalan di muka bumi dengan melihat gejala alam dan

---

[53] ***Ibid***, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala lingkungan serta aturan yang ada di dalamnya, dengan cara: 1) membangun konsep cara bekerja dan cara berpikir yang termotivasi konsep-konsep ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan mengamalkan konsep "shalat, ibadah, hidup dan mati" hanya untuk Allāh semata merupakan proses pembelajaran yang mempertimbangkan pluralisme atau penghormatan pada orang, yang tidak dikemas terlalu berlebihan; 2) membaca peringatan dari Tuhan dengan cara melihat fenomena tidak menyenangkan tidak terduga dan terjadi begitu saja, sehingga memicu terjadinya sebuah perenungan religius. Kenyataan hidup sehari-hari adalah lembaran-lembaran yang harus dapat dibaca sebagai sebuah kenyataan obyektif yang mampu memancarkan kekuatan dan dapat menekan atau memaksa individu melakukan internalisasi, serta mengikutinya sebatas kemampuannya. Kesadaran individu yang mengikuti keberhasilan internalisasi adalah adanya perasaan ikhlas mengambil pelajaran dalam kehidupan. Antara lain memiliki kemauan untuk mengambil hikmah dibalik semua kejadian dalam kenyataaan sehari-hari yang dihadapi dan dijalankannya itu; 3) membaca fenomena keagamaan, dengan cara saling menghargai dan menghormati sesama umat beragama dan tidak membesar-besarkan sesuatu yang tidak perlu; 4) membangun konsep ikhlas dengan mendasarkan diri pada konsep "rejeki itu sudah ditentukan Allāh", sehingga ketika harus berbagi rejeki dengan sesama tidak ada rasa takut kehilangan karena memiliki keyakinan bahwa Allāh akan memberikan pengganti yang berlipat jumlahnya dan mendapatkan point pahala di surga; 5) mengaplikasikan konsep sabar dengan meningkatkan kecerdasan sosial dan spiritual dalam mensikapi kehidupan nyata melalui konsep ada pelajaran dibalik sebuah peristiwa. Segala sesuatu yang tidak diinginkan memicu individu untuk berperilaku tidak puas, hanya intensitasnya saja yang berbeda. Kekecewaan, kemarahan dan rasa tidak puas akan apa yang dialami dan dirasakan dianulir dengan konsep "jangan berlebihan karena berlebihan tidak disukai Tuhan."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nomos tampak sebagai refleksi mikrokosmos, dan dunia sosial sebagai mengekspresikan makna-makan inheren dalam semesta apa adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika nomos diterima apa adanya maka hal itu menggambarkan hakikat sesuatu dipahami secara kosmologis memiliki stabilitas lebih kuat dibanding dengan usaha historis manusia.[54]

Cara berpikir seperti inilah yang dikembangkan subyek penelitian dalam menjalankan profesinya, sehingga semakin lama semakin bertambah banyak relasinya. Kegiatan LBH dapat memperoleh bantuan dana dari orang lain bahkan negara lain sebagai *partnership*, sedangkan materi kegiatan LBH atau ZPG (*Zero Population Growth*) maupun ICEL semua dipilih dan dikendalikan sendiri oleh penerima dana.

Keenam, manifestasi Religius Dosen Institut Negeri di kota Surabaya

Keyakinan atas sesuatu akan menghasilkan sesuatu lebih dari yang diperkirakan orang, merupakan titik kulminasi bagaimana cara orang beragama. Hal ini juga dialami oleh informan kedua yang berprofesi sebagai dosen Institut Teknologi Negeri di kota Surabaya. Perbedaan diantara keduanya adalah subyek penelitian profesi Dosen Universitas Negeri berlatar sosial tradisi santri yang bersekolah di lembaga pendidikan umum dan subyek penelitian yang Dosen Institut Negeri berasal dari tradisi priyayi (lingkungan tentara) bersekolah di lembaga pendidikan umum yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid dan kampus.

Dengan bekal IQ 120 lebih, subyek penelitian merasakan kehidupannya sebagai sesuatu yang selalu mulus tidak ada kesulitan apapun, utamanya dalam proses pendidikan. Kehidupannya sebagai sosok tertib yang selalu termotivasi untuk berbuat baik dan benar sebagaimana tergambar dalam bagan 7.6 berikut ini:

[54] ***Ibid,*** 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian memiliki waktu untuk mengamati kehidupan lingkungan dan banyak membaca buku kisah-kisah Nabi, sambil mengamati perilaku dan menekankan dirinya bahwa dia sebagai contoh saudara dan teman-teman sebayanya di ingkungan rumah dan sekolah. Cara hidup seperti ini sebenarnya bukan keluar dari hati sanubarinya sendiri, tetapi karena didikan orangtua yang keras.

Subyek penelitian berusaha untuk masuk ke lingkungan komunitas beragama, misaknya aktif mengikuti kegiatan yang ada di masjid al-Falah, sebagai proses eksternalisasi, sehingga menambah kekuatan ketauhidannya. Hal ini dibuktikan antara lain dengan: 1) aktif menjadi pengurus YDSF mulai dari memunguti dana/donatur dari masyarakat; 2) aktif dalam menjadi pengawas di Kualita Pendidikan Islam (KPI) dan menjadi direktur lembaga pendidikan SD, SMP, SMA walaupun akhirnya mengundurkan diri; 3) aktif menjabat staf ahlinya Pembantu Rektor yang salah satu tugasnya adalah mendisain kesejahteraan dosen, karyawan dan mahasiswa di perguruan tinggi; 4) aktif sebagai salah satu instruktur di Nara Qualita Ahsana (NQA) pelatihan spiritual yang di arahkan ke al-Qur'an dan al-Hadits, bukan dalam tradisi agama tertentu.

Subyek penelitian melakukan hal itu bukan berbekal tangan kosong, akan tetapi sudah ada gejala dorong religius sejak awal, antara lain: 1) sejak kelas satu SMP sudah mulai suka membaca sejarah 25 nabi dan terjemah al-Qur'an, walaupun begitu dia belum tahu bahwa itu adalah *taqwā*; 2) mendatangi pengajian satu ke pengajian lainnya di Bogor, mengikuti aktifitas HMI, dan membuat buku saku catatan harian untuk menjaga kejujuran.

Aktifitas subyek penelitian yang selalu berorientasi religius dalam berbagai peran bukan hanya sebagai pola eksternal sebuah perilaku, akan tetapi juga diinternalisasi di dalam kesadaran individu dan merupakan unsur esensial dari identitas subyektif individual. Hal ini disebut Berger sebagai fenomena religius mistisisme, yaitu sikap religius ketika manusia mencari penyatuan dengan kekuatan-kekuatan atau kedirian-kedirian sakral.[55]

---

[55] ***Ibid***, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanan waktu, dapat merasakan adanya titik-titik peristiwa yang meningkatkan rasa keberagamaan ketika memperhatikan bukti-bukti, seperti membantu orang kesulitan keuangan pada waktu yang lain diberi kemudahan keuangan; dsb. Kesadaran akan keberadaan Tuhan di dalam sebuah peristiwa, menjadikan dirinya lebih mengenal diri sendiri, yaitu berurusan dengan subyek yang sedang mengetahui dirinya sendiri. [56]

Tema sentral NQA ini adalah membangun kesadaran berprestasi atau bekerja secara professional berbasis agama atau berbasis spiritual. Program-program kelembagaan yang dibuat oleh masyarakat ini secara subyektif adalah nyata. NQA bertujuan untuk membangun dunia social-religius peserta paling sedikit 10.000 orang di seluruh Indonesia. Mereka ini telah termotivasi untuk bekerja secara profesional berbasis agama atau spiritualitas.

Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang telah memutuskan untuk beriman, maka dia akan mencari ranah religius dan dipersiapkan perencanaan rekayasa sosial yang dipandangnya akan membantu perkembangan keberagamaan yang dimilikinya, sebagaimana tesis balik tentang pemurtadan Beger.[57]

Dari pelatihan itu terungkap beberapa realitas obyektif, yang sulit diketahui ketika dalam posisi sebagai sosok individu, kecuali melalui kelembagaan, antara lain: 1) pensiun merupakan masa yang paling baik untuk menghidup-suburkan spiritualitas; 2) terdapat kenyataan bahwa intelektual dengan spiritualitas kadang-kadang tidak berkorelasi; 3) terdapat kenyataan seorang suami ditolak keluarga isteri karena dia telah terkena PHK; 4) terdapat kenyataan seorang pegawai berpenghasilan lebih dari rata-rata masih tetap merasa miskin; 5) terdapat kenyataan bahwa setelah mengikuti pelatihan (al.) yang dulu tidak shalat menjadi shalat, sebagai sebuah kenyataan bahwa keberadaan hidayah itu harus diusahakan dan didesain.

Realitas lembaga profesi diperoleh individu seiring dengan peran dan identitasnya sebagai manajer atau profesional sehingga

---

[56] Frans M. Parera, *Op.Cit.*, xvii-xix

[57] Peter Berger, ***Op.Cit.***, 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dapat menemukan makna kelembagaan, yang awalnya tidak transparan menjadi kejernihan internal melalui introspeksi terfokus dan mendalam. Ini merupakan kondisi sebuah keberhasilan sosialisasi.[58]

Ketujuh, manifestasi Religius Da'i bil-lisan di kota Surabaya.

Subyek penelitian melakukan kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, yang disajikan melalui pemikiran-pemikirannya agar *audience* dapat memahmi apa yang disampaikan itu dengan baik. Da'i membangun dirinya untuk dapat diterima masyarakat dan pantas menyita perhatian audience, membutuhkan persiapan matang. Kecakapan ini dapat diketahui oleh masyarakat melalui beberapa ceramah-ceramah yang dilakukan, sebagai proses eksternalisasi, sehingga masyarakat pendengar dapat menangkap intisari dari apa yang di ceramahkan sebagai sebuah pengetahuan (proses obyektifasi) dan untuk selanjutnya dapat diamalkan audience secara langsung maupun tidak langsung.

Pada sa'at itu seorang Da'i sedang membangun dunia sosial bersama masyarakat, dia tahu bagaimana materi ceramahnya telah terobyektifasi, dan untuk selanjutnya Da'i mengambil pengetahuan yang terobyektifasi itu sebagai bagian dari dirinya (proses internalisasi). Da'i sebagai sosok yang dapat dipercaya memiliki ketercukupan ilmu pengetahuan agama dan dapat dipakai sebagai rujukan bagaimana beragama dengan benar.

Subyek penelitian memanfaatkan kelembagaan yang telah ada di masyarakat untuk menyampaikan dakwahnya, misalnya: 1) menyampaikan konsep-konsep idealisme di masjid, lembaga sosial keagamaan, panti asuhan, dan sejenisnya; 2) menyalurkan konsep-konsep keagamaan dengan pendekatan ketauhidan melalui ceramah di forum pengajian-pengajian, masjid-masjid dan mushalla; 3) sebagai pengurus atau konsultan memanfaatkan lembaga sosial keagamaan yang telah ada untuk membawa dana sosial masyarakat langsung masuk ke Panti Asuhan Yatim Piatu. Selain itu juga sebagaimana dalam bagan 7.7 berikut ini.

---

[58] ***Ibid***, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian dapat memanfaatkan wadah atau kelembagaan masyarakat yang sudah kuat dalam masyarakat, karena telah memiliki bekal kemampuan cukup, yang diperoleh dalam keluarga maupun lembaga pendidikan yang dilaluinya menunju proses belajar di dalam masyarakat. Orangtua subyek penelitian telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi kekuatan karakternya sebagai Da'i, yaitu selain berpendidikan di pesantren, subyek penelitian diuji orangtuanya untuk mengulang kembali apa yang telah diperoleh dari pesantren untuk dijelaskan kembali dihadapan kedua orangtuanya di rumah. Sejak kelas 3 Madrasah Tsanawiyah, subyek penelitian sudah dipandang cukup mampu untuk memberikan khutbah di masjid di lingkungan rumah orangtuanya.

Proses internalisasi ini lebih dapat dipahami ketika itu berkedudukan sebagai salah satu momentum dialektis seperti yang lain (yaitu eksternalisasi dan obyektifasi), jika tidak maka akan muncul sebuah kondisi bahwa individu dihasilkan oleh masyarakat secara deterministik, yang betumpu pada konsep sebab dan menghasilkan akibat. Sebenarnya terjadi adalah individu bertindak sebagai *co-producer* dunia sosial sekaligus menjadi *co-producer* bagi dirinya sendiri.[59]

Oleh karena itu subyek penelitian yang telah malang melintang melakukan dakwah, merumuskan konsep sebuah formula bagaimana cara hidup beragama dengan mengoptimalkan konsep tauhid, yang dapat diambil pelajaran oleh masyarakat maupun dirinya sendiri adalah sebagai berikut:

1) Orang harus pasrah ketika mengalami ujian atau musibah agar kehendak Allāh mendapatkan kebebasan, tetapi tetap berikhtiar dan berdoa. Konsep pasrah disempurnakan dalam shalat, sehingga setelah shalat semua persoalan sudah selesai.
2) Orang menjadi sakit itu karena memiliki pemikiran yang tidak benar. Misalnya, ketika ada orang sakit meminta do'a pada subyek penelitian, maka yang dilakukan subyek penelitian adalah mengajak klien untuk menelusuri sebab mengapa dia

[59] ***Ibid***, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakit, baru kemudian berjanji untuk melakukan perubahan cara berpikirnya dan berdo'a untuk tidak berpikir salah dan meminta kesehatan dan keselamatan.

3) Cara berpikir pragmatis digiring ke arah cara berpikir tauhid, yaitu menyusun konsep-konsep yang telah dimiliki masyarakat, kemudian ditata ulang ke arah ketauhidan.
4) Perbaikan lingkungan tidak perlu menggunakan cara-cara frontal atau memusuhi, karena hidup itu sebuah proses dan belum final. Misalnya orang yang saat ini berperilaku jelek dibaca sebagai orang yang sedang menuju perbuatan baik, dst.
5) Orang sakit itu bukan sebagai siksa dari Allāh, karena keputusan Allāh bukan atas dasar kemarahan Allāh. Oleh karena itu subyek penelitian menegaskan bahwa selama orang itu beriman, semua peristiwa adalah bentuk kasih sayang Tuhan kepada ummatnya. Yang berbeda hanya terletak dalam konsep sayang bagi manusia akan berbeda dengan konsep sayang bagi Tuhan. Segala sesuatu itu dipahami dengan mengaitkan dan menjadikan tauhid sebagai ruhnya, menjadi motornya. Cara beragama seperti ini dikatakan oleh kaum Nahdliyin sebagai sekuler. Letak sekulernya pada mengapa tidak langsung diberi atau dido'akan sebagaimana lazimnya tradisi Kyai yang tanpa bertanya banyak pada klien langsung diberi air yang telah dibacakan do'a, tetapi masih berorientasi pada tataran praksis.
6) Pola perbaikan masyarakat sudah waktunya diubah dari dominasi pendekatan fikih dan akhlaq ke pendekatan tauhid, yaitu bicara tentang akidah. Masyarakat Indonesia ini adalah masyarakat fiqih/akhlaq yang melihat ibadah hanya dari sisi formalnya saja, ini sudah harus mulai diubah *mindset*-nya dari menghafal gerakan dan bacaan (misalnya shalat) ke pemahaman ketauhidan.
7) Beragama secara syari'at plus hakikat berarti agama menjadi fungsional. Cara beragama seperti ini banyak ditemukan pada masyarakat Iran, yaitu lebih mengutamakan isi sehingga tauhidnya aman ketika mereka berada dalam tradisi agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Hal ini dapat lihat pada pemahaman tentang, ruku' merupakan "menyerahkan kepala untuk dipancung".

8) Beragama dengan berorientasi kepada konsep tauhid itu sebenarnya adalah dapat meletakkan do'a itu ditempatkan di mana, tawakkal itu ditempatkan di mana. Karena orang beragama itu, berpikir dulu secara mendalam baru kemudian menjalankan ibadah, sehingga akan diperoleh pemaknaan agama lebih mendalam.
9) Beribadah dengan berpikir untuk mencapai posisi sufistik. Misalnya, perlu ada pemahaman tentang ruku' yang bacaannya *sami'allāhu liman ḥamidah*, segala puji bagi Allāh. Maksudnya adalah yang berhak dipuji itu hanya Allāh, sehingga kita sebagai manusia tidak berhak untuk mendapatkan atau meminta pujian. Orang yang dapat melakukan itu adalah orang yang mendapatkan kemerdekaan luar biasa, tidak lagi diperbudak oleh konsep pujian atau ucapan terima kasih.
10) Orang beragama di Indonesia masih menggunakan konsep bekerja sebagai ibadah hanya pada tataran slogan, mereka masih belum yakin bahwa bekerja adalah ibadah. Masyarakat masih banyak mengalami kesulitan untuk memahami dan menghayati bahwa bekerja sebagai ibadah.Realitas masyarakat Indonesia yang seperti ini membutuhkan pendakwah atau Da'i profesional, agar dapat mencapai keberagamaan sarat dengan isi.
11) Profesionalitas Da'i terletak pada konsep *khaṭibun nās alā qudrotikum*, berbicara kepada orang itu sesuai dengan intelektualitasnya sehingga manusia dapat membangun suatu kosmos sakral, yaitu kosmos tauhid.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa beragama itu adalah proses kosmisasi tauhid dalam suatu cara yang sakral. Sakral adalah suatu kualitas kekuasaan misterius dan menakjubkan, bukan dari kekuatan manusia tetapi berkaitan dengan keyakinan dalam obyek-obyek pengalaman tertentu. Yaitu kekuatan purna yang mengatur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kosmos tauhid dan tidak terbayangkan sebagai personal tetapi mengandung status sakral.[60]

Untuk melaksanakan formula itu, subyek penelitian melakukan perubahan konsep berdakwah yang dahulunya lebih banyak ke arah *fiqih oriented* kepada *sufistik-tauhidi,* adalah:

1) Melakukan dakwah dengan memaksimalkan wadah atau kelembagaan yang telah ada dalam masyarakat ke sebanyak mungkin manusia yang diiringi dengan do'a "Ya Allāh SWT kalau memang saya diizinkan menyampaikan firman-Mu, maka izinkan saya menyampaikan firman-Mu itu ke seluruh belahan dunia". Subyek penelitian mengawal/ memfasilitasi tercapainya do'a, antara lain: a) mempersiapkan yang diperlukan, misalnya dapat berbahasa Arab dan berbahasa Inggris, keahlian melantunkan ayat-ayat suci al-Quran (qori', sebagai unggulan) serta menebarkan human relation yang baik; b) mengembangkan human relation (al.) dalam bentuk membangun keakraban, menganggap semua orang itu penting, menyadari bahwa dirinya adalah agamawan, dst.
2) Melakukan dakwah bercorak sufistik dengan pendekatan tauhid, yaitu melaksanakan konsep beragama pola sufistik dengan penjelasan atau pemahaman logika tauhid, tetapi sasaran utamanya tetap hati bukan pikiran. Sebenarnya berawal dari saat orang membaca tahlil, misalnya: a) ketika melafalkan *lā illāha ilallāh* tidak ada Tuhan selain Allāh, berarti itu sudah mengakui bahwa Allāh sebagai Tuhan. Kalau sudah mengakui Allāh sebagai Tuhan, maka harus menerima apapun yang telah diberikan Tuhan; b) ketika melafalkan *lillāhi mā fisamā wāti wamā fil arḍl*… – milik Allāh segala yang ada di bumi dan langit...". Ya ini sebenarnya konsep tauhid itu, tetapi orang tidak menangkap pesan atau isi bacaan itu.
3) Melakukan dakwah dengan menekankan pada isi bukan hanya pada kulitnya saja. Misalnya, menghilangkan najis bukan hanya dengan gerakan menggunakan air saja, tetapi lebih dari itu

[60] ***Ibid***, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tauhidnya lebih mapan. Misalnya mengapa sampai terkena najis, dsb.

Berdakwah ke luar negeri dengan bekal dapat berbahasa asing dan *human relation* yang dapat diterima masyarakat, sebagai sebuah dialektika sosialisasi. Bahasa menghadapi individu sebagai realitas faktisasi (obyektifasi) dan bahasa ini eksis karena individu secara bersama-sama menggunakannya secara terus menerus.[61] Realitas faktisasi masyarakat luar negeri sebagai pengetahuan obyektif, diinternalisasi sebagai sebuah pengetahuan subyektif dalam bentuk sebuah konsep bagaimana mengatasi persoalan-persoalan yang melanda negara, misalnya: 1) topik utama pembangunan Negara Indonesia adalah memecahkan masalah ekonomi, karena merubah orang tanpa ekonomi adalah *nonsense*; 2) masyarakat Islam Indonesia memiliki kecenderungan bobot *ḥablum minallāh* lebih besar dari pada *ḥablum minannās,* karena itu dipandang sebagai yang profan sehingga hal itu tidak diutamakan. Sedangkan pada masyarakat lebih maju dan lebih kaya daripada Indonesia menunjukkan bahwa *ḥablum minannās* lebih kuat daripada *ḥablum minallāh,* hal ini terkait dengan pilihan rasional yang kuat pada penghormatan hak asasi manusia. Masyarakat Islam di dunia pada umumnya belum menunjukkan perilaku atau tindakan sosial secara berimbang antara *ḥablum minallāh* dengan *ḥablum minannās*; 3) masyarakat lebih maju dan lebih kaya dari Indonesia produktif karena mereka displin dalam memanfaatkan waktu dan memandang bahwa bekerja adalah ibadah. Masyarakat Islam Indonesia belum percaya penuh bahwa bekerja adalah ibadah, walaupun mereka yakin bahwa tidak ada ranah netral agama.

Masyarakat Indonesia mayoritas Muslim berada pada ranking tertinggi ke tiga se Asia sebagai negara terkorup perlu melakukan sosialisasi tentang konsep bekerja adalah ibadah dalam proses pembangunan dunia sosial sebagai sebuah penataan pengalaman bermakna, ini disebut sebagai nomos. Nomos yang ditetapkan secara sosial merupakan tameng terhadap kecemasan,

---

[61] ***Ibid***, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga fungsi nomisasi menjadi penting dalam sebuah masyarakat.

Dalam perspektif masyarakat, setiap nomos itu dipandang sebagai suatu wilayah makna yang diambil dari suatu wilayah makna luas kertanpamaknaan, wilayah terbuka terang ditengah hutan yang tak berbentuk, gelap dan menyembunyikan bahaya. Dalam perspektif individual, setiap nomos merupakan sisi siang yang terang dari kehidupan, yang gigih dipertahankan dari bayang-bayang jahat malam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nomos sebagai sebuah bangunan rentan berada di dalam ancaman sebuah kekuatan besar dan asing yang dapat menimbulkan kekacauan.[62] Kegiatan dakwah dengan pendekatan sufistik-taihidi merupakan asupan kekuatan keimanan, sehingga keberagamaan masyarakat mejadi lebih kuat, memperkuat legitimasi masyarakat religius.

Penataan ini diterapkan pada pengalaman dan makna-makna yang mempunyai ciri-ciri tersendiri bagi individu, manusia menata pengalamannya sendiri dan masyarakat membantu mengembang-kan prosedur-prosedur para anggotanya untuk tetap dalam orientasi-realitas. Ketika manusia membangun dunia sosialnya ini, sama dengan menata dunia sosialnya sendiri. Aktifitas penataan kolektif ini disebut Berger sebagai nomisasi.[63]

Kedelapan, manifestasi Religius Da'i bil-qalam di kota Surabaya.

Da'i bil-lisan menggunakan konsep penataan khas dalam membangun dunia sosial religius neo-sufistik dengan logika-tauhid, demikian juga Da'i bil-qalam. Yaitu cara beragama secara neo-sufistik, melalui penjelasan *science* berdasar atas logika-al-Qur'an. Tindakan sosial penuh makna ini diarahkan kepada orang lain dan dirinya, sebagai sebuah interaksi. Yaitu interaksi sosial yang berkelanjutan mengisyaratkan bahwa beberapa makna dari aktor-aktor untuk diintegrasikan ke dalam suatu penataan bersama untuk membangun dunia sosial.

---

[62] ***Ibid***, 29
[63] ***Ibid***, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian yang telah melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang cukup mapan untuk dapat melahirkan (proses eksternalisasi) banyak buku tasawuf modern yang memetakan kandungan al-Quran secara ilmiah-populer (proses obyektifasi). Tindakan sosial individu tidak dapat tersosialisasi secara total, sehingga selalu ada makna individual yang berada di luar atau pada batas dari nomos. Dunia sosial itu dibangun subyek penelitian dan selalu diperbaharui melalui proses internalisasi, sehingga menghasilkan sebuah dunia yang semetris antara apa yang dipikirkan, apa yang dilakukan dan bagaimana orang berpendapat tentang diri dan dunianya, sebagaimana bagan 7. 8 berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya ada pembaca buku yang mengkritisi berbagai hal yang belum lazim, atau meragukannya karena itu sebagai sesuatu hal yang baru baginya dan bagi subyek penelitian kesadaran individualnya yang masih tertinggal dalam realitas obyektif, ternyata bagi subyek penelitian hal itu sebagai bahan baku untuk melahirkan buku yang dilahirkan kemudian. Oleh karena itu dunia sosial itu merupakan sebuah nomos yang bermuatan kesadaran subyektif dan obyektif.[64] Da'i bil-qalam membangun nomos subyektif menggunakan *logika-tasawuf* dengan cara, yaitu: 1) mendekatkan diri pada Allāh, karena beragama itu kuncinya adalah Allāh; 2) mengenal Allāh, karena beragama adalah carilah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allāh; 3) mencari dimana Allāh, karena Allāh sudah menyatu dalam kehendak. Logika ini terasah secara terus menerus, sehingga menghasilkan kemampuan melahirkan buku-buku seri tasawuf modern yang dijelaskan bagai sebuah perjalanan sebuah sel, sehingga melahirkan keberagamaan secara *scientific*.

Hal itu dapat diekspresikan karena subyek penelitian telah melakukan internalisasi atas nomos obyektif yang berikan oleh orangtuanya dengan mengambil filosofinya tentang konsep penyerapan atau internalisasi atas obyektifasi ajaran al-Qur'an melalui pintu masuk *ummul* kitab al-Qur'an, yaitu al-Fatihah yang intisarinya adalah pada *bismillāhi al-Rahmān al-Roḥim*. *Bismillāh* itu intinya ada di Allāh, oleh karena itu mengucapkan Allāh, melafalkan Allāh harus lebih banyak dari *bismillāhi al-Rahmān al-Roḥim*. Setiap nafas, keluar tarikan nafas itu adalah dibarengi dengan melafadzkan *Allāh*.

Konteks sosial yang melatari realitas bangunan pengetahuan subyektif subyek penelitian adalah sebagai berikut: 1) ketika sebelum kuliah sering berbincang dengan tokoh-tokoh agama di komunitas kakak-kakaknya; 2) ketika kuliah bertemu dengan dua dosen ahli fisika-nuklir yang religiusitasnya sangat tinggi, dosen kimia-fisika yang mengajar agama sehingga ketika mengajar kimia fisika serasa diajar agama, tetapi ketika mengajar agama serasa diajar kimia fisika; 3) ketika mengikuti jama'ah kajian-kajian di

---

[64] ***Ibid***, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UGM; 4) ketika bertemu dengan Cak Nun (Ainun Najib-budayawan religius); 5) ketika menjadi penulis selama menjadi wartawan JP yang akhirnya memiliki kemampuan memformulasikan satu masalah secara cepat, mengambil kesimpulan secara cepat, menuangkan dengan akurat; 6) ketika hidup dalam situasi konflik yang semakin kuat ditempat kerja, memberikan situasi daya religiusitas yang telah ada masa kecil muncul kembali lebih deras. Selama proses pembentukan ini banyak ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau kegelisahan filosofis religius yang belum terjawab yang selama ini dicari.

Dialektika antara apa yang dirasakan dan diketahui dengan apa yang dialami dan apa yang terjadi disekelilingnya, ditulis sebagai sebuah pengalaman kejiwaan penulis. Buku yang telah diterbitkan subyek penelitian sebanyak 25 judul (pada saat wawancara berlangsung) dan masih ada 76 judul yang menunggu penulisan lebih lanjut. Buku ini menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat mencapai *best seller*. Bahasa menomisasi dunia sosial dengan menerapkan diferensiasi dan struktur yang ada pada arus pengalaman penulis yang sedang berlangsung.

Bahasa empiris yang dibangun merupakan sebuah nomos yang sedang terbentuk, sebagai sarana dasar didirikannya sebuah bangunan kognitif dan normatif, kemudian disebut dengan pengetahuan dalam masyarakat (pengetahuan obyektif). Ketika pengalaman itu sudah dibukukan dan diberi nama, maka akan tercerabut dari arus pengalaman penulis dan memperoleh stabilitas atau terobyektifasi sebagai keutuhan yang memiliki nama itu.[65]

Pengetahuan yang terobyektifasi pada dasarnya adalah pra-teori[66], misalnya produk Da'i bi al-Qalam tentang cara beragama dengan pendekatan *science*, sebagai berikut: 1) konsep cara beragama model nabi-nabi. Misalnya, cara beragama a) model Nabi Ibrahim dengan menonjolkan bagaimana proses mencari Tuhan; b) model Nabi Musa[67] dengan (al) menonjolkan bagaimana keinginan

---

[65] ***Ibid***, 25

[66] ***Ibid***, 26

[67] **Nabi Musa AS** dalam (al) al-Qur'an (7): 143, artinya : Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat Tuhan; c) model Nabi Yunus[68] dengan menonjolkan bagaimana meninggalkan ummatnya yang menolak ajakannya

---

Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman : "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi melihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu, kejadian itu menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musapun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

[68] **Nabi Yunus AS** termasuk salah satu dari kelompok nabi-nabi terbesar Bani Israil, dimana Allah telah mengutusnya ke penduduk Ninawa bagian dari negeri Muashil. Ia menyeru mereka supaya beribadah kepada Allah Ta'ala, tetapi mereka menolaknya. Ia berulang kali menyerukan seruan itu kepada mereka, tetapi mereka tetap menolaknya. Ia menjanjikan adzab kepada mereka, dan ia pergi dari hadapan mereka dan tidak sabar dalam menghadapi mereka yang semestinya dilakukannya, tetapi ia tetap pergi meninggalkan mereka karena marah. Sedangkan keadaan mereka saat menyaksikan kepergian nabi mereka, maka dalam hati mereka timbul niat bertaubat kepada Allah Ta'ala setelah mereka menyaksikan beberapa tanda pendahuluan akan turunnya adzab, sehingga Allah membebaskan adzab dari mereka.

Kenyataannya, bahwa Nabi Yunus AS mengetahui tentang dibebaskannya adzab dari mereka, akan tetapi ia tetap pergi meninggalkan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah …." (Al-Anbiya': 87). Dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman, "(Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan." (Ash-Shaffat: 140).

Kemudian Nabi Yunus AS menaiki kapal yang dipenuhi penumpang dan muatan. Ketika mereka berada di tengah-tengah lautan maka kepal itu miring dan hampir tenggelam, dimana mereka harus mengambil salah satu keputusan antara mereka tetap berada di kapal semuanya dengan resiko mengalami kebinasaan; atau membuang sebagian dari mereka agar kapal itu menjadi ringan dan menyelamatkan sisanya. Akhirnya mereka memilih jalan yang terakhir setelah menemui kesepakatan di antara mereka. Kemudian mereka melakukan pengundian dan sejumlah penumpang terkena undian tersebut termasuk di dalamnya Nabi Yunus AS, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *"… kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian." (Ash-Shaffat: 141).* Yakni ia termasuk dari orang-orang yang kalah dalam undian tersebut. Kemudian mereka pun melemparkannya ke laut, serta seekor ikan besar menelannya, akan tetapi tidak sampai mematahkan tulangnya dan merobek dagingnya.

Ketika Nabi Yunus AS berada di dalam perut ikan, maka dalam keadaan gelap (dalam perut ikan) ia berseru, "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian kembali lagi dan umatnya menerima ajakannya. Ini semua merupakan cara beragama melalui proses manusiawi sehingga konsep kebetulan beragama itu menjadi tidak ada; 2) konsep bertarikat berdasar atas *aro'aita al-ladżiną yukażżibu biddaiṇ*[69], dan memahami *inna fi khalqi as-samāwāti* ... [70], kemudian baru keluar kata-kata *subhānaka fa qinā 'ażāban al-nār*[71], keluar tasbih *subhānallāh.*[72] Melakukan tindakan psikho-religius mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan kondisi nyambungkan hati pada Allāh - berpikir terhadap seluruh ciptaan Allāh - serasa menyatu dengan Allāh - muncul kesimpulan - keluarlah tasbih - *subhanAllāh,* yang diakhiri dengan sujud dan menangis dalam sebuah kondisi yang sudah tidak dapat mengeluarkan kata-kata lagi, yang ada hanya suara gemuruh-gemericik di dalam dada yang meluap-luapkan, kebahagiaan luar biasa.

---

selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." (Al-Anbiya': 87). Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada ikan itu supaya memuntahkan Nabi Yunus AS di daerah yang tandus. Nabi Yunus AS keluar dari perut ikan tersebut bagaikan anak burung yang baru keluar dari telur (baru menetas) karena saking lemahnya. Kemudian Allah Ta'ala mengasihinya dan menumbuhkan sebuah pohon dari jenis pohon labu baginya, dimana pohon itu meneduhinya, sehingga ia kuat kembali.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Nabi Yunus AS supaya kembali ke kaumnya, agar ia mengajari dan menyeru mereka, dan penduduk negeri itu memenuhi seruannya sebanyak seratus ribu orang atau lebih, dimana mereka beriman, sehingga Kami karuniakan kepada mereka keni'matan hidup sehingga batas waktu tertentu.

Lihat http://blog.its.ac.id/indramuslim/2008/02/13/kisah-nabi-yunus-as-dan-pelajaran-yang-dipetik/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

[69]Surat al-Maa'un (107): 1, artinya "Tahukah kamu (orang) yang **mendustakan agama**?"

[70]Surat Ali Imron (3): 189, artinya "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

[71] Artinya "Maha Suci Engkau maka hindarkanlah kami dari siksa api neraka."

[72] Artinya "Maha Suci Allah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi seperti ini disebut dengan mistis, yaitu sikap religius ketika manusia mencari penyatuan dengan kekuatan-kekuatan atau kedirian-kedirian sakral, sehingga penderitaan dan kematian individu adalah sebagai sesuatu yang remeh kalau dibandingkan dengan realitas mentakjubkan dalam pengalaman mistis dari penyatuan ini.[73] Cara beragama seperti ini ternyata mampu melahirkan beberapa konsep hidup, antara lain: 1) konsep keberagamaan secara *scientific,* misalnya: a) cara berpikir dalam memahami takdir, diibaratkan dengan penjumlahan bilangan yang akan mengeluarkan hasil sesuai konsep ketika dilakukan tindakan penghitungan, ini adalah *sunatullāh*; b) menjelaskan *science* dengan logika al-Qur'an (al.) membangun relasi keilmuan pokok tentang jiwa; 2) konsep tidak membedakan antara profesionalitas dan religiusitas. Profesionalitas itu adalah bagian dari talenta, dan orang hidup itu menjalankan fitrahnya untuk mencari talentanya; 3) konsep belajar berkomunikasi dengan Tuhan, secara bertahap adalah sebagai berikut: a) Proses membaca teks asli al-Qur'an kemudian selalu diikuti dengan baca terjemah; b) Merasakan adanya media yang bisa menangkap Allāh sedang berbicara di balik media ini, terpancar dalam bahasa apapun; c) Model komunikasi seperti itu menjadi dialog sehari-hari sehingga dapat membaca al-Qur'an dari sudut realitas.

Hal ini menunjukkan bahwa kosmos yang ditegakkan agama itu meng-atas-i (*trancendence*) dan meliputi manusia. Kosmos sakral ini dihadapi manusia sebagai realitas yang sangat berkuasa yang bukan berasal dari dirinya tetapi tertuju pada dirinya, sehingga dengan ini menempatkan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna.[74]

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tatanan yang berada di dalam sebuah masyarakat yang menyediakan seperangkat pengetahuan itu sebagai hasil obyektifasi para penulis buku. Kehidupan beragama yang ditujukan kepada para anggota-anggota masyarakat pembaca ini dapat diperoleh secara obyektif, dan pada akhirnya nomos obyektif ini diinternalisasi selama proses sosialisasi. Kemudian diambil individu menjadi tatanan pengalamannya sendiri yang subyektif, sehingga dia (pembaca) dapat menyadari akan

---

[73]Peter L. Berger, ***Op.Cit.,*** 77

[74]***Ibid***, 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan dirinya dalam beragama. Atau dapat juga dikatakan bahwa pengambilan nomos obyektif menjadi nomos subyektif menjadikan individu lebih dapat memahami biografinya sendiri[75] dan menyadari dirinya sebagai sebuah kenyataan subyektif.

Ketika proses berpikir itu telah dituangkan dalam bentuk nyata tertulis dibukukan dan diterbitkan, maka akan tercerabut dari arus pengalaman penulis dan memperoleh stabilitas atau terobyektifasi sebagai sebuah keutuhan realitas obyektif.[76]

Kesembilan, manifestasi Religius Profesi Wartawan di kota Surabaya.

Tugas wartawan adalah mencari dan menyusun berita tentang sesuatu sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku (UU Pers/Kode Etik Jurnalistik), melalui proses *tabāyun* dan mewartakan dengan cara-cara yang benar, sebagai sebuah pelayanan publik dan selaras dengan meningkatkan fungsinya sebagai pengawas publik. Apalagi ketika masa transisi dari Era Orde Baru ke Era Reformasi terdapat eufora kebangkitan agama dan pada saat yang sama terjadi krisis kepercayaan sebagai sebuah fenomena kebingungan masyarakat dari era terkekang ke era kebebasan.

Pada saat itu masyarakat membutuhkan pedoman atau panduan bagaimana cara hidup selaras dengan dunia sosial yang tengah terjadi perubahan, mereka membutuhkan konsep idola yang dapat diteladani atau dipedomani. Dunia yang dibangun secara sosial adalah rentan, terancam oleh fakta kepentingan-diri dan kebodohan manusia. Meskipun telah ada sosialisasi dan kontrol sosial sepanjang kehidupan, itu hanya bersifat mengurangi kerentanan. Masih ada satu cara untuk mendukung tatanan sosial yang goyah, yaitu legitimasi. Membangun legitimasi dengan melahirkan sebuah tabloit yang dipimpin oleh subyek penelitian yang memiliki bangunan dunia sosial.

Legitimasi yang dibangun secara sosial, misalnya melalui training-training kepribadian melalui pendekatan religius dapat menyeimbangkan kondisi psikologi-religius dengan percepatan kemajuan masyarakat. Hal ini nampak dalam durasi kehidupan sosial subyek penelitian ini sebagaimana bagan 7.9 berikut ini.

---

[75] ***Ibid***, 26
[76] ***Ibid***, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses legitimasi religius yang langsung dapat diamati dan rasakan oleh subyek penelitian pada waktu itu di ranah realitas obyektif adalah 1) kegiatan-kegiatan sosial sekecil apapun dikemas secara islami, selalu dibuka dengan *basmallah* (do'a) dan diakhiri dengan *hamdallah* (do'a) dari Kyai atau Ustadz atau hanya oleh pembawa acara; 2) memunculkan beberapa syarat kompetensi dan keagamaan untuk menjadi pemimpin, antara lain: amanah, tabligh, fatonah, kemudian persyaratan ini berkembang ke ranah politik.

Kebebasan dalam cara berpikir dan bertindak memberi situasi tidak nyaman pada sesama wartawan, persaingan tidak sehat, dsb. Pada saat itu banyak bermunculan lembaga-lembaga dan berbagai kegiatan yang nomis diintegrasikan, sama halnya dengan membangun dunia yang secara sosial itu difaktisitas secara obyektif, maka dunia sosial itu melegitimasi dirinya sendiri. Karena tujuan legitimasi adalah untuk memelihara realitas baik dalam tingkat subyektif maupun obyektif.[77]

Subyek penelitian menemukan formula hidup dilingkungan kerja bernuansa konflik untuk mendapatkan legitimasi, antara lain sebagai berikut: 1) perhatian dialihkan kepada hal-hal lain yang tidak bermuatan konflik, misalnya dengan mencari kesibukan dan ditekuni; 2) tidak meremehkan pekerjaan utama walaupun bekerja dalam tekanan, sehingga dapat melahirkan kekuatan baru dalam dirinya; 3) meyakinkan diri sendiri bahwa Tuhan akan menolong, meskipun agak sulit dilakukan secara konsisten, tetapi berusaha tetap bertahan dalam kebenaran akan lebih baik daripada lari dari kenyataan; 4) tidak melakukan pembedaan antara yang sakral dan yang profan, sehingga semua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat ditata dengan kesadaran beragama yang dimiliki; 5) berusaha menunda aturan fiqih dengan sadar dan meminta ampun atas dosa-dosanya kepada Allāh, karena menjadi orang baik itu membutuhkan sebuah proses dan kesadaran bertindak sehingga dapat hidup tanpa tertekan.

Kesadaran menjalankan formula sebenarnya adalah untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial, sebagai jawaban atas

---

[77] ***Ibid***, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan mengapa dan karena itu. Legitimasi ini berstatus objektivitas, bersifat kognitif dan normatif. Dasar pijakan kognitif inilah dalil-dalil normatif menjadi lebih bermakna, karena semua pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial ini berfungsi sebagai pemberi legitimasi.[78]

Subyek penelitian mendapatkan tugas dari JP untuk melahirkan Tabloit dengan sasaran segmen pasar masyarakat Kelas Menengah merupakan buah kesabaran atau konsekuensi logis dalam menjalankan formula hidup dilingkungan bernuansa konflik, sebagai pemberi legitimasi atas kemampuan untuk bertahan hidup. Tabloit yang bervisi misi dakwah islamiyah ini muncul dengan pertimbangan adanya realitas obyektif bahwa: 1) telah bermunculan tabloit klenik yang membahas segala macam model perdukunan yang dimungkinkan akan membahayakan keberagamaan ummat Islam yang sedang menikmati kemerdekaan beragamanya; 2) ada pemikiran bahwa masyarakat sudah maju membutuhkan informasi yang berimbang tentang tradisi beragama, sehingga tidak merasa didoktrin; 3) masyarakat lebih suka tidak membicarakan hal-hal khilafiyah, sehingga perlu mengalihkan perhatian masyarakat kepada beragama tidak sulit; 5) jumlah masyarakat bertradisi abangan lebih banyak ini dibutuhkan petunjuk teknis bagaimana beragama dengan mudah; 6) masyarakat membutuhkan panduan praktis mengatasi persoalan-persoalan keberagamaan yang dapat selaras dengan perkembangan masyarakat global/modern.

Usaha melahirkan Tabloit bernuansa keagamaan didasarkan atas pemahaman bahwa agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan meletakkannya dalam satuan acuan sakral dan kosmik. Wujud legitimasi ini merupakan konsep tatanan kelembagaan yang langsung mencerminkan struktur ilahiyah kosmos, yaitu mikrokosmos (pembaca tabloit) – makrokosmos (masyarakat). Oleh karena itu ketika manusia berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan, maka itu telah dapat dikatakan sebagai berpartisipasi dalam kosmos ilahiyah.[79]

---

[78] ***Ibid***, 37
[79] ***Ibid***, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Arus Religiusitas Profesional Muslim

1. Proses Keberagamaan Kaum Profesional Muslim sebagai Realitas Subyektif.

Manusia memang harus berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan atau kosmos ilahiyah, karena individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi dilahirkan dengan suatu pradisposisi. Yaitu memiliki kecenderungan ke arah sosialitas, dan akhirnya menjadi anggota masyarakat.[80] Individu dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orangtuanyah yang menjadikan dia beragama, seiring dengan waktu, akhirnya akan terlibat di dalam dialektika masyarakat.

Awalnya adalah internalisasi, yaitu pemahaman langsung dari peristiwa obyektif sebagai sebuah pengungkapan makna, yang diikuti dengan proses mengambil alih dunia yang sebelumnya sudah ada. Kemudian berkembang selaras dengan lingkungan dimana mereka hidup, dari masa ke masa. Misalnya pernah mengalami masa "kebangkitan agama" tahun 1980-an sampai titik kulminasinya sekitar tahun 2000an, ketika itu masih sebagai kaum intelektual, dan kini telah menjadi kaum Profesonal.

Akhirnya ketika Kaum Profesional Muslim dengan berbagai jenis tradisi yang dimilikinya berada di dalam lingkungan plural dimana mereka bekerja yang dihadapi secara terus menerus, ternyata mereka mengalami perubahan, yaitu menjadi santri sebagaimana dalam berikut ini.

---

[80]Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.1.
Asal Tradisi Keberagamaan dan Lingkungan Sosial Kaum Profesional Muslim

No	Profesi (Latar Penddk)	Lingkungan Orangtua/ Keluarga/Sosial	Keyakinan Keagamaan	Tradisi Keberagamaan
1	Dokter (Umum)	**Santri Nadliyin/ Pedagang**	• **Semua yang menentukan Allāh,** tidak perlu terlalu obsesif karena apapun juga pertolongan itu datangnya dari Allāh.	**Santri**
2	Dokter Direktur RS milik swasta (Umum)	**Priyayi/ Santri Nadliyin**	• Kehidupan itu mengalir, mengikuti arus takdir yang telah ditetapkan oleh Allāh SWT. • **Allāh yang mengatur**. • **Allāh yang menentukan**.	**Santri**
3	Advokat (Umum)	**Santri Nadliyin/ Abangan**	• Rejeki sudah ditentukan **Allāh Yang Maha Kuasa.** • Setiap berangkat kerja berusaha selalu berdo'a agar selalu diberi kekuatan untuk menjalani hidup hari ini saja, diberi rahmat apa dilakukannya itu mendapat ridlo, kalau berbuat salah, *salah sing diridloi*.	**Santri**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Notaris (Umum)	**Priyayi dengan ajaran kejujuran**	• Keyakinan bahwa semua yang telah diusahakan pada akhirnya tetap diputuskan oleh **Tuhan Yang Maha Kuasa**.	**Priyayi**
5	Dosen Universitas (Umum)	**Santri Modernis**	• Konsep hidup berpedoman pada surat *al-Ashr*, maka orang akan waspada akan waktu, giat bekerja dan beramal sholih. • **Rejeki itu sudah ditentukan Allāh.**	**Santri**
6	Dosen Institut (Umum)	**Priyayi dengan ajaran hidup lurus**	• **Rejeki sudah ada yang mengatur,** sehingga tidak perlu iri dengan orang lain dan tidak perlu *njegal* kanan *njegal* kiri, karena amanah itu tidak perlu dicari. • Kalau **Allāh** memberi, maka siapa saja tidak akan dapat menggagalkannya sehingga manusia cukup bekerja keras, jujur dan dapat mempertanggungjawa bkan pekerjaannya	**Priyayi**
7	Da'i bil-lisan (Pesantren)	**Santri Nadliyin**	• Kehidupan adalah sebuah proses, sehingga sakitpun itu adalah sebuah proses menuju sebuah religiusitas dan spiritualitas yang	**Santri**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			lebih tinggi atau cara **Tuhan** meningkatkan keimanan umatnya	
8	Da'i bil-qalam (Umum)	**Thariqat Nuqsha-bandiyah/ Santri Nadliyin**	• **Orang beriman** lebih tenang menghadapi berbagai gejolak yang menimpa dirinya, ketika dia memiliki keyakinan bahwa kebenaran pasti akan menang. Orang beragama itu melalui sebuah proses, sehingga **tidak ada sesuatupun yang terjadi sebagai sesuatu yang kebetulan.**	**Santri**
9	Wartawan (Pesantren)	**Santri Nadliyin**	• Tuhan yang mengatur dan merencanakan sesuatu yang kita tidak tahu, semua itu seperti **di-scenario oleh Allāh**. Sehingga kalau salah dalam melangkah atau mengambil keputusan maka akan kalah, jika benar pasti nanti akan ditunjukkan kebenarannya.	**Santri**

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa modal dasar keagamaan yang diberikan oleh orangtua dalam proses sosialisasi primer, menunjukkan penjelasan yang tegas atas tingkat keyakinan keberagamaannya. Individu dilahirkan dalam kondisi pra-disposisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke arah sosialitas[81] orangtuanyalah yang mengantarkannya ke dalam dunia sosial lebih luas. Orang membentuk dunianya sendiri bukan sebagai fenomena non-biologi, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari konstruksi biologis.[82]

Orangtua sebagai orang berpengaruh dalam tahap sosialisasi primer, memperkenalkan bagaimana cara hidup dan beragama kepada anak-anaknya dalam durasi kehidupannya, baik secara langsung atau tidak langsung. Orang berpengaruh ini pada hakikatnya adalah mengantarai individu dengan dunia sosialnya sehingga mereka memiliki aspek struktur sosial dan atas dasar watak-watak khas individual yang berakar dalam biografi mereka.[83] Individu secara berangsur-angsur mengenal ayah, ibu dan saudaranya dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, teman sepermainan dan akhirnya lingkungan sosial lebih luas lagi.

Pada saat sosialisasi primer ini individu memulai kehidupan dengan belajar secara kognitif dengan tingkat afeksi cukup tinggi. Karena tanpa ada hubungan emosi yang kuat dengan orang-orang berpengaruh, maka proses belajar akan mengalami kesulitan.[84] Sebagaimana yang dialami oleh Notaris dari keluarga priyayi dengan orangtua yang jujur dan menanamkan kejujuran, ketika masih dalam masa pertumbuhan belum memahami bahwa shalat lima waktu dan membaca al-Qur'an belum menjadi perhatian pokok dalam bergama, kecuali hanya puasa Senin Kamis. Setelah mulai dewasa mulai menyadari bahwa orangtua yang tidak mengharuskan shalat lima waktu pada anak-anaknya, memicu subyek penelitian untuk mulai belajar cara beragama di lingkungan rumah tinggalnya yang mayoritas dari kalangan masyarakat Nadliyin. Bersamaan dengan diterimanya SK sebagai Notaris, subyek penelitan bersyukur dengan mengkontrak rumah untuk mushalla dan mencari imam sebagai mengelolanya. Sejak itulah subyek penelitian melengkapi ilmu pengetahuan agama dan praktek keagamaan bersama-sama masyarakat sekitar sampai dapat

---

[81] ***Ibid***, 185
[82] Peter L. Berger, *Op.Cit.*7
[83] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ***, Op. Cit.,*** 188
[84] ***Ibid***, 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca al-Qur'an teks aslinya dengan baik, dan masih belajar sampai saat ini.

Dosen Institut dari keluarga tentara priyayi yang memberikan pendidikan keras pada anak-anaknya untuk selalu hidup lurus, tidak memalukan keluarga dan harus menjadi contoh-panutan saudara-saudara, teman dan masyarakat. Dalam perjalanan kehidupan usia belasan tahun, subyek penelitian sudah mulai mencari figur panutan melalui membaca sejarah Nabi-Nabi. Ketika menginjak dewasa subyek penelitian mencari lingkungan religius dan bergabung dengan mereka, sambil belajar dan mempraktekkan keagamaannya. Sampai saat ini aktif dalam kegiatan komunitas religius modernis. Walaupun masih belum dapat membaca al-Qur'an teks aslinya, subyek penelitian berusaha untuk mengaplikasikan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, dengan pemahaman dan penghayatan yang dapat dibuktikan sendiri hasilnya. Demikian juga dengan Direktur RS milik swasta yang berasal dari keluarga priyayi (PNS) menyerahkan pendidikan keagamaannya kepada tetangga yang bertradisi Nadliyin, ternyata dalam perjalanan kehidupannya masih berkait erat dengan komunitas Nadliyin sampai saat ini.

Akan tetapi yang terjadi pada Dokter yang berayah santri pondokan dan ibu putri pedagang, terdapat kondisi yang tidak serasi antara kedua orangtuanya. Pendidikan agama anak diserahkan ke pondok yang ada di dekat rumahnya dan bukan diajar sendiri oleh ayahnya, ternyata pada akhirnya subyek penelitian mudah tergoda dengan ajaran-ajaran agama yang bermunculan di kampus-kampus, ajaran keras. Kondisi seperti ini ternyata memicu kegamangan akan keberagamaannya sendiri karena kandungan ajaran al-Qur'an tidak diajarkan oleh ayahnya dengan baik. Cara pandang anak berbeda dengan cara pandang ayahnya, yaitu ketika belajar agama oleh ayah dipahami sebagai belajar membaca al-Qur'an teks aslinya saja dan dia merasa tidak telaten untuk mengajarkannya. Anak membutuhkan pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an, akhirnya subyek penelitian sempat mengikuti ajaran keras yang banyak bermunculan di masjid kampus pada tahun 1980an. Keadaan ini memicu subyek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi sosok yang kritis terhadap cara beragama dan pewarisan keberagamaan pada anak-anak.

Dosen Universitas yang diasuh oleh kakeknya yang pengurus mushalla, mengajarkan rutin shalat subuh di mushalla dan belajar membaca al-Qur'an teks aslinya setiap selesai shalat maghrib dan juga mengajarkannya pada para yuniornya, sebagai kegiatan rutin harian. Ternyata perkembangan keagamaan yang telah diasah bersama lingkungan komunitas Modernis sejak kecil dapat berlanjut sampai saat ini. Kekuatan ajaran yang diterima dari kakeknya, ternyata tidak luntur dengan pergaulan yang luas di luar komunitas religiusnya, bahkan dapat memberi warna lingkungan dimana subyek penelitian berada. Hal yang sama juga dialami oleh Da'i bil-lisan dan Da'i bil-qalam.

Advokat yang berasal dari keluarga santri Nadliyin, utamanya ibu, yang selalu menekankan untuk melakukan shalat lima waktu dan setiap ramadhan mengirim subyek penelitian ke pesantren, ternyata tradisi keberagamaan yang diperoleh dari orangtua dapat memberikan corak bagaimana bersikap di lingkungan korak terminal yang mengajarkan sportifitas yang keras. Jiwa perjuangan yang menggambarkan kesalihan selalu dimunculkan walaupun ranah profesi yang digelutinya bukan tempat yang mendukung keimanannya.

Akan tetapi yang dialami oleh Wartawan yang berasal dari keluarga santri pondokan Nadliyin yang tentara (Hisbullah) dan hidup di lingkungan masyarakat Modernis, ternyata melahirkan sosok individu yang berbeda. Sejak kecil subyek penelitian sudah hidup dalam dua alam, yaitu didalam rumah orangtua Nadliyin dan belajar ngaji di masjid Muhammadiyah. Sosok subyek penelitian yang masih puhan-belasan tahun mulai mempertanyakan dua dunia tradisi yang berbeda ini, akhirnya menjadi berjiwa pemberontak yang selalu berusaha membuat jarak antara ajaran dan kenyataan hidupnya.

Dari berbagai contoh tersebut diatas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa ketika sosialisasi primer terjadi ketidak konsistenan sosok orang berpengaruh maka itu memicu kekurangkokohan pola dasar keagamaan individu walaupun pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini individu tidak hanya mengoper peranan-peranan dan sikap-sikap dari orang lain tetapi juga mengoper dunia mereka.[85] Ini merupakan proses dialektik antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi oleh dirinya sendiri, antara identifikasi yang diberikan secara obyektif dan identitas yang diperoleh secara subyektif.[86]

Sosialisasi primer yang dilakukan individu ini pada akhirnya akan menciptakan abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap-sikap orang berpengaruh ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya di dalam kesadaran anak (individu). Atau kini ia tidak hanya memiliki identitas tertentu, putra bapak *fulan* tetapi juga identitas sebagai diri yang dapat dipahami masyarakat pada umumnya.[87]

Ketika telah ada kesadaran dalam individu, maka dapat dikatakan bahwa telah ada diri subyektif dan diri obyektif yang memiliki hubungan simetris, selalu diproduksi dan diproduksi kembali untuk mencapai keseimbangan dan dikristalkan bersamaan dengan internalisasi bahasa.[88] Atau juga dapat dikatakan bahwa individu telah menyadari kehadiran diri yang berasal dari rumah dan diri yang berasal dari dunia sosial yang melingkupinya.

Pada proses selanjutnya individu mulai menyadari bahwa diri atau kenyataan subyektif tidak bersesuaian dengan diri atau kenyataan obyektif. Terdapat kecenderungan yang menunjukkan bahwa realitas obyektif lebih luas dari kenyataan subyektif. Proses sosialisasi sekunder ini yang sesungguhnya terjadi adalah ditribusi pengetahuan yang isi sosialisasi ditentukan oleh distribusi pengetahuan itu sendiri. Pada saat ini individu juga akan merasakan ada sesuatu dengan dirinya yang belum dapat dipahami dengan baik, sehingga proses sosialisasi juga akan berpengaruh. Misalnya, kondisi badan atau fisik dirinya yang belum dapat dipahami dengan baik, sebagai keadaan alami yang menjadikan diri rentan.[89]

---

[85] ***Ibid***, 190
[86] ***Ibid***, 189
[87] ***Ibid***, 191
[88] ***Ibid***
[89] ***Ibid***,192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi sosialisasi primer pada umumnya tidak ada masalah identifikasi karena orang-orang berpengaruh sudah tersedia secara sosial sehingga tidak dapat memilih. Individu menginternalisasinya sebagai dunia satu-satunya, akhirnya diinternalisasi jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran, dibanding sosialisasi sekunder.[90] Wujud religius subyek penelitian adalah sebagai realitas subyektif bentuk keyakinan-keyakinan atas kekuatan dan kekuasaan Tuhan yang diperoleh dalam proses sosialisasi primer tertanam kokoh dalam diri, jika orang-orang berpengaruh itu konsisten dalam proses pewarisan.

Sosialisasi sekunder merupakan proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya yang berakar dalam pembagian kerja yang terjadi pada subyek penelitian sangat bervariasi.[91] Pengetahuan yang diperoleh secara empiris maupun secara teoretis ternyata memberikan kekuatan karakter peran itu sendiri.

Misalnya sebagaimana yang terjadi pada Dokter ketika mengobati pasien luka bakar yang miskin mempraktekkan cara pengobatan murah yang diperoleh dari seniornya dengan tangannya sendiri sambil dibacakan fatihah dan do'a kesembuhan, ternyata dalam waktu relatif singkat luka bakar pasien sembuh dan tidak berbekas. Kesembuhan ini menjadi sebuah pelajaran yang sangat berkesan bagi subyek penelitian, karena lebih cepat dan lebih baik dari yang diperkirakan. Cara pengobatan seperti ini menjadi tradisi bagi subyek penelitian dokter, sambil dikuatkan dengan pemberian konseling islami kepada pasien juga ikut berdo'a untuk kesembuhan.

Dokter Direktur RS milik swasta yang berusaha membuka praktek di wilayah kecamatan dengan tingkat ekonomi cenderung baik, ternyata penghasilan yang diperoleh sedemikian banyaknya itu tidak dapat tersisa dan ketika mengalihkan prakteknya di wilayah kecamatan tempat tugasnya dengan tingkat perekonomian masyarakat relatif rendah, ternyata penghasilannya dapat memenuhi

---

[90] ***Ibid***, 193

[91] ***Ibid***,198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya dan masih memeproleh sisa. Dari pengalaman ini, subyek penelitian dapat mengambil pengetahuan bahwa dengan bekerja sungguh-sungguh menjalankan profesinya dimanapun akan mendapatkan ketercukupan ekonomi, jika dilaksanakan dengan ikhlas atas pemberian Allāh yang nyata di hadapannya.

Advokat yang berusaha memberikan pelayanan sebaik-baiknya sebatas dalam koridor kemampuannya (baca: takdirnya) pada orang yang berperkara, melihat dengan jelas bahwa pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan hanya memberikan pola dasarnya saja dan pengetahuan yang ada di lapangan justru lebih banyak yang harus dipelajari. Pengetahuan dari proses psikologis orang-orang berperkara menjadi pertimbangan utama dalam penyelesaian sebuah kasus. Misalnya bagaimana cara yang tepat untuk memberikan penjelasan kepada orang berperkara agar hasil akhir yang telah diperjuangkan itu dapat diterima dengan penuh iman dari sudut pandang diri dan lawannya. Sama halnya dengan Notaris yang berusaha meluruskan sejarah agar dapat menerbitkan akta autentik, sehingga diperoleh informasi yang terang atas sebuah sejarah kepemilikan harta atau sejenisnya.

Dosen Universitas yang memiliki ranah profesi relatif aman dari peluang tindak dosa korupsi, ternyata juga terdapat situasi yang memaksa agar subyek penelitian bekerja keras mengaktualitaskan kemampuan dasar baik intelegensianya maupun religiusitasnya untuk dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah dialaminya. Pengetahuan empiris yang ada dalam ranah LBH ternyata dapat memeras kemampuan keilmuan hukum dan kemampuan praktisi hukum yang terkait dengan hak-hak asasi manusia, merupakan sebuah lembaga pendidikan alamiah bahkan ilahiyah yang nyata bagi subyek penelitian.

Demikian juga dengan Dosen Institut, memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan terlibat dalam lembaga pendidikan yang bercirikan keislaman, maupun lembaga training, sebagai tempat belajar. Pengetahuan atau logika statistika yang telah dimilikinya mampu menangkap gejala alam yang dipercaya nyata, ternyata memang nyata dalam bentuk fisik. Pengetahuan seperti ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca dalam kehidupan sehari-harinya, ternyata memicu subyek penelitian untuk terus melaksanakan ajaran agama dan menunggu hasil nyata atas tindakannya itu.

Da'i bi al-Lisan dalam menjalani profesi yang telah dipersiapkan sejak SMP tidak ada kesulitan berarti, hampir semua pengetahuan menumpuk dan mengendap dalam ingatannya, sehingga pola dakwah yang dilakukannya nampak sebagai penyaji hidangan yang disediakan Allāh. Akan tetapi ketika mengalami sakit yang berkaitan dengan alat fital bagi seorang penceramah, yaitu suara hilang selama enam bulan, hal ini merupakan sebuah keadaan sedang menikmati hidangan yang disediakan Allāh.

Pada saat itu subyek penelitian dapat menemukan teman sejati dan juga menemukan kembali do-a-do'a yang pernah dipanjatkan, sehingga nampak pengetahuan yang telah mengendap itu muncul dan terurai kembali ke permukaan seolah-olah hal itu baru saja terjadi. Pengetahuan keagamaan yang hampir purna itu teraplikasi dalam cara membaca realitas kehidupan sehari-hari, yang akhirnya merumuskan kembali konsep keberagamaan yang tepat bagi dirinya dan dikembangkan atau ditularkan kepada orang lain melalui dakwah yang berorientasi sufistik dengan pendekatan logika tauhid.

Da'i bil-qalam dengan pendidikan nuklir yang diperoleh di bangku perkuliahan, ternyata mampu digunakan untuk memetakan cara beragama yang terkandung dalam al-Qur'an agar mudah dimengerti dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Logika sel atau perjalanan sel dapat dipakai untuk mengunduh pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara bersatunya kehendak dengan Allāh. Dengan kemampuan ini, subyek penelitian mampu merumuskan dan menerapkan konsep fitrah mencari talentanya sehingga dapat tercapai sebuah kondisi religius-profesional atau profesional-religius. Kondisi religius-profesional ini kebanyakan dilakukan oleh sosok ilmwan religius akan tetapi profesional-religius dicapai oleh sosok profesional yang akhirnya menjadi religius, jadi terserah dari mana memulainya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai sosok religius bagi kaum profesional Muslim karena pengetahuan yang relevan dapat didistribusikan secara sosial.[92]

Wartawan dengan pengetahuan keagamaan dari pesantren dan dikuatkan di PTAN ternyata ketika bergabung dalam dunia kerja atau profesinya menimbulkan kondisi konflik dalam lingkungan kerjanya. Hal ini ternyata dipicu oleh keinginan yang keras untuk dapat tampil lebih baik dan lebih baik lagi dalam menyajikan produk tulisan justru mengganggu keselarasan lingkungan. Lingkungan kerja merasa terancam akan kehilangan peluang atau kesempatan menduduki posisi lebih tinggi, karena memiliki pimpinan yang menguasai persoalan dengan baik dan tidak mungkin berbagi kualitas produk tulisan yang dipertanggung-jawabkan secara personal. Kenyataan lapangan yang selalu menunjukkan tantangan memicu subyek penelitian untuk masuk ke dunia lebih menantang bahkan memungkinkan akan mengancam keberagamaan yang telah dimilikinya, yaitu dunia sosial Cafe.

Ini menunjukkan bahwa dalam proses sosialisasi sekunder diperlukan kosa kata khusus, misalnya: dokter-pengobatan, advokat-kerangka perkara, notaris-akta autentik, dosen-pembiasaan, da'i-cara penyebaran dan wartawan-cara menulis. Kata kunci yang harus dapat dipahami oleh para profesional ini juga merupakan kata kunci yang mengandung "pemahaman tersirat, evaluasi-evaluasi dan pewarnaan-pewarnaan afektif" yang harus diperjuangkan di jalan Tuhan.[93] Sifat sosialisasi sekunder tergantung kepada status perangkat pengetahuan kaum profesional Muslim yang ada di dalam universum simbolis secara keseluruhan.[94]

Kenyataan subyektif peranan-peranan yang menggambarkan pengetahuan yang berakar dalam profesinya masih butuh dieksternalisasi secara berulang-ulang karena sosialisasi sekunder rentan atau memiliki anonimitas dengan kadar tinggi. Ketika peranan tidak lagi dikokohkan lagi dan dikokohkan lagi, maka

---

[92] ***Ibid***,198
[93] ***Ibid***
[94] ***Ibid***, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan itu dapat dengan mudah dilepaskan dari pelaku-pelaku individualnya.[95]

Ancaman yang nyata pada kenyataan subyektif, selain kerentanan bawaan juga adanya situasi situasi-situasi marjinal dalam pengalaman manusia sebagai peluang internalisasi semakin terbuka terhadap definisi-definis tandingan.[96] Misalnya, sekedar hanya ada pergeseran tempat bekerja dipandang sebagai kehadiran metafora baik yang benar-benar diingat atau yang hanya dirasakan yaitu sebagai dibuang atau dihukum bahkan dikucilkan. Ini memicu subyek penelitian untuk melakukan redefinisi tentang konsep mutasi, penonaktifan, pemberian layanan kepada klien agar dapat diinternalisasi dalam proses sosialisasi sekunder. Oleh karena itu manusia selalu berada dalam proses mengimbangi diri.[97]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenyataan subyektif harus berkaitan dengan suatu kenyataan obyektif yang didefinisikan secara sosial sehingga proses sosial dapat memelihara kenyataan dan dapat membedakan antara orang-orang yang berpengaruh dan orang-orang lain yang kurang penting. Orang-orang penting ini sangat bermanfaat untuk menegaskan kembali kenyataan subyektif.[98]

Wahana yang paling penting untuk memelihara kenyataan adalah percakapan yang menggambarkan dan mengkonfirmasikan kenyataan subyektif, sehingga secara terus menerus memodifikasikannya dan berkesinambungan secara konsisten.[99] Hal ini terlihat pada kegiatan sehari-hari seorang Dokter berusaha membangun hubungan dialektis dengan pasiennya melalui keterlibatannya dengan pemikiran tentang kehidupan pasien; Dokter Direktur RS milik swasta berusaha melakukan perbaikan SDM maupun organisasi dan pelayanan rumah sakit, sebenarnya adalah melakukan komunikasi efektif sehingga dapat tercapai sebuah rumah sakit yang didinginkan bersama; Advokat

---

[95] ***Ibid***, 203
[96] ***Ibid***, 211
[97] ***Ibid,*** 7
[98] ***Ibid***, 213
[99] ***Ibid***, 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan jalan keluar secara jujur kepada para pihak yang berperkara sehingga memperoleh keselarasan dalam berpikir dan bertindak dalam usaha menjalankan proses perkaranya; Notaris memberikan penjelasan persyaratan "ketercukupan data" sebagai sesuatu yang dapat dimengerti dan dipahami sehingga tidak ada dusta diantara mereka yang menginginkan akta autentik; Dosen memasarkan konsep bagaimana pengetahuan dapat berkembang dengan baik melalui aplikasi konsep bekerja serius dalam kehidupan sehingga seberapapun hasilnya akan dapat memberikan kebahagiaan; Da'i mengajak masyarakat untuk mengenal Allāh agar dapat mengikuti yang dikehendaki Allāh sehingga segera mendapatkan kebahagiaan; Wartawan berusaha melahirkan tulisan menarik yang tidak terpikirkan oleh orang tentang hal itu menjadi suguhan cerdas dari sebuah surat kabar atau tabloit. Kondisi ini menunjukkan satu sisi realitas subyektif berusaha mencapai keselarasan atau keseimbangan dunia sosial, ternyata pada sisi lain tersirat sedang mempertahankan identitas dirinya sebagai orang penting dalam suatu lingkungan pergaulan yang mengkonfirmasi-kan identitas itu.[100]

Dalam proses sosialisasi terdapat realitas subyektif yang tidak pernah tuntas ditransformasikan sepenuhnya oleh proses-proses sosial, sehingga di dalam ranah realitas obyektif terdapat realitas subyektif yang gagal ditransformasikan itu. Walaupun begitu ada kasus-kasus transformasi yang tampak total dalam proses sosialisasi sekunder layaknya proses sekularisasi primer, yang disebut *alternation* atau penyelingan.[101] Pada proses alternasi ini harus memindahkan warna-warna kenyataan yang telah ada dengan cara mengidentifikasi secara afektif dan membongkat struktur nomik yang telah ada pada kenyataan subyektif. Hal ini terjadi pada kasus konversi agama.[102]

Alternasi ini akan berhasil jika kondisi sosial sebagai matrik bagi konseptual keberagamaannya. Misalnya tersedianya struktur kemasyarakatannya tersedia secara efektif. Oleh karena itu di setiap

---

[100] ***Ibid***, 221
[101] ***Ibid***, 224
[102] ***Ibid***,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid atau komunitas religius yang bertindak sebagai orang-orang berpengaruh dalam proses sosialisasi primer, sehingga dapat melakukan identifikasi afektif pengetahuan dan praktek keagamaan dengan baik.[103] Sebagaimana kolom konsultasi untuk kaum muallaf yang disediakan oleh Tabloit Nurani, yang diasuh oleh subyek penelitian Da'i bil-lisan. Dari berbagai pertanyaan yang diajukan para muallaf nampak bahwa yang dibutuhkan adalah konsep struktur keberagamaan yang baru dianutnya itu dapat diterima logika pengetahuan yang dimilikinya. Orang berpengaruh berperan sebagai pemandu memasuki kenyataan baru mewakili struktur kemasuk-akalan, sehingga dunia baru itu memperoleh fokus kognitif dan afektifnya dalam struktur kemasuk-akalan para muallaf.[104]

Sosialisasi dapat dikatakan berhasil ketika tercapai tingkat simetri yang tinggi antara realitas subyektif dengan realitas obyektif, dan ini hanya terjadi pada jenis masyarakat yang memiliki pembagian kerja masih sederhana.[105] Ketika masyarakat telah memiliki kompleksitas pengetahuan yang tinggi, maka simetri antara realitas subyektif dan realitas obyektif sangat bervariasi.

Hal ini nampak pada saat Dokter ketika menerima pasien yang ingin melakukan aborsi, pada sisi pasien aborsi sebagai jalan keluar terbaik dan pada sisi Dokter aborsi jalan keluar terakhir dengan banyak pertimbangan kesehatan keagamaan; Advokat ketika menerima orang berperkara untuk menyelesaikan perkaranya dengan uang, tetapi Advokat masih mempertimbangkan kerangka kasusnya dapat diselesaikan dengan uang; Notaris yang menerima klien ingin membuat akta autentik pembuatan rumah sakit bernilai ratusan juta masih mempertimbangkan aspek-aspek lain yang bukan sebagai rutinitas sebagai waspada; Dosen yang berusaha menerima kenyataan teralienasikan dari pekerjaannya dengan mengalihkan aktifitasnya ke lembaga lain yang lebih membutuhkan; Da'i berusaha menerima kenyataan sakit dan lingkungan konflik sebagai lembaga pendidikan akherat yang harus disyukuri dan

---

[103] ***Ibid***, 225
[104] ***Ibid***, 225
[105] ***Ibid***, 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wartawan berusaha menerima lingkungan konflik sebagai pemicu peningkatan kualitas produk. Ini menujukkan bahwa selisih perbedaan antara simetri realitas subyektif dan realitas obyektif bagi masyarakat dengan kemampuan pengetahuan kompleks, diatasi berbagai aktifitas yang dapat menunjukkan keseimbangan. Fenomena internalisasi ternyata harus selalu dilatar belakangi pemahaman sosial, utamanya aspek strukturalnya. [106]

Sosialisasi juga ada yang gagal, yaitu terdapat kondisi a-simetri antara kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif karena kecelakaan biografis, biologis dan sosial.[107] Juga terjadi ketika ada ketidak normalan dalam proses sosialisasi primer (tidak konsistennya orang-orang berpengaruh) sehingga diperlukan mekanisme-mekanisme terapi untuk menanggulanginya. Semakin nampak kegagalannya, maka semakin banyak diperlukan mekanisme terapi sehingga mencapai simetri.[108] Hal ini nampak pada proses terapi atau penjelasan yang diberikan Dokter kepada pasiennya; Advokat dan Notaris pada kliennya; Dosen, Da'i dan Wartawan pada dirinya sendiri sehingga dapat dicapai simetri.

Ketika dunia alternasi (*alternation*) muncul dalam sosialisasi sekunder sebagai sebuah alternasi dingin, maka yang dilakukan individu adalah memilih identifikasi orang-orang berpengaruh secara manipulatif. Individu menginternalisasikan kenyataan "baru" itu bukan sebagai realitas tetapi sebagai realitas yang digunakan untuk tujuan tertentu.[109] Inilah yang terjadi ketika era kebangkitan agama banyak orang yang mengalami alternasi dingin pada akhirnya akan mengalami alternasi yang sesungguhnya. Sebagaimana dikatakan Wartawan bahwa ketika para artis menunjukkan religiusitasnya sebagai tujuan popularitas positif, pada akhirnya menjadi tindakan sosial religiusitas sesungguhnya yang dilakukan secara suka rela. Identitas Muslim sebagai suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara artis dengan masyarakat. [110]

---

[106] ***Ibid***, 233
[107] ***Ibid***, 235
[108] ***Ibid***, 242
[109] ***Ibid,*** 246
[110] ***Ibid,*** 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Richard Tanter dan Kenneth Young mengatakan bahwa kebangkitan agama telah memudarkan dikhotomi santri-priyayi dalam konteks lebih luas.[111] Yaitu sosok santri yang masih perlu dijelaskan, misalnya:

1) Dokter berasal dari ayah santri Nadliyin dan ibu pedagang, tetapi orangtua tidak mempolakan sebagai Nadliyin, berada di lingkungan pedagang ternyata kritis terhadap peran-peran Kyai dalam tanda petik, sehingga konsep Kyai perlu mendefinisikan ulang. Keberagamaan subyek penelitian tumbuh bersamaan dengan kekritisan terhadap konsep simbol-simbol keagamaan.
2) Dokter yang menjabat sebagai Direktur RSI berasa dari keluarga Priyayi, hidup dilingkungan Nadliyin ternyata tetap membangun komunitas Nadliyin, hormat kepada Kyai Sepuh Nadliyin dan berusaha untuk mengangkat citra RS milik swasta melalui konsep pelayanan islami. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian berusaha untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam keseluruhan proses kehidupannya bersama masyarakat.
3) Advokat berasal dari keluarga santri berekonomi lemah, yang memiliki komunikasi efektif dengan Kyai di Pesantren Sidoresmo, tetapi tumbuh besar dilingkungan *korak* ini ketika bekerja masih memikirkan kesejahteraan batin orang-orang berperkara yang menjadi kliennya. Subyek penelitian berusaha untuk tetap mengaplikasikan keagamaan dengan penuh do'a pengampunan, karena ranah profesinya mengandung resiko dosa, yang diniatkan untuk mendudukkan perkara klien agar tidak terpuruk dengan cara iman. Yaitu seandainya kalah, dicari hikmahnya dan jika menang tidak menjadikan sombong.
4) Notaris berasal dari tradisi priyayi, banyak pengalaman berkomunikasi dengan birokrasi yang bekerja lamban, ketika bekerja selalu menekankan kejujuran, kesopanan dan selalu berpuasa Senin-Kamis, jika menyebut Asma Allāh dengan Yang Maha Kuasa. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian

---

[111] Richard Tanter dan Kenneth Young, "The Politics of Middle Class Indonesia", Monas Papers on Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton Victoria Australia. Terjemah Nur Iman Subono, Arya Wisesa, Ade Armando, *Politik Kelas Menengah* (Jakarta: LP3ES, 1993), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkan dirinya sebagai hamba dihadapan Allāh. Cara beragama yang masih mempertahankan konsep-konsep tradisi priyayi.

5) Dosen Universitas berasal dari keluarga santri Modernis, tumbuh bersama komunitas Modernis, dan pernah mengalami kehidupan yang berat dalam pekerjaannya, ternyata melahirkan sosok religus yang dapat menerima perbedaan tetapi dirinya tetap dalam tradisinya.
6) Dosen Institut berasal dari keluarga priyayi, bertradisi tertib dan memiliki komunitas tradisi Modernis, ternyata pada akhirnya melahirkan seorang santri yang selalu berusaha untuk mengaplikasi ajaran dalam rangkaian kehidupannya sehari-hari.
7) Dā'i billisān berasal dari keluarga bertradisi santri, dengan lingkungan kerja santri, pernah mengalami sakit berat ternyata melahirkan santri yang berusaha untuk meningkatkan keimanan melalui pendekatan ketauhidan.
8) Da'i bi al-Qalam berasal dari keluarga guru thariqat, dengan lingkungan sosial heterogen dan lingkungan kerja penuh konflik berusaha untuk tetap konsisten mencari dimana Allāh dan bagaimana Allāh serta menuangkannya dalam bentuk buku seri tasawuf modern.
9) Wartawan berasal dari keluarga tradisi santri, dengan lingkungan sosial heterogen dan lingkungan kerja penuh konflik berusaha untuk tetap bertahan dalam profesinya, tetapi masih berusaha untuk mencari dunia baru sebagai alternasi dingin.

Hal ini nampaknya tidak jauh dari konsep Marx tentang hakikat manusia sebagai makhluk paradoks (Marx) yang tercermin dalam dunia intersubyektif[112], ketika individu melakukan internalisasi dengan realitas obyektif yang bersifat plural, dinamis dan selalu berubah-ubah, individu tidak mampu bersosialisasi secara tuntas.

---

[112] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, ***Op.Cit***., xx. Dalam konsep Islam dikatakan bahwa *qalbu* memang rentan untuk dapat berbolak-balik, oleh karena itu seorang Muslim sangat dianjurkan untuk berdo'a "*robbana la tuzigh qulubana ba'da idz hadaitana*" artinya : ya Tuhan kami janganlah Engkau bolak-balik hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi keberagamaan yang berada dalam proses sosialisasi berada di dalam kondisi dinamis, tarik menarik antara kesadarn subyektif dan kesadaran obyektif pada realitas obyektif. Terjadi prores integrasi atau tawar menawar, termasuk di dalamnya tawar menawar tradisi keberagamaan sehingga kenyataan sosial lebih mencerminkan kenyataan ganda daripada kenyataan tunggal. Kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi obyektif dan subyektif.

Jika individu merasakan kenyamanan beragama, maka individu cenderung untuk tetap mempertahankan tradisi keberagamaannya itu. Akan tetapi jika terdapat ketidak nyamanan dalam beragama maka akan terdapat gejala perubahan walaupun dari sedikit, perubahan itu tidak dapat dielakkan. Berger mengakui bahwa eksistensi kenyataan obyektif ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga religius bersifat memaksa. Gejala *coersive* dari struktur sosial obyektif sebenarnya adalah merupakan perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi.[113]

2. Proses Keberagamaan Para Kaum Profesional Muslim dalam Realitas Obyektif.

Manusia berkembang tidak hanya berlangsung dalam hubungan secara timbal balik dengan lingkungan alam, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial spesifik. Hubungan individu dengan realitas obyektif ketika sosialisasi primer diantarai oleh orang berpengaruh (*significance other*) dan terjadi proses identifikasi, tetapi ketika sosialisasi sekunder hubungan dengan dunia sosial terkait dengan distribusi pengetahuan dan tidak terjadi proses identifikasi. Ini menunjukkan betapa besar campurtangan realitas obyektif dalam perkembangan individu atau realitas subyektif, secara sosial yang berlangsung terus menerus.

Proses sosialisasi realitas subyektif ke dalam realitas obyektif secara dialektik, proses memberi-membentuk-mengambil-memberi terus berlansung secara terus menerus dalam situasi dan kondisi menyenangkan-tidak menyenangkan, menunjukkan kekenyalan luar biasa dalam tanggapannya kepada kekuatan-kekuatan lingkungan

[113] ***Ibid,*** xxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bekerja terhadapnya. Ini menunjukkan bahwa manusia mengkonstruksi kodaratnya sendiri, manusia menghasilkan dirinya sendiri. [114]

Hal ini dapat terlihat pada rangkaian peristiwa kehidupan yang dialami para subyek penelitian, sehingga dengan kemampuan kognitif dan afeksinya membangun legitimasi bagi dirinya dan dunia sosialnya, mampu merumuskan sebuah kosep cara hidup beragama dalam menjalani peran profesinya. Watak diri subyek penelitian nampak sebagai suatu produk sosial tidak terbatas pada konfigurasi khusus yang oleh individu diidentifikasi sebagai dirinya sendiri, yaitu sebagai sebuah tipologi keberagamaan.

Selain itu juga sebagai perlengkapan psikologis yang komprehensif untuk proses penyelesaian pembangunan diri sebagai sosok manusia religius yang menguatkan diri dan dunia sosialnya.[115] Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7.2.
Tradisi Keberagamaan Kaum Profesional Muslim sebagai Realitas Obyektif

No	Profesi (Stock of knowledge)	Lingkungan Sosial/Pekerjaan	Kode Etik, Pengetahuan Masyarakat yang Terobyektifasi	Tipe Keberagamaan
1	Dokter (kedokteran)	**Santri, Priyayi, Abangan.**	• **Kode Etik Kedokteran** • Menetapkan *mindset* pekerjaan dokter sebagai hobby. • Menetapkan konsep keprofesionalan itu bukan karena dibayar tetapi berdampak pada uang. • Menetapkan agama bukan penghalang profesi dokter tetapi sebagai panduan dan pedoman	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**

[114] ***Ibid,*** 69
[115] ***Ibid,*** 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			hidup. • Menetapkan kepedulian sosial harus sudah dalam bentuk sebuah karya cerdas. • Menetapkan belajar agama diberikan kepada semuan manusia, walupun IQ rendah. • Menyatakan Lembaga Sosial milik komunitas Muslim belum menerima orang dewasa miskin dan lumpuh. • Mengusulkan mendefinisikan kembali konsep Kyai dan Guru Agama. • Meyakini bahwa permasalahan hidup adalah ujian dari Allāh. • **Meyakini bahwa kebahagiaan hidup adalah memaafkan kesalahan dengan ikhlas dan berdo'a kepada Allāh SWT**.	
2	Dokter Direktur RS milik swasta (kedokteran, management)	**Santri-Nadliyin, Priyayi, Abangan.**	• **Kode Etik Kedokteran**. • Merumuskan pembangunan Gedung Rumah Sakit milik swasta sesuai konsep kebutuhan beribadah. • Merumuskan SDM memiliki *mindset* **pelayanan islami** pada pasien. • Menetapkan konsep pasien menjadi beragama lebih baik setelah	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sembuh. • Mencanangkan RS milik swasta maju bersama di kota-kota lain dan membangun *networking* di seluruh Indonesia untuk **misi dakwah.** • Merancang pengembangan RS miik swasta bertaraf Internasional ***Islamic Hospital.*** • **Menetapkan keyakinan bahwa Allāh akan memberikan rejeki**	
3	Advokat (Hukum)	**Santri-Nadliyin, Priyayi, Abangan.**	• **Kode Etik Advokat** • Menetapkan kembali konsep profesi Advokat sebagai menjual kepercayaan, kemudian memberikan pelayanan. • Menetapkan konsep modal utama Advokat adalah memiliki keberanian "mental" menghadapi pejabat penyidik dan Jaksa. • Menetapkan konsep kekuatan kemampuan akademis advokat dibangun bersama aplikasi praktek profesi di dunia peradilan. • Menetapkan konsep kualifikasi kepercayaan pada kader masih bersandar kepada almamater. • Menetapkan pentingnya "kejelasan kerangka	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			hukum" sebuah perkara daripada uang. • Menetapkan konsep "tidak semua perkara" dapat ditangani dengan uang. • **Menetapkan keyakinan bahwa Allāh akan memberikan rejeki**.	
4	Notaris (Hukum, Notariat)	**Santri-Nadliyin, Priyayi, Abangan.**	• Kode Etik Notaris • Menetapkan konsep Notaris membutuhkan **data kongkri**t ttg sejarah dari apa yang akan diminta warga/klien untuk membuat akta autentik. • Menetapkan konsep akte autentik ditandatangani para pihak di kantor Notaris. • Menetapkan konsep Notaris tidak mengeluarkan akte dulu sebelum data kongkrit dapat dipenuhi walau ada tanda tangan para pihak. • Menetapkan konsep Notaris membatasi kemampuan produksi sesuai dengan kapasitas kerja dan kemampuan berpikir yang dimilikinya. • Memastikan bahwa Notaris tidak bekerja dalam tekanan pihak lain walaupun data kongkrit sudah lengkap. • Memastikan produk Notaris "akta autentik"	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			tidak terbantahkan. • **Menetapkan keyakinan bahwa shalat sebagai cara untuk menjernihkan pikiran**.	
5	Dosen Universitas (Hukum)	**Santri-Modernis, Priyayi, Abangan.**	• Kode Etik Dosen • Membangun konsep cara bekerja dan cara berpikir" yang termotivasi konsep-konsep ajaran agama Islam. • Membaca peringatan dari Tuhan dengan cara melihat fenomena tidak menyenangkan tidak terduga dan terjadi begitu saja, sehingga memicu terjadinya sebuah perenungan religius. • Membaca fenomena keagamaan, dengan cara saling menghargai dan menghormati sesama umat beragama • **Mengaplikasikan konsep sabar" dengan meningkatkan kecerdasan** sosial dan spiritual dalam mensikapi kehidupan nyata • **Membangun konsep ikhlas dengan mendasarkan diri pada konsep "rejeki itu sudah ditentukan Allāh".**	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**
6	Dosen Institut (Statistik)	**Santri-Modernis, Priyayi, Abangan.**	• Kode Etik Dosen • Menetapkan komitmen tinggi pada lembaga dengan ketajaman	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			nurani, pisau kewenangan, pisau keilmuan yang tajam sehingga menjadi pemimpin yang "adil". • Memastikan konsep pelatihan spiritual, Nara Qualita Ahsana, sebagai cara memotivasi berbasis agama atau spiritualitas. • Menemukan realitas obyektif bahwa intelektual tidak berkorelasi dengan spiritualitas dan terdapat suatu "ranah kosong" yang perlu diisi dengan religiusitas. • Menemukan kenyataan bahwa peserta pelatihan NQA yang dulu tidak shalat menjadi shalat. • **Menemukan kenyataan keberadaan hidayah itu harus diusahakan dan didesain.**	
7	Da'i bil-lisan (I.P. Agama, Management Public)	**Santri-Nadliyin, Priyayi, Abangan.**	• Kode Etik Da'i (al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', Qiyas) • Menetapkan kembali bahwa profesionalitas Da'i terletak pada konsep "*khatibun nas ala qadritukum*", berbicara kepada orang itu sesuai dengan intelektualitasnya. • Menetapkan konsep cara beragama berorientasi kepada tauhid.	**Islam Neo-Sufistik-Profetik**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			• Menetapkan konsep cara beragama dengan berpikir dulu secara mendalam, baru kemudian menjalankan ibadah sehingga dapat memperoleh pemaknaan lebih mendalam. • Menetapkan konsep beribadah dengan berpikir sebagai cara untuk mencapai sufistik. • Menetapkan konsep perbaikan masyarakat dengan pendekatan fikih dan akhlaq ke pendekatan tauhid. • **Menemukan kenyataan masyarakat belum mampu memahami dan menghayati bahwa bekerja sebagai ibadah**. • Menetapkan konsep cara beragama masyarakat diubah mindsetnya dari menghafal gerakan dan bacaan ke pemahaman ketauhidan agar agama menjadi fungsional.	
8	Da'i bil-qalam (Nuklir)	**Santri-Tharikat, Priyayi, Abangan.**	• Kode Etik Da'i (al-Qur'an, al-Hadits, Ijma'-Qiyas) • Menetapkan konsep beragama secara scientific adalah memahami sebuah peristiwa sebagai telah diatur, semua *by design*, tidak ada yang kebetulan. • Menetapkan konsep	**Islam Transendental Profetik**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			takdir dipahami sebagai sebuah negoisasi, antara diri dan sunatullah. • Menetapkan konsep profesionalitas sebagai bagian dari talenta. • Menetapkan konsep profesionalitas adalah proses menjalankan fitrahnya untuk mencari talentanya. • Menetapkan konsep religiusitas sebagai proses menggunakan apa yang dianugerahkan Allāh sesuai dengan aturan Allāh. • Menetapkan konsep belajar berkomunikasi dengan Allāh ketika proses pembacaan teks asli al-Qur'an diikuti membaca terjemah. • **Meyakini kekuatan makna bahasa al-Qur'an dapat ditangkap dengan baik** dan dapat dituangkan dalam tulisan.	
9	Wartawan (I.P. Agama)	**Santri-Nadliyin, Priyayi, Abangan.**	• Kode Etik Jurnalistik • Menetapkan konsep redaktur yang bertanggungjawab beberapa halaman dan beberapa anak buah dan tetap menulis. • Menetapkan konsep Wartawan hiburan tidak hanya berfungsi sebagai wartawan tetapi juga	**"Islam Neo-Sufistik-Profetik"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sebagai penasihat artis dalam konteks dakwah. • Menetapkan konsep Redaktur Kriminal mengisi kolom tentang isu-isu bagus yang diberi sedikit kisah rumahtangga dengan judulnya yang agak berbau novel-cerpen sehingga menjadi enak bacanya. • Menetapkan konsep bekerja di Litbang yang tidak punya wartawan dan tidak punya pekerjaan, tetapi tetap menulis apa saja yang belum ditulis wartawan. • Memperjuangkan konsep wartawan profesional, misalnya pola tulisan dari *badnews is goodnews* ke *goodnews is goodnews* melalui tabayyun. • **Memperjuangkan idealisme santri** melalui jabatan Direktur Tabloid Nurani.	

Perkembangan bersama dari organisme manusia dan diri manusia dalam suatu lingkungan yang ditentukan secara sosial, berkaitan dengan hubungan yang khas antara manusiawi dan diri ini dikatakan Berger dan Luckhmann sebagai sebuah hubungan eksentrik. Keeksentrikan ini terletak pada betapa pengalaman manusia mengenai badannya sendiri mempunyai konsekuensi-konsekuensi tertentu bagi aktivitas manusia pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi dunia sosial manusia ini berlangsung dalam suatu konteks ketertiban, keterarahan dan kestabilan.[116]

Tatanan sosial sudah ada dan mendahului perkembangan organismis individu ini memberikan kekuatan kestabilan dunia sosial manusia, karena dibangun secara terus menerus, sebagai produk sosial eksternalisasi individu yang memiliki sifat sui generis. Yaitu ketidakstabilan yang inheren dari organisme manusia itu sendiri yang mengharuskan untuk mengusahakan terwujudnya lingkungan yang stabil. Manusia itu sendiri harus menspesialisasi-kan dan mengarahkan dorongan-dorongan kemampuan yang dimilikinya.[117]

Spesialisasi pengetahuan yang dimiliki subyek penelitian mempercepat terwujudnya stabilitas, karena pembiasaan yang telah dibangun itu mempersempit pilihan-pilihan sehingga target kestabilan tatanan sosial dapat lebih cepat diraih. Sebagaimana yang dilakukan oleh Dosen (hukum) ketika dialienasikan dari pekerjaan bukannya melakukan tindak balik deterministik atau mendefinisikan realitas selangkah demi selangkah lagi, tetapi menata diri masuk ke dalam susunan tatanan sejenis atau koekstensif (LBH) sehingga tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu itu sendiri.[118]

Demikian juga Da'i al-Qalam yang tersingkir dari lingkungan kerja yang cenderng konflik tetap masuk ke ranah tulis menulis, yaitu memproduksi buku-buku seri tasawuf modern yang sukses. Wartawan yang tetap bertahan pada tugas sebagai wartawan dalam lingkungan kerja cenderung konflik, ternyata mengalihkan perhatiannya pada wilayah yang sama yaitu lingkungan cenderung konflik terdapat cenderung merusak religiusitasnya.

Kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan bagi individu ketika berinteraksi dengan individu yang lain, akan melahirkan sebuah tipifikasi perilaku secara timbal balik. Tipifikasi perilaku timbal balik ini akhirnya melembaga dalam diri dan sosial individu, dan diwujudkan dalam peranan-peranan sebagai Dokter yang ramah

---

[116] ***Ibid,*** 72
[117] ***Ibid,*** 75
[118] ***Ibid,*** 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pasien, Advokat yang memperhatikan psikologis klien, Notaris yang tegas dalam memperhatikan sejarah data, Dosen yang peduli terhadap orang-orang kecil dan mahasiswanya, Da'i yang mencerdaskan umat dan Wartawan yang dapat berada ditempat paradoks. Tipifikasi perilaku timbal balik dalam sebuah komunitas akan muncul pada peranan-peranan mereka dalam dunia sosialnya dan menggambarkan pengetahuan dan keberagamaan yang dimilikinya.

Pada akhirnya lembaga-lembaga ini mengimplikasikan historisitas dan pengalaman individu. Tipifikasi-tipifikasi timbal balik dari tindakan-tindakan ini tumbuh dalam durasi perjalanan sejarah yang dialami bersama, sehingga tipifikasi tidak dapat diciptakan seketika tetapi karena perlu fakta eksistensinya sendiri. Tipifikasi ini akhirnya menjadi alat pengendali perilaku manusia itu sendiri, karena telah dibuat pola-pola perilaku yang telah didefinisikan terlebih dahulu. Sifat pengontrol itu melekat pada pelembagaan itu sendiri.[119]

Hal ini terlihat pada ketika Dokter tidak ramah kepada pasien, maka pasien akan meninggalkannya dan beralih kepada Dokter lain; ketika Advokat tidak memperhatikan psikologis klien, tetapi hanya mengutamakan kepentingannya sendiri maka akan kehilangan kepercayaan klien; Notaris yang tidak memperhatikan sejarah data, maka ia akan berurusan dengan pihak berwajib karena pelanggaran yang telah dilakukannya; Dosen yang tidak peduli kepada mahasiswanya maka akan di demo oleh mahasiswa itu; Da'i yang tidak dapat mencerdaskan umat, maka akan ditinggal oleh umatnya; Wartawan yang tidak segera meninggalkan pola "paradoks" akan semakin sering meninggalkan agamanya, bahkan mungkin akan kehilangan peluang untuk kembali. Efektifitas pola pengendaliannya bukan merupakan perhatian utamanya, tetapi keberadaan lembaga itu sendiri yang paling utama berpengaruh dalam proses pengendalian.

Tindakan kaum Profesional Muslim yang ditipifikasi adalah tindakan yang relevan, tetapi akan berbeda jika berada dalam situasi

---

[119] ***Ibid,*** 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda. Yang dimaksud dengan tindakan yang relevan adalah rangkaian tindakan yang dilakukan sebagai tugas rutin dan pengembangannya sebagai bukti keprofesionalannya. Menjalankan peran sebagaimana rambu-rambu Kode Etik Profesi dan mengembangkannya dalam tataran empiris sehingga senantiasa melahirkan dan melahirkan kembali tipifikasi-tipifikasi itu, yang dapat bermanfaat untuk pengembangan sebuah kelembagaan profesi yang ditekuni.

Unsur religiusitas dapat diaplikasikan dalam tataran empiris sebuah profesi, sebagai sebuah pengembangan ramah lingkungan terhadap konsep dasar profesi. Atau dapat dikatakan sebagai membumikan teori dengan pendekatan kemanusiaan yang sarat dengan norma dan ajaran agama, sebagai sebuah manifestasi religiusitas kaum Profesional Muslim. Sehingga sifat interaksi sosial itu akan berubah lebih lanjut dengan terus bertambahnya individu yang terlibat didalam interaksi dan pembangunan dunia sosialnya.

Proses pelembagaan profesi dan religiusitas ini sebagai tahapan penyempurnaan dirinya sendiri, walau hanya ketika berinteraksi antara dua orang ini pada akhirnya akan menjadi lembaga-lembaga bersifat historis, sebagai sebuah obyektifasi. Obyektivitas dunia kelembagaan ini "mengental dan mengeras", sebagai sebuah dunia sosial.[120]

Lembaga-lembaga ini dapat bertahan dari upaya-upaya untuk mengubah atau menghindarinya, karena lembaga ini memiliki kekuatan untuk menekan anggotanya maupun diri lembaga itu sendiri sebagai sebuah faktisitas. Hal ini terlihat pada dunia sosial kedokteran, keadvokatan, kenotariatan, kependidikan, kependakwahan dan kewartawanan suatu ketika memunculkan kerawanan atau kerentanan yang akhirnya diiringi dengan munculnya solusi kerawanan atau kerentanan untuk mencapai kestabilan dalam tatanan masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas obyektif masyarakat maupun realitas subyektif individu telah melengkapi dirinya dengan imunitas nya masing-masing, melalui pembangunan

---

[120] ***Ibid,*** 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang dilakukan berulang-ulang oleh individu. Kenyataan obyektif lembaga tidak berkurang apabila individu tidak memahami tujuan mereka.[121]

Lembaga profesi yang dibangun secara sosial ini berada di luar diri individu sebagai sebuah kenyataan eksternal, sehingga keika ingin melihat apakah lembaga ini cukup sehat ataukah menuju kepada keterpurukan, maka mereka harus keluar untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya lembaga tersebut dan bukan melalui introspeksi.[122] Sebagaimana dilakukan Dokter Direktur RSI mengajak team atau SDM yang ada untuk pergi ke Jakarta mengikuti pertemuan berskala Nasional dan menugaskan setiap individu untuk melakukan interaksi dengan para utusan dari berbagai daerah, sehingga mereka mampu melihat kenyataan obyektif lembaga yang menjadi dunianya selama ini.

Kelangsungan kelembagaan profesi cenderung dilakukan secara hati-hati, bahkan sangat berhati-hati dan diperlukan sebuah legitimasi. Misalnya ketika Da'i bi al-Lisan ketika mewarisi kemampuan menjadi khatib Jum'at dari orangtuanya, diawasi sendiri oleh orangtuanya dengan berbagai kritik dan saran, menjadi khatib shalat Jum'at yang dilakukan berkali-kali. Ketercukupan pengetahuan sebagai seorang khatib juga perlu dipresentasikan di muka orangtuanya. Ini menggambarkan bahwa profesi yang rawan membutuhkan kekuatan legitimasi yang menggambarkan kekuatan kognisi dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas profesi itu.

Demikian juga denga profesi Dokter, diwariskan melalui pendidikan yang sangat ketat dan praktek-praktek yang diuji cobakan di masyarakat luas untuk mendapatkan legitimasi. Profesi Advokat juga sangat "rawan" ketika sudah masuk ke dalam proses regenerasi atau pengembangan lembaga profesi. Misalnya disamping melakukan berbagai test dan magang, selain persyaratan formal masih mensyaratkan sesuatu yang non-formal, yaitu satu almamater.

---

[121] ***Ibid,*** 86

[122] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam proses pewarisan atau pengembangan sebuah kelembagaan membutuhkan legitimasi, yaitu cara-cara dengan mana ia dapat dijelaskan dan dibenarkan.[123] Dengan cara ini mereka yang mewariskan dan yang mengembangkan kelembagaan dapat menemukan kembali makna suatu lembaga dengan menggunakan daya ingat mereka. Tetapi bagi yang mewarisi dan yang mengembangkan untuk mendapatkan pengetahuan mereka tentang sejarah lembaga-lembaga itu hanya berdasar atas kata orang, karena mereka tidak dapat memperoleh melalui ingatan. Oleh karena itu menjadi perlu menafsirkan makna ini kepada mereka melalui berbagai rumusan yang memberikan legitimasi, termasuk di dalamnya kendali-kendali sosialnya.[124]

Meskipun demikian, penyimpangan dari rangkaian tindakan yang harus dilakukan dapat juga terjadi penyimpangan apabila lembaga-lembaga itu sudah menjadi kenyataan yang terputus hubungannya dari relevansi dalam proses sosial kongkrit. Orang akan lebih mudah menyimpang dari program yang telah ditetapkan orang lain, daripada program yang dia ikut terlibat dalam merumuskannya.[125]

Penyimpangan cenderung dilakukan individu dalam sebuah kelembagaan lebih disebabkan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Integrasi individu dalam suatu tatanan kelembagaan hanya dapat dipahami dari segi pengetahuan yang dimiliki oleh anggotanya, karena pengetahuan teoritis hanya merupakan bagian kecil saja yaitu pengetahuan pada tingkat pra-teori. Oleh karena itu ketika akan mengintegrasikannya secara teoritis, dibutuhkan keuletan intelektual.[126] Sebagaimana pengetahuan yang dirumuskan kaum Profesional Muslim dalam tabel 7.2 tersebut di atas adalah pra-teoretis, sehingga ketika diaplikasikan dilapangan masih membutuhkan cara cerdik para pelakunya setara dengan proses pembentukan dan perumusan awalnya.

---

[123] ***Ibid,*** 88
[124] ***Ibid***
[125] ***Ibid,*** 89
[126] ***Ibid,*** 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan pra-teoretis ini secara sosial diobyektivasikan sebagai pengetahuan agar dapat ditipifikasi. Yang dimaksud dengan pengetahuan, yaitu sebagai seperangkat kebenaran-kebenaran yang berlaku umum mengenai kenyataan. Sebagaimana obyektifasi religiusitas kaum Profesionalisme Muslim yang melahirkan konsep pra-teoretis sebagaimana dalam tabel 7.2 diobyektifasikan secara sosial, jika ditarik dalam sebuah kategori keberagamaan secara sosial atas semua yang telah dilakukan oleh pencetusnya dalam bab 3, maka kaum Profesional Muslim itu masuk ke dalam kategori Islam Neo-Sufismenya Nurcholish Madjid, yaitu keberagamaan yang menggambarkan rentang tali penghubung antara ajaran sufisme dengan syari'ah ini menekankan pelibatan secara aktif terhadap alam dunia serta tidak menghindari kehidupan sosial. Kaum Profesional Muslim ketika menjalankan tugas profesinya melibatkan keberagamaannya dalam pengembangan konsep peran profesi yang telah ditetapkan dalam Kode etik Profesi.

Selain itu religiusitas kaum Profesional Muslim juga menggambarkan kategori Islam Profetik nya Masdar Hilmy, yaitu keberagamaan yang menggambarkan kedewasaan cara pandang terhadap realitas teks suci melalui pembacaan ulang teks-kontekstual dan menghadirkan agama sesuai dengan nilai-nilai substansial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tipologi religiusitas Kaum profesional Muslim adalah Islam Neo-Sufistik-Profetik.

Kecuali Da'i bil-qalam yang sudah berangkat dari konsep keberagamaan sufistik, ternyata berkembang ke arah konsep keberagamaan transendentalnya Kuntowijoyo, yaitu Islam Transenden yang menekankan pelaksanaan ajaran agama secara ilmiah melalui sintetik-analitik yang mengandung cara pandang terhadap realitas teks suci melalui pembacaan ulang teks-kontekstual dan menghadirkan agama sesuai dengan nilai-nilai substansial profesi sebagaimana konsep Islam Profetik nya Madar Hilmy. Sehingga Sosok keberagamaan Da'i bi al-Qalam menunjukkan tradisi Islam Transendental-Profetik.

Oleh karena itu ketika terdapat penyimpangan yang radikal dari tatanan kelembagaan itu diperhitunkan sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan dari kenyataan. Penyimpangan itu dipandang sebagai kebejatan moral atau sekedar hanya ketidaktahuan.[127] Misalnya seperti Wartawan yang masih mentolerir pelanggaran ajaran agama sekecil apapun dosa itu, maka dikatakan Berger sebagai kebejatan moral. Akan tetapi ketika melihat tujuan yang terselubung adalah untuk mengislamkan ranah merah dunia sosial Cafe, maka Wartawan bukan sedang melakukan pelanggaran sebagai sebuah penyimpangan, tetapi sebagai tengah menjalankan misinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa status keberagamaan Wartawan masih dalam tanda petik, "Islam Neo-Sufistik-Profetik" dan pada waktunya harus segera menghilangkan tanda petik ini.

Dunia sosial yang khusus ini dalam sebuah tipologi akan menjadi dunia sosial religius begitu saja dan diterima begitu saja sebagai "pengetahuan kaum profesional Muslim" yang ada dalam masyarakat. Sebuah pengetahuan yang diperoleh selama berlangsungnya sosialisasi, menjadi perantara dalam internalisasi ke dalam kesadaran individu atas struktur dunia sosial yang terobyektivasi.[128]

Walaupun begitu hanya sedikit saja dari seluruh pengetahuan manusia yang diperoleh secara sosial tersimpan terus dalam kesadaran, dan ini terus mengendap sebagai entitas yang dapat dikenal dan diingat kembali. Sebagaimana yang dikatakan Advokat dan Notaris bahwa pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan hanya sedikit saja yang dapat diterapkan dalam menjalankan profesinya, kalaupun ada dan menstruktur dalam pemikirannya itu hanya kerangkanya saja. Sedangkan pengetahuan kedokteran yang diperoleh dari bangku perkuliahan cenderung terpakai semua dalam dunia empiris dan pengetahuan empiris hanya sebagai pelengkap atau asesoris saja. Bagi Dosen dan Da'i nampaknya pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan berjalan serasi dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman empiris. Dan bagi Wartawan pengetahuan yang

---

[127] ***Ibid,*** 94
[128] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari bangku perkuliahan hanya berguna untuk memberikan corak tulisan hasil liputan yang diperoleh dari lapangan.

Apapun pengetahuan itu perlu ada pengendapan, karena tanpa ada pengendapan ini individu tidak dapat memahami biografinya sendiri. Pengendapan pengetahuan yang diperoleh dari intersubyektif juga ikut mengendapan, sehingga individu memiliki biografi bersama. Pengendapan intersubyektif ini akan benar-benar dinamakan sosial apabila ia sudah diobyektifasi dalam sistem tanda, baru kemudian pengalaman itu dialihkan kepada generasi penerus dari kolektivitas satu dengan yang lain. [129]

Sistem tanda yang tersedia secara obyektif memberikan status anonim pada tingkat permulaan kepada pengalaman-pengalaman yang sudah diendapkan dengan jalan melepaskannya dari konteks biografi individual kongkrit menjadi tersedia secara umum. Hal ini terlihat pada realitas obyektif yang dibangun oleh kaum Profesional dalam tabel 7.2 yang menunjukkan bahwa konsep pra-teoretis bukan lagi menunjuk pada realitas subyektif atau tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, tetapi sudah dapat diambil sebagai pedoman tindakan orang lain. Disamping itu, aktivitas kaum Profesional ketika mengobyektivasikan bagian dari dirinya di dalam kesadarannya sendiri, pada saat yang sama adalah juga menghadapi dirinya (di dalam dirinya) sendiri dalam gambaran-gambaran yang biasanya tersedia sebagai unsur obyektif dunia sosial atau realitas obyektif. [130]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa realitas obyektif berada di luar individu, tampak sebagai sesuatu yang berbeda terlepas dari aktivitas manusia dan termasuk sebagai bagian dari alam semesta. Dunia yang dibangun oleh manusia ini pada akhirnya berada di luar sana, yaitu berada di luar subyektifitas individu dan bersifat realitas obyektif yang tidak dapat dikendalikan oleh kesadaran itu.[131] Realitas obyektif sulit dipahami oleh individu sehingga ketika ingin menemukan makna fenomena sosial, individu

---

[129] ***Ibid,*** 96
[130] Peter L. Berger, ***Op.Cit.,*** 12
[131] ***Ibid,*** 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat melakukan dengan instrospeksi tetapi harus keluar dari realitas subyektif. [132]

Yang dilakukan Advokat ketika ingin meninjau kembali bagaimana sejatinya keberagamaan dirinya sebagai seorang Advokat, yang dilakukan adalah membandingkan dirinya dengan Advokat lain dan juga membandingkan dirinya dengan sosok berkelas yang lain, seperti Direktur Muda naik mobil Mercy yang masih mau shalat di masjid. Ketika Advokat ingin mengetahui realitas subyektif atas dirinya, maka yang dilakukan adalah introspeksi. Sebagaimana yang dikatakan sebyek penelitian bahwa "orang kaya dan muda seperti itu masih mau ke masjid, lalu saya yang lebih tua dan tidak kaya-raya kok tidak mau ke masjid, apa yang sedang saya alami ini".

Demikian juga dengan Notaris ketika ingin tahu apakah lembaga yang dipimpinnya telah sebagai diinginkan masyarakat, maka dia masuk ke desa-desa dan berkumpul dengan masyarakat umum untuk melihat bagaimana pelayanan lembaga yang dipimpinnya. Akhirnya subyek penelitian mendengar sendiri keluhan masyarakat bahwa semua perkara kalau sudah *kena* Notaris akan menjadi "mahal". Pada saat itu subyek penelitian mengatakan bahwa gaji Notaris adalah nol koma sekian persen dari nilai yang sedang diurus itu sudah ditentukan oleh negara. Akhirnya dia mangatakan bahwa seorang Notaris itu sebenarnya PNS tapi digaji oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa individu tidak melakukan introspeksi ketika ingin mengetahui kebermaknaan sebuah lembaga, tetapi keluar dari dirinya untuk melihat realitas obyektif dan melakukan pengusutan empiris.

Realitas obyektif sebagai produk individu, yang dibangun terus menerus sepanjang hari dipahami individu sebagi realitas yang sudah berada di luar dirinya dan sebagai fakta mentah yang suatu ketika akan diambil kembali melalui internalisasi dalam proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi dalam ranah realitas obyektif ini tidak pernah berhasil tuntas, karena ketika individu menginternalisasi kesadaran umum untuk menjadi kesadaran

---

[132] ***Ibid,*** 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektif terdapat kesadaran subyektif masih tertinggal didalam kesadaran obyektif. Di dalam realitas obyektif terdapat kesadaran obyektif dan kesadaran subyektif. Dualitas kesadaran dalam hal komponen tersosialisasi dan tidak tersosialisasi, hanya sebagian kesadaran saja yang dibentuk oleh sosialisasi menjadi identitas individu yang dapat dikenali.[133]

Duplikasi kesadaran yang ditimbulkan oleh internalisasi dunia sosial ini mengakibatkan penyingkiran, pembekuan atau pengucilan satu bagian kesadaran terhadap bagian yang lain. Selain itu juga menghasilkan konfrontasi internal antara komponen-komponen diri yang tersosialisasi dan tidak tersosialisasi serta konfrontasi ekternal, antara masyarakat dengan individu. Konfrontasi ini bersifat dialektis, bukan karena sebab-akibat tetapi saling menghasilkan satu sama lain. Proses ini sebagai penyesuai diri dengan realitas sosial yang menghasilkan simetri atau a-simetri terhadap realitas obyektif.[134]

Konfrontasi secara internal dan eksternal bagi kaum Profesional dapat dilihat pada bagaimana mereka membuat sebuah keputusan penting untuk masa depannya. Bagi seorang Dokter, misalnya ketika tidak mau melakukan aborsi karena permintaan klien terkait dengan aturan agama dokter dan ketika tidak mau membuka rahasia pasien telah menikah dan punya anak kepada ibunya terkait dengan etika dokter dan secara eksternal dapat dikatakan bahwa Dokter ini nampak tidak kompromi dengan masyarakat karena tidak dapat memenuhi semua yang diinginkan masyarakat. Dialektika antara keinginan dokter dan keinginan pasien akhirnya bukan berakhir dengan konflik tetapi justru mencapai sebuah pengetahuan bersama tentang perannya masing-masing dalam realitas obyektif ini.

Bagi Direktur RS milik swasta, misalnya ketika mengalami kondisi yang harus menentukan untuk tetap bekerja sebagai dokter PNS di Indonesia atau Luar Negeri. Pada saat akan mengirimkan persetujuan kontrak kerja dengan RS di Bangkok mendapatkan

---

[133] ***Ibid,*** 100
[134] ***Ibid,*** 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tilphon permintaan untuk menjadi Direktur RS milik swasta, pada saat ini ada sebuah kenyataan bahwa bekerja di Luar Negeri dengan gaji yang sangat memadai dan di RS milik swasta dengan gaji yang masih dalam tanda petik atau belum jelas. Antara yang diinginkan dan apa yang ditawarkan, akhirnya yang dipilih adalah yang ditawarkan dengan pertimbangan ada orang berpengaruh, yaitu Kyai Sepuh NU. Bagi subyek penelitian, secara internal target ekonomi yang nampak menjanjikan bagi kesadaran subyektif, tetapi sebagai sebuah "pengkhianatan" bagi kesadaran obyektif sebuah negara jika memilih bekerja di lura negeri. Ketika telah masuk RSI ternyata apa yang dipikirkan tentang rumah sakit baru sebagai sesuatu yang "indah", tetapi hanya sebuah lembaga yang manajemennya masih sangat sederhana dan banyak membutuhkan kerja keras untuk membenahinya. Secara internal target kenyamanan tidak tercapai bagi kesadaran subyektif, tetapi secara eksternal hal itu sebagai tidak amanah bagi kesadaran obyektif jika tidak melakukan perbaikan manajemen. Dari dialektika dualitas kesadaran ini justru menimbulkan semangat untuk lebih menekuni pengembangan sebuah rumah sakit dengan misi dakwah islamiyah.

Bagi Advokat, misalnya ketika menjalankan profesinya terdapat realitas obyektif bahwa ada "lobi-lobi Yahuni" yang harus dilalui sebagai kondisi kontradiksi antara kesadaran subyektif dan kesadaran obyektif. Secara internal memberi uang untuk kelancaran jalannya sebuah perkara sebagai sesuatu yang mengganggu kesadaran subyektifnya terkait dengan aturan agama, akan tetapi secara eksternal Advokat tidak etis dalam pandangan kesadaran obyektif. Konfrontasi dualitas kesadaran ini ternyata menghasilkan penundaan tindakan "lobi-lobi Yahudi", yaitu kalau keadaan memang belum terpaksa, misalnya tidak ada permintaan pihak birokrasi, maka "lobi-lobi yahudi" belum dilakukan. Dialektika dualitas ini melahirkan rumusan baru untuk tindakan lobi-lobi, yaitu sebuah pola penundaan atau tidak mensegerakan dengan berbagai cara agar dapat mengurangi tindakan khusus sebagai pembiasaan baru.

Bagi Notaris, misalnya ketika menjalankan profesinya untuk membuat akta autentik berupa perjanjian jual beli tanah terpaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal karena ketidaktercukupan data. Secara internal, realitas subyektif Notaris mengatakan bahwa "ada klien maka ada rejeki yang datang", akan tetapi jika ditinjau secara eksternal jika perkara itu diterima maka Notaris akan mendapatkan "serangan balik atas akta autentik" yang telah dikeluarkannya itu. Dari kondisi dualitas kesadaran ini memunculkan sebuah keputusan yang berpihak kepada kebenaran.

Bagi Dosen, misalnya ketika mendapatkan perlakuan buruk dari tempat bekerjanya, secara internal kesadaran subyektif menolak perlakuan itu tetapi secara eksternal maka kesadaran obyektif dosen mendapatkan predikat sebagai dosen makar. Dualitas kesadaran yang sedang konfrontasi itu ternyata melahirkan konsep kanalisasi dengan memperkuat tugas bidang lain bagi dosen, yaitu pengabdian masyarakat.

Bagi Da'i, misalnya ketika mendapat kenyataan bahwa dirinya dipandang sebagai Kyai maka juga dipandang dapat mengobati orang yang sedang sakit. Cara pengobatan Kyai pada umumnya adalah memberi air yang telah dibacakan do'a kepada pasiennya, akan tetapi ketika pengobatan yang dilakukan subyek penelitian tidak melalui pola itu akhirnya dikatakan sebagai sekuler. Secara internal, subyek penelitian menolak pola pengobatan seperti itu, tetapi kesadaran obyektif melihatnya sebagai fenomena sekuler. Dualitas kesadaran yang sedang konfrontasi itu diperoleh sebuah pelajaran bahwa perlu ada penjelasan kronologis persoalan, sehingga apa yang dirasa sebagai penyebab penyakit menjadi bukan penyebab penyakit.

Bagi Wartawan, misalnya ketika masuk ke dalam dunia intertain dan menetap bekerja di Cafe, kesadaran subyektif mengatakan bahwa masuknya ke dunia Cafe agar menjadi lebih islami akan tetapi dalam kesadaran obyektif subyek penelitian dalam kondisi melawan aturan Islam. Dualitas kesadaran yang sedang konfrontasi ini ternyata menghasilkan kenyataan bahwa dunia sosial Cafe memang berisi nuansa lagu-lagu islami, tetapi semua yang ada di dunia itu masih berperilaku tidak islami, termasuk di dalamnya subyek penelitian itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran obyektif yang dapat diterima kesadaran subyektif (simetri) melalui beberapa penjelasan (teodisi), akan tetapi ada juga yang tidak dapat diterima sama sekali oleh kesadaran subyektif (a-simetri) yang pada akhirnya ketika terjadi proses pembangunan sosial setiap hari akan menjadi simetri. Meskipun aktifitas penataan masyarakat itu tidak akan pernah mencapai totalitas, namun hal itu sudah dapat disebut mentotalkan.[135]

Masyarakat sebagai pengawal tatanan makna tidak saja secara obyektif dalam struktur kelembagaan, tetapi juga secara subyektif dalam penstrukturan atas kesadaran individual. Ketika dunia sosial goyah dalam proses dialog antara kesadaran subyektif dan kesadaran obyektif, maka nomos yang ditetapkan secara sosial dapat dianggap sebagai tameng terhadap kecemasan. Setiap realitas yang didefinisikan secara sosial tetap terancam oleh ketidak realitasan, demikian juga nomos menghadapi kemungkinan keruntuhannya ke dalam anomi. Semua dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan, sehingga dia akan terancam oleh fakta kepentingan dirinya dan kebodohan manusiawi itu sendiri, sehingga diperlukan sebuah proses yang mendukung tatanan sosial yang sedang goyah, yaitu legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yang diobyektifasikan secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial atau sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa mengenai susunan kelembagaan.[136]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang diobjektivasi secara sosial ini berfungsi sebagai pemberi legitimasi. Seperti yang dilakukan oleh kaum Profesional Muslim bahwa konsep-konsep yang dirumuskan selama dalam kehidupan sebagai sebuah pernyataan kognitif dan bersifat normatif. Misalnya rumusan yang dilahirkan kaum profesional (lihat juga tabel 6.2) seperti Dokter mengatakan bahwa "keprofesionalan itu bukan karena dibayar tetapi berdampak uang"; Direktur RS milik swasta mengatakan bahwa "SDM menggunakan mindset pelayanan islami

---

[135] ***Ibid,*** 25

[136] ***Ibid,*** 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pasien"; Advokat mengatakan bahwa "Modal utama Advokat adalah memiliki keberanian mental menghadapai pejabat penyidik dan Jaksa"; Notaris mengatakan bahwa "Notaris membutuhkan data kongkrit tentang sejarah untuk kepentingan akta autentik"; Dosen Universitas mengatakan bahwa "cara bekerja dan cara berpikir yang termotivasi ajaran agama Islam"; Dosen Institut mengatakan bahwa "menetapkan komitmen tinggi pada lembaga dengan ketajaman nurani"; Da'i bi al-Lisan mengatakan bahwa "cara berpikir dulu secara mendalam baru kemudian menjalankan ibadah sehingga dapat memperoleh pemaknaan lebih mendalam"; Da'i bi al-Lisan mengatakan bahwa "profesionalitas adalah proses menjalankan fitrahnya untuk mencari telentanya", selanjutnya "religiusitas adalah sebuah proses menggunakan apa yang dianugerahkan Allāh sesuai dengan aturan Allāh"; Wartawan mengatakan bahwa "wartawan profesional memperjuangkan tulisan goodnews is goodnews".

Pernyataan kaum profesional yang terobyektifasi sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa rumusan itu bukan terlahir dari pemikirannya saja akan tetapi juga tindakan sosial individu yang telah mengendap selama perjalanan kehidupannya, sehingga memiliki kekuatan kognitif dan bersifat normatif melegitimasi posisinya sebagai kaum Profesional Muslim dalam ranah subyektif maupun obyektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosialisasi tidak akan pernah selesai, karena dunia yang dibangun secara sosial itu juga melegitimasikan dirinya sendiri berkat faktisitas obyektifnya[137] dan tujuan utama legitimasi adalah memang untuk memelihara realitas, baik dalam tingkat subyektif maupun obyektif.[138]

Selain itu, ketika kaum Profesional Muslim berpartisipasi dalam tatanan kelembagaan telah dapat dikatakan sebagai berpartisipasi dalam kosmos ilahiyah. Mereka dengan sadar menjalankan formula untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa dan karena itu.[139]

---

[137] ***Ibid***, 37
[138] ***Ibid***, 38
[139] ***Ibid,*** 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala apa yang di bawah sini memiliki analogi dengan yang di atas sana[140], sehingga keberlanjutan dunia sosial obyektif maupun subyektif bergantung kepada kepada proses spesifik, yaitu basis sosial bagi kelangsungan eksistensinya sebagai suatu dunia yang nyata bagi kedirian-kedirian kaum Profesional Muslim itu sendiri. Basis sosial yang dimaksud adalah struktur penalaran, karena semua tradisi religius memerlukan komunitas spesifik bagi kesinambungan penalaran mereka.[141] Struktur penalaran keagamaan yang dibangun secara sosial kaum profesional berbasis tradisi keberagamaan yang dibawa dari keluarga, kemudian dikembangkan secara mandiri maupun secara sosial dalam berbagai pengajian atau diskusi-diskusi yang diadakan oleh komunitas-kominitas atau kelembagaan sosial keagamaan yang ada. Karena struktur penalaran yang sesuai hanya berkaitan dengan rekayasa sosial.[142]

Kehandalan legitimasi terletak kepada kekuatan kognitif rumusan konsep yang dilahirkan oleh kaum Profesional Muslim, karena sebelum rumusan itu disosialiasikan pembuat rumusan terlebih dahulu menguasai rumusannya dengan baik. Sehingga ketika gagal dalam memahami ini, maka kaum Profesional Muslim itu akan buta terhadap perkembangan-perkembangan yang sangat penting dalam tradisinya itu. Oleh karena itu ketika semakin kurang kuat struktur penalaran ini, maka semakin akut dibutuhkan legitimasi-legitimasi yang mempertahankan dunia, akibat lanjutnya adalah semakin sulit untuk mengembangkan legitimasinya.

Penjelasan atas fenomena dalam konteks legitimasi religius ini, lebih sebagai sikap fundamental yang tidak rasional dan dengan begitu saja menyerahkan diri kepada daya penataan masyarakat, simetris, sebagaimana tersebut dalam tabel 7.2, ini disebut dengan teodisi.[143] Untuk mencapai keselarasan dalam tatanan, selain memberikan penjelasan (teodisi) yang dapat menunjukkan struktur penalaran, juga diperlukan, sikap masokistik untuk kasus-kasus tipikal. Yaitu sikap individu merendahkan diri menjadi obyek yang

---

[140] ***Ibid,*** 44
[141] ***Ibid,*** 57
[142] ***Ibid,*** 59
[143] ***Ibid,*** 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diam, mirip benda, di hadapan sesama manusia sehingga rasa sakit itu sendiri, baik mental maupun fisis bertindak untuk memperbaiki pengingkaran diri itu sampai ke tingkat di mana rasa sakit itu benar-benar dapat dirasakan menyenangkan secara obyektif.[144]

Kondisi masokisme seperti ini juga dialami oleh kaum Profesional Muslim ketika melakukan teodisi sehingga dapat merumuskan pernyataan kognitif normatif sebagai upaya legitimasinya. Misalnya ketika kaum Profesional Muslim mendapatkan kesulitan selama dalam durasi kehidupan, nampak bahwa mereka dapat menjalani kehidupan dengan lancar penuh percaya diri, karena terdapat realitas yang menunjukkan apapun beratnya kehidupan mereka itu dipandang sebagai cobaan hidup atau ujian kehidupan yang datangnya dari Allāh. Sehingga yang muncul dari pemikiran dan tindakannya adalah memberikan ruang kepada Allāh untuk memberikan ketentuan-Nya, diri kaum Profesional Muslim hanya mengalir mengikuti titah-Nya.

Sikap masokistik sebagai salah satu faktor irrasional yang selalu ada dalam teodisi itu selanjutnya akan bertindak sebagai motif penting dalam sejumlah usaha melakukan teodisi. Proses teodisi ini secara langsung mempengaruhi individu dalam kehidupan kongkritnya di masyarakat, karena dengan ini memungkinkan individu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman anomik biografinya ke dalam nomos yang ditegakkan secara sosial.[145]

Sikap penyerahan diri ini menjadikan semua individualitas menghilang dan diserap ke dalam lautan ilahiah yang Maha Luas, sehingga menghasilkan rasa luarbiasa menakjubkan sebagai pengalaman nyata, oleh Berger disebut dengan mistisistik. Mistisistik ini memang tidak selalu tampak dalam bentuknya yang sempurna, tetapi dalam bentuknya yang sederhana sejauh segala sesuatu itu adalah atau di dalam Tuhan.[146] Pengalaman mistis ini dialami Da'i bil-qalam ketika akan melakukan penulisan buku, shalat tahajut dan terjadi proses persatuan kehendak dengan Allāh,

---

[144] ***Ibid*** 66
[145] ***Ibid***, 70
[146] ***Ibid***, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar kata-kata terakhir *subhānallāh,* setelah itu situasi hening tidak ada kata-kata yang dikeluarkan lagi.

Dunia "Yang Lain" yang dialami oleh kaum Profesional Muslim juga menjadi tujuan analisis secara sosial, karena "Yang Lain" ini juga merupakan produk aktifitas dan kebermaknaan manusia sebagai proyeksi yang manusiawi. Pada hakikatnya selama proses eksternalisasi adalah sedang memproyeksikan makna-makna ke dalam semesta, di sekeliling mereka. Proyeksi-proyeksi ini diobyektifasi ke dalam dunia bersama masyarakat sebagai proyeksi-proyeksi terasing.[147]

Oleh karena itu Berger melihat bahwa legitimasi religius ini sebagai sebuah proses transformasi produk manusia menjadi faktisitas supramanusiawi dan non-manusiawi (sebuah nomos manusia menjadi nomos ilahi) merupakan sebuah kecenderungan kuat dari agama untuk mengasingkan dunia manusia. Menempatkan yang asing itu di atas manusia, sehingga agama cenderung mengasingkan manusia dari agamanya sendiri, kemudian agama dikaitkan dengan kesadaran palsu.[148]

Dalam kenyataan yang ada pada kaum Profesional Muslim, keberadaan legitimasi religius yang diterapkan dalam proses bekerja sebagai seorang profesional tidak menunjukkan agama sebagai sesuatu yang asing bagi dirinya, akan tetapi justru sebagai penguat dalam menjalankan proses kehidupannya. Setiap rumusan konsep yang dihasilkan menunjukkan fungsionalnya agama dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya Berger mengatakan bahwa keterasingan ini menjadi berkuasa atas manusia, ternyata justru melindungi mereka dari kecemasan anomik. Agama memistikkan lembaga dengan menjelaskan bahwa lembaga sebagai "pemberian Dia" atas dan di luar eksistnsi empiris lembaga itu dalam sejarah manusia.[149] Akan tetapi dalam kenyataan keberadaan lembaga "bukan ada" dengan sendirinya, tetapi ada interaksi antara beberapa orang yang

---

[147] ***Ibid***, 107
[148] ***Ibid***, 108
[149] ***Ibid***, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tipifikasi karena mempunyai tujuan yang sama dan "bukan diterima begitu saja".

Berger mengatakan bahwa peran-peran mereka itu hanya merupakan pola-pola eksternal dari perilaku, tetapi diinternalisasi di dalam kesadaran para perilaku sehingga merupakan unsur-unsur esensial dari identitas-identitas subyektif mereka. Mistifikasi religius atas peran-peran yang diinternalisasi lebih jauh mengasingkan peran-peran itu, dalam konteks duplikasi kesadaran, dan juga membantu suatu proses pemalsuan yang disebut dengan ketidak jujuran. Ketidak jujuran ini terletak pada pilihan dengan keharusan-keharusan fiktif.[150]

Jika yang dimaksud Berger peran-peran yang dilakukan oleh kaum Profesional sebagai pola-pola eksternal saja, maka yang dimaksud disini adalah sebagai kesadaran obyektif yang sudah tidak dapat dikendalikan lagi oleh kesadaran subyektif. Kesadaran obyektif yang tidak dapat diinternalisasi oleh kesadaran subyektif, maka antara kesadaran obyektif dan kesadaran subyektif terdapat hubungan asimetris, adalah benar. Akan tetapi kalau internalisasi dalam proses sosialisasi yang tidak tuntas ini menghasilkan kesadaran obyektif dan kesadaran subyektif yang tersisa dalam ranah realitas obyektif sebagai sesuatu yang asing bagi individu, maka disinilah letak perbedaan bahwa kenyataan asing bagi Berger dan kenyataan riel bagi kaum Profesional.

Dalam konteks kaum Profesional Muslim, sesuatu yang tersisa dari sosialisasi yang tidak tuntas, misalnya apa yang diharapkan kaum Profesional asimetri dengan realitas obyektif, dalam perjalanan kehidupan selanjutnya akan mengalami sosialisasi yang baru setelah melalui proses yang bersifat masokistis dalam teodisi. Realitas obyektif sebagai sisi yang gelap akan menjadi sisi yang terang, bahkan dikuatkan lagi dengan proses legitimasi sebagaimana telah dijelaskan di muka. Tiga proses, yaitu legitimasi yang di dalamnya mengandung teodisi yang bersifat masokistis ternyata yang memberikan kekuatan atas kesadaran obyektif maupun kesadaran subyektif kaum Profesional Muslim dalam

---

[150] ***Ibid***, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalani kehidupan religiusnya. Kehidupan yang berat dalam menjalankan kehidupan profesionalnya, dipandang sebagai ujian hidup yang harus dijalani sebagai spirit yang ampuh untuk menjalani kehidupan kaum Profesional Muslim ke depan.

Berger mengatakan bahwa keterasingan dan kesadaran palsu selalu menimbulkan pemutusan di dalam kesadaran[151], sebenarnya yang terjadi adalah tidak ada pemutusan, masih ada dialog antara kesadaran obyektif dan kesadaran subyektif, sehingga tidak ada kesadaran palsu di sini. Dialog antara dualitas kesadaran itu melalui upaya legitimasi dan teodisi, maupun yang bersifat masokistis. Selanjutnya Berger mengatakan bahwa yang ada adalah ketidakjujuran dan kesadaran palsu[152] adalah tidak benar, karena semua apa yang diobyektifasikan kaum Profesional Muslim merupakan refleksi kehidupan nyata. Berger juga mengatakan agama menjadi alat yang ampuh untuk memelihara ketidak jujuran[153], adalah tidak benar karena agama fungsional dalam kehidupan kaum Profesional Muslim.

Relevansi antara aktivitas manusia dengan dunia yang dihasilkannya itu adalah akan tetap dialektis walaupun kenyataan ini diingkari. Berger melihat bahwa realitas supraempiris yang diajukan oleh proyeksi agama itu mampu menindak-balik terhadap eksistensi empiris manusia dalam masyarakat.[154] Dalam kenyataan hidup sehari-hari religisuitas kaum Profesional Muslim hanya mampu menggambarkan diri personal atau realitas subyektif dan belum diri kelembagaan atau realitas obyektif. Hal ini terbukti bahwa religiusitas kaum Profesional Muslim baru bisa membangun keberagamaan lingkungan atau komunitas lembaga profesi dan belum menjadi identitas kelembagaan profesi. Kelembagaan profesi yang dipenuhi orang-orang religus belum memiliki bargening yang kuat untuk menolak praktek pungutan liar yang diminta oleh orang-orang birokrasi dalam bentuk apapun demi kelancaran pekerjaan.

---

[151] ***Ibid***, 114.
[152] ***Ibid***.
[153] ***Ibid***.
[154] ***Ibid***, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Berger mengatakan bahwa formasi religius mampu bertindak atas dan memodifikasi basis itu[155], belum semuanya benar. Dasi sisi negatif, yang terjadi baru sekitar sedang dalam proses penataan struktur penalaran keagamaan masyarakat yang memang berjalan lambat bahkan sulit ketika korupsi berhubungan dengan keserakahan manusia. Tindak Korupsi bukan terkait dengan lapar dan perut, karena jumlah uang yang dikorupsi milyaran kali harga nasi satu piring. Ketika Berger mengatakan bahwa agama muncul dalam sejarah sebagai kekuatan yang memelihara dunia, maupun kekuatan yang mampu menggoncang-kan-dunia[156], dalam konteks individual memang benar, akan tetapi dalam konteks kelembagaan belum ada tanda-tanda yang signifikan seperti itu.

Dunia manusia tertanam dalam suatu tatanan kosmik yang melingkupi keseluruhan semesta alam. Tatananan yang mengemukakan kesinambungan antara yang empiris dengan yang supraempiris dan berulangkali ditegakkan kembali melalui ritual religius. Meskipun begitu dapat juga terputus karena kekeliruan tindakan manusia, yang disebut dengan tidak etis atau berdosa atau pembangkangan.[157]

Ketika individu tidak atau kurang mempunyai ketercukupan struktur penalaran keagamaan, maka legitimasi keberagamaan mereka akan lemah bahkan gagal. Misalnya ketika individu kurang memahami struktur penalaran tentang konsep bekerja bukan sebagai ibadah, maka besar kemungkinan individu melakukan pelanggaran dalam bekerja. Jika individu itu memiliki struktur penalaran bahwa bekerja adalah beribadah untuk memberi kesejahteraan pada keluarganya, maka tindakan korupsi tidak akan menjadi pilihan untuk memperkaya diri. Untuk memenuhi kebutuhan struktur penalaran yang sesuai dengan korupsi masih diperlukan rekayasa sosial agar korupsi dapat berjalan dengan aman. Oleh karena itu tindakan korupsi tidak dapat dilakukan sendiri, karena membutuhkan rekayasa sosial sebagai komunitas spesifik basis sosial untuk mengembangkan tindakan korupsi. Oleh

---

155 ***Ibid***.
156 ***Ibid***, 120
157 ***Ibid***, 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu etik profetik sangat diperlukan untuk melakukan rasionalisasi dalam penegasannya atas totalitas kehidupan sebagai ibadat kepada Tuhan.[158]

Berger melihat bahwa keruntuhan penalaran definisi religius atas realitas dapat menjurus ke arah sekularisasi, karena hal ini sangat berkaitan dengan krisis penalaran yang terjadi dalam agama. Secara subyektif, manusia sehari-hari cenderung menjadi tidak pasti terutama dalam hal keagamaan.[159] Krisis penalaran tidak terjadi pada kaum Profesional Muslim, karena mereka selalu berusaha untuk menggali dan membangun kembali konsep-konsep keberagamaan sehari-hari melalui berbagai sarana prasarana yang ada di sekitarnya, termasuk di dalam menjalankan profesinya. Secara obyektif dikatakan Berger bahwa manusia sehari-hari berhadapan dengan berbagai ragam pelaku-pelaku religius dan pelaku-pelaku penetap-realitas lainnya yang bersaing bagi kepatuhannya.[160] Hidup bersama orang-orang yang beraneka ragam agama tidak mengganggu keberagamaan kaum Profesional Muslim karena telah memiliki format yang jelas bagaimana mereka harus beragama. Dengan demikian benar yang dikatakan oleh Berger bahwa agama merupakan suatu kekuatan formatif di dalam satu situasi dan sebagai suatu formasi dependen dalam situasi yang mengikutinya secara historis.[161]

Selanjutnya Berger mengatakan bahwa agama diletakkan dalam konteks pribadi sosial kehidupan sehari-hari ditandai oleh watak-watak yang khas dari lingkungan ini dalam masyarakat modern.[162] Dalam konteks kaum Profesional Muslim religiusitas pribadi memang ada peningkatan yang ditunjukkan dengan mengaplikasikannya dalam pertimbangan membuat sebuah keputusan profesinya. Religiusitas kaum Profesional Muslim selalu terobyektifasi dalam kehidupan sehari-hari itu baru berkisar pada

---

[158] ***Ibid***, 144
[159] ***Ibid***, 151
[160] ***Ibid***.
[161] ***Ibid***, 153
[162] ***Ibid,*** 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dan lembaga dimana dia berada, walaupun lembaga mereka itu belum dapat mempengaruhi lembaga lain untuk menjadi religius.

Benar yang dikatakan Berger jika watak yang khas itu adalah individualisasi, yaitu agama pribadi yang terkait dalam persoalan pilihan dan preferensi individu atau keluarga inti, maka agama tidak memiliki kualitas yang mengikat[163] kaum Profesional Muslim. Religiusitas seperti ini bagaimanapun rielnya bagi individu yang menganutnya, tidak lagi memenuhi tugas membangun dunia bersama, semua kehidupan sosial menerima makna purna yang mengikat semua orang.[164]

Berger mengatakan bahwa keberagaman sebagaimana tergambar pada kaum Profesional Muslim adalah religiusitas yang berada dikantong-kantong khusus (*enclave*) kehidupan sosial secara efektif dipisahkan dari sektor-sektor sekular masyarakat modern, adalah tidak benar. Masyarakat kota Surabaya dengan 28 kecamatan (kini sudah berkembang) yang dikenal sebagai masyarakat religius bukan lagi sebagai *enclave*, kalaupun ada itu hanya data statistik tahun 1995 tentang tingkat kejenuhan yang didasarkan atas jumlah penduduk Muslim, jumlah jama'ah haji, jumlah masjid/mushalla dan daya tampungnya ditemukan bahwa kejenuhan tertinggi adalah masyarakat kecamatan Gubeng dan kejenuhan terendah adalah masyarakat kecamatan Wiyung[165]. Data *enclave* Muslim ini tidak dapat menjelaskan bagaimana wujud keberagamaan masyarakat.

Ini menggambarkan bahwa polarisasi agama yang dibawa sekularisasi yang mengarah kepada suatu situasi pluralistik yang berdampak kepada demonopolisasi tradisi religius, sebagaimana dikatakan Berger[166], tidak terbukti. Polarisasi agama yang ditunjukkan dengan keberadaan agama di ranah individual dengan ciri khasnya masing-masing adalah tidak benar, yang terjadi adalah keberagamaan kaum Profesional Muslim memang masih

---

[163] ***Ibid,*** 159

[164] ***Ibid***

[165] Rr. Suhartini, *Dari Priyayi ke Santri : Suatu studi tentang proses terjadinya masyarakat Islam Baru* (Tesis. Universitas Airlangga, 1997), 207

[166] Peter L. Berger, ***Op. Cit.***, 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan tradisi aslinya (priyayi, santri atau abangan) yang diperoleh melalui sosialisasi primer.

Dengan demikian akan tampak semakin dalam keterkaitan antara pluralisme dengan sekularisme, sebagaimana dikatakan Berger,[167] adalah tidak benar. Pluralitas keberagamaan kaum Profesional Muslim hanya sebatas pada keragaman kualitas religiusitas (atau banyak sedikitnya pahala yang ditabung diakhirat) dan bukan kepada keragaman kepercayaannya (atau hilang munculnya status kemuslimannya), sehingga kecil bahkan tidak ada kaitannya dengan sekularisasi.

Dengan adanya pluralitas tidak mengganggu keberagamaan kaum Profesional Muslim, sehingga tradisi religius tidak sampai perlu dipaksakan kepada ummatnya, tetapi hanya diinformasikan dan disebarluaskan sebagai upaya membangun kembali dan membangun kembali realitas obyektif religiusitas mereka. Sebagaimana yang dikatakan Berger[168] bahwa tradisi religius yang sebelumnya dapat dipaksakan, kini harus dipasarkan, adalah tidak benar. Lembaga religius bukan menjadi pelaku-pelaku pemasaran atas tradisi-tradisi religius, tetapi justru menampung eksternalisasi religiusitas kaum Profesional dalam upaya membangun legitimasi religius mereka. Oleh karena itu lembaga-lembaga religius bukan menjadi komoditas konsumen (ummat).

Selanjutnya Berger juga mengatakan bahwa situasi religius kontemporer akan terjadi ketika krisis penalaran definisi-definisi religius tradisional atas realitas.[169] Keberagamaan seseorang dibangun selama dalam durasi kehidupan oleh orang-orang yang berminat untuk itu, sehingga jika orang tidak beminat untuk membangunnya apakah juga dapat menjadi religius. Jawabannya adalah bisa, karena setiap tindakan orang selalu diikuti dengan tipifikasi-tipifikasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bagaimana kalau orang-orang yang dijumpai juga tidak mencerminkan keberagamaannya, apakah mereka juga dapat mengambil tipifikasi tindakan religius. Jawabannya adalah bisa, karena hidup di kota Surabaya yang dikenal religius

---

[167] ***Ibid***
[168] ***Ibid,*** 164
[169] ***Ibid, 183***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana saja dia berada akan bertemu dengan masjid dan orang-orang yang aktif di dalamnya. Masjid mengumandangkan adzan yang bersautan setiap saat shalat lima waktu, sehingga mereka tetap akan mendengar seruan-seruan agama, mau mendengarkan atau tidak, mereka tidak dapat luput dari situasi religius. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa krisis penalaran atas definisi religius atas realitas dalam konteks kota Surabaya, hampir tidak mungkin terjadi. Benar apa yang dikatakan Berger bahwa krisis agama pada tingkat pengetahuan akal sehat adalah bukan akibat dari sesuatu metamorfosis kesadaran misterius, tetapi dapat dijelaskan dalam kerangka perkembangan-perkembangan yang ada secara empiris dalam struktur sosial dan psikologi sosial masyarakat.[170] Wujud religiusitas kaum profesional Muslim secara subyektif telah ditunjukkan pada proses eksternalisasi dalam berbagai kegiatan dan secara obyektif ditunjukkan pada proses obyektifasi konsep-konsep bagaimana bekerja secara profesional yang menggambarkan religiusitas.

Akan tetapi ada beberapa temuan bahwa ketika terjadi proses sosialisasi sekundair yang memang tidak dapat secara tuntas itu, ternyata terdapat dualisme kesadaran yang senantiasa kontradiktif. Yaitu kesadaran obyektif dan kesadaran subyektif, menurut Berger keduanya berada dalam realitas obyektif, yang berada di luar sana, yang terasing termasuk di dalamnya agama. Yang terasing ini tetap tersosialisasi secara terus menerus sehingga semakin terasing, akhirnya menjadi kesadaran palsu. Konsep keterasingan inilah awal terjadinya sekularisasi, agama semakin jauh dari individu atau pemeluknya. Konsep Berger tentang keterasingan tidak terjadi pada kehidupan kaum Profesional Muslim sehingga sekularisasi juga tidak terjadi pada mereka.

Dengan demikian ada beberapa konsep Berger yang tidak dapat menjelasan religiusitas kaum Profesional Muslim, utamanya tentang konsep keterasingan yang mendukung terjadinya sekularisasi. Lebih detailnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

---

[170] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.3.
Analisis Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Kehidupan Kaum Profesional Muslim

No.	Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	Realitas Sosial Kehidupan Kaum Profesional Muslim
1	**Dualitas kesadaran** dalam ranah realitas obyektif sebagai **sesuatu yang asing** bagi individu yang secara terus menerus terobyektifasi, sebagai kenyataan asing, termasuk di dalamnya agama.	Hal itu **bukan sesuatu yang asing** karena dalam perjalanan kehidupannya terjadi proses teodisi, masokistis, mistikistik sehingga agama menjadi fungsional bagi kaum Profesional Muslim.
2	Keterasingan menimbulkan kesadaran palsu, ternyata juga menimbulkan **pemutusan di dalam kesadaran.**	**Tidak terjadi keterasingan**, tidak ada kesadaran palsu dan tidak ada pemutusan kesadaran antara agama dengan individu.
3	**Agama sebagai kesadaran palsu**, sehingga agama menjadi alat yang paling ampuh untuk memelihara ketidak jujuran.	**Agama berada dalam kesadaran individu**, sehingga bukan sebagai pemicu ketidak jujuran.
4	Realitas supraempiris yang diajukan oleh **proyeksi agama mampu menindak-balik eksistensi empiris manusia** dalam masyarakat.	Religiusitas kaum Profesional Muslim **belum mampu menindak-balik eksistensi empiris masyarakat** atau belum memiliki bargening yang kuat untuk perbaikan masyarakat tetapi baru perbaikan individu.
5	**Keruntuhan penalaran definis religius** atas realitas **dapat menjurus ke arah sekularisasi.**	**Tidak terjadi** keruntuhan penalaran definis religius atas realitas bagi kaum Profesional Muslim.
6	**Agama diletakkan dalam konteks pribadi** ditandai oleh **watak-watak yang khas dari lingkungan dalam masyarakat modern**.	**Hal ini benar**, karena religiusitas dalam konteks pribadi memang menunjukkan peningkatan yang ditunjukkan dengan **mengaplikasikannya dalam pertimbangan membuat sebuah keputusan profesinya**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	**Individualisasi** sebagai watak yang khas keberagamaan, yaitu agama pribadi terkait dalam persoalan "pilihan dan preferensi" individu atau keluarga inti, shg **agama tidak memiliki kualitas yang mengikat dan tidak bertugas membangun dunia bersama.**	**Hal ini benar,** oleh karena itu kelembagaan yang berisi orang-orang religius tidak memiliki kemampuan bargening yang kuat untuk memperbaiki masyarakat.
8	**Polarisasi agama** yang dibawa sekularisasi mengarah kepada situasi pluralistik berdampak kepada demonopolisasi tradisi religius.	**Tidak ada polarisasi agama,** yang terjadi adalah keberagamaan kaum Profesional Muslim masih menggambarkan tradisi aslinya (priyayi, santri atau abangan)
9	**Sekularisasi berdampak kepada Pluralitas**	**Tidak terjadi sekularisasi,** yang terjadi hanya banyak sedikitnya pahala yang dihimpun mereka dan bukan sebagai suatu keadaan plural.
10	**Tradisi religius yang sebelumnya dipaksakan kini menjadi dipasarkan.**	**Hal ini tidak benar,** karena lembaga religius tidak melakukan pemasaran tradisi akan tetapi menampung keinginan mereka untuk masuk dalam tradisi keberagamaan.
11	**Situasi religius kontemporer** akan terjadi ketika krisis penalaran definisi religius tradisional atas realitas.	**Hal ini tidak terjadi,** karena keberagamaan dibangun selama dalam durasi kehidupan sehingga kecil kemungkinan terjadi krisis penalaran definisi religius tradisional atas realitas.
12	**Krisis agama pada tingkat pengetahuan akal sehat** adalah bukan akibat dari sesuatu metamorfosis kesadaran misterius, tetapi dapat dijelaskan secara empiris dalam struktur sosial dan psikologi mereka.	**Hal ini benar,** karena keberagamaan pada tingkat pengetahuan akal sehat dibangun selama durasi kehidupannya. Walaupun begitu terdapat kondisi yang memungkinkan seseorang untuk ingkar.

Dalam tabel 7.3. ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah kenyataan yang mengkhawatirkan ketika agama berada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks pribadi yang memiliki watak khas individualitas, karena akan berdampak kepada ketidak mampuan melaksanakan tugas utama membangun dunia sosial religiusnya. Untuk mengatasi persoalan ini (korupsi) perlu ada penelitian lanjut kepada ranah yang tidak dapat ditembus kekuatan religiusitas kaum Profesional Muslim, yaitu ranah birokrasi yang memiliki kekuatan pemaksa melakukan pembakuan tradisi korupsi yang dilakukan oleh oknum secara berantai.

Untuk mengetahui apa yang terjadi dalam konfrontasi dualitas kesadaran sehingga proses sosialisasi tidak pernah tuntas dan melahirkan kondisi dilematik melalui teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dengan konsep teodisi, nampak masih bersifat membela diri. Oleh karena itu masih perlu dianalisis dengan Dekonstruksi-Derrida agar dapat memunculkan jiwa sportifitas-religius, sehingga nampak jelas bagaimana makna agama bagi kaum Profesional Muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - VIII

MAKNA RELIGIUS BAGI KAUM PROFESIONAL MUSLIM DALAM TINJAUAN DEKONSTRUKSI-DERRIDA

Menurut Berger ketika proses sosialisasi sekundair terjadi internalisasi yang tidak tuntas, dan terdapat kesadaran subyektif yang masih tertinggal dalam kesadaran obyektif sebagai dualitas kesadaran yang senantiasa kontradiktif karena internalisasi selamanya memang tidak akan pernah tuntas. Hal ini sebagai konsekuensi luasnya kesadaran obyektif dan sempitnya kesadaran subyektif dengan keterbatasan pengetahuan individu untuk menangkap realitas obyektif. Ketidak tuntasan dalam proses internalisasi ini juga dilihat oleh Derrida.

Bagi Derrida totalitas itu memang tidak ada. Hal ini dapat terlihat pada bagaimana manusia mengenal dunianya yang pertama kali dengan menyematkan sebuah nama kepada sesuatu, sebagai sebuah tanda yang nantinya dapat ditangkap maknanya. Selain itu, keberadaan nama adalah sebagai upaya mengklasifikasi dan menunjuk kepada sesuatu yang hilang dari jangkauan, yang tak pernah hadir, dan yang tertinggal hanya jejaknya saja.[1] Simmel juga mengatakan bahwa masyarakat hanya muncul semata-mata sebagai suatu sintesa ideal, sehingga tidak pernah untuk mudah dimengerti.[2]

Derrida ingin membuktikan bahwa masa depan ideal tidak akan pernah mungkin, karena sejarah kehidupan manusia itu hanya merupakan pemadatan berbagai peristiwa kecil yang kerapkali tidak

---

[1] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005), xxiv

[2]Georg Simmel di dalam D. Frishby, *Sociological Impressionism* (London: Heinemann, 1981), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpahamkan. Perbedaan yang ada tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dihilangkan[3], sehingga perlu ditemukan sesuatu yang hilang dalam jangkauan, tidak pernah hadir dan sisa-sisa jejaknya itu. Dalam hal ini Derrida menggunakan *différänce,* yaitu bukan kata-kata atau konsep akan tetapi sebuah strategi tekstual untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan internal dari setiap sistem pemikiran apapun yang hendak menstabilkan teks.

Hal ini ditemukan dalam setiap sistem pemikiran, institusi penafsiran, sejarah atau apapun yang membakukan makna, atau memberikan tafsiran tunggal terhadap teks.[4] Bagi Derrida semua itu adalah teks. Sejauh hal itu dipahami sebagai teks maka terbuka untuk dibaca, dibongkar dan ditafsirkan ulang secara tak terhingga. Ketika berbicara tentang teks, selalu bersifat intertekstual yang berjalin kelindan dengan teks-teks lain yang tidak pernah selesai berproses.[5] Sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah kehadiran yang dapat dibongkar dan ditafsirkan ulang melalui *différänce.*

A. Tindakan Sosial Religius Kaum Profesional Muslim

Makna agama bagi kaum Profesional Muslim akan dapat diketahui dari sekuat apa alasan mereka melakukan sesuatu dan mengapa mereka melakukannya. Alasan yang mereka berikan itu adalah untuk menjelaskan atau menegaskan tujuan tindakan (Weber) bagi pelakunya dan pemahaman yang paling signifikan bagi pelakunya (Gadamer).[6] Oleh karena itu menurut Derrida, makna religius kehidupan harus bertolak dari pergulatan diri dengan ketidak pastian radikal, kejutan-kejutan tak teramalkan, atau resiko yang sewaktu-waktu muncul dan membuat keimanan goyah.[7]

Pergulatan diri kaum Profesional Muslim dalam menjalan-kan kehidupan ketika diungkapkan, maka akan muncul proses

---

[3] Muhammad Al-Fayyadl, *Op.Cit.*, 204

[4] ***Ibid***, 111

[5]***Ibid,*** 68

[6]Ramlan Surbakti dalam Kata Pendahuluan, Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal (Ed.), *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), xvii

[7] Muhammad Al-Fayyadl, ***Op.Cit.***, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan yang dibangun di atas hubungan berjalin-kelindan antara ungkapan-makna-obyek yang diperantarai oleh bahasa. Apa lagi hubungan individu terhadap dunia eksternal selalu berupa kesadaran intensial yang menampilkan obyek dalam kehadiran yang utuh, karena kesadaran ini dibangun di atas kerangka dan hubungan ideal. Idealitas dalam struktur kesadaran itu merupakan kesatupaduan antar *noema* dan *noetik* (makna dan obyek), sehingga memungkinkan terjadinya pemaknaan terhadap dunia.[8]

Selain itu Derrida juga melihat bahwa struktur kesadaran memiliki kekuatan tersembunyi, sehingga tidak dapat dirangkum dalam sebuah totalitas. Setiap teks juga menyisakan residu yang tidak mungkin untuk digabungkan ke dalam makna yang paten. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat memburu makna seutuhnya dari teks dan kemungkinan-kemungkinan yang tersingkap dari sebuah teks, bukan kebenaran atau makna yang yang dapat ditangkap begitu saja, tetapi sebagai jejak yang terus menunda dan menangguhkan kehadiran kebenaran atau makna tersebut.[9]

Sebagaimana juga dikatakan Berger bahwa untuk melihat bagaimana jati dirinya maka yang dilakukan adalah introspeksi, tetapi bagi Saussure untuk itu digunakan pengungkapan sehingga ditemukan makna pada obyek tertentu, dan bagi Derrida adalah dengan mengungkapkan peristiwa yang traumatis sehingga kekuatan makna religius akan nampak dengan terang.

Hal ini dapat terlihat pada tindakan sosial religius kaum Profesional Muslim yang diungkapkan dalam wawancara, bagaimana mereka bertahan hidup dan mengembangkannya dengan lebih baik dengan segenap rasa, bahkan ada yang menitikkan air mata ketika mengenang kembali peristiwa itu.

Pertama, tindakan sosial religius Dokter praktek mandiri di kota Surabaya.

Ungkapan yang muncul dari seorang dokter perempuan yang menjalankan profesinya sebagai dokter yang membuka praktek

---

[8] ***Ibid***, 55

[9] ***Ibid,*** 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mandiri ketika menghadapi kondisi sulit dalam kehidupannya. Dari beberapa ungkapannya ditemukan kekuatan makna tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi kemampuan melihat pertolongan Tuhan dalam wujud kemudahan-kemudahan dalam belajar ini, untuk menjadi sosok mandiri melalui profesi sebagai dokter.
2) Religiusitasnya memberi kekuatan dapat menangkap nasihat dokter untuk melakukan analisis permasalahan, agar dapat mengurangi ketegangan psikologis.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan memetakan permasalahan-nya untuk mendapat kesembuhan melalui kesadaran bahwa dirinya kurang dalam beragama, agar setiap tindakan sosialnya selalu dalam pertimbangan ajaran agama.

Kedua, tindakan sosial religius Dokter Direktur Rumah Sakit milik swasta di kota Surabaya.

Ungkapan yang muncul dari seorang Dokter yang sedang menjabat sebagai Direktur Rumah Sakit milik swasta ketika mengalami sebuah kenyataan yang tidak sebagaimana apa yang dipikirkan, tetapi realitas itu justru menuntunnya kepada realitas lain yang lebih menenteramkan, ditemukan kekuatan makna tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi kemampuan membaca makna barokah atas tindakan sosialnya ketika membandingkan penghasilan dan kemafaatannya di lokasi kerja masyarakat ekonomi kuat dan ekonomi lemah, untuk menata keyakinan atas pola distribusi rejeki yang diyakininya dari Tuhan.
2) Religisuitasnya memberi kekuatan keyakinan bahwa rejeki yang diberikan Tuhan adalah relatif tetap dalam ketentuan Tuhan, untuk dapat menata pola kerja menjadi lebih amanah.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan membuktikan kebenaran ketentuan Tuhan atas dirinya melalui kebenaran spiritual dari pihak lain, untuk memperkokoh keyakinan menjalankan visi dan misi membangun rumah sakit yang memberikan pelayanan kebutuhan beribadah bagi pasiennya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, tindakan sosial religius Advokat di kota Surabaya.

Ungkapan yang muncul dari seorang Advokat yang santri dan masa kecilnya banyak di lingkungan sosial korak, mengalami kesulitan dalam menghadapi birokrasi yang selalu ingin melestarikan tradisi atau adat komunikasi yang bersumber dari adat Jawa, ditemukan kekuatan makna tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi kekuatan karakter sportifitas yang ditemukan di lingkungan korak, untuk membentuk karakter sportif sosok Advokat profesional sehingga dapat menjadi sosok pelindung bagi kliennya dan pantas dihormati oleh pihak lawan.
2) Religiusitasnya memberi kemampuan memilih celah hukum yang patut, untuk melakukan pembelaan dalam koridor tatanan keagamaan.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan menunjukkan secara sportif atas posisi hukum bagi klien, untuk menunjukkan profesionalitas sebagai sosok Advokat.

Keempat, tindakan sosial religius Notaris di kota Surabaya.

Ungkapan yang muncul dari seorang bertradisi priyayi dalam memperjuangkan kemampuannya menjadi Notaris yang sulit ditembus, ditemukan kekuatan makna yang tidak tunggal, antara lain sebagai berikut :

1) Religiusitasnya memberi kemampuan menunda tidak melakukan suap dalam pengurusan SK Notaris, untuk membuktikan bahwa tidak semua harus dengan uang.
2) Religiusitasnya memberi kemampuan melihat bahwa kemudahan sebagai pemberian Yang Maha Kuasa, untuk membuktikan bahwa manusia sebagai hamba yang tidak memiliki kekuatan yang berarti.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan melihat bahwa masih ada pegawai profesional di antara banyak pegawai yang kurang menampakkan keprofesionalan dalam bekerja, untuk meyakinkan bahwa keprofesionalitasan harus tetap diperjuangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, tindakan sosial religius Dosen Universitas di kota Surabaya.

Ungkapan muncul dari seorang Dosen yang sejak awal karirnya kurang mendapatkan perlakuan baik dari sistem yang ada dengan alasan tidak jelas merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima. Dari beberapa ungkapan itu muncul kekuatan makna yang tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi kemampuan menerima konsep bersama tradisi keberagamaan Islam yang lain, untuk menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam membakukan tradisinya.
2) Religiusitasnya memberi keyakinkan bahwa keteguhan iman sebagai kekuatan petunjuk jalan orang agar menuntut ilmu, untuk dapat mengamalkan seluruh potensinya secara ilmiah atau dapat dipertanggungjawabkan.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan menangkap dan berusaha mengamalkan konsep shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah, sebagai spirit mengatasi semua rintangan yang menyelimuti kehidupan dan profesinya sebagai seorang Dosen.

Keenam, tindakan sosial religius Dosen Institut di kota Surabaya.

Ungkapan yang muncul dari seorang Dosen yang dibesarkan di lingkungan tentara-priyayi yang selalu menuntutnya sebagai sosok panutan, menunjukkan terdapat kekuatan makna yang muncul tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi keberanian membuktikan bahwa mitos surat berantai tidak dapat mencelakai dirinya, untuk membebaskan orang lain agar tidak celaka karena apa yang telah dilakukannya.
2) Religiusitasnya memberi keberanian membawa setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai ketentuan Tuhan, untuk meningkatkan keyakinan bahwa ajaran agama adalah benar-benar riel ada di ranah empiris.
3) Religiusitasnya memberi kekuatan menyatakan bahwa usia adalah *try-out*, untuk memberi peringatan agar waspada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mejalani kehidupan karena tidak tahu berapa lama usia diberikan pada manusia.

Ketujuh, tindakan sosial religius Dā'i *bil-lisān* di kota Surabaya.

Ungkapan yang muncul dari sosok Da'i yang telah bergelar Profesor Manajemen Publik yang dilahirkan di lingkungan santri dan hidup di pesantren ketika mengalami sakit yang berkaitan dengan tugas profesi Da'i benar-benar merasuk dalam kehidupannya. Dari ungkapan itu menunjukkan bahwa terdapat kekuatan makna yang muncul tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi kemampuan membaca peristiwa itu sebagaimana pernah dialami oleh banyak orang sufi terdahulu, untuk dapat juga merasakan dan mencoba mengatasinya sebagaimana sufi terdahulu.
2) Religiusitasnya memberi kemampuan memanggil kembali seluruh do'a-do'a yang pernah dipanjatkan, untuk menghindari *su'udzon* bahwa kekurangsehatan itu sebagai tindakan negatif orang lain yang ditimpakan kepada dirinya.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan menangkap pesan ilahiyah bahwa sakit bukan sebagai sebuah siksa akan tetapi sebagai proses belajar, untuk memberikan kekuatan keyakinan bahwa Allah Maha Penyayang.

Kedelapan, tindakan sosial religius Da'i *bil-qalām* di kota Surabaya.

Pergulatan antara tetap bertahan sebagai wartawan dalam situasi konflik atau keluar, ternyata subyek penelitian keluar dari pekerjaan sebagai wartawan kemudian lebih memilih profesi baru sebagai penulis merupakan sebuah kesadaran intensial, sehingga mampu menampilkan diri secara utuh. Ungkapan yang muncul dari pengalaman religius dalam kaitannya dengan Yang Ilahi menunjukkan bahwa terdapat kekuatan makna yang muncul tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi kekuatan menangkap makna belajar menulis dengan cara keras sebagai pelajaran luar biasa, untuk meningkatkan kualitas profesional sebagai seorang Wartawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Religiusitasnya memberi kekuatan tidak terlibat aktif dalam konflik lingkungan kerja, untuk memutuskan keluar dari pekerjaan sebagai Wartawan.
3) Religiusitasnya memberi kemampuan memilih profesi baru sebagai penulis buku-buku keagamaan populer ilmiah, untuk membuktikan *science* nuklirnya dapat digunakan mengunduh konsep-konsep ajaran dalam al-Qur'ān.

Kesembilan, tindakan sosial religius Wartawan di kota Surabaya.

Tindakan sosial ketika ada pergulatan antara tetap bertahan sebagai wartawan dalam situasi konflik atau keluar, ternyata subyek penelitian lebih memilih tetap bertahan sebagai wartawan dan mencari pekerjaan tambahan sebagai sebuah jalan keluar dari banyak jalan keluar yang lain. Ungkapan yang muncul ketika dilakukan wawancara, menunjukkan bahwa terdapat kekuatan makna yang muncul tidak tunggal, antara lain sebagai berikut:

1) Religiusitasnya memberi dorongan selalu berprestasi untuk memperkuat profesionalitas sebagai Wartawan, dengan menjalankan konsep hidup bahwa kalau benar nanti pasti ditunjukkan kebenarannya.
2) Religiusitasnya memberikan keberanian untuk masuk ke dalam wilayah maksiat dengan dalih kebutuhan ekonomi sebagai kebutuhan pengetahuan untuk melakukan dakwah Islamiyah di tempat yang paling tidak disukai para Da'i.
3) Religiusitasnya memberikan keyakinan bahwa Allah akan mengampuninya karena yang dilakukan adalah dosa kecil saja, apa lagi itu untuk tujuan berdakwah.

B. Makna Religiusitas bagi Kaum Profesional Muslim

Makna religius yang telah ditemukan sebagaimana tersebut di atas untuk selanjutnya perlu dibaca kembali dan ditafsirkan kemudian dibandingkan satu dengan yang lain untuk menemukan kontradiksi internal di balik logika atau tuturan teks.[10] Tindakan sosial yang diungkapkan melalui bahasa untuk menemukan makna

[10] Muhammad Al-Fayyadl, ***Op.Cit.***, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada obyek yang jelas menurut Saussure, ternyata bagi Derrida makna religius itu merupakan simbol dari kehadiran atau kesadaran beragama kaum Profesional Muslim.[11] Derrida tidak melihat apa saja struktur kesadaran sebagaimana Saussure, tetapi berusaha menemukan kekuatan religiusitas yang diselubungi dan dimanipulasi oleh logika formal.[12] Kekuatan religius kaum Profesional Muslim ternyata tertuju pada upaya peningkatan ketauhidan sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 8.1
Kekuatan Makna Religiusitas bagi Kaum Profesional Muslim dalam Konteks Dekonstruksi-Derrida

No.	Profesi/ Tipe Keberagamaan	Makna Religiusitas	Profesionalitas	Target Kekuatan Dekonstruksi
1	Dokter/ Islam AkomodatifProfetik	• **Memberi kemampuan melihat pertolongan Tuhan** untuk menjadi sosok mandiri melalui profesi sebagai dokter. • **Memberi kekuatan dapat menangkap nasihat dokter** untuk melakukan analisis permasalahan. • **Memberi kemampuan**	• Mampu melihat bahwa sisi profesionalitas seorang profesional dilihat pada **kesediaan memfasilitasi persoalan-persoalan yang terkait dengan profesi masing-masing** dan tidak selalu berhubungan dengan uang, walaupun itu akan berdampak uang. • Memberikan bantuan kepada pasien miskin di obati, ketika tidak dapat diobati tetapi	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

[11] ***Ibid,*** 64
[12] ***Ibid,*** 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memetakan permasalahannya untuk mendapat kesembuhan melalui kesadaran beragama.	harus dioperasi, maka dicoba untuk menolongnya melalui jamkesmas atau berkonsultasi dengan dokter lain yang memiliki kemampuan lebih dalam pengobatan murah sehingga dapat meringankan beban pasien. • **Mampu melihat apapun juga pertolongan itu datang dari Allah,** berhasil apa tidak itu urusan Allah.	
2	Dokter Direktur RS milik swasta/ Islam AkomodatifProfetik	• **Memberi kekuatan keyakinan bahwa rejeki yang diberikan Tuhan adalah relatif tetap** dalam ketentuan Tuhan untuk dapat menata pola kerja menjadi lebih amanah. • **Memberi kemampuan membuktikan kebenaran ketentuan Tuhan** atas dirinya untuk memperkokoh keyakinan menjalankan visi	• Memberikan **pelayanan** seperti pada **umumnya, dan** ada **pelayanan plusnya, yaitu keislamannya**. Sebuah pelayanan yang didasarkan atas tata pikir bahwa orang sakit pasti membutuhkan bantuan cara **beribadah** ketika keluarga mungkin tidak dapat membantunya. • **Mencari jalan keluar** bagaimana memperlakukan organ tubuh yang diamputasi sebagaimana ajaran Islam dan bagaimana	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan misi membangun rumah sakit islami. • **Memberi kemampuan membaca makna "barokah** untuk menata keyakinan atas pola distribusi rejeki yang diyakininya dari Tuhan.	rumusan doa untuk kesembuhan pasien non-Muslim. • Meningkatkan mutu kerja melalui **Program Pencitraan** budaya organisasi RS milik swasta, yaitu Shiddiq, Yaqin, Iman, Fatonah, Amanah (SYIFA) sebagai sebuah cara memfungsikan otak agar selalu dapat memberikan solusi untuk menyederhanakan persoalan dapat diselesaikan lebih mudah. • **Mampu melihat** berbagai peristiwa dalam durasi kehidupannya akhirnya dirasakan sebagai sesuatu yang **mengalir begitu saja dan** disyukuri.	
3	Advokat/ Islam AkomodatifProfetik	• **Memberi kekuatan karakter sportifitas**, untuk membentuk karakter sportif sosok Advokat profesional. • **Memberi kemampuan memilih celah**	• Mampu menemukan kerangka hukum dan cara mengatasi sebuah perkara itu, meskipun orang tetap harus realistis atas perkara yang dihadapi, tetapi mereka masih berusaha **mencari celah hukum** karena peraturan yang sedemikian banyaknya itu pasti ada hal-hal	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		hukum yang **patut** untuk melakukan pembelaan dalam koridor tatanan keagamaan. • Memberi **kemampuan menunjukkan secara sportif atas posisi hukum** bagi klien untuk menunjukkan profesionalitasnya	yang belum diatur. • Mencari jalan keluar dengan mereduksi, merangkum, mengcover beberapa aturan yang ada, **semata-mata karena hati nurani bagaimana dapat membantu klien dengan menata niat** meski juga harus **mereduksi pertentangan batinnya dengan bacaan *istighfar.***	
4	Notaris/ Islam Akomodatif Profetik	• **Memberi kemampuan melihat bahwa kemudahan sebagai pemberian Yang Maha Kuasa** untuk membuktikan bahwa manusia sebagai hamba yang tidak memiliki kekuatan yang berarti. • **Memberi kemampuan melihat bahwa masih ada pegawai profesional** untuk meyakinkan bahwa keprofesionalitas	• Membuat perjanjian dengan klien untuk penandatanganan sebuah akte, maka tidak boleh diwakilkan kepada pegawainya dan penandatanganan akte dilakukan di kantor, sehingga diluar ketentuan itu Notaris telah melakukan kesalahan. • **Menunjukkan kehati-hatian terhadap pekerjaan** yang akan dilakukan agar kelak dikemudian hari tidak menimbulkan permasalahan karena produk Notaris dibawa sampai mati. • **Menjaga produk**	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		an harus tetap diperjuangkan. • **Memberi kemampuan menunda tidak melakukan suap** untuk membuktikan bahwa tidak semua harus dengan uang.	**Notaris agar tidak dapat dimentahkan** oleh orang lain sampai kapanpun sehingga ketika ada kesalahan sudah sejak awal, maka kesalahan tidak dapat dihentikan karena sebenarnya pekerjaan Notaris adalah sedang meluruskan. • **Membutuhkan data konkrit atau sejarah data,** sehingga tidak perlu melihat data-data secara berturutan, tidak melihat lokasi, tidak perlu data fisik. • **Membutuhkan kekuatan iman agar produk Notaris tidak terbantahkan** karena akan berdampak pada dirinya sendiri.	
5	Dosen Univ./ Islam Neo-Sufistik Profetik	• **Memberi keyakinkan bahwa keteguhan iman sebagai kekuatan petunjuk jalan** orang agar menuntut ilmu untuk dapat mengamalkan seluruh potensinya dapat dipertanggungja wabkan	• **Mengembangkan dirinya** di luar institusi tempat dimana dia bekerja, dengan memaksimalkan pengabdian pada masyarakat. • Mengembangkan diri melalui organisasi kemahasiswaan, sehingga dapat menjadi jalan masuk ke ranah masyarakat lebih luas, misalnya	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• **Memberi kemampuan menerima konsep bersama tradisi keberagamaan Islam yang lain** untuk menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam membakukan tradisinya. • **Memberi kemampuan menangkap dan berusaha mengamalkan konsep** shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah sebagai spirit mengatasi semua rintangan yang menyelimuti kehidupan dan profesinya sebagai seorang Dosen.	aktif menjadi pimpinan LBH, ICEL, dsb. • Melakukan aktifitas dalam sebuah kelembagaan bertaraf nasional maupun internasional semakin memperluas jaringan komunikasi dengan orang-orang berpengaruh, semakin berperan dan semakin berharga mahal kualitas mutu akademis yang dimilikinya. • **Meletakkan kualitas tinggi dalam segala apa yang dikerjakan**, sehingga masih memperhatikan kenyamanan kerja mitra kerjanya atau anggota timnya sebagai hadiah kerja kerasnya. • Menemukan pola kerjanya masing-masing anggota tim dan terus berusaha **mencari metode yang paling cepat dan tepat, ber**dasar atas pemikiran bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan kualitas harus saling melengkapi, sebagaimana yang	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			terkandung dalam **konsep *wal 'ṣhri*[13].**	

6	Dosen Institut/ Islam Akomodatif-Profetik	• **Memberi keberanian membuktikan** bahwa mitos surat berantai tidak dapat mencelakai dirinya untuk membebaskan orang lain agar tidak celaka. • **Memberi keberanian membawa setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai ketentuan Tuhan** untuk meningkatkan keyakinan bahwa ajaran agama adalah benar-benar riel. • **Memberi kekuatan menyatakan bahwa usia** adalah ***try-out*** untuk memberi peringatan agar waspada dalam mejalani	• **Memanfaatkan waktu luang di luar kelas**, karena perlu ada proses pengayaan pengetahuannya melalui pengabdian masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing. • **Memperhatikan kualitas atau mutu akademik** dalam seluruh kehidupannya, sehingga bersedia menjadi Direktur Lembaga Pendidikan Al-Falah yang membawahi level pendidikan SD, SMP, SMA, walaupun akhirnya mengundurkan diri karena profesi manajer tidak dapat dinomor duakan • Melakukan a**ktifitas sebagai instruktur atau motivator spiritual** dalam Nara Qualita Ahsana (NQA) merupakan tempat yang tepat untuk meningkatkan wawasan tentang manusia di dunia	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

[13] Artinya "demi waktu"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kehidupan.	nyata, sekaligus cermin kehidupan bagi perjalanan spiritualitasnya	

7	Da'i billisān/ Islam Neo-Sufistik-Profetik	• Memberi **kemampuan membaca peristiwa** untuk merasakan dan mencoba mengatasinya sebagaimana sufi terdahulu. • Memberi **kemampuan memanggil kembali seluruh do'a-do'a yang pernah dipanjatkan** untuk menghindari *su'udzon*. • Memberi **kemampuan menangkap pesan ilahiyah** untuk memperkuat kekuatan keyakinan bahwa Allah Maha Penyayang	• **Meningkatkan jalinan silaturahim** dengan pengundang, agar dapat melakukan kontrol atas kekuatan karakter materi yang telah disampaikan. Walaupun telah bergelar Profesor di lembaga pendidikan keagamaan, pada umumnya audience bukan memandangnya sebagai ilmuwan akan tetapi sebagai agamawan, karena **corak dakwahnya lebih ke arah pola sufistik sekaligus memotivasi orang untuk melakukan perubahan.** • Mengembangkan dakwah dengan pendekatan tauhid, yaitu meletakkan posisi do'a berada di mana dan tawakkal itu ditempatkan di mana yang diambil dari logika ketika orang membaca do'a. Yaitu mereka berdo'a setelah melakukan shalat, sehingga **do'a**	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			diletakkan pada posisi setelah melakukan usaha atau **berpikir kemudian baru mendudukkan doktrin**. • Mengembangkan cara **beragama dengan berpikir dulu secara mendalam**, kemudian melakukan atau melaksanakan peribadatan, sehingga dapat mencapai pemaknaan lebih dalam dan dapat mengurangi jumlah orang yang berminat untuk melakukan korupsi.	
8	Da'i bil qolām/ Islam Transendental Profetik	• **Memberi kekuatan menangkap makna belajar menulis di balik cara yang keras sebagai pelajaran luar biasa** untuk meningkatkan kualitas profesional sebagai seorang Wartawan. • **Memberi kekuatan tidak terlibat aktif dalam konflik lingkungan kerja** untuk	• **Mampu memformulasikan satu masalah secara cepat**, mengambil kesimpulan secara cepat, menuangkan dengan akurat, dan tidak boleh ada komplain besok dan setiap hari berubah terus merupakan modal yang luar biasa untuk menjadi seorang penulis buku tasawuf modern, ini merupakan sebuah profesi terobosan yang tepat. • **Merasakan ada kekuatan arus dorongan religiusitas** sehingga **dapat**	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		memutuskan keluar dari pekerjaan sebagai Wartawan. • **Memberi kemampuan memilih profesi baru sebagai penulis buku-buku keagamaan populer ilmiah** untuk membuktikan *science* nuklirnya dapat digunakan mengunduh konsep-konsep ajaran dalam al-Qur'ān.	**menuangkannya dalam bentuk tulisan** dengan kendali metode *science* bagi sarjana Nuklir dan bekal pengetahuan agama sufistik, ternyata mampu membaca dan memetakan logika kandungan al-Qur'ān dan melahirkan buku-buku yang dapat membantu orang untuk keluar dari "kenyamanan beragama semu", • **Melahirkan konsep cara beragama** sebagaimana Nabi terdahulu, menggunakan logika: Fenomena - ini Qur'ān - ini Teori - ini Realita, pasti klop dan kalau tidak maka cara memakainya yang salah. Misalnya ketika orang hapal al-Qur'ān, orang khatam al-Qur'ān, paham al-Qur'ān tetapi belum dijalankan, maka ia belum beragama tetapi baru berilmu agama karena yang ditimbang amalannya bukan teorinya. • Melahirkan keyakinan dapat **memanfaatkan logika al-Qur'ān untuk memberi**	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			karakter tulisan, karena al-Qur'ān itu sangat logis.	
9	Wartawan/ "Islam AkomodatifProfetik"	• **Memberi dorongan selalu berprestasi** untuk memperkuat profesionalitas sebagai Wartawan • **Memberikan keberanian** untuk berdakwah ke dalam wilayah maksiat. • **Memberikan keyakinan** bahwa Allah akan mengampuni dosa kecilnya karena untuk tujuan berdakwah.	• Mampu memahami bahwa menjadi Wartawan dan redaksi yang saling **berganti posisi** sampai 10 kali dengan bidang yang berbeda merupakan sebuah **arena pendidikan profesionalitas** yang luar biasa. • **Melahirkan tulisan tanpa ada pembicaraan yang bersifat khilafiyah** merupakan bukti profesionalitas, memotivasi orang untuk berpikir dan belajar agama bersama-sama sehingga masyarakat tidak merasa dibatasi, didoktrin, dikungkung dalam sebuah pemikiran tertentu. • Melahirkan tulisan tentang artis-artis yang **di blow-up religiusitasnya** atau keutamaannya, dan bukan kekurangan atau keburukannya adalah merupakan terobosan melihat dunia masa depan lebih baik. • Melahirkan tulisan	Memperkuat ketauhidan untuk mencapai profesionalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			"Kisah Hikmah" merupakan cara **pembelajaran kepada masyarakat** paling tinggi peminatnya, diikuti dengan banyaknya peminat baju-baju Muslimah yang modis sebagai **tindak nyata dampak sebuah profesionalitas.**	

Ketika dilakukan dekonstruksi atas tindakan sosial kaum Profesional Muslim sama halnya dengan melihat bagaimana proses memperjuangkan kepentingan pihak yang lemah tertindas, tidak dimunculkan dan tidak diperhitungkan menjadi kuat, tidak tertindas dan dimunculkan dengan kekuatan religiusitas mereka. Yaitu bagaimana ketauhidan dapat terjaga dalam tindakan sosial ketika berusaha mencapai profesionalitas. Hal ini terlihat pada makna religius yang menggiring kepada capaian tingkat profesionalitas tertentu pada kaum Profesional Muslim, sebagai berikut:

Pertama, Dokter Paraktek Mandiri memiliki kemampuan melihat pertolongan Tuhan ternyata memberi kekuatan dapat menangkap sebuah nasihat sehingga mampu memetakan permasalahan. Dengan dasar inilah subyek penelitian merumuskan bahwa seseorang dikatakan sebagai profesional ketika mereka bersedia memfasilitasi persoalan-persoalan yang terkait dengan profesinya masing-masing yang secara langsung tidak terkait dengan uang, tetapi hal itu akan berdampak pada uang. *Kedua*, Dokter Direktur RS milik swasta memiliki keyakinan bahwa rejeki telah ditentukan Tuhan itu memberikan kemampuan membuktikan kebenaran ketentuan Tuhan melalui pembacaan makna barokah. Beradasar atas keyakinannya itu subyek penelitian mampu memberikan pelayanan, jalan keluar dan peningkatan mutu sebagaimana tututan profesinya sebagai manajer sebuah rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakit. *Ketiga*, Advokat memiliki kekuatan karakter sportif, mampu menemukan dan memilih celah hukum yang patut berdasar atas posisi hukum yang ada, sehingga dapat menemukan kerangka hukum dan cara mengatasinya dengan cara mereduksi, merangkum dan mengcover beberapa aturan yang ada sekaligus juga mereduksi pertentangan batinya dengan menata hati nya. *Keempat*, Notaris memiliki kemampuan melihat kemudahan sebagai pemberian Tuhan dan mampu melihat bahwa masih ada pegawai profesional sehingga mampu menunda tidak melakukan suap. Dengan dasar inilah subyek penelitian mampu membuat perjanjian yang menunjukkan kehati-hatian dalam bekerja sehingga dapat menjaga mutu produk pekerjaan yang tidak terbantahkan dikuatkan oleh data konkrit dan kekuatan iman. *Kelima*, Dosen Universitas memiliki keyakinan bahwa keteguhan iman sebagai kekuatan petunjuk jalan ini memberikan kemampuan menerima konsep perbedaan tradisi keberagamaan sehingga menangkap makna dan melaksanakan konsep shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah. Dengan dasar ini subyek penelitian mampu mengembangkan diri di luar institusi melalui organisasi kemahasiswaan sehingga dapat berkiprah di kancah nasional maupun internasional dengan meletakkan kualitas tinggi terhadap segala apa yang dikerjakan, sebagaimana yang terkandung dalam konsep demi waktu. *Keenam*, Dosen Institut memiliki keberanian membuktikan ketidak benaran mitos karena setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai ketentuan Tuhan dan usia sebagai *try out* pemberi peringatan. Dengan dasar ini subyek penelitian berusaha memanfaatkan waktu luang selain tugas mengajar di kelas sebagai wujud perhatiannya atas kualitas atau mutu akademis melalui aktifitasnya sebagai instruktur atau motivator spiritual. *Ketujuh*, Dā'i billisān memiliki kemampuan membaca peristiwa dengan menilik kembali do'a-do'a yang pernah dipanjatkan sehingga mampu menangkap pesan ilahiyah. Dengan dasar ini subyek penelitian berusaha selalu menjalin silaturahim dan mengembangkan ketauhidan dengan cara berpikir terlebih dahulu baru kemudian melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan. *Kedelapan*, Dā'i bilqolām memiliki kekuatan menangkap makna belajar menulis di balik cara belajar yang keras, sehingga memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan untuk tidak terlibat dalam konflik dan mampu memilih profesi baru yang lebih baik. Dengan dasar ini subyek penelitian berusaha memformulasikan sebuah masalah sehingga menghasilkan sebuah tulisan dengan dorongan arus religiusitasnya dan melahirkan konsep tulisan yang memanfaatkan logika al-Qur'ān sebagai pemberi karakter tulisan, karena al-Qur'ān itu sangat logis. *Kesembilan*, Wartawan memiliki dorongan selalu berprestasi dan memiliki keberanian untuk berdakwah di wilayah maksiat karena yakin akan diampuni Tuhan. Dengan dasar ini subyek penelitian memahami pergantian posisi/jabatan sebagai sebuah arena pendidikan, sehingga mampu melahirkan tulisan tanpa melibatkan hal-hal yang bersifat khilafiyah, mem *blow-up* religiusitas artis dan menulis kisah hikmah sebagai sebuah pembelajaran masyarakat.

Sebuah penafsiran tidak selamanya membuahkan hasil positif, akan tetapi juga membuahkan hasil negatif[14], apapun itu, dekonstruksi memiliki dimensi teologis. Menurut Derrida, menghayati agama adalah bukan hanya sekedar beragama, tetapi juga mempertanyakan-menggugat dan menjadikan keimanan sebagai eksperimentasi yang terus menerus diuji bagaimana pengalaman diri dengan Yang Ilahi.[15] Iman selalu berproses, sehingga makna religius sebuah kehidupan bertolak dari pergulatan diri dengan ketidak pastian yang radikal.

Bagi Derrida teks adalah sebuah proses yang terbuka terhadap segala kemungkinan, sehingga ketika teks berhenti pada makna, maka tidak akan berkembang dan terbuka karena kekuatan teks yang berada dalam teks tidak dibiarkan tumbuh dan membangun strukturnya sendiri.[16] Pemaknaan atas teks perlu dibawa kepada sebuah konteks sehingga dapat menunjukkan fungsinya secara nyata. Selain itu, terbuka dan jalin-menjalin dalam sebuah konteks profesionalitas, jika teks dibangun diatas struktur tunggal akan menjadi sebuah kontradiksi dengan watak teks itu sendiri. [17]

---

[14] ***Ibid***, 183
[15] ***Ibid***, 187
[16] ***Ibid***, 68
[17] ***Ibid***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konteks profesionalitas sebagai pijakan-jalinan makna religius kaum Profesional Muslim, *pertama*, membutuhkan kekuatan iman agar produk tidak terbantahkan karena akan berdampak pada dirinya sendiri. *Kedua*, memiliki kemampuan merasakan ada kekuatan arus dorongan religiusitas sehingga dapat menuangkannya dalam bentuk tulisan yang dapat membantu orang untuk keluar dari kenyamanan beragama semu. *Ketiga*, memiliki kemampuan melihat: 1) sisi profesionalitas seorang profesional dilihat pada kesediaan memfasilitasi persoalan-persoalan yang terkait dengan profesi masing-masing dan tidak selalu berhubungan dengan uang, walaupun itu akan berdampak uang; 2) apapun juga pertolongan itu datang dari Allah sehingga berhasil apa tidak itu urusan Allah; 3) berbagai peristiwa yang ada di dalam durasi kehidupan sebagai sesuatu yang mengalir begitu saja dan disyukuri; 4) kebutuhan data konkrit atau sejarah data tidak dapat ditawar lagi, sehingga tidak perlu melihat data-data secara berturutan, tidak melihat lokasi, tidak perlu data fisik. *Keempat*, melakukan aktifitas: 1) dalam sebuah kelembagaan bertaraf nasional maupun internasional semakin memperluas jaringan komunikasi dengan orang-orang berpengaruh, maka semakin berperan semakin berharga mahal kualitas mutu akademis yang dimilikinya; 2) sebagai instruktur atau motivator spiritual dalam Nara Qualita Ahsana (NQA) merupakan tempat yang tepat untuk meningkatkan wawasan tentang manusia di dunia nyata sekaligus cermin kehidupan bagi perjalanan spiritualitasnya. *Kelima*, membuat perjanjian dengan klien untuk penandatanganan sebuah akte, karena tidak boleh diwakilkan kepada pegawainya dan dilakukan di kantor, sehingga diluar ketentuan itu Notaris telah melakukan kesalahan. *Keenam*, memberikan pelayanan seperti pada umumnya tetapi ada pelayanan plusnya, yaitu islamnya. Sebuah pelayanan yang didasarkan atas tata pikir bahwa orang sakit pasti membutuhkan bantuan cara beribadah ketika keluarga mungkin tidak dapat membantunya. *Ketujuh*, memberikan bantuan kepada pasien miskin dalam hal pengobatan murah sehingga dapat meringankan beban pasien. *Kedelapan*, mencari Jalan Keluar: 1) bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlakukan organ tubuh yang diamputasi sebagaimana ajaran Islam; 2) bagaimana rumusan doa untuk kesembuhan pasien non-Muslim; 3) bagaimana mereduksi, merangkum, mengcover beberapa aturan yang ada sehingga dapat membantu klien dengan menata niat dan dapat mereduksi pertentangan batinnya dengan bacaan *istighfar*. *Kesembilan,* melahirkan produk: 1) konsep cara beragama sebagaimana Nabi terdahulu dengan menggunakan logika: Fenomena - ini Qur'ān - ini Teori - ini Realita pasti klop dan kalau tidak maka cara memakainya yang salah. Misalnya, ketika orang hapal al-Qur'ān, orang khatam al-Qur'ān, paham al- Qur'ān tetapi belum dijalankan, maka ia belum beragama tetapi baru berilmu agama karena yang ditimbang amalannya bukan teorinya; 2) tulisan tanpa ada pembicaraan yang bersifat khilafiyah merupakan bukti profesionalitas, karena memotivasi orang untuk berpikir dan belajar agama bersama-sama sehingga masyarakat tidak merasa dibatasi, didoktrin, dikungkung dalam sebuah pemikiran tertentu; 3) tulisan tentang artis-artis yang di *blow-up* religiusitasnya atau keutamaannya, dan bukan kekurangan atau keburukannya merupakan sebuah terobosan melihat dunia masa depan lebih baik; 4) tulisan "Kisah Hikmah" merupakan cara pembelajaran kepada masyarakat paling tinggi peminatnya, diikuti dengan banyaknya peminat baju-baju Muslimah yang modis sebagai tindak nyata dampak sebuah profesionalitas. *Kesepuluh*, memperhatikan kualitas produk atau mutu akademik dalam seluruh kehidupannya, sehingga bersedia menjadi Direktur Lembaga Pendidikan swasta yang membawahi level pendidikan SD, SMP, SMA, walaupun akhirnya mengundurkan diri karena profesi manajer tidak dapat dinomor duakan. *Kesebelas*, menunjukkan kehati-hatian terhadap pekerjaan yang akan dilakukan, agar kelak dikemudian hari tidak menimbulkan permasalahan karena produk Notaris dibawa sampai mati. *Keduabelas*, memformulasikan suatu masalah secara cepat, mengambil kesimpulan secara cepat, menuangkan dengan akurat, dan tidak boleh ada komplain besok apa lagi setiap hari terus berubah, merupakan modal yang luar biasa untuk menjadi seorang penulis buku tasawuf modern. *Ketigabelas*, menemukan pola: 1) kerangka hukum dan cara mengatasi sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkara itu, meskipun orang tetap harus realistis atas perkara yang dihadapi, tetapi mereka masih berusaha mencari celah hukum karea peraturan yang sedemikian banyaknya itu pasti ada hal-hal yang belum diatur; 2) cara bekerja masing-masing anggota tim dan terus berusaha mencari metode yang paling cepat dan tepat, berdasar atas pemikiran bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan kualitas harus saling melengkapi, sebagaimana yang terkandung dalam konsep demi waktu. *Keempatbelas*, menjaga kualitas produk agar tidak dapat dimentahkan oleh orang lain sampai kapanpun, sehingga ketika ada kesalahan sejak awal, maka kesalahan tidak dapat dihentikan karena sebenarnya tugas utamanya adalah sedang meluruskan. *Kelimabelas*, meningkatkan produk: 1) mutu kerja melalui Program Pencitraan untuk budaya organisasi sebagai sebuah cara memfungsikan otak agar sehingga dapat memberikan solusi menyederhanakan persoalan dan dapat diselesaikan lebih mudah; 2) jalinan silaturahim dengan pengundang agar dapat melakukan kontrol atas kekuatan karakter materi yang telah disampaikan, sehingga memotivasi orang untuk melakukan perubahan. *Keenambelas*, menetapkan: 1) kualitas tinggi dalam segala apa yang dikerjakan, sehingga masih memperhatikan kenyamanan kerja mitra kerjanya atau anggota timnya sebagai hadiah kerja kerasnya; 2) posisi do'a berada setelah melakukan shalat, sama halnya dengan do'a diletakkan pada posisi setelah melakukan usaha atau berpikir dulu kemudian mendudukkan doktrin. *Ketujuhbelas*, mengembangkan diri: 1) di luar institusi tempat dimana dia bekerja, dengan memaksimalkan pengabdian pada masyarakat; 2) melalui organisasi kemahasiswaan, sehingga dapat menjadi jalan masuk ke ranah masyarakat lebih luas; 3) cara beragama dengan berpikir dulu secara mendalam, kemudian melakukan atau melaksanakan peribadatan, sehingga dapat mencapai pemaknaan lebih dalam dan dapat mengurangi jumlah orang yang berminat untuk melakukan korupsi. *Kedelapanbelas*, memanfaatkan waktu luang di luar kelas karena perlu ada proses pengayaan pengetahuannya melalui pengabdian masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing. *Kesembilanbelas*, memanfaatkan logika: 1) logika al-Qur'ān untuk memberi karakter tulisan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'ān itu sangat logis; 2) logika tauhid untuk mendudukkan doktrin keberagamaan.

Di sini terlihat bahwa makna religius merupakan simbol kehadiran atau kesadaran sebuah profesionalitas[18], karena yang ada dalam teks, yang intertekstual itu merupakan konseptualitas sebuah profesionalitas atau konsep yang dialami sebagai proses menjadi sosok profesional.[19] Selain itu, dekonstruksi juga sebagai testimoni terbuka bagi mereka yang kalah dan terpinggirkan oleh rezim[20] sehingga dapat diketahui target yang diinginkan untuk dicapai sebagai sebuah penjelasan dalam proses kehidupan dan menjadikannya dapat bertahan hidup dan memperbaharui kehidupannya setiap saat, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 8.2
Hubungan Jalin-Kelindan antara Religiusitas dan Profesionalitas Kaum Profesional dalam Analisis Dekonstruksi Derrida

No.	Makna Religiusitas sebagai simbol kesadaran profesionalitas →	← Profesionalitas →	← Target Analisis Dekonstruksi sbg testimoni terbuka
1	**Memberi keyakinan** • keteguhan iman sebagai kekuatan petunjuk jalan orang agar menuntut ilmu. • kepastian bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kecilnya karena tujuan dakwah.	• Membutuhkan kekuatan iman agar produk tidak terbantahkan • Memiliki kemampuan merasakan arus dorongan religiusitas • Memiliki kemampuan melihat	**Merangsang untuk tidak melihat kebenaran sebagai satu-satunya kebenaran**, karena masih banyak kebenaran lain sehingga

[18] ***Ibid***, 64
[19] ***Ibid***, 118
[20] Jecques Derrida, *Act of Religion* (New York and London: Routledge, 2002) dalam Bambang Sugiharto, "Dekonstruksi atas Agama: Penghancuran Diri Agama-Agama", *BASIS* (Edisi Khusus Derrida, No.11-12, tahun ke 54, November 2005), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		profesionalitas, pertolongan datang dari Allah, berbagai peristiwa untuk disyukuri, kebutuhan data konkrit • Melakukan aktifitas dalam sebuah kelembagaan, sebagai instruktur/motivator • Membuat perjanjian pembuatan akta autentik • Memberikan pelayanan/bantuan kepada pasien miskin • Mencari jalan keluar pengobatan murah, rumusan do'a, memperlakukan organ tubuh diamputasi	tinggal memilih sesuai kebutuhan
2	**Memberi kekuatan** • menangkap nasihat • mewarnai karakter sportifitas • menangkap makna belajar dengan cara keras sebagai pelajaran luar biasa • tidak terlibat aktif dalam konflik lingkungan kerja • menyatakan usia sebagai try-out	• Melahirkan produk konsep cara beragama, tulisan tanpa ada pembicaraan khilafiyah, *blow-up* religiusitas artis, tulisan kisah hikmah sebagai pembelajaran kepada masyarakat, • Memperhatikan kualitas/mutu akademik dalam seluruh kehidupannya • Menunjukkan kehati-hatian atas Produk terhadap pekerjaan yang akan dilakukan	**Strategi untuk memunculkan lapisan makna** yang terdapat dalam teks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	**Memberi dorongan** berprestasi untuk memperkuat profesionalitas.	• Menemukan pola kerangka hukum dan cara mengatasi, pola kerja anggota tim. • Memformulasikan suatu masalah secara cepat.	**Menantang totalitas makna** atau pengetahuan yang terlembagakan kedalam sistem tunggal.
4	**Memberi kemampuan** • memetakan permasalahannya • memilih celah hukum • menunjukkan secara sportif atas posisi hukum • menunda tidak melakukan suap • melihat bahwa masih ada pegawai profesional • melihat bahwa kemudahan sebagai pemberian Yang Maha Kuasa • melihat pertolongan Tuhan • menerima konsep bersama tradisi keberagamaan Islam yang lain • menangkap pesan ilahiyah • menangkap dan berusaha mengamalkan konsep shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah; • membaca peristiwa • memanggil kembali seluruh do'a-do'a yang pernah dipanjatkan • memilih profesi baru	• Menjaga kualitas produk agar tidak dapat dimentahkan oleh orang • Meningkatkan produk mutu kerja, jalinan silaturahim, • Menetapkan kualitas tinggi dalam segala apa yang dikerjakan • Menetapkan posisi do'a setelah melakukan usaha • Mengembangkan diri di luar institusi, melalui organisasi kemahasiswaan • Mengembangkan cara beragama dengan berpikir dulu secara mendalam baru kemudian beribadah	**Mencari tatanan alternatif** lain tanpa menjadikan yang beda menjadi sama
5	**Memberi keberanian** • membuktikan bahwa mitos tidak dapat mencelakai dirinya dan	• Memanfaatkan waktu luang di luar kelas untuk pengabdian masyarakat.	**Mentertibkan fenomena/teks** tidak tertib (*disorder*) untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	membebaskan orang lain agar tidak celaka. • membawa setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai ketentuan Tuhan untuk meningkatkan keyakinan bahwa ajaran agama adalah benar-benar riel. • berdakwah ke dalam ranah maksiat.	• Memanfaatkan logika al-Qur'ān untuk memberi karakter tulisan. • Memanfaatkan logika tauhid untuk mendudukkan doktrin keagamaan.	ditertibkan (*re-order*)

Dalam tabel 8.2 terlihat bagaimana makna religius yang terjalin berkelindan dengan profesionalitas secara timbal balik, bahwa :

Pertama, profesionalitas membutuhkan kekuatan iman yang disediakan oleh makna religius (keteguhan iman) sehingga memiliki kemampuan merasakan arus dorongan religiusitas, melihat profesionalitas dan melakukan aktivitas, membuat perjanjian, memberikan pelayanan serta mencari jalan keluar karena meyakini bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kecil yang dibuatnya (makna religius), sehingga mampu merangsang Kaum Profesional untuk melihat kebenaran sebagai bukan satu-satunya kebenaran.

Kedua, profesionalitas melahirkan produk membutuhkan kekuatan yang disediakan makna religius (mampu menangkap nasihat, mewarnai karakter sportivitas, menangkap makna belajar) agar mampu memperhatikan kualitas mutu dan menunjukkan kehati-hatian atas produk, karena itu tidak perlu terlibat dalam konflik dan memandang waktu sebagai *try out* (makna religius), sebagai strategi Kaum Profesional memunculkan lapisan makna yang terdapat dalam teks.

Ketiga, profesionalitas menemukan pola membutuhkan dorongan untuk berprestasi yang disediakan oleh makna religius agar dapat memformulasikan masalah dengan cepat, sebagai upaya menantang totalitas makna atau pengetahuan yang terlembagakan kedalam sistem tunggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, profesionalitas menjaga kualitas produk membutuhkan kemampuan yang disedikan makna religius (untuk memetakan masalah, mencari celah hukum, menunjukkan secara sportif atas posisi hukum; melihat ada kemudahan, melihat pertolongan Tuhan; menangkap pesan Ilahiyah; membaca peristiwa; memanggil kembali do'a-do'a yang pernah dipanjatkan) agar dapat meningkatkan mutu produk, menetapkan kualitas tinggi, mengembangkan diri dan mengembangkan cara beragama sebagaimana memilih profesi baru dalam berupaya mencari tatanan alternatif lain tanpa menjadikan yang berbeda menjadi sama.

Kelima, profesionalitas berusaha memanfaatkan waktu luang membutuhkan keberanian yang disediakan makna religius (untuk melakukan pembuktian, membawa setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai ketentuan Tuhan) agar dapat memanfaatkan logika al-Qur'ān memberi karakter tulisan dan memanfaatkan logika tauhid mendudukkan doktrin keagamaan dalam upaya mentertibkan fenomena/teks yang tidak tertib (*disorder*) untuk ditertibkan (*re-order*).

Apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan manusia, serta apa yang ada dalam kenyataan dunia sosial merupakan sebuah teks yang tidak terbandingkan antara satu individu dengan individu lain sebagai sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri[21] dan secara nyata digerakkan oleh hukum moral.[22] Teks selalu bersifat intertekstual dan berjalin-kelindan dengan teks-teks lain yang tidak pernah selesai berproses dalam kehidupan kaum Profesional Muslim. Hal ini dipandang Derrida sebagai terus menerus menunda pengertian, sambil menunggu penanda baru yang lebih terbuka.[23] Sedangkan makna yang ada di balik layar itu bukan sebagai sebuah kehadiran saja, akan tetapi juga sebagai sebuah proses-menjadi sosok religius yang terus menerus membangun kekokohan ketauhidan dalam menjalankan profesinya.[24] Dalam bahasa agama mereka telah mencapai posisi yang disebut ikhsan.

---

[21] Muhammad Al-Fayyadl, ***Op.Cit.***, xvii
[22] ***Ibid***, xix
[23] ***Ibid,*** 82
[24] ***Ibid,*** 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika teks didekonstruksi yang dihancurkan bukan maknanya, tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks lebih benar dari pemaknaan yang lain, melahirkan kerendahan hati untuk mau melihat kehadiran Tuhan.[25] Dekonstruksi melalui *différance* merupakan strategi tekstual yang mampu melumerkan demarkasi yang sewenang-wenang atas konsep kebenaran adalah tunggal. Makna religius bagi kaum Profesional Muslim ketika dalam posisi sulit/traumatis (teralienasi) memberikan kemampuan (54,1% dari total makna yang ditangkap), kekuatan (20,8%), keberanian (12,5%), memberikan keyakinan (8,3%) dan dorongan berprestasi (4,2%) untuk menunjang 19 jenis aktifitas profesionalitasnya. Dekonstruksi religiusitas kaum Profesional Muslim baru tertuju ke arah kapasitas pribadi untuk memperkokoh ketauhidannya (internal) dan belum memiliki keberanian menunjukkan diri melakukan perbaikan dunia sosial (eksternal) walaupun target dekonstruksi telah sampai pada sasaran.

Apa yang dikatakan Simmel adalah benar bahwa masyarakat tidak muncul dari spirit ekonomi atau kemapanan ekonomi sosok kaum Profesional Muslim sebagai salah satu varian Kelas Menengah, tetapi lebih kepada niat manusia untuk berani melakukan terobosan perbaikan masyarakat.[26] Menurut Berger bahwa untuk kepentingan perbaikan itu diperlukan basis sosial yang menggambarkan struktur penalaran yang diaplikasikan dalam sebuah rekayasa sosial dibutuhkan niat dan kesungguhan individu. Juga benar apa yang dikatakan Derrida bahwa *community* adalah kependekan dari *com-mon-auto-immunity*.[27]

---

[25] ***Ibid,*** 80

[26] Georg Simmel, "The Problem of Sociology" di dalam K.H.Wolff (ed.), *Geoge Simmel 1958-1918* (Columbus: Ohio State University Press, 1959), 342

[27]Jecques Derrida, *Act of Religion* (New York and London: Routledge, 2002), dalam Bambang Sugiharto, "Dekonstruksi atas Agama: Penghancuran Diri Agama Agama", *BASIS*, ***Op.Cit.,*** 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - IX

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORI

A. Kesimpulan

Pertama, keagamaan kaum Profesional Muslim telah teraplikasi dalam kegiatan profesionalitasnya sehingga banyak kesempatan untuk melakukan transendensi dan menemukan banyak kebenaran. Keberagamaan kaum Profesional Muslim jika dilihat dari cara hidupnya, dikategorikan dalam tiga kategori besar, yaitu Islam Akomodatif-Profetik, Islam Neo-Sufistik-Profetik dan Islam Transendetal-Profetik.

Kedua, religiusitas bagi kaum Profesional Muslim adalah fungsional dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam menjalankan profesionalitas mereka. Religiusitas memberi kemampuan, kekuatan, keberanian, keyakinan dan dorongan untuk berprestasi ketika menjalankan tugas profesi kaum Profesional Muslim.

Kajian tentang Religiusitas kaum Profesional Muslim ini mampu menunjukkan adanya proses santrisasi-priyayi, misalnya yang dialami oleh Dokter, Notaris dan Dosen Institut bahwa tradisi priyayi tidak luntur. Mereka tetap mempertahankan konsep hidup tradisi priyayi, misalnya sering muncul kata-kata Yang Kuasa (Jawa: *Sing Kuwasa*) sebagai istilah sebutan *asma* Allah, mengorientasikan perhatiannya pada masalah sopan santun (Jawa: *tata-krama* atau *unggah-ungguh*) dalam pergaulan sehari-hari, melakukan puasa Senin-Kamis (Jawa: *tirakat*). Sedangkan tradisi baru kesantrian mereka selain aktif menjalankan kewajiban beragama juga terlibat dalam komunitas masjid yang ada disekitar rumah/kantornya serta ikut aktif dalam organisasi sosial keagamaan yang ada di situ sesuatu dengan kapasitas keilmuan keagamaan mereka.

Selain itu juga terjadi proses priyayisasi-santri, misalnya yang dialami oleh Advokat, Dosen Universitas, Da'i dan Wartawan masih mempertahankan tradisi santrinya. Tradisi barunya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

priyayi kurang nampak meski mereka juga berpuasa Senin-Kamis (tetapi bukan sebagai tirakat) dapat menerima apapun model sopan santun dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, namun tetap mengorientasikan perhatian tentang *birrul walidaini* atau adab sopan santun kepada orangtua, serta memunculkan humanitas dan kekerabatan kerakyatan.

Akan tetapi power Lembaga Tradisi Keagamaan, misalnya: NU, Muhammadiyah atau yang lain, secara sosial kurang kuat berpengaruh kepada perkembangan keberagamaan kaum Profesional Muslim. Hal ini terlihat pada pola keberagamaan mereka yang simetri dengan tradisi keberagamaan masjid yang ada di dekat rumahnya dan tidak nampak dalam pembicaraan sehari-hari, misalnya hal-hal yang mempersoalkan khilafiyah. Aktivitas lembaga sosial keagamaan (Masjid atau organisasi di dalamnya) pada level lingkungan masyarakat tidak menginduk kepada induk organisasi sosial (politik) seperti NU, Muhammadiyah atau yang lain walaupun semakin banyak jumlah aktifitasnya sejak era kebangkitan keagamaan, dan sampai sekarang masih eksis bahkan lebih diminati masyarakat dari berbagai kalangan/lapisan sosial. Kegiatan sosial keagamaan ini juga melanda ke dalam komunitas-komunitas profesi atau komunitas yang tidak beridentitas agama atau tradisi agama tertentu yang lain dan terus berkembang.

Islamisasi melahirkan banyak orang-orang shalih yang berada pada struktur penalaran atau kemampuan ilmu pengetahuan agama yang diperjuangkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan lembaga sosial keagamaan, aktif membaca buku-buku agama/tabloit, aktif mendengarkan ceramah di televisi atau komunitas profesi. Keberagamaan masyarakat khususnya kaum Profesional Muslim secara individual tetap menunjukkan peningkatan, apa lagi dengan maraknya motivasi melalui berbagai jenis pelatihan spiritual yang telah merambah dari kaum profesional sampai pada anak-anak usia Sekolah Dasar. Misalnya tahun 2009 di salah satu TV Swasta (Metro-TV) ada acara "Golden Ways" yang dibawakan oleh profiler Mario Teguh mengarahkan cara berpikir masyarakat kepada cinta yang menjelaskan ketauhidan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa khusus yang terjadi pada subyek penelitian santri yang bertindak secara longgar terhadap syari'ah ketika berada di dalam komunitas Cafe dengan pertimbangan bahwa hal itu bukan merupakan dosa besar. Kondisi keberagamaan mereka semakin melonggar atau mengambil sebuah resiko "berat" dengan harapan mendapatkan hasil lebih besar secara hukum agama, dan hal ini dikonsep ke arah kembali kepada apa yang diniatkan. Demikian juga dengan peristiwa khusus lain yang bersifat dilematis dikembalikan kepada niat awalnya sehingga yang bersifat asimetris menjadi simetris. Proses penerimaan sebuah kenyataan dilematis ini dijabarkan dalam konsep mencari kebenaran lain dan bersamaan dengan itu berusaha dilihat sebagai jejak-jejak Tuhan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, satu tahun setelah dilakukan penelitian, subyek penelitian mendapatkan cobaan dari Allah SWT di tempat kerjanya karena perempuan, cobaan untuk sebuah keluarga yang cukup berat.

Masyarakat kota Surabaya sudah bisa dikategorikan modern tidak melahirkan sekularisasi, tetapi justru memberi peluang lebih banyak kepada kaum Profesional Muslim untuk mengakomodasi ajaran agama masuk dalam kehidupan modern secara terang-terangan dalam berbagai profesi. Cara beragama kaum Profesional Muslim walaupun bervariasi dalam berbagai tradisi, tetap menunjukkan komitmen keberagamaannya. Perbedaan situasi sosial dan pengalaman keagamaan yang dialami oleh kaum Profesional Muslim memberikan kekuatan karakter keberagamaan mereka, bukan memberikan bentuk yang terpolarisasi dan memudarkan religiusitas mereka.

Komunalisme faham keberagamaan yang melahirkan tindak kekerasan atas nama agama tidak melanda kaum Profesional Muslim. Keberagaman mereka teraplikasi dalam kegiatan profesionalitasnya sehari-hari, sehingga banyak kesempatan untuk melakukan transendensi. Manifestasi religius kaum Profesional Muslim bukan berada diluar profesinya, tetapi berada di dalam kegiatan profesionalnya yang dialami sehari-hari dan melahirkan jenis tipologi keberagama-an Islam Akomodatif-Profetik, Islam Neo-Sufistik-Profetik dan Islam Transendental-Profetik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagamaan sebagai kekuatan profesionalitas kaum Profesional Muslim tidak tampak sebagai sebuah kekuatan yang terpisah dari dirinya sebagai sebuah arus perubahan, tetapi sebagai sebuah tindakan atau kesadaran keagamaan untuk menjalankan profesinya sebagaimana tuntutan Kode Etik Profesi, demikian juga ketika mereka melaksanakan tugas manajerial sebuah institusi.

Kekuatan religiusitas kaum Profesional Muslim memberikan kemampuan, kekuatan, keberanian, memberikan keyakinan dan dorongan berprestasi untuk menunjang 19 jenis aktifitas profesionalitasnya, walaupun belum mampu menunjukkan eksistensi-nya ketika berbenturan dengan varian Kelas Menengah yang lain, yaitu Kaum Manajer yang berada di Birokrasi Pemerintahan. Hal ini nampak pada ketidakmampuan membendung atau mengurangi laju perkembangan tradisi korupsi atau pungutan liar pada proses kerja sinergis antara Kaum Pengusaha (borjuis) -Kaum Manajer (birokrasi) -Kaum Profesional ketika memberikan pelayanan kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Kelas Menengah Muslim di Indonesia belum memiliki sikap otonom untuk perbaikan Negara, bukan karena proteksi dan koneksitas kekuasaan Orde Baru tetapi karena terjerat dalam basis sosial jaringan korupsi yang telah mengakar kuat warisan Orde Baru.

B. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini, jika dilihat dalam tipe *metatheorizing* Ritzer yang bukan berdasar atas proses studinya (metode) tetapi pada sifat produksi akhirnya, sebagaimana juga diikuti oleh Wright Mills[1], yaitu memaksimalkan perhatian pada kata-kata yang digunakan, memiliki derajat atau level umum dan hubungan logis, maka dapat termasuk dalam kategori type pertama, yaitu *metatheorizing* sebagai alat untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang teori (M_u).[2] Oleh karena itu Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger termasuk dalam sub-type pertama (internal-intelektual), yaitu sebagai sebuah kajian yang memusatkan perhatian pada masalah intelektual atau kognitif.

---

[1] C.Wright Mills, *The Sociological Imagination* (Oxford University Press, 1959), 134

[2] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004), A-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian tentang religiusitas kaum Profesional Muslim yang telah dibangun sejak sosialisasi primer, kemudian dilanjutkan dalam sosialisasi sekunder dalam kehidupan sosial maupun dalam menjalankan profesinya telah berhasil membangun kekuatan karakter keprofesionalannya sebagaimana diharapkan oleh norma-norma dan nilai-nilai (Kode Etika Profesi) yang telah disepakati bersama kaum Profesional dan diakui oleh Negara.

Kekuatan karakter keahlian dengan bingkai keberagamaan yang kuat ini, ternyata secara individual maupun institusional atau kelembagaan belum mampu meruntuhkan praktek tindak korupsi yang berada dalam ranah lebih luas, misalnya birokrasi. Gerakan religiusitas mereka hanya berputar-putar sebagai penguatan kembali dan penguatan kembali ke arah diri secara individual dan institusional profesi saja, belum sampai kepada merubah dunia obyektif lebih luas, yaitu pada birokrasi atau Negara.

Realitas religiusitas kaum Profesional Muslim setelah dianalisis secara sosiologis melalui Teori Konstruksi Sosial ditemukan cara beragama yang dapat dikategorikan dalam tiga jenis tipologi keberagamaan. *Pertama*, tipe Islam Akomodatif-Profetik. *Kedua*, tipe Islam Neo-Sufistik-Profetik. *Ketiga*, tipe Islam Transenden-Profetik. Realitas sosial ini jika dilihat dalam bagan yang dibuat Ritzer bergerak dalam sebuah kontinum antara dua kutub, yaitu kutub realitas subyektif dan realitas obyektif. Bukan bergerak dari kutub obyektif ke kutub subyektif, sebagaimana dikatakan Ritzer.[3]

Dalam bagan 9.1 terlihat bahwa religiusitas individu berangkat dari kutub realitas subyek melalui sosialisasi primer yang dilanjutkan melalui sosialisasi sekunder dengan berbagai variasi kecepatan religiusitasnya menuju kearah realitas obyektif, ternyata hanya sampai kepada ranah obyektif area profesi mereka sendiri yang disebut Berger sebagai subkultur[4], sehingga mereka pada

---

[3] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, ***Op. Cit.***, A-18

[4]Peter L. Berger (ed.), *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi itu berada dalam kondisi relatif aman dan kehidupan dapat berlanjut. Bagan itu adalah sebagai berikut:

Bagan 9.1
Kontinum Subyektif-Obyektif

Realitas Subyektif						Realitas Obyektif	
0	1	2	3	4	5	6	-0

Keterangan:

0. Proses sosialisasi primer
1. Kaum Profesional Muslim membangun dunia sosial religius dalam menjalankan profesinya.
2. Tipe Islam Akomodatif-Profetik
3. Tipe Islam Neo-Sufistik-Profetik
4. Tipe Islam Transenden-Profetik
5. Tindakan Kaum Profesional Muslim menuju ke arah obyektifasi ketauhidan
6. Institusi Profesi kaum Profesional Muslim

-0. Ranah birokrasi korup tidak dapat disentuh oleh kekuatan religiusitas dan profesionalitas kaum Profesional Muslim

Kekuatan realitas subyektif dan realitas obyektif dalam ranah sosiologi menjadi sebuah perdebatan yang tidak dapat dipungkiri dan semakin menarik perhatian para pemerhati sosiologi. Perdebatan teori sosiologi pada hakikatnya memperdebatkan manakah yang lebih tepat, mengasumsikan masyarakat sebagai agregat dari aspirasi individu yang harus dikuantifikasikan ataukah masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat obyektif yang dapat dibayangkan dengan imajinasi sosiologis, karena sosiologi sebagai sebuah ilmu berorientasi mengejar kaidah-kaidah dan hukum-hukum kebenaran dengan berbagai cara.

Misalnya, sosiologi berusaha mengklasifikasikan kajian dalam dua aliran. *Pertama*, mempelajari masyarakat sebagai entitas yang dapat direduksi menjadi aspirasi individu-individu, sehingga perlu menggunakan pengukuran statistik ketika ingin melihat perilaku individu berpengaruh terhadap perubahan lingkungannya. Hal ini cenderung memetakan *trend* daripada mencari penyebab obyektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari sebuah fenomena.[5] *Kedua*, mempelajari entitas obyektif yang menimbulkan kontrol sosial sehingga mengandalkan imajinasi sosiologis.[6]

Morgan melihat polemik sosiologi merupakan pencitraan tentang kodrat ilmu pengetahuan apakah harus ilmiah/mekanis atau harus lebih humanis.[7] Thomas Khun mengatakan bahwa ilmu sosial berada pada fase pre-paradigma dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak baru, dan sosiologilah yang memberikan bahasa konseptual baru untuk memandang persoalan klasiknya. Wallace[8] juga melihat bahwa sosiologi memerlukan *metamathesis* semacam *metalanguage* untuk menterjemahkan pandangan yang berbeda dan saling berceceran itu ke dalam sebuah bahasa yang memetakan semua itu.

Akhirnya Ritzer mengajukan konsep metateori sosiologi untuk mengintegrasikan pandangan-pandangan itu, yaitu satuan perspektif yang memiliki cakupan lebih luas daripada teori. Memetateorikan teori sosiologi sama halnya mengkategorikan berdasarkan asumsi ontologis dan epistemologisnya. Menggali perbedaan antara teori hubungan dokter-pasien Parsons dan teori hubungan dokter-pasien Foucault. Selain membedakan seperti itu, metateori juga bertujuan untuk mendalami teori yang dikaji, mengembangkan teori yang dikaji dan mengintegrasikan teori yang telah ada.[9] Seperti, Anthony Giddens dengan memetakan pemikiran-pemikiran ilmu sosial tentang hubungan agen-struktur dan berusaha membangun jembatan konseptual di antaranya. George Ritzer dengan memetateorikan dimensi teori makro dan dimensi teori mikro, serta merumuskan hubungan timbal balik

---

[5] Robert C. Banister, *Sociology and Scientism: The American Quest for Obyectivity, 1880-1940* (Chapel Hill: The University of California Press, 1987), 6

[6] C.Wright Mills, ***Op. Cit.***, , 27

[7]Gordon D Morgan, *Toward an America Sociology: Questioning the European Constuct* (Westport, CT: Praeger, 1997), viii

[8] Walter L. Wallace, *Principles of Scientific Sociology* (New York: Aldine, 1983), 2-3

[9] George Ritzer, *Metatheorizing in Sociology* (Lexington, M.A: Lexington Books, 1991), 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara keduanya. Dalam hal ini Berger mengembangkannya melalui Sosiologi Pengetahuan.

Pertama, Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Sebagaimana para teoritisi yang lain, Berger juga berusaha mencari jalan keluar permasalahan sosiologi pengetahuan dengan membangun Teori Konstruksi Sosial yang bertujuan untuk membuktikan realitas sosial bersifat subyektif (Weber) dan realitas sosial bersifat obyektif (Durkheim) bukan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling mendukung. Selain itu, Berger berusaha mengubah persepsi bahwa sosiologi pengetahuan merupakan disiplin yang mengkaji sejarah perkembangan sebuah gagasan atau ideologi dan cenderung lebih berorientasi pada kajian tentang sejarah munculnya suatu gagasan atau ide-ide intelektual, kepada pemikiran baru bahwa sosiologi pengetahuan perlu dikaji dalam segala dimensi pengetahuan masyarakat (termasuk orang awam) atau pengetahuan sehari-hari dan menekankan hubungan antara manusia dengan pengetahuan dan realitasnya sebagai sebuah dialektika.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keimanan yang berisi tentang keyakinan dikokohkan pengetahuan agama sebagai realitas subyektif, merupakan wujud *hablun minallāh* berdialog atau terjadi dialektika dengan keislaman yang berisi tentang praktek keberagamaan menghasilkan setumpuk pengalaman beragama sebagai realitas obyektif, merupakan wujud *hablun minannās*. Keseimbangan dialog antara *hablun minallāh* dan *hablun minannās* menghasilkan keberagamaan pada level *ihsan*. Yaitu kondisi simetri antara *hablun minallāh* atau realitas subyektif dengan *hablun minannās* atau realitas obyektif, melakukan tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari seolah-olah dilihat Allah SWT. Dalam konteks kaum Profesional, ketika fitrah telah menemukan talentanya maka tercapai kedudukan religius yang membahagiakan, berbobot atau kualitas *ulul albāb*.

Hal ini rujuk dengan konsep Berger yang berusaha menjelaskan bagaimana realitas sosial dapat menjadi realitas yang subyektif sekaligus obyektif, karena realitas sosial bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur yang berada di luar manusia tetapi juga di dalam manusia, yaitu terobyektivasi ke dalam kesadaran subyektif.[10] Proses yang terjadi pada dimensi mikro dan dimensi makro ini dapat berlangsung secara integratif dan dapat diamati karena menggunakan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu dapat dirumuskan sebuah struktur sosial sebagai ranah kehidupan sosial manusia yang dapat dipahami sebagai kerangka berpikir atau sebagai patokan manusia dalam bertindak, dan struktur ini masih terbuka untuk diubah dan dibangun kembali oleh mereka.

Sebagai sosiologi pengetahuan, teori Konstruksi Sosial Beger ini bukan hanya memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dapat diamati dan diterima begitu saja sebagai pengetahuan, akan tetapi juga melihat cara-cara bagaimana berbagai kenyataan (berada dalam proses eksternalisasi) dianggap sebagai diketahui oleh masyarakat (berada dalam proses obyektifasi). Kajian utama sosiologi pengetahuan Berger ini diarahkan pada variasi empiris tentang pengetahuan yang ada dalam masyarakat tanpa mempersoalkan masalah asumsi ontologis dan epistemologisnya, yang akhirnya hal itu ditetapkan secara sosial sebagai kenyataan[11]. Sosiologi pengetahuan hanya menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul, berakar pada konsep Marx yang diikuti Berger bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh keberadaan sosialnya.[12]

Pengetahuan yang diperoleh dari situasi sosial profesi kaum Profesional Muslim dalam penelitian ini adalah :

Pertama, tugas profesi sebagai dokter yang berat dipandang sebagai sebuah hobby, sehingga pekerjaan itu dapat dikerjakan dengan senang hati dan tidak berorientasi kepada upah atau gaji. Agama bukan sebagai penghalang dalam menjalankan profesinya, sehingga pada saat yang sama akan dapat melakukan kepedulian sosial dan berusaha merumuskan kembali konsep-konsep profesi

---

[10] Peter L. Berger dan Stanley Pullberg, "Reification and Sociological Critique of Consciosness," *History and Theory*, Vol.4, N0.2 (1965), 201

[11] Peter L. Berger dan Thomas Luckhman, terj. Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 11

[12] ***Ibid.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mendukung pada kepedulian sosial. Kehidupan sehari-hari dengan cara beragama seperti ini akhirnya akan memandang bahwa kesulitan hidup sebagai ujian yang diberikan Allah SWT kepada mereka dan kebahagiaan adalah ketika memberikan ma'af kepada sesama.

Kedua, tugas utama profesi sebagai advokat adalah menjual kepercayaan dan memberikan layanan, oleh karena itu harus memiliki keberanian mental menghadapi penyidik dan jaksa, serta memiliki kemampuan akademis untuk menghadapi kenyataan empiris dunia peradilan disamping telah mendapatkan kerangka hukum perkara yang ditangani. Dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan rejeki, maka uang bukan sebagai satu-satunya jalan menyelesaikan sebuah perkara.

Ketiga, kebutuhan utama sebuah profesi Notaris adalah data kongkrit tentang sejarah sesuatu yang akan dibuatkan akta autentik sebagai produk tak terbantahkan, sehingga memerlukan kejernihan pemikiran. Oleh karena itu, perlu waktu sesaat untuk shalat agar dapat meletakkan kerumitan pekerjaan sejenak sehingga dapat melanjutkan pekerjaannya lagi.

Keempat, profesi Dosen membutuhkan cara berpikir dan cara bekerja yang dimotivasi oleh ajaran agama dengan cara membaca peringatan Allah SWT melalui fenomena tidak menyenangkan dan tidak terduga-duga dengan sebuah perenungan, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan spiritual dalam mensikapi kehidupan nyata. Mereka dapat menetapkan komitmen tinggi terhadap institusi dengan ketajaman nurani (fitrah keimanan) dan ketajaman pisau keilmuan (talenta) sehingga menjadi pemimpin yang adil, karena keberadaan hidayah harus diupayakan.

Kelima, profesi Da'i memerlukan cara yang khas agar ajaran agama dapat disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat, misalnya: 1) cara beragama berorientasi kepada ketauhidan yang mendahulukan cara berpikir kemudian cara beribadah sehingga agama menjadi fungsional dalam kehidupan manusia; 2) cara beragama dengan memaksimalkan apa yang dianugerahkan Allah, yaitu menjalankan fitrahnya untuk mencari talentanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, profesi Wartawan memperjuangkan perubahan konsep pola tulisan dari *badnews is goodnews* ke *goodnews is goodnews* melalui *tabayyun,* yaitu ada keseimbangan antara realitas subyektif dengan realitas obyektif.

Realitas religiusitas kaum Profesional Muslim dan pengetahuan yang ada di dalamnya ini merupakan hasil konstruksi sosial melalui proses institusionalisasi, legitimasi dan sosialisasi. Di dalam institusionalisasi ini terjadi proses pembentukan pola, aturan atau peran yang didasarkan atas pengetahuan yang mereka miliki bersama di antara anggota kelompok profesi. Ketika hal ini berhasil, dapat dikatakan bahwa institusi telah dibentuk atau dijustifikasi dengan penjelasan-penjelasan logis dan normatif, maka institusi telah mendapatkan legitimasi dan dapat dipertahankan melalui sosialisasi kepada anggota baru.

Apa yang dilihat Berger pada saat terjadi proses institusionalisasi bahwa manusia cenderung repetitif atau mengulang-ulang tindakan, mencari keamanan (simetri) dan keselarasan hidup, bukan mengarah kepada menjauhi agama tetapi justru hal itu sebagai cara memperkuat religiusitas untuk mengembangkan keahliannya. Pengulangan ini dikatakan sebagai sebuah usaha agar yang asimetri menjadi simetri, yaitu simetri kepada keteraturan diperoleh dari religiusitasnya yang dikuatkan kembali dengan penjelasan teodisi atau yang bersifat masokistis. Kaum Profesional Muslim mulanya memang melakukan teodisi awal, yaitu melakukan rasionalisasi agar hal-hal yang menghalangi sosialisasi dapat tersingkir, tetapi kenyataan dilapangan lebih dekat pada dekonstruksi sebagaimana dikatakan Derrida, yaitu melihat kebenaran tidak tunggal.

Berger mengatakan bahwa pada saat tertentu manusia bersifat konservatif dan pada tahap tertentu memiliki kebebasan untuk memilih sehingga tindakan manusia tidak pernah mudah diduga. Selain itu, manusia juga memiliki kemampuan untuk mengkonsepsikan diri dan lingkungan menurut pretensinya sendiri atau hidup pada konsepsi yang sudah diobyektifasi dalam kesadaran masing-masing anggotanya, sehingga tidak mudah menyadari bahwa itu sebatas konsep yang mudah didobrak atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rentan. Instingtual manusia juga bekerja dalam prinsip konsepsi tersebut, sehingga manusia menciptakan ekosistemnya sendiri dan sekaligus menciptakan dirinya, yang disebut Berger sebagai perilaku eksentris. Pada kondisi inilah Berger melihat bahwa ada gejala peluang kemungkinan muncul terjadinya proses sekularisasi.

Apa lagi pola hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan sebuah dialektika, walaupun begitu, bagi Berger institusi ekonomi sebagai substruktur tidak selalu menentukan suprastruktur masyarakat (Marx), sehingga agama yang ada di dalam ideologi pada suprastruktur itu dapat dikonsep ulang sesuai dengan kebutuhan. Ini diciptakan manusia sebagai pegangan kebenaran agar ia tahu bagaimana menjaga kegiatan produktif keahliannya. Akan tetapi ketika manusia terlampau berpegang pada institusi agama untuk menyikapi persoalannya yang kontekstual, maka hal itu sebagai teralienasi ke dalam kesadaran palsu.

Dalam konteks kaum Profesional Muslim, mereka mendudukkan agama sebagai sesuatu yang penting dalam melahirkan kekuatan karakter keahliannya, sehingga religiusitas mereka bukan berada semakin jauh dari jangkauan, walaupun mereka hidup dalam masyarakat plural dan kompleks dalam pembagian kerja. Tidak benar apa yang dikatakan Berger bahwa jika manusia berpikir dan bekerja sama menyelesaikan persoalannya melalui institusi agama, maka ia menjadi kehilangan karakter karena tidak terjadi atau terhambatnya proses dialektika.[13] Permasalahan yang dialami kaum Profesional Muslim dalam kehidupan sehari-hari ternyata membutuhkan penjelasan religius melalui rasionalisasi dalam teodisi maupun melalui Dekonstruksi, agar mampu menghadapi kekuatan dunia obyektif dan mampu menjalankan profesinya di ranah obyektif.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa religiusitas kaum Profesional Muslim justru membangun dan memperkuat karakter keprofesionalan mereka. Walaupun bukan berarti bahwa religiusitas mereka mampu menjawab semua permasalahan yang dihadapi, tetapi religiusitas ini berkedudukan sebagai kontrol sekaligus

[13] Peter L. Berger dan Stanley Pullberg, ***Op. Cit.***, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan kekuatan tindakan sebagai seorang profesional. Makna religius mereka memberi kemampuan mencari alternatif lain, sehingga mampu mengatasi persoalan dilematis dalam menjalankan profesinya.

Religiusitas mereka tidak mematikan kreatifitasnya, sebagaimana dikatakan Sartre yang diambil oleh Berger bahwa ketika institusi agama dapat memberikan jawaban pasti atas semua persoalan, manusia menjadi makhluk yang tidak aktif berpikir dalam memecahkan persoalannya[14] dan hanya berorientasi pada interpretasi metafisiknya.[15] Walaupun Berger (juga Weber) menyadari bahwa agama merupakan payung yang memberikan ketenteraman bagi manusia, sehingga manusia tidak akan begitu saja bersikap pasif ketika mengalami persoalan yang menyerang atau menggoyahkan iman.

Berger atas pengaruh Weber melihat awal sekularisasi ketika terjadi proses negosiasi antara gagasan ideal dengan kepentingan pragmatis secara dialektis. Meskipun begitu ketika agama tidak relevan atau tidak mampu menjawab persoalan pada konteks lain, bukan berarti tatanan simbolik itu akan langsung tersingkir karena tatanan simbolik itu telah menduduki tempat penting dalam kehidupan masyarakat. Apa lagi Negara Indonesai bukan negara sekuler, sehingga kebebasan masyarakat untuk memilih apa yang disuguhkan oleh modernitas masih dibatasi oleh Kode Etik Profesi yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang memang diinginkan Negara.

Tesis sekularisasi Berger ini akan muncul pada negara sekuler yang memberi kebebasan penuh kepada masyarakat untuk memilih cara hidup sesuai dengan keinginan dan kepentingannya, ternyata juga tidak terjadi sekularisasi pada masyarakat Amerika. Sebagaimana dikatakan Bellah[16] bahwa proses diferensiasi bukan menimbulkan sekularisasi tetapi justru mengembangkan religi sipil

---

[14] Van A. Harvey, "Some Problematical Aspect of Peter Berger's Theory of Religion," *Journal of American Academy Religion,* Vol.41, No.1 (1973): 75, 93

[15]Peter L. Berger, *Facing Up to Modernity: Excursions in Society, Politics and Religion* (Hammondsworth, Middlesex: Penguin Books, Ltd., 1977), 20-21

[16] Robert N. Bellah, "Civil Religion in America," *Daedalus* (1976): 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai wadah pemahaman diri religius nasional yang murni pada masyarakat Amerika.

Berger mempertanyakan ulang tesis sekularisasinya dan mengakui bahwa data empirik kian menyulitkannya untuk mempertahankan konsep sekularisasinya, yaitu modernisasi sebagai variabel yang sejajar dengan sekularisasi, ternyata pada hakikatnya tidak ada perubahan.[17] Konsep sekularisasi Berger ini merupakan sebuah ramalan yang diduga akan terjadi ketika sebuah masyarakat sudah terbius dengan kelahiran modernitas yang menyajikan banyak pilihan pada satu sisi dan pada sisi lain manusia memiliki kecenderungan untuk mengutamakan rasionalisasi kepentingannya atau kurang memiliki basis sosial tatanan masuk akal yang memadai. Oleh karena itu manusia tidak lagi mengikutkan pertimbangan religiusitas mereka dan akhirnya terjadi sekularisasi. Ketika kaum Profesional masuk ke dalam dunia yang penuh dengan pembagian kerja memang banyak rintangan yang bersifat kognitif, akan tetapi persoalan itu relatif dapat diselesaikan walaupun tidak dapat secara tuntas.

Pada titik ini, Berger melihatnya sebagai sebuah keadaan yang menjadikan agama semakin jauh dari manusia karena manusia tidak cukup memiliki kemampuan untuk mencerna, sehingga menjadi terasing dan akhirnya masuk ke dalam kesadaran palsu. Kelemahan tesis Berger ketika dia meletakkan hal-hal yang sulit dicerna ke dalam kesadaran palsu yang selalu terobyektifasi terus dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya semakin terasing. Pada hal, Berger juga melihat ada peluang melakukan teodisi untuk mengurai kesulitan mencerna realitas obyektif, semestinya kondisi semakin terasing atau kesadaran palsu yang selalu diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari tidak akan menjadikan agama teralienasi dari kehidupan manusia.

Berger memandang bahwa tesis sekularisasinya sebagai sebuah keniscayaan cenderung bersifat ideologis, karena tidak mendasarkan penjelasannya pada fakta empiris dan menafikan

---

[17] Peter L. Berger, "Religion and the West." *The National Interest*, Vol.80 (2005): 112,119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor lain yang memungkinnya terjadi desekularisasi. Dalam hal ini Berger mengakui bahwa teori sekularisasi yang mengacu pada karya-karya tahun 1950 dan 1960an itu tidak lagi dapat dipakai, dan asumsi bahwa hidup di dunia sekuler adalah sebuah kesalahan. [18]

Walaupun begitu, gagasan sekularisasinya ini ternyata meluas karena dikembangkan melalui komunitas intelektual elitis dan cenderung sekuler, sehingga juga digunakan untuk melihat gejala religiusitas yang terjadi di kalangan Kelas Menengah ketika era kebangkitan agama atau pasca era Orde Baru. Mereka merasa memiliki kebebasan ekspresi untuk beragama, ternyata semakin lama semakin berkurang gebrakan religiusitasnya secara terbuka, sehingga religiusitas kaum Profesional Muslim yang nampak tenggelam dalam ranah elitis dan sekuler ditengarai sebagai telah terjadi sekularisasi (lihat bab 1).

Kekhawatiran atas gejala perkembangan religiusitas masyarakat yang tidak lagi ditunjukkan secara terbuka ini ternyata juga dilihat Berger sebagai sebuah keadaan manusia dalam masyarakat modern yang mengabstraksikan nilai-nilai sebagai sebuah tuntutan untuk menjadi makhluk bebas nilai, universal, obyektif, positifistik, tidak berpihak, bertindak rasional-instrumental dan kurang menunjukkan sikap afektif dalam kesadarannya ini juga meresap dalam tubuh agama. Berger menduga nilai-nilai modernitas ini akan bernegosiasi dengan teologi dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat itu, sehingga terjadi proses sekularisasi maupun desekularisasi.

Kekhawatiran akan terjadi sekularisasi juga melanda sosiolog lain, sehingga mereka juga terpicu untuk merumuskan batasan tentang sekularisasi yang dikembalikan lagi kepada definisi religi itu sendiri. Seperti Bryan Wilson[19] mengatakan bahwa sekularisasi merupakan sebuah proses pelucutan signifikansi sosial pemikiran religius, praktek dan instutusi-institusinya. Dalam hal ini Thomas

---

[18]Peter L. Berger (ed.), *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999), 2

[19] Bryan Wilson, *Religion in Seculer Society: a Sociological Comment* (London: Watts, 1966), xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luckhmann[20] kurang sependapat jika sekularisasi diukur dengan ukuran religi yang berorientasi pada Gereja, apa lagi dalam konteks perkotaan adalah tidak tepat. Berger tidak melihat sekularisasi dari konsep religi, tetapi pada sebuah wilayah interaksi sosialnya, yaitu pada tingkat makro-obyektif (Negara sekuler) yang pada akhirnya merambah tingkat mikro-subyektif.

Dalam konteks kaum Profesional Muslim, peluang terjadinya sekularisasi pada ranah makro-obyektif tidak ada, karena Kode Etik Profesi yang dibuat oleh kaum Profesional Muslim bukan sebagai sebuah kebijakan lokal atau institusi profesi itu sendiri, tetapi atas ketetapan aturan dari Negara. Dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia bukan negara sekuler, oleh karena itu tesis Berger tentang sekularisasi pada tataran makro-negara tidak terjadi. Sekularisasi berbasis institusional tidak pernah terjadi dan realitas obyektif tempat dimana kaum Profesional Muslim berinterkasi dan menjalankan profesinya bukan sebagai sebuah ranah sekuler.

Selain itu juga bermunculan komunitas profesi sebagai wahana kaum Profesional Muslim mengekspresikan keagamaannya, ketika komunitas sosial keagamaan yang berada di lingkungannya tidak mampu diikutinya karena padatnya jadwal kerja profesinya. Benar apa yang dikatakan Berger bahwa institusi pada tingkat meso (*mediating structures*), institusi yang berdiri di ruang privat di antara individu dan institusi makro dapat memayungi (*canopy*) manusia terhadap arus modernisasi yang terus menggerus keyakinannya.[21]

Apa yang dikatakan Berger bahwa pada proses sekularisasi institusi keagamaan disingkirkan dalam ranah privat adalah tidak benar atau hal ini bukan merupakan sebuah proses yang selalu diikuti semua lapisan masyarakat. Sekularisasi tidak terjadi dalam basis normatif, karena masyarakat masih memegang teguh dan mempertahankan norma-norma religius mereka. Sebagaimana dikatakan Weber[22] bahwa setiap komunitas profetis menyadari

---

[20] Thomas Luckhmann, *The Invisible Religion: the Problem of Religion and Modern Society* (New York: MacMillan, 1967), 57

[21] Peter L. Berger (ed.), ***Op.Cit***., 4

[22] Max Weber, *Economy and Society: an Outline of Interpretif Sociology, editor G.Roth and G. Wittich* (New Jersey, Totowa: Badminster Press, 1968), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan religiusnya, baik dengan mencoba untuk memimpin atau mengendalikan dunia sebagai suatu hasil arahan Tuhan (asketisme). Demikian juga Luckhmann[23], melihat bahwa sekularisasi dalam fase awal bukan merupakan proses yang dengan mudah menggusur nilai-nilai sakral tradisional, tetapi itu merupakan proses penempatan ideologi-ideologi institusional otonom di dalam domain mereka sendiri.

Tetapi Berger[24] mengatakan bahwa identifikasi dunia manusia yang bermakna tidak perlu menjadi sakral, karena hal itu hanya merupakan pengingat untuk memperkokoh ideasi religius kecuali yang berkonstruksi dan berkekuatan sosial yang membutuhkan basis sosial atau struktur masuk akal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sekularisasi dalam tesis Berger adalah berbasis kognitif. Cakupan struktur masuk akal inilah yang menjadi sumber atau pemicu terjadinya proses sekularisasi dalam masyarakat yang semakin meningkat diferensiasi pembagian kerjanya, karena tidak lagi mampu mencakup keseluruhan struktur sosial. Dalam ketidakcukupan kepemilikan basis sosial ini tetap berjalan mengikuti proses internalisasi sebagai kesadaran palsu, yang ditengarai Berger sebagai proses sekularisasi sehingga dalam proses sekularisasi itu akhirnya memindahkan beberapa sektor yang ada dalam masyarakat dari dominasi institusi-institusi dan simbol-simbol religius.

Dalam kenyataan empiris, yang terjadi dalam kehidupan kaum Profesional Muslim masalah ketidak cukupan basis sosial tentang pengetahuan agama atau tatanan keagamaan tidak terjadi, karena institusi sosial yang berada di sekitarnya selalu memberikan tambahan pengetahuan. Pada titik ini, konsep Berger tentang rekayasa sosial untuk membangun basis sosial struktur penalaran masuk akal penting untuk dipertahankan, karena akan dapat digunakan untuk melihat peluang realitas obyektif yang bersifat merusak tatanan sekaligus realitas obyektif yang bersifat

---

[23] Thomas Luckhmann, *The Invisible Religion..*, ***Op.cit.***, 107

[24] Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (London: Faber & Faber, 1969), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun sebagai sebuah realitas yang penuh dengan keteraturan.

Misalnya masih banyak terjadi tindak korupsi adalah merupakan wujud keraguan pada konsep bekerja adalah ibadah bagi orang-orang tertentu belum diterima secara total dengan berbagai alasan. Berger mengatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya hanya sedikit saja yang dapat mengendap dalam kesadaran, sehingga masih diperlukan basis sosial struktur penalaran masuk akal yang cukup untuk dapat menerima konsep bekerja adalah ibadah. Individu menjadi sekuler atau perilaku tidak sesuai dengan peraturan (*order*) karena basis sosial struktur penalaran masuk akal mereka tidak cukup mampu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin memiliki diferensiasi tinggi karena perluasan pembagian kerja.

Dugaan terjadi sekularisasi juga dilihat Auguste Comte yang berpandangan bahwa seiring dengan adanya perubahan masyarakat yang positifistik dan ilmiah, keberadaan agama akan tergusur bahkan akan menghilang sama sekali karena penjelasan terhadap dunia sudah tidak relevan lagi dan digantikan oleh ilmu pengetahuan (tipe *Disappearance*). Max Weber yang berpandangan bahwa seiring dengan proses rasionalisasi masyarakat, maka agama akan kehilangan tempatnya dalam logika manusia modern sehingga agama nanti tidak akan menghilang sama sekali tetapi cenderung mengalami penurunan (tipe *Decline*). Luckhmann yang berpandangan bahwa seiring dengan proses sekularisasi, agama mengalami privatisasi atau agama tidak memiliki tempat di ruang publik walaupun tetap berperan signifikan dalam kehidupan manusia, karena agama selalu mengalami pengkonstruksian ulang sehingga besar kemungkinan muncul agama baru (tipe *Privatization*)[25]. Talcott Parsons yang berpandangan bahwa agama mengalami privatisasi dan masuk ke dalam ruang terbatas, walaupun nilai-nilai keagamaan yang esensial tidak akan menghilang dari ruang publik namun akan mengalami transformasi

[25] Thomas Luckhmann, "Shrinking Trancendence, Expanding Religion?," *Sociological Analysis*, Vol.51, No.2 (1990), 127,138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau generalisasi menjadi nilai-nilai publik yang terkesan lebih profan (tipe *Transformation*).

Proses sekularisasi sebagai dampak terjadinya modernitas yang dipetakan Philip S. Gorsky[26] sebagaimana tersebut di atas, dalam konteks kaum Profesional Muslim tidak terjadi. Kalaupun terjadi transformasi keberagamaan dari tradisi priyayi ke tradisi santri atau sebaliknya, bukan memunculkan agama baru tetapi justru tradisi itu saling memperkuat religiusitas mereka tanpa menunjukkan arah kecondongan pada pola tradisi keberagamaan tertentu. Hal ini juga ditemukan Thomas Luckhmann bahwa dalam masyarakat yang kompleks dengan banyak institusi spesialisasi, tidak terdapat tingkat pertentangan yang tinggi antara model resmi religi dan sistem signifikansi yang luhur dan subyektif.[27]

Tesis Berger[28] dalam pengaruh Weber, sekularisasi sebagai sebuah proses rasionalisasi yang terjadi secara obyektif sekaligus subyektif pada kesadaran manusia tidak menyingkirkan sama sekali agama yang ada dalam masyarakat, tetapi menjadikan agama semakin rasional, abstrak dan terpisah dari manusia. Manusia cenderung akan memilih kepercayaan (Berger menyebutnya dengan *heresy*) yang masuk akal, universal dan memenuhi kebutuhan eksistensialnya sekaligus kebutuhan logisnya. Dalam kontek kaum Profesional Muslim hal ini tidak terjadi, akan tetapi jika itu menjadi dasar cara berpikir, maka kasus khusus terjadinya tindak korupsi dapat dikatakan sebagai sebuah kenyataan kekurangyakinan atau kekurangkuatan basis sosial struktur penalaran masuk akal sehingga melakukan pilihan rasionalnya yang diduga dapat memenuhi kebutuhan logis dan esensinya.

---

[26] Philip S. Gorsky, "Historicising the Secularization Debate: Church, State, and Society in Late and Medieval and Early Modern Europe, CA, 1300 to 1700," *American Sociological Review*, Vol.65, No.1 (2000): 138,167

[27] Thomas Luckhmann, *The Invisible Religion*.., ***Op.Cit***.,107. Juga lihat Peter E. Glasner, *The Sosiologi of Secularization a Critique of a Concept*, terj. M. Mochtar Zoerni, *Sosiologi Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 80

[28] William H. Swatos Jr dan Kevin J. Christiano,"Secularization Theory: The Course of a Concept," *Sociology Religion*, Vol.60, No.3 (1999): 209-210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekularisasi tidak terjadi pada kaum Profesional Muslim walaupun hidup dalam masyarakat modern sebagaimana didugakan Berger. Ketidak cukupan struktur penalaran masuk akal, tidak mampu mengatasi persoalan dilematis, realitas asimetris terus menerus disosialisasi selama dalam durasi kehidupannya menjadikan semakin terasing dan mengakibatkan sekularisasi, ini tidak terjadi dalam kehidupan kaum Profesional Muslim.

Hal ini diakui Berger bahwa konsep modersisasi selalu mengarah ke penurunan agama, baik dalam masyarakat maupun dalam pikiran individu adalah kunci yang ternyata salah. Akan tetapi Berger masih bertahan dalam konsepnya, yaitu modernisasi memiliki efek sekularisasi, selain itu juga menimbulkan gerakan kuat kontra-sekularisasi. Sekularisasi pada tingkat kemasyarakatan tidak selalu terkait dengan sekularisasi tingkat kesadaran individu.[29] Hal ini tidak benar, bahkan menggugurkan konsep terdahulu bahwa dunia sosial (realitas obyektif) adalah hasil eksternalisasi individu dan dunia sosial (realitas obyektif) berhadap-hadapan dengan individu. Konsep Berger tentang eksternalisasi, obyektifasi dan internalisasi yang menggambarkan dialektika realitas subyektif dan realitas obyektif dalam Teori Konstruksi Sosial sebagai sosiologi pengetahuan, merupakan sebuah teori besar yang mampu melahirkan teori-teori baru lain.

Terdapat pandangan bahwa sekularisasi disebabkan oleh kebangkitan sains dan akal, merupakan pandangan yang terlalu sederhana dan tidak dapat menjelaskan mengapa mereka meninggalkan imannya. Charles Taylor menunjukkan pertanyaan menarik bahwa bukan agama menurun atau menghilang, akan tetapi apa bentuk dorongan religius di abad ke 21, apa yang membatasi dan membuka lebar bentuk-bentuk itu. Modernitas memang menggoyang bentuk awal kehidupan religius, pembusukan yang lebih tua sering diikuti dengan gubahan bentuk-bentuk baru. Oleh karena itu perhatian perlu ditujukan kepada mengenali

[29] Peter L. Berger (ed.), ***Op.Cit.***, 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penurunan yang tua dan mengenali bentuk-bentuk baru dan cara-cara baru.[30]

Di dalam penelitian ini, dugaan penurunan religiusitas kaum Profesional Muslim bukan merupakan sebuah penilaian atas religiusitas, akan tetapi sebuah realitas yang dirasakan bahkan menggelisahkan peneliti ketika melihat realitas obyektif yang tidak mencerminkan realitas subyektif. Sebagai sosok yang peduli dengan keberagamaan masyarakat, peneliti ingin melihat secara empiris bagaimana sejatinya religiusitas yang ada dalam individu maupun masyarakat. Ternyata yang terjadi adalah mereka sedang memperjuangkan religiusitas yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan hidup dan menjalankan profesi.

Kedua, Sosiologi Agama

Kajian sosiologis tentang religiusitas dalam konteks profesi kaum Profesional Muslim tidak dapat terlepas dari konsep Sosiologi Agama yang merupakan bagian integral dari Sosiologi Pengetahuan. Sosiologi Pengetahuan bertugas menganalisa unsur-unsur normatif dan kognitif secara sosial absah, termasuk di dalamnya sistem-sistem legitimasi lainnya. Selain itu juga sebagai bagian dari sosiologi empiris yang berusaha melakukan pembahasan teoretis dengan mengacu disiplin empiris dalam masalah-masalah yang kongkrit, termasuk di dalamnya masalah religiusitas. Dalam hal ini kontribusi sosiologi adalah memberikan bantuan kepada masyarakat untuk memahami keberagamaan mereka.

Sebagaimana Sosiologi Pengetahuan berusaha menemukan bagaimana dialektika realitas subyektif terhadap realitas obyektif, termasuk jika terjadi dilema maupun kemacetan dialektika yang perlu penjelasan agar menjadi dialektis kembali. Ketika agama sulit dicerna individu untuk menjadi realitas subyektif digunakan teodisi awal atau dekonstruksi melalui pembangunan kembali basis sosial mereka sehingga dapat dicerna atau menjadi simetri.

---

[30] http://whoseverdesires.wordpress.com/2011/04/21/a-secular-age-part-iv-a-%E2%80%93-charles-taylor-vs=steve-bruce. Diunduh tanggal 22 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan simetri ini, dapat dikatakan sebagai agama menjadi fungsional dalam kehidupan sehari-hari kaum Profesional Muslim, termasuk didalamnya kegiatan profesi mereka. Kajian tentang fungsi agama dalam masyarakat merupakan kajian utama dalam Sosiologi Agama.

Hal ini sejalan dengan konsep Roland Robertson[31], bahwa kajian pola-pola kognitif yang terkait dengan agama lebih dilihat dalam hubungan fungsional dengan sejumlah unsur sistem sosial dari tindakan. Sebagaimana juga dilakukan oleh Pareto bahwa sentimen-sentimen menjadi bermakna bagi pola tidakannya, jika dikaitkan dengan situasi-situasi tertentu. Kajian sosiologis cara beragama ini menunjukkan bahwa agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka berada. Keuniversalan tingkahlaku keagamaan di antara umat manusia untuk alasan-alasan praktis dapat diterima kebenarannya, apa lagi hal itu merupakan fakta historis-antropologis.[32]

Membumikan ajaran agama ke dalam profesionalitasnya merupakan sebuah tindakan teodisi awal (Berger) dan dekonstruksi untuk mengatasi kemungkinan terjadi kondisi dilematis dalam ranah obyektif, serta sebagai cara untuk membangun basis sosial struktur penalaran masuk akal sehingga mampu mencapai kondisi simetri dengan realitas obyektif dan dapat masuk kembali ke dalam ranah subyektif. Charles Taylor mengatakan bahwa penurunan agama sudah pasti ada, tetapi hal itu juga diikuti dengan adanya spiritualitas baru dalam kaitannya dengan kehidupan individu dan sosial. Sebuah era pencarian religius yang hasilnya tidak ada yang bisa meramal, meskipun begitu telah muncul ide lebih baik.[33]

---

[31] Roland Robertson (ed.), *Sociological Interpretation of Religion* (1980), terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1988/1995), 56

[32] Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society* (NY: Random House, 1954), terj, Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), 3

[33] http://findarticles/p/articles/mi_m1252/is_9_135/ai_n30961974/?tag=content;coll. Diunduh tanggal 22 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini nampak bahwa religiusitas kaum Profesional Muslim telah berhasil mengatasi masa krisis permasalahan hidupnya (simetri), sehingga melahirkan cara beragama yang dapat dirumuskan dalam tiga tipe jenis tiologi keberagamaan. *Pertama*, tipe Islam Akomodatif-Profetik, yaitu sosok Profesional Muslim yang berusaha membumikan ajaran agama ke dalam proses menjalankan profesinya. *Kedua*, tipe Islam Neo-Sufistik-Profetik, yaitu sosok kaum Profesional yang membumikan ajaran ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan keahliannya. *Ketiga*, tipe Islam Transendental-Profetik, yaitu sosok kaum Profesional yang membumikan ajaran Islam melalui transeden yang dibukukan sebagai jalan keahliannya.

Jenis tipologi cara beragama ini menunjukkan adanya hubungan simetri antara keberagamaan dengan keahlian, simetri antara *hablun minallāh* dan *hablun minannās,* simetri antara iman dan islamnya, simetri antara fitrah dan talentanya dalam ukurannya masing-masing. Benar apa yang dikatakan Walt Whitman sebagaimana dikutip Elizabeth Notingham bahwa kebutuhan manusia untuk mencapai keserasian dengan kecemasannya ada kalanya terikat dengan kesadaran keberagamaan yang mendalam. Pengulangan-pengulangan tindakan secara teratur dan cermat, disamping sebagai upaya untuk memberikan kekenyalan religiusitas, juga merupakan sebuah proses penyaluran sekaligus pendorong kekuatan emosi keberagamaan.[34] Dalam hal ini Charles Taylor menawarkan bukan hanya sebuah analisis atau argumen akan tetapi sebuah narasi terkait dengan latar belakang, perasaan, norma tak tertulis, dan harapan imajiner atau imajiner sosial. Imajiner sosial (*social imaginer*) ini merupakan gagasan tentang cara orang biasa membayangkan lingkungan sosial mereka.[35]

Pada proses ini Merton juga melihat bahwa terdapat akibat-akibat yang tidak disengaja dari tingkahlaku mereka, bahkan hal itu seringkali lebih penting bagi pemeliharaan masyarakat dari pada

---

[34] ***Ibid***, 8

[35]http://goliath.ecnext.com/coms/gi_0199-9410902/Modernity-belief-Charles-Taylor-s.html. Diunduh tanggal 22 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan-tujuan yang mereka sadari[36], karena untuk mencapai kesesuaian dengan kesedihannya tidak cukup hanya dengan mengetahui kenyataannya saja, akan tetapi juga ingin mengetahui interpretasi dari tragedi itu, sehingga dapat diterima secara emosional.[37] Dalam konteks kaum Profesional Muslim, akibat-akibat yang tidak sengaja itu antara lain melahirkan formula cara hidup dan bekerja untuk mencapai keselarasan dengan realitas obyektif sebagi pengetahuan pre-teoretis.

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sebagai sebuah kesadaran, bagi Berger[38] dibedakan dalam tiga tingkatan. *Pertama*, kesadaran pre-reflektif, yaitu kesadaran yang memaknai sebuah obyek langsung berdasarkan sensasi yang dirasakannya ketika berhubungan dengan obyek tsb. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menggugat tatanan simbolik dan institusi yang berlaku, walaupun ia belum dapat merumuskan secara teoretis dan logis. *Kedua*, kesadaran reflektif, yaitu kesadaran yang menyadari bahwa obyek yang berada di dalam kehidupannya memiliki konsistensi dalam kehadirannya. Pada saat tertentu mereka membangun tatanan simbolik menjadi sebuah praktek yang diinstitusikan untuk mendapatkan kepastian eksistensial. *Ketiga*, kesadaran teoretis, yaitu kesadaran untuk merumuskan obyek-obyek tersebut dalam proposisi-proposisi teoretis yang logis.

Kekuatan kesadaran pre-reflektif Berger ini kurang dapat menjelaskan secara terang benderang, utamanya ketika individu mengalami dualitas kesadaran, akan tetapi dapat diamati lebih baik oleh Derrida[39] dengan menggunakan strategi membaca fenomena (teks), yaitu melakukan Dekonstruksi. Ketika dalam kondisi dilematis ini, individu dapat menyajikan tafsir atas kenyataan karena kepekaan akan adanya perbedaan yang mungkin hadir dari suatu benda, pengalaman atau ingatan. Walaupun sebuah tafsir itu diakuinya belum memadai untuk mampu menangkap fenomena secara utuh dan

---

[36] ***Ibid***, 33. Juga lihat Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (Glencoe, Illiois: The Free Press, 1949), 11

[37] Kingsley Davis, *Human Society* (NY: The Macmillan Company, 1949), 517

[38] Peter L. Berger dan Stanley Pullberg, ***Op.Cit***., , 204

[39] Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru mereduksinya ke dalam kategori pengetahuan yang dimiliki, akan tetapi dengan itu telah dapat melihat banyak kebenaran dan mereka mampu memilih sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

Dalam hal ini Charles Taylor yang berusaha membuktikan bahwa Allah masih sangat banyak hadir di dunia ini, jika saja di tempat yang tepat dan kepekaan estetika, dibanding teologi tradisional sebagai *gateway* ke agama. Sekularisasi tidak membunuh agama, karena kedalaman humanisme telah bertahan sebagai nilai-nilai spiritual dan pengetahuan sebagai penguat agama karena Tuhan terlibat dalam eksistensi sosial di mana perenungan makna dan ketertiban menyarankan sesuatu yang ilahi di dalam diri. Akhirnya ditemukan jalan kembali kepada Allah, yaitu dengan kembali memikat masyarakat dengan misteri semangat dan bahkan sensualitas, kehendak Allah dapat dilihat dalam sejarah.[40]

Hal ini dapat dilihat dan ditemukan oleh religiusitas kaum Profesional Muslim ketika mengalami kondisi dilematik dalam melaksanakan profesinya, bahwa beragama bukan hanya sekedar melaksanakan ajaran agama tetapi juga mempertanyakan, menggugat dan mencari keimanan yang selalu berproses dan tiada akhir. Oleh karena itu agama menjadi fungsional dalam kehidupan karena mereka menemukan makna agama ketika menjalankan profesinya. Agama bagi kaum Profesional Muslim sebagai wujud sebuah religiusitas, antara lain:

Pertama, agama memberi keyakinan dan keteguhan iman. *Kedua*, agama memberi kepastian bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa kecil yang dilakukan, ketika di dalamnya ada tujuan dakwah walau itu bukan tujuan utama. *Ketiga*, agama memberi kekuatan menangkap nasihat, mewarnai karakter sportifitas dan melihat makna belajar sebagai pelajaran luar biasa walaupun dengan cara yang keras, sehingga mampu memilih tidak terlibat aktif dalam konflik lingkungan kerja dan menyatakan bahwa usia sebagai *try-out*. *Keempat*, agama memberi dorongan berprestasi untuk memperkuat keahliannya atau profesionalitas. *Kelima*, agama memberi

[40]http://www.nytimes.com/2007/12/16/books/review/Digginst.html?scp=1&sq=The%20Godless%20Delusion%20By%20JOHN%20PATRICK%20DIGGIN&st=cse Diunduh tanggal 22 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan memetakan permasalahannya, memilih celah hukum dan menunjukkan secara sportif bagaimana posisi hukumnya sehingga mampu menunda tidak melakukan tindakan menyuap. *Keenam*, agama memberi kemampuan melihat bahwa masih ada pegawai pemerintaha yang profesional dan juga mampu melihat bahwa kemudahan sebagai pemberian Yang Maha Kuasa sehingga mampu melihat ada pertolongan Tuhan. *Ketujuh*, agama memberi kemampuan menerima konsep hidup bersama di dalam tradisi keberagamaan Islam yang lain. *Kedelapan*, agama memberikan kemampuan menangkap pesan ilahiyah, sehingga senantiasa berusaha mengamalkan konsep shalat, ibadah, hidup dan mati hanya untuk Allah. *Kesembilan*, agama memberi kemampuan membaca peristiwa dan memanggil kembali seluruh do'a-do'a yang pernah dipanjatkan, sehingga mampu memilih profesi baru yang tepat untuk diri mereka. *Kesepuluh*, agama memberi keberanian membuktikan bahwa mitos surat berantai tidak dapat mencelakai diri dan orang lain. *Kesebelas*, agama memberikan keberanian membawa setiap peristiwa dalam kehidupan sebagai ketentuan Tuhan untuk meningkatkan keyakinan bahwa ajaran agama adalah benar-benar riel. *Keduabelas*, agama memberikan keberanian untuk melakukan dakwah ke dalam ranah maksiat.

Agama fungsional bagi kaum Profesional Muslim sejalan dengan konsep Talcott Parsons[41] bahwa agama dapat dianggap sebagai salah satu cara yang paling penting bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi yang penuh ketegangan. Situasi tegang atau kondisi dilematis bagi kaum Profesional Muslim dalam konsep Derrida justru penting untuk diperhatikan dan dikaji, karena makna religius kehidupan memang harus bertolak dari pergulatan diri dengan ketidak pastian, ketika mengalami kejutan-kejutan yang tak teramalkan atau resiko yang sewaktu-waktu muncul dan membuat keimanan goyah. Sebagaimana dikatakan Charles Taylor, bahwa ide-ide dan bentuk praktek tidak hanya

---

[41] Talcott Parsons, *Religious Perspectives of College Teaching in Sociology and Social Psychology* (New Haven: Edward W. Hazen Foundation, 1951), 11. Juga lihat Elizabeth Nottingham, ***Op.Cit.***, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah tempat sebagai ranah padat, tetapi yang terjadi hal itu juga dimodifikasi, ditafsirkan kembali, diberi makna baru.[42]

Derrida mengatakan bahwa ketika individu mampu melihat ketidakadilan, dan berusaha memunculkan ketidakadilan itu sebagai kebenaran lain yang perlu diperjuangkan, maka peristiwa itu akan menjadi bermakna dan dapat memunculkan wajah Tuhan. Dalam konteks kaum Profesional Muslim, hal ini dapat dilihat pada jalin-kelindan antara religiusitas dan keahlian mereka (lihat juga tabel 8.2).

Di dalam kajian religiusitas kaum Profesional Muslim secara teoritis ditemukan adanya dialektika antara konsep religiusitas dan konsep keprofesionalan sebagai sebuah pengetahuan yang ada di dalam ranah realitas obyektif. Dialektika ini dalam Sosiologi Pengetahuan Berger dikatakan sebagai telah berusaha menembus kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh relativitas dialektika antara realitas subyektif dan realitas obyektif sebagaimana juga yang diinginkan tokoh Sosiologi Pengetahuan Max Scheler.

Scheler yang dikutip Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, telah melakukan analisis secara rinci tentang cara pengetahuan manusia dibentuk oleh masyarakat, dan ditemukan bahwa masyarakat menentukan kehadiran (*Dasein*) tetapi tidak menentukan hakikat (*Sosein*) ide-ide.[43] Demikian juga Mannheim, mengarahkan perhatiannya pada gejala ideologi dan ditemukan bahwa ideologi sebagai karakteristik bukan hanya dari pemikiran lawan akan tetapi juga dari pemikirannya sendiri. Robert K. Merton mengarahkan perhatiannya pada disiplin yang memadukan pendekatan sosiologi pengetahuan dengan pendekatan teori struktural-fungsional, yaitu menerapkan fungsi yang manifes sebagai yang diinginkan dan yang laten sebagai yang tidak diinginkan pada bidang ideasi. Merton gagal melihat relevansi sosiologi pengetahuan tentang perkembangan penting tertentu, yaitu teori *refenrence-group* yang membahas bagian berbeda dari

---

[42] http://uv-blog.ujo.no/mt/humanped/2011/8/rethinking-secularism-1.html Diunduh tanggal 22 Januari 2012

[43] Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann, ***Op.Cit.***, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang sama. C.Wright Mills hanya memberikan penjelasan tentang sosiologi pengetahuan.[44]

Ketiga, teori yang dicabar

Sejalan dengan logika itu, hasil penelitian dan kajian tentang religiusitas kaum Profesional Muslim secara teoretis ditemukan tiga hal penting. *Pertama*, terdapat proses kerja Sosiologi Pengetahuan melalui Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger yang di dalamnya terjadi Dekonstruksi-Derrida. Strategi membaca teks dalam Dekonstruksi-Derrida dapat menggantikan kedudukan Teodisi-Berger sebagai jalan keluar mengatasi kondisi dilematis atau teralienasi. *Kedua*, terjadi integrasi antara Teori Konstruksi Sosial - Peter L. Berger dan Dekonstruksi-Derrida. *Ketiga*, tidak terjadi sekularisasi pada religiusitas kaum Profesional Musim karena nilai-nilai keagamaan (iman-*hablun minallāh*) telah selaras atau simetri dengan praktek kehidupan beragama dalam masyarakat (islam-*hablun minannās*) sehingga mencapai kedudukan *ihsan*. *Keempat*, ajaran agama fungsional bagi kaum Profesional Muslim dalam menjalankan profesinya sehingga mampu merumuskan formula pola kerja islami sebagai suatu terobosan baru.

Temuan ini jika dilihat dengan menggunakan alat ukur tipe *metatheorizing* Ritzer, maka dapat masuk ke dalam kategori tipe ketiga, yaitu *metatheorizing* sebagai sumber perspektif yang melandasi teori sosiologi (M_0)[45] sebagai sebuah studi yang bertujuan untuk menciptakan sebuah perspektif baru. Di dalam konteks kaum Profesional Muslim bahwa proses realitas obyektif menjadi bagian dari realitas subyektif atau sebaliknya, jika dilihat dari tuturan aslinya mereka tidak melakukan Teodisi-Berger akan tetapi melakukan Dekonstruksi-Derrida dalam membangun dan memperkuat kehidupan sosial sehari-hari mereka, serta dapat mewujudkan imajiner sosial religius. Yaitu sebuah gagasan tentang cara orang biasa membayangkan lingkungan sosial mereka di masa

---

[44] http://criminology.fsu.edu/transcrime/article/SocialConstructionOfReality10-17. htm. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

[45] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: ...*, ***Loc.Cit***.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatang.[46] Oleh karena itu proposisi yang dapat diajukan, antara lain:

Pertama, "jika dalam proses sosialisasi primer orang-orang signifikan tidak melakukan kesalahan dalam memberikan pondasi cara beragama pada masa kanak-kanak, maka ketika masuk ke dalam dunia dewasa akan tidak terjadi kegoyahan dalam beragama." Mereka yang mengalami kondisi ini, pada akhirnya selalu mempersoalkan kondisi keberagamaan yang ada dalam dirinya. Misalnya, mereka mencari cara beragama dogmatis yang dapat memberikan jawaban tegas terhadap penetapan hukum agama sehingga dapat menggambarkan keberagamaan yang kokoh pada satu sisi dan pada sisi lain mereka berusaha lepas dari kungkungan dogma, sehingga merasa puas dapat menawar hukum Tuhan. Pada kondisi individu tidak lagi merasakan kenyamanan dalam beragama dan tidak lagi dapat mempercayai agamanya itu, maka akan terjadi *alternation* (sebagaimana peristiwa/kasus konversi). Kondisi ini memerlukan sosialisasi sekunder yang dilaksanakan sebagaimana sosialisasi primer, yaitu harus ada orang-orang signifikan yang membantu untuk merubah total dan meletakkan kembali pondasi kepercayaannya dalam hidup dan beragama secara konsisten.

Kedua, "jika basis sosial struktur penalaran cara bertauhid telah tertanam dengan kuat dalam kognisi individu, maka permasalahan hidup itu akan dapat diurai dan dijalani walaupun berat dengan perasaan nyaman." Mereka yang memiliki basis sosial struktur penalaran masuk akal ini akan dapat memetakan permasalahan rumit dalam kehidupannya menjadi sebuah pola yang mudah dipahami sehingga persoalan itu dapat diatasi dengan baik. Ketika mereka memiliki basis sosial yang kuat, maka individu mampu melakukan dekonstruksi untuk melihat realitas kebenaran yang lain dan dapat menemukan banyak makna, sehingga akan terlepas dari kondisi dilematis atau kondisi teralienasi dalam profesinya maupun dalam dunia sosialnya.

---

[46]http://goliath.ecnext.com/coms/gi_0199-9410902/Modernity-belief-Charles-Taylor-s.html. Diunduh tanggal 22 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, "jika individu membuka diri untuk melakukan dekonstruksi keberagamaannya ketika menjalankan profesinya, maka akan dapat menemukan makna agama bagi kehidupannya." Keberagamaan bagi individu akan fungsional ketika mereka mampu menghadirkan kebenaran lain melalui kinerja profesional-nya, sehingga tidak terjebak dalam kesunyian beragama yang akan semakin merusak kualitas profesionalitasnya.

Keempat, "jika mengalami kondisi dilematis antara tuntutan profesi dan tuntutan keberagamaan, maka langkah terdekat untuk mencapai keselarasan dengan menghadirkan kebenaran lain melalui Dekonstruksi." Kondisi dilematis ini bukan diatasi dengan penjelasan yang bersifat membela diri melalui berbagai penjelasan teodisi, karena akan memunculkan konsep menang atau kalah dalam melihat dirinya. Keadaan ini akan memberikan kondisi lebih parah atau lemah sehingga sulit untuk dapat bangkit kembali mencapai keselarasan dengan realitas obyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman, Imaduddin. "Profesionalisme Dalam Islam". Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol.IV (1993): 52-53.

Abdurrahman, Moeslim. "On Hajj Tourisme in Search of Piety and Identity in The New Order Indonesia." Ph.D. diss., University of Illiois at Urbana-Champaign, 2000.

..... *Islam Yang Memihak*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Abercrombie, N. & J. Urry. *Capital, Labour and Middle Class*. London: Allenand Unwin ,1983.

Ackermann, Andreas. "The Sosial Engineering of Culture and Religion in Singapore". *Religious Studies Journal in the UK*. Volume 5 (1999): 37.

Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*. New Heaven and London: Yale University Press, 1992.

Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida* . Yogyakarta: LKiS, 2005.

Allport, Gordon W. *Religion in the Developing Personality*. New York: New York University Press, 1960.

Ambler, Rex . *Global Teologi: the Meaning of Faith in the Present World Crisis*. London: S.C.M., 1990.

Amsyari, Fuad. *Islam Kaaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Andito (ed.). *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Anwar, Muhammad Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam*. Terjemahan Yudian W.Aswin dan Lathifatul Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Assyaukanie, Luthfi. *Konsep Wajah Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: JIL, 2002.

Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (eds.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3EM, 1989.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya. *Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Kota Surabaya* (2005).

Badan Pusat Statistik. *Surabaya Dalam Angka*. 2009.

Baird, R.D. *Category Formation and the History of Religions*. The Haque: Mouton, 1971.

Banister, Robert C. *Sociology and Scientism : The American Quest for Obyectivity, 1880-1940*. Chapel Hill: The University of California Press, 1987.

Barro, Robert J. and Rachel M.McCleary. *Religion and Economic Growth*. Harvard University, April 8, 2003.

Barro, Robert J., Rachel M.McCleary dan Marcus Noland. Senior Fellow Institute for International Economic. "Religion, Cultural, and Economic Performance". *email address: mnoland@lie.Com*.

Barker, Eileen. *The Making of a Moonie: Brain Washing or Choice?* Oxford: Blackwell, 1984.

Barnhart, Bruno. *The Future of Wisdom: Toward a Rebirth of Sapiential Christianity*. Continum, 2007.

Baumann, Martin. *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 12.

Bellah, Robert N. "Civil Religion in America". *Daedalus* (1976): 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bennett, L. *Dangerous Wives and Sacred Sisters: Sosial and Symbolic Role of High-Caste Women in Nepal.* New York: Columbia University Press, 1983.

Berger, Peter L. *The Sacred Canopy.* Doubleday, 1967. Diterjemahkan oleh Hartono. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial.* Jakarta: LP3ES, 1991.

..... *The Social Reality of Religion.* London: Faber & Faber, 1969.

..... *Facing Up to Modernity : Excursions in Society, Politics and Religion.* Hammondsworth, Middlesex: Penguin Books, Ltd., 1977.

..... (ed.) *The Dececularization of the World: Resurgent Religion and World Politics.* Washington DC: Ethics and Public Policy Center, 1999.

..... "Religion and the West." *The National Interest*, Vol.80 (2005): 112-119.

Berger, Peter L dan Thomas Luckhmann. *The Construction of Reality*. Terjemahan Hasan Basari. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Berger, Peter L. dan Stanley Pullberg. "Reification and Sociological Critique of Consciosness". *History and Theory*, Vol.4, N0.2 (1965): 201.

Bertens, K. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt.

Beyer, Peter. *Religion and Globalization.* Thousand Oaks: C.A. Sage, 1993.

Bibby, Reginald. "Multiculturalism in Canada: A Methodologically Inadequate Polotical Virtue". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 51.

Bowker, J. *The Religious Imagination and the Sense of God.* Oxford: Clarendon Press, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Butler, Tim. & Mike Savage (Ed.). *Sosial Changes and The Middle Classes*. London: University College London, Gower Street, 1995.

Burawoy, M. *The Politics of Production*. London: Verso, 1985.

Caputo, John D. *The Preyers and Tears of Jacques Derrida: Religion withaout Religion*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1997.

Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perubahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Christ, Carol P. dan Judith Plaskow (Ed.). *Womanspirit Rising: A Feminist Reader in Religion*. New York: Harper and Row, 1970.

Chitister, Joan. "Welcome to he Wisdom of the World." *Eerdmas*. August (2007): 208

Connoly, Peter. "Hipnotic Dimensions of Religious Worldviews". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 3 No. 1 (Spring, 1995): 77.

Cousin, Ewert. *World Spirituality: An Encyclopaedia History of Religious Quest*. New York: Crossrood, 1985-1988.

Creswell, John W. *Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.

Curlin, Farr. *Unversity of Chicago: Religious Doctors No More Likely to Care for Undeserver Patients*. Atlanta: Life Science Weekly, 2007.

Cush, Denise. "Potential Pioneers Pluralism: The Contribution of Religious Education to Intercultural Education in Multicultural Societies." *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 67.

Cush, Denise dan Catherine Robinson. "The Contemporary Construction of Hindu Identity: Hindu Universalism and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu Nationalism". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 2 No. 2 (Spring, 1994): 71.

Curz, Lester R. *Gods in The Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*. Thousand Oaks: C.A. Sage, 1995.

Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in An Industrial Society*. London: Routledge & Kegan Paul, 1959.

Daly, Mary. *Beyond God the Father: Toward to Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press, 1974.

Davis, Kingsley. *Human Society*. New York: The Macmillan Company, 1949.

Deeg, Max. "Multiculturalism in Asian Religions: North India, Central Asia and China in Ancient Times". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5. (1999): 72.

Derrida, Jecques. *Act of Religion*. New York and London: Routledge, 2002.

Djatmiko, Ario.

http://ghozan.blogsome.com/2008/08/02/profesi-dokter-masihkah-sakral/. Diunduh Kamis, tanggal 18 November 2010

Durkheim, Emile. *The Elementary Form of Religious Life*. Terjemahan Karen E. Field. New York: Free Press, 1912/1992.

..... "Concerning the definition of religious phenomena" in *Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks*. Editor by W.S.F.Pickering. Routhledge & Kegan Paul, London and Boston, 1975.

..... *The Elementary Forms of the Religion Life*. New York: Free Press, 1992. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. *Sejarah Agama - The Elementary Forms of the Religion Life*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003/2006.

Efendi, Johan. "Kata Pengantar". Dalam *Sipritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. Tim Editor: Elga Sarapung, Alfred

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.Jogo Ena dan Noegroho Agoeng. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Eliade, M. *The Sacred and The Profane.* New York: Harcourt, Brace, and World, 1959.

Elias, P. *Sosial Class and The Standard Occupational Classification.* Institute for Employment Research. University of Warwick, 1995.

Erikson. R. & J. Goldthorpe. *The Constant Flux: A Study of Class Mobility in Industrial Societies.* Oxford: Clarendon Press, 1992.

Esposito, John L. *Islam: the Straight Path.* Oxford University Press, 1988.

..... *Islam Warna Warni: ragam ekspresi menuju "jalan lurus".* Terjemahan Arif Maftuhin Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998.

Esposito, John. L. dan John O.Voll. *Makers of Contemporary Islam.* Oxford: Oxford University Press, 2001. Terjemahan Sugeng Hariyanto, dkk. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Fahmi, M. *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo.* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Farganis, James (Ed.). *Readings in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism.* USA: The McGraw-Hill Companies, 2000.

Farrer-Hills, Gill. *Working with Karma: Understanding and Transforming Your Karma.* Gosfield: Octopus, 2007.

Ferguson, Hervie. "Phenomenology and Social Theory". Dalam George Ritzer dan Barry Smart (ed.). *Handbook of Social Theory.* London: Sage Publications, 2001.

Fitzgerald, T. "Religious Studies as Cultural Studies: A Philosophical and Antropological Critique of the Concept of Religion". *Religious Studies Journal in the UK,* Volume 3 No. 1 (Spring, 1995): 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Frishby, D. *Sociological Impressionism*. London: Heinemann, 1981

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973)

..... *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960. Terjemahan Aswab Mahasin. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1981/1989.

Giacalone, Robert A. and Carole L.Jurkiewica (ed.). *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performans*. New York: M.E.Sharpe, 2003.

Giddens, Anthony. *The Class Structure of The Advanced Societies*. London: Hutchinson, 1973.

Glasner, Peter E. *The Sosiologi of Secularization a Critique of a Concept*. Terjemahan M. Mochtar Zoerni. Sosiologi *Sekularisasi: Suatu Kritik Konsep*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992

Goldthorpe, John. "On the Service Class, Its Formation and Future". In *Classes and The Devisioan of Labour: Essays in Honour of Ilya Neustadt*. Editors by A. Giddens and MacKenzei. Cambridge: Cambridge University Perss , 1982.

Gordon, Scott. *The History and Philosophy of Sosial Science*. London and New York: Roudledge, 1991.

Gorsky, Philip S. "Historicising the Secularization Debate: Church, State, and Society in Late and Medieval and Early Modern Europe, CA, 1300 to 1700". *American Sociological Review*, Vol.65, No.1 (2000): 138-167.

Greenspan, Luis dan Stepan Andersen (ed.). *Russell on Religion* (1999). Terjemahan Imam Baehaqi. *Bertuhan Tanpa Agama*. Yogyakarta: Resist Book, 2009.

Griffith, R. Marie. "Born Again Bodies: Flesh and Spirit in America Christianity". Berkeley, CA : University of California Press, 2004. Ditulis ulang oleh Aaron V. Burton, *JCRT* 8.1 (Winter 2006): 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gritz, I. "Voices from the Classroom: Understanding Teacher Proffessionalism". Unpublished Manuscript, Administration, Curriculum, and Instucture, University of Nebraska-Lincoln,t.t.

Groff, Ken Ira. *Writing Tides: Finding Grace and Growth Through Writing*. Abingdon, 2007.

Gross, Rita. *Budhisme after Patriarchy: A Feminist History, Analysis, and Reconstruction of Budhism*. Albany New York: State University of New York Press, 1993.

Haar, Gerrieter. "Imposing Identity: The Case of African Christians in the Netherlands". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999) : 37.

Habermas, Jurgen. *Theory of Communicative Action*, Vol. 2: *Lifeworld and System: a Critique Fungctionalist Reason*. Cambridge: Polity Press, 1987.

Halim, Abdul (ed.). *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: KOMPAS, 2006.

Hanafiah, M. Yusuf dan Amri Amir. *Etika Kedokter dan Hukum Kesehatan*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007.

Harvey, Van A. "Some Problematical Aspect of Peter Berger's Theory of Religion." *Journal of American Academy Religion,* Vol.41, No.1 (1973): 75, 93.

Haskin, Leslie. "Held". *Tyndale House* (2007): 247.

Hay, D. *Exploring Inner Space*. Harmondsworth: Penguin, 1982.

Hebert, Randy S., Qianyu Dang, Richard Schulz, "Religious Beliefs and Practice Are Associated With Better Mental Health in Family Caregivers of Patiens With Dementia". *The American Journal of Geriatric Psychiatry* (2007): 4-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hefner, Robert W. *Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class*. Massachusetts: Boston University, 1993

Helve, Helena. "Multiculturalism and Values of Young People". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 37.

Herz, T.A. "Die Dienstklasse: Eine Empirische Analyse Ihrer Demographischen, Kulturellen und Politischen Identität". In *Soziale Welt, Sonderband 7: Lebenslagen, Lebensläufe, Lebensstile*. Editors by P.A. Berger & S. Hradil. Gottinen: Verlag Otto Schwartz, 1990.

Hilmy, Masdar. *Islam Profetik: substansi nilai-nilai agama dalam ruang public*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Hong Kong Special Administrative Region Government (HKSR), November 2006, (*http://www.gov.hk*). Diunduh 22 Agustus 2010

Jammer, Max . *Agama Einstein: Teologi dan Fisi*ka. Yogyakarta: Yayasan Relief Indonesia, 2004.

Jensen, Gary F. " Religious Cosmologies and Homicide Rates among Nation A Closer". Vanderbilt Univeresity. *Journal of Religion & Society* 1.8 (2006): 142.

Ka'bah, Rifyal dkk. *Percakapan Cendekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan , 1996.

Kahle, Dave (http://students.umf.maine.edu/~thongsam/ Professionalism%20handout). Diunduh 22 Agustus 2010.

Kandito, Argawi; *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur*. Yogyakarta: LKiS, Pustaka Pesantren, 2010.

Kanter, E.Y. *Etika Profesi Hukum Sebuah Pendekatan Sosio-Religius*. Jakarta : Storia Grafika, 2001.

King, Stephen M. *Public Administration Review* . 2007

King, Ursula (ed.). *Feminist Theology from the Third World: A Reader*. London: SPCK and Orbis Books, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..... *Religion and Gender.* Oxford: Brasil Blackwell, 1995.

Knott, Kim. "Contemporary Thelogical Trends in the Hare Krishna Movement". *Religious Studies Journal in the UK.* Volume 1 No. 1. (Spring, 1993), 127.

Knowblauch, Hubert. *Spirituality and Popular Religion in Europa.* Sosial Compass 2008; - http://scp.sagepub.co/cgi/content/abstract/55/2/140. Diunduh 22 Agustus 2010

Kuntowidjojo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi.* Bandung: Mizan, 1991.

Kusanto,Triyoga A. *Neo Sufisme: Jalan Sufi Nurcholish Madjid.* Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Lambert, Nathaniel M. dan David C. Dollahite. "Family Relations." *Meneapolis.* (Vol 55, 2006): 439.

Lerner, Michael. *Spirit Maters.* Charlottesville VA: Walach Books, 2000.

Lewis, I. *Ecstatic Religion.* London: Routledge, 1989.

Lubis, Suhrawardi K. *Etika Profesi Hukum.* Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

Luckhmann, Thomas. *The Invisible Religion: the Problem of Religion and Modern Society.* New York: MacMillan, 1967.

..... "Shrinking Trancendence, Expanding Religion?". *Sociological Analysis*, Vol.51, No.2 (1990): 127-138.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah.* Bandung: Mizan & Ma'arif Institut, 2009.

Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloit Tekad.* Jakarta: Paramadina, 1999.

..... *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..... *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan.* Jakarta: Paramadina, 1992.

..... *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi.* Jakarta: Paramadina, 2002.

..... *Islam Agama Kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia.* Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.

Mann, Michael. "The Rise of Classes and Nation States, 1760-1914". *The Sources of Sosial Power.* Vol.2. Cambride: Cambridge University Press, 1993.

Marsden, George M. *Religion and American Culture.* Florida, Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, 1990. Terjemahan B. Dicky Soetadi. *Agama dan Budaya Amerika.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

McDannell, Colleen. *Material Christianity: Religion and Popular Culture in America.* Yale University Press, 1995.

Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure.* Glencoe, Illiois: The Free Press, 1949.

Miles, Matthew B. dan A.Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis.* Baverly Hills: Sage Publications, tt. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Mills, C.Wright. *The Sosiological Imagination.* Oxford: Oxford University Press, 1959.

Milton, Yinger J. *The Scientific Study of Religion.* New York: Macmillan, 1970.

Morgan, Gordon D. *Toward an America Sociology: Questioning the European Constuct.* Westport, CT: Praeger, 1997.

Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer.* Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: AK Group, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Morse, J.M. "Designing Funded Qualitative Research", in *Handbook of Qualitative Research*. N.K. Densin & Y.S.Lincoln. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.

Moustakas, C. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.

Muhammad, Abdulkadir. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1997.

Muhammad, Husein. *Islam: Agama Ramah Perempuan-Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Muis, A. *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era Cybercommunication Milenium Ketiga*. Jakarta: PT. Dhanu Anuttama, 1999.

Muller, Robert. *New Genesis: Shaping a Global Spirituality*. New York: DD., 1984.

Mulkhan, Abdul Munir. "Sekularisasi dan Ideologi Kaum Santri". Dalam *Prof.Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*. Peny. AK.Sukardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001/3.

..... *Kesalehan Multikultural : Berislam Seara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Editor, Muhammad Navis Rahman, SF. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

--------, *Sufi Pinggiran: Menembus Batas-Batas* . Yogyakarta: Impuls-Kanisius, 2007.

..... *Islam Sejati: Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Muhammadiyah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Mulyana, Dedy (ed.). *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*. Bandung: Rosdakarya, 1994.

Nafis, Muhammad Wahyuni dan Achmad Rifki (peny.). *Kesaksian Intelektual: Mengiringi Kepergian Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramaina, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasr, Seyyed Hossein. Traditional Islam in the Modern World. London and New York, 1987. Terjemahan Luqman Hakimn. *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Modern*. Bandung: Pustaka, 1994.

Noland, Marcus, Senior Fellow Institute for International Economic, "Religion, Cultural, and Economic Performance". *email address: mnoland@lie.Com*

Norris, Pippa & Ronald Inglehart. *Sacred and Secular: Religion and Politic Worldwide*. 2004. Terjemahan Zaim Rofiqi. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.

Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*. New York: Random House, 1954. Terjemahan Abdul Muis Naharong. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Nurseha, Kosim. http://www.hamline.edu/apakabar /basisdata/1997/02/09/0030.html. Diunduh 22 Agustus 2010

Otto, R. *The Idea of the Holy*. London: Oxford University Press, 1923.

Panikkar, Raimondo. *The Treenity and The Religious Experience of Man*. New York: Orbis, 1973.

Parsons, Talcott. *Religious Perspectives of College Teaching in Sociology and Social Psychology*. New Haven: Edward W. Hazen Foundatioan, 1951.

Pargament, Kenneth L. & Annetee Mahoney. "Spirituality: Discovering and Conserving the Sacred." Dalam *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performans*. Edited by Robert A Giacalone and Carole L. Jurkiewica. New York: M.E.Sharpe. The Armonk, 2003.

Paul, Gregory S. "Cross-Nationlah Correlations of Quantifiable Societal Health with Popular Religiosity and Secularisme in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the Prosperous Democracies". *Journal of Religion & Society* 1.7 (2005): 77.

Parkin, F. *Middle Class Radicalism*. Manchester: Manchester University Press, 1979.

Parsons, Talcott. *Religious Perspectives of College Teaching in Sociology and Social Psychology*. New Haven: Edward W. Hazen Foundatioan, 1951.

Pop, Lia. "Religion in a Romanian Town: Values and Interethnicity in Oradea". *Religious Studies Journal in the UK*. Volume 2 No. 1 (Spring, 1994): 87.

Qardhawi, Yusuf. *Ash-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa At-Tatharuf*. Beirut: Mu'asasat Ar-Risalah, tt. Terjemahan Hawin Murtadho. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2004.

Raharjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.

-------. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Rakhmat, Jalaluddin. "Kata Pengantar: Menemukan Islam". Dalam *Menjadi Santri Di Luar Negeri: Pengalaman dan Renungan Keagamaan*. Editor Dedy Mulyana. Bandung: Rosdakarya, 1994.

Rao, Lakshamana. http://romeltea.wordpress.com/2007/10/02/kode-etik-jurnalistik-etika-profesional-wartawan/. Diunduh 22 Agustus 2010

Renner, Karl. "The Service Class". In *Austro Marxism*. Editors by T. Bottomore & P. Goode. Oxford: Oxford University Press, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridwan, Nur Kholik. *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Galan Press, 2001.

Riemen, D.J. "The Essential of a Carring Interaction: Doing Phenomenology". In *Nursing Research: A Qualitative Pespective*. Editor by P. M. Munhall dan C. J. Oiler. Nortwalk, CT: Appleton-Century-Crofts, 1986.

Ritzer, George. *Metatheorizing in Sociology*. Lexington, M.A: Lexington Books, 1991.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Robertson, Roland. *Sociological Interpretation of Religion*. Oxford: Basil Blackwell, 1972.

..... Terjemahan Achmad Fedyani Syaifuddin. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.

Rogers, Robert and Stan Finger. "Into the Deep: One Man's Story of How Tragedy Took His Family but Could Not Take His Faith." *Tyndale House* (2007): 234.

Rosyidi. *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menenteramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: Khasanah Populer Paramadina, 2004.

Savage, M. "Career Mobility and Class Formaion: British Banking Workers and The Lower Middle Classes". Dalam *Building European Society: Ocupational Change and Sosial Mobility in Europe 1840-1940*. Editors by A. Miles & D. Vincent. Manchester: Manchester University Press, 1993.

Scharf, Betty R. *The Sociological Study of Religion*. Terjemahan Machnun Husein. *Sosiologi Agama*. Edisi kedua. Jakarta: Prenada Media, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schutz, Alfred. *Collected Papers*. Jilid I dan II. The Hague: Martin Nijhoff, 1964.

Schutz, Alfred dan Thomas Luckmann. *The Structure of the Life-World*. Trans. Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhard. Jr. IL: Northwestern University Press, Evanston, 1973.

Schiller (1979). http://www.bookrags.com/research/journalism-professionalization-of-eci-02/. Diunduh 22 Agustus 2010

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan, 1995.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, Volume 12, 2002.

..... *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.

Simmons, J. Aaron. *JCRT* 8.1 (Winter 2006): 72.

Smart, Niniant . *The Religious Experience of Mankind*. London: Fontana, (1971): 37.

..... "The Formation rather than the Origin of a Tradition". *Religious Studies Journal in the UK*. Volume 1 No. 1 (Spring, 1993): 37

Smith, Wilfred Cantwell. *The Meaning and End of Religion* (1962/63). Terjemahan Arya Budhi. *Memburu Makna Agama*. Bandung: Mizan, 2004.

Spradly, J.P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winson, 1979.

..... *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart & Winson, 1980.

Spretnak, Charlene (ed.). *The Politics of Women's Spirituality: Essays on the Rise of Spiritual Power within the Feminist Movement*. New York: Anchor Press, Doubleday, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spuler, Michelle. "The Impact of Multiculturalism on Australian Religious Traditions". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 5 (1999): 21.

Stark, Rodney. *One True God, Historical Consequences of Monotheism*. New York: Princeton University Press, 2001. Terjemahan M. Sadat Ismail. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.

Stark, Rodney and C.Y. Glock. *American Diety : The Nature of Religious Commitment*. 1968.

Stark, Rodney dan Binbridge William Sims. *The Future of Religion: Secularization Revival and Cult Formation*. Berkeley: University of California Press, 1985.

Stoll, Klaus-Dieter. "Pay now, Pray later. Part 1: The Emergency of the Electronic Church". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 1 No. 1 (Spring, 1993): 67. Part 2: "The Emergency of the Electronic Church in the United Kingdom". *Religious Studies Journal in the UK*, Volume 2 No. 1 (Spring, 1994): 57.

Suhartini, Rr. "Dari Priyayi ke Santri : Suatu Studi tentang Proses Terjadinya Masyarakat Islam Baru." Tesis, Universitas Airlangga, 1997.

Sukardi, AK (peny.). *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001/3.

Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal (ed.). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.

Susanto, Budi dkk. *Nilai-Nilai Etis dan Kekuasaan Utopis*. 1992.

Sussman, Henry. "The Task of the Critic: Poetics, Philosopy, Religion". New York: Fordham University Press, 2005. Ditulis ulang oleh Robert Savino Oventile dalam *JCRT* 8.1 (Winter 2006): 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Swatos, William H. Jr dan Kevin J. Christiano."Secularization Theory: The Course of a Concept". *Sociology Religion*, Vol.60, No.3 (1999): 209-210

Henry. "The Task of the Critic: Poetics, Philosopy, Religion,". New York: Fordham University Press, 2005 ditulis ulang oleh Robert Savino Oventile dalam *JRT*, 8.1 (Winter, 2006): 128.

Swatos, William H. Jr dan Kevin J. Christiano."Secularization Theory: The Course of a Concept", *Sociology Religion*, Vol.60, No.3 (1999): 209-210.

Tanter, Richard dan Kenneth Young. "The Politics of Middle Class Indonesia". Monas Papers on Southeast Asian Studies, Monash University, Clayton Victoria Australia. Terjemahan Nur Iman Subono, Arya Wisesa, Ade Armando. *Politik Kelas Menengah*. Jakarta: LP3ES, 1993.

Tebba, Sudirman. *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*. Jakarta: Paramadina, 2004.

The Pew Research Center For The People & The Press, For Release: Thursday, December 19, 2002. *www.people-press.org*. Diunduh 22 Agustus 2010

Turner, Bryan S. *Agama dan teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Turner, V.W. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ethika: Cornell University Press, 1967.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta The Wahid Institute, 2006.

..... *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Wallace, Walter L. *Principles of Scientific Sociology*. New York: Aldine, 1983

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walton, Clarens. *The Moral Manajer*. New York: Ballinger, 1988.

Weber, Max. *Economy and Society : an Outline of Interpretif Sociology, editor G.Roth and G. Wittich*. New Jersey, Totowa : Badminster Press, 1968.

Webster's New World Dictionary. http://www.salesvantage.com/article/834/Characteristics-of-a-Professional-Are-You-Serious-about-Your-Job-. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

Wells, David F. "Above All Earthly Powers: Christ in a Postmodern World," (Grand Rapits, William B. Eerdmans Publishing Co., 2005), disampaikan ulang oleh J. Aaron Simmons dalam *JCRT* 8.1, (Winter 2006): 72.

Whitehouse, Maureen. *Soul-Full Eating: A (Delcious) Path to Higher Consciousness,* 2007.

Winarta, Frans Hendra. http://anggara.org/2006/06/14/dimensi-moral-profesi-advokat-dan-pekerja-bantuan-hukum/. Diunduh 22 Agustus 2010.

Wilson, Bryan. *Religion in Seculer Society : a Sociological Comment*. London: Watts, 1966.

Wolff, K.H. (ed.). *Geoge Simmel 1958-1918*. Columbus: Ohio State University Press, 1959.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan.*Yogyakarta: LKiS, 2004.

Woodward, Peter, "Empathetic Guideline for the Ethnographic: Study of Jewish Children in Britain." *Religious Studies Journal in the UK*. Volume 1 No. 1(Spring, 1993): 67.

Wolff, K.H. (ed.). *Geoge Simmel 1958-1918*. Columbus: Ohio State University Press, 1959.

Wright, Eric. *Classes*. London: Verso,1985.

Wuthnow, Robert. "American and the Challenges of Religious Diversity". Princeon, NJ: Princeton University Press, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditulis ulang oleh Robert E. Alvis dalam *JCRT* 8.1. Winter (2006): 88.

Yust, Karen Marie. Aostre N. Johnson, Sandy Eisenberg Sasso, and Eugene C. Roehlkepartain. *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions*. Rowman & Littlefield, Lanham, 2006

Zakariya, Abu Bakr. *Al-Da'wah ila al-Islam*. Kairo: Maktabah Dar al-'Arubat, 1962.

Zandt, Van. (http://students.umf.maine.edu/~thongsam/ Professionalism%20handout). Diunduh 22 Agustus 2010.

Majalah

BASIS, *Edisi Khusus Derrida*, No. 11-12, tahun ke 54, November Desember 2005

Surat Kabar

Surabaya Post, tanggal 5 Desember 1997.

Jawa Pos, tanggal 18 Agustus 2010

Kompas, tanggal 3 Januari 2010

Surabaya Pagi, tanggal 9 dan 10 Maret 2010

Kompas, tanggal 6 Desember 2010

Kompas, tanggal 22 Desember 2010

Kompas, tanggal 1 Pebruari 2011

Kompas, tanggal 17 Maret 2011

Internet :

http://www.artikata.com/arti-356555-wartawan.php. Diunduh tanggal 22/8/2010.

http://www.bls.gov/oco/ocos053.htm. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://blog.its.ac.id/indramuslim/2008/02/13/kisah-nabi-yunus-as-dan-pelajaran-yang-dipetik/. Diunduh tanggal 12 Mei 2010.

http://blog.unila.ac.id/radengunawans/files/2010/07/RPP-Dosen-Batang-Tubuh-Final-RECALL.pdf. Diunduh tanggal 22/8/2010.

http://catatancalonwartawan.wordpress.com/2009/03/18/tentang-wartawan-profesional/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

http://criminology.fsu.edu/transcrime/article/SocialConstructionOfReality10-17. htm Diunduh tanggal 22/11/2011.

http://www.dakwahsalaf-pati.co.cc/2010/10/dai-artis-atau-artis-dai.html.Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

http://www.dewankehormatanpwi.com/aktifitas.php?Subject=1. Diunduh tanggal 22/8/2010.

http://documents.plymouth.ac.uk/uop/Documents/Personnel%20and%% 20Development/Associate 20Professor%% 20May% 202010.doc 20Protocol. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

http://eprints.undip.ac.id/17629/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

http://hss.fullerton.edu/sociology/orlen/phenomenologi.htm. Diunduh tanggal 25 Maret 2006.

http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/09/0030.html. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

http://hafizansyari.blogspot.com/2008/11/pengertian-wartawan-berdasarkan-prinsip.html. Diunduh tanggal 22/8/2010.

http://www.ikatannotarisindonesia.or.id/. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

http://www.ilunifk83.com/peraturan-perijinan-f16/kode-etik-kedokteran-indonesia-kodeki-t130.htm Sun Jan 18, 2009 12:19 pm. Di unduh Kamis, 18 November 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://kampusislam.com/cetak.php?id=697 2010-11-05 05:17:50 - by : admin. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010

http://muhibbuddin.inilahkita.com/2010/06/16/8-syarat-menjadi-wartawan/. http://peradin.com/sejarah.php. Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

http://plato.stanford.edu/entries/schutz/. Diunduh tanggal 25 Maret 2006.

http://www.primaironline.com/berita/detail.php?catid=Tips&artid=malapraktik-profesi-dokter 07 Juni 2009, 23:09. Diunduh Kamis, 18 November 2010 16:31

youlis77lafine Leave a Comment, August 22, 2008. Diunduh tanggal 22/8/2010.

Diunduh tanggal 22 Agustus 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rr Suhartini, lahir di Blitar 13 Januari 1958, merupakan dosen tetap Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel. Pendidikan S-I-nya ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya sementara S-2 dan S-3 diselesaikan di Universitas Airlangga dalam bidang Sosiologi.

Selama menjadi dosen, beberapa karya ilmiyah telah dihasilkan diantaranya; Dampak Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Korban Langsung Luapan Lumpur Lapindo: suatu tinjauan Strukturasi Giddens) tahun 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif (Dakwah Digital Press) 2009, Trancam Lapindo: Studi Makna Religius Masyarakat Korban Lapindo (Dakwah Digital Press) tahun 2009, *State of The Art Phenomenology* (Dakwah Digital Press) tahun 2009, Anatomi Teori Dekontruksi Jacques Derrida (Dakwah Digital Press) tahun 2009, Kajian Sosial Ekonomi Optimalisasi Jembatan Suramadu Tahun 2010; Analisis Teori kontruksi Sosial) tahun 2010, Geneologi Pemikiran Kontemporer Islam dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi (IAIN Sunan Ampel Press), tahun 2011.

Sedangkan pengalaman akademis penunjang yang pernah diikuti adalah; Peserta Senioar Managers' Program, Executive Institute McGill University, di Montreal Canada tahun 1998, Wakil Ketua Pusat Studi Pemberdayaan dan Pemberdayaan Masyarakat (PSP2M) tahun 2005-2008, Anggota Team Instruktur Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air (GN-KPA) tahun 2006-2008, Peserta Course in Leadership ang Management for Tobacco Control, Internasional Union Against Tuberculosis ang Lung Disease di Makassar, tahun 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

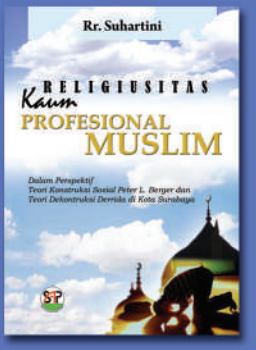

RELIGIUSITAS *Kaum* PROFESIONAL MUSLIM

Dalam Perspektif
Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan
Teori Dekontruksi Derrida di Kota Surabaya

Penerbit UIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9239-79-9